HERWANDI

Bungong Kalimah

Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh
(Abad Ke-16 - 18 M)



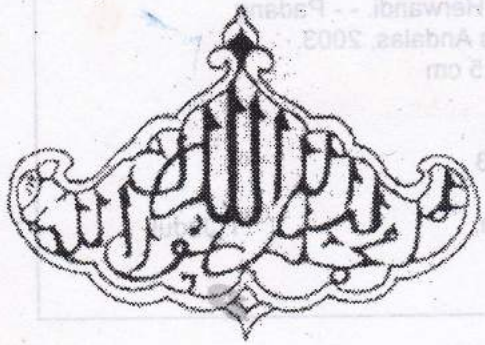
Pengantar :
Prof. DR. Edi Sedyawati

Telaah Sejarah Seni berdasarkan
Data Tekstual pada Makam

ANDALAS UNIVERSITY PRESS
AUP

BUNGONG KALIMAH:

Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh
(Abad Ke-16 – 18 M)



DR. HERWANDI

PENGANTAR: PROF. DR. EDI SEDYAWATI

Telaah Sejarah Seni berdasarkan
Data Tekstual pada Makam

Perpustakaan Nasional : *Katalog Dalam Terbitan (KTD)*

Herwandi, 1962 -

Bungong Kalimah / Herwandi. - - Padang
Penerbit Universitas Andalas, 2003.
xxxiii, 225 hlm. ; 23,5 cm

Bibliografi : hlm. ...
ISBN 979-3364-03-3

1. Bungong Kalimah. I. Judul.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bantuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekam lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

BUNGONG KALIMAH
Oleh: Herwandi

Desain Sampul : Alviarmen
Diterbitkan oleh Penerbit Universitas Andalas Padang

Cetakan Pertama, 2003
Dicetak oleh : CV. Yakinku Futura

menggapai perahu ba
mengharungi laut
mencari Alif

(Her, Pdg, 2002)

Didedikasikan untuk insan-insan yang ku hormati:
Bapanda Hayapas (almarhum) dan
Ibunda Mardiah (almarhumah)
Dipersembahkan untuk orang-orang yang ku cintai:
Istriku Gusti Mulia, SH dan kedua anakku
Suto Guswanda dan Aurora Alifa

DAFTAR ISI

	Hlm
Daftar Isi	v
Daftar Singkatan	x
Glosarium	xii
Daftar Peta dan Gambar	xxi
Daftar Tabel	xxii
Daftar Foto	xxiv
Sekapur Sirih	xxviii
Pengantar	xxxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	12
1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	14
1.3.1 Teori Sistem: Seni Sebagai Sistem	14
1.3.2 Sejarah Seni dan Masyarakat	16
1.4 Metode Penelitian	17
1.5 Ejaan	20
BAB II. GAMBARAN UMUM KALIGRAFI DI DUNIA ISLAM DAN DI ACEH SEBELUM ACEH DARUSSALAM	22
2.1 Pertumbuhan Awal Kaligrafi di Dunia Islam	22
2.1.1 Cikal Bakal Huruf Arab dan Hubungannya dengan Huruf Nabatea	22
2.1.2 Kaligrafi Islam Masa Awal	24
2.1.3 Huruf *Jazm* dan Pemekarannya	25
2.2 Perkembangan Kaligrafi Islam	25
2.2.1 Tulisan *Kufi* dan Perkembangannya	26
2.2.2 Tulisan Lengkung dan *Sittah*	28
2.2.2.1 Tulisan *Thuluth*	30
2.2.2.2 Tulisan *Naskhi*	30
2.2.2.3 Tulisan *Rayhani*	31
2.2.2.4 Tulisan *Muhaqqaq*	32
2.2.2.5 Tulisan *Riqa'* dan *Tawqi'*	32
2.2.2.6 Tulisan *Diwani* dan *Diwani Jali*	32
2.2.2.7 Tulisan *Ta'liq* dan *Nasta'liq*	33
2.2.3 Tulisan *Thugra*, *Figural*, *Aynali*, *Muta'akisah*, dan *Makus*	33
2.2.4. Tulisan Regional: *Magribi*, *Qairowani*, *Andalusi*, *Fasi*, *Sudani*, *Farisi*, *Bihari*, *Shini*, dan *Jawi*	34
2.2.4.1 Tulisan *Magribi* dan *Qairowani*	34

2.2.4.2 Tulisan *Andalusi*, *Fasi*, dan *Sudani* 35
2.2.4.3 Tulisan *Farisi* 36
2.2.4.4 Tulisan *Bihari* 36
2.2.4.5 Tulisan *Shini* 37
2.2.4.6 Tulisan *Jawi* 37
2.3 Kaligrafi Pada Inskripsi di Beberapa Tempat di Dunia Islam Dari abad ke-9-16 M 37
2.4 Temuan Kaligrafi Islam Masa Awal di Indonesia 40
2.5 Perkembangan Awal Kaligrafi Islam di Aceh: Kaligrafi Islam Masa Kerajaan Samudera Pasai 44

BAB. III KERAJAAN ACEH DARUSSALAM ABAD KE-16 – 18 M: MASYARAKAT DAN KESENIAN 47
3.1 Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan Aceh Darussalam: Wilayah, Struktur Pemerintahan dan Hubungannya dengan Dunia Luar 47
3.1.1 Cikal Bakal dan Pertumbuhan Awal 47
3.1.2 Masa Kegemilangan dan Gejolak Keagamaan 50
3.2 Kesatuan Wilayah dan Struktur Birokrasi Pemerintahan 56
3.3 Hubungan dengan Dunia Luar 58
3.4 Susunan Masyarakat dan Tradisi Pendidikan 61
3.4.1 Kota dan Desa: Penduduk dan Masyarakatnya 61
3.4.2 Tradisi Pendidikan Keagamaan 66
3.5. Kehidupan Kesenian: Beberapa Bentuk Seni Selain Kaligrafi 68
3.5.1 Karya Tulis dan Seni Pertunjukan 69
3.5.2. Arsitektur 74
3.5.3 Seni Dekoratif 77
3.5.4 Seni Tenun 78
3.6 Temuan Kaligrafi Islam Pada Naskah, Mata Uang, Cap Kerajaan, Surat-Surat, Keramik, Perhiasan, dan Temuan Lain 80
3.6.1 Kaligrafi Dalam Naskah 80
3.6.1.1 Naskah *Tanbih al- Masyi* karya Abdurrauf Singkili 81
3.6.1.2 Naskah *Syair-Syair* Hamzah Fansuri 82
3.6.2 Kaligrafi Pada Mata Uang 83
3.6.3 Kaligrafi Pada Surat-Surat 84
3.6.4 Kaligrafi Pada *Cab Sikureung* 86
3.6.5 Kaligrafi Pada Al-Quran, Keramik, Perhiasan, dan Temuan Lainnya 87

BAB. IV DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI TEMUAN KALIGRAFI PADA MAKAM ISLAM MASA ACEH DARUSSALAM 91
4.1 Istilah Makam: Nisan, Jirat dan Cungkup sebagai Tanda Makam 91
4.2 Distribusi Situs Makam Masa Aceh Darussalam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar 93
4.3 Deskripsi Temuan Kaligrafi Pada Situs-Situs Makam: Bentuk Tanda Makam, Jenis Tulisan, dan Teks 95
4.3.1 Konsep Tipologi dan Klasifikasi 95
4.3.2 Tipologi Umum Bentuk Nisan, Tulisan, dan Kalimat 97
4.3.3 Deskripsi Temuan Kaligrafi Pada Situs-Situs Makam 102
4.3.3.1 Temuan di Situs Kompleks Makam Tuan di Kandang Kp. Pande 102
4.3.3.2 Temuan di Situs Kompleks Makam Raja-Raja Kp. Pande 105
4.3.3.3 Temuan di Situs Kompleks Makam Putroi Meurah 107
4.3.3.4 Temuan di Situs Kompleks Makam Slt. Salahuddin Bitai 111
4.3.3.5 Temuan di Situs Kompleks Makam Kandang XII 112
4.3.3.6 Temuan di Situs Kompleks Makam Raja Reubah 118
4.3.3.7 Temuan di Situs Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Muhammad al- Kadir Bitai 121
4.3.3.8 Temuan di Situs Kompleks Makam Saidil Mukammil 124
4.3.3.9 Temuan di Situs Kompleks Makam Putroi Ijo Kp. Pande 124
4.3.3.10 Temuan di Situs Kompleks Makam Raja Jalil 128
4.3.3.11 Temuan di Situs Kompleks Makam Syiah Kuala 129
4.3.3.12 Temuan di Situs Kompleks Makam Raja-Raja Bugis 132
4.3.3.13 Temuan di Situs Kompleks Makam Kandang Meuh 134
4.3.3.14 Temuan di Situs Kompleks Makam Meurah I 134

4.3.3.15 Temuan di Situs Kompleks Makam Meurah II 139
4.3.3.16 Temuan di Situs Kompleks Makam Slt. Alauddin Kajhu 144
4.3.3.17 Temuan di Situs Kompleks Makam Teungku di Kajhu 146
4.3.3.18 Temuan di Situs Kompleks Makam Teungku Meurah Lambada Klieng 147
4.3.3.19 Temuan di Situs Kompleks Makam Laksamana Keumalahayati 149
4.3.3.20 Temuan di Situs Kompleks Makam Habib 150
4.3.3.21 Temuan di Situs Kompleks Makam Teungku di Lam Nga 151
4.3.3.22 Temuan di Situs Kompleks Makam Bentara Giging 152
4.3.3.23 Temuan di Situs Kompleks Makam Maharaja Lela 153
4.4 Klasifikasi Makam dan Temuan Kaligrafinya 155
4.4.1 Klasifikasi Kompleks Makam Berdasarkan Golongan Sosial 155
4.4.2 Klasifikasi Bentuk Tanda Makam dan Hubungannya dengan Golongan Sosial 156
4.4.3 Klasifikasi Temuan Kaligrafi 157
4.4.3.1 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kalimat 157
4.4.3.2 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Tulisan 160
4.4.3.3 Klasifikasi Berdasarkan Golongan Sosial 161
4.4.3.4 Klasifikasi Berdasarkan Posisi Keletakan PadaTanda Makam 162
4.4.4 Hubungan antara Jenis Kalimat, Tulisan, Golongan Sosial, dan Posisi Keletakannya 162
4.4.4.1 Hubungan Jenis Kalimat dengan Jenis Tulisan 162
4.4.4.2 Hubungan Jenis Kalimat dengan Golongan Sosial 163
4.4.4.3 Hubungan Jenis Tulisan dengan Golongan Sosial 164
4.4.4.4 Hubungan Posisi Keletakannya pada Bagian Tanda Makam dengan Jenis Kalimat 164
4.4.4.5 Hubungan Posisi Keletakannya pada Bagian Tanda Makam dengan Jenis Tulisan 166
4.4.5 Uji Kai-Kuadrat Hubungan antar variabel 167

BAB V. PERKEMBANGAN KALIGRAFI ISLAM DI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM ABAD KE-16 – 18 M: Tinjauan Ide dan Fungsi 170

5.1 Perkembangan Kaligrafi: Periodisasi, Jenis Tulisan dan Kalimat 170
5.2 Golongan Masyarakat Pendukung 175
5.3 Ide Keislaman yang Berpengaruh, serta Refleksinya pada Kaligrafi 177
5.3.1 Pengaruh Tasawuf Ortodok: Dari Samudera Pasai ke Aceh Darussalam 180
5.3.2 Pengaruh *Wujudiah* dan Serangan "Ortodoksi Keras" Ar-Raniri 183
5.3.3 "Ortodoksi Lembut" as-Sinqily: 190
5.4 Fungsi Kaligrafi 192
5.4.1 Media Ibadah dan Dakwah 192
5.4.2 Sarana Penyaluran Kreatifitas Seni 193
5.4.3 Penghias 193
5.4.4 Pengungkapan Rasa Hormat Terhadap Tokoh 194
5.4.5 Identitas Diri dan Status Sosial 194
5.4.6 Media Komunikasi 194
5.4.7 Alat Untuk Meningkatkan Solidaritas Kelompok 195
5.4.8 Sumber Pencarian Nafkah 195

BAB VI. PENUTUP: Kaligrafi Masa Aceh Darussalam, Dalam Balutan Tasawuf Mengagungkan Tuhan Secara Sistemik 196
6.1 Bentuk Nisan, Jenis Tulisan dan Kalimat 196
6.1.1 Delapan Tipe Nisan: Dominasi Nisan Pipih 196
6.1.2 Sembilan Jenis Kalimat: Dominasi Kalimat Zikir A 196
6.1.3 Lima jenis Tulisan: Dominasi Tulisan *Thuluth A* 197
6.2 Dukungan Kalangan Elite, Pengaruh Kaligrafi Persia dan India 198
6.3 Ide Keislaman dan Balutan Tasawuf 199
6.4 Hubungan Bermakna antar Variabel Penting: Kaligrafi Seni yang Sistemik 199
6. 5 Fungsi Kaligrafi: Seni yang Mengagungkan Kebesaran Tuhan 200

DAFTAR PUSTAKA 201
LAMPIRAN 224

DAFTAR SINGKATAN

BEFEO	: Buletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
BKI	: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.
Chap.	: Chapter.
cm	: centimeter
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
D.I.	: Daerah Istimewa
d.k.k.	: dan kawan-kawan.
Edt.	: Editor.
Edts.	: Editors.
EFEO	: l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
H.	: Hijriyah
IAAI	: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
IAIN	: Institut Agama Islam Negri.
INTIM	: Informasi Taman Iskandar Muda.
JMBRAS	: Journal of The Royal Asiatic Society, Malayan Branch.
JSBRAS	: Journal of The Royal Asiatic Society Straits Branch.
km	: Kilometer
LP3ES	: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
m.	: Meter
M	: Masehi
MUI	: Majlis Ulama Indonesia
MTQ	: Musabbaqah Tilawatil al-Quran.
NBG	: Notulen van de Algeemene en Bestuurs-Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
N.I.O.N.	: Nederlandsch-Indie Oud en Nieuw. Amsterdam.
OD	: Oudheidkundige Dienst
OV	: Oudheidkundig Verslag.
Puslit-arkenas	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
RUL	: Rijksuniversiteits Leiden.
SM	: Sebelum Masehi
SPSP	: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
S.	: Saka
TBG	: Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door het Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

TNI	: Tijdschrift voor Nederlandsch Indie
Terj.	: Terjemahan
UI	: Universitas Indonesia.
UNAND	: Universitas Andalas.
Univ.	: Universitas
UNJA	: Universitas Jambi.
UNSYIAH	: Universitas Syiah Kuala.
YIIS	:Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial

Glosarium

Abang — Penari pengiring dalam tari *sadati,* biasanya disebut juga dengan *aduen* dan *Dalem.*

Aceh lhee sagi(Aceh lhee sago), Aceh Tiga Sagi, wilayah inti kerajaan Aceh Darussalam yang berada di bawah pengawasan langsung Sultan melalui *Panglima Sagi..*

Aceh rayeuk — Aceh Raya, wilayah inti Kerajaan Aceh Darussalam.

Aduen — lihat *abang.*

Anjong — Ruangan, kamar tidur ayah dan ibu di rumah tradisional Aceh.

Ahl Suffah — Sahabat Nabi, kelompok orang-orang yang sangat rajin melakukan ibadah dan kehidupan kerohanian.

Ba — Pimpinan sebuah kelompok *rateb sadati,* biasanya disebut juga dengan *ulee rateb,* dan *pangkay.*

Bale — Lembaga pendidikan tradisional setingkat dengan *rakang.*

Batu aceh — Nama lain dari nisan produk Aceh.

Batu meurassa — Istilah lain yang diberikan terhadap nisan produk Aceh (*batu aceh*) yang diperkirakan punya hubungan dengan desa Meuraksa tempat pembuatannya.

Bentara — Gelar bagi kalangan militer di Aceh.

Black letter (littera antica) Istilah lain untuk tulisan yang terdapat dalam teks-teks Gothic, yang berarti huruf tua.

Bungong aceh — Hiasan tradisional Aceh berbentuk pola bungaan.

Bungong aneuk abiek Bunga kecubung, nama pola hias tradisonal Aceh berbentuk bungaan.

Bungong awan-awan Bunga awan-awan, nama pola hias tradisional berbentuk sulur-Suluran.

Bungong awan si tangke Bunga awan setangkai, nama pola hias stiliriasasi setangkai bunga.

Bungong dada limpeun Bunga dada lipan (sejenis binatang), stilisasi bentuk dada lipan

Bungong gaseng Bunga gasing, nama pola hias tradisional Aceh berbentuk gasing (permainan tradisonal) yang disusun berderetan.

Bungong glima Bunga delima, nama pola hias tradisional Aceh stilirisasi bungabungaan.

Bungong kundo Bunga labu, nama pola hias tradisional berbentuk bungaan

Bungong kalimah Bunga kalimah, pola hias tradisional Aceh berupa teks "Allah" tetapi istilah ini dipakai juga untuk semua hiasan yang berbentuk kaligrafi Islam, tidak hanya terbatas pada teks "Allah".

Bungong keupula Bunga Tanjung, nama pola hias tradisional Aceh berbentuk lima helai dedaunan

Bungong mancang Bunga bacang (sejenis mangga), nama pola hias tradisional Aceh berbentuk dua baris untaian bunga yang memiliki serbuk halus.

Bungong pucok rebong Bunga pucuk rebung, nama pola hias tradisional Aceh, nama pola hias tradisional Aceh stlilisasi pucuk rebung yang disusun berderetan.

Bungong puta talou dua Bunga putar tali dua, nama pola hias tradisional Aceh stilisasi tali berjalin dua.

Bungong puta talou lhee Bunga putar tali tiga,. nama pola hias tradisional Aceh stilisasi tali berjalin tiga.

Bungong reunek lheuk	Bunga bintik burung balam, nama pola hias tradisional berbentuk bintik-bintik halus yang mengarah geometris.
Bungong sagu	Bunga sagu, nama pola hias tradisional Aceh merupakan stilisasi bunga sagu.
Bungong seuleupo	Bunga teratai, nama pola hias tradisional Aceh merupakan stilisasi bungan teratai yang sedang mekar.
Bungong seumanga	Bunga kenanga, nama pola hias tradisional Aceh merupakan stilisasi bunga kenanga yang sedang kembang.
Bungong sisie meuria	Bunga sisik (kulit) rumbia, nama pola hias tradisional Aceh merupakan stilisasi bentuk kulit pohon rumbia.
Bungong taboe	Bunga tebu, nama pola hias tradisional Aceh merupakan susunan bunga tabu yang kecil-kecil.
Cab sikureueng	Cap sembilan, stempel resmi kerajaan Aceh Darussalam
Dalem	lihat *Abang*
Dayah	Lembaga pendidikan tradisional Aceh, biasanya tingkatannya lebih tinggi dari lembaga serupa lainnya seperti *bale* atau *rangkang* dan *maunasah.*
Deureuham	*derham,* mata uang Aceh yang sudah mulai dikeluarkan semenjak masa kerajaan Samudera Pasa, kemudian berlanjut masa Kerajaan Aceh Darussalam.
Gampong	Kesatuan wilayah terkecil di Aceh Darussalam.
Geudeumba	Gendang, alat seni pukul.
Geundrang	Gendrang, alat seni yang dipukul.
Glima meugantung	Delima menggantung, nama pola hias tradisional Aceh.

Glima sisuen troih	Delima bersusun sambung-bersambung, nama pola hias tradisional Aceh.
Glima bungong peuet	Delima bunga empat, nama pola hias tradisional.
Habib	Lelaki Arab dan lelaki keturunannya yang menetap di Kerajaan Aceh Darussalam, dihormati oleh masyarakat setempat karena banyak memahami ajaran Islam, dan berperan sebagai ulama.
Hareubab	Rebab, alat seni gesek.
Hikayat	Dalam bahasa Aceh digunakan untuk cerita, bukan saja kepada cerita berupa dongeng berisi lagenda keagamaan tetapi juga ajaran moral.
Huffaz	Sahabat Nabi Muhammad yang mampu membaca dan menghafalkan ayat-ayat al-Quran.
Al-Hullul	Dasar pemikiran tasawuf al-Halaj yang berpendirian bahwa ketika terjadi fana, tubuh al halaj tak hancur, tetapi yang terjadi ialah dua hakikat meresap dalam satu tubuh.
Ija	Kain.
Ija pinggang	Kain pinggang.
Ija sawa'	Kain selendang.
Imeum	Berarti imam dalam salat lima waktu atau salat jumat, secara tradisional berarti juga sebagai pimpinan di tingkat *Mukim*.
Inong bale	Para janda muda. Istilah ini dipakai untuk nama sebuah armada laut pada masa pemerintahan Ala ad-Din Riayat Syah al-Mukammil yang anggotanya direkrut dari para janda. Salah seorang pemimpinnya adalah Laksamana Keumalahayati.
Al-ittihad	Dasar pemikiran tasawuf filsafat al-Bistami yang berpendirian, ketika terjadi fana, tubuh al-Bistami hancur lebur hingga bersatu dengan Tuhan.

Jawi	Istilah yang berasal dari peristilahan Arab (*jawah*), yang dipakai untuk merujuk kepada orang-orang yang berasal dari kawasan Melayu.
Kandang	Kubur para Sultan dan bagsawan Aceh.
Kaphe	Orang kafir.
Kejuruan	Istilah pada masa Aceh Darussalam untuk orang-orang yang memiliki kemampuan untuk bertukang.
Keucik	Pimpinan tertinggi di tingkat *Gampong*, yang diwariskan secara turun temurun.

Keureukon Katibul Muluk Jabatan Sekretaris resmi kerajaan Aceh Darussalam.

Kuttab al-Nabi	Para sahabat Nabi Muhammad yang tergabung dalam orang orang yang mampu menuliskan wahyu Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad.
Laksamana	Jabatan tertinggi dibidang militer, terutama angkatan laut.
Laweut, slaweut	Seni pertunjukan berupa pembacaan salawat nabi yang diiringi dengan pembacaan *nazam*, dilakukan oleh gadis-gadis (biasanya 8 orang) dengan irama dan gerak teratur.
Lueue	Celana.
Mehoj Abidin	pengucapan orang-orang Aceh terhadap karya Al-Gazhali berjudul *Minhaj al-Abidin*
Meudaboih	Seni pertunjukan dan permainan debus
Meunasah	Lembaga pendidikan yang terdapat di setiap *gampong*, juga difungsikan sebagai asrama tempat tidurnya para lelaki yang membujang.
Meuseujit, Meuthigit	Istilah Aceh yang berarti mesjid.

Mufti	Pejabat tertinggi kerajaan yang mengurusi masalah keagamaan (mentri agama).
Mukim	Kesatuan wilayah setingkat di atas *gampong* yang dikepalai oleh seorang *imeum.*
Nasib	Puisi sufi yang berhubungan dengan cinta mistik-sufistik.
Nalam, Nazam	Istilah berasal dari bahasa Arab, *nazm* yang berarti syair
Nussak	Para Sahabat Nabi Muhammad, yang telah menyediakan diri-nya hanya untuk beribadat kepada Tuhan.
Pande	Orang yang bekerja sebagai tukang, dan dapat sebagai pengra-jin.
Pangkay	lihat *ba*
Panglima sagi	Kepala pemerintahan di wilayah *Sagi.*
Pawang laut	Orang yang biasanya bekerja sebagai nelayan.
Patham dhou	Hiasan dahi perempuan.
Pedikiran	Istilah ini berkemungkinan diambil dari istilah zikir, mengingat produk dan kegiatan seni di Aceh ba-nyak dibaluti oleh unsur zikir. Oleh sebab itu istilah pedikiiran dapat diasumsikan se-bagai kelompok seni.
Pulee batee	Upaca pemasangan batu nisan di kubur seseorang yang dila-kukan beberapa hari setelah ia meninggal dunia *Qadi Malikon Ade* berasal dari istilah Arab *Qadi Malik al-Adil* yang berarti Qadi raja yang adil, adalah pejabat kerajaan yang mengepa-lai sebuah mahkamah tertinggi di kerajaan.
Al-Qura'	Istilah yang diapaki pada masa awal-awal Islam untuk orang-orang yang rajin membaca al-Quran.

Rangkang	Lembaga pendidikan tradisional, selain *meunasah* dan *dayah*.
Rasm Utsmani	Lima naskah salinan Al-Quran tertua yang ditulis pada masa Khalifah ke-3 (Utsman bin Affan).
Rateb	Ratib, zikir kepada Allah.
Rateb pulet	Seni pertunjukan berisikan ratib berupa kontes tanya jawab, dipertontonkan oleh 8-20 orang penari yang memakai asesoris gelang kayu yang disebut *boh pulet*.
Rateb sadati	Seni petunjukan berisikan *rateb* berupa kontes tanya jawab, dipertontonkan oleh 15-20 orang penari (di antara mereka terdapat satu atau lebih *sadati*, lelaki yang dilatih dan didandani seperti perempuan).
Rateb saman	Seni pertunjukan, berisikan ratib dan pembacaan kisah dan Penghormatan terhadap Syeh Muhammad Saman.
Rapana	Rebana.
Rapai	Sejenis rebana. Baiasanya juga berkonotasi terhadap seni pertunjukan berupa *rateb* yang dilengkapi dengan rebana kecil.
Reukeung leue	Leher tekukur, nama pola hias tradisional Aceh.
Rumoh inong	Ruangan tempat tidur di rumah tradisional Aceh.
Sadati (Seudati)	Penari, lelaki tampan yang dilatih khusus untuk menari *sadati*, dihiasi seperti perempuan cantik.
Seoramoe likot	Ruangan belakang di rumah tradisional Aceh.
Shuffah	Sebua ruangan di samping Mesjid Nabawi yang ditempati para Sahabat Nabi yang rajin melakukan ibadah.
Soeramoe rinyeun	Ruangan depan dirumah tradisional Aceh.

Serune	Serunai, alat seni tiup.
Sipheuet dua ploh	Sifat dua puluh, ajaran tasawuf tetang Dua Puluh Sifat Tuhan.
Speculative sufism	Tasawuf filsafat.
Suleng	Seruling, alat seni ditiup.
Syayed	Lelaki Arab dan lelaki keturunannya, yang memahami banyak tentang ajaran Islam, biasanya berperan sebagai ulama di dalam masyarakat Aceh Darussalam.
Tadwin al-hadits	Kegiatan membukukan hadis-hadis Nabi yang telah dimulai masa pemerintahan Khalifah Abd. Aziz (712-720 M) dari Dinasti Umayyah guna mengantisipasi berpengaruhnya hadis-hadis palsu.
Talou ie	Tali air (air jatuh, batas air), nama pola hias tradisional Aceh.
Tambihoy	Ucapan orang Aceh terhadap suatu istil;ah yang berasal dari bahasa Arab *tanbih* yang berarti peringatan.
Tambu	Gendang.
Teungku	Gelar yang diberikan kepada para Ulama.
Teungku meunasah	Gelar yang diberikan kepada ulama yang mengepalai sebuah lembaga pendidikan *meunasah*.
Teungku Chik	Ulama yang mengepalai sebuah *rakang* atau *bale*.
Teupeuen	Alat tenun tradisonal Aceh.
Tiphik	Dapur (ruangan tempat memasak) di rumah tradisional Aceh.
Tungai	Ruangan tengah di rumah tradisional Aceh.
Ubbad	Orang-orang yang telah mengabdikan dirinya semata-mata ke-

	pada Tuhan.
Ubudiah	bersifat akhlak. Dikalangan Tasauf terdapat istilah tasawuf *ubudiah*, yaitu tasawuf yang lebih menekankan terhadap keluhuran akhlak.
Ulee balang	Kepala wilayah keulubalangan.
Ulee rateb	lihat *ba.*
Ureung mego	Para petani.
Ureueng tuha	Orang tua-tua, atau orang berusia lanjut, biasanya menjadi anggota lembaga permusyawatan di tingkat *Gampong.*
Wujudiah	Ajara tasawuf yang mengajarkan kesatuan dan kemanunggalan wujud makhluk dan Khalik (Tuhan).
Zuhad	Istilah yang dipakai pada masa awal-awal Islam terhadap orang-orang yang tak tergoda kepada kemegahan dunia, harta benda, dan pangkat).

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

	Hlm
Peta 1: Propinsi Daerah Istimewa Nangroe Aceh Darussalam	226
Peta 2: Distribusi Situs Kompleks Makam yang diteliti di Kotamadya Banda Aceh	227
Peta 3: Distribusi Situs Kompleks Makam yang diteliti di Kabupaten Aceh Besar	228
Peta 4: Wilayah Kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda (Menurut M. Yamin)	229
Gambar 1. Struktur Tubuh Nisan Aceh Berbentuk Balok Persegi (Tipe B1)	230
Gambar 2. Struktur Tubuh Nisan Aceh Berbentuk Pipih Bersayap (Tipe A4)	231
Gambar 3: Ragam Hias Tradisional Aceh	303

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 1. Perkiraan Tahun Nisan-Nisan di Situs Tralaya	232
Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Inskripsi pada Batu Aceh di Kerajaan Samudera Pasai	233
Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Inskripsi pada Batu Aceh di Semenanjung Malaysia	234
Tabel 4. Frekuensi Kemunculan *Syahadah* dalam Inskripsi pada Batu Ac di Kerajaan Samudera Pasai	235
Tabel 5. Frekuensi Kemunculan *Syahadah* dalam Inskripsi pada Ba di Semenanjung Malaysia	235
Tabel 6. Situs-Situs dan Jumlah Makam di Kotamadya Banda Aceh	236
Tabel 7. Situs-Situs dan Jumlah Makam di Kabupaten Aceh Besar	237
Tabel 8. Situs-Situs Makam Berhias Kaligrafi dan Temuan yang Diteliti di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar	238
Tabel 9. Klasifikasi dan Frekuensi Kemunculan Nisan Berhias Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar	239
Tabel 10. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Kelas dan Tipe Nisan Berhias Kaligrafi di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Golongan Sosial)	241
Tabel 11. Pengujian Kai-Kuadrat antara Kelas dan Tipe Nisan dengan Golongan Sosial.	242
Tabel 12. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Tipe Nisan Berhias Kaligrafi di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Periodisasi waktu).	243
Tabel 13. Pengujian Kai-Kuadrat antara Tipe Nisan Berhias Kaligrafi dengan Periodisasi Waktu	244
Tabel 14. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat Kaligrafi Pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar.	245
Tabel 15. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat dalam Kaligrafi pada Makam-Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Golongan Sosial).	247
Tabel 16. Pengujian Kai-Kuadrat antara Jenis dan Tipe Kalimat dan Golongan Sosial	248

Tabel 17. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat dalam Kaligrafi pada Makam-Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Periodisasi Waktu). 249
Tabel 18. Pengujian Kai-Kuadrat antara Jenis dan Tipe Kalimat dengan Periodisasi Waktu 250
Tabel 19. Nama-Nama Surat dan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Kaligrafi, Frekuensi Kemunculan dan Keletakannya pada Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Banda Besar. 251
Tabel 20. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. 256
Tabel 21. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Golongan Sosial Per Satuan Kalimat) 258
Tabel 22. Pengujian Kai Kuadrat antara Jenis dan Tipe Tulisan dengan Golongan Sosial 259
Tabel 23. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Jenis Kalimat Per Satuan Kalimat) 260
Tabel 24. Pengujian Kai-Kuadrat antara Jenis dan Tipe Tulisan dengan Jenis dan Tipe Kalimat. 261
Tabel 25. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Periodisasi Waktu). 262
Tabel 26. Pengujian Kai-Kuadrat antara Jenis dan Tipe Tulisan dengan Periodisasi Waktu. 263
Tabel 27. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat Berdasarkan Posisi Keletakan pada Bagian-Bagian Tanda Makam di Situs-Situs Makam di Kotamadya Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. 264
Tabel 28. Pengujian Kai-Kuadrat antara Jenis dan Tipe Kalimat dengan Posisi Keletakan Pada Bagian-Bagian Tanda Makam 266
Tabel 29. Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan Berdasarkan Posisi Keletakan pada Bagian-Bagian Tanda Makam di Situs-Situs Makam di Kotamadya Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. 267
Tabel 30. Pengujian Kai-Kuadrat antara Jenis dan Tipe Tulisan dengan Posisi Keletakan Pada Bagian-Bagian Tanda Makam 269

DAFTAR FOTO

Hlm

Foto 1. Kalimat : *Haza al-qabru al-marhum as-sultan al-magfur 'Ali Ri'ayat Syah ibn al-Munawar Syah* dalam tulisan **Thuluth A** di sisi barat Badan Nisan Kepala Makam no.7 (Tipe B1) di Situs Tuan di Kandang Kampung Pande (S1) 281

Foto 2. Kalimat: *Haza al-qabru al-mu'min... lisahib al-jud wa al-karim wa huwa as-Sultan 'Adilullah)* dalam tulisan **Thuluth B**, di sisi selata badan Nisan Kaki Makam no. 9 (Tipe B1) di Situs Tuan di Kand Kampung Pande (S1). 281

Foto 3. ***Al-Quran*** *(59: 23)* dalam tulisan **Thuluth A** di sisi selatan Nisan Kepala Makam no.14 (Tipe A4) di situs Tuan di Kandang Kampung Pande (S1) 282

Foto 4. ***Al-Quran*** (2:255) tulisan **Thuluth A** di sisi selatan badan Nisan Kaki Makam no. 17 (Tipe A3) di situs Tuan di Kandang Kampung Pande (S1) 282

Foto 5. Kalimat Zikir A dalam Tulisan **Figural** (di sisi selatan kepala) dan Kalimat *Syahadah* B dalam tulisan **Thuluth A** (di sisi selatan Badan) Nisan Kepala Makam no. 1 (tipe A2) di Situs Raja-Raja Kampung Pande (S2) 283

Foto 6. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Thuluth A** (di sisi selatan badan) di Nisan Kepala Makam no. 5 (Tipe A1) di situs Raja-Raja Kampung Pande (S2) 283

Foto 7. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Thuluth B** di sisi selatan badan Nisan Kaki (Tipe A4) Makam no. 10 Situs Raja Raja Kampung Pande (S2) 284

Foto 8. Doa (*allahumagfir lahu wa ar-hamhu*) Tulisan **Figural** di sisi selatan badan Nisan Kaki (Tipe A4) Makam no.10 Situs Raja-Raja Kampung Pande (S2) 284

Foto 9. Puisi Sufi (*al-mautu kasyun wa kulli annas syaribuh*) dalam tulisan **Thuluth B** di sisi selatan badan Nisan Kaki (Tipe A4) Makam no.10 Situs Raja-Raja Kampung Pande (S2) 285

Foto 10. ***Basmallah*** dalam tulisan **Figural** pada sisi selatan Kepala, dan **Al-Qur'an** (59: 22-23) dalam tulisan **Thuluth A** di sisi selatan badan Nisan Kepala (Tipe A4) Makam no.10 Situs Raja-Raja Kp. Pande (S2) 285

Foto 11. Sebagian Temuan di Situs Putroi Meurah.(S3) 286

Foto 12. Nisan Kepala (Tipe C1) Sultan Salahuddin Bitai (S4) 286

Foto 13. ***Basmalah*** **+Al-Quran (36: 1-27)** dalam tulisan **Thuluth B** di Jirat

bagian atas Makam no. 6 di Situs Kandang XII (S5) 287
Foto 14. Al-Quran (112: 1-4) + doa dalam tulisan **Thuluth B** di Jirat bagian atas Makam no. 8 di Situs Kandang XII (S5) 287
Foto 15. Al-Quran (36: 1-3) dalam tulisan **Thuluth A** di sisi barat atas Jirat Makam no. 8 di Situs Kandang XII (S5) 288
Foto 16. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Figural** di sisi barat sayap dan **Al-Qur'an (2: 255)** dalam **Thuluth B** di sisi barat badan Nisan kepala Makam no. 3 (Tipe A4) di Situs Raja Reubah (S6) 288
Foto 17. Puisi Sufi (*ad-dunya fana'un al-hurun, ad-dunya fana'un haniyfa talahun kulli addunya 'alaihi al-hurun wa al- hurun*) di sisi selatan badan Nisan kaki Makam no.4 (Tipe A4) di Situs Raja Reubah (S6) 289
Foto 18. Kalimat : *Haza al-qabru al-marhum al-magfur Syayed Muhammad al- karim bin Muhammad al-Kadir)* dalam tulisan Naskhi di sisi utara Badan Nisan Kepala Makam no.8 (Tipe A3) di Situs Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir Bitai (S7) 289
Foto 19. Al-Qur'an (59: 23) dalam tulisan **Figural** di sisi selatan kepala, dan **Al-Qur'an (59: 23- 24)** dalam **Thuluth B** di Nisan kepala Makam no.6. (Tipe A4) Situs Putroi Ijo Kp. Pande. (S9) 290
Foto 20. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Kufi B** pada sisi utara badan Nisan Kepala Makam no.4 (Tipe A2) situs Putroi Ijo Kp. Pande (S9) 290
Foto 21. Kalimat: *Haza al-qabru as-saidah al-makhtubah Inayat Raja Indera Makota* dalam tulisan **Thuluth B** pada sisi selatan badan Nisan kepala Makam no.25 (Tipe B1) di situs Putroi Ijo Kp. Pande (S9) 291
Foto 22. Puisi Sufi (*al-mautu bab wa kulli annas dakhiluh, al-autu kasyun wa kulli annas syaribuh, al-mautu sunduq wa kulli annas dakhiluh)* dalam tulisan **Thuluth B** di sisi barat badan Nisan kepala Makam No. 25. Tipe B1) di situs Putroi Ijo (S9) 291
Foto 23. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Kufi B** pada sisi selatan badan Nisan kepala Makam no. 22 (Tipe B1) di situs Putroi Ijo (S9) 292
Foto 24. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Figural** di bagian atas Jirat Makam no. 1 situs Raja Jalil (S10). 292
Foto 25. Kalimat: *al-Waly al-Mulky al-Haj Syeh"Abdurrauf as-Sinqily bin 'Ali* di bagian atas Jirat Makam no. 2 di situs Syiah Kuala (S11) 293
Foto 26. Zikir A (kiri) dan **Zikir B** (kanan) dalam tulisan **Abstrak** di bagian atas Jirat Makam no. 2 di situs Syiah Kuala (S11) 293
Foto 27. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Figural** di Nisan Kepala Makam No.3 (Tipe C2) di Situs Raja-Raja Bugis (S12) 294
Foto 28. ***Basmallah*** dalam tulisan **Figural** di sisi utara kepala Nisan kepala

many Mahal Syaidi al-'Alam pada sisi utara badan Nisan kaki Makam no .23 (Tipe B1) di Situs Maurah I (S14) 295
Foto 30. Zikir A dalam tulisan **Figural** pada bahu dan kepala Nisan kepala Makam no.16 (tipe B1) situs Meurah II (S15) 295
Foto 31. ***Syahadah B*** dalam tulisan **Kufi B** pada sisi selatan badan Nisan kepala Makam no.23 (tipe B1) situs Meurah II (S15) 296
Foto 32. Al-Quran (59: 22) dalam tulisan **Figural** pada sisi selatan kepala, dan **Al-Quran** (59: 22-23) dalam tulisan **Thuluth B** pada sisi selatan badan Nisan kaki makam no. 24 (Tipe A4) di Situs Meurah II (S15) 296
Foto 33. Al-Quran (59: 23-24) dalam tulisan **Figural** pada sisi utara kaki Nisan kaki Makam no. 24 (Tipe A4) di Situs Meurah II (S15) 297
Foto 34. Al-Quran (59: 24) dan **(3: 95)** dalam tulisan **Thuluth B** pada sisi utara badan Nisan kaki makam no. 24 (Tipe A4) di Situs Meurah II (S15) 297
Foto 35. Al-Quran (2: 255) dalam tulisan **Thuluth B** pada sisi barat badan Nisan kepala makam no. 30 (Tipe B1) di Situs Meurah II (S15) 298
Foto 36. Zikir A dalam tulisan **Figural** di Nisan Kaki Makam No. 9. Situs Sultan Ala Uddin Kajhu (S16) 298
Foto 37. Zikir B dalam Tulisan **Kufi A** pada Hiasan Dahi (*Patam Dhoe*), dan Nama-nama sultan dalam tulisan **Naskhi** di Kalung Buah Derham (*Eunteuk* ***Boh Deureuham***) koleksi Museum D.I. Aceh 299
Foto 38. Kalimat: *Ya Abu bakar, ya 'Usman, ya 'Umar, ya 'Ali* (di pingir), dan *Allah lasyari kalahu Muhammad ar-Rasul Allah fainnaka mansura* (di Tengah) dalam tulisan **Shini** pada permukaan piring keramik koleksi Museum D.I. Aceh 299
Foto 39. Doa dalam tulisan **Naskhi** pada teko (keramik) koleksi Museum D.I. Aceh 300
Foto 40. Derham, koleksi SPSP D.I. Aceh dan Sumatera Utara 300
Foto 41. ***Syahadah A*** dalam gaya tulisan **Cerminan** *(makus)*, di sebelah kiri dan kanan terdapat kalimat **syahadah B** dalam tulisan **Kufi** (dalam foto ini hanya kelihatan sebagian di sisi kiri) pada Papan bekas Mimbar Mesjid, koleksi Museum D.I. Aceh 301
Foto 42. Kalimat : *haza parbuatan 'Ali Adin pada bulan ....* " dalam tulisan **Thuluth A**, pada fragmen Rumah tradisional Aceh, koleksi Muaseum D.I. Aceh 301
Foto 43. Zikir B dalam tulisan **Ornamental** pada hiasan pelaminan, koleksi Museum D.I. Aceh 302

Foto 43. Zikir B dalam tulisan **Ornamental** pada hiasan pelaminan, koleksi Museum D.I. Aceh 302

Foto 44. Kalimat: *pada tahun 1277 adala' Cina' Saparuddin Aurang Palembang Tukang Tembak Berhenti di dalam Bandar Nagariy Pulau Pinang Kampung Masjid nama adanya. (1277),* ditulis dalam tulisan *Jawi-Nas khi* pada sebuah Meriam koleksi Museum D.I. Aceh 302

Sekapur Sirih

Puji dan syukur kepada Allah SWT serta selawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, karena dengan seizin Allah dan hidayah Nabi Muhammad SAW, buku ini dapat terbit.

Buku ini diangkat dari disertasi penulis yang dipertahankan pada ujian promosi doktor dalam Program Arkeologi Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tanggal 5 Agustus 2002, dengan judul "Kaligrafi Islam pada Makam-Makam Masa Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XVI M-XVIII M)". Untuk penerbitan ini, sengaja diberi judul dengan "*Bungong Kalimah*: Kaligrafi Islam dalam Balutan Tasawuf Aceh (Abad XVI – XVIII M)". Judulnya sedikit dirubah dan di sana-sini dilakukan penyesuaian dan perbaikan kecil, terutama terhadap kesalahan ketikan dan beberapa istilah yang belum sesuai dengan artikulasi yang biasa dipakai di Aceh. Pemakaian istilah *Bungong Kalimah* dalam judul tersebut sengaja diadopsi dari bahasa Aceh yang secara harfiah dapat berarti "bunga kalimah suci", yaitu kalimah yang ditulis, dilukis, diukirkan dalam bentuk bungaan seindah mungkin. Istilah *bungong kalimah* secara tradisional dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit berarti terbatas untuk nama sebuah prototipe pola hias tradisional Aceh berupa teks "Allah", tetapi istilah ini juga memiliki pengertian yang luas karena dipakai juga untuk menamakan semua hiasan yang berbentuk kaligrafi Islam, tidak hanya terbatas pada teks "Allah". Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa masyarakat Aceh mengidentikkan antara *bungong kalimah* dengan kaligrafi Islam. Oleh sebab itu, meskipun ada perubahan judul namun substansi isinya tidak mengalami perubahan.

Dalam penulisan buku ini, penulis sangat menyadari betapa merupakan pekerjaan yang sulit dan sangat berat. Jauh hari sebelum buku ini selesai dikerjakan, semenjak tahap awal seleksi masuk program Pascasarjana Universitas Indonesia dan sewaktu penyusunan usulan penelitian disertasi, sampai berlangsungnya penelitian, bahkan ke dalam bentuk berupa buku ini kesulitan selalu ada, mulai dari minimnya bahan bacaan tentang kaligrafi sampai kepada masalah keamanan di Aceh ketika melakukan penelitian dan survey ke lapangan. Penulis sangat menyadari tanpa bantuan, bimbingan, dan saran, dari berbagai pihak jelas studi penulis belum selesai juga dan buku ini tak akan sampai ke tangan pembaca sekalian. Oleh sebab itu penulis berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak, baik secara perorangan maupun yang terikat dalam suatu lembaga tertentu, terutama kepada:

- Ibunda Prof. Dr. Edi Sedyawati, selaku Promotor, dengan kesabaran, kasih sayang dan kematangan ilmunya beliau telah bersusah payah mengarahkan, memberikan bimbingan dan saran, saat penyempurnaan usulan penelitian

sampai pada tahap akhir penulisan disertasi. Bahkan beliau memberikan semangat kepada penulis agar disertasi itu harus diterbitkan. Terima kasih juga atas kesedian beliau untuk menuliskan "Pengantar" dalam buku ini, meskipun dalam senggang waktu yang hampir tak ada.

-Prof. Dr. Azyumardi Azra, selaku Ko-Promotor, yang telah meluangkan waktu dari kesibukannya sebagai Rektor UIN(sebelumnya IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yang amat padat untuk membimbing penulis. Beliau juga yang pertama kali menyatakan bahwa disertasi itu layak dan sangat perlu diterbitkan, bahkan pernyataan tersebut diulang lagi pada saat berlangsungnya promosi doktor penulis. Berkat dorongan beliaulah buku ini sampai ditangan pembaca sekalian.

-Prof. Dr. Noerhadi Magetsari, selaku Ko-Promotor, yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penulisan disertasi.

-Prof. Dr. Ayatrohaedi dan Ibu Prof. Dr. Hariani Santiko, yang telah bersedia mengkoreksi "draf awal" dan memberikan arahan ketika disertasi dan buku ini masih dalam bentuk "kecambah" usulan penelitian, meskipun saat itu penulis belum lagi tercatat sebagai peserta maupun mahasiswa di program Arkeologi Pascasarjana Universitas Indonesia. Terima kasih yang tak ternilai penulis sampaikan kepada keduanya, karena saat itu beliau juga mendorong dan menambah motivasi penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dorongan itu tak henti-hentinya diberikan ketika penulis telah melakukan penelitian, penulisan laporan, penulisan disertasi, bahkan ketika menyiapkan buku ini.

-Dr. Bustanuddin Agus MA yang telah memberikan rekomendasi untuk penulis ketika memasuki Program Pascasarjana Program Arkeologi (S3) Universitas Indonesia dan meminjamkan beberapa liitertur koleksi pribadinya dalam penyempurnaan buku ini.

- Drs.Irhas A. Shomad M.Hum, yang sangat berjasa memberikan sumbang saran, sebagai teman diskusi bagi penulis baik sebelum maupun setelah kembali dari lapangan. Beliau banyak memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai bentuk-bentuk tulisan yang muncul di dalam kaligrafi Islam. Beliau terasa sangat cocok sebagai 'pakar' kaligrafi, kerena di samping seorang kaligrafer nasional juga sebagai dosen kaligrafi di Fak. Adab IAIN Imam Bonjol Padang.

-DR. Auzar Syarif MS, yang telah berjasa mengarahkan penulis mempelajari statistik, meskipun terlebih dahulu penulis belajar sendiri, namun beliau sangat berjasa mengarahkan cara-cara dalam mencari kai-kuadrat (hubungan bermakna antar variabel pada tabel-tabel bersifat dua arah), sehingga akhirnya dapat penulis terapkan dalam disertasi penulis dan buku ini.

-Drs. M. Isa Sulaiman selaku Kepala dan Sukijo BA selaku Wakil Kepala SPSP D.I Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian baik di perpustakaan SPSP DI Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, maupun di situs-situs makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, meskipun beliau sangat mengkhuatirkan keamanan penulis, karena Aceh berada dalam kondisi yang tidak aman untuk dimasuki oleh "orang luar".

-Drs. Sahar, Dahlia S.Ag, dan Darmansyah karyawan SPSP D.I Nanggroe Aceh dan Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian lapangan. Kepada Bpk. Sahar dan Darmansyah penulis mengaturkan terima kasih banyak karena hampir setiap kali penulis ke lapangan selalu didampingi oleh mereka, dan kepada Ibu Dahlia S.Ag yang punya andil dalam membantu penulis untuk membaca dan menterjemahkan sebagian inkripsi, terutama yang terdapat pada makam-makam di situs Kadang XII.

-Drs. Nur Alam, Staf Museum Negri DI. Nangroe Aceh Darussalam yang telah membantu penulis saat melakukan penelitian dan pemotretan hasil karya kaligrafi koleksi Museum D.I Aceh.

- H. Abdurrahman, *Qadim* dan "juru kunci" kompleks makam Syiah Kuala yang telah mengizinkan penulis untuk memasuki dan mengamati secara dekat makam Syiah Kuala, sekaligus memotret (yang bagi orang-orang tertentu tidak dibenarkan memasuki apalagi memotretnya).

-Kepada Drs. Husaini Ibrahim M. Hum, telah membantu saat-saat melakukan penelitian di Banda Aceh dan sekitarnya, mulai dari masalah penginapan, surat izin, sampai meluruskan arti kata-kata Aceh yang dimuat dalam glosarium buku ini.

-Kepada saudara-saudaraku di Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas antara lain Drs. Zaiyardam Zubir M. Hum, Drs. Zulqayyiim M. Hum, Drs. Andi Asoka, dan Drs. wannofri Samri, M. Hum yang tak henti-hentinya memberikan semangat untuk menerbitkan buku ini. Begitu juga kepada DR. M. Nur, MS; Dra. Adriyetti Amir M.S; Drs. M. Yusuf M. Hum; Drs. Ivan Adilla M. Hum, dan yang lainnya yang bersedia meminjamkan sumber bacaan berupa buku, disertasi, makalah yang kadang kala harus "diinapkan" di rumah penulis berminggu-minggu.

-Sahabatku DR. Agus Arismunandar M. Hum, dan para mahasiswa Program Studi Arkeologi Program Pascasarjana Univ. Indonesia, yang telah ikut membangkitkan semangat penulis untuk menerbitkan buku ini.

Selain dari pihak-pihak yang telah disebutkan, penulis tak lupa juga menyampaikan terima kasih kepada:

-Bapak Rektor Univ. Indonesia dan Direktur Program Pascasarjana Univ. Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini.

-Lembaga Tim Manajemen Program Doktor (TMPD), yang telah bersedia menyediakan beasiswa untuk penulis guna membantu sebagian biaya studi.

-Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya Univ. Indonesia, yang telah membantu biaya penulisan ketika buku ini masih dalam bentuk disertasi.

-Rektor Univ. Andalas beserta jajarannya dan Unand Press yang telah bersedia membentu dan menerbitkan buku ini.

-Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Petugas Perpustakaan, terutama di: Perpustakan Nasional Jakarta; Perpustakaan Univ. Indonesia di Depok; Perpustakaan Puslitarkenas di Jakarta Selatan; Perpustakaan *Bait al-Quran* di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta Timur; IAIN Imam Bonjol Padang; Perpustakaan Pusat dan Fak. Sastra Univ. Andalas Padang; Perpustakaan SPSP Banda Aceh; dan beberapa perpustakaan lainnya.

Dengan jasa-jasa dari pihak-pihak tersebut, buku ini telah selesai dikerjakan dan sampai ke tangan pembaca. Semoga jerih payah mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Padang,.....Juli 2003

PENGANTAR
Prof. Dr. Edi Sadyawati

Buku yang berjudul **Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh (Abad 16 – 18 M)** karya Dr. Herwandi ini semula diajukan sebagai disertasi di Universitas Indonesia, pada tanggal 5 Agustus 2002 dengan judul **Kaligrafi Islam Pada Makam-makam Di Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XVI-XVIII M.)**. Di antara rekan-rekan seangkatan dalam studi S3 di universitas tersebut Herwandi lah yang tercepat menyelesaikan penulisan disertasinya. Data yang diliputnya cukup besar, meliputi 23 di antara 52 situs di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, dengan sejumlah 158 makam yang dipilihnya atas dasar kehadiran tulisan yang jelas dari sejumlah 228 yang ada, dengan 211 nisan yang dipilih dari sejumlah 456 yang disurvei, serta keseluruhan dari 16 jirat yang ada. Pada seluruh data artefak itu ia telah merinci sejumlah 4201 satuan kalimat kaligrafi yang selanjutnya digolongkannya ke dalam sembilan kelompok. Untuk meliput seluruh data tersebut, yang terdapat di sebuah daerah yang sedang mengalami keadaaan genting karena gerakan separatis, sudah tentu diperlukan tekad yang kuat dalam meniti saat dan peluang, serta keberanian untuk menghadapi risiko-risiko non-akademik di lapangan.

Dalam karya akademik ini Herwandi telah membuat suatu tipologi bentuk nisan yang bersifat menyempurnakan apa yang sebelumnya telah dirintis oleh Othman bin Yatim dan Hassan Muarif Ambary. Hal ini mempunyai arti tersendiri dalam upaya penulis memperkembangkan ilmu. Dengan kajian ini pula telah diperluas cakrawala ilmiahnya, dari Ilmu Sejarah yang merupakan disiplin pertamanya, ke Arkeologi yang merupakan disiplin baru dalam studi lanjutan. Ia pun untuk keperluan kajian ini khusus belajar statistik untuk dapat melakukan uji kai-kuadrat atas sejumlah variabel yang ditetapkan atas data yang digarapnya. Sikap menjelajah untuk memperluas daya jangkau suatu pengkajian ilmiah ini kiranya patut diteladani oleh siapapun yang bekerja dibidang ilmu pengetahuan.

Pilihan pokok bahasan atas korpus kalimat-kalimat kaligrafi pada tinggalan-tinggalan kepurbakalaan Aceh yang dipilih untuk kajian ini pada gilirannya dapat pula mempunyai arti dalam menyoroti permasalahan yang lebih luas yang menyangkut hubungan-hubungan antarnegara di kawasan Nusantara dan di luarnya, khususnya yang diikat oleh pengamalan ajaran Islam di satu sisi, dan pesinggungan Bahasa Melayu di sisi lain. Sastra sufi adalah subyek-antara terpenting yang menghubungkan ke-Islaman dan ke-Melayuan.

Memang Islam telah memberikan suntikan yang menentukan dalam transformasi sosok Sastra Melayu, namun tidak boleh dilupakan pula bahwa pada masa pra-Islam kebudayaan Melayu telah ada. Berbagai peninggalan arkeologi, termasuk epigrafi, dapat mengungkapkan keberadaan budaya Melayu pra-Islam tersebut.

Kajian yang rinci mengenai kaligrafi Islam di Aceh Darussalam ini sekaligus mempunyai tiga sisi, yaitu *pertama*, analisis stilistik dilihat dari sisi seni rupa, *kedua*, analisis substantif dari sisi isi pesan dari kaliamt-kalimat kaligrafik itu, dan *ketiga*, analisis kontektual dilihat dari sisi peranan orang-orang yang terkait dengan kalimat-kalimat kaligrafik itu. Inilah sebuah kajian Sejarah Kesenian yang amat memperhitungkan faktor-faktor sosial dan keagamaan yang mempengaruhi pilihan-pilihan dalam pembuatan keligrafi. Ternyata ada kaitan antara pilihan kalimat dan kedudukan sosial orang yang terkait atau diperingati dengan kaligrafi tersebut. Simpulan-simpulan yang dihasilkan oleh kajian ini selanjutnya dapat diperluas untuk dikaji implikasinya melalui studi-studi lain, misalnya arah filologi atau sejarah politik.

Pilihan pokok kajian Dr. Herwandi adalah sesuatu yang dari Aceh, sedangkan ia sendiri berasal dari Minangkabau. Ini dapat kita lihat sebagai salah satu kerja nyata untuk mewujudkan cita-cita "menjadi Indonesia". Dalam sejarah telah tercatat bahwa orang Minang memang ada yang merupakan kelompok migran yang ikut membentuk masyarakat Aceh, khususnya di daerah Aneuk Jamee. Sebaliknya, Aceh pun pernah hadir sebagai 'penguasa' di sebagian daerah Minangkabau. Kelampauan sejarah memang sebaiknya kita sikapi sebagai "masa lalu bersama" yang selalu dapat dilihat dengan berbagai penafsiran baru, dan sebaliknya tidak perlu digunakan untuk 'menggali', 'mengorek', apalagi mengaktualisasikan kembali sumber-sumber perseteruan lama. Bangsa Indonesia, sekarang ini juga, rasanya sudah harus mengambil sikap tegas untuk menghentikan segala nafsu bertikai dan memandang ke depan untuk bersama-sama memperkuat diri dalam segala bidang kehidupan.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara harfiah kaligrafi berasal dari istilah Yunani: *kalligraphia* (*kalos* = indah dan cantik, *graphein* = menulis) yang dapat diartikan sebagai seni menulis indah.[1] Setiap membahas masalah kaligrafi tidak terlepas dari membicarakan tentang tulisan, terutama tulisan yang dibuat seindah mungkin, yang kadang kala disertai dengan dekorasi tambahan. Sementara itu, dalam khasanah ilmu pengetahuan terdapat istilah epigrafi yang membicarakan tentang tulisan. Kedua istilah itu meskipun sama-sama membicarakan tulisan, tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan yang jelas yaitu pada penekanannya. Kaligrafi lebih menekankan terhadap tulisan indah sedangkan epigrafi terhadap tulisan (tak peduli indah atau tidak).[2] Dalam epigrafi tak tertutup kemungkinan membicarakan kaligrafi, namun sebaliknya tak semua materi epigrafi dapat dimasukkan dalam bahasan kaligrafi.

Dalam masyarakat Islam, seni kaligrafi memakai huruf Arab yang disebut dengan seni *khat*, juga menonjolkan keindahan tulisan (Safadi1986: 13; Yudoseputro 1986: 115; Situmorang 1991: 67). Faruqi dan Faruqi (1986, 1999) menjelaskan bahwa kaligrafi Islam meskipun ada di antaranya yang berbentuk figural dan ornamental, namun menekankan terhadap keindahan tulisan berdasarkan estetika Islam, yaitu estetika yang memancing perenungan tentang suatu eksistensi yang lebih tinggi, menghindarkan penikmatnya dari yang personal dan "keduniawian" ke arah pemusatan pemikiran terha-

---

[1] Pada abad ke-3 SM tradisi kaligrafi sudah muncul di kalangan bangsa Yunani. Sementara itu dalam sejarah Eropah kaligrafi berkembang pada "abad pertengahan" di kalangan rohaniawan Gereja dengan munculnya tulisan Merovingian di Perancis dan Hiberno-Saxon di Irlandia, atau yang terlihat dalam teks-teks Gothic dengan "*Black letter*" yang kemudian disebut dengan *littera antica* (huruf tua). Lihat, *The Encyclopedia Americana* 1964: 228-229), Eliade (1987: 24-25), Sirodjuddin Ar (1992: 1), Makin (1995:1), Situmorang (1993: 67). Pengertian kaligrafi dapat juga dilihat dalam, Gardners (1959: 496), Ward (1993: 19), Blair dan Bloom (1999: 216).

[2] Epigrafi berarti studi ilmiah tentang inskripsi, membaca dan menginterpretasinya, dan dapat berarti ilmu pengetahuan tentang pertulisan atau prasasti. Lihat *The Encyclopedia Americana* (1964: 422) dan bandingkan dengan Tim Penyusun Istilah Arkeologi (1978: 54).

dap transendensi vertikal.[3]

Munculnya huruf Arab tak bisa dilepaskan dari perkembangan lebih lanjut dari huruf Nabatea di wilayah Arabia Utara, yang dapat digolongkan ke dalam kelompok huruf Semit (Baba 1992: 10-11;Wilson 1925: 11), diperkirakan telah muncul bersamaan dengan timbulnya bangsa Nabatea itu sendiri sekitar 150 tahun SM (Safadi 1986: 7-8). Meskipun begitu bukti-bukti arkeologis menunjukkan penggunaan huruf Nabatea dalam inskripsi baru dijumpai sekitar abad ke-3 M, dengan ditemukan inskripsi *Umm al-Jimal* berangka tahun 250 M, dan sampai abad ke-6 M masih dipergunakan dalam beberapa inskripsi seperti *Namarah* (328M),[4] *Zabad* (512 M), dan *Haran* (568 M), (Safadi 1986: 7-8; Akbar 1995: 12). Inskripsi-inskripsi itu mempunyai hubungan erat dengan muncul dan berkembangnya huruf Arab paling awal yang disebut huruf *Jazm*.[5]

Kaligrafi Islam erat kaitannya dengan sejarah muncul dan berkembangnya huruf Arab sampai huruf tersebut dipilih untuk menuliskan Al-Quran dan menjadi alat komunikasi, sehingga dikenal hampir di seluruh pelosok dunia seiring dengan perkembangan dan dinamika masyarakat Islam. Perkembangan tersebut erat kaitannya dengan tradisi tulis-menulis yang mendapat sokongan tak sedikit dari para intelektual dan penguasa di kota-kota "pusat" budaya Islam di Arabia, Andalusia, Sudan, Persia, bahkan di India dan Cina, sehingga di kota-kota dan wilayah tertentu muncul jenis-jenis tulisan dan huruf yang mampu menjadi identitasnya sendiri.

Kota Makkah dan Madinah dari masa Nabi Muhammad, sebagai pusat kebangkitan Islam banyak dikunjungi dan didiami oleh para intelektual yang berdatangan dari daerah sekitarnya.[6] Di kota-kota ini telah hidup tradisi tulis-menulis dengan menggunakan huruf bersudut, yaitu huruf *Jazm*. Bahkan pada abad ke-7 M atas perintah Khalifah

---

[3] Estetika Islam menempatkan al-Quran sebagai sumber utamanya. Seni Islam merupakan pengekspresian secara Qurani baik dalam warna, garis, gerak, dan dalam bunyi atau suara. Oleh sebab itu estetika Islam selalu berdasarkan doktrin *tawhid* Al-Quran, yaitu mengenai pengesaan dan transendensi vertikal kepada Tuhan. Mengenai estetika *tawhid*, lihat Faruqi dan Faruqi (1986: 162-181, 1999: 1-29).

[4] Iskripsi *Umm al-Jimal* terdapat di bukit Huron, Ummul Jimal; *Namarah* di bukit Druze, di Padang Sahara Namarah, yang ditulis di atas kubur Imru al-Qeis sebanyak 15 baris (Baba 1992: 11-12).

[5] Angka-angka tahun yang tertera adalah perkiraan Safadi, tidak jelas kriteria dan tarikh apa yang digunakan, dipakai dalam inskripsi tersebut. Lebih jelasnya baca, Safadi (1986: 7), Akbar (1995: 12).

[6] Makkah dan Madinah disebut juga dengan Haramain dan menduduki posisi sangat penting dalam kelahiran dan kebangkitan Islam, mempunyai banyak keutamaan, di samping sebagai kota suci juga merupakan pusat keilmuan yang memiliki nilai lebih tinggi dari pusat keilmuan lainnya (Azra 1994: 59).

Utsman huruf ini dipergunakan untuk membuat lima salinan Al-Quran yang terkenal dengan *Rasm Utsmani* dijadikan sebagai naskah baku penyalinan Al-Quran masa berikutnya. Empat dari lima salinan tersebut kemudian dikirim ke wilayah-wilayah yang dianggap penting yaitu ke Madinah, Bashrah, Kufah, dan Syria (Safadi 1986: 9; Sirodjuddin Ar 1992: 61, 72-75).

Seiring dengan bermunculannya pusat-pusat budaya Islam di Arabia dan peningkatan frekuensi penggunaannya, maka terjadi pemekaran huruf *Jazm* yang memunculkan beberapa ragam tulisan baru. Ragam-ragam dan nama-nama tulisan tersebut dapat dikelompokkan atas wilayah pemakaian dan bentuk yang berkembang. Menurut Safadi nama tulisan yang berhubungan dengan wilayah pemakaiannya antara lain seperti *Maki* dari Makkah; *Madi* dari Madinah; *Anbari* dari Anbar; dan *Hiri* dari Hirah (Safadi 1986: 9), sedangkan bentuk dasar yang muncul adalah: bentuk bersudut, melengkung, dan bentuk gabungan bersudut dan melengkung.[7]

Semenjak abad ke-8 M - 14 M kaligrafi Islam telah menghasilkan beberapa jenis tulisan yang populer di dunia Islam seperti: *Kufi tua*[8] cenderung bersudut mencapai puncaknya pada abad ke-8 M dari Kufah; *Kufi ornamental* bersudut dan berornamen floral yang dikembangkan di Mesir dan Syria pada abad ke-8 M; *Andalusi* yang lengkung sekitar abad ke-7 M - 14 M dari Andalusia;[9] dan *Sudani* berbentuk campuran bersudut dan melengkung sekitar abad ke-13 M dari Sudan.

Kemudian beberapa jenis tulisan yang muncul adalah tulisan *Sittah* (tulisan enam) mencakup tulisan *Naskhi, Thuluth, Muhaqqaq, Rayhani, Riqa'*, dan *Tawqi'* (Schimmel 1970: 7; Irwin 1997: 178-179). Tulisan *Naskhi* adalah tulisan kursif (Khatibi & Syelmassi 1996: 79) yang berbentuk dasar melengkung dan berputar, meskipun munculnya di Arab namun tumbuh subur pada masa Atabek di Turki (6H/13M) sehingga dikenal dengan *Naskhi Atabeki*, kemudian pada masa Al-Ayubi tulisan *Naskhi* juga dapat sambutan yang baik di Mesir dan Syria. *Thuluth* adalah tulisan kursif berbentuk dasar melengkung, disebut juga "tulisan sepertiga" mungkin karena perimbangan sa-

---

[7] Safadi membaginya menjadi tiga ciri bentuk utama tetapi dengan memakai istilah: *Mudawwar* berbentuk bundar, *muthallah* mengembangkan bentuk segi tiga, dan *ti'm* mengembangkan bentuk segi tiga dan bundar (Safadi 1986: 9). Namun pembagian tersebut tak sepenuhnya benar karena di kawasan yang sama terdapat suatu tulisan segi empat (*rectangular*) yaitu suatu ragam tulisan dengan memakai huruf *kufi*. Oleh sebab itu saya cenderung memakai istilah yang berbeda yaitu, *bersudut, melengkung*, dan gabungan antara *bersudut* dan *melengkung*.

[8] Huruf ini awalnya dianggap yang paling dominan dipakai sebagai tulisan untuk naskah-naskah suci, oleh sebab itu dianggap sebagai "*the dominan priestly script*". Lebih jelasnya baca, Khatibi dan Syelmassi (1996: 78).

[9] Tulisan ini dipakai di kawasan Utara Afrika, Andalusia (Spanyol), dan Afrika hitam (Khatibi & Syelmassi 1996: 79-80).

puan vertikal dan horizontalnya berbeda atau karena ukurannya hanya sepertiga dari tulisan yang lain (Safadi 1986: 54), dan huruf-hurufnya sering tumpang tindih. Tulisan ini telah dirumuskan masa Umayyah (7 M) dan berkembang baik abad ke-9 M.[10] Tulisan *Muhaqqaq* ("Hasil ketelitian") adalah tulisan yang lengkungan vertikalnya dangkal dan lekuk garis horizontal melebar. Tulisan ini diperkirakan muncul abad ke-8 M, mendapat perhatian yang baik pada masa Al-Makmun (813 M -833 M) dan mencapai kesempurnaan di tangan Ibn Al-Bawab dan Yaqut di Baghdad abad ke-11 M (Safadi 1986: 70; Sirodjuddin Ar 1987: 104). Tulisan *Rayhani* berarti "harum semerbak", diambil dari nama kaligrafer terkenal yang menciptakan, Ali Ibn al-Ubaydah Al-Rayhani (wafat 834 M) berbentuk hampir mirip dengan *Thuluth* dan *Muhaqqaq* namun memiliki sapuan vertikal yang dalam, dan lebih indah. Tulisan *Tawqi'* dan *Riqa'* merupakan tulisan bersaudara berbentuk dasar melengkung yang memiliki hubungan erat dengan *Thuluth*. Tulisan *Tawqi'* garisnya lebih melebar secara horizontal dan sering ditulis bersambung jika dibandingkan dengan tulisan *Riqa'* (Safadi 1986: 78).

Dari abad ke-9 M - 15 M telah muncul tulisan-tulisan *Ta'liq*, *Nastaliq*, *Diwani*, dan *Diwani Jali* yang cenderung berbentuk dasar melengkung.Tulisan *Ta'liq* secara harfiah berarti "tulisan menggantung" dikembangkan dari jenis tulisan kuno *Firamuz* Persia dan mendapat pengaruh dari tulisan *Riqa'* pada abad ke-9 M. Tulisan ini kemudian dikembangkan lebih baik oleh kaligrafer-kaligrafer Persia dengan memasukkan unsur tulisan *Naskhi* sehingga menghasilkan tulisan *Nasta'liq*. Sementara itu tulisan *Diwani* dan *Diwani Jali* adalah suatu corak tulisan Utsmani dengan huruf lengkung, miring dan bersusun tumpang tindih yang pernah menjadi tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Turki Utsmani. Tulisan ini kemudian berkembang menjadi *Diwani Jali* karena dihiasi lebih indah (Situmorang 1993: 93).

Pada masa tertentu perkembangan kaligrafi Islam tidak hanya sebatas keindahan tulisan saja tetapi telah merambah kepada bentuk ornamental dan figural, yaitu kaligrafi yang dipadukan dengan ornamen-ornamen tertentu dan kaligrafi yang menyerupai bentuk binatang dan buah-buahan. Pada abad ke-8 M muncul kaligrafi yang dipadukan dengan motif-motif floral dengan memakai tulisan *Kufi* atau *Thuluth* sehingga memunculkan tulisan *Kufi ornamental* atau *Thuluth ornamental*. Begitu juga pada masa pemerintahan dinasti Turki-Utsmani, di Persia muncul suatu gaya yang disebut *Thugra* berupa lambang atau tanda tangan para sultan yang memerintah dengan memakai tulisan *Diwani* (Safadi 1986: 33, 134-135; Faruqi dan Faruqi 1999: 105, 1986: 368; Irwin 1997: 179-180). Bahkan pada akhir abad ke-15 M telah muncul gaya kaligrafi *Figural* dengan motif stilisasi hewan, dapat juga berupa bangunan, buah-buahan, pepohonan

[10]Mengenai tulisan *Thuluth* dapat juga dilihat dalam Stern (1996: 17-21).

(Makin 1995: 7), yang sebagian besar menggunakan tulisan *Thuluth*, *Naskhi*, *Ta'liq*, *Nasta'liq*.[11]

Kaligrafi Islam telah tersebar luas ke pelosok dunia seiring dengan masuknya pengaruh Islam ke daerah tersebut. Kaligrafi Islam telah mewarnai kehidupan seni di daerah-daerah tersebut, bahkan daerah tertentu menghasilkan jenis tulisan sendiri yang mempunyai identitas sendiri sesuai dengan wilayah sebarannya, sebutlah misalnya tulisan *Bihari* yang muncul di India, *Shini* di Cina, dan *Jawi* di kawasan Melayu.[12]

Tidak terlepas dari perkembangan kaligrafi di dunia Islam lainnya, di Indonesia juga dijumpai bukti-bukti tinggalan kaligrafi masa lalu baik yang menekankan terhadap keindahan tulisan saja, maupun kaligrafi ornamental dan figural.[13] Sebagai contoh dapat disebutkan kaligrafi yang menekankan terhadap keindahan adalah dijumpai pada nisan Fatimah binti Maemun (wafat 475 H/1082 M) di Leran, dan nisan Maulana Malik Ibrahim (wafat 882 H/1419 M) di Gresik yang ditulis dengan *Kufi* dan *Thuluth*,[14] sedangkan kaligrafi ornamental dijumpai di dinding luar mihrab Mesjid Agung Demak (Ismudianto 1991: 5). Selain itu contoh kaligrafi figural adalah yang dijumpai pada dinding kera-

---

[11] Mengenai representasi makhluk dalam kaligrafi (termasuk seluruh produk seni Islam) terdapat silang pendapat, seperti yang dikemukakan oleh Safadi, Faruqi dan Faruqi, serta Grabar. Safadi mengatakan kaligrafi yang bermotif binatang seperti burung, macan, dan lain-lain disebutnya dengan "kaligrafi hewan", yang sebetulnya diharamkan (Safadi 1986: 33) karena menginkari ketentuan-ketentuan esensial seni Islam. Faruqi dan Faruqi menyatakan representasi makhluk dalam kaligrafi sebetulnya bukan lagi berasaskan kepada seni *tawhid*, karena menghadirkan aspek keduniawian, bertentangan dengan esensi seni Islam yang mengarahkan penikmatnya untuk mengagungkan kebesaran Tuhan (Faruqi dan Faruqi 1986, 1999). Pernyataan ini sepertinya ditepis oleh Grabar. Grabar menyatakan kaligrafi yang menampilkan bentuk "makhluk" seperti binatang dan tetumbuhan, bukanlah sebagai pengingkaran terhadap ketentuan-ketentuan seni Islam, tetapi sesungguhnya seniman Islam mencari kiat tertentu dalam menyikapinya, sehingga mereka sengaja melahirkan hasil-hasil karyanya tanpa melukiskan objeknya secara natural namun berusaha mendistilisasinya seabstrak mungkin (Grabar 1973: 92-93).

[12] Wilayah persebaran kaligrafi Islam termasuk kawasan Melayu, lihat Faruqi dan Faruqi (1986: 354-355, 1999: 90-93). Mengenai istilah *jawi* berasal dari perkataan Arab *jawah* menunjuk ke daerah Asia Tenggara dan penduduknya (Moain 1992). Temuan arkeologis dan epigrafis memuat tulisan *jawi* tertua di Asia Tenggara dijumpai pada sebuah batu bersurat di Trengganu Malaysia berangka tahun 1303 M. Lihat, Yatim dan Nasir (1990: 49), Drewes (1968: 455).

[13] Kaligrafi dianggap sebagai produk seni yang mampu memberi kontribusi bagi basis kebudayaan Nasional Indonesia. Lihat Ambary (1998: 28)

[14] Beberapa penulis mengatakan bahwa nisan ini hanya ditulis dengan tulisan *Kufi* pada hal di bagian tertentu terdapat tulisan *Thuluth*. Mengenai nisan Malik Ibrahim lihat Yatim dan Nasir (1990: 6-7), Baloch (1990: 30-32), Moquette (1912).

ton Kesultanan Cirebon berupa kaligrafi bermotif macan, atau bentuk tokoh wayang.[15]

Menurut Faruqi dan Faruqi (1986, 1999) seiring dengan perkembangan masyarakat di wilayah-wilayah yang dipengaruhi Islam dewasa ini kaligrafi telah berkembang dan dapat dikategorikan atas lima kelompok, baik yang masih berlandaskan estetika Islam maupun yang bukan. Kaligrafi Islam dewasa ini yang masih berlandaskan estetika Islam adalah yang disebutnya dengan gaya "tradisional" dan gaya floral. Kedua kelompok kaligrafi ini dinamakan demikian karena masih setia dengan kaidah kaligrafi masa lalu baik yang menekankan terhadap tradisi tulisan maupun yang cenderung kepada bentuk figural. Di samping itu Faruqi dan Faruqi (1986, 1999) juga mengatakan adanya tiga kelompok kaligrafi dewasa ini yang sebetulnya bukan lagi berlandaskan estetika Islam, yaitu kaligrafi ekspresionis, simbolik, dan abstrak murni. Kaligrafi ekspresionis mengagungkan penyampaian letupan emosi-emosi subjektif dan ekspresi seniman yang lebih menekankan emosi manusiawi, dan keprihatinan individualistik. Lebih jauh, kaligrafi sejenis ini menyajikan penyelaman ke dalam alam dan aspek "duniawi", bukan memancing perenungan tentang suatu eksistensi yang lebih tinggi. Kaligrafi ini berlawanan dengan sifat-sifat abstrak dan universal seni Islam, sebab seni Islam mencoba menghindarkan penikmatnya dari yang personal dan "duniawi" ke arah pemusatan pikiran terhadap transendensi vertikal. Dalam kaligrafi simbolik dewasa ini kelihatan betapa huruf dihubungkan dengan simbol atau gagasan tertentu. Huruf-huruf simbolik disusun sedemikan rupa sehingga menggambarkan benda yang diasosiasikan guna menyampaikan pesan atau kekuatan tertentu. Selain itu dalam kaligrafi dewasa ini terdapat kategori "pseudo kaligrafi' atau abstrak murni: motifnya menyerupai huruf tetapi bentuk-bentuk tersebut sebenarnya sama sekali bukan huruf Arab dan tak memuat makna apa pun secara konvensional. Tiga kelompok kaligrafi ini merupakan hasil akulturasi seni Islam dengan seni Barat, sehingga kaligrafi yang muncul cenderung merupakan pengadopsian estetika Barat ke dalam kaligrafi Islam. Pengkategorian oleh Faruqi dan Faruqi itu dapat disederhanakan manjadi tiga kategori utama: yaitu (1) yang menekankan terhadap keindahan tulisan saja; (2) yang cenderung kepada kaligrafi ornamental dan figural yang tak mengabaikan bentuk dasar tulisan; (3) kaligrafi yang merupakan seni lukisan berdasarkan keinginan ekspresi pelukisnya tanpa memperhatikan kaidah kaligrafi murni. Selain kategori 1 dan 2, di Indonesia juga berkembang kaligrafi kategori 3, sebab

[15]Wiryosuparto mengatakan kaligrafi figural berupa tokoh wayang tanpa mengaburkan karakter hurufnya juga dijumpai pada masa-masa awal Islam di Indonesia (Wiryosuparto 1959: 36). Mengenai kaligrafi bermotif wayang dan macan di Cirebon, lihat Yudoseputro (1986: 61, 85), Soekmono (1973: 89).

akhir-akhir ini di Indonesia muncul lukisan kaligrafis, suatu aliran baru dalam kaligrafi yang intinya tidak tunduk kepada kaidah baku kaligrafi Islam.[16]

Berkaitan dengan tulisan ini pengertian yang dipergunakan adalah kaligrafi murni Islam, atau seperti yang dikelompokkan pada kategori pertama dan dua dalam kaligrafi dewasa ini. Pengertian kaligrafi yang dimaksud di sini adalah yang menekankan terhadap keindahan huruf dan tulisan berlandaskan estetika Islam yang memancing peminatnya untuk mengagungkan kebesaran *Ilahi*, bukan pada seni lukisan seperti dalam lukisan kaligrafi dewasa ini yang melakukan penyelaman esensi *duniawi* yang cenderung individualistis.

Untuk menelusuri penyebaran kaligrafi Islam ke Indonesia cukup sulit meskipun beberapa ahli telah mengemukakan asumsinya. Misalnya: Moquette (1912, 1921) mengemukakan berkemungkinan besar kaligrafi Islam di Indonesia telah diimpor dari Cambay India; dan Cowan (1940) menyatakan tulisan yang dipergunakan dalam kaligrafi Islam terawal di Indonesia umumnya menggunakan jenis tulisan *Kufi* dari Persia. Asumsi-asumsi tersebut sangat sederhana karena kenyataannya di Indonesia tak berkembang jenis tulisan *Bihari* (yang biasa digunakan di India), sedangkan jenis tulisan *Kufi* sebetulnya merupakan produk kawasan Kufah bukan Persia. Oleh sebab itu tanpa mengabaikan pemikiran tersebut barangkali kadatangan kaligrafi Islam ke Indonesia harus dirunut juga ke daerah asalnya, kawasan Timur Tengah.

Pertumbuhan awal dan munculnya kaligrafi di Indonesia dapat dikaji berdasarkan peninggalan benda-benda arkeologis yang ditemukan di Aceh.[17] Wilayah kebudayaan Aceh terletak di kawasan paling utara Sumatera yang dapat disamakan dengan wilayah Provinsi D. I. Nangroe Aceh Dasrussalam sekarang (Syamsuddin 1971: 229), merupakan yang lebih awal bersentuhan dengan Islam jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Nusantara. Di daerah ini semenjak abad ke-13 M telah muncul kerajaan-kerajaan Islam: Kerajaan Samudera Pasai (13 M - 16 M) yang dianggap sebagai kerajaan Islam tertua di Nusantara berperan penting dalam perdagangan di Asia Tenggara; kemudian kerajaan Aceh Darussalam (16 M – 19 M) yang tak kalah penting perannya dari kerajaan sebelumnya (Tjandrasasmita 1988: 67-83; Hasjmi 1981).

Seiring dengan kejayaan kerajaan-kerajaan tersebut telah menguntungkan terhadap sejarah perkembangan kaligrafi Islam di Aceh. Kaligrafi Islam telah menduduki

---

[16] Sirodjuddin AR mengatakan bahwa kaligrafer yang tak setia pada kaidah baku penulisan kaligrafi disebutnya dengan kaligrafer "pemberontak" (Sirodjuddin AR 1992: 164-168). Lihat juga Situmorang (1991: 68).

[17] Meskipun di Leran Jawa Timur dijumpai inskripsi berangka tahun 1082 M pada nisan Fatimah binti Maemun, yang ditulis dengan huruf *Kufi* dan *Thuluth* namun belum ada jaminan batu nisan tersebut dibuat masyarakat setempat, atau didatangkan dari daerah luar. Mengenai inskripsi tersebut lihat, Yatim dan Nasir (1996:7-8).

posisi tersendiri dalam bingkai aktivitas seni masyarakat Aceh, dan mendapat sokongan tak sedikit dari kalangan elite politik dan agama (Herwandi 1997: 35-43). Hal ini terefleksi jelas dengan suburnya tradisi penulisan naskah dan banyaknya dijumpai temuan-temuan berisi tulisan dan inskripsi Islami, sarat dengan kaligrafi Islam. Tulisan dan inskripsi itu banyak tertuang dalam naskah-naskah kuno yang ditulis oleh para ulama,[18] mata uang,[19] surat-surat yang dikeluarkan para sultan dan pejabat istana, bangunan,[20] dan makam kuno Islam[21] (dengan tandanya: nisan, jirat) [22] yang ditukangi oleh para *pande*.

Naskah, mata uang, dan surat-menyurat kerajaan disimpan di museum, arsip dan perpustakaan, sedangkan bangunan-bangunan, makam dengan segala tanda-tandanya masih dapat dijumpai di setiap daerah Tk.II di Provinsi D.I. Nangroe Aceh Darus-

---

[18] Semenjak abad ke-14 M, pada masa Kerajaan Samudera Pasai telah ditulis beberapa naskah, namun bukti-bukti tentang adanya kegiatan tersebut tak dijumpai lagi, seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai* dianggap naskah Melayu yang paling tua yang dibuat di Keraton Pasai pada abad ke-14 M. Untuk lebih jelasnya periksa, Deng Cho Ming (1986: 2-3).

[19] Di bawah kekuasaan Sultan Malik az-Zahir (1297-1326 M) di Kerajaan Samudera Pasai telah dikeluarkan mata uang *derham* yang dianggap tertua di Aceh. Sampai masa Kerajaan Aceh Darussalam telah beberapa kali dikeluarkan mata uang (Alfian 1979).

[20] Mesjid dan bangunan lain seperti rumah tradisional Aceh di antaranya ada yang dihiasi kaligrafi Islam. Untuk lebih jelasnya baca, Syafwandi (1988: 45).

[21] Istilah *makam* berasal dari bahasa Arab, *qama* yang berarti tempat atau posisi berdiri. Istilah itu disamakan artinya dengan *kubur*. Istilah *kubur* dalam bahasa Arab berasal dari kata *qabara* yang berarti mengkebumikan jenazah. Kedua istilah itu dalam bahasa Indonesia dapat diartikan tempat menguburkan mayat. Di beberapa tempat di Indonesia ada yang disebut *astana* (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), *setana* (Jawa), *asta* (Madura), *astano*, *ustano* (Minang) (Montana 1990: 206). Di dalam masyarakat Tausuq (Philipina) terdapat tiga istilah yang berarti makam atau kubur: *kubul* istilah untuk masyarakat biasa atau orang-orang yang tak memiliki gelar; *tulab* kubur untuk *datus* (termasuk untuk sultan atau aristokrat); dan *tampat* untuk kubur atau makam *syarif* (Kiefer & Sather 1970: 77-78), seperti juga dijumpai dalam beberapa masyarakat di Minangkabau. Di Aceh istilah *kandang* sering digunakan untuk makam para sultan (Lombard 1991: 181-183).

[22] Nisan, jirat, dan cungkup merupakan tanda makam. Nisan adalah tanda makam yang didirikan di atas kubur dapat berupa batu atau kayu. Jirat adalah bangunan yang dibuat untuk mendinding makam, dapat berupa lempengan batu atau berupa batu-batu yang disusun sedemikian rupa, dan dapat pula dari tembok semen. Mengenai nisan dan jirat lihat, Ambary (1988b: 10), Damais (1957: 353-415), Montana (1990: 208-209), Santoso (1977: 478), Herwandi (1994: 1-2). Selain nisan, kadang kala sebuah makam dilengkapi dengan *cungkup*, bangunan penutup dan pelindung makam (Ambary 1988b: 11).

salam. Khusus tinggalan makam-makam masa Kerajaan Aceh Darussalam dijumpai di sekitar wilayah Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, dan Aceh Barat.[23]

Di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yang merupakan bekas wilayah inti Kerajaan Aceh Darussalam terdapat sejumlah situs makam yang mempunyai banyak temuan.[24] Di Kotamadya Banda Aceh terdapat 32 situs memuat 399 makam, dan di Kabupaten Aceh Besar terdapat 20 situs memu-at 262 makam,[25] sedangkan di Aceh Barat yang merupakan wilayah kawasan luar wilayah inti Aceh Darussalam hanya terdapat 7 situs memuat 24 makam (Yatim 1988).

Makam-makam di situs-situs tersebut di antaranya ada yang hanya berupa onggokan tanah diberi tanda satu atau dua nisan, ada yang berjirat dilengkapi satu atau dua nisan, dan ada makam berjirat serta bercungkup dilengkapi satu atau dua nisan. Sementara itu bentuk dasar nisan-nisan tersebut dapat digolongkan atas tiga kelas utama: pipih, balok persegi, dan bulat panjang. Nisan-nisan bentuk pipih adalah yang mempunyai bentuk dasar pipih (*slab*) baik yang polos maupun yang telah digayakan. Nisan-nisan bentuk balok adalah yang bentuk dasarnya balok empat persegi (*rectangular*), sedang-

---

[23] Ambary, dan Yatim mengidentifikasi bahwa nisan Aceh juga dijumpai di luar Aceh seperti di Barus, Pantai Barat Sumatera sampai ke Lampung, di Banten, Jakarta, Bintan, Malaysia, Kalimatan Selatan, Sulawesi Selatan (Ambary 1984, 1988), bandingkan dengan Yatim (1988).

[24] Secara tradisional kedua wilayah ini termasuk wilayah Aceh inti. Pembagian wilayah kebudayaan Aceh secara tradisional sebetulnya merupakan warisan wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Wilayah itu dibagi atas wilayah inti *Aceh Rayeuk* (Aceh Raya), atau *Aceh Lhee Sagi* (Aceh Tiga Sagi) terletak di Kabupaten Aceh Besar dan Kotamadya Banda Aceh saat ini, pada masa Kerajaan Aceh Darussalam berada di bawah pengawasan langsung Sultan melalui *Panglima Sagi*. Di luar wilayah inti, di kawasan kabupaten lain, terdapat wilayah otonom di bawah pengawasan *uleebalang*. Baik wilayah inti maupun wilayah di sekitarnya, terdiri dari beberapa *mukim* dan dibagi atas beberapa *gampong* (Hurgronje 1996: 68-69; Sulaiman 1992: 35; Syamsuddin 1993: 229).

[25] Mengenai rincian situs-situs makam tersebut lihat *Tabel 6* dan *Tabel 7* di Lampiran. Situs-situs di Aceh Barat antara lain adalah : Kompleks makam Makhdum, Babah Dua (Lambesi), Makam Meurohom Daya Gle Njong, Mereuhom Unga di Kuala Unga, Makam di Meutara, Tuah Saheh, Pahlawan Syah Lam Keunawe, dan makam Tuan di Sabang. Selain di daerah-daerah tersebut, di Aceh Utara (bekas kerajaan Samudera Pasai) terdapat 11 situs memuat 78 buah makam, yaitu situs Teungku Samudera, situs Kuta Krueng, situs Teungku Sidi, Situs Peutploh Peut, situs Cot Hagu, situs Teungku Syarif, situs Naina Hisamuddin, situs Batee Bale, situs Teungku di Iboh, situs Teungku Said Syarif, dan situs Perdana Mentri. Untuk lebih jelasnya lihat, Ibrahim (1994: 16), Yatim (1988: 36-37).

kan bentuk bulat (*silindrik*) adalah nisan-nisan berbentuk dasar bulat panjang.[26]

Masing-masing tanda makam dapat dibagi atas bagian-bagiannya tersendiri. Nisan dibagi menjadi 7 bagian: puncak, kepala, bahu, badan, pinggang, kaki, tangkai;[27] jirat dibagi atas: bagian penampang atas, sisi utara, sisi selatan, sisi timur, dan sisi barat.

Makam yang berjumlah 685 buah dari daerah-daerah Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat tersebut memuat 1370 buah nisan tak semuanya berjirat dan bercungkup.[28] Lebih sepertiga dari jumlah makam itu, yaitu 228 makam (memuat 456 buah nisan) dihiasi tulisan.[29] Menurut Yatim kalimat-kalimat yang dipakai dijadikan kaligrafi pada nisan Aceh adalah *basmallah*, *syahadah*, ayat-ayat al-Quran, dan puisi-puisi sufi dengan menggunakan tulisan *Kufi* dan *Naskhi* (Yatim 1988: 59). Di samping tulisan, makam tersebut juga diberi ilustrasi hiasan tertentu di antaranya hiasan tradisional Aceh seperti *bungong* Aceh, geometris dan lain-lain.[30]

Temuan-temuan itu merupakan bukti bahwa Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat adalah daerah-daerah yang patut diperhitungkan sebagai lahan dan objek penelitian tentang kaligrafi Islam karena kaya dengan sumber-sumber tekstual. Meskipun begitu ada di antara sumber-sumber tersebut dikuatirkan rusak bah-

---

[26] Klasifikasi ini dibuat berdasarkan bentuk formal nisan, dengan memperbandingkan antara pengelompokan yang dibuat oleh Yatim terhadap nisan gaya Aceh di Semenanjung Malaysia dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Ambary terhadap nisan gaya Aceh di Indonesia. Yatim membaginya atas dua kelas utama yaitu *slab* dan *pilar*: nisan *slab* adalah yang berbentuk dasar pipih, baik yang polos maupun yang telah dihiasi dan digayakan: nisan *pillar* adalah yang berbentuk dasar tonggak baik empat persegi maupun bulat, sedangkan Ambary mengelompokkan nisan gaya Aceh atas tiga kelas utama yaitu: bentuk gabungan *sayap-bucranc*, bentuk persegi panjang, bentuk *silindrik*. Bentuk *sayap-bucranc* adalah nisan menyerupai tanduk kerbau, baik dalam wujud nyata maupun yang telah digayakan. Bentuk persegi panjang adalah nisan-nisan berbentuk *rectangular* yang pada bagian puncaknya terdapat hiasan yang menjadi mahkota dari nisan tersebut. Nisan *silindrik* adalah nisan-nisan yang berbentuk dasar bulat seperti gada. Untuk lebih jelasnya lihat, Yatim (1988:26-31, 52-58), Ambary (1988: 12-14).

[27] Lihat Gambar 1, 2. Oleh Yatim, nisan Aceh dibaginya atas 6 bagian yaitu: puncak, kepala, badan, kaki, dan tangkai, pada hal di bagian badan terdapat satu bagian lagi, yaitu bagian pinggang yang memperlihatkan kecenderungan tersendiri, yang saya beri nama dengan "pinggang". Untuk lebih jelasnya lihat Yatim (1988:59).

[28] Sebagai contoh, situs-situs makam yang bercungkup di Aceh antara lain situs Kandang XII dengan tokoh utamanya Sultan Ali Mugayat Syah dan Sultan Alaidin Riayat Syah, situs Kompleks Makam Tengku Syeh Kuala, Kodya Banda Aceh.

[29] Data ini berdasarkan laporan pendokumentasian SPSP D.I. Aceh tahun 1992/1993.

[30] Pada penelitian di Semenanjung Melayu, Yatim mengatakan beberapa dekorasi yang dipergunakan pada nisan, *Batu Aceh* antara lain, hiasan *Bungong Aceh*, jaring laba-laba, geometris (Yatim 1988: 81-99).

kan ada yang tak bisa dimanfaatkan lagi karena telah mengalami keausan, sehingga sulit diidentifikasi dan dijadikan sumber kajian pada saat sekarang dan akan datang.

Di samping kondisi nyata seperti itu, secara umum penelitian-penelitian tentang kaligrafi Islam di Indonesia, terutama untuk daerah Aceh terasa jarang dan bersifat fragmentaris serta cenderung hanya membicarakan bentuk huruf dan kalimat yang dipakai. Belum ada yang melihat secara rinci tanda makam dan bagian-bagian yang mana yang paling diminati untuk dihiasi kaligrafi. Penelitian-penelitian tersebut belum melihat kecenderungan pemakaian huruf, kalimat dalam hubungannya dengan struktur tanda makam: belum dibicarakan kecenderungan bentuk huruf dan kalimat pada bagian puncak, kepala, badan, bahu dan sayap, pinggang dan kaki nisan; belum dibicarakan tentang kecenderungan jenis tulisan, kalimat, dan dekorasi pada jirat bagian atas, sisi barat, utara, timur, dan jirat sisi selatan. Apalagi membicarakan tentang ada atau tidaknya kaligrafi pada cungkup. Selanjutnya penelitian-penelitian yang ada belum membicarakan tentang perkembangan kaligrafi dan hubungannya dengan golongan-golongan sosial serta dinamika masyarakat, terutama dengan masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam. Belum ada yang melihat kecenderungan jenis tulisan, kalimat pada makam para bangsawan, *laksamana*, *bentara*, dan ulama.

Sebagai contoh penelitian-penelitian itu dapat disebutkan misalnya Moquette (1912, 1920), Cowan (1940), Yatim (1988), Ibrahim (1994), Ambary (1991) hanya untuk kasus-kasus tertentu dan belum membicarakan secara khusus tentang kaligrafi. Moquette (1912) bukan membahas kaligrafi Islam secara khusus. Ia memperbandingkan antara makam di Bringin, Pasai dengan makam Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur dan makam Umar al-Kazaruni di Kambay. Moquette menyimpulkan temuan tersebut bukan dibuat di Indonesia tetapi diimpor dari India. Kesimpulan ini diperkuatnya pada tulisan yang lain (Moquette 1920: 44-46), bahwa ketiga temuan itu dibuat pada pabrik yang sama di India kemudian didatangkan ke Indonesia. Terlepas dari kesimpulan yang diambil Moquette yang jelas ia hanya mempergunakan satu dari sekian banyak inskripsi islami di Aceh sebagai telaahannya. Di sisi lain Moquette tak menjelaskan secara rinci jenis tulisan yang dipakai pada temuan tersebut, sehingga sulit menjelaskan muncul dan berkembangnya seni kaligrafi Islam di Aceh. Cowan (1940: 15-21) membahas sebuah nisan seorang perempuan bernama Naina Hisam al-Din wafat tahun 823 H (1420M). Cowan mengatakan inskripsi pada nisan tersebut telah dipengaruhi oleh seni Persia, meskipun ia mengemukakan bahwa tulisan yang dipakai adalah *Kufi* namun posisinya masih sama dengan tulisan-tulisan lain yang masih bersifat fragmentaris. Yatim (1988) dan Ibrahim (1994) menulis hampir dengan nada yang sama, bahwa inskripsi pada nisan-nisan *Batu Aceh* ditulis dengan tulisan berjenis *Kufi* dan *Naskhi*, serta kalimat yang digunakan antara lain *basmallah*, *syahadah*, ayat-ayat al-Quran, dan puisi-puisi sufi. Perbedaanya terletak pada ruang lingkup penelitian masing-masing. Yatim dan Ibrahim

meskipun sama-sama menyinggung inskripsi dan kaligrafi Islam di Aceh, namun Yatim lebih menekankan terhadap temuan-temuan arkeologis di Semenanjung Melayu dalam hubungannya dengan perkembangan sejarah Kerajaan Malaka, sedangkan Ibrahim lebih menekankan terhadap temuan di bekas wilayah Kerajaan Samudera Pasai. Ambary (1991), sementara itu telah menekankan kajian terhadap sejarah kaligrafi Islam di Indonesia. Kajian itu meskipun menukik terhadap kaligrafi Islam di Indonesia namun lebih bersifat umum dan bukan difokuskan terhadap perkembangan kaligrafi di Aceh.

Berdasarkan kenyataan seperti itu dapat disimpulkan sangat sulit untuk menelusuri perkembangan kaligrafi Islam di Aceh, karena belum adanya penelitian dan kajian yang memadai. Oleh sebab itu saat ini perlu dilakukan kajian yang khusus dan langsung menukik menelaah tentang kaligrafi Islam di Aceh. Penelitian seperti ini merupakan kebutuhan mendesak mengingat sumber-sumber kajian di Aceh sebagian dikuatirkan rusak dan aus.

1.2 Permasalahan

Kajian ini dititikberatkan pada sejarah perkembangan kaligrafi Islam masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-16 M -18 M. Patokan awal batasan temporal kajian ini tahun 1514 M disesuaikan dengan tahun pendirian Kerajaan Aceh Darussalam oleh sultan pertamanya, Ali Mugayat Syah. Patokan akhir batasan temporal diambil akhir abad ke-18 M, saat Kerajaan Aceh Darussalam memasuki masa baru ketika munculnya perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana,[31] yang terjadi karena adanya penobatan sultan yang masih kecil dan tugas kenegaraan dilakukan pemangku sultan yang tak disukai, serta mulainya bangsa Belanda melakukan politik pecah-belah di Aceh. Meskipun batasan awal tahun 1514 M dan batasan akhir pada akhir abad ke-18 M, namun masa-masa sebelumnya ditinjau hanya sebatas penggambaran selintas agar kelihatan kausalitas kesejarahannya.

Kajian ini difokuskan pada hubungan kaligrafi Islam dengan tanda makam (nisan, jirat, cungkup dan bagian-bagiannya), dan dengan realitas dinamika masyarakat Aceh, serta dengan fungsi kaligrafi itu sendiri. Telaahan ini mencakup empat pokok bahasan yaitu: bentuk, teks, masyarakat, dan fungsi, yang akan membahas keterkaitan antara ke empat aspek permasalahan tersebut.

Bentuk-bentuk nisan Aceh dapat dikelompokkan atas tiga kelas utama yaitu: pipih, balok empat persegi, dan bulat panjang dan struktur tubuh nisan dapat dibagi atas: puncak, kepala, bahu, badan, pinggang, kaki, tangkai dan ada di antaranya yang bersa-

[31] Mengenai munculnya Kerajaan Aceh Darussalam dan terjadinya perebutan kekuasaan semenjak abad ke-19 M, lihat Sulaiman (1992: 33-44).

yap. Bentuk-bentuk dan bagian-bagian mana dari nisan yang sangat diminati masyarakat untuk dihiasi kaligrafi.

Makam-makam Aceh ada di antaranya yang berjirat dan bercungkup. Bagian manakah dari jirat dan cungkup dihiasi dengan kaligrafi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kaligrafi Islam di Aceh sering menggunakan tulisan *Naskhi* dan *Kufi*, serta teks yang sering dijumpai antara lain adalah *basmallah*, *syahadah*, ayat-ayat al-Quran, dan puisi sufi. Selain jenis kalimat tersebut, adakah jenis tulisan dan teks lain yang dipakai, dan bagaimana hubungan antara kecenderungan jenis tulisan dan teks dengan struktur tubuh nisan dan bangunan makam.

Di dalam masyarakat Aceh terdapat beberapa golongan sosial antara lain: Kaum bangsawan, kalangan militer, kalangan ulama, dan masyarakat biasa. Kaum bangsawan Aceh terutama berasal dari kalangan sultan dan keluarganya, syah bandar, para *ulee balang* tradisional dan *ulee balang* sultan, orang kaya. Kalangan militer berasal dari para *laksamana* dan *bentara*, sedangkan kalangan ulama berasal dari para *teungku*, *habib*, dan *syayed:* di antaranya adalah *teungku meunasah* sebagai pimpinan *meunasah*, *chik* sebagai pimpinan *rangkang* atau *bale*, dan *syaikh* sebagai pimpinan *dayah raya*,[32] juga sebagai rujukan bagi ulama di bawahnya dan sebagai pimpinan agama tertinggi (*mufti*) di Kerajaan Aceh Darusasalam;[33] selain itu terdapat *habib* dan *syayed* (orang Arab) yang juga melakukan peran sebagai ulama (independen). Masyarakat biasa berasal dari para tukang (*pande*), nelayan (*pawang laut*), dan petani (*ureung mego*) (Kusmiati 1988: 58-59). Bagaimana hubungan antara klasifikasi jenis makam, bentuk nisan, jenis tulisan, teks dan kalimat yang dipakai dalam kaligrafi dengan penggolongan masyarakat tersebut. Sejauh mana perbedaan klasifikasi jenis makam, bentuk nisan, jenis tulisan, dan perbedaan kalimat jika dibandingkan dengan penggolongan sosial di Aceh.

Sementara itu Robert Redfield pernah mengemukakan dikotomi bentuk masyarakat: *great community* dan *litle community*. *Great community* adalah masyarakat *literate*, terpelajar, berada di pusat-pusat kebudayaan dan perkota-an, menjalankan *great*

---

[32] Snouck Hurgronje menguraikan bahwa *dayah* dan *meunasah* adalah dua institusi pendidikan yang sebetulnya berbeda. *Dayah* lebih tepat merupakan lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan asrama santri, sedangkan *meunasah* lebih mirip sebagai lembaga ibadah yang sekaligus sebagai lembaga pendidikan di setiap *gampong*, sebagai wadah tempat menginapnya para pemuda yang belum menikah atau lelaki dewasa yang tak beristri, serta lelaki beristri tetapi tidak "pulang" ke rumah istrinya (Hurgronje 1996: 48). Mengenai lembaga-lembaga pendidikan di Aceh dapat juga dibaca Abdullah (1990: 63), Syamsuddin (1993: 241).

[33] Di pusat Kerajaan Aceh Darussalam terdapat jabatan *Kali Malikon Ade* (bahasa Arabnya: *Qadi Malik ul-Adil* yakni "Kadi dari raja yang adil"). Tujuan semula mengadakan jabatan tersebut adalah untuk mengepalai mahkamah kerajaan. Lihat Hurgronje (1996: 74).

tradition (tradisi besar): sedangkan *litle community* adalah masyarakat pedesaan, menjalankan *litle tradition* (tradisi kecil) di mana perkembangan budayanya berorientasi pada tradisi besar (Redfield 1956; 1982).[34] Kalau mengikuti dikotomi ini, maka dapat dikatakan bahwa para sultan, bangsawan lainnya, ulama, dan *orang kaya* tergolong menjalankan tradisi besar. Adakah dari kalangan masyarakat kecil yang menjalankan tradisi besar. Lalu muncul pertanyaan dari golongan sosial mana saja kaligrafer muncul. Bagaimana hubungan kaligrafer dengan ulama dan sultan serta apa pengaruhnya terhadap perkembangan kaligrafi Islam di Aceh.

Dalam perjalanan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam telah terjadi beberapa kali pergantian sultan dan *mufti* kerajaan, kadang kala diikuti oleh pergeseran dan pergantian ajaran keislaman yang dianut. Bagaimanakah hubungan antara dinamika masyarakat dengan perkembangan seni kaligrafi Islam. Bagaimanakah hubungan pergantian sultan dan *mufti* kerajaan serta pergeseran ajaran keislaman terhadap perkembangan kaligrafi Islam di masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Sebagai karya seni, kaligrafi Islam mempunyai fungsi dalam masyarakat. Apa sajakah fungsi yang telah dipenuhi oleh kaligrafi Islam di Kerajaan Aceh Darussalam. Bagaimanakah hubungan antara golongan sosial Aceh berdasarkan status dan perannya dengan fungsi kaligrafi Islam. Apakah perbedaan fungsi kaligrafi Islam di Aceh Darussalam akan berbeda sesuai dengan golongan sosial.

1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.3.1 Teori Sistem: Seni sebagai Sistem

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka alat yang dianggap cocok untuk menganalisis penelitian ini adalah teori sistem. Para penganut teori sistem menganggap kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang satu sama lain berhubungan. Perangkat, jaringan yang menghubungkan antara masing-masing unsur disebutnya dengan struktur.[35]

---

[34] Senada dengan dikotomi ini kadang kala dipertentangkan antara *folk society* dengan *feudal society*. Lihat Sjoberg (1965: 9-10).

[35] Beberapa ahli telah mengemukakan difinisi sistem. Rapaport (1972) memberi pengertian sistem sebagai suatu yang terdiri dari seperangkat kesatuan yang mempunyai hubungan-hubungan khusus. Parsons (1972: 458) mendefinisikan sistem sebagai suatu konsep yang mengacu pada suatu interdependensi yang kompleks antara bagian-bagian, komponen-komponen dan proses-proses meliputi keteraturan-keteraturan hubungan antara kompleksitas itu sendiri dengan lingkungannya.

Cara kerja analisis sistem adalah dengan menganalisis struktur dari sistem, yaitu menganalisis satuan-satuan yang membentuk jaringan yang menghubungkan sehingga jelas hubungan unsur-unsur yang membentuknya. Kegiatan yang terjadi antara unsur-unsur dalam bangunan sistem adalah sumbangan dari unsur tersebut untuk pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup suatu sistem (Parsons 1951: 20-22 dan 149). Pendekatan ini di kalangan antropolog, seperti juga kalangan sejarahwan kemudian terkenal dengan "analisis struktural".[36] Di dalam arkeologi, teori sistem yang diaplikasikan oleh arkeolog-strukturalis dikenal dengan analisis sistem (*systemic analysis*).[37]

Berdasarkan teori ini seni dapat dilihat sebagai suatu sistem yang koheren (Kartodirdjo 1982: 126). Seni terdiri dari unsur-unsurnya, yang saling berhubungan, menjalankan fungsinya masing-masing untuk mempertahankan kelangsungan hidup sistem seni, sedangkan di luar kesatuan sistem kesenian tersebut adalah lingkungannya. Sedyawati menjelaskan dalam sistem kesenian terdiri atas beberapa komponen, yaitu nilai-nilai seni, seniman penghasil karya seni yang mendukung nilai seni, karya seni itu sendiri, dan penikmat yang merupakan konsumen. Sistem kesenian ini dapat juga dipilah ke dalam tiga sub-sistem, yaitu:

1) subsistem lambang-lambang dan sikap-sikap yang membentuk nilai seni;
2) subsistem tingkah laku seniman dan penikmat dalam upaya mewujudkan dan menghayati nilai seni;
3) subsistem karya-karya seni yang tersusun ke dalam berbagai subjek, medium, dan gaya seni.[38]

Berdasarkan pemikiran Koentjaraningrat (1982: 2) kebudayaan terdiri atas 7 unsur universal, selain sistem kesenian terdapat sistem lain, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, teknologi dan peralatan, mata pencaharian hidup, organisasi sosial, bahasa, dan sistem pengetahuan, yang merupakan lingkungan dari sistem kesenian.

Kaligrafi sebagai subsistem dari sistem kesenian mempunyai komponen-komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Komponen-komponen seni kaligrafi dapat disebutkan yaitu: kaligrafer, karya seni kaligrafi, nilai dan norma, dan masyarakat pendukungnya. Di luarnya terdapat komponen lain yang mempengaruhinya, yaitu pendidikan, politik, agama, dan ekonomi.[39]

---

[36] Orang yang dianggap berjasa meletakkan dasar pendekatan struktural di dalam antropologi adalah Radcliffe-Brown (Koentjaraningrat 1987: 172).

[37] Mengenai analisis sistemik dalam arkeologi lihat Trigger (1989: 304). Sementara itu Hodder mengatakan analisis sistemik ini senada dengan analisis formal (Hodder 1989: 35).

[38] Dalam menguraikan masalah sistem kesenian nasional Indonesia, Sedyawati menguraikan bahwa sistem kesenian nasional terdiri atas empat komponen tersebut. Untuk kepentingan tulisan ini, pemikiran tersebut mengalami penyesuaian, tanpa mengurangi esensinya. Mengenai komponen-komponen dalam sistem kesenian nasional, lihat Sedyawati (1992: 12-13).

Dalam membicarakan kesenian tidak bisa dilepaskan dari masalah pranata kesenian itu sendiri. Berbicara mengenai pranata, Koentjaraningrat telah menguraikan bahwa pranata adalah mengenai kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya. Keseluruhan kelakuan manusia yang berpola, dapat dirinci berdasarkan fungsi-fungsi khas dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam masyarakatnya. Suatu sistem aktivitas khas kelakuan berpola (wujud kedua kebudayaan) beserta komponen-komponennya: sistem norma dan tata kelakuan (wujud pertama kebudayaan), peralatannya (wujud ketiga), ditambah dengan emosi penggerak dan "person" yang melakukan kelakuan berpola tersebut, inilah yang disebut dengan pranata. Sehubungan dengan itu, pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahan dan untuk rekreasi adalah pranata kesenian (Koentjaraningrat 1982: 14-17). Pranata kesenian mencakup sistem aktivitas kesenian yang melibatkan unsur emosi-emosi estetik, konsep-konsep seni, benda-benda peralatan fisik, dan seniman sebagai pelaku-pelaku kesenian. Oleh sebab itu dalam membicarakan kaligrafi sebagai karya seni harus disertai membicarakan estetika Islami, konsep-konsep seni Islam, kaligrafer sebagai penghasil karya kaligrafi, penghayatan ajaran keislaman, dan benda peralatan fisik.

1.3.2 Sejarah Seni dan Masyarakat

Pada hakikatnya seni diciptakan oleh masyarakat, meskipun pada saat tertentu produk seni merupakan ciptaan individu, namun individu hanya dapat menciptakan karyanya dalam rangka sebagai anggota masyarakat. Tak mungkin seseorang menciptakan karya seni seperti kaligrafi, tanpa pengaruh masyarakat. Oleh sebab itu setiap membicarakan kaligrafi Islam tak terlepas dari memperbincangkan masyarakat pendukungnya.

Studi sejarah kesenian mencakup seluruh bidang seni sebagai suatu kesatuan secara utuh berjalin berkulindan dengan masalah dinamika masyarakat, setiap saat dan tempat tertentu. Studi sejarah kesenian mempersoalkan pula kaitan-kaitan antara gejala seni dengan gejala kemasyarakatan, karena perkembangan suatu kesenian ditentukan oleh corak dan golongan-golongan masyarakatnya (Hauser 1957). Sehubungan dengan itu, tumbuh dan berkembangnya kaligrafi Islam di Aceh tidak terlepas dari dinamika dan gejala-gejala yang muncul dalam masyarakatnya.

---

[39] Meskipun dalam membahas sistem kesenian nasional Indonesia, Sedyawati hanya memasukkan empat sistem di luar sistem kesenian yang mempengaruhinya, yaitu sistem pendidikan, sistem politik, sistem perekonomian, dan sistem media masa (Sedyawati 1992: 14). Di dalam membahas masalah kaligrafi di Aceh Darussalam empat sistem diluar sistem kesenian yang mempengarunya tersebut ditambah lagi dengan sistem agama, karena sangat erat hubungannya dengan kaligrafi Islam.

Wolfflin (1929) dalam penelitiannya terhadap seni lukis Eropah abad ke-16 M-17 M mengatakan tiap-tiap zaman mempunyai jiwa (*Zeitgeist*) dan menumbuhkan gaya seni tersendiri dalam masyarakat. Lebih jauh dijelaskan bahwa terdapat suatu kesatuan gaya seni dan jiwa zaman yang melatari lahir dan perkembangan seni dalam masyarakat. Sedangkan Hauser (1957) melihat perkembangan gaya seni mempunyai hubungan erat dengan peran golongan-golongan sosial dalam dinamika kesejarahannya. Senada dengan Hauser, Sedyawati mengatakan perkembangan gaya seni tak dapat hanya dengan melihat perkembangan seni yang bersangkutan melainkan harus memperhitungkan faktor-faktor luar seperti gagasan yang muncul, pergeseran kekuatan dan peranan golongan-golongan dalam masyarakat pendukungnya (Sedyawati 1985: 3-5). William Fleming bahkan lebih jauh mengatakan bahwa sejarah seni dapat sebagai refleksi dari preferensi personal, konflik sosial, dan ambisi publik yang muncul dalam waktu, tempat dan ide tertentu (Fleming 1955: xi). Sehubungan dengan itu dalam perkembangan kaligrafi Islam di Aceh antara abad ke-16 M- 18 M, ikut dipengaruhi oleh dominasi-dominasi pemikiran dan golongan-golongan sosial yang berpengaruh.

1.4 Metode Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dua kelompok yaitu: data artefaktual, yaitu data seni berupa bentuk makam yang lebih cenderung digolongkan sebagai data arkeologis; dan data tekstual baik berupa tulisan pada makam maupun dalam surat-surat, naskah-naskah yang lebih cenderung digolongkan sebagai data sastra dan sejarah.

Penelitian ini berusaha menggunakan metode penelitian arkeologi dan sejarah, tergantung kepada jenis data yang diharapkan. Untuk data arkeologi dipergunakan metode dan teknik penelitian arkeologi,[40] sedangkan untuk data sejarah digunakan tahap-tahap penelitian yang biasa dipakai dalam penelitian sejarah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk 1985: 35). Edi Sedyawati mengatakan dalam penulisan sejarah kesenian harus dilandasi oleh studi kritis melalui tahap-tahap tertentu (Sedyawati 1981: 153). Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap: pengumpulan dan deskripsi data; analisa dan penafsiran data untuk menjawab pertanyaan-

[40] Tahap-tahap penelitian arkeologi: dimulai dari (1) *formulasi*, latar belakang masalah, hipotesis (kalau ada); (2) *implementasi* mencakup perizinan, biaya, logistik; (3) *akuisi data* adalah pengumpulan data melalui *reconnaisance*, survey, atau ekskavasi; memproses data, mencakup pembersihan dan konservasi dan klasifikasi inisial; (4) analisis, mencakup klasifikasi analitik, kerangka temporal, dan spasial; dan *interpretasi* sebagai aplikasi dari teori *culture historical* dan/atau *culture processual theory*. Mengenai tahap-tahap penelitian arkeologi lihat, Sharer & Ashmore (1980: 114).

pertanyaan; penulisan, guna merekonstruksi sejarah kaligrafi Islam pada masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Di dalam pengumpulan sumber dilakukan dengan penelitian lapangan, perpustakaan dan arsip. Penelitian lapangan dilakukan dengan survey langsung ke makam-makam untuk mendapatkan sumber-sumber primer utama. Semua makam yang memiliki temuan kaligrafi Islam (tetapi tak semuanya dapat ditemukan lagi) digolongkan sebagai *target population* yaitu makam-makam bertulisan yang seharusnya ada. Mengingat jumlah makam berisi kaligrafi Islam di Kota Madya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Barat cukup banyak, dari diperkirakan 228 makam dan 456 nisan, maka dalam penelitian ini dipergunakan sampel yang dapat mewakili (*sampled population*) dan benar-benar disurvai (*survey population*).[41] Dari 228 makam dan 456 nisan, hanya 158 makam (69,3%) dan 211 buah nisan (46%) yang mempunyai tulisan yang jelas, dapat dibaca, dan memungkinkan, yang benar-benar disurvai.[42] Di antara makam-makam yang paling utama dipilih adalah yang memiliki nama tokoh dan angka tahun, atau salah satunya; sedangkan yang tak mempunyai angka tahun dan nama tokoh dipertimbangkan untuk disurvai asal punya bentuk tanda makam dan tulisan yang jelas. Semula penelitian lapangan dilakukan terhadap makam-makam yang dijumpai di Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Barat. Namun dalam pelaksanaan sesungguhnya, survai hanya dapat dilakukan pada makam-makam yang terdapat di wilayah Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar saja, sedangkan makam-makam di Kabupaten Aceh Barat sengaja tak diikutsertakan karena kondisi keamanan tak memungkinkan dan mengingat makam-makam di wilayah tersebut tidak begitu banyak (hanya 24 makam dalam 7 situs).

Penelitian perpustakaan dan arsip berguna untuk memperoleh sumber primer pembantu berupa arsip dan naskah-naskah serta sumber sekunder berupa buku-buku, artikel, karya ilmiah, dan sumber sejenis lainnya. Dari semula, khusus untuk naskah-naskah karena ada yang disalin dan sudah disunting berulang-kali, dalam penelitian ini diutamakan naskah aslinya (*archetype*),[43] atau disalin pada jangka waktu yang sama dengan

---

[41] Mengenai *target population, sampled population,* dan *survey population* lihat Sedyawati (1985: 56-57).

[42] Mengenai jumlah makam dan nisan di masing-masing situs yang diteliti lihat *Tabel 8.* Di dalam disertasi penulis, dilengkapi dengan diagram. Bagi yang ingin mengetahui tentang diagram tersebut, disarankan untuk melihat disertasi penulis.

[43] Metode yang digunakan dalam filologi untuk menentukan suatu silsilah naskah dinamakan dengan metode *stemma.* Untuk naskah asli atau *archetype* sering diberi kode MS, sedangkan yang salinan diberi kode MSS. Mengenai metode *stemma*, lihat Robson (1987: 12-16). Istilah MS juga dipakai untuk naskah yang tuggal, dan istilah MSS untuk naskah jamak, yang kadang-

batasan temporal penelitian, kalaupun ada yang dimanfaatkan naskah suntingan, hanya sebatas memahami isinya. Sementara itu arsip yang diharapkan dapat digunakan berupa dokumen arsip surat-surat yang dikeluarkan Kerajaan Aceh Darussalam.

Dalam pengumpulan data lapangan dan mengidentifikasi temuan dibantu oleh tiga orang pengamat, semuanya karyawan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Provinsi D.I. Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara: satu orang arkeolog, seorang sarjana agama, dan seorang lagi karyawan biasanya bertugas sebagai juru gambar. Meskipun mereka dilibatkan dalam penelitian ini namun kendali berada di tangan peneliti sendiri.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan dokumentasi, deskripsi dan klasifikasi.[44] Dalam kegiatan pendokumentasian dilakukan pemotretan dan pencatatan data, kemudian hasilnya disalin ke dalam "kartu-kartu penelitian" yang telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya. Kartu-kartu penelitian tersebut merupakan "daftar isian" yang menyediakan kolom-kolom: nama situs, lokasi, nama tokoh yang dimakamkan, golongan sosial, jenis temuan dan bentuk dasar, bahan dan ukuran temuan, serta kaligrafi yang dijumpai, baik letaknya pada temuan, jenis tulisan, dan kalimat dalam kaligrafi.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi kategori, jenis tulisan dan kalimat kaligrafi, jauh hari sebelumya sudah dipersiapkan pula "sebuah album" berisi contoh-contoh karya-karya kaligrafi yang dijumpai di kawasan Asia Tenggara, terutama masa kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Sementara itu untuk mengetahui golongan-golongan sosial tokoh yang dimakamkan, ditelusuri berdasarkan nama dan gelar tokoh yang diberikan oleh masyarakat atau lembaga yang terkait seperti SPSP Provinsi D.I. Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Misalnya makam Laksamana Keumalahayati: pada makamnya tak dijumpai nama tokoh yang dimakamkan, namun masyarakat dan lembaga pemerintahan yang terkait telah mengidentifikasi bahwa makam itu adalah makam Laksamana Keumalahayati. Dari nama dan gelar tokoh tersebut Keumalahayati dapat dimasukkan dalam golongan *laksamana*. Kasus yang sama juga muncul pada makam Bentara Giging, dari gelar yang ada maka tokoh yang dimakamkan dapat dimasukkan dalam golongan *bentara*. Begitu juga yang terjadi pada: makam Teungku di Kajhu,

---

kala diidentikkan dengan HS untuk naskah tunggal dan HSS untuk naskah jamak (Fathurrahman 1999b: 85).

[44] Klasifikasi di sini dapat diartikan sebagai pemilahan berdasarkan golongan-golongan tertentu, dan dapat diartikan sebagai usaha memasukkan ke dalam golongan-golongan (Sedyawati 1985: 22). Klasifikasi dapat juga diartikan memasukkan satuan-satuan ke dalam kelas-kelas sehingga anggota suatu kelas secara tertentu mirip satu sama lainnya (Doran & Hudson 1975: 159). Kelas dapat juga berarti terdiri dari tipe-tipe yang memperlihatkan sejumlah kesamaan pada beberapa, bahkan semua ciri-ciri khas (Taylor 1971: 119)

makam Teungku Meurah di Lambada Kling, makam Habib yang dapat digolongkan sebagai makam para ulama dalam penggolongan masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam.

Data artefaktual yang diperoleh, terutama data makam dipilah-pilah berdasarkan: (1) golongan sosial tokoh yang dimakamkan; (2) bentuk tanda makam; (3) jenis tulisan; (4) letak tulisan; dan (5) teks menurut isinya.

Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif digabungkan dengan analisis kuantitatif sebatas untuk mencari kecenderungan-kecenderungan yang muncul. Dalam tahap analisis kegiatan yang dilakukan meliputi: analisis formal (*formal analysis*), analisis teks (*tekstual analysis*), dan analisis fungsi (*functional analysis*). Analisis formal dengan memperbandingkan, melihat sisi-sisi persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk tanda makam, jenis tulisan, letak tulisan, dan teks berdasarkan isi, serta kecenderungan-kecenderungan yang muncul. Data yang berciri sama dijumlahkan frekuensi kemunculannya, dihitung prosentasenya, kemudian ditabulasi dalam tabel-tabel, baik tabel yang melibatkan satu maupun dua arah.[45] Khusus untuk tabel dua arah dilakukan pengujian kai-kuad-rat untuk melihat hubungan antar dua variabel tersebut. Hasil ini kemudian akan digabung dengan kegiatan analisis teks dan analisis fungsi. Di dalam kegiatan analisis teks (naskah-naskah) diawali dengan mengidentifikasi jenis tulisan, bahan, siapa yang mengeluarkan dan menulis, kemudian memahami secara harfiah (tertulis) kalimat-kalimat, dan diikuti dengan menafsirkan guna memahami tujuan teks.

1.5 Ejaan

Dalam penelitian ini cara penulisan kata-kata Arab yang berupa *basmallah, syahadah*, ayat-ayat Al-Quran, kalimat zikir, shalawat Nabi, doa-doa, nama tokoh dan geneologi, puisi sufi, dan lain-lain ditransiliterasikan dengan berpedoman kepada ejaan menurut Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no: 158 th 1987, no: 054jb/U/1989. Ejaan tersebut sebagai berikut:

(1)Abjad

ا =tak dilambangkan	د= d	ض= ḍ	ك= k
ب= b	ذ= ż	ط = ṭ	ل= l
ت= t	ر = r	ظ = ẓ	م= m
ث= ś	ز= z	ع = ‘	ن= n
ج= j	س= s	غ = g	و= w
ح= ḥ	ش= sy	ف= f	ه= h

[45] Mengenai rumus cara memperoleh kai-kuadrat, lihat Singarimbun dan Effendi (1989: 28-88).

خ = kh ص= ṣ ق = q ء = !
ي = y

(2) Tanda Panjang dilambangkan dengan vokal diberi garis di atasnya (ˆ), misalnya:

ا نا س = annâs الد ين = ad-dîn ابنو = ibnû

(3) Bunyi rangkap (diptong) ditulis dengan *ai* dan *au*, seperti:

اسنين = isnain المو ت = al-maut

(4) Ta'marbutah (ة): yang hidup (mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, ditransliterasikan dengan /t/ ; sedangkan yang mati ditranslitersikan dengan /h/.

BAB II
GAMBARAN UMUM KALIGRAFI DI DUNIA ISLAM DAN DI ACEH SEBELUM ACEH DARUSSALAM

2.1 Pertumbuhan Awal Kaligrafi di Dunia Islam: Cikal Bakal dan Pemekarannya

2.1.1 Cikal Bakal Huruf Arab dan Hubungannya dengan Huruf Nabatea

Di dalam kajian-kajian sejarah tulisan Arab; paling tidak telah dikembangkan tiga teori tentang asal muasal tulisan tersebut.Teori pertama, menyatakan tulisan Arab berasal dari tulisan *Suryani* yang mulanya dipakai pada suku Thayik (mendiami daerah Buqah), kemudian menyebar ke Hierah, setelah disempurnakan di kota itu sampailah ke Makkah, dan Thaif. Orang yang dianggap penting dalam penyebaran tulisan itu adalah seorang tokoh terkenal Al-Kindi (Basyar bin Abd. Malik). Dia dianggap tokoh yang berperan membimbing masyarakat Hierah dalam menyempurnakan tulisan Suryani, kemudian setelah pindah ke Makkah dan Thaif juga berhasil memperkenalkannya kepada penduduk dua kota tersebut. Teori kedua, menyatakan tulisan Arab berasal dari tulisan *Musnad Himyari* di Yaman yang telah menyebar ke Hierah dan Anbar pada masa kekuasaan Dinasti Al-Mundzir keturunan Tababiah. Di kota Hierah dan Anbar tulisan ini mengalami penyempurnaan besar, sehingga memunculkan bentuk tulisan baru yang disebut *Jazm* (secara literal berarti "memutuskan"), tulisan yang kemudian menyebar ke Makkah dan Madinah. Teori ketiga, menyatakan tulisan Arab yang paling tua sebetulnya berasal dari tulisan Arami (Makin 1995: 13-16).

Teori ketiga tersebut paling diyakini kebenarannya oleh ahli-ahli saat ini, karena kenyataanya tulisan Arab tertua sangat erat hubungannya dengan tulisan Arami yang perkembangannya tak bisa dilepaskan dari suku bangsa Nabatea di kawasan Arab Utara.

Bangsa Nabatea adalah suku Arab menghuni wilayah yang sangat luas membentang antara gunung Sinai dan Arabia Utara hingga Syria Selatan (Safadi: 1986: 7; Wilson 1925: 11; Baba 1992: 10-11), suku setengah nomaden ini adalah yang pertama menguasai daerah Arami yang secara reguler selalu melintasi rute perjalanan dari Nabatea, Huron, Nuju, Syria, Wadi al-Furat, sampai ke Yaman (Makin 1995: 16). Suku Nabatea mendirikan kerajaan berpusat di sekitar kota-kota penting seperti Hijr, Petra dan Basra yang bertahan dari tahun 150 SM sampai dihancurkan oleh bangsa Romawi pada tahun 150 M (Safadi 1986: 8; Baba 1992: 10-11).

Safadi mengatakan, seperti juga Wilson dan Baba, huruf Arab Utara yang kemudian berhasil menjadi huruf Al-Quran berhubungan erat dengan huruf dan bangsa Nabatea (Safadi 1986: 7-8; Baba 1992: 10-11; Wilson 1925: 11). Huruf itu diperkirakan

telah muncul dan dikembangkan bersamaan dengan munculnya bangsa Nabatea sendiri sekitar tahun 150 SM (Safadi 1986: 7-8). Hal itu disokong oleh beberapa temuan arkeologi berupa inskripsi-inskripsi yang secara jelas memakai tulisan Nabatea. Meskipun tulisan yang dapat digolongkan ke dalam tulisan Semit itu (Akbar 1995:12; Wilson 1925: 11) telah dikembangkan semenjak abad pertama SM, namun begitu sebelum munculnya Islam, secara arkeologis penggunaan huruf tersebut dalam inskripsi baru pada abad ke-3 M sampai abad ke-6 M. Hal itu ditandai dengan ditemukan inskripsi *Umm al-Jimal* yang berangka tahun 250 M, *Namarah* berangka tahun 328 M, *Zabad* berangka tahun 512 M, dan *Harran* 568 M. Inskripsi *Umm al-Jimal* ditemukan di bukit batu di kawasan Umm al-Jimal, terletak antara Syria dan Yordania yang ditulis dengan dua bahasa (Nabatea dan Arami). Pada inskripsi ini tertulis kalimat: *Inilah kuburan Fihr bin Sala pelindung suku Judzaimah, Raja Tanukh.* Inskripsi *Namarah* ditemukan di bukit Druze, di Padang Sahara Namarah, tempat dikuburkan Imru Al-Qeis tepatnya di reruntuhan sebuah tempat ibadah suku Romawi Timur di kawasan Harran Syria Selatan. Inskripsi yang pertama kali diungkapkan tahun 1901 M oleh Dussoud dan Michelle itu, ditulis menggunakan bahasa Adnan kuno, bahasa yang dominan di Namarah pada kitaran abad ke-4 M. Inskripsi *Zabad* ditemukan pada reruntuhan *Zabad* yang terletak di Tenggara Halb (Aleppo), antara Qinsrin dan Sungai Eufrat dituliskan pada sebuah batu di bangunan *kanisah* dengan menggunakan 3 jenis tulisan yaitu Yunani, Suryani, dan Nabatea. Inskripsi *Harran* terletak di utara bukit al-Arab Harran pada sebuah bangunan *kanisah*, yang ditulis dengan bahasa Yunani dan Arab.[1]

Inskripsi-inskripsi tersebut mempunyai hubungan erat dengan tulisan *Jazm*, penghubung antara tulisan Nabatea dengan tulisan Arab yang berkembang pada masa-masa awal Islam. Tulisan *Jazm* yang kaku, bersiku-siku dan perimbangan hurufnya yang sejajar, dianggap punya pengaruh besar terhadap perkembangan tulisan *Kufi tua*.[2] Oleh sebab itu tulisan *Jazm* diidentikkan dengan tulisan *Kufi* (Situmorang 1993: 68). Pada awal abad ke-5 M dan ke-6 M tulisan *Jazm* banyak dipakai di Hierah, Anbar, Kufah, Makkah dan Madinah seiring dengan meningkatnya aktivitas sosial ekonomi di daerah-daerah tersebut. Beberapa waktu sesudahnya tulisan *Jazm* pun terus berkembang dan perlahan tumbuh sebagai tulisan seluruh bangsa Arab. Sampai masa ketika lahirnya agama Islam, tulisan ini diperkirakan telah dipergunakan untuk berbagai kegiatan seperti

[1] Inskripsi *Harran*, oleh Baba disebutnya dengan Huron berangka tahun 568 M, ditemukan di sebuah bukit yang disebutnya Druze di atas pintu gerbang gereja yang dibangun untuk "yang suci Yohanna al-Ma'madan". Untuk lebih jelasnya tentang inskripsi-insikripsi yang telah disebutkan Lihat, Makin (1995: 16-20) bandingkan dengan Baba (1992: 11-12), Safadi (1986: 7-8), dan Sirodjuddin AR (1992: 32-37).

[2] Mengenai tulisan *Jazm* lihat Akbar (1995: 12) dan Safadi (1986 :8-9)

untuk menuliskan karya-karya sastra berupa syair-syair, surat-menyurat dan lain-lain,[3] serta mendapat tempat mulia sebagai tulisan suci yang pertama dipilih Tuhan untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada seluruh umat Islam (Safadi 1986: 9).

2.1.2 Kaligrafi Islam Masa Awal

Ketika Islam diperkenalkan pertama kali di Makkah oleh Nabi Muhammad sampai masa memerintahnya Khalifah ar-Rasyidin, kawasan Hijaz boleh dikatakan merupakan daerah yang sangat berpengaruh di Timur Tengah, dan sangat menentukan terhadap perkembangan politik dan kebudayaan daerah sekitarnya. Pada masa ini kota Makkah dan Madinah sangat berperan dalam aktivitas sosial dan politik keagamaan: Kota Makkah berperan penting dalam kegiatan keagamaan karena banyak dikunjungi oleh umat Islam yang berasal dari kawasan lain terutama untuk menjalankan ibadah haji; sedangkan Madinah adalah kota yang dijadikan sebagai pusat politik keagamaan Islam dan menentukan terhadap kebijaksanaan politik masa Nabi, dan tempat disusunnya strategi dakwah pengembangan Islam ke wilayah-wilayah lain (Yatim 1999: 1).

Untuk menyokong kegiatan tersebut, baik di Makkah maupun Madinah telah dilakukan kegiatan tulis-menulis dan surat-menyurat, terutama dalam menyalin wahyu-wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad. Masa itu ditandai dengan bermunculannya para *huffaz*, para sahabat Nabi yang hafal dan dapat membaca Al-Quran dalam hati (Safadi 1986: 9) dan para penulis wahyu, yang semuanya disebut dengan *Kuttab al-Nabi* (Makin 1995: 26). Para *huffaz* dan penulis wahyu itu boleh dikatakan orang-orang yang mampu bertindak sebagai kaligrafer Islam terawal dunia Islam.

Setahun setelah meninggalnya Nabi Muhammad (wafat 632 M), banyak *huffaz* mati terbunuh dalam peperangan. Khawatir akan semakin berkurangnya para *huffaz* maka Umar bin Khatab, sahabat Nabi mendesak Khalifah pertama Abu Bakar supaya mengerjakan penulisan Al-Quran. Saat itu diperintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk menyusun dan mengumpulkan wahyu ke dalam sebuah kitab. Kemudian pada masa khalifah ke-3 (masa Utsman bin Affan) ditetapkan untuk membuat lima salinan Al-Quran dengan menggunakan tulisan *Jazm*, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Quran dan menjaga keutuhan umat Islam. Lima salinan Al-Quran ter-

[3] Makin mengutip dari al-Rifai dan menulis, Nabi Muhammad pada masa hidupnya setidaknya telah mengirim sembilan pucuk surat kepada beberapa penguasa penting di luar Semenanjung Arabia: (1) Surat untuk Hiraqla (Hiraclius) kaisar Romawi Timur (Bizantine), disampaikan lewat Sahabat Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi; (2) Surat untuk Kisra bin Hormuz Raja Persia, dikirim lewat Abdullah bin Hadhafah 'Al Sahmi; (3) Surat untuk Najasy (Negus) Raja Habasyah (Ethiopia), dibawa oleh Amr bin Umayyah Al-Dhamri, dan enam pucuk surat lainnya (Makin 1995: 26-27).

sebut kemudian terkenal dengan *Rasm Utsmani* yang dijadikan naskah baku penyalinan Al-Quran masa berikutnya: empat dari lima salinan tersebut kemudian dikirimkan ke kota dan wilayah yang dianggap penting sebagai pusat-pusat aktivitas perdagangan dan budaya Islam, yaitu Madinah, Bashrah, Kufah, dan Syria (Safadi 1986: 9; Sirodjuddin Ar 1992: 61, 72-75; Israr 1978: 11).

2.1.3 Huruf *Jazm* dan Pemekarannya

Seiring dengan bermunculannya pusat-pusat perdagangan dan budaya Islam, serta peningkatan frekuensi penggunaan huruf *Jazm*, maka terjadi pemekaran huruf yang bermuara menghasilkan beberapa tulisan baru. Ragam-ragam dan nama tulisan tersebut dapat dikelompokkan atas wilayah pemakaian dan bentuk huruf yang berkembang. Menurut Safadi nama tulisan yang berhubungan dengan wilayah pemakaiannya antara lain: *Maki* dari Makkah, *Madi* dari Madi-nah, *Anbari* dari Anbar, dan *Hiri* dari Hierah, sedangkan bentuk huruf yang muncul adalah berbentuk bundar (*Mudawwar*), yang mengembangkan bentuk segi tiga (*Muthallah*), dan yang menggabungkan bentuk segi tiga dan bundar (*Ti'm*) (Safadi 1986: 9). Selain dari bentuk tulisan yang disebutkan Safadi, sebetulnya masih ada suatu corak tulisan lain yang berkembang bersamaan dengan tulisan-tulisan tersebut, yaitu tulisan segi empat. Oleh sebab itu secara keseluruhan barangkali istilah yang tepat dipakai untuk pengkategorian bentuk-bentuk dasar tulisan yang berkembang adalah: bentuk bersudut, melengkung, dan bentuk gabungan bersudut dan melengkung, sehingga tulisan bundar (*Mudawwar*) dapat dikategorikan ke dalam tulisan melengkung; tulisan segitiga (*Muthallah*) dan tulisan segi empat ke dalam tulisan bersudut; serta *Ti'm* ke dalam tulisan gabungan antara tulisan bersudut dan lengkung.

2.2 Perkembangan Kaligrafi Islam

Semenjak abad ke-7 - 16 M kaligrafi Islam telah menghasilkan beberapa tulisan yang populer dan sempat mencapai puncaknya, serta dipakai di berbagai kawasan dunia Islam, antara lain: tulisan *Kufi*, *Thuluth*, *Naskhi*, *Rayhani*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Riqa'*, dan lain-lain. Pada dasarnya tulisan-tulisan tersebut mempunyai silsilah yang bersamaan dan bersaudara antara satu dengan yang lain (meskipun mempunyai identitas sendiri) karena tulisan baru yang muncul merupakan penyempurnaan dan perkembangan lebih lanjut dari tulisan-tulisan sebelumnya. Sebagai contoh tulisan *Kufi* mempengaruhi tulisan *Riqa'*, dan tulisan *Diwani*, mempengaruhi tulisan *Diwani Jali* (Situmorang 1993: 68).

2.2.1 Tulisan *Kufi* dan Perkembangannya

Tulisan *Kufi* yang sering disebut juga dengan tulisan *Jazm* (Situmorang 1993: 68) termasuk ke dalam tipe tulisan bersudut, berasal dari tulisan *Kufi* di Kufah. Pada awalnya ciri pokok tulisan *Kufi* cukup jelas, berukuran seimbang, spesifikasi sifat yang bersudut-sudut, memiliki sapuan vertikal pendek, garis horizontal yang memanjang dan dalam ukuran lebar yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, terutama setelah munculnya tulisan-tulisan *Kufi ornamental* ukuran baku tersebut kadangkala diabaikan karena sapuan garis vertikalnya sengaja dibikin lebih panjang dari garis horizontal, namun tidak menghilangkan bentuk bersikunya.[4] Tulisan *Kufi* dianggap tulisan Arab tertua, pada masa sebelum Islam banyak dipakai dalam epigrafi, dan syair-syair[5], kemudian setelah Islam merebak di Arabia dan daerah sekitarnya, digunakan untuk kegiatan tulis-menulis, baik dalam kegiatan politik, keagamaan, maupun perdagangan.

Pada zaman Nabi Muhammad kota Makkah sebagai pusat kebangkitan Islam banyak dikujungi dan didiami oleh para pedagang, penyair, dan intelektual yang berasal dari daerah sekitarnya. Di kota itu tradisi tulis-menulis tumbuh dengan suburnya dengan mempergunakan tulisan *Kufi* sebagai tulisan utama, baik dalam kegiatan di lingkungan pejabat resmi maupun masyarakat luas.[6] Pada masa itu tercatat beberapa kaligrafer yang termasuk dalam *Kuttab al-Nabi* (sekretaris Nabi dan pencatat wahyu berjasa menulis dan membukukan wahyu Illahi yang disampaikan kepada Nabi), antara lain yang sangat penting adalah Zait bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'b Khalid bin Said, dan Muawiyah bin Abi Sufyan, serta Ya'qub bin Umayyah (Makin 1995: 26). Khusus Ali bin Abi Thalib dianggap *master* oleh kaligrafer-kaligrafer setelahnya, dan menganggapnya sebagai orang yang pertama mengembangkan *style* tulisan

---

[4] Bahkan dalam perkembangannya tulisan *Kufi* telah mengembangkan beberapa ragam seperti: *Kufi murrabba* yaitu ragam tulisan *Kufi* yang memiliki garis lurus horizontal bersiku dengan garis vertikal, sehingga membentuk sudut-sudut yang sama sekali tak terpengaruh bulatan apapun; *Kufi muwarraq* (berdaun), tulisan *Kufi* yang diberi dekorasi dengan dedaunan; *Kufi mudhaffar* (dikepang), yang diikat diberi dekorasi dedaunan (floral); *Kufi mutarabith muaqad* (berbelit-belit), yang biasa juga disebut *Kufi* anyaman .

[5] Masa menjelang Islam *al-Mu'allaqat* (syair-syair *masterpice*) ditempelkan di dinding Ka'bah (Akbar 1995: 12). Syair-syair pra-Islam sering menempatkan huruf-huruf tertentu, seperti huruf *lam-alif* yang disebandingkan dengan jejak langkah dalam kehidupan. Lihat, Schimmel (1970: 2).

[6] Untuk komunikasi melalui surat-menyurat, serta memperlancar mekanisme administrasi pemerintahan, pada masa khalifah Umar bin Khatthab (634-644 M) didirikan "*Al-barid*" (jawatan pos) seiring dengan semakin meluasnya pengaruh Islam saat itu (meliputi Irak, Syria, dan Mesir) (Israr 1978: 11).

Kufi yang mereka sebut dengan "*alif bercula dua*".[7]

Pada abad ke-7 M, setelah sepeninggal Nabi Muhammad masyarakat Islam di Timur Tengah mengalami keretakan akibat perebutan kursi kekhalifahan, pengganti Nabi. Semenjak kekhalifahan ke-3 sudah muncul ketidakpuasan terhadap Utsman bin Affan sebagai khalifah (644 M - 656 M) yang menyebabkan munculnya pemberontakan-pemberontakan.[8] Seiring dengan memanasnya suhu politik dan maraknya pengaruh Islam di kota-kota penting di Arabia dan kota-kota lainnya, membawa dampak yang baik terhadap perkembangan tulisan *Kufi*. Pada saat itu kegiatan penyalinan Al-Quran semakin ditingkatkan sebagai salah satu cara untuk menjaga keutuhan umat Islam. Menurut Irwin (1997) seperti juga Safadi (1986: 9), salinan-salinan Al-Quran pada masa-masa awal itu telah dilakukan dengan mempergunakan tulisan *Kufi*.[9]

Tulisan *Kufi* mencapai puncaknya pada masa kekuasaan Daulat Umayyah abad ke-8 M. Saat itu di samping untuk penyalinan Al-Quran, tulisan *Kufi* juga diperkirakan untuk menuliskan hadis-hadis Nabi. Pada masa pemerintahan Khalifah Abd. Aziz (717-720 M) dari dinasti Umayyah tulisan *Kufi* diperkirakan telah digunakan dalam kegiatan "*tadwin al-hadits*" yaitu kegiatan untuk membukukan hadis-hadis Nabi guna mengantisipasi hadis-hadis palsu yang bermunculan saat itu.[10] Oleh sebab itu barangkali tak salah ada yang beranggapan bahwa tulisan *Kufi* identik dengan tulisan suci (*holy scripts*).

Penggunaan tulisan *Kufi* demikian meluas dan berkembang mulai semenjak masa Khalifah ur-Rasyidin sampai masa-masa berikutnya. Masa dinasti Umayyah, Abbasyiyah, Fatimiyah sampai ke masa Islam Andalusia tulisan *Kufi* telah digunakan untuk menghiasi mata uang sebagai alat tukar menukar dalam perdagangan (Din 1968: 48-49; Situmorang 1993: 69). Blair dan Bloom mengatakan pada tahun 692 M masa kekhalifahan Khalifah Abd. Al-Malik (Dinasti Umayyah) telah dikeluarkan mata uang *dinar*, yang pada sisi depannya dihiasi dengan kalimat *syahadah* dan ayat al-Quran (9: 33), dan di belakangnya terdapat al-Quran (112). Blair dan Bloom tak menerangkan tulisan apa yang dipergunakan, namun dari foto yang ditampilkan kelihatan bahwa tulisan yang di-

---

[7]Banyak kaligrafer setelah Ali bin Abi Thalib menghubungkan silsilah kaligrafinya kepada tokoh ini. Lihat, Schimmel (1970: 3).

[8] Pemberontakan-pemberontakan ini bermuara dengan terbunuhnya Utsman. Mengenai terbunuhnya Utsman, lihat Nasution (1986: 4-5), Bakker (1978: 17).

[9]Penyalinan Al-Quran dengan tulisan *Kufi* diperkirakan berlangsung sampai abad ke-11 M (Irwin 1997: 178).

[10] Kegiatan *tadwin al-hadits* telah dilakukan secara positif masa pemerintahan Abd. Aziz di bawah pengawasan sebuah dewan yang terdiri dari para ahli *hadits*. Usaha itu tetap dilanjutkan sampai Abd. Aziz meninggal. Pada akhir abad ke-8 M dan awal abad ke-9M, tercatat seorang ulama bernama Muhammad bin Ismail Al-Bukhary (790-896 M) yang berperan penting melakukan pemisahan antara *hadits* yang *shahih* dengan *hadits* palsu. Lihat, Israr (1978: 12).

pakai adalah tulisan *Kufi* (Blair & Bloom 1999: 223-224). Steward mengatakan pada masa yang sama telah dikeluarkan mata uang *derham* yang dihiasi dengan kalimat *syahadah* dalam tulisan *Kufi* (Steward 1967: 62), dan di Afrika utara *derham* dibuat pada penghujung abad pertama dan awal abad ke-2 H dicetak dalam tulisan *Kufi* dengan menggunakan tiga bahasa: Arab, Spanyol dan Sisilia (Sirodjuddin Ar 1992: 51).

Tulisan *Kufi* terutama *Kufi ornamental* mendapat tempat yang mulia di sisi para khalifah kerajaan Islam pada masa berikutnya. Kesederhanaan dan keelokannya akhirnya menjadikan tulisan itu sebagai media dan alat utama untuk menuliskan inskripsi-inskripsi[11] dan berbagai slogan pada masa Fatimiyah, Saljuk, Qaznawiyah, dan Mamluk. Bahkan pada abad ke-9 M, di kalangan kaum Syiah, khususnya di kalangan Syiah Qaramithah, muncul suatu jenis tulisan *Kufi ornamental* yang disebut *al-Qaramithah* atau *Kufi Qarmathiah* untuk menuliskan ajaran-ajaran keislamannya (Makin 1995: 31; Schimmel 1970: 5). Pada abad ke-11 M penggunaan tulisan *Kufi ornamental* diperluas lagi untuk mem-perkaya dekorasi ruang mesjid dan istana para penguasa kerajaan Islam seperti di Turki, Persia, maupun Mesir (Situmorang 1993: 69).[12] Sampai penghujung abad ke-12 M seniman-seniman Islam, terutama di Mesir (masa Dinasti Fatimi-yah) berhasil memperluas pemakaian tulisan *Kufi ornamental* dengan memakai bahan metal, kaca, permadani, keramik[13], gading dan tekstil untuk menuliskan simbol-simbol tertentu dan kalimat lainnya (Sirodjuddin Ar 1993: 57).

2.2.2 Tulisan Lengkung dan *Sittah*

Menurut Safadi tulisan Arab terpecah menjadi dua bagian besar semenjak awal perkembangannya di Hijaz, yaitu: *Mabsut wa Mustaqim* (memanjang dan bergaris lurus dan *Muqawwar wa Mudawwar* (lengkung dan bulat). Tulisan *Mail* dan *Masq* dan semua corak tulisan *Kufi* bertalian dengan kelompok yang pertama, sedangkan yang termasuk kelompok kedua adalah semua tulisan kursif seperti tulisan *Tumar, Thuluth* (Safadi 1986: 15).

Beberapa tulisan kursif, terutama tulisan *Tumar, Thuluth* (sepertiga), *Jalil, Nisf*

---

[11] Ward mengatakan penulisan inskripsi dengan tulisan *Kufi* masih berlanjut sampai abad ke-9 dan 10 M (Ward 1993: 40). Zaky M juga memperlihatkan beberapa koleksi Museum Univ. Fouad I Cairo, berasal dari abad ke-9 dan 10 M, yang ditulis dengan tulisan *Kufi ornamental* (Zaky M 1950: 113-115).

[12] Khusus di Persia muncul sejenis tulisan *Kufi* yang disebut *Kufi Herati*, bentuk dasarnya masih mempertahankan bentuk patahnya, tetapi pada bagian tertentu telah dipengaruhi oleh tulisan lengkung.

[13] Berberapa keramik masa awal banyak dihiasi kaligrafi bertulisan *Kufi* (Rice 1958: 8-16).

(setengah), dan kadangkala dihubungkan juga dengan tulisan *Thuluthayn* (dua pertiga) sudah mulai mendapat tempat yang baik dalam masyarakat pada masa dinasti Umayyah. Terdapat perbedaan pendapat antara para ahli tentang siapa kaligrafer yang memperkenalkan dan menciptakan tulisan-tulisan tersebut. Menurut Schimmel kaligrafer yang berjasa memperkenalkan tulisan–tulisan tersebut (termasuk tulisan *Fihrist*) adalah Ibn an-Nadim dan Ibn Badis (Schimmel 1970: 7), tetapi menurut Safadi kaligrafer yang dianggap berjasa adalah Qutbah al-Muharrir dan Khalid ibn al-Hayyaj. Quthbah al-Muharrir telah menemukan keempat tulisan tersebut, dan juga berjasa menghias Mesjid Nabawi Madinah dengan ayat al-Quran memakai tulisan *Jalil emas*, sedangkan Khalid ibn al-Hayyaj berjasa karena telah menulis beberapa *musyhaf* Al-Quran dalam tulisan yang sama (Safadi 1986: 16). Terlepas dari mana yang benar, yang jelas kaligrafer-kaligrafer tersebut telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam perkembangan kaligrafi masa dinasti Umayyah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, beberapa kaligrafer yang dianggap penting antara lain, al-Dahhak ibn Ajian, Ishaq ibn Hammad, dan Yusuf al-Sijzi. Al Dalhak ibn Ajian dan Ishaq ibn Hammad, kaligrafer asal Syria termasyhur karena kemampuan seni mereka yang menonjol daripada mencari bentuk-bentuk tulisan baru. Ishaq menonjol karena prestasinya dalam memperkenalkan tingkat kemudahan dan memberi keindahan serta mempopulerkan tulisan *Thuluth* dan *Thuluthayn*. Muridnya, Yusuf al-Sijzi, menciptakan lagi dua ragam tulisan kursif yang lebih bagus sehingga memunculkan tulisan *Khafif al-Thuluth* dan *hafif al-Thuluthayn*. Ia juga berhasil memperbaiki tulisan *Jalil* menjadi lebih terang, rapat dan lengkungannya lebih bulat, yang tetap bertahan pada huruf-huruf berujung lebar. Tulisan itu kemudian terkenal dengan tulisan *Riyasi*, yang setelah mendapat sentuhan tangan dari Ahwal al-Muharrir, murid Ibrahim al-Sijzi (saudara Yusuf al-Sijzi) diperluas penggunaannya untuk penulisan prosa, bunga rampai, daftar, naskah keagamaan, dan lain-lain (Safadi 1986: 17). Dapat dikatakan tulisan-tulisan tersebut dipergunakan cukup lama masa dinasti Abbasiyah. Seabad setelah itu di antara tulisan yang ada telah disempurnakan, dan beberapa tulisan baru bermunculan.

Pada abad ke-10 M muncullah seorang kaligrafer besar Bagdhad, Abu 'Ali Muhammad ibn Muqlah (272-328 H/940M) (Safadi 1986: 18; Wilson 1925: 11; Schimmel 1970: 7),[14] yang dianggap sangat berjasa dalam melakukan pembaharuan terhadap tulisan kursif di dunia Islam.Ibn Muqlah telah menciptakan rumus baku untuk menulis tulisan kursif, secara matematis-geometris dan terukur dengan memakai titik "belah ketupat" (*rhomboid*) (Wilson 1925: 11-12; Irwin 1997: 178; Stern 1969: 18; Faruqi dan Fa-

[14] Ibn Muqlah pernah menduduki jabatan Perdana Mentri (*wazir*) 3 kali berturut-turut di bawah pemerintahan Al-Muqtadir (908- 932 M), Al-Qahir (932-934 M), dan Al-Radi (934-940 M). Masa akhir hidupnya difitnah oleh musuh-musuhnya, dan meninggal setelah tangan dan lidahnya dipotong oleh Al-Radi (Sirodjuddin AR 1992: 88).

ruqi 1986: 359, 1999: 99; Rahman 1979; 6). Ia juga terkenal pencipta tulisan *Sittah* (tulisan enam) yaitu tulisan: *Thuluth, Naskhi, Muhaqqaq, Rayhani, Riqa'* dan *Tawqi'* (Schimmel 1970: 7; Safadi 1986: 18; Sirojuddin AR 1988: 100; Makin 1995: 48).

2.2.2.1 Tulisan *Thuluth*

Tulisan *Thuluth* dapat diartikan tulisan "sepertiga", mungkin karena perimbangan garis lurusnya terhadap garis lengkungnya berbeda, atau karena ukurannya sepertiga dari tulisan-tulisan yang lain di zamannya. Tulisan *Thuluth* termasuk tulisan kursif yang pertama kali dirumuskan pada abad ke-7 M masa kekhalifahan Umayyah. Pada saat itu tulisan *Tuluth* belum berkembang baik, namun pada masa kekhalifahan Abbasyiah, abad ke-9 M telah disempurnakan dan pada abad ke-10 M benar-benar mencapai puncaknya.[15]

Tulisan *Thuluth* sangat populer untuk tujuan-tujuan dekorasi pada berbagai manuskrip, dan inskripsi-inskripsi pada bangunan-bangunan, oleh sebab itu banyak dipakai sebagai tulisan indah dan tulisan hias (ornamental) untuk inskripsi kaligrafis, judul buku, judul karangan, dan kolofon suatu kitab. Penggunaan tulisan *Thuluth* untuk variasi hiasan dikembangkan oleh Ibn al-Bawwab (Stern: 1969:19) dan Yaqut al-Musta'shimi, dua tokoh yang berjasa mempopulerkan tulisan kursif lainnya (Safadi 1986: 54; Schimmel 1970: 7). Tulisan *Thuluth* agak jarang dipakai untuk menyalin al-Quran karena kurang praktis. Penggunaannya dalam penulisan al-Quran yang paling terkenal terjadi masa Mamluk karena pada masa itu muncul seorang kaligrafer ternama Mamluk bernama Muhammad ibn Al-Wahid yang berhasil menyalin satu-satunya *musyhaf* al-Quran dengan tulisan *Thuluth* yang masih dapat disaksikan sampai saat ini (Sirojuddin Ar 1988: 101, 135). Tulisan ini juga berhasil meluaskan penggunaannya sampai ke India, terutama masa Mughal (Rahman 1979).

2.2.2.2 Tulisan *Naskhi*

Tulisan *Naskhi* yang secara harfiah berarti "salinan" atau "salinan tangan" (Stern 1969: 18; Irwin 1997: 178), adalah sejenis tulisan kursif, tulisan berputar (*rounded*) yang sifatnya mudah untuk dibaca (Situmorang 1993:70). Tokoh yang dianggap berperan penting memajukan tulisan *Naskhi* adalah Ibn Muqlah, yang telah merumuskan ketentuan tata cara dan tata letak tulisan *Naskhi* yang sempurna, yaitu *tashrif* (jarak huruf yang rapat dan teratur), *ta'lif* (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam ben-

[15] Pada awal abad ke-16 M bahkan tulisan ini juga berkembang di India, yang biasanya disebut dengan *Thuluth* India. Perkembangannya dikukuhkan pada masa dinasti Mongol (1526-1857 M) yang memerintah India dan Afganistan (Safadi 1986: 54, 31).

tuk wajar), *tashtir* (keselarasan dan kesempurnaan hubungan kata dengan kata dalam satu garis lurus), dan *tansil* (memancarkan keindahan dalam setiap huruf) (Situmorang 1993: 75)

Tulisan *Naskhi* pada mulanya dipakai untuk menyalin Al-Quran sehingga dapat digolongkan ke dalam salah satu *Qur'anic script*, tetapi pada perkembangan selanjutnya juga digunakan untuk menulis kitab-kitab lain dan menghiasi objek-objek tertentu.(Stern 1969: 18; Irwin 1997:178).

Tulisan *Naskhi* mengalami pertumbuhan yang subur dari penghujung abad ke-3 H - 4 H / 9 - 10 M, berkat kepiawaian kaligrafer Ibn Muqlah dan Ibn al-Bawab pada masa dinasti Abbasyiah. Pada masa itu tulisan *Naskhi* banyak dipakai untuk menyalin Al-Quran[16] dan untuk mentranskripsikan teks-teks terjemahan dari bahasa Syria, Mesir, Persia dan India.[17] Meskipun pertumbuhan awal tulisan *Naskhi* mulai pada masa Abbasyiah, namun kegemilangannya dicapai pada masa Atabek Turki (545 H / abad 11 M) sehingga terkenal dengan *Naskhi Atabeki* yang banyak dipakai untuk menuliskan Al-Quran pada masa pertengahan Islam di Turki. Demikian pula pada masa kekuasaan al-Ayyubi di Mesir dan Syria, tulisan *Naskhi* sanggup memperlihatkan keindahan yang mempesona sehingga mempersempit penggunaan tulisan *Kufi* (Situmorang 1993: 103). Tulisan itu kemudian penggunaannya meluas sampai ke India (Rahman 1979), yang memiliki huruf lebih berat, tebal, lebih renggang, dan lengkungannya hampir sepenuhnya membulat (Safadi 1986: 31).

2.2.2.3 Tulisan *Rayhani*

Rayhani adalah tulisan yang berasal dari tulisan *Naskhi*, dan merupakan percampuran tulisan *Naskhi* dan *Thuluth* yang dikembangkan hingga merupakan tulisan indah. Tulisan *Rayhani* namanya diambil dari nama kaligrafer pertama kali menciptakan, yaitu Ali Ibn Al Ubaydah al-Rayhani. Tulisan yang berarti "harum semerbak" itu, hampir mirip dengan bentuk dan corak tulisan *Thuluth* (Situmorang 1993: 97), karena memiliki bidang sublinear yang dalam, kembangannya mirip *Thuluth* namun lebih indah, lengkungannya agak menyudut dan secara horizontal maju kekiri, tanda pembeda dan tanda hurufnya yang lain selalu dituliskan dengan *kalam* yang berbeda (Sirojuddin AR 1985: 104-107). Tulisan *Rayhani* dibangun lebih elegan dari *Naskhi* dan banyak di-

---

[16] Al- Quran terawal yang ditulis dalam gaya tulisan *Naskhi* adalah karya Ibn al-Bawab dalam tahun 391 H / 1001M. Lihat, Stern (1969: 18).

[17] Khatibi & Syelmassi (1997: 79). Safadi mengatakan di India berkembang tulisan *Naskhi* India yang memiliki ciri: huruf-hurufnya lebih berat, tebal, dan lebih renggang jaraknya, lengkungannya hampir sepenuhnya bulat, memperlihatkan kekhususanya dari *Naskhi* yang lazim (Safadi 1986: 31).

pakai untuk menulis *musyhaf* Al-Quran dan kadangkala sebagai media untuk menghiasi objek-objek tertentu (Irwin 1997: 178).

2.2.2.4 Tulisan *Muhaqqaq*

Tulisan *Muhaqqaq* ("hasil ketelitian") adalah tulisan lengkung vertikalnya dangkal dan lekukan garis horizontalnya melebar, diperkirakan muncul abad ke-8 M dan mendapat perhatian yang baik pada masa Al-Makmun (813 M - 833 M). Tulisan itu tak dapat dilepaskan dari sentuhan tangan Abu 'Ali Muhammad Ibn Muqlah dan salah seorang anaknya, Ali ibn Muqlah (Rahman 1979: 6; Makin 1995: 48) mencapai puncak kesempurnaanya di tangan Ibn al-Bawab dan Yaqut di Bagdhad abad ke-11 M (Safadi 1986: 70; Sirodjuddin Ar 1992: 107).

2.2.2.5 Tulisan *Riqa'* dan *Tawqi'*

Tulisan *Riqa'* yang disebut juga khat *Riq'ie* adalah tulisan Arab yang ditulis dengan cepat, hampir mirip dengan cara menulis stenografi. Tulisan yang banyak ditemukan di Turki itu, menurut dugaan ahli berasal dari tulisan *Thuluth* dan *Naskhi*, hanya saja cara menulisnya lebih cepat sehingga tampil kurang mempunyai lekukan-lekukan pada ujung hurufnya. Tulisan *Riqa'* mendapat sambutan yang baik abad ke-15 M, terbukti dengan diminatinya karya Damad Ibrahim Dasya (973 H) dan tulisan Sultan Abdul Hamid (1204 H) oleh petinggi kerajaan Sultan Sulaiman al-Kanuny (Sitompul 1993: 91).

Tulisan *Riqa'* dan *Tawqi'* dianggap tulisan bersaudara dan mempunyai hubungan yang erat dengan tulisan *Thuluth*. Tulisan *Tawqi'* ditemukan pada abad ke-9 M dan oleh para khalifah Abbasyiah diangkat sebagai tulisan istana untuk menuliskan nama dan gelar. Garisnya lebih melebar secara horizontal dibandingkan dengan tulisan *Riqa'*, dan ditulis sering bersambungan, biasanya dengan ruang yang renggang, dan tanda pembeda yang sedikit. Tulisan *Riqa'* lebih bulat dan padat susunannya, sapuan horizontalnya pendek, pada masa Dinasti Utsmani dikembangkan ke arah ornamental menyerupai tulisan *Thuluth* (Safadi 1986: 78).

2.2.2.6 Tulisan *Diwani* dan *Diwani Jali*

Tulisan *Diwani* termasuk tulisan kursif, tulisan lengkung yang miring dan bersusun secara tunpang tindih, suatu corak tulisan yang berkembang masa Dinasti Utsmani. Tulisan *Diwani* pernah menjadi tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Turki Utsmani (Situmorang 1993: 93). Tulisan itu diciptakan sekitar tahun 857 H/1453 M, dikodifikasi ulang dan dikembangkan lebih indah oleh Ibrahim Munif yang kemudian dipergunakan sebagai tulisan para eksekutif dan tulisan resmi lainya, karena memiliki keseim-

bangan yang baik dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan. Tulisan *Diwani* kemudian dihiasi variasi tertentu sehingga berkembang menjadi tulisan yang kemudian populer dengan nama *Diwani Jali* yang banyak dipakai dari abad ke-10 M sampai 17 M (Khatibi dan Syelmassi 1996: 81).

Tulisan *Diwani Jali* disebut juga dengan *Khat Humayuni* atau *Khat Muqaddas*, memiliki corak berlebihan sehingga lebih menonjolkan segi hiasan ketimbang ejaannya (Situmorang 1993: 93).

2.2.2.7 Tulisan *Ta'liq* dan *Nasta'liq*

Tulisan *Ta'liq* secara harfiah berarti "tulisan menggantung". Menurut sumber Arab tulisan *Ta'liq* dikembangkan di Persia, berasal dari jenis tulisan kuno Firamuz Persia yang kemudian dikembangkan pada abad ke-9 M menjadi tulisan *Ta'liq*. Pada abad ke-9 M tulisan *Ta'liq* dipengaruhi oleh tulisan *Riqa'* sehingga mencapai bentuk yang sesungguhnya (Sirodjuddin AR 1992: 136-143).

Kaligrafer-kaligrafer Persia akhirnya mengembangkan tulisan *Ta'liq* menjadi lebih baik sehingga muncul suatu bentuk jenis tulisan baru yang disebut *Nasta'liq*, suatu tulisan gabungan dari tulisan *Naskhi* dan *Ta'liq* (Sirodjuddin AR 1992: 139).

2.2.3 Tulisan *Thughra, Figural, Aynali, Muta'akisah*, dan *Makus*

Tulisan *Thughra* adalah sejenis tulisan yang khusus untuk tanda tangan para penguasa di kerajaan-kerajaan Islam. Tulisan *Thugra* berkemungkinan besar diperkenalkan oleh Tartar sebagai tulisan rahasia, tetapi kemudian mendapat perhatian besar setelah penalukkan Konstantinopel oleh Sultan Turki Utsmani, Muhammad al-Fatih (857 H / 1453M). Semenjak itu, kemudian banyak tanda tangan para sultan Utsmani yang dibuat dalam bentuk *Thugra* (Khatibi dan Syelmassi 1996: 81; Irwin 1997: 179-180; Akbar 1994: 22; Sirojuddin AR 1992: 157), oleh sebab itu banyak terdapat dalam surat-surat penguasa dan mata uang kerajaan Turki Utsmani.[18]

Di dalam perkembangan kaligrafi Islam telah muncul suatu bentuk kaligrafi yang abstrak dengan memilih benda-benda abstrak sebagai objek kaligrafi. Kaligrafi ini menekankan pesan diskursif dan aransemen huruf yang indah, dan menghindarkan penggambaran benda dari alam. Meskipun ada di antaranya yang memilih objek benda, dedaunan dan lain-lain, namun pesan utamanya adalah abstrak. Tulisan yang termasuk kategori ini adalah tulisan *Figural, Muta'kisah, Aynali*, dan *Makus*: Tulisan *Figural* adalah

[18] Beberapa seri mata uang masa Turki Utsmani telah dihiasi dengan *Thugra* Sultan yang memerintah. Contoh dari mata uang tersebut lihat Hitti (1961: 343-346).

kaligrafi berupa dedaunan yang telah digayakan sedemikian rupa; *'Aynali* (repetisi identik) adalah tulisan yang mengambil ciri utama seni Islam yang repetitif; *Muta'akisah* (direfleksikan) adalah suatu tulisan merefleksikan; dan tulisan *Ma'kus* (tulisan cerminan), yang mana teks kaligrafi bahagian kiri mencerminkan teks sebelah kanan.[19] Furuqi dan Faruqi memperkirakan jenis kaligrafi abstrak telah muncul pada abad ke-7 H/ 13 M, dan berkemungkinan telah mulai lebih awal sebelumnya (Faruqi dan Faruqi 1999: 108). Tulisan-tulisan itu, terutama *Ma'kus* biasanya digunakan untuk hiasan-hiasan bangunan atau untuk inskripsi-inskripsi (Irwin 1997: 179).[20]

2.2.4 Tulisan Regional: *Qayrowani, Andalusi, Sudani, Farisi, Bihari, Shini,* dan *Jawi*

Di samping jenis-jenis tulisan berdasarkan bentuk huruf tersebut, sebetulnya masih ada jenis tulisan yang populer di dunia Islam karena berdasarkan tempat asalnya, seperti *Qairowani* dari Qairowan, *Sudani* dari Sudan, *Andalusi* dari Andalus, *Farisi* dari Persia (yang muncul sekitar abad ke-10 M sampai abad ke-13 M), tulisan *Bihari* berasal dari daerah India, serta *Shini* dari negeri Cina (abad ke-14 M), serta tulisan *Jawi* (yang muncul pertamakali di kawasan Melayu sekitar abad ke-15 M).

2.2.4.1 Tulisan *Magribi* dan *Qairowani*

Tulisan *Magribi* adalah tulisan-tulisan yang dipakai di wilayah bagian Barat Islam, seperti tulisan *Qairowani, Andalusi, Fasi*, dan *Sudani*. Tulisan *Magribi* yang dianggap pertama kali dirumuskan dan paling awal berkembang adalah jenis tulisan *Qairowani* di Qairowan, yang kemudian pemakaiannya merambah ke wilayah-wilayah Utara Afrika dan Spanyol Muslim. Tulisan *Qairowani* biasanya dituliskan pada kertas kulit ukuran sedang yang sering kali berbentuk persegi panjang. Tulisan kursif itu dipengaruhi oleh tulisan *Kufi*, namun mengingatkan kepada tulisan *Naskhi*, yang memiliki tarikan sangat pendek. Tulisan *Qairowani* banyak dipakai untuk menyalin al-Quran dan kegia-

[19] Tulisan itu dalam kaligrafi kontemporer makin berkembang dan tumbuh dengan baik (Faruqi dan Faruqi 1999: 107-108).

[20] Selain dari nama yang telah disebutkan tersebut, masih ada nama-nama tulisan lain namun tidak begitu populer, seperti tulisan *Sayaqit, Ghubar, Shatranji*. Tulisan *Sayaqit* adalah tulisan yang banyak dipakai masa Turki Utsmani Seljuk di Asia Minor. Banyak digunakan untuk menuliskan catatan pemerintahan atau pesan-pesan rahasia (Khatibi dan Syelmassi 1996: 81). Tulisan *Ghubar* (debu) adalah tulisan yang halus dan tulisan *Shatranji* yang disebut juga dengan tulisan "papan catur" sebetulnya berupa tulisan *Kufi* yang membuat suatu pola simetris dalam skala empat persegi (Irwin 1997: 179).

tan tulis-menulis lainnya. Bila menyalin Al-Quran, ragam monumental yang dipakai, lebih padat, huruf matinya dilakukan dengan cermat (Safadi 1986: 25; Siradjuddin AR 1992: 120). Tulisan *Qairowani* adalah yang pertama kali memberikan jalan berkembangnya tulisan lain, tulisan *Fasi*.

2.2.4.2 Tulisan *Andalusi, Fasi* dan *Sudani*

Tulisan *Andalusi* lebih dikenal karena lebih rapi dan memiliki huruf yang lebih kecil jika dibandingkan dengan tulisan *Magribi* lainnya. Tulisan ini muncul ketika pengaruh Islam semakin kuat di Kurtubah (Kordoba), kota Islam yang sangat berpengaruh di Andalusia. Tulisan yang dikenal juga dengan tulisan *Qurtubi* berpengaruh dominan di Spanyol, dan daerah seberang selat Gibraltar, dan sampai ke Maroko. Pada saat Islam kehilangan kekuasaannya di Andalusia banyak kaligrafer Islam berpindah ke daerah Maroko, sehingga di daerah itu terjadi perpaduan tulisan *Andalusi* dengan tulisan *Fasi* (Fez) menjadi suatu tulisan yang satu. [21]

Tulisan *Fasi* (Fez) yang kemudian terkenal dengan *Magribiyah 'Aliyah* (Magribi kelas atas), ukurannya lebih besar dan kurang rapi dibanding tulisan *Andalusi*, memiliki lengkung lebih dalam, dan mengalihkan ciri itu ke dalam tulisan *Andalusi*. (Sirodjuddin AR 1992: 124). Tulisan *Fasi* kemudian diiringi dengan sebuah ragam ornamentalnya: biasanya ditulis atau dipahat secara monumental dengan tarikan panjang dan melebar ke atas dengan ketinggian yang sama, secara keseluruhan menciptakan panel segi panjang yang padat dan biasanya dipenuhi *arabeska* dan hiasan tetumbuhan. Hasil perpaduan tulisan *Andalusi* dan *Fasi* menyebabkan kebangkitan tulisan *Magribi* pada abad ke-17 M. Tulisan itulah yang kemudian cenderung disebut tulisan *Magribi* karena me-nguasai daerah Afrika Barat Daya (Safadi 1986: 25). Sirodjuddin mengungkapkan tulisan itu banyak ditulis dan diukir dalam bentuk inskripsi yang menghiasi tembok-tembok, tugu monumental, disertai dengan hiasan *arabesque* (Sirodjuddin AR 1992: 125). Levtzion telah menyajikan contoh, Al-Quran, kitab tasawuf, dan mata uang yang ditulis dalam tulisan *Magribi*, seperti: Al-Quran dalam ukuran kecil yang ditulis pada abad ke-17 di Afrika Utara; dan kitab tasawuf yang ditulis di Maroko oleh al-Jazuli pada abad ke-15 M; serta mata uang pada masa masa Sultan Hasan ibn Sulayman di Kilwan, Tanzania (Levtzion 1999: 485, 489 & 502),

Tulisan yang lain dapat menyaingi tulisan *Andalusi* hanyalah tulisan *Sudani* yang berkembang terpisah di wilayah kaum Muslimin di Afrika Barat (Safadi 1986: 25). Tulisan *Sudani* tumbuh pertama kali di Timbuktu, yang mengambil namanya dari ter-

[21] Bentuk tulisan *Fasi* (Fez) sulit dibedakan dengan tulisan-tulisan Aljazair dan Marokko tanpa memperhatikan ketebalan yang dimiliki tulisan Alqeria, Maroko tersebut. Lihat Khatibi dan Syelmassi (1996: 80).

minologi Arab *Bilad al-Sudani* (negri orang Afrika Hitam), banyak dipakai di kawasan Mauritania dan Sudan, pernah menjadi kegemaran bagi suku *Hausa, Fulani* dan masyarakat Muslim lainnya di kawasan sub-Sahara yang membentang jauh ke selatan seperti Nigeria. Tulisan *Sudani* masih memiliki karakteristik tulisan *Magribi* secara umum karena garis-garisnya yang gemuk-tebal dan huruf-hurufnya ditulis rapat dan bertampang agak kaku (Sirodjuddin AR: 1992: 125-126). Tulisan *Sudani* banyak dipakai sebagai media tulis terutama untuk menulis al-Quran, ajaran tasawuf, inskripsi dan mata uang.

2.2.4.3 Tulisan *Farisi*

Tulisan *Farisi* adalah tulisan yang banyak berkembang di Persia, Turki, Pakistan, maupun India. Tulisan itu memiliki gaya yang khas yang condong ke kanan, huruf-hurufnya sering memiliki lebar yang tak sama, sehingga dalam penulisannya memerlukan keahlian tersendiri. Perkembangan tulisan *Farisi* bermula di Persia pada masa pemeritahan dinasti Safawid (1500-1800 M), dan mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan Shah Ismail dan Shah Tahmasp sehingga menjadi satu-satunya tulisan yang berlaku di Persia saat itu. Pada perkembangan selanjutnya tulisan *Farisi* banyak dipakai tidak hanya di Persia, tetapi meluas ke Turki, Pakistan, dan bahkan ke India yang dipakai untuk penulisan buku-buku, majalah, surat khabar maupun penulisan judul bab atau karangan lainnya (Situmorang 1993: 86).

2.2.4.4 Tulisan *Bihari*

Tulisan *Bihari* adalah tulisan khas yang muncul di India pada abad ke-14 M (Schimmel 1970: 5). Ciri utama tulisan *Bihari* terletak pada garis-garis horizontal yang lebar, tebal dan memanjang yang sangat berlawanan dengan garis vertikalnya yang kecil dan mempesona (Akbar 1995: 22). Huruf-hurufnya mempunyai kerenggangan yang baik dengan kembangan berupa lengkungan terbuka dan mudah dibaca, kerap ditulis dengan warna beraneka ragam (terutama warna emas dan hitam, merah dan biru). Tulisan *Bihari* meskipun lengkungannya jelas namun memiliki persenyawaan dengan tulisan *Kufi* yang berkembang di Herat (*Kufî Herati*) pada awal abad ke-14 M (Safadi 1986: 30).[22]

---

[22] Selain tulisan *Bihari* di India juga berkembang tulisan *Nasta'liq*, *Naskhi*, dan *Thuluth*. Kaum Muslimin India mengambil tulisan *Nasta'liq* yang sebelumnya berkembang di Persia sebagai tulisan nasional dan memakainya untuk tulisan Urdu, namun di Afganistan dan bagian-bagian tertentu anak benua India, tulisan *Naskhi* dan *Thuluth* terus dipakai (Rahman 1979).

2.2.4.5 Tulisan *Shini*

Tulisan *Shini* adalah tulisan Arab yang berkembang di wilayah Cina Islam yang diperkirakan telah muncul pada abad ke-14 M. Di wilayah itu berkembang corak huruf lokal dipengaruhi oleh sapuan *kuas* penulisan huruf Cina. Gaya dengan garis yang sangat indah dan bulatannya yang besar sebetulnya mendapat pengaruh dari tulisan yang berkembang di India dan Afganistan dan biasanya ditorehkan di atas tembikar dan keramik (Safadi 1986: 30; Akbar 1995: 22: Sirodjuddin AR 1991: 5).

2.2.4.6 Tulisan *Jawi*

Tulisan *Jawi*[23] adalah tulisan Melayu yang memakai huruf-huruf Arab. Tulisan *Jawi* bukanlah bagian dari pengertian *'khat'* yang difahami selama ini yang mencakup model-model baku seperti *Naskhi*, *Kufi*, *Thuluth*, *Diwani*, namun merupakan aplikasi huruf Arab dalam bahasa Melayu. Oleh sebab itu, tulisan tersebut dapat muncul dalam tulisan *Kufi*, *Naskhi*, *Thuluth*, *Diwani*, *Diwani Jali*, dan lain-lain (Makin 1995:100). Tulisan itu banyak dipakai di kawasan Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Pattani (Thailand), yang diperkirakan telah muncul pada abad ke-14 M.

Bukti tertua tentang munculnya tulisan *Jawi* di Asia Tenggara adalah ditemukan di Sungai Teresat Kuala Berang, Trengganu. Temuan itu berupa batu bersurat memiliki pertanggalan 4 Rajab 702 H (22 Februari 1303 M), berisikan undang-undang dan hukum Islam yang berlaku di Trengganu abad ke-14 M, yang dituliskan dalam tulisan *Naskhi*. Kemudian juga ditemukan jenis tulisan yang sama di Batu bersurat di Pahang memiliki angka pertanggalan 15 Syawal 900 H (7 Juli 1495), dan prasasti di Pangkalan Kempas, Negeri Sembilan berangka tahun 1467 M (Moain 1992: 1, Yatim dan Nasir 1990: 45-52, Herwandi 1997c: 44). Setelah abad ke-14 M tulisan *Jawi* telah dipakai dalam penulisan naskah-naskah (Deng Cho Ming 1986).

2.3 Kaligrafi pada Inskripsi di Beberapa Tempat di Dunia Islam dari Abad ke-9 M - 16 M

Di museum Fuad I Universitas Cairo, tersimpan beberapa inskripsi yang berasal dari abad ke-9 M. Inskripsi tersebut dipahatkan dengan indah pada tiga nisan yang berasal dari masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Mesir. Inskripsi pertama pada nisan seorang bernama Muhammad bin Ahmad yang wafat pada bulan Muharram tahun

[23] Istilah Jawi berasal dari istilah Arab *Jawah* dan *Jawi*, yang merujuk terhadap daerah dan penduduk yang berada di Asia Tenggara (Moain 1992: 1).

336 H (947 M). Di sisi bagian dalam inskripsi ini terdapat kalimat:

"Bism Allâh ar—Raḥmân ar-Raḥîm

Alhamdulillâh alazi tafarrada bilbaqa bi'izatihi wa ja'ala al-mauta sabiyla kulli hayyin lamyahilu minhu al-malaikata al-muqarrabin wa la al-anbiya al-mursalîn iz azaqahumi gasasa al-mauti wa jara'ahu 'adalan minhu fi khalqihi haza qabr abi Raja Muhammad bin Ahmad bin Abi Raja al aswani rahimah Allâh 'alaihi tuwaffa lailata as-salâsa lil isnaini 'asyara lailata khallata min al-Muharram sanah sittah wa salasaiyn wa salasami'ah"

(Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang tersendiri, yang mengekalkan dan melenyapkan hambanya dengan kekuatan dan qudratnya sendiri. Dia menjadikan mati sebagai jalan bagi setiap yang hidup, termasuk di dalamnya para malaikat dan para Nabi sebagai rasa keadilan terhadap setiap makhluknya, Ini kubur Abi Raja Muhammad bin Ahmad bin Abi Raja al-Aswani yang diberi rahmat oleh Allah. Dia wafat pada malam Selasa, malam ke-12 bulan Muharram tahun 366 Hijriah).

Inskripsi ke-2 pada nisan seorang tokoh bernama Abu al-Farji az-Zuhaj al-Fatih bin Nasrul Jabbar yang wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 247 H (861 M). Pada inskripsi tersebut terdapat kalimat sebagai berikut:

"Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm, Haża yasyhadubihi Abû al-Farji al-Zuhaj al-Fatih bin Nasru al-Jabbar, syahida allâ illâha illâ Allâh wahdah la syarikalah ilahan wahidan fardan samadan lam yatakhiz sahibah wala waladan wa anna Muḥammad 'abduhu wa Rasûluh salallâh 'alaihi wa sallam tuwaffi fi Jumadil al-Akhir sanah sab'i wa arba'iyn wa mi'atayn"

(Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ini tanda kesaksian Abu Farji az-Zuhaj al-Fatih bin Nashrul Jabar. Dia telah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah tidak berserikat bagi Nya, yang maha berkehendak. Tuhan tidak beristri dan beranak, bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya Salallahu 'alaihi wa sallam. Abu Farji az-Zujaj wafat bulan Jumadil Akhir 247 Hij-riah).

Inkripsi ke-3 terdapat pada nisan Qudaib Maulat Muhammad yang wafat 244 H (858 M). Pada nisan itu terdapat kaligrafi berbunyi:

"Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm, Haża matusyhadu bihi Qudaib Maulat Muḥammad, tusyhadu allâ illâha illâ Allâh wahdahu lâ syarikalahu wa anna

Muḥammadan 'abduhu wa Rasûluh salallâhu 'alaihi wa sallam tuwaffi fi sanah arba'i wa arba'iyna wa mi'atayn"

(Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini tanda kubur Qudaib Maulat Muhammad, dia bersaksi tiada Tuhan selain Allah, ti-

dak berserikat bagi Allah, Muhammmad hamba dan Rasul Allah, Qudaib Maulat Muhammad wafat tahun 244 Hijriah).

Ketiga inskripsi tersebut dipahatkan dengan memakai tulisan berjenis *Kufi* yang diberi sedikit ornamen dedaunan (Zaky M 1950: 113-115).[24]

Inskripsi-inskripsi itu juga mengingatkan kita kepada dua inskripsi yang ditemukan oleh tim ekskavasi arkeolog Pakistan pada tahun 1958 M sampai 1962 M di Banbhore (kira-kira 40 mil di timur Karachi) yang diperkirakan sebagai kota pelabuhan dan "pemukiman Islam" paling awal di kawasan anak benua India. Inskripsi itu ditemukan pada bangunan utama sebuah mesjid yang terletak di tengah-tengah pemukiman. Inskripsi pertama terpahat pada batu pipih yang menyebutkan nama "Amir Marwan bin Muhammad Mawla Amir al-Mominin yang meminta kepada Ali Ibn Musa untuk mendirikan mesjid itu pada tahun 109 H (727-728 M)". Inskripsi ke-2 berangka tahun 294 H (906-907 M) menyebutkan nama "Amir Muhammad". Meskipun kedua inskripsi berasal dari abad yang berbeda namun memperlihatkan kecenderungan yang sama, karena keduanya memakai jenis tulisan *Kufi* yang diberi variasi dedaunan. Inskripsi itu juga memperlihatkan kecenderungan yang sama dengan sebuah inskripsi yang terdapat di Kairo dan dunia muslim lain, namun inskripsi-inskripsi yang dijumpai di anak benua India memperlihatkan perkembangan sedikit lebih maju dan lebih elegan (Rahman 1979: 23).

Inskripsi yang terletak di Kairo (Mesir) maupun dua inskripsi di Banbhore, Pakistan yang berasal antara abad ke-8- 9 M (Pra-Mughal) memiliki beberapa kecenderungan yang sama: sama-sama ditulis dengan tulisan *Kufi* yang diberi sedikit dekorasi dedaunan, dan sama memakai teknik goresan, bukan pahatan timbul seperti pada inskripsi-inskripsi yang berkembang kemudian.[25] Hal itu memperlihatkan bahwa secara epigrafis, inskripsi-inskripsi Islam masa awal secara umum ditulis dengan tulisan *Kufi ornamental*. Menurut Safadi, penulisan inskripsi dengan memakai tulisan *Kufi ornamental* baru mencapai puncaknya pada abad ke-11 M, di bawah pengayoman para sultan dari Dinasti Saljuk yang memegang kekuasaan semenjak periode akhir kekhalifahan Abbasiyah (Safadi 1986: 11-12). Setelah abad ke-11 M, terutama pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk (menguasai Kairo dan daerah sekitarnya) dan Turki Utsmani (di Turki),[26]

---

[24] Inskripsi itu juga memiliki kesamaaan dengan isnkripsi yang terdapat pada sebuah batu kubur Qairawan yang dihiasi dengan tulisan *Kufi*, memiliki angka tahun 341 H/952 M. Rahman mengatakan hal seperti itu merupakan kecenderungan umum yang muncul di dunia Islam pada saat yang sama. Untuk lebih jelasnya lihat Rahman (1979: 23).

[25] Bandingkan (Rahman 1979) dan Zaky M (1950: 113-115).

[26] Di dalam perkembangan sejarah Islam, dinasti yang berkuasa sebelum abad ke-16 M adalah Mamluk di Mesir-Syria dan Dinasti Utsmani di Turki.Dinasti Mamluk (*Mamluk* = seorang budak, *mamalik* dan *mamlukun* = para budak) adalah pemerintahan yang didirikan oleh kaum

sepertinya pemakaian tulisan *Kufi ornamental* dalam epigrafis mulai menurun meskipun bukan berarti hilang sama sekali. [27]

2.4 Temuan Kaligrafi Islam Masa Awal di Indonesia

Jauh sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, telah ada bukti-bukti tentang adanya kaligrafi Islam di wilayah ini. Paling tidak semenjak abad ke-11 M di Indonesia telah ada batu-batu nisan yang berisikan tulisan Arab. Kalau diperhatikan peninggalan-peninggalan arkeologis Islam di Indonesia setidaknya tercatat sebuah batu nisan yang benar-benar memperlihatkan munculnya kaligrafi Islam tertua di daerah ini, yaitu batu nisan yang terdapat di Leran (Jawa Timur).

Di daerah Leran (Jawa Timur) terdapat sebuah batu nisan dari seorang perempuan bernama Fatimah binti Maemun, berinskripsi dengan tulisan bergaya *Kufi*. Beberapa ahli seperti Moquette dan Ravaise telah membaca inskripsi itu dan memperkirakan tahun kematian orang yang dikuburkan. Menurut Moquette kematian Fatimah binti Maimun adalah pada 7 Rajab 495 H /1102 M (Moquette 1919), sedangkan Ravaisse membacanya dengan bulan Rajab tahun 475 H sama dengan bulan Desember 1082 M (Ravaisse 1925: 668-703; Baloch 1980: 29). Sementara itu, Ambary sepertinya setuju dengan perkiraan Ravaise yang menganggap tahun kematian tokoh ini setara dengan tahun 475 H/ 1082 M. Terlepas dari angka tahun mana yang lebih tepat, yang pasti menurut Ambary data pertanggalan itu merupakan peninggalan Islam tertua di Nusantara. Satu-satunya peninggalan lain yang sama tuanya dengan makam Fatimah binti Maimun hanyalah sebuah makam yang terletak di Padurangga (Panrang), termasuk wilayah Vietnam.[28] Nisan yang terdapat di Panrang, Vietnam terdapat pada makam seorang tokoh

---

Mamluk di Mesir pada pertengaan abad ke 13 M (1250-1517 M). Pada awalnya dinasti ini didirikan oleh Shajar al-Dur, seorang janda al-Salih (Sultan terakhir dari dinasti Ayubi) yang berasal dari budak berkebangsaan Turki pada masa kekhalifahan Abasid terakhir. Shajar al-Dur akhirnya mengawini panglima perangnya bernama Izz al-Din, yang kemudian naik takhta menggantikan istrinya, dan berjasa dalam memperluas kekuasaannya meliputi Mesir dan Syiria. Kegemilangan dinasti Mamluk kemudian semakin meningkat terutama pada pemerintahan Sultan ke-4 al-Zahir Baybars (1260-1277). Wilayah kekuasaanya meliputi Mesir, Syria, Hejaz, Yaman, dan daerah Eufrat (Hitti1961:315-325).

[27] Masa-masa setelah itu, ketika semakin digandrunginya tulisan kursif oleh masyarakat baik dalam urusan formal maupun oleh kaligrafer sendiri di dalam aktivitas seni, maka tulisan yang mulai diminati untuk penulisan inskripsi adalah tulisan *Thuluth* dan *Naskhi*. Dari abad ke-12 M sampai abad ke-16 M, penggunaan tulisan *Thuluth* semakin diminati, sedangkan tulisan *Naskhi* lebih cenderung digunakan dalam penulisan naskah dan surat-menyurat (Safadi 1986).

[28] Meskipun tanpa menjelaskan tentang inskirpsi ini, Po Darma mengemukakan bahwa antara Padurangga (Phanrang) dan Jawa telah terjalin hubungan politik, semenjak abad ke-8 M,

bernama Ahmad. Di nisan tersebut terdapat inskripsi bertulisan *Kufi* (Ambary 1991a: 6; Baloch 1980: 29), berisi kalimat "Ahmad bin Abu Ibrahim, bin Abu 'Aradah, yang Rahdar, nama samaran Abu Kamil yang meninggal dunia pada malam Kamis 29 Safar 431 H /1039 M (Yatim dan Abdul Halim Nasir 1990: 6-7).[29] Kalau diperhatikan lebih jauh, baik inskripsi pada nisan Fatimah binti Maimun di Leran maupun nisan Ahmad bin Abu Ibrahim di Padurangga, terdapat kemiripan-kemiripan, baik dari teknik pahatan maupun beberapa variasi yang diberikan terhadap huruf-hurufnya. Kedua inskripsi itu dikerjakan dengan teknik gores, sama seperti teknik pahatan yang digunakan untuk inskripsi-insripsi masa awal di dunia Islam lainnya. Selanjutnya, huruf-huruf *Kufi* yang dipakai diberi ornamen-ornamen yang variatif, seperti pada ujung-ujung huruf diberi hiasan "bendera", dan beberapa goresan "membelit", serta variasi lainnya, serta di pinggir bagian luarnya diperindah dengan ragam hias sulur-sulur yang digoreskan sehingga menambah keindahan yang ditampilkannya.

Temuan lain yang dianggap termasuk inskripsi Islam masa awal di Indonesia, terdapat di Gresik (Jawa Timur), pada nisan seorang bernama Malik Ibrahim.[30] Nisan itu berupa batu bertipe persegi panjang yang pada puncaknya berbentuk *kubah*. Pada permukaannya terdapat inskripsi yang ditulis dengan tulisan Arab berjenis *Kufi*, dan pada bagian pinggirnya diberi variasi hiasan berupa hiasan sulur-sulur. Kalimat-kalimat yang dijumpai adalah *syahadah* (tipe B), *basmallah*, ayat-ayat Al-Quran serta keterangan tentang tokoh, baik nama, gelar dan tanggal wafatnya tokoh yang bersangkutan. *Syahadah* terletak di kolom tengah "kubah" yang ditulis dengan tulisan *Thuluth* dengan huruf-huruf berukuran sedikit lebih besar dari yang lain , *basmallah* terletak di baris ke dua di bawah *syahadah*, yang ditulis dalam ukuran yang relatif sama dengan kalimat *basmallah* tetapi dengan memakai tulisan berjenis *Kufi ornamental*. Keterangan tentang na-

---

ditandai dengan adanya serangan orang Jawa ke Padurangga, yang menghancurkan kota Padurangga. Kemudian masa-masa berikutnya telah dilakukan hubungan maritim yang cukup intensif. Ia mengatakan meskipun telah ada komunitas Islam di Padurangga jauh hari sebelumnya, namun baru berkembang dengan baik sekitar abad ke-16 M. Untuk lebih jelasnya lihat Pho Darma (1999: 164).

[29] Dari nama dan gelar tokoh yang dikuburkan pada makam ini, Fatimi, seperti yang dikutip oleh Yatim, telah menyimpulkan bahwa tokoh tersebut adalah seorang yang menganut paham Syi'ah (Yatim dan Nasir 1990: 7). Hal ini memperlihatkan paling tidak pada abad ke-11 M di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia telah tersebar suatu paham yang cukup dikenal di Timur Tengah, yaitu paham Syi'ah (Herwandi 1997c : 34).

[30] Gambar yang jelas telah dimuat dalam "Masjid dan Makam Doenia Muslim" (1927: 56). Gambar nisan ini dapat juga dilihat dalam: Tjandrasasmita (2000: 27), Van Den Berg dkk (1951; 381), Sagimun MD (1988: 63); Yudoseputro (1986: 17), Ambary (1988), Soekmono (1973: 46).

ma, gelar dan tanggal wafatnya tokoh yang bersangkutan terdapat di baris-baris (7 baris) di bawah *basmallah*. Ayat-ayat al-Quran: surat al-Baqarah (2: 255-256) terletak di pinggir bagian luar; surat Ali Imran (3: 185) terletak di dalam panel yang seakanakan memayungi *syahadah;* sementara surat Ar-Rahman (55: 26-27) berada satu baris di bawah *syahadah*, semua ayat tersebut ditulis dengan tulisan *Thuluth*.

Nisan Malik Ibrahim dianggap mempunyai kemiripan dengan nisan Nahrisyah yang terdapat di Samudera Pasai, terutama pada wujud fisiknya. Keduanya kelihatan indah, namun nisan Nahrisyah nampak lebih bervariasi dan lebih dekoratif. Kalau diperhatikan secara keseluruhan kedua kubur tersebut juga memperlihatkan kemiripan-kemiripan: sama-sama mempunyai jirat, dan pilar-pilar semu di setiap sudutnya. Namun demikian kalau dilihat kalimat-kalimat yang tertera di nisan Nahrisyah kelihatan jauh lebih banyak memetik ayat-ayat al-Quran: terutama surat al-A'raf (6: 18-19); Yasin (36: 1-14, 53); selain dari beberapa ayat lain yang juga dipetik pada nisan Malik Ibrahim.[31]

Nisan Malik Ibrahim dan Nahrisyah berangka tahun yang tidak jauh berbeda, menandakan keduanya dibuat pada era yang sama. Pada nisan Malik Ibrahim tertera angka tahun 882 H /1419 M, sedangkan pada nisan Nahrisyah terdapat angka tahun 831 H /1428 M (Ambary 1991a: 7). Moquette memperkirakan kedua nisan itu diperkirakan diimpor dari tempat yang sama yaitu dari Cambay, Gujarat dan berasumsi keduanya dibuat di pabrik yang sama. Moquette mengemukakan kedua nisan juga mempunyai kesamaan dengan nisan seorang tokoh bernama Umar bin Ahmad al-Kazaruni yang wafat pada hari Rabu 9 Safar 734 H/20 Oktober 1333 M di Cambay, meskipun kedua nisan itu lebih muda dan berbeda waktu satu abad, namun sesungguhnya merupakan "tiruan" dari nisan Umar bin Ahmad al-Kazaruni (Moquette 1920).[32] Menurut Moquette persamaanya adalah, surat Yasin (36: 13) pada kedua sisi bawah sebelah kiri makam terputus, kemudian bersambung ke sisi kanan. Hal yang sama juga terdapat pada makam Nahrisyah. Perbedaannya terletak pada: surat al-Baqarah (2:256) yang terdapat di makam Nahrisyah, tak dijumpai pada makam Umar al-Kazaruni; dan surat Ali Imran (3: 163-165) yang ada pada makam Nahrisyah justru tak dijumpai namun pada posisi yang sama di makam al-Kazaruni, yang ada adalah surat al-Baqarah (2: 285-286) (Moquette 1912: 532-548).

Temuan lain yang dapat dianggap sebagai bukti kaligrafi masa awal di Indonesia adalah yang terdapat di komplek makam Tralaya, Trowulan Jawa Timur (Ambary 1991a: 10-11). Damais (1957: 360-392) telah mengemukakan 36 tulisan yang mem-

[31] Baca Sodrie (1990: 67). Mengenai terjemahan dari kalimat yang tertera pada nisan ini lihat juga, Israr (1978: 164-169).

[32] Kremeer juga mengulas tentang kesamaan yang dipunyai oleh ketiga batu nisan tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat Kreemer (1922:56).

bahas situs itu, sebagai contoh misalnya Veth dan Knabel. Seperti dikutip oleh Damais: Veth dan juga Knebel mengatakan bahwa di desa Kedaton, di sebelah Barat Daya Trowulan terdapat kuburan yang disebut dengan *Srengenge* yang tak lain tak bukan adalah Tralaya, kubur Pangeran Surya, yang memiliki atribut-atribut makam berinskripsi Arab, dan diperkirakan umurnya bersamaan dengan masa-masa keruntuhan Kerajaan Majapahit. Lebih jauh dikatakan bahwa Srengenge sebetulnya adalah suatu suba-semen candi, suatu bagian dari candi Kedaton yang disebutnya "*Sitiinggil*" (Damais 1957: 360).

Berdasarkan uraian Damais (1957: 392) umumnya nisan (disebutnya dengan *maesan*) di Tralaya dihiasi dengan *quirlande rayonnante de Majapahit* (Untaian bunga Surya Majapahit) atau *soleil de Majapahit* ("Surya Majapahit") yang oleh Knebel disebutnya dengan *sceau de surya* atau *sceau de solaire*. Kalimat-kalimat yang terdapat pada nisan-nisan di situs itu antara lain adalah *syahadah* (tipe B), Al-Quran surat Ali Imran (3: 15), nama tokoh, dan doa. Meskipun Damais tak menjelaskan jenis tulisan Arab yang dipakai dalam inskripsi-inskripsi tersebut, namun dari gambar-gambar yang dilampirkan kelihatan jelas bahwa umumnya ditulis dengan tulisan *Naskhi* meskipun masih dalam taraf sederhana, terutama gambar nisan pada kubur I, II, III, VI, VII, dan X. Damais mendata pada nisan-nisan itu tertera angka tahun yang paling muda adalah 1376 M dan yang paling tua berangka tahun 1611 M.[33] Berdasarkan pertanggalan pada makam-makam tersebut dapat disimpulkan, makam-makam di Tralaya muncul setelah makam Fatimah binti Maimun di Leran, namun beberapa di antaranya telah ada jauh sebelum makam Malik Ibrahim di Gresik.

Selain dari inskripsi-inskripsi yang telah disebutkan, inskripsi yang dianggap cukup tua terdapat di Sumatera yang dijumpai di Barus, kota kelahiran Hamzah Fansuri yang dianggap sebagai frontir pelabuhan utama di Sumatera (Drakard 1988). Inskripsi itu terdapat pada sebuah makam di kompleks makam Kedai Gedang. Pada makam itu terdapat nama Tuhar Amisuri yang wafat pada tahun 620 H/1206 M (Ambary 1991a: 8-9; Soddrie 1990: 63). Belum ada ahli yang mengemukan jenis tulisan yang dipakai, namun dari gambar yang ditampilkan oleh Tjandrasasmita (2000: 17) dan Baloch (1980: 42) kelihatan bahwa inskripsi pada makam itu ditulis cukup rapi dengan menggunakan tulisan *Naskhi*.

---

[33] Damais (1957) telah menyusun suatu tabel urutan pertanggalan (tahun) pada nisan-nisan Tralaya, meskipun tak lengkap namun berisi perbandingan beberapa perkiraan dari para ahli lain, untuk lebih jelasnya lihat *Tabel 1* di Lampiran.

2.5 Perkembangan Awal Kaligrafi Islam di Aceh: Kaligrafi Masa Kerajaan Samudera Pasai

Bukti-bukti tentang kaligrafi Islam masa Kerajaan Samudera Pasai pada umumnya dapat dilihat sampai saat ini, terutama yang terdapat pada *batu aceh*, batu-batu makam Islam yang secara luas tersebar di beberapa tempat baik di bekas wilayah kerajaan Samudera Pasai, di Propinsi D.I. Nangroe Aceh Darussalam, maupun yang tersebar di Semenanjung Malaysia di bekas wilayah kerajaan Malaka. Yatim (1988) pernah meneliti tentang *batu aceh* yang terdapat di kedua kawasan tersebut. Ia berkesimpulan bahwa tipe dan jenis tulisan yang dipakai dalam inskripsi *batu aceh* pada umumnya adalah tulisan *Kufi* dan *Naskhi*. Kesimpulan itu kemudian diperkuat oleh penelitian Ibrahim (1994) yang menfokuskan terhadap sumber-sumber tertulis pada batu makam di bekas wilayah Kerajaan Samudera Pasai di Aceh Utara. Ibrahim juga berkesimpulan di daerah itu tulisan yang paling sering dipakai adalah tulisan *Naskhi* yang kadang kala disertai dengan pemakaian tulisan *Kufi*.

Kesimpulan yang diambil oleh kedua peneliti tersebut sepertinya tak begitu saja dapat diterima, karena kalau diperhatikan inskripsi-inskripsi yang terdapat di Aceh Utara ada di antaranya yang ditulis dengan tulisan *Thuluth*. Sebagai contoh adalah inskripsi yang dijumpai pada nisan Sultanah Nahrisyah. Ibrahim menyimpulkan inskripsi pada nisan tokoh yang mangkat pada hari senin 17 Zulhijjah 823/1428 M itu, yang dianggapnya hasil kaligrafi yang sangat indah dan berbau Gujarati, ditulis dengan tulisan *Naskhi* (Ibrahim 1994: 136). Padahal bentuk dan karakteristik huruf dan tulisan yang ditampilkan dalam inskripsi itu lebih cenderung memakai tulisan *Thuluth* dan diselingi dengan *Kufi*. Tulisan yang ditampilkan mirip dengan inskripsi pada sebuah *mihrab* berangka tahun 758 H/1356 M di Baghdad (Din 1968: 12) dan beberapa inskripsi yang berasal dari abad ke-16 M dan ke-17 M pada batu-batu makam yang terdapat di Turki dari masa Dinasti Seljuk.[34] Oleh sebab itu, kesimpulan yang diambil oleh Ibrahim, sepertinya harus diperbaiki karena kalau diperhatikan lebih jauh, sebetulnya inskripsi tersebut bukanlah memakai tulisan *Naskhi* tetapi memakai *Thuluth* yang diselingi oleh tulisan *Kufi*, terutama *Kufi ornamental*.

Ibrahim (1994) mengatakan kalimat-kalimat yang muncul dalam kaligrafi pada inskripsi-inskripsi masa Kerajaan Samudera Pasai, di Aceh Utara banyak terdapat ayat-ayat Al-Quran, *syahadah*, dan puisi-puisi sufi. Lebih jauh dikatakan bahwa ayat-ayat al-Quran yang dominan muncul adalah surat Al-Ba-qarah (2: 255), surat At-Taubah (9: 21, 22), Ali Imran (3: 18, 19), serta surat al-Hasyir (59: 22, 23, 24), yang diikuti oleh

[34] Lihat contoh kaligrafi di Lampiran.

beberapa ayat-ayat lain.[35] Senada dengan Ibrahim, Yatim melihat kalimat yang muncul dalam inskripsi *batu aceh* yang ada di Semenanjung Melayu didominasi juga dengan pemakaian Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255), Al-Qashash (28: 88), dan surat Ar-Rahman (55: 26), dan diikuti oleh beberapa ayat-ayat lain.[36] Kalimat *syahadah* terdapat di beberapa situs makam di Aceh Utara, antara lain di: situs Tgk. Samudra, Kt. Karang (yang paling banyak), Tgk. Sidi, Tgk. Syarif, Tgk. Cot Hagu, Naina Hisamuddin,[37] sedangkan di Semenanjung Malysia dijumpai pada situs yang terletak di: Pahang, Johore, Perak, Kedah, Perlis, Malaka, dan Trengganu.[38] Kalimat berupa puisi-puisi sufi juga terdapat di beberapa nisan di Aceh Utara dan di Semenanjung Malaysia. Kaligrafi pada makam Sultan Malik as-Shaleh di Samudera Pasai dan Sultan Mansyur Syah di Semenanjung Malaysia jelas merupakan puisi sufi yang berbunyi:

Innama ad-dunyâ fanâun laisa ad-dunyâ ṣûbut
Ala, innama ad-dunyâ kabâiti nasâjatu al-ankabût
(Sesunggunya dunia ini fana, dunia ini tidaklah kekal
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditenun laba-laba) [39]

Tjandrasasmita (1989) mengatakan, kalimat tersebut jelas berupa syair yang isinya menggambarkan kefanaan dunia yang sering didengungkan di dalam ajaran tasawuf. Ia juga menjelaskan bahwa syair yang seperti itu juga terdapat di dalam inskripsi pada nisan kubur Raja Jamil di makam Zuriat, Raden Pekan di Pekan Pahang, kemudian di nisan kubur Raja Fatima, dan salah satu makam di Nibong, di Pugoh dan di Sayong, Pinang. Lebih jauh Tjandrasasmita juga mengemukakan bahwa di Semenanjung Malaysia terdapat sejumlah puisi lain, seperti terdapat di nisan Raja Fatima dan Raja Jamil di Nibong , yang berbunyi:

al-mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
al-mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
(Kematian ibarat sebuah cangkir, dimana semua orang minum
kematian adalah suatu pintu di mana semua orang akan masuk);

di nisan kepala makam Sultan Abdul Jamil (wafat tahun 1512 M) terdapat puisi sufi:

"Ala innamâ ad-dunyâ fana, laisa ad-dunyâ subût
Innamâ ad-dunyâ kabâiti, nasâjata al-ankabût
Ayyuh az-za 'in minhâ, walaqad yakfîka qût

---

[35]Untuk lebih lengkap dan lebih jelasnya mengenai petikan ayat-ayat Al-Quran tersebut lihat *Tabel. 2*

[36]Lihat *Tabel. 3*

[37] Lihat *Tabel 4*

[38]Lihat *Tabel. 5*

[39] Ibrahim (1994: 139), Yatim (1988:72).

Waqalilu al-'umri fîhâ, lakamahmûmum sumût"
(Wahai ingatlah sesungguhnya dunia ini fana tiada kekal
sesungguhnya dunia ibarat sarang yang ditenun laba-laba
Hai mereka yang kan berpisah dengan dunia, memadailah apa yang
telah engkau peroleh
Dalam usia yang terlalu pendek, engkau dirundung duka nestapa);

dan pada nisan Murhum Badaral Puteh di Pugoh tertera puisi:

Kullù nafsin zâikta al-mautu summa ilaina turja'ûn
(Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati kemudian hanyalah pada Kami kamu kembali).

Semenjak awal abad ke-16 M dominasi politik Kerajaan Samudera Pasai berangsur surut. Pada saat yang bersamaan muncul Kerajaan Aceh Darussalam yang kemudian muncul sebagai kekuatan baru di Asia Tenggara yang berperan penting dalam aktivitas perdagangan dan pusat budaya Islam. Seiring dengan keruntuhan kerajaan Samudera Pasai, aktivitas seni (termasuk kebiasaan menuliskan kalimat puisi sufi dalam aktivitas menghiasi makam) di Aceh, kemudian dilanjutkan di bawah lindungan Karajaan Aceh Darussalam.

BAB III
KERAJAAN ACEH DARUSSALAM ABAD KE -16 M – 18 M : MASYARAKAT DAN KESENIAN

3.1 Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan Aceh Darussalam: Wilayah, Struktur Pemerintahan, dan Hubungannya dengan Dunia Luar

3.1.1 Cikal Bakal dan Pertumbuhan Awal

Menurut tradisi lisan yang berkembang di Aceh, sejarah kerajaan Aceh Darussalam bermula dari adanya perselisihan antara dua kerajaan kecil pada abad ke-15 M yaitu antara kerajaan Makota Alam yang diperintahi oleh Syamsu Syah dan Kerajaan Darul Kamal diperintahi oleh Muzaffar Syah (Nasruddin 1994: 35). Perselisihan itu berhasil dimenangkan oleh Kerajaan Makota Alam di bawah pemerintahan Syamsu Syah yang akhirnya memerintah kedua kerajaan tersebut. Pada tahun 1615 M Ali Mugayat Syah (anak sekaligus pengganti Muzaffar Syah) menyatukan kedua kerajaan tersebut, diberi nama baru dengan "Aceh Darussalam," dan ibukotanya dipindahkan ke Daruddunia, Kutaraja.[1] Oleh sebab itu sampai saat ini dipercayai bahwa Ali Mugayat Syah adalah tokoh yang mendirikan kerajaan Aceh Darussalam, dan masa pemerintahannya merupakan masa perkembangan awal, bahkan dianggap sebagai awal kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam.

Tokoh lain yang dianggap berjasa mendirikan kerajaan Aceh Darussalam adalah Sultan Ibrahim (1514-1528 M), bahkan Tjandrasasmita menganggap justru tokoh inilah yang berperan penting sebagai pendiri kerajaan Aceh. Tjandrasasmita mengatakan, bahwa awalnya kerajaan Aceh merupakan sebuah kerajaan kecil yang tunduk di bawah kekuasaan Pedir di Sumatera Utara, namun berkat usaha Sultan Ibrahim, Aceh melepaskan diri, dan berdirilah sebuah kerajaan merdeka yang kemudian terkenal dengan Kerajaan Aceh Darussalam (Tjandrasasmita 1982: 20). Lombard tak menyebut Sultan Ibrahim pernah memerintah kerajaan Aceh Darussalam, tetapi menempatkannya dalam silsilah raja-raja Makota Alam, sebagai salah seorang anak Syamsu Syah, saudara Sultan Ali Mugayat Syah (Lombard 1990: 251). Oleh sebab itu berkemungkinan besar Sultan Ibrahim adalah tokoh militer yang berperan penting mendukung pemerintahan Ali Mu-

[1]Iskandar menyatakan bahwa pemindahan ibu kota Kerajaan ke Kutaraja, Daruddunia adalah pada masa pemerinthan Sultan Mahmud Syah, yang diperkirakannya antara tahun 1265-1308 M, jauh sebelum Ali Mugayat Syah memerintah (Iskandar 1988: 70).

gayat Syah, tokoh yang sangat berjasa dalam menaklukkan Pedir, Pasai, dan Daya yang sebelumnya sudah ditaklukkan oleh Portugis (Zainuddin 1961: 395).

Perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam tak terlepas dari dinamika politik yang berkembang di daerah-daerah sekitarnya. Pada tahun 1511 M Kerajaan Malaka di Semenanjung Melayu berhasil ditaklukkan oleh Portugis, [2] dan ibukotanya dijadikan sebagai pusat aktivitas politik dan bandar perdagangan yang langsung berada di bawah kekuasaannya. Malaka dijadikan pusat kegiatan Portugis terpenting setelah Goa untuk memonopoli perdagangan di Asia Tenggara dan daerah sekitarnya. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Ali Mugayat Syah, tampil mengambil peranan terpenting partisipasi Nusantara dalam perdagangan rempah-rempah di Lautan India, Laut Arabia, dan Laut Merah. Peran penting itu mendapat tantangan terberat dari kapal-kapal Portugis, karena Portugis dari Malaka dan Goa berusaha memonopoli seluruh aktivitas perdagangan di jalur-jalur padat tersebut. Azra mengemukakan beberapa fakta yang jelas tentang persaingan tak sehat ditunjukkan oleh Portugis terhadap kapal-kapal dan pedagang Aceh. Azra mengutip dari laporan Meilink-Roelofsz, bahwa pada tahun 1526 M tercatat pertama kali kapal Aceh yang sarat muatan rempah-rempah dirampas oleh Portugis ketika hendak berlayar menuju Jeddah, kemudian kejadian yang sama terjadi kembali pada tahun 1534 M, di mana sejumlah kapal Aceh dan dan Gujarat dihadang oleh Portugis di mulut Laut Merah (Azra1995: 50).

Kegiatan Portugis di Malaka dianggap sebagai ancaman yang serius oleh penguasa-penguasa Kerajaan Aceh Darussalam, terutama Ali Mugayat Syah. Ancaman itu semakin terasakan ketika Portugis berusaha menundukkan kerajaan-kerajaan kecil tetangga Aceh di Sumatera yang dianggap penting sebagai penghasil komoditi perdagangan, dan mengadakan perjanjian-perjanjian dengan beberapa kerajaan di Pulau Jawa: Portugis berhasil menaklukkan pelabuhan dan mendirikan benteng-benteng pertahanan di Pasai dan Pidie (Reid 1992: 91; Nasruddin 1996: 36); serta melakukan beberapa perjanjian dengan kerajaan Sunda di Pulau Jawa.[3] Ancaman itu diperkuat lagi dengan adanya politik keagaaan Portugis yang berusaha melakukan penyebaran agama Kristen dan

---

[2] Mengenai kejatuhan Malaka ketangan Portugis, lihat Harrison (1979: 65), Hall (1988: 210), Tjandrasasmita (1982: 21).

[3]Gubernur Malaka, Jorge d'Albulquerque telah mengutus Hendrique Leme ke Raja *Samiam* di Kerajaan Sunda, guna menjalin hubungan dagang. Pada tanggal 21 Agustus 1522 M diadakan perjanjian: Raja Sunda memberikan izin kepada orang-orang Portugis untuk mendirikan benteng di perairan Sunda yaitu di *Calapa*, dan akan menyediakan berkapal-kapal lada untuk Portugis. Pada tahun 1526 M di kirim utusan berikutnya namun kandas karena dihadang topan, dan salah satu kapalnya yang bernama *brigantin* terdampar di pelabuhan *Celapa* yang saat itu dikuasai oleh Falatehan, seorang putra Pasai. Seluruh anak buah kapal di bunuh oleh Falatehan (Djajadiningrat 1983: 79-80).

meneruskan semangat perang salib anti Islam di kawasan Asia Tenggara (Nasruddin 1997: 35-36; Harrison 1963:79). Oleh sebab itu keberadaan Portugis di Malaka sangat mengganggu aktivitas pedagang-pedagang muslim di perairan selat Malaka.

Banyak pedagang-pedagang Islam sebelumnya yang menetap dan berdagang di ibu kota kerajaan Malaka merasa rugi, dan Malaka dianggap sebagai bandar yang tak aman lagi. Oleh sebab itu mereka pindah mencari daerah dan bandar perdagangan lain yang dapat menjamin keamanan dan aktivitas perdagangan. Pilihan mereka sebetulnya cukup beragam, dapat saja ke daerah di sekitar Jawa,[4] namun pilihan yang paling dekat dan strategis adalah ke beberapa bandar perdagangan yang terletak di pantai barat Sumatera. Perpindahan tersebut menyebabkan semakin ramainya kegiatan perdagangan di pantai barat Sumatera, sehingga menjadi penyebab tumbuh berkembangnya beberapa pelabuhan di kawasan itu. Terbukti beberapa pelabuhan kecil kemudian muncul sebagai bandar perdagangan baru di sekitar daerah tersebut, seperti Tiku, Pariaman, Padang.[5] Kondisi yang seperti itu justru menguntungkan Kerajaan Aceh Darussalam karena bandar-bandar perdagangan alternatif tersebut semenjak lama sudah berporoskan ke Kutaraja, dan menempatkan Kutaraja sebagai ibukota kerajaan Aceh Darussalam yang sekaligus berhasil menjadi pusat dan bandar perdagangan utama di bagian utara Sumatera.

Portugis menyadari bahwa kekuatan utama yang menjadi pengganjal keberadaannya di Asia Tenggara adalah Kerajaan Aceh Darussalam, oleh sebab itu kerajaan itu harus ditundukkan dengan jalan militer. Antara tahun 1519-1521 M, Portugis telah dua kali terang-terangan menyerang Kerajaan Aceh Darussalam meskipun keduanya mengalami kegagalan.[6]

---

[4]Kota pelabuhan lain yang menjadi alternatif pedagang Muslim adalah beberapa kota-kota pelabuhan kecil di Pantai Timur Sumatera, Bintan, Demak, dan Banten. Bintan adalah tempat pelarian Sultan Malaka setelah kerajaannya direbut Portugis, dan di daerah ini kemudian berdiri kerajaan baru sebagai pelanjut kerajaan Malaka. Demak dianggap sebagai sahabat kerajaan Malaka dan musuh Portugis, beberapa kali penguasa Demak mengirim pasukannya untuk menaklukkan Malaka. Serangan yang sangat berarti adalah tahun 1513 M melibatkan lebih 100 kapal dikirim untuk membantu Malaka (Harrison 1963: 78). Sedangkan Banten adalah salah satu musuh Malaka, terbukti tahun 1526 M di bawah pimpinan Falatehan menaklukkan utusan-utusan Malaka ke Raja Sunda (Djajadiningrat 1983: 81).

[5]Di pantai barat Sumatera, pelabuhan-pelabuhan yang sebelumnya kecil kemudian berkembang menjadi pelabuhan dan bandar-bandar perdagangan. Hal ini juga memicu meningkatkan produksi dan jual beli komoditi perdagangan, terutama lada di kawasan tersebut, Dobbin (1983; 1992).

[6]Serangan ini terjadi pada tahun 1519 M, di bawah pimpinan Gaspar de Costa, dan tahun 1521 M di bawah Jorge de Brito (yang tewas dalam penyerangan tersebut) (Ahmad 1972: 37).

Serangan-serangan itu telah memprovokasi perlawanan orang Islam, terutama penguasa-penguasa kerajaan Aceh Darussalam yang menganggap Portugis sebagai agresor yang siap mengancam keberadaan Aceh (Reid 1993: 91). Momentum itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Ali Mugayat Syah dan pengganti-penggantinya, serta memprogramkan beberapa kebijaksanaan, terutama di bidang politik-keamanan, ekonomi-perdagangan, dan agama yang dijalankan secara beriringan. Di bidang politik dan keamanan Sultan Ali Mugayat Syah dan pengganti-penggantinya berusaha menaklukkan kerajaan-kerajaan tetangga sebagai bandar penting dan penghasil komoditi perdagangan (apalagi yang dianggapnya membantu Portugis), serta berusaha menyebarkan Islam ke masyarakat yang belum muslim. Meskipun hanya 10 tahun memerintah, Ali Mugayat Syah mampu menyatukan kerajaan di sekitarnya seperti: Daya, Pidie, dan Pasai (Nasruddin 1997: 37-38), dan berhasil mengusir Portugis dari kerajaan tersebut, sedangkan ibu kotanya dijadikan bandar perdagangan yang berporoskan ke Kuta Raja.[7]

3.1.2 Masa Kegemilangan dan Gejolak Keagamaan

Kegemilangan kerajaan Aceh Darussalam mulai kelihatan pada masa pemerintahan Alauddin Ali Riayat Syah (1553-1571). Pada masa pemerintahannya semangat kebencian terhadap Portugis tak pupus, terbukti dengan beberapa kali dilakukan penyerangan ke Malaka untuk menundukkan Portugis. Pada tahun 1547 M diadakan serangan pertama, meskipun berhasil mengepung benteng Simao de Mello dan menenggelamkan dua buah kapal Portugis, namun secara keseluruhan dianggap gagal, karena sebelum merebut benteng, Portugis mendapat bantuan dari Goa dan kerajaan Johor.

Belajar dari kegagalan menundukkan Malaka pada tahun 1547 M, Alauddin berusaha membangun angkatan perangnya yang lebih kuat. Pada tahun 1562 M, Alaudin Riayat Syah sengaja mengirim utusan ke Kerajaan Turki, kerajaan Islam terkemuka saat itu untuk mendapatkan bantuan dalam menghadapi Portugis. Utusan itu berhasil mendapat bantuan militer Turki yang sangat berguna dalam menaklukkan Johor pada tahun 1654 M (Azra 1995: 53). Kemudian pada tahun 1564 M kembali seorang utusan Kerajaan Aceh bernama Husyn dilaporkan menghadap Sultan Sulayman al-Qunani di Istambul. Sulayman sendiri tak dapat membantu (karena wafat tahun 1566 M) tetapi misi

[7] Ali Mugayat Syah digantikan oleh anaknya Sultan Salahuddin (1530-1537 M). Meskipun sempat menyerang Malaka tahun 1537 M (Abdullah 1991: 58), sebagai pengganti Ali Mugayat Syah sepertinya Sultan Salahuddin hanya berusaha mempertahankan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai oleh pendahulunya. Bahkan Alfian menuduh Sultan ini tak begitu mementingkan jalannya roda pemerintahan, sehingga akhirnya dijatuhkan oleh adiknya Alaudin Riayat Syah Al-Qahar (Alfian 1979: 28).

Aceh berhasil memperoleh dukungan Sultan Salem II, dengan memerintahkan Kurtoglu Hizir Reis (Laksamana Turki di Suez) berlayar menuju ke Aceh dengan sejumlah besar ahli senjata api, tentara, dan artileri. Hanya sebagian kecil saja dari pasukan itu sampai ke Aceh karena sebagian harus memadamkan pemberontakan di Yaman (Azra 1995: 53-54). Sisa pasukan itulah yang sampai ke Aceh tahun 1567 M dengan dua buah kapal, dan sejumlah meriam berat, serta 500 orang prajurit Turki: di antaranya ahli militer yang dapat membuat kapal dan meriam besar (Tjandrasasmita 1982:42; Nasruddin 1997:49).[8]

Setelah mendapat bantuan dari Turki, tahun 1568 M Sultan Alauddin Riayat Syah langsung memimpin serangan berikutnya ke Malaka dengan melibat-kan 15.000 prajurit Aceh, 500 orang Turki termasuk tentara sewaan, menggunakan 200 pucuk meriam tembaga berukuran besar dan kecil. Serangan itu pun mengalami kegagalan. (Sufi 1988: 139-140).

Meskipun gagal menundukkan Portugis namun pada masa pemerintahannya, Alauddin Riayat Syah mampu memperluas pengaruh kerajaan Aceh Darussalam di pantai Barat dan Timur Sumatera, dengan menguasai bandar-bandar serta memonopoli perdagangan di kawasan ini.[9] Beberapa bandar di Barat Sumatera, mulai dari Barus sampai ke Indrapura,[10] termasuk di dalamnya: Singkil, Pasaman, Tiku, Pariaman, dan Padang (Nasruddin 1997: 38), dan Kerajaan Aru di bagian timur Sumatera berhasil ditaklukkan (Graves 1981: 27; Tjandrasasmita 1982:22). Penaklukan daerah pantai Barat Sumatera, terutama bekas pengaruh Minangkabau sangat berarti bagi perkembangan Aceh Darussalam, ka-rena merupakan gudang penghasil komoditi perdagangan yang laku keras dalam perdagangan, terutama di Eropah dan Timur Tengah. Daerah ini sangat banyak menghasil komoditi seperti kapur barus, lada, dan emas (Dobbin 1983: 64-65, 74-77; 1992: 88-92; Schrieke 1960: 43).

Di setiap bandar dan daerah taklukan ditanam seorang wakil Aceh yang biasa disebut *syahbandar*, *panglima* (Leur 1955: 368; Dobbin 1983: 64-65; 1992: 75) atau dengan mengangkat seorang raja kecil di daerah tersebut. Sebagai contoh untuk Barus diangkatlah suami dari saudara perempuan Alauddin Riayat Syah karena berjasa dalam penaklukan daerah ini, sementara itu untuk daerah Pariaman diangkat anak Alauddin Ri-

---

[8] Selain dengan Turki, Aceh Darussalam juga mengikat kerjasama dengan India dan Jepara (Ibrahim 1993: 91, Nasruddin 1997: 49), Banten dan Demak (Djadjadiningrat 1983).

[9] Bahkan tahun 1539-1540 M Alaudin berusaha menyebarkan Islam ke Tanah Batak (Reid 1993: 91).

[10] Pada abad ke-16 M pengaruh Aceh meluas dari Barus hingga Indrapura di bagian Barat Sumatera. Indrapura tadinya merupakan daerah pengaruh Minangkabau (Tjandrasasmita 1982: 20),

ayat Syah sendiri bernama sultan Munghal,[11] dan untuk Kerajaan Aru diangkat anaknya yang lain bernama Sultan Ghori (Tjandrasasmita 1982:22). Penaklukan kerajaan-kerajaan tetangga dilanjutkan oleh pengganti Alaudin Riayat Syah.

Sultan Alaudin Riayat Syah digantikan oleh Sultan Husein Ali Riayat Syah (1571-1579 M). Dalam rangka melanjutkan politik untuk menaklukkan Portugis, tanggal 1 Januari 1577 M Sultan Husein melakukan penyerangan ke Malaka dengan melibatkan 10.000 tentara, namun mengalami kegagalan. Cita-cita untuk menundukkan Malaka belum kesampaian, karena terjadinya kemelut politik dalam negeri.[12] Semenjak serangan tahun 1577 M sampai tahun 1607 M, tak ada lagi serangan militer ke Malaka. Bahkan dari 1600 M sampai beberapa tahun kemudian pada masa pemerintahan Ala ad-Din Riayat Syah al-Mukammil (1589-1604 M), telah dilakukan politik perdamaian, "bersahabat" dengan Portugis. Hal itu disebabkan oleh kondisi dalam negeri yang tidak begitu stabil untuk melakukan ekspansi, atau munculnya kejenuhan karena terus-menerus melibatkan diri dalam peperangan (Sufi 1988: 14). Perdamaian itu hanya berlangsung sampai 1602 M karena pada tahun tersebut Portugis mengajukan permintaan untuk menyerahkan sebuah pulau di utara Aceh ke pihaknya. Permintaan itu ditolak oleh Sultan al-Mukammil, yang menyebabkan Sultan merubah sikap dan permusuhan kembali muncul. Dalam kondisi seperti itu al-Mukammil berusaha memperkuat kekuatan perangnya

---

[11]Di situs Meurah I, Leu Eu ditemukan makam dengan tulisan berbunyi; *Haza al-qabr Ad-Din al-Haj Meura Manggali Paryamani Mahal Sayid li al 'Alami*. Berkemungkinan makam tersebut adalah makam tokoh Sultan Munghal. Lihat pada Bab. IV (sub-bab 4.3.3.14)..

[12] Pengangkatan Husein Ali Riayat Syah menjadi sultan sebetulnya berada dalam suasana kontraversial, karena ditentang oleh anak Alauddin Riayat Syah sendiri. Pergantian kekuasaan ini tak disukai oleh sultan dari Barus, sultan Pariaman, dan Sultan Aru yang kemudian menyebabkan terjadinya peperangan antara Sultan Husin dan ketiga Sultan tersebut yang menewaskan Sultan Aru dan Sultan Husin (Tjandrasasmita 1982: 22). Setelah meninggalnya Sultan Husin terjadilah krisis kepemimpinan , terbukti setelah itu diangkat tiga orang Sultan yang memerintah dalam waktu amat singkat: yaitu Sultan Muda, anak dari Sultan Husein (masih kecil yang mati terbunuh tahun 1579 M); digantikan oleh Sultan Sri Alam, pangeran Pariaman (memerintah dalam tahun 1579 M); yang kemudian digantikan oleh Sultan Zain al-Abidin (memerintah dalam tahun 1579 M). Krisis kepemimpinan ini seperti berlanjut sampai masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, meskipun sebelumnya telah memerintah beberapa sultan: seperti Ala ad-Din Mansyur Syah (memerintah 1579-586 M dan mati terbunuh): Sultan Buyung anak Raja Indrapura (1586-1589 M); Sultan Ala 'ad-Din Riayat Syah (1589-1604 M); Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607 M) (Lombard 1991: 248; Alfian 1979, namun umumnya memerintah dalam waktu yang tak begitu lama, apalagi diselingi dengan terjadinya pembunuhan kepada sultan yang memerintah. Kekisruhan dalam negri ini berimbas terhadap politik kerajaan Aceh Darussalam dalam menghadapi Portugis.

(Sufi 1988: 141). Saat itu dibentuk suatu kesatuan pasukan wanita, *Inong Bale* terdiri dari para janda prajurit di bawah pimpinan seorang wanita bernama Keumalahayati. Untuk kepentingan kesatuan itu juga dibangun benteng *Inong Bale* (Benteng Janda Muda) di Teluk Krueng Raya.[13]

Pada tahun 1606 M, masa pemerintahan Ali Riayat Syah (anak sekaligus pengganti al-Mukamil memerintah dari 1604-1607 M) Portugis akhirnya menyerang Kutaraja di bawah komando Martin Alfonso, kerena merasa tersinggung atas penolakan al-Mukamil sebelumnya untuk memiliki sebuah pulau yang diinginkan. Serangan itu berhasil dipatahkan oleh tentara Aceh Darussalam bersama dengan seorang bernama Pancagah (kelak terkenal dengan Iskandar Muda, pengganti Ali Riayat Syah) (Sufi 1988:141-142).

Kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam berlanjut ketika memerintahnya Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada masa pemerintahannya, pembangunan kekuatan militer tetap dilaksanakan dan Kerajaan Aceh Darussalam memiliki kekuatan militer cukup kuat. Beaulieu seorang bangsa Perancis yang mengunjungi Aceh masa Iskandar Muda, seperti dikutip oleh Hasjmi mengatakan bahwa di Aceh banyak tukang dan ahli kapal yang mampu membuat kapal dari ukuran kecil sampai besar: kapal ukuran menengah saja panjangnya ada 120 kaki; setiap kapal disediakan beberapa meriam besar; sanggup membawa 700-800 tentara (Hasjmi 1975 (54). Beaulieu juga menceritakan ia pernah bertemu dengan kapal Aceh sepanjang 30 meter yang diperlengkapi tiga pucuk meriam yang ampuh dengan kekuatan peluru 40 pon (Abdullah 1991: 61). Saat itu Kerajaan Aceh memiliki kekuatan perang yang kuat dengan jumlah prajurit sebanyak 40.000, memiliki sekitar 2000 sampai 5000 pucuk meriam, di antaranya 800 buah berukuran besar (Lombard 1991: 119-120). Kekuatan penting adalah kapal-kapal layar dan *Galley* yang merupakan kekuatan utama armada laut, dan pasukan gajah serta kuda yang dimiliki angkatan darat. Jumlah kapal yang dimiliki 600 buah terdiri dari 500 kapal layar dan 100 buah kapal *Galley*, berukuran 3x lebih besar dari kapal-kapal Eropah, yang ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan besar (Sulaiman 1992: 39-40). Kekuatan penting lain berupa pasukan gajah. Menurut Hikayat Aceh pasukan tempur gajah sangat diandalkan dan menjadi benteng utama ibu kota kerajaan (Lombard 1986: 58). Beaulieu mengatakan terdapat sekitar 900 ekor gajah terlatih yang dimiliki Kerajaan Aceh Darussalam, tak takut oleh api dan suara tembakan (Lombard 1991: 117). Selain dari pasukan gajah, angkatan darat Kerajaan Aceh Darussalam juga memiliki pasukan berkuda, langsung di bawah perintah Sultan melakukan pengawal istana yang setiap saat mengadakan

[13] Tokoh ini kemudian juga diangkat menjadi laksamana perempuan pertama di Kesultanan Aceh, diserahi tugas untuk mengorganisir sejumlah pasukan laut, mengawasi pelabuhan-pelabuhan di bawah Syah Bandar (Sufi 1994: 28-39).

patroli di sekitar keraton dan ibukota. Jumlahnya 200 ekor kuda dan 200 prajurit (Sufi 1988: 145).

Pada masa pemerintahan Iskandar Muda penyerangan terhadap Portugis di Malaka tetap dilanjutkan. Pada tahun 1615 M dikirim serangan ke Malaka, via Johor. Namun beritanya sudah diketahui lebih awal oleh Portugis karena tentara Aceh Darussalam terlebih dahulu menundukkan Johor. Serangan itu akhirnya dibatalkan. Baru beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1629 M dilakukan serangan susulan yang terbesar dalam sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, sekaligus sebagai serangan terakhir ke Malaka. Tidak kurang dari 250 buah perahu layar dan 47 kapal berukuran besar, 20.000 prajurit telah dilibatkan, namun begitu masih mengalami kegagalan, sama seperti serangan-serangan sebelumnya (Sufi 1988: 143).

Walaupun Iskandar Muda gagal menundukkan Portugis di Malaka, namun pada masa pemerintahannya ia berhasil menaklukkan beberapa wilayah lain baik di pantai Timur maupun di bagian Barat Sumatera, seperti daerah Deli, Bintan, dan Nias. Tahun 1612 M kerajaan Aru yang sebelumnya telah melepaskan diri dari Aceh direbut kembali, disertai dengan penaklukan beberapa wilayah di Semenanjung Melayu dan pantai barat Sumatera, seperti: Johor pada tahun1613 M, Pahang 1618 M, Kedah 1619 M, Perak 1620 M, dan Nias 1624 M. Daerah-daerah lain yang telah ditaklukannya adalah: Labo, Singkil, Barus, Sibolga, Batang Hari, Bandar X, Air Bangis, Natal, Pasaman, Tiku, Pariaman, Padang, dan Salido (Jacobs 1894: 238; Drakard 1988: 15; Nagazumi 1986: 89; Hasjmi 1975; Nasruddin 1997: 40; Ibrahim 1991: 73; Nur 1999: 35).[14] Boleh dikatakan hampir semua bandar-bandar perdagangan di pantai barat dan timur Sumatera di kuasai Kerajaan Aceh (Dobbin 1983; Schrieke 1960).[15]

Iskandar Muda tidak hanya mementingkan perbaikan ekonomi kerajaan, tetapi sangat respek terhadap kehidupan keagamaan. Iskandar Muda telah membina kehidupan keagamaan bersama dengan ulama-ulama kerajaan. Saat itu tokoh agama yang sangat dekat dengan Iskandar Muda adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, tokoh tasawuf *wujudiah*, ajaran tasawuf yang dianggap resmi dalam kerajaan

Dapat dikatakan sepeninggal Iskandar Muda kegemilangan kerajaan Aceh Darussalam berangsur-angsur surut, dan daerah-daerah kekuasaan Aceh mulai berkurang. Kerajaan-kerajaan sekitarnya yang telah ditundukkan pada masa Iskandar Muda kemudian mulai melepaskan diri karena direbut oleh kerajaan tetangga Aceh. Pelzer mengata-

[14] Penaklukan kerajaan-kerajaan sekitarnya tetap dilanjutkan; sampai awal abad ke-17 M telah ditundukkan beberapa kerajaan di pantai Timur Sumatera seperti kerajaan Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Batu Bara, Asahan dan Panai (Pelzer 1985: 17).

[15] Muhammad Yamin telah membuat suatu peta wilayah kekuasan Aceh masa Iskandar Muda (Yamin 1956: 18).

(Sufi 1988: 141). Saat itu dibentuk suatu kesatuan pasukan wanita, *Inong Bale* terdiri dari para janda prajurit di bawah pimpinan seorang wanita bernama Keumalahayati. Untuk kepentingan kesatuan itu juga dibangun benteng *Inong Bale* (Benteng Janda Muda) di Teluk Krueng Raya.[13]

Pada tahun 1606 M, masa pemerintahan Ali Riayat Syah (anak sekaligus pengganti al-Mukamil memerintah dari 1604-1607 M) Portugis akhirnya menyerang Kutaraja di bawah komando Martin Alfonso, kerena merasa tersinggung atas penolakan al-Mukamil sebelumnya untuk memiliki sebuah pulau yang diinginkan. Serangan itu berhasil dipatahkan oleh tentara Aceh Darussalam bersama dengan seorang bernama Pancagah (kelak terkenal dengan Iskandar Muda, pengganti Ali Riayat Syah) (Sufi 1988:141-142).

Kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam berlanjut ketika memerintahnya Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada masa pemerintahannya, pembangunan kekuatan militer tetap dilaksanakan dan Kerajaan Aceh Darussalam memiliki kekuatan militer cukup kuat. Beaulieu seorang bangsa Perancis yang mengunjungi Aceh masa Iskandar Muda, seperti dikutip oleh Hasjmi mengatakan bahwa di Aceh banyak tukang dan ahli kapal yang mampu membuat kapal dari ukuran kecil sampai besar: kapal ukuran menengah saja panjangnya ada 120 kaki; setiap kapal disediakan beberapa meriam besar; sanggup membawa 700-800 tentara (Hasjmi 1975 (54). Beaulieu juga menceritakan ia pernah bertemu dengan kapal Aceh sepanjang 30 meter yang diperlengkapi tiga pucuk meriam yang ampuh dengan kekuatan peluru 40 pon (Abdullah 1991: 61). Saat itu Kerajaan Aceh memiliki kekuatan perang yang kuat dengan jumlah prajurit sebanyak 40.000, memiliki sekitar 2000 sampai 5000 pucuk meriam, di antaranya 800 buah berukuran besar (Lombard 1991: 119-120). Kekuatan penting adalah kapal-kapal layar dan *Galley* yang merupakan kekuatan utama armada laut, dan pasukan gajah serta kuda yang dimiliki angkatan darat. Jumlah kapal yang dimiliki 600 buah terdiri dari 500 kapal layar dan 100 buah kapal *Galley*, berukuran 3x lebih besar dari kapal-kapal Eropah, yang ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan besar (Sulaiman 1992: 39-40). Kekuatan penting lain berupa pasukan gajah. Menurut Hikayat Aceh pasukan tempur gajah sangat diandalkan dan menjadi benteng utama ibu kota kerajaan (Lombard 1986: 58). Beaulieu mengatakan terdapat sekitar 900 ekor gajah terlatih yang dimiliki Kerajaan Aceh Darussalam, tak takut oleh api dan suara tembakan (Lombard 1991: 117). Selain dari pasukan gajah, angkatan darat Kerajaan Aceh Darussalam juga memiliki pasukan berkuda, langsung di bawah perintah Sultan melakukan pengawal istana yang setiap saat mengadakan

[13] Tokoh ini kemudian juga diangkat menjadi laksamana perempuan pertama di Kesultanan Aceh, diserahi tugas untuk mengorganisir sejumlah pasukan laut, mengawasi pelabuhan-pelabuhan di bawah Syah Bandar (Sufi 1994: 28-39).

kan kerajaan-kerajan kecil di pantai timur Sumatra seperti: Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Batu Bara, Asahan dan Panai pada awal abad ke-18 M tidak lagi berada di bawah kekuasaan Aceh Darussalam, karena direbut oleh kerajaan Siak.[16]

Mulai surutnya kejayaan Aceh Darussalam, barangkali terjadi karena kondisi dalam negeri yang penuh dengan gejolak sosial keagamaan sehingga merambah kepada kondisi politik secara keseluruhan. Gejolak sosial keagamaan tersebut muncul akibat politik keagamaan Iskandar Muda yang menganak emaskan ajaran tasawuf *wujudiah.*

Semenjak masa Sultan Alaudin Riayat Syah, sampai masa Iskandar Muda, terdapat kedekatan yang amat baik antara pihak penguasa kerajaan dengan ulama-ulama tasawuf *wujudiah*, terutama Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumaterani sehingga peranan dua orang ulama tersebut sangat menonjol. Dapat disimpulkan ajaran tasawuf *wujudiah* mendapat perlindungan dan sokongan dari para sultan dan bangsawan lainnya, dan dijadikan sebagai ajaran resmi dalam kerajaan Aceh Darussalam. Kebijaksanaan menganak emaskan tasawuf *wujudiah* dalam politik keagamaan, ternyata meninggalkan persoalan dikemudian hari.

Sepeninggal Iskandar Muda, keberadaan ajaran tasawuf *wujudiah* sebagai ajaran resmi mulai digoyahkan karena dianggap sangat kontroversial, sehingga menimbulkan polemik di kalangan ulama. Munculnya kontroversi tersebut berbuntut panjang dengan dilakukan pembakaran terhadap kitab-kitab 'pegangan' tasawuf *wujudiah*, dan pada masa pemerintahan Iskandar Thani dapat dikatakan pengikut aliran *wujudiah* dilumpuhkan oleh Sultan bersama Syeh Nuruddin ar-Raniri[17] sebagai pelopor utamanya. Keadaan tersebut tak berlangsung lama, karena pada masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin (janda sekaligus pengganti Iskandar Thani), muncul seorang tokoh *wujudiah* yang dikenal dengan Syaifurrijal. Dengan kepiawaiannya, ulama ini dapat memenangkan polemik dan mengalahkan ar-Raniri, bahkan berhasil 'mengusirnya' pulang ke India. Akan tetapi sepeninggal ar-Raniri seorang tokoh *Ahl as-Sunnah* yang digelari 'Saifullah' melakukan tindak kekerasan dengan melakukan pengejaran dan pembunuhan terhadap pengikut *wujudiah* menyebabkan terbunuhnya sejumlah besar pengikutnya. Rentetan peristiwa tersebut telah menimbulkan trauma yang sangat mendalam terhadap pengikut *wujudiah*.

---

[16] Pelzer mengatakan awal abad ke-17 M sampai 18 M, negara-negara kecil di pantai timur Sumatera telah diperebutkan oleh Aceh Darussalam dan Siak. Pada awal abad ke-17 M Kerajaan Aceh Darussalam berhasil menguasai daerah daerah tersebut, namun pada abad ke-18 M Siak dapat merebutnya kembali. Untuk lebih jelasnya lihat Pelzer (1985: 17)

[17] Ar-Raniri tiba di Aceh pada 6 Muharram 1047 H / 31 Mei 1637 M, namun mulai menetap semenjak 1638 M sampai 1644 M selama tujuh tahun (Daudy 1987: 23).

Masa-masa gejolak sosial keagamaan ini berakhir dengan munculnya seorang ulama terkenal, Syeh Abdurrauf Sinqily pada akhir abad ke-17 M. Abdurrauf Sinqily yang dikenal dengan ajarannya yang anti kekerasan ia kemudian berhasil menyatukan masyarakat Aceh yang telah terpecah belah. Meskipun dibidang keagamaan Abbdurrauf berhasil merekonsiliasi masyarakat Aceh yang terbelah, namun secara umum kerajaan Aceh Darussalam telah mengalami pasang surut.

3.2 Kesatuan Wilayah dan Struktur Birokrasi Pemerintahan

Wilayah inti kerajaan Aceh Darussalam adalah daerah yang terletak di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar saat ini. Daerah ini disebut juga dengan *Aceh Rayeuk, Aceh lhee sago,* Aceh Tiga *Sagi* karena merupakan konfederasi tiga *Sagi* (Sulaiman 1992: 35). Masing-masing terdiri dari beberapa *mukim* dan diberi nama sesuai dengan jumlah *mukim* dalam *sagi* seperti: *Dua ploh dua* (Mukim XXII, *Dua Ploh nam Mukim* XXVI), dan *Teungoh lhee ploh* (*Mukim* XXV) (Hurgronje 1996: 68-69). Wilayah inti berada di bawah pengawasan langsung Sultan melalui *Panglima-Panglima Sagi*. Di luar kawasan ini terdapat wilayah otonom di bawah pengawasan para *Ulee balang* (Sulaiman 1992: 35; Syamsuddin 1993: 229).

Kesatuan wilayah terkecil adalah *Gampong,* terdiri dari beberapa kelompok rumah dan sebuah surau tempat ibadah yang disebut *Meunasah.* Gampong dikepalai oleh seorang *Keucik* secara turun temurun, dan beberapa *Waki* (wakil) *Keucik,* serta dibantu oleh *Tengku Meunasah* (pimpinan *Meunasah*) dan *Ureueng Tuha* (Tetua *Gampong*) (Hurgronje 1996: 50). Kesatuan beberapa *Gampong* (paling tidak penduduknya yang laki-laki berjumlah 1000 orang yang dapat berperang) disebut *Mukim,* di mana setiap *Mukim* memiliki sebuah *Meuseujit* (Mesjid). *Mukim* dikepalai oleh seorang *Imeum,* yang juga bertindak sebagai imam bersembahyang Jumat. Kesatuan yang lebih besar dari *Mukim* disebut *Nangroe* (Negeri) merupakan gabungan dari beberapa *Mukim* dan dikepalai oleh seorang *Uleebalang* yang memerintah secara turun temurun (Hurgronje 1996: 63-68; Sulaiman 1992: 40-42; Syamsuddin 1993: 229). [18]

Selain dari daerah yang telah disebutkan, masih terdapat wilayah kerajaan Aceh Darussalam berupa kerajaan-kerajaan taklukan. Semenjak masa Alauddin Riayat Syah telah dilakukan kebijaksanaan mengangkat seorang wakil Aceh di kerajaan dan bandar-bandar perdagangan yang ditaklukkan, untuk memperkuat keutuhan wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Semenjak itu di setiap bandar dan daerah taklukan ditanam seorang wakil Aceh yang biasa disebut *syahbandar, panglima* (Leur 1955: 368; Nur 1999: 32) atau dengan mengangkat seorang raja kecil. Sebagai contoh untuk Barus diangkatlah su-

[18] Mengenai kedudukan *Uleebalang*, lihat juga Abdullah (1987: 168-169).

ami dari saudara perempuan Alauddin Riayat Syah karena berjasa dalam penaklukan daerah ini, sementara itu untuk daerah Pariaman diangkat anak Alauddin Riayat Syah sendiri bernama sultan Munghal, dan untuk Kerajaan Aru diangkat anaknya yang lain bernama Sultan Ghori (Tjandrasasmita 1982:22). Di kota-kota pelabuhan tersebut Aceh hanya menguasai perdagangan saja, sedangkan penguasaannya sepenuhnya tetap dipegang oleh penguasa-penguasa tradisional setempat (Sulaiman 1992: 38-39).

Menurut Hasjmi, pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahar telah disusun suatu organisasi pemerintahan dan struktur birokrasi kerajaan agar mekanisme sistem pemerintahan berjalan baik. Saat itu organisasi kerajaan telah ditetapkan dalam kodifikasi adat, undang-undang yang disebut *Kanun Al Asyi*. Tidak dijelaskan bagaimana susunan organisasi pemerintahan yang telah disusun dalam *Kanun al-Asy*, tetapi diterangkan oleh Hasjmi bahwa *Kanun al-Asyi* kemudian disempurnakan pada masa Iskandar Muda dan diberi nama baru dengan *Kanun Meukuta Alam* (Hasjmi 1975: 70). Di dalam *Kanun Meukuta Alam* dijabarkan dengan jelas bentuk organisasi pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam. Pimpinan kerajaan Aceh Darussalam sebagai pemegang kendali pemerintahan dipegang oleh Sultan secara turun temurun, dibantu oleh seorang sekretaris kerajaan yang bergelar *Rama Setia Kerukon Katibul Muluk*, dan seorang *Qadhi Malikul Adil (Mufti)* kerajaan dengan empat orang bawahannya *(Mufti Empat)*. [19] Selain itu untuk membantu Sultan dalam menjalankan pemerintahan, *Kanun* menetapkan seorang *Wazir* utama (Perdana Mentri) dan beberapa pejabat tinggi kerajaan setingkat mentri (*Wazir*) seperti: *Sri Maharaja Mangkubumi* mentri dalam negri; *Wazir Badlul Muluk* yang berfungsi sebagai Mentri Luar Negri; *Wazir Kun Diraja* yang mengurusi urusan *Dalam* (Keraton Daruddunia) dan merangkap sebagai Syahbandar; *Menteri Rama Setia* yang mengurusi masalah bea cukai pasar seluruh kerajaan; dan *Seri Maharaja Gurah*, yang berfungsi sebagai Mentri Kehutanan; serta *Orang kaya Laksamana Amirul Harb* yang dipercayai mengurusi pertahan dan keamanan.[20]

---

[19]Jabatan ini disebut juga dengan *Kali Malikon Ade* "Kadi dari raja yang adil". Di setiap *Sagi* juga dipilih seorang *Kali Rabon Jale* (Kadi Tuhan yang Maha Agung), seorang kali yang diangkat oleh sultan untuk menduduki kadi utama disetiap *Sagi* (Hurgronje 1996: 74).

[20] Hasjmi juga mengemukakan beberapa lembaga-lembaga negara dan pejabat-pejabat tinggi yang memimpinnya antara lain: *Balai Rong Sari*, dipimpin oleh Sultan, anggotanya terdiri dari empat *ulee balang* (*ulee balang empat*) dan Tujuh Ulama (*Ulama Tujuh*), lembaga perencanaan kebijakan negara; *Balai Majlis Mahkamah Rakyat* dipimpi oleh *Qadhi Malikul Adil* berangotakan 73 orang; dan lembaga lain (Hasjmi 1975: 70-74).

3.3 Hubungan dengan Negara Luar

Semenjak awal kerajaan Aceh Darussalam sudah menempatkan diri sebagai kerajaan berdaulat, melakukan hubungan diplomatik sebagai kerajaan yang diakui eksistensinya dan dihormati oleh dunia luar, dan telah membina hubungan baik dengan beberapa kerajaan terkemuka di dunia.

Jauh hari sebelum kerajaan Aceh bernama Aceh Darussalam telah dijalin hubungan baik dengan kerajaan Turki Utsmani, kerajaan Islam terkemuka pada abad ke-15 M dan 16 M. Semenjak masa pemerintahan Sultan Firmansyah dikirim utusan kerajaan Aceh ke Istambul untuk mengikat tali persahabatan antara kedua kerajaan. Utusan ini berhasil disambut dengan baik oleh Sulayman Pasya, *wazir* Sultan Salim I (Said 1961: 145-146; Hasjmi 1975:88). Kemudian pada tahun 1526 M, seperti yang diuraikan ar-Raniri dalam *Bustan as-Salatin* pengiriman utusan kembali terwujud pada masa pemerintahan Alauddin Riayat Syah al-Qahar, untuk mendapatkan bantuan militer guna menghadapi *kaphe*, Portugis di Malaka. Meskipun tak berhasil mempersembahkan "bingkisan" Alauddin Riayat Syah ke penguasa Istambul, namun utusan tersebut berhasil mendapat bentuan militer Turki yang sangat berguna dalam menaklukkan Johor tahun 1654 M (Azra 1994: 53). Kisah ini kemudian terkenal dengan *hikayat lada secupak*, menceritakan kisah perjalanan dan suka-duka utusan Kerajaan Aceh ke Istambul dalam rangka mempererat persahabatan dan untuk mendapatkan bantuan militer (Abdullah 1991: 54).[21] Kemudian pada tahun 1564 M kembali seorang utusan Kerajaan Aceh bernama Husyn dilaporkan menghadap Sultan Turki. Faroqi mencatat, seperti dikutip Azra terdapat surat petisi dari Sulltan Ala ad-Din Riayat Syah al-Qahar kepada Sultan Sulayman al-Qunani. Dalam surat tersebut al-Qahar menyebut penguasa Turki sebagai Khalifah Islam, dan berusaha melaporkan aktivitas Portugis mengganggu kegiatan pedagang Muslim dan jemaah haji dalam perjalanan ke Makkah. Sulayman sendiri tak dapat membantu, karena ia wafat tahun 1566 M, tetapi misi Aceh berhasil memperoleh dukungan Sultan Salem II dengan mengirimkan bantuan militer.[22] Arza mengata-

[21]Menurut Zainuddin, utusan ini dikepalai seorang Panglima bernama Nyak Dum, seorang kebal senjata, dari Pangwa, Meureudu dekat Pante Raja Aceh Besar (Zainuddin 1961: 276).

[22] Tahun 1567 M, Laksamana Turki di Suez, Kurtoglu Hizir Reis diperintah-kan berlayar ke Aceh dengan sejumlah besar ahli senapan api, tentara, dan artileri, tetapi sebagian mereka harus memadamkan pemberontakan di Yaman, dan hanya sebagian kecil saja yang sampai ke Aceh (Azra 1994: 53-54). Sisa pasukan itulah yang sampai ke Aceh tahun 1567 M, yaitu berupa dua buah kapal sejumlah meriam berat, dan 500 orang Turki (Tjandrasasmita 1982: 42; Nasruddin 1997:49).

kan hubungan diplomatik ini kemudian dipererat lagi pada masa Iskandar Muda, karena ia telah mengirim armada kecil terdiri dari tiga kapal ke Istambul. Ketika utusan ini kembali ke Aceh mereka membawa sepucuk surat sebagai pernyataan dan pengakuan hubungan diplomatik kedua kerajaan, disertai dengan sejumlah senjata dan 12 orang pakar militer. Azra juga mengatakan tak lama setelah itu datang sebuah misi Turki di Aceh dalam rangka mencari obat-obatan untuk Sultan Muhammad III (1003-1012 H/ 1595-1606 M) yang kebetulan sedang sakit. Utusan ini disambut dengan suka-cita dan dengan penuh penghormatan oleh Iskandar Muda. Setelah misi ini kembali ke Turki mereka segera melaporkan kebesaran Aceh Darussalam ke penguasa Istambul. Hasilnya konon Sultan Turki mengeluarkan pernyataan bahwa terdapat dua raja besar di muka bumi ini: di Barat penguasa Turki Utsmani, dan di Timur penguasa kerajaan Aceh Darussalam (Azra 1994: 55).

Selain dengan Turki, Kerajaan Aceh Darussalam juga membina hubungan baik dengan pusat keagamaan Islam, yakni Makkah dan Madinah. Azra menguraikan hubungan ini lebih cenderung bersifat keagamaan ketimbang hu-bungan politik, tetapi mempunyai implikasi politik yang penting bagi Aceh Darussalam. Menurut Azra bahkan penguasa Aceh Darussalam dihormati sebagai "seorang darwisy" oleh penguasa Haramain yang menerima penghormatan besar menerima "stempel mas Bayt Al-Haram, Makkah". Selain menerima "stempel mas", semenjak 1570-an M Aceh secara reguler menerima ulama terkemuka dari Hijaz, Mesir dan Gujarat (Azra 1994: 55).

Menurut John, Aceh telah menjadi pusat kerajaan Islami yang mandiri dalam perdagangan dan kehidupan keagamaan. Kerajaan Aceh berhasil berperan penting di Nusantara, bukan saja dalam hubungan dengan pusat pengetahuan di Mesir dan Kerajaan Turki tetapi juga sebagai pintu gerbang ke Tanah Suci bagi umat Islam Nusantara menuju Makkah dan Madinah (John 1989: 44). Pada masanya telah terjadi hubungan yang intensif antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Tanah Suci, dan diperkirakan telah muncul beberapa "biro-biro haji" yang memiliki kapal sendiri di Aceh, berperan penting mengurusi keberangkatan dan pemulangan jemaah Haji Nusantara ke Makkah.[23] Diperkirakan setiap tahunnya Aceh telah mengirim sejumlah besar jemaah haji Nusantara ke Tanah Suci Makkah. Reid mencatat antara 1780 –1900 M, diberangkatkan sekitar 6000 jemaah haji Nusantara, sekitar 15 % dari jemaah yang menunaikan ibadah haji di Makkah setiap tahunnya (Raid 1993: 9).

[23]Zainuddin mengatakan bahwa seorang bernama Nyak Dum, nakhoda yang berperan penting dalam misi Alaudin Riayat Syah ke Turki pada tahun 1564 M yang kemudian terkenal dengan kisah *lada secupak*, adalah seorang nakhoda dan pemilik kapal (mewarisi 'perusahaannya' dari keluarga) yang sering membawa rombongan haji ke Makkah (Zainuddin 19961: 275).

Kerajaan Aceh Darussalam telah membina hubungan yang baik tidak saja dengan negara-negara di Timur Tengah, tetapi juga dengan beberapa negara Eropah yang berpengaruh di dunia politik dan perdagangan saat itu, sebagai contoh sebutlah misalnya dengan Belanda dan Inggris.

Pada masa Sultan al-Qahar, tahun 1599 M datanglah ke Aceh dua buah kapal Belanda di bawah pimpinan dua kakak beradik, Cornelis dan Frederick de Houtman untuk mengadakan perundingan dengan penguasa Aceh dalam rangka mempererat hubungan dagang antara dua negara (Jacob 1894: 180; Tiele 188: 146-152; Tjandrasasmita 1982: 50; Sufi 1994: 33). Misi ini mengalami kegagalan karena diprovokasi oleh Portugis yang kebetulan lagi berdamai dengan Aceh, sehingga kedua bersaudara itu diserang oleh pasukan Aceh di bawah komando Laksamana Keumalahayati yang menyebabkan Cornelis terbunuh dan Frederick ditawan bersama dengan delapan orang awak kapalnya (Sufi 1994: 33; Hasjmi 1975: 88-89). Pada tanggal 21 November 1600 M datang juga dua buah kapal Belanda ke Aceh dibawah seorang pimpinan bernama Paulus van Caerden. Sayangnya sebelum memasuki pelabuhan Aceh mereka menenggelamkan sebuah kapal Aceh dan pergi begitu saja setelah merampas seluruh muatan lada kapal tersebut. Peristiwa itu seakan mencoreng kedaulatan Aceh, maka semenjak kejadian itu telah menimbulkan *image* yang kurang baik dikalangan penguasa Aceh terhadap bangsa Belanda, sehingga sebuah rombongan yang kemudian datang (di bawah Jacob van Neck yang merapat di Pelabuhan Aceh pada tanggal 31 Juni 1601 M), mendapatkan perlakuan yang tak baik dari Laksamana Keumalahayati (Sufi 1998: 34).

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut, pada tahun 1601 M Prins Meurits sengaja mengirim sebuah utusan ke Aceh. Utusan itu terdiri dari diplomat-diplomat yang cakap dan mampu melakukan negosiasi dengan penguasa Aceh di bawah pimpinan Komisaris Gerard de Roy dan Laksamana Laurens Bocker. Utusan itu berangkat dari pelabuhan Zeeland pada tanggal 28 Januari 1601 M dengan empat buah kapal: *Zeelandia*, *Midleborg*, *Langhe Bracke* dan *De Sonne* membawa sepucuk surat berbahasa Spanyol dari Prins Meurits, dan sampai di Aceh pada tanggal 23 Agustus 1601 M. Mereka berhasil memperbaiki pandangan penguasa Aceh terhadap Belanda, terbukti dengan dibebaskannya Frederick De Houtman, dan hubungan diplomatik serta perdagangan kemudian dinyatakan terbuka untuk Belanda (Hasjmi 1975: 89).

Sebagai balasan Sultan Aceh, al-Qahar mengirim tiga orang dutanya ke Belanda yaitu: Abdulhamid, Panglima Angkatan Laut Aceh Laksamana Seri Muhammad, dan Mir Hasan. Abdulhamid dikhabarkan meninggal di Belanda dan dikuburkan di Midle-

berg pada tanggal 10 Agustus 1602 M (Hasjmi 1975: 88). [24]

Bangsa Eropah lain yang mengadakan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Aceh Darussalam adalah Inggris. Tak beberapa lama setelah diadakan hubungan diplomatik dengan Belanda, tahun 1602 M datanglah utusan Inggris ke Kutaraja, di bawah pimpinan Sir James Lancester (Tjandrasasmita 1982: 50). Rombongan itu berangkat dengan tiga buah kapal yaitu: *Dragon*, *Hector* dan *Ascenton* yang disambut dengan upacara kenegaraan oleh penguasa Aceh. Setelah itu, utusan tersebut juga diperkuat dengan saling berkirim surat antara penguasa. Utusan itu secara keseluruhan berhasil mempererat hubungan diplomatik dan perdagangan kedua negara (Hasjmi 1975: 90).

Tercapainya hubungan baik dengan negara-negara luar memperlihatkan kerajaan Aceh Darussalam telah menempatkan diri sebagai kekuatan utama di Asia Tenggara. Menurut John, Kerajaan Aceh Darussalam berhasil menempatkan diri sebagai kerajaan yang lebih penting dari kerajaan Malaka sebelumnya. Ia mengatakan dalam bentuk pemerintahan negara kota, Aceh bukan saja jauh lebih dikenal tetapi nampaknya jauh lebih penting dari Malaka dengan suatu jangkauan hubungan internasional yang lebih jelas pengaturannya. Aceh telah menjadi pusat kerajaan Islami yang mandiri dalam perdagangan dan kehidupan keagamaan. Bukan saja sebagai gerbang dalam hubungan ke Tanah Suci bagi umat Islam menuju Makkah dan Madinah, tetapi juga dengan pusat pengetahuan di Mesir dan Kerajaan Turki, serta dengan bandar-bandar perdagangan di Nusantara (Johns 1989: 44).

3.4 Susunan Masyarakat dan Tradisi Pendidikan

3.4.1 Kota dan Desa : Penduduk dan Masyarakatnya

Istilah kota masa kerajaan Aceh Darussalam identik dengan bandar-bandar perdagangan yang bertebaran di pantai-pantai wilayah kekuasaan kera-jaan Aceh Darussalam. Kota yang terpenting adalah Kutaraja sebagai pusat pemerintahan, di mana terletaknya istana sultan, [25] sekaligus berfungsi sebagai pusat perdagangan dan bandar utama

[24]Namun hubungan ini kemudian menjadi retak karena tahun 1641 M Belanda menyerang Aceh yang sangat merusak supremasi perdagangan Aceh di Sumatera (Tjandrasasmita 1982: 52).

[25]Kota Banda Aceh barangkali dapat dimasukkan ke dalam tipe kota muslim, karena telah memenuhi beberapa kriteria tertentu. John mengemukakan beberapa komponen penting tentang kota-kota muslim, antara lain: 1) sebuah kota raja atau kawasan tertentu yang terdiri dari tempat tinggal raja, kantor-kantor pemerintah, serta akomodasi bagi pasukan pribadi raja; 2) sebuah benteng kota atau bangunan pertahanan; sebuah kompleks urba di pusat yang terdiri dari

Kerajaan Aceh Darussalam.[26] Setelah bandar utama, terdapat beberapa kota-kota pelabuhan yang terletak di sepanjang pantai Aceh dan wilayah-wilayah taklukan, seperti Pidie, Daya, Samudera Pasai, Singkil, Barus, Tiku, Pariaman, Padang, dan lain-lain. Sedangkan istilah desa identik dengan kampung-kampung tradisional (*gampong*), baik yang terletak di pinggiran pantai maupun di kawasan pedalaman Aceh.[27]

Nicolas de Graaf seorang Belanda dan Dampier seorang Inggris yang datang ke Aceh pada tahun yang berbeda (Graaf datang tahun 1641M, dan Dampier pada tahun 1688 M) mengatakan Kota Banda Aceh mempunyai keliling 2 mil dan memiliki bangunan rumah sekitar 7.000 - 8.000 buah.

Beberapa penulis telah memprediksi jumlah penduduk yang mendiami Ibukota Aceh Darussalam. Anderson memperkirakan Kutaraja didiami oleh sebanyak 36.000 jiwa penduduk (Sulaiman 1988: 100), sementara Tjandrasasmita memperkirakan sebanyak 35.000 – 40.000 jiwa (Tjandrasasmita 1982: 256), dan beberapa penulis lain justru memperkirakan dengan jumlah yang jauh lebih besar. Manguin memperkirakan penduduk Banda Aceh sekitar 80.000 jiwa,[28] sementara itu Lombard memperkirakan sebanyak 100.000 jiwa, jauh lebih besar dari angka-angka yang telah disebutkan (Lombard

---

mesjid-mesjid, sekolah keagamaan, serta pasar, dengan tempat khusus yang diperuntukkan bagi kelompok-kelompok tukang atau para pedagang serta tempat kediaman para saudagar borjuisi agama terpenting; 4) sebuah tempat pusat pemukiman yeng terbagi atas kelompok-kelompok etnis asing; 5) kawasan luar berupa daerah pinggiran kota, di mana bermukimnya imigran-imigran baru serta pengunjung sementara. Untuk lebih jelasnya lihat Johns (1989: 37-46).

[26]Koentjaraningrat membagi tiga tipe kota kuno di Asia Tenggara yaitu: Kota istana dan kota pemujaan, serta kota pelabuhan. Kota-kota istana dan kota pemujaan adalah kota-kota di negara-negara agraris yang terletak di lembah-lembah sungai besar di Benua Asia atau di daerah-daerah antara kompleks gunung-gunung berapi di daerah Kepulauan. Tipe ketiga adalah kota-kota pelabuhan dan perdagangan di kerajaan-kerajaan pedagang yang berorientasi maritim. Koentjaraningrat (1972: 19). Kutaraja, Banda Aceh dapat digolongkan sebagai kota bertipe maritim, kota pantai yang mana aktivitas masyarakatnya penuh dengan kegiatan yang bersifat kelautan.

[27] Di dalam masyarakat Melayu, kampung yang berukuran kecil setidaknya terdiri atas tiga atau empat buah rumah, dengan penduduknya sebanyak 15 orang, dan yang berukuran besar berkisar antara 150 – 200 buah rumah dengan penduduk sebanyak 1000 jiwa (Mahmud 1970: 89). Di Aceh biasanya sebuah kampung (gampong) biasanya memiliki 50-100 buah rumah (Syamsuddin 1971: 234).

[28] Perkiraan ini berdasarkan naskah tulisan tangan *Roteiro das Causas do Achem* (Pedoman Urusan Aceh), yang ditulis oleh seorang Portugis bernama Done Joao Ribeiro Gaio tahun 1584 M, Y. P. Manguin mencoba memperkirakan penduduk Banda Aceh pada masa itu, meskipun *Roteiro das Causas do Achem* tak menyebutkan jumlah penduduk Banda Aceh secara pasti (Manguin 1999: 236).

1967: 45-46). Perkiraan-perkiraan tersebut bagaimana pun jauh lebih besar dari jumlah penduduk di beberapa kota di Nusantara pada masa yang sama. Sebagai contoh, penduduk Pasai berjumlah 20.000 jiwa, Surosowan berjumlah 31.848 jiwa, Demak 40.000 - 50.000 jiwa, Palembang 10.000 jiwa, Gresik 30.000 jiwa, Surabaya 60.000 jiwa (Tjandrasasmita 1982: 256), dan penduduk Johor berjumlah 45.000 jiwa (Manguin 1999: 231). [29]

Meskipun beberapa penulis dapat memprediksi jumlah penduduk Banda Aceh, (Kutaraja) namun sangat sedikit (kalau tak bisa dikatakan tak ada) yang menggambarkan jumlah penduduk yang tinggal di desa-desa di luar Kutaraja, apalagi yang memperkirakannya secara keseluruhan mencakup wilayah-wilayah kekuasaan Aceh Darussalam. Salah satu yang mencoba menggambarkan, meskipun juga tak memadai, adalah yang di sampaikan oleh Manguin. Manguin memprediksi, di desa *Hujon Ladem* (Ladong), didiami oleh sekitar 10 kepala keluarga dengan 65 jiwa penduduk dan di desa Meuraksa serta beberapa desa pemukiman antara muara Sungai Aceh dan Aru didiami oleh 6.267 kepala keluarga, yang diperkirakan sama dengan sekitar 40.000 – 50.000 jiwa. Jumlah ini menurutnya sekitar separuh penduduk yang berdiam di ibu kota Kerajaan (Manguin 1999: 232).

Manguin juga mengemukakan jumlah penduduk beberapa kota pelabuhan di Pantai Timur Sumatera seperti di tiga kota berukuran menengah Pedir, Pasai, dan Aru, di mana berdiam 26.000 jiwa (Manguin 1999: 236). Sehingga secara keseluruhan diperkirakan Kerajaan Aceh Darussalam didiami oleh sekitar 130.000 jiwa. Data-data itu jelas sangat membantu untuk menggambarkan kondisi demografis, namun belum lagi mampu menjelaskan jumlah penduduk Kerajaan Aceh Darussalam secara keseluruhan, mengingat masih adanya beberapa kota pelabuhan penting di pantai Barat Sumatera yang berkemungkinan mempunyai penduduk yang lebih banyak dari pelabuhan-pelabuhan di pantai Timur, apalagi adanya beberapa pemukiman lain di pedalaman Aceh.

Kerajaan Aceh Darussalam dengan penduduk yang cukup ramai tersebut memiliki masyarakat yang heterogen, didiami oleh beragam bangsa, tidak saja yang berasal dari kawasan Melayu, tetapi juga dari kawasan lain seperti Cina, India, dan Timur Tengah, bahkan Eropah.[30] Di dalam beberapa sumber dijelaskan ibukota kerajaan didiami oleh bangsa-bangsa seperti: Portugis, Gujarat, Arab, Benggali, Pegu, Cina, dan Eropah

---

[29]Sebagai perbandingan Penduduk Bristol pada abad ke-16 M masih berjumlah 10.000, Swedia lebih kurang 5000 jiwa (Tjandrasasmita 1982: 256).

[30] Di dalam *Bustan as-Salatin* dijelaskan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam didiami oleh berbagai suku bangsa seperti Jawa, Keling, Cina, Arab, dan lain-lain. Pada saat dilakukan upacara *pula batee*, mereka ikut serta mengirimkan *pedikiran* (tim keseniannya) untuk meramaikan upacara tersebut. Untuk lebih jelanya lihat Djajadiningrat (1929).

(Nasruddin 1997: 42; Ambary 1988: 92).

Masyarakat Aceh Darussalam dapat diklasifikasikan ke dalam golongan-golongan sosial antara lain: Kaum bangsawan, kalangan militer, ulama, dan masyarakat biasa. Kaum bangsawan Aceh berasal dari kalangan sultan dan keluarganya, *syah bandar, maharaja, ulee balang* tradisional dan *ulee balang* sultan,[31] serta *orang kaya* (pedagang). Kalangan militer berasal dari para *laksamana* dan *bentara*, sedangkan ulama berasal dari para *teungku, habib*, dan *syayed:* di antaranya adalah *teungku meunasah* sebagai pimpinan *meunasah, teungku di rangkang* sebagai pimpinan *rangkang, teungku di bale* sebagai pimpinan *bale, teungku chik* merupakan ahli agama yang juga berfungsi sebagai pimpinan *dayah*, dan *syaikh* di samping sebagai pimpinan *dayah raya*[32] juga sebagai rujukan bagi ulama di bawahnya dan sebagai pimpinan agama tertinggi (*mufti*) di Kerajaan Aceh Darussalam;[33] selain itu terdapat *habib* dan *syayed* (orang Arab) yang juga melakukan aktivitas sebagai ulama independen. Golongan-golongan ini dapat digolongkan sebagai elite di dalam masyarakat Aceh, sedangkan masyarakat biasa berasal dari para tukang (*pande*), nelayan (*pawang laut*), dan petani (*ureung mego*) (Kusmiati 1988: 58-59).[34]

---

[31] Istilah yang akrab bagi masyarakat Aceh adalah *Ulee balang Poteu* (*Ulee balang* Tuan Kami Sultan Kami). Lebih jelasnya lihat Hurgronje (1996: 70).

[32] Snouck Hurgronje menguraikan bahwa *dayah* dan *meunasah* adalah dua institusi pendidikan yang sebetulnya berbeda. *Dayah* lebih tepat merupakan lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan asrama santri, sedangkan *meunasah* lebih mirip sebagai lembaga ibadah yang sekaligus sebagai lembaga pendidikan di setiap *gampong*, sekaligus sebagai wadah tempat menginapnya para pemuda yang belum menikah atau lelaki dewasa yang tak beristri, serta lelaki beristri tetapi tidak "pulang" ke rumah istrinya (Hurgronje 1996: 48). Mengenai lembaga-lembaga pendidikan di Aceh dapat juga dibaca Abdullah (1990: 63), Syamsuddin (1993: 241).

[33] Di pusat Kerajaan Aceh Darussalam terdapat jabatan *Kali malikon Ade* (bahasa Arabnya: *Qadi Malik ul-Adil* yakni "kadi dari raja yang adil"). Tujuan semula mengadakan jabatan tersebut adalah untuk mengepalai mahkamah kerajaan. Lihat Hurgronje (1996: 74).

[34] Yap Beng Liang membuat suatu stratifikasi sosial di dalam masyarakat Melayu secara umum. Ia mengatakan bahwa Sultan menduduki status yang tertinggi di dalam stratifikasi sosial, lapisan kedua diikuti oleh para sahabat sultan yang memiliki ikatan kekerabatan, keluarga dan anak-anak sultan, lapisan ketiga diduduki oleh para pembesar kerajaan (Yap Beng Liang 1989: 73-74). Kalau dilihat lebih jauh, di dalam masyarakat kerajaan Aceh Darussalam terdapat dua golongan elite politik yang memiliki kedudukan sekaligus wilayah kekuasaan, yaitu: Sultan dan para *ulee balang* tradisional yang menerima warisan kekuasaan dari leluhurnya. Sultan adalah penguasa tertinggi kerajaan, sementara *ulee balang* tradisional merupakan bangsawan yang mengepalai wilayah *nangroe* (Negri) *ulee balang*. Selain dari bangsawan tersebut, terdapat beberapa kelompok lain yang tak memiliki wilayah kekuasaan seperti, *ulee balang* sultan, laksamana, syah bandar, *mufti* kerajaan yang diangkat langsung oleh sultan. Semenjak awal berdirinya kerajaan Aceh

Sultan bersama dengan keluarganya tinggal di *istana* di ibu kota kerajaan, yang juga merupakan tempat berdiamnya para bangsawan kerabat sultan, kasim, selir sultan, dan keluarganya, serta hamba sahaya (Manguin 1999: 230). Para pedagang, terutama yang digelari dengan *orang kaya* tinggal di dalam kota. Pedagang yang bukan asli Aceh umumnya mendiami tempat-tempat tertentu secara terpisah-pisah, tinggal berkelompok, sesuai dengan negeri asal mereka, menetap di rumah-rumah terbuat dari kayu dan bambu beratapkan alang-alang. Oleh sebab itu di Kutaraja didapati kampung Portugis, Gujarat, Arab, Benggali, Pegu, Cina, dan Eropah (Nasruddin 1997: 42; Ambary 1988: 92). Para ulama di antaranya ada yang menetap di dalam kota, tetapi tidak jarang yang menetap di *kampung-kampung*. Sebagai contoh sebutlah misalnya: Hamzah Fansuri yang menduduki *mufti* kerajaan pada masa pemerintahan Alaudin Riayat Syah dan dan Syamsuddin as-Sumatrani pada masa Sultan Iskandar Muda, kemudian ar-Raniri yang diangkat sebagai *mufti* pada masa pemerintahan Iskandar Thani dan Sultanah Taj al-Alam Naqiat ad-Din, semuanya memilih menetap di ibu kota; sementara itu Syeh Abdurrauf Sinqily justru memilih sebuah perkampungan di pantai utara Aceh, tepatnya di desa Kuala memimpin sebuah *dayah raya* dan menjalankan akvitasnya sebagai *mufti* kerajaan masa pemerintahan Taj al-Alam Syafiatuddin dan tiga Sultanah masa berikutnya. Begitu juga dengan seorang ulama bernama Syayed Muhamamad bin Muhammad al-Kadir yang memilih desa Bitai, sebuah desa penting di bagian selatan di luar ibu kota.

Masyarakat biasa seperti para tukang (*pande*), nelayan (*pawang laut*), dan petani (*ureung mego*) biasanya menetap di desa-desa, baik di desa-desa tradisional namun tak jarang yang semi urban, di *duson-duson* dan *kampung-kampung* (Hurgronje 1996: 19-20) yang hidup dari kegiatan pertukangan (seperti: pertukangan batu, besi, periuk, tembikar dan emas); tenunan; pencari ikan; dan pertani. Sebagai contoh misalnya *Kampung Pande* dan *Kampung Pendayong:* Kampung Pande sebetulnya adalah kawasan sentra industri tempat tinggalnya para tukang, dan Kampung Pendayong merupakan kawasan tempat tinggalnya nelayan. [35]

Robert Redfield pernah mengemukakan dikotomi bentuk mesyarakat: *great*

Darussalam sebetulnya telah muncul persaingan yang cukup mengkhawatirkan antara elite politik di dalam kerajaan Aceh Darussalam. Masing-masing mereka berusaha merebut simpati dari pihak penguasa. Hurgronje mengatakan bahwa muncul pelecehan-pelecehan oleh *ulee balang* tradisional terhadap elite politik lain, sebaliknya timbulnya kecemburuan dari elite politik lainnya kepada para *ulee balang* tradisional, karena adanya hak istimewa bagi mereka dalam memungut pajak perdagangan dan kompensasi pelaksanaan pengadilan di wilayah masing-masing (Hurgronje 1996a: 68-70). Mengenai penggolongan masyarakat Aceh, lihat juga Ismuha (1983: 6-11).

[35] Manguin mengemukakan di sepanjang sungai terdapat kampung para pendayung, bersifat semi urban (Manguin 1999: 237).

community dan *litle community*. *Great community* adalah masyarakat *literate*, mampu tulis-baca dan terpelajar, berada di pusat-pusat kebudayaan dan perkotaan, menjalankan *great tradition* (tradisi besar): sedangkan *litle community* adalah masyarakat pedesaan yang *iliterate*, buta huruf, menjalankan *litle tradition* (tradisi kecil), di mana perkembangan budayanya berorientasi pada tradisi besar (Redfield 1956; 1982).[36] Kalau mengikuti dikotomi ini dapat dikatakan para sultan dan bangsawan, ulama, dan orang kaya yang umumnya berdo-misili di bandar-bandar perdagangan, tergolong menjalankan tradisi besar, sedangkan masyarakat pedesaan seperti: petani, nelayan, dan para tukang adalah orang-orang yang menjalankan tradisi kecil. Dikotomi masyarakat seperti ini jelas sangat kabur, sebab kenyataannya ada beberapa *kampung* yang mampu menjadi pusat pendidikan dan sentra industri, yang mana didiami oleh para ulama, santri, *pande*, nelayan dan petani. Kampung Bitai, Kampung Kuala, Kampung Pande, dan Meuraksa dapat dijadikan contoh yang tepat: Kampung Bitai dan Kampung Kuala merupakan tempat berdiamnya dan dimakamkan beberapa ulama, di antaranya adalah Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir di Bitai dan Syeh Abdurrauf di Kuala; sedangkan Kampung Pande dan Meuraksa merupakan sentra industri pertukangan dan tempat tinggalnya para *pande*. Di Kampung Pande sampai saat ini banyak dijumpai temuan arkeologis berupa batu-batu setengah jadi yang akan diolah menjadi nisan, mengindikasikan bahwa *kampung* ini merupakan tempat kegiatan para *pande*. Kemudian Kampung Meurak-sa merupakan desa yang dianggap penting, sebab nisan-nisan yang dibuat oleh para pande, di samping disebut *batu aceh* kadang kala disebut juga dengan *batu Meurassa*, berindikasikan nisan-nisan itu dibuat di kampung Meuraksa, kampung yang masih menjadi sentra industri penting sampai akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M (Hurgronje 1996b: 47, Yatim 1988: 3). Dikotomi itu semakin kabur mengingat pada prinsipnya, secara umum masyarakat kerajaan Aceh Darussalam bukanlah *iliterate*, mereka adalah orang-orang yang mampu tulis-baca, karena semenjak dari masa kanak-kanak telah dididik secara tradisional mengenal huruf Arab, dan pada masa tertentu mampu membaca dan memahami al-Quran.

3.4.2 Tradisi Pendidikan Keagamaan

Di Aceh pendidikan telah dimulai semenjak usia anak-anak, seperti juga di tempat tempat lain yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Sejak umur 4 tahun sudah diajar mengaji di *meunasah*, dan bagi anak lelaki pada umur 10 tahun sudah diwajibkan untuk menginap ditempat tersebut (Baihaqi A.K 1983: 120).

---

[36] Senada dengan dikotomi ini kadang kala dipertentangkan antara *folk society* dengan *feudal society*. Lihat Sjoberg (1965: 9-10).

Oleh sebab itu institusi pendidikan tradisional Aceh dimulai dari *meunasah*, sebagai sekolah tingkat paling rendah yang dipimpin oleh seorang *teungku meunasah* (Ismuha 1983: 7). *Meunasah* mirip dengan *surau* di Minangkabau,[37] di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan juga mempunyai fungsi-fungsi lain seperti untuk tempat ibadah, dan sebagai asrama tempat me-nginapnya pria lajang di *gampong*, pria dewasa yang belum menikah, duda, dan orang tua, baik penduduk asli maupun yang singgah sementara.[38] Bagi lelaki-lelaki yang menginap di *meunasah*, juga terbuka peluang bagi mereka untuk mempelajari dan mendiskusikan berbagai hal tentang Islam dan berbagai pengetahuan lainnya.

Setelah menamatkan pendidikan di *meunasah*, murid-murid akan melanjutkan pendidikan menengahnya dan lanjutannya di *rangkang* di bawah pimpinan *teungku di rangkang*. Di antara *rangkang* dilengkapi dengan *bale*, tempat di mana dilakukan bahasan lebih lanjut tentang hal-hal yang telah dibahas di *rangkang*. Kegiatan di *rangkang* ini dilakukan di bawah bimbingan *teungku* di *bale* dan di bawah pengawasan seorang guru besar bergelar *teungku chik* (Baihaqi A.K. 1983: 158). Oleh sebab itu *bale* dapat dianggap sebagai pendalaman lajutan setelah *rangkang*, dan dapat dikatakan sebagai perguruan tinggi tardisional Aceh. Kumpulan *rangkang* dan *bale* ini kemudian terkenal dengan *dayah* (Abdullah 1990: 61: Baihaqi A.K. 1983: 131-132).[39]

Berdasarkan kurikulum yang diajarkan dan kitab-kitab yang dipakai,[40] Hurgronje menuding institusi-institusi pendidikan tradisional Aceh pada intinya hanyalah

---

[37]Surau di Minangkabau di samping sebagai lembaga pendidikan tradisional, juga berfungsi sebagai asrama kaum lelaki bujangan, duda, dan orang tua. Mengenai surau di Minangkabau lihat Navis (1986: 189), Dobbin (1983: 120; 1992: 142), Graves (1981), Abdullah (1966 : 17) Syamsidar (1991: 44-45)

[38]*Meunasah* juga mirip dengan lembaga *kuttab* di Asia Barat (Abdullah 1990: 61).

[39] Selain di *meunasah, rangkang*, dan *bale* lembaga pendidikan lain adalah di *meuthigit*. *Meuthigit* pada hakikatnya memang berfungsi sebagai tempat beribadah, melakukan sembahyang lima waktu dan shalat jumat, tetapi tak jarang dipakai sebagai tempat menimba ilmu. Menurut Abdullah di antara mesjid-mesjid di Aceh bahkan di antaranya muncul menjadi 'universitas' dengan beberapa fakultasnya. Abdullah mengatakan terdapat tiga mesjid yang berfungsi sebagi perguruan tinggi, antara lain adalah Mesjid *Bayt ar-Rahim*, Mesjid *Bayt al-Mushadah*, dan Mesjid *Baiturrahman*, dan yang terakhir dianggap sebagai perguruan yang paling terkenal (Abdullah 1990: 62).

[40] Tak ada sumber yang membicarakan secara pasti materi pelajaran yang diajarkan di-lembaga-lembaga tersebut, namun yang jelas materi pelajaran tersebut telah diajarkan secara bertingkat, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kuat dugaan di *meunasah* sebagai institusi pendidikan paling awal, murid-murid telah diajar menulis dan membaca huruf Arab, membaca al-Quran, cara beribadah, akhlak, rukun iman, dan seni Islami. Baihaqi mengatakan buku-buku pegang-

semacam sekolah 'kependetaan'. Bahkan dengan bahasa yang lebih tajam dikatakan, institusi pendidikan tersebut hanyalah sebagai kursus latihan teologi saja (Hurgronje 1985: 26). Tudingan ini sebetulnya tidak beralasan kalau disimak lebih jauh, sebab pada tingkat tertentu diajarkan juga pengetahuan umum, seperti geografi, pengairan, pengobatan, ilmu bangunan, pertanian, dan seni (Baihaqi A.K 1983: 161).

3.5 Kehidupan Kesenian: Beberapa Bentuk Seni Selain Kaligrafi

Kehidupan berkesenian di Aceh sudah dibina semenjak usia dini baik di dalam pendidikan keluarga, maupun pada lembaga pendidikan formal-tradisional. Di dalam keluarga, seorang anak mulai dari usia dini telah diberikan sentuhan-sentuhan jiwa seni seperti dengan mendendangkan *nazam*[41] dan menceritakan *haba* pengantar tidur,[42] dan

---

an yang dipakai oleh para *teungku* cukup beragam, sebagai contoh sebutlah di antaranya: *juz 'ama* untuk belajar membaca al-Quran, *Masail al-Mubtadi li ikhwan al-Mubtadi* untuk mempelajari dasar-dasar akidah, dan *Bidayat al-Hidayah* untuk memahami hukum Islam (Baihaqi 1983: 158). Pelajaran-pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan di *rangkang* dengan mempelajari bahasa Arab, ilmu syaraf, tauhid, ilmu fiqih, usul fiqih, ilmu tasawuf, sejarah Islam, dan pengetahuan umum lainnya seperti geografi, ilmu hisab, sejarah umum, dan lain-lain (Hurgronje 1985: 9-10; Abdullah 1990: 61; Baihaqi A.K.1983: 158- 161). Pelajaran-pelajaran yang diterima di *rangkang* kemudian pembahasannya dilanjutkan di *bale* dengan memperbanyak diskusi-diskusi membandingkan beberapa kitab-kitab penting. Kitab-kitab yang diperkirakan dipakai pada tingkat lanjutan di antaranya: *Tuhfat al-Muhtaj* dan *Nihayat al-Muhtaj* (Baihaqi 1983: 161), dan buku karangan Nawawi *Minhaj at-Talibin* dan beberapa kupasannya seperti *Fat al-Wahab*, *Tuhfah* dan *Mahalli* yang membicarakan tentang fiqih (Hurgronje 1985: 9). Buku-buku lain yang juga berkemungkinan dipakai adalah *Fathul Bari*, *Qustallani* yang membahas tentang hadis, dan *Ibnur Jarir at-Tabari* berguna dalam mendalami ilmu Tafsir, serta karya al-Gazali seperti *Syarah Ihya Ulumuddin* dipergunakan sebagai acuan memahami tasawuf (Hurgronje 1985: 10; Baihaqi 1983: 161). Kitab-kitab lain yang berkemungkinan besar juga dimanfaatkan untuk memahami tasawuf adalah: *Syarab al-Asyiqin, Asrar al-Arifin, al-Muntahi, Syair Perahu, Bahr al-Nisa', Shair Dagang* buah karya Hamzah Fansuri (Al-Atas 1970; Ambary 1988: 95; Ahmad 1972: 112); *Jauhar al-Haqaiq, al-Haraqah Nur al-Daqaiq. Miratul Iman, Miratul Qulub, Sjarah Miratul Qulub, Kitab Tajzim, Sjir al-Arifin, Miratul Haqiqah, Sjarah Ruba'i Hamzah Fansuri* karya Syamsuddin as-Sumatrani (Ahmad 1972: 112); dan *al-Lam'a fi Takfir Man Qala fi Khalq al-Qur'an, Tibyan fi Ma'rifat ar-Ruh wa-arrahman, al-Fath al-Mubin 'ala Mulhidin* karya ar-Raniri (Daudy 1987);[40] *Tanbih al-Masyi, 'Umdah al-Muhtajin il Suluk al-Mufarradin, Sullam al-Mustafidin,* dan sejumlah tulisan lain karya Abdurrauf Sinqily (Fathurrahman 1999: 29-30).

[41]Hasjmi mengatakan pada masa kecil, Iskandar Muda telah disuguhi beragam *nazam* dan *madah*, baik oleh ibu-bapaknya, maupun oleh inang pengasuh dan biduanda keraton. Lebih jelasnya lihat Hasjmi (1975: 15-24)

pada usia remaja seorang gadis sudah pandai menenun dan menyulam.

Khusus di lembaga pendidikan tradisional, mulai ketika anak-anak menjalani proses pendidikan di *meunasah*, yang kemudian dilanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya, diduga kuat pendidikan kesenian telah dibina dengan baik. Tak ada sumber yang menyatakan bentuk-bentuk seni yang diajarkan di tingkat *maunasah*, tetapi kuat dugaan bahwa pengenalan huruf dan tulisan Arab (termasuk kaligrafi), seni membaca al-Quran telah mulai dibina. Kemudian di tingkat lanjutan (di *Rangkang* dan *bale*) pelajaran bahasa dan sastra Arab merupakan mata pelajaran yang sangat penting.

Hurgronje menyatakan bahwa seni di Aceh belum dikembangkan dengan baik, tetapi diakuinya beberapa produk seninya terbukti mempunyai nilai artistik dan berselera tinggi, seperti seni ukir (terutama seni ukir batu makam) dan seni tenun. Pernyataan itu dilanjutkan dengan "Islam tidak banyak mem-bantu kebangkitan atau pengembangan nilai artistik seni Aceh"(Hurgronje 1985: 65-67). Pernyataan itu sepertinya terlalu mengada-ada, karena kalau diperhatikan lebih mendalam jelas sekali Islam telah memberi sentuhan yang siknifikan. Hampir semua produk seni Aceh mengacu kepada ajaran-ajaran Islam, yang berlandaskan kepada *tawhid* dan al-Quran. Islam justru telah merasuki hampir segenap bentuk dan corak kesenian Aceh (Baihaqi A.K. 1983: 128).

Beberapa bentuk seni yang terbina dengan baik di antaranya adalah: seni sastra, baik dalam bentuk puisi mupun prosa; seni pertunjukan, tenunan, dan arsitektur.

3.5.1 Karya Tulis dan Seni Pertunjukan

Dengan merasuknya budaya Islam di dalam masyarakat Aceh, Islam telah menjadi sumbu pemicu terhadap berkembangnya budaya tulis-menulis. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam berjaya banyak karya sastra baik bersifat prosa maupun puisi, baik karya umum mapun keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Pada masa itu telah terjadi "lompatan" besar di bidang kesusastraan karena beberapa cerita yang sebelumnya di sampaikan dengan tradisi lisan kemudian dikembangkan ke bentuk sastra tulis. Hasil kesusastraan tersebut tidak semuanya merupakan karya asli, tetapi sebagian besar merupakan terjemahan atau saduran dari bahasa Parsi, Arab, Sanskerta (Ambary 1988: 94), sehingga banyak mengangkat tokoh-tokoh mitologi dari Persia, Arab, India Selatan, dan Melayu sendiri (Hurgronje 1985 : 130).[43] Sejumlah karya bersifat umum yang asli Aceh dalam bentuk *hikayat* telah ditulis dalam jumlah yang cukup banyak, se-

[42]"Prosa-lisan" , cerita yang disampaikan dengan lisan, di Aceh biasanya disebut dengan *haba* , termasuk cerita dongeng dan kepahlawanan, (Hurgonje 1985: 71).

[43] Mengenai *Hikayat Malim Diwa* dan *Nun Parisi* lihat Hurgronje 1985: 133-147).

bagai contoh *Hikayat Aceh*,[44] *Hikayat Lada Secupak*,[45] *Hikayat Pocut Muhammad*,[46] dan sejumlah karya saduran seperti *Hikayat Malim Dewa, Hikayat Nun Parisi, Indra Bangsawan, Indrapatra,* dan sejumlah karya lain yang sejenis (Hurgronje 1985 : 133-170). Karya-karya yang bersifat keagamaan di antaranya lahir dalam wujud *kisah, tambihoy, nalam*, dan dalam bentuk *hikayat,* serta beberapa kitab lainya: seperti *Tujuh Kisah, Tambihoy Insan, Menhajoy Abidin* (*Minhaj al-Abidin* karya al-Gazali), *Hikayat Ma'ripat, Nalam Sipheut Dua Ploh* (Nalam Sifat Dua Puluh), dan lain-lain,[47] serta sejumlah kitab gubahan ulama terkenal Aceh seperti Syamsuddin as-Sumatrani, Ar-Raniri, dan Abdurrauf Sinqily,[48] dan yang tak kalah pentingnya adalah Hamzah Fansuri.

Khusus Hamzah Fansuri, di samping sebagai ulama besar ia adalah tokoh yang menaruh minat besar dan produktif dalam menulis syair. Dapat dikatakan ia menjadi tokoh pembaharu,[49] dan dijadikan panutan, serta mendapatkan perhatian yang besar saat itu, dan karya-karyanya kemudian tak habis-habisnya dibicarakan. Minat dari Hamzah Fansuri merupakan motivasi tersendiri bagi masyarakat, ditambah lagi kemampuan memahami seni sejenis ini sangat dibutuhkan, dan diperlukan untuk memahami beberapa karya-karya Hamzah Fansuri yang bernilai sastra tinggi, terutama yang berhubungan de-

---

[44] *Hikayat Aceh* tidak diketahui siapa pengarangnya. Mengenai *Hikayat Aceh* lihat Iskandar (1958: 1988).

[45] Kisah ini menceritakan kisah perjalanan dan suka duka utusan Kerajaan Aceh ke Istambul pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahar dalam rangka mempererat persahabatan dan untuk mendapatkan bantuan militer (Abdullah 1991: 54),

[46] Menurut Hurgronje Hikayat ini ditulis oleh Teungku Lam Rukam seabad setelah kematian Iskandar Muda. Hikayat ini berisi keheroikan para penglima Iskandar Muda dalam ekspedisi laut mereka. (Hurgronje 1985: 94)

[47] Isi *tujuh kisah* mencakup tujuh cerita tentang: 1) Nur Muhammad, 2) terciptanya Adam, 3) tentang kematian, 4) tanda-tanda datangnya hari kiamat, 5) hari kiamat, 6) neraka, dan 7) surga. *Tambihoy insan* berisi peringatan kepada manusia bahwa kekayaan, kemasyhuran, dan kekausaan adalah bersifat fana. Cerita ini juga berisi tentang lagenda kitab suci (al-Quran dan Injil), Namrud, Jomjomah sampai ke tokoh Ibrahim Adham. *Menhajoy abidin* (*Minhaj al-Abidin*, saduran dari karya al-Gazali berisi hukum keagamaan, doktrin mistisisme. *Hikayat Ma'rifat* bercorak mistik tampil dalam bentuk sajak. *Hikayat Sipheut Dua Ploh* (Hikayat Sifat Dua Puluh) berbentuk *nalam* berisikan ajaran mistisme (Hurgrobnje 1985: 198-205).

[48] Mengenai karya para ulama tersebut lihat, Drewes dan Brakel (1986: 11-13), Ambary (1988: 95), Ahmad (1972: 112), Fathurrahman (1999: 29-30).

[49] Hamzah Fansuri dianggap sebagai tokoh yang berperan penting memajukan bahasa dan sastra Melayu. Bahasanya sangat halus, dan puisi-puisinya bahkan melebihi kemoderenan puisi-puisi para pujangga baru dan Chairi Anwar. Kemoderenan itu dapat dilihat pada penekanannya terhadap pentingnya anti mitos, individualitas, rasionalitas, dan semangat anti-feodalnya (Hadi WM 1999: 80, 92)

ngan tasawuf. Minat Hamzah Fansuri berkemungkinan merembes kepada para anak didiknya. Contoh yang paling tepat adalah Syamsuddin as-Sumatrani, yang diperkirakan memahami begitu mendalam karya-karya sastra gubahan Hamzah Fansuri. Terbukti masa hidupnya Syamsuddin as-Sumaterani telah menuliskan pemahamannya dan membahas tentang syair-syair *Ruba'i* Hamzah Fansuri, dengan melahirkan sebuah karyanya berjudul *Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri* (Ahmad 1972: 117).

Selain dari karya sastra tulis, beberapa bentuk seni yang mendapat perhatian dari masyarakat adalah berupa seni pertunjukan tradisional Aceh. Beberapa seni pertunjukan tersebut muncul dalam bentuk seni tari tradisional antara lain *sadati, rapa'i pulot, rapai deboh,* dan *laweut*. Tari tradisional tersebut pada umumnya dilakukan dominan dengan iringan berupa nyanyian tunggal dan ditingkahi paduan suara semua penari, tepuk tangan, petikan jari, tepuk dada, dan hentakan kaki. Jika ada iringan bunyi-bunyian lain maka terbatas dengan alat tradisional pula, seperti: *serune* (serunai), *bensi* (bansi), *repai* (rapa'i), *geundrang* (gendrang), rebana, canang, *memong* dan gong.[50]

Di dalam masyarakat Aceh, seni sangat erat kaitannya dengan ibadah keagamaan, dan banyak dijumpai bentuk ibadah keagamaan yang dibungkus dalam bentuk seni pertunjukan. Hurgronje (1985) telah menguraikan beberapa bentuk ibadah zikir, *rateb* (ratib) yang penuh dengan muatan-muatan seni, dilakukan di *meunasah* pada malam-malam tertentu (biasanya setiap malam Jum'at), atau dipertunjukkan di rumah seorang warga dalam helatan dan kaulan tertentu. Hurgronje menyebutkan beberapa contoh ibadah pertunjukan tersebut di antaranya adalah *rateb saman, rateb sadati, ratib pulot, rapa'i* dan *meudaboih*. Menurut Hurgronje *rateb saman* bukan produk asli Aceh, namun berasal dari Medinah yang masuk ke Aceh pada abad ke-18 M. *Rateb saman* dihubungkan dengan Syeh Muhammad Saman, sebagai pencipta awal untuk kebutuhan ajaran tarekatnya, berisikan serentetan kalimat-kalimat zikir dan *nasib* (puisi cinta mistik-sufistik), dan diiringi oleh gerakan-gerakan ritmis yang cenderung magis. *Rateb saman* yang awalnya bertujuan untuk ibadah, kemudian berkembang menjadi suatu seni pertunjukan yang diminati oleh masyarakat. Selain *ratib saman* terdapat juga *rateb sadati*.[51] *Rateb*

[50] Tim Peneliti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi D.I. Aceh (1978: 58). Umumnya alat-alat yang dipakai dapat dikategorisasikan ke dalam ideofon (menghasilkan bunyi sendiri) terutama yang dipukul seperti *gong, canang*; membranafon (yang memiliki membran dari kulit) yang dipukul seperti rapa'i rebana, *geundrang*; Erofon (mengeluarkan bunyi akibat udara yang bergetar/ditiup) seperti *serune* (serunai), *bensi* (bansi). Alat-alat musik seperti ini banyak digunakan di dalam musik masyarakat Melayu umumnya. Mengenai klasifikasi alat-alat musik di alam Melayu lihat Matusky (1989: 248-319)

[51] Hurgronje mengemukakan asal kata *sadati* berasal dari kata-kata puisi cinta-mistis bahasa Arab yang disampaikan oleh "sang pencinta" kepada khalayak yang disapanya dengan ka-

sadati (*seudati*) dilakukan dalam bentuk kontes tanya jawab oleh dua kelompok orang yang masing-masing terdiri dari 15 sampai 20 orang, terdiri dari satu atau lebih *sadati* (lelaki tampan yang dilatih khusus dan didandani seperti perempuan)[52] yang selebihnya disebut *dalem, aduen*, atau *abang*, dipimpin oleh seorang *syeh* yang biasa juga disebut dengan *ulee rateb* (kepala rateb), *pangkay*, atau *ba*. Pertunjukan *sadati* berisikan kalimat zikir, *nasib*, *kisah*, pertanyaan dan jawaban untuk kelompok lawan yang didendangkan, disertai dengan gerak ritmis yang cenderung sangat dinamis, dan diiringi oleh orkes *rapana* (rebana). Hampir sejenis dengan *rateb sadati*, terdapat *ratib pulet*. *Ratib pulet* juga merupakan kontes tanya jawab antara dua kelompok peserta *rateb*, bedanya *rateb pulet* beranggotakan 8 sampai 20 orang, tetapi delengkapi dengan asesoris gelang kayu disebut *boh pulet* (*brue pulet*), disertai dengan gerakan yang sangat kompak dan ritmis. Hurgronje juga mengemukan suatu pertunjukan lain yang dapat digolong ke dalam *rateb*, yaitu *rapai*. Pertunjukan *rapa'i* dikatakannya, seperti juga *rateb saman* datang dari Timur Tengah, namun berhubungan erat dengan tokoh sufi Ahmad Rifa'i pendiri tarekat Rafa'iyah. Pertunjukan *rapa'i* diawali dengan pembacaan *al-Fatihah* dan ayat-ayat al-Quran lain; pujian terhadap Ahmad Rifa'i, Abd. Qadir Jailani, dan mendendangkan *rateb* berisi *syair* dalam tempo makin lama makin keras dan cepat. Kemudian pada puncaknya peserta akan mencapai tingkat "mistis", dan beberapa peserta akan diberi senjata tajam atau alat-alat tertentu yang berarti pertunjukan memasuki *meudaboih*, yaitu pertunjukan debus (Hurgronje 1985: 235-277). Seni pertunjukan lain yang cukup mendapat perhatian masyarakat adalah *laweut*. Seni *laweut* berasal dari istilah Arab *salawat* yang mengalami penyesuaian dengan lidah Aceh menjadi *silaweut*, lalu *slaweut*, yang akhirnya menjadi *laweut* saja. Seni *laweut* dipertunjukkan oleh sekelompok gadis-gadis muda (biasanya 8 orang) yang dipimpin oleh seorang *syeh*, dengan irama dan gerak ritmis yang teratur. Pertunjukan ini diawali lantunan irama merdu dari *syeh* membaca *salawat* untuk Nabi Muhammad "*Salallahu 'ala Muhammad, salallahu 'alaihi wa sallam*", kemudian diikuti oleh peserta lainnya. Selanjutnya *syeh* membaca sebait *nazam* (syair) yang kemudian diulangi oleh peserta yang lain, begitu seterusnya dengan bait-bait *nazam* berikutnya (Baihaqi A.K. 1983: 129-130).

---

ta-kata *Ya sadati* yang berarti "oh tuanku" (Hurgronje 1985: 241). Baihaqi A.K. mengatakan bahwa asal kata *seudati*, yang berarti sama dengan *sadati* berasal dari *syahadatain*, dua kalimah *syahadah* yang disesuaikan dengan lidah Aceh, lama kelamaan berubah menjadi *seudati*. Ia juga mengemukakan bahwa kata ini berkemungkinan juga berasal dari kalimat zikir, *lailaha ila Allah*. Untuk lebih jelasnya lihat Baihaqi A.K (1983: 128-129).

[52] Fenomena yang sama juga muncul dalam kesenian tradisional *randai* di Minangkabau. Di dalam kesenian *randai* tokoh perempuan juga diperankan oleh seorang lelaki tampan yang didandani seperti perempuan.

Selain seni tari, beberapa bentuk seni musik juga mendapat perhatian yang baik dalam masyarakat Aceh. Sebutlah misalnya orkes *suleng (*seruling*)*, orkes *geundrang (*gendrang*)*, dan orkes *hareubab (*rabab*)* adalah seni musik yang sering dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu baik bersifat keagamaan maupun sekuler. Orkes *suleng* merupakan kombinasi antara *bangsi, suleng, tambu*, dan *canang*, yang biasanya ditampilkan pada acara-acara kaulan atau dalam pertandingan tertentu (seperti adu hewan peliharaan). Orkes *geundrang* sebetulnya merupakan kombinasi antara seorang pemusik *srune* dan beberapa *geundrang*, tidak jauh berbeda dengan orkes *suleng*, sama-sama ditampilkan dalam helatan kaul, namun orkes *geundrang* lebih sering dipakai sebagai pengiring jenazah ke kuburan. Orkes *hareubab* adalah semacam kesenian tradisional yang terdiri dari sebuah *heurabab* ditambah dua atau lebih *geudumba (*gendang*)*, biasanya digunakan untuk mengiringi pembacaan kisah dalam bentuk syair atau pantun (Hurgronje1985: 278-286).

Kehidupan seni pertunjukan sepertinya tidak hanya mendapat perhatian masyarakat umum saja, tetapi juga memperoleh perhatian dan perlindungan dari pihak penguasa kerajaan Aceh Darussalam. Pada saat-saat tertentu, di tingkat kerajaan diadakan pertunjukan-pertunjukan seni, bahkan di istana disediakan ruangan khusus untuk kegiatan tersebut.[53] Di dalam upacara kenegaraan, beberapa duta negara sahabat yang datang ke Aceh, seperti delegasi Inggris dibawah Sir James Lancester telah disuguhi jamuan dan acara kesenian (Hasjmi 1975: 90). Begitu juga dalam upacara-upacara keagamaan sering diadakan pertunjukan kesenian. Peristiwa yang sangat penting dicatat adalah dilakukan upacara *pula batee* pada masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin Syah (upacara pemasangan batu nisan Sultan Iskandar Thani pada tahun 1641 M), yang menghadirkan beragam bentuk seni pertunjukan. Ar-Raniri di dalam *Bustan as-Salatin (*bagian 13*)* menguraikan prosesi upacara tersebut dengan jelas. Upacara itu berlangsung sangat meriah: berupa pawai arak-arakan mengiringi nisan Iskandar Tsani dari istana sampai ke *kandang* Daruddunia; diiringi oleh beragam kelompok musik dan *pedikiran;*[54] penuh dengan nyanyian, tarian, dan bunyi-bunyian berupa gendrang, gong, serunai, nakara, nafiri, *sangka, merangoe*, dan *tjeratjap*, serta menampilkan beragam kelompok kesenian seperti *sadati*, wayang Jawa, wayang Keling, wayang India, topeng, dan tandak (Djajadi-

[53] Lombard mengatakan di istana terdapat suatu balai penghadapan besar "yang jauh lebih tinggi" dan dinding-dindingnya dilapisi kain emas, beludru dan kain damas," yang diperuntukkan sebagai tempat menjamu tamu dengan hidangan yang mewah dan dengan tontonan tarian. Untuk lebih jelasnya lihat Lombard (1991: 176-177).

[54] Istilah *pedikiran*, bermungkinan diambil dari istilah zikir, mengingat banyak banyak produk seni Aceh yang dibaluti oleh unsur zikir. Oleh sebab itu istilah *pedikiran* dapat diasumsikan sebagai kelompok seni, yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu.

ningrat 1929). Upacara ini merefleksikan betapa minat masyakat yang besar terhadap seni pertunjukan mendapat sambutan dan perlindungan dari pihak penguasa Kerajaan Aceh Darussalam.

3.5.2 Arsitektur

Salah satu produk budaya Aceh yang juga dapat dikategorikan sebagai hasil seni adalah arsitektur, baik dalam bentuk bangunan profan maupun sakral. Bangunan profan antara lain adalah istana, bangunan berupa taman tempat bermain keluarga istana, dan rumah-rumah tradisional, sedangkan bangunan sakral muncul dalam bentuk mesjid dan *meunasah*.

Berdasarkan laporan *Reteiro das causas do Achem* yang ditulis tahun 1568 M, istana Kerajaan Aceh dan bangunan lainnya semuanya terbuat dari batu. Manguin menyangsikan uraian tersebut karena dalam sumber lain justru bangunan istana semuanya dari kayu.[55] Berdasarkan sumber yang sama, dijelaskan istana kesultanan Aceh memiliki ukuran yang cukup luas, namun Manguin menyatakan cukup sulit untuk membuat estimasi berapa luas lingkungan sesungguhnya. Dalam sumber tersebut diterangkan ukuran panjang lingkungan istana maksimum 150 m, tetapi berdasarkan data abad ke-19 M, panjang lingkungan yang berpagar hampir 500 m.[56] Hal ini terjadi berkemungkinan karena luas istana semakin melebar dalam selang waktu antara abad ke-16 – 19 M (Manguin 1999: 240).

Sangat sulit menggambarkan bentuk bangunan istana Aceh, kecuali beberapa ruangan, dan bangunan-bangunan pelengkap. Umumnya penulis kesulitan merekonstruksi bentuk bangunan istana Aceh karena begitu terbatasnya sumber yang menguraikannya, kalaupun ada hanya sekelumit cerita tentang ruangan-ruangan yang ada di dalam istana. Manguin menjelaskan bahwa lingkungan istana terdiri atas 3 halaman: di halaman pertama terdapat rumah-rumah putra-putri sultan dan pangeran-pangeran, di halaman ke dua terdapat "makam" (*Kandang XII*), sedangkan di halaman ke tiga merupakan wilayah kediaman khusus Sultan, istri-istri dan hamba sahayanya. Seluruh bangunan terbuat dari kayu, dan di antara kediaman sultan dengan halaman ke dua terdapat bangunan dari bata dan kapur (Manguin 1999: 240-241). Lombard mengakui hanya sedikit keterangan yang diberikan mengenai ruang-ruang di istana kerajaan Aceh Darussalam tersebut, karena sangat jarang orang luar yang diizinkan masuk. Dari keterangan yang ada dikata-

[55] Koentjaraningrat juga menjelaskan, umumnya istana kerajaan-kerajan di kota-kota pelabuhan Asia tenggara juga terbuat dari kayu (Koentjaraningrat 1972: 21).

[56] Berdasarkan laporan Beaulieu, Lombard mengatakan keliling istana Aceh Darussalam lebih dari setengah mil, kira-kira 2 km (Lombard 1991: 173).

kan istana memiliki "pintu yang berlapis-lapis bilah-bilah perak", "ruangan besar", dan adanya suatu balai pertemuan "yang jauh lebih tinggi"dan luas, dengan dinding-dinding-nya dilapisi kain emas, beludru dan kain damas, diperuntukkan sebagai tempat menjamu tamu dengan hidangan mewah yang disertai tontonan tarian. Lombard dengan mengutip kata-kata Beaulieu, mengatakan istana Aceh memiliki ruangan yang sangat banyak, perlu waktu enam hari berturut-turut kalau dikunjungi secara teliti (Lombard 1991: 176-177).

Bangunan lain yang masih berada dalam lingkungan istana adalah *Kandang*, yang sekarang terkenal dengan *Kandang XII* adalah komplek pemakaman beberapa sultan yang pernah memerintah Kerajaan Aceh Darussalam. Menurut laporan Moquette tahun 1914 M, makam ini dilengkapi cungkup berupa bangunan kayu sederhana, beratapkan daun rumbia (Moquette 1914: 75). Sepertinya bangunan itu tidak lagi asli dan besar kemungkinannya sudah dibangun ulang, sebab di dalam *Bustan as-Salatin*, ar-Raniri melaporkan bangunan *Kandang* Daruddunia sangat raya dengan ukiran (Djajadiningrat 1929:127-130).

Selain dari bangunan-bangunan istana dan *kandang*, di sekitar istana masih terdapat beberapa bangunan lain seperti: *Taman, Pinto Khob,* dan *Gunongan.* Di sebelah selatan istana terdapat taman yang, kemudian terkenal dengan *Taman Gairah* (P3SKA 1996: 9): memiliki gerbang yang penuh berukir, dikelilingi oleh tembok batu dikapuri berwarna putih seperti perak, yang kemudian terkenal dengan *Pinto Khob.* Di dalam *Bustan as-Salatin* diceritakan di sekitar taman terdapat lapangan *Khairani* yang sangat luas ditaburi kerikil halus: dilengkapi *Gunongan* yaitu bangunan bertiang tembaga beratap dari perak seperti sisik rumbia dan puncaknya dari suasa; dilengkapi dengan sebuah gua yang berpintu bertingkap perak. *Gunongan* sengaja dibuat pada masa Iskandar Muda sebagai pelepas rindu permaisurinya, kalau teringat kampung halamannya di Malaka yang bergunung-gunung (Lombard. 1991: 179-180; Djajadiningrat 1916: 561-576). Baik *Pintu Khob* maupun *Gunongan*[57] yang sampai sekarang masih dapat disaksikan, dibuat oleh para ahli bangunan yang didatangkan dari negara-negara sahabat antara lain dari Turki, India, dan Cina (Lombard 1991: 187).

Jenis arsitektur lain yang dibuat masa kerajaan Aceh Darussalam adalah mesjid-mesjid. Abdullah mengatakan terdapat beberapa buah mesjid yang didirikan, antara lain adalah *Jami' Bayt ar-Rahman,* dibuat jauh hari sebelumnya yang kemudian diperbaiki masa Iskandar Muda, *Bayt ar-Rahim* dibangun masa Iskandar Muda, dan *Bayt al-Musyahadah* didirikan masa Iskandar Thani (Abdullah 1990: 62). Tidak jelas dimana lokasi dan bentuk arsitektural bangunan mesjid-mesjid tersebut, kecuali beberapa keterangan tentang mesjid *Bayt ar-Rahman.* Di dalam peta Godinho de Eredia (dibuat sebelum

[57] Mengenai *Gunongan* dapat juga dilihat dalam Kreemer (1922: 51).

1613 M) menampilkan bangunan mesjid *Bayt ar-Rahman* terbuat dari batu, bergaya sangat fantastis berkesan Mongol. Padahal berdasarkan deskripsi Peter Mundy diketahui bahwa masa pemerintahan Iskandar Muda pun, mesjid itu terbuat dari kayu dengan atap bertingkat-tingkat seperti bangunan-bangunan keagamaan lainnya di Nusantara (Manguin 1999: 244).[58] Lombard dengan mengutip sumber yang sama dengan Manguin mengatakan, di sebelah kiri istana terdapat mesjid, bentuk bujur sangkar dan atapnya yang empat tingkat, tak ayal lagi mengawali mesjid-mesjid Minangkabau zaman ini.[59] Lombard juga menjelaskan atap mesjid bertingkat-tingkat tersebut memperlihatkan ciri asli yang khas, tak bisa disamakan dengan yang ada di India dan Timur Tengah (Lombard 991: 185 & 187).

Selain dari jenis bangunan yang telah diuraikan masih ada hasil arsitektur Aceh yang perlu di sebutkan, yaitu: rumah tradisional Aceh. Rumah tradisional Aceh umumnya berbentuk rumah panggung, didirikan di atas tanah setinggi 2,5 sampai 3 meter, biasanya selalu memanjang dari timur ke barat, berbentuk bujur sangkar, dengan tonggak-tonggak bulat beratap rumbiya yang dianyam. Rumah tradisional Aceh memiliki pola ruang simetris, terdiri atas ruang depan (*seoramoe rinyeun*), ruang tengah (*tungai*) dan ruang belakang (*seoramoe likot*), memiliki paling tidak satu kamar tidur (*rumoh inong*) atau kadang kala ditambah *anjong*, dan tempat memasak (*tiphik)* di bagian belakang (Syamsuddin 1993: 235-236; Syafwandi 1988: 39). Rumah-rumah tradisional Aceh, seperti juga bangunan-bangunan lainnya di antaranya ada yang dihiasi dengan pola hias tradisional Aceh.

Dari uraian-uraian tersebut kelihatan bahwa arsitektur Aceh ada di antaranya yang diukir dengan raya. Meskipun tak ada sumber yang menjelaskan secara rinci, namun dapat dikatakan umumnya ukiran-ukiran arsitektur tersebut banyak mamakai pola hias berupa *kerawang* bunga-bungaan. Sebagai contoh konon *Kandang* Daruddunia sangat raya dengan ukiran-ukiran *kerawang*, karena di dalam *Busatan as-Salatin* dikemukakan oleh ar-Raniri (seperti yang ditransliterasikan oleh Djajadiningrat) sebagai berikut:

---

[58]Mengenai bentuk mesjid *Bayt ar-Rahman* lihat juga (Kreemer 1921: 69-87).

[59] Bentuk-bentuk mesjid Minangkabau yang dikatakan oleh Lombard barangkali mesjid-mesjid kuno yang terdapat di beberapa daerah di Minangkabau. Di sini dapat dikemukakan sebagai contoh adalah mesjid-mesjid di Tanah Datar, seperti mesjid Jami' Lima Kaum: berdenah bujur sangkar dan memiliki atap yang bertingkat lima, dan mesjid Rao-Rao dan Mesjid Taluk juga berdenah bujur sangkar, namun atapnya bertumpang tiga. Mengenai Mesjid di Tanah Datar lihat Navis (1984: 189, XXXI – XXXVIII). *Mesjid dan Makam Doenia Islam* (1927: 35-36), Wibisono dkk (1989: 21), Wiryoprawiro (1986: 118, 120).

"Bahwa adalah perboeatan radja kandang Daroeddoenia Daroessalam itoe, pertama-tama diperboeatnya batoe terhampar, kira-kira doebelas depa pada soatoe sagi, maka adalah perboatan itoe empat sagi, dan batoe mengampar (itoe) berkoemai seperti perboeatan peterana, dan adalah pada empat pendjeroenya itoe bertjanggai beroekir awan dan mega dan beberapa kaloek....Maka dalam batoe itoelah tiang radja kandang Daroeddoenia berdinding papan bertjat bersemboeran air emas, dan adalah roepa-roepaan itoe tiada loeloes semoet berdjalan dan pada segenap tjat itoe diboeboehnya bersemboeran djoea. Maka diperboeatnja pole pada segenap dinding itoe bertingkap berkisi-kisi kira-kira lima belas tempat, dan pada selang kisi-kisi itoe dikerawangnya bagai-bagai daripada awan dan mega berarak, dan adalah dinding itoe berdjoembai pantjawarna. Maka tiang radja kandang Daroeddoenia itoe ditjatnja pelangi ditoelis dengan air emas. Syahdan adalah perboeatan arah kepaksina itoe soeatoe pintoe bergelar Seri Moeka. Maka adalah perboeatan pintoe itoe berkerawang, dan bangoennya seperti biram berkoelah dan beberapa tjermin Tjina terkena pada selang kerawang itoe, dan pada soeatoe sagi beberapa telepoek daripada air emas ditjat, dan kemuntjaknya bersaloep dengan soeasa...." (Djajadiningrat 1929: 127-129).

3.5.3 Seni Dekoratif

Terlepas dari gambaran dalam *Bustan as-Salatin* yang jelas seni dekoratif Aceh telah berkembang baik. Motif-motif, pola-pola hiasan yang muncul antara lain: *bungong glima, glima meugantung, glima siseun troih, glima bungong peuet, reukueng leue, talu ie* (Hurgronje 1985: 66), *bungong seumanga, bungong keupula, bungong seuleupo, bungong kundo, bungong mancang, bungong puta talou dua, bungong puta talou lhee, bungong awan-awan, bungong awan si tangke, bungong aneu abie, bungong sagu, bungong reune leue, bungong tabu, bungong limpeuen, bungong johang, bungong pucok reubong, bungong gaseng, bungong ayu-ayu, bungong kalimah, dada limpeun, sisie meria,* (Kreemer 1922; Yatim 1988: 91; Tjandrasasmita 2000: 75; TPKA 1978: 58). Hampir semua dari nama pola hias ini diambil dari nama benda yang berada di alam sekitar khususnya nama tetumbuhan (floral) dan binatang (faunal).

Vander Hoop (1949) telah menguraikan beberapa nama ragam hias yang muncul di Indonesia. Pola-pola hias yang muncul pada perhiasan umumnya mempergunakan guratan lengkung dan patah-bersiku yang mengembangkan bentuk dasar dari manusia, hewan, tetumbuhan, dan benda lain di sekitarnya. Sebagai contoh sebutlah misalnya pola: *geometris* (tumpal) yang mengembangkan bentuk dasar patah bersiku; sulur-sulur dan *pilin berganda (doble spiral)* memanfaatkan guratan lengkung berupa bungaan dan dedaunan maupun benda lain; *meander* dan *pinggir awan,* ada yang mengembangkan

bentuk patah bersiku, ada yang hanya berupa guratan lengkung namun ada juga yang menggabungkan keduanya sekaligus. Kalau diklasifikasi berdasarkan bentuk dasarnya, maka pola hias di Aceh pada umumnya banyak memanfaatkan guratan-guratan lengkung sehingga menghasilkan sulur-sulur dan pilin berganda yang bermacam ragam, hanya sedikit mempergunakan bentuk dasar *geometris* (*tumpal*). Guratan-guratan lengkung berupa sulur-sulur muncul dalam bentuk ragam hias seperti *bungong glima, bungong seumanga, bungong seuleupo, bungong kundo, bungong mancang, bungong awan-awan, bungong awan si tangke, bungong anue abie,* dan pilin berganda muncul dalam pola *puta talou dua,* dan *puta talou lhee*. Ragam-ragam hias lain umumnya menggabungkan antara guratan lengkung dan patah-bersiku seperti *bungong aju-aju, bungong sagu.* Ragam hias Aceh yang murni berbentuk geometris adalah *bungong johang,*dan *sisie meuriah.*[60]

Pola-pola hias tersebut dapat dikatakan telah berumur cukup tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yatim (1988), ternyata beberapa pola hias Aceh, seperti *bungong awan-awan, bungong awan setangke, bungong kalimah* telah menghiasi tidak saja makam-makam Islam yang tersebar di Aceh tetapi juga di kawasan Semenanjung Melayu semenjak masa berkuasanya Kerajaan Samudera Pasai di Utara Sumatera, berlanjut sampai masa kejayaan Kerajaan Malaka di Semenanjung Melayu. Pola hiasan ini telah meramaikan aktivitas seni di kedua kerajaan tersebut semenjak abad ke-13 M - 16 M. Ber-dasarkan pengamatan penulis, apa yang dikemukakan oleh Yatim terbukti kebenarannya, setidaknya ragam hias tersebut juga dijumpai pada tanda-tanda makam yang berasal antara abad 14 M – 18 M di sekitar Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Pada temuan-temuan tersebut pola-pola hiasan yang muncul tidak terbatas pada *bungong awan-awan, bungong awan setangke, bungong kalimah* saja tetapi hampir semua pola hias Aceh muncul dengan indahnya.

3.5.4 Seni Tenun

Berbeda dengan seni arsitektur, seni tenun merupakan salah satu produk seni yang mendapat pengakuan dari Hurgronje. Hurgronje (1985) menguraikan cukup jelas dan mengatakan bahwa seni tenun Aceh cukup berselera tinggi, telah berkembang dan dibina dengan baik terutama dengan mempergunakan bahan sutera, baik sutera impor (terutama dari Cina) maupun produk dalam negri. Hurgronje menjelaskan produk tenun Aceh biasanya menghasilkan *lueue* (bahan celana), dan *ija* (kain) seperti: *ija pinggang* (kain ikat pinggang) dan *ija sawa'* (kain selendang) yang diproduksi di *gampong-*

[60] Untuk lebih jelasnya mengenai Ragam-Ragam Hias Aceh , lihat *Gambar*. 3. di Lampiran.

gampong tradisional. Banyak *gampong* yang terkenal karena produksi seni tenun sehingga nama beberapa *gampong* tersebut melekat pada hasil tenunnya seperti *ija* Lam Gugob, *Ija* Lam Bhu', *Ija* Langkareueng, *Ija* Mukim Peuet yang diberi nama sesuai dengan tempat di mana tenunan ini di produksi (Hurgronje 1985:66).

Seni tenun biasanya merupakan pekerjaan rumah, dan hampir setiap rumah memiliki alat tenun (*teupeuen*) yang berguna untuk membuat *ija* kebutuhan keluarga rumah tersebut. Kegiatan tenun di rumah-rumah dilakukan oleh wanita-wanita dan boleh dikatakan hampir semua wanita Aceh pandai bertenun, meskipun hanya terdapat satu atau dua orang yang benar-benar ahli dalam satu *gampong* (khusus dalam mendisain dan memasang pola hiasan yang akan dipakai). Hiasan yang dipakai biasanya menggunakan pola tradisional. Menurut Kartiwa, motif-motif yang biasa diterapkan adalah floral, daun, sulur daun dan bunga-bungaan yang merupakan stilisasi dari pola meander, kait, belah ketupat, dan lainnya. Hurgronje menjelaskan pola-pola hias yang paling diminati antara lain: *bungong glima* (bunga delima), *glima meugantung*, *glima siseun troih*, *glima bungong peuet*, *reukueng leue'* (leher tekukur), *talou ie* (air jatuh atau batas air) (Hurgronje 1985: 66; Kartiwa 1982: 28).

Apa yang dikemukakan oleh Hurgronje dan Kartiwa sepertinya senada dengan laporan yang disampaikan oleh ar-Raniri dalam *Bustan as-Salatin.* Meskipun dengan bahasa yang berbeda. Ar-Raniri di dalam mendeskripsikan prosesi upacara "*pula batee*" nisan Iskandar Thani di tahun 1541 M, juga mengatakan bahwa di antara alat-alat upacara terdapat beberapa kain produk tenun sutera Aceh Darussalam yang dihiasi dengan indahnya. Di dalam *Bustan as-Salatin* dituliskan kalimat, seperti yang ditransilterasi oleh Djajadiningrat (1929: 129-130):

> "Maka di atas batoe itoe kisi larikan atas angin bersapoet lagi bertoelis lazoeardi berair emas dan pada koemai dewal itoe berpoetjoek reboeng berkerawang. Maka adalah diatas dewal jang ketiga lapis itoe berlapis-lapis langit-langit daripada kain keemasan beroembai-roembai daoen emas, dan adalah kelamboe itoepoen berlapis-lapis djoea, selapis kelamboe dari pada warna pelangi, dan kedoea lapis daripada kamuncha berboenga bertelepoekkan air emas, dan lapis jang ketiga daripada kain keemasan, dan lapis jang keempat daripada zarazari bersoerat kalimah, sekalian soeratan itoe air emas beroekir beroembai-roembaikan permata bertjampoer moetiara dikarang perboeatan Daroessalam. Maka dalam itoelah perhiasan jang berbagai-bagai indah."

3.6 Temuan Kaligrafi Islam Berupa: Naskah, Mata Uang, Surat, *Cab Sekureueng*, Keramik, Perhiasan, dan Temuan Lain.

3.6.1 Kaligrafi dalam Naskah

Sebagian naskah dapat dikatakan sebagai hasil kaligrafi, karena di antaranya ditulis mengikuti kaidah penulisan kaligrafi Islam dengan tingkat kerapian yang baik, sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami isinya, bahkan ada yang menampilkan aspek keindahan dan kerapiannya.

Aceh telah menjadi pusat terpenting dalam produksi naskah-naskah Melayu semenjak abad ke-15 -17 M, dan dapat dikatakan sebagai daerah yang paling produktif menghasilkan naskah-naskah jika dibandingkan dengan daerah lain di Nusantara. Masa itu merupakan saat paling subur dalam penulisan naskah, baik berupa teks keagamaan maupun karya-karya sastra. Naskah-naskah Aceh umumnya ditulis dalam bahasa Melayu dan Arab dengan memakai tulisan *Naskhi* dan *Jawi:* yang berbahasa Arab mempergunakan *Naskhi* dan yang berbahasa Melayu memakai tulisan *Jawi* (Chambert Lior dan Fathurrahman 1999: 33).

Sebelumnya (bagian 3.5.1) sudah dijelaskan cukup banyak karya-karya sastra yang telah ditulis pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Tidak semua karya sastra tersebut dapat dibaca sampai saat ini. Sebagian besar telah hancur karena berbagai hal seperti: usianya diperpendek oleh iklim tropis yang lembab di Indonesia yang berpengaruh besar terhadap ketahanan umur naskah (Sadjiman 1991: 41); atau karena alasan-alasan "politik-religius" sebab ada naskah-naskah tertentu mengandung ajaran yang kontraversi dengan ajaran resmi dalam masyarakat pada masa kekiniannya. Naskah-naskah sampai saat itu yang masih tersisa adalah sebagian kecil dari khasanah naskah yang telah dihasilkan pada masa lalu (Deng Cho Ming 1986: 2). Naskah-naskah itu pun hanya sedikit yang benar-benar merupakan hasil tulisan penulis aslinya, karena sebagian besar merupakan salinan yang telah dilakukan berulang kali dengan berbagai alasan, baik karena alasan pelestarian maupun karena alasan ekonomi [61]

Naskah-naskah masa Aceh Darussalam yang masih tersisa sampai saat ini diperkirakan disimpan di beberapa perpustakaan, baik di Aceh dan beberapa perpustakaan di Indonesia, maupun di sejumlah perpustakaan di luar negri. Berdasarkan katalogus yang disusun oleh Howard, perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan naskah-naskah Aceh

[61] Pada masanya, Raffles telah menyuruh berapa pribumi untuk menyalin beberapa naskah-naskah Melayu, dan pada masa kolonial Belanda, telah didirikan sebuah lembaga "Algemeene Secretarie" di Batavia guna melakukan kegiatan untuk penyalinan naskah-naskah yang berguna bagi pejabat kolonial untuk mempelajari bahasa dan budaya Melayu (Voorhoeve: 1964).

antara lain: Perpustakaan University Malaysia; *Bayerische Staatsbibliothek* di Munich, *Bibliotheque Royale de Belgique* di Brussels, *Bodleian Library* di Univ. Oxford, Perpustakaan *Cambridge University* Cambridge, *KITLV Liden* Belanda, *Preussische Staatsbibliothek* Berlin, *Rijksuniversiteits-Biblliothek* Leiden, *British Museum*, *Royal Asiatic Society* dan *SOAS* di *London*, serta Perpustakaan Nasional Jakarta (Howard 1966).

Jumlah keseluruhan naskah-naskah Aceh tidak diketahui dengan jelas, namun yang pasti koleksi tersebut lebih banyak berada di luar negri jika dibandingkan dengan di Aceh dan Indonesia sendiri. Menurut Chambert-Loir dan Fathurrahman, di antara perpustakaan yang menyimpan naskah Aceh, koleksi terbesar terdapat di perpustakaan Universitas Leiden: lebih dari 500 naskah (Chambert Lior dan Fathurrahman 1999: 33). Jumlah ini jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan yang dikoleksi oleh Perpustakaan Nasional Jakarta, yaitu sekitar 217 naskah (Jazamuddin 1969).

Semenjak awal naskah-naskah yang diharapkan dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini antara lain: *Taj us-salatin* karya Syekh Bokhari al-Jauhari (Husain 1966: xiv), *Al-Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin* dan *Bustan as-Salatin* karya Nuruddin ar-Raniri (Daudy 1987), *Asrar Arifin Fi Dayan Ilm al-Suluk Awal Tawhid* dan *Syair-syair* karya Hamzah Fansuri (Hadi WM 1955), *Tanbih Al-Masyi* karya Abdurrauf Sinqily (Fathurrahman 1999), dan *Adat Poteo Meureuhom* yang disusun masa Sultan Iskandar Muda. Naskah-naskah tersebut ternyata tak semuanya dapat dibahas lebih jauh, karena sulitnya untuk mendapatkan naskah-naskah yang representatif yang benar-benar ditulis atau disalin antara abad ke-16 – 18 M. Naskah-naskah yang ada ternyata banyak yang disalin pada awal abad ke-19 M (bahkan ada pada awal abad ke-20 M).

Naskah-naskah yang disebutkan sebetulnya sangat bermanfaat dalam tulisan ini, namun yang mendapat perhatian khusus di sini adalah naskah-naskah *Tanbih Al-Masyi* Karya Abdurrauf Sinqily dan *Syair-syair* Hamzah Fansuri. *Tanbih al-Masyi* dianggap representatif karena dianggap mewakili naskah yang berbahasa Arab, dan *Syair-syair Hamzah Fansuri* dianggap representatif karena memakai bahasa puitis Melayu abad ke-17 M, dan yang lebih penting adalah keduanya dapat ditelusuri tahun penulisan dan penyalinannya sehingga dapat menjadi sumber utama kajian kaligrafi, khususnya untuk melihat jenis tulisan yang biasa dipakai oleh ulama pada masa kerajaan Aceh Darussalam.

3.6.1.1 Naskah *Tanbih al-Masyi* Karya Abdurrauf Sinqily

Naskah yang benar-benar mewakili masa abad ke-18 M hanyalah *Tanbih al-Masyi* karya Abdurrauf Sinqily (Fathurrahman 1999) berisi tentang ajaran tasawuf yang diajarkan oleh penulisnya.

Fathurrahman telah meneliti lebih jauh tentang naskah-naskah *Tanbih Al-Masyi* karya Abdurrauf Sinqily tersebut. Meskipun ia mendata sebanyak 4 naskah *Tanbih al-Masyi*, yaitu dengan kode-kode: MS A 655, MS A101, MS Cod. Or. 7030, MS Cod. Or. 7031, namun hanya dua naskah yang benar-benar diketahui tahun penyalinannya. Naskah MS A 101 selesai disalin pada 19 Rajab 1186 H (16 Oktober 1772 M), dan naskah MS A 655 pada 10 Muharram 1158 H (12 Februari 1745 M), sedangkan dua naskah lainnya tak diketahui kapan tahun penyalinan sesungguhnya. Naskah-naskah berkode MS A 101 dan MS A 655 disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan dua yang terakhir disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden.

Beberapa naskah tersebut telah ditulis secara kaligrafis, terutama pada halaman-halaman tertentu. Sebagai contoh, naskah MS Cod. Or. 7031 dan MS 101. Pada halaman akhir naskah MS A 101, terdapat kalimat penutup yang telah ditata sedemikian rupa sehingga ditempatkan agak ke tengah menambah keindahan dan kerapian tulisan yang ditampilkan pada halaman tersebut. Di dalam naskah MS Cod. Or. 7031 secara umum ditulis dengan tulisan *Naskhi*, tetapi pada halaman tertentu terutama halaman pertama didesin cukup indah. Pada sisi kiri bagian atas halaman pertamanya dimulai dengan menuliskan judul, *Tanbih al-Masyi*, dan pada bagian kanan terdapat tulisan berbunyi *safihah* (halaman). Kemudian pada baris berikutnya terdapat *basmallah* (dituliskan dalam tulisan *Thuluth)*, diberi hiasan goresan membelit pada pangkal huruf *ba* di awal kalimat yang sedikit memperindah tampilan *basmallah* tersebut. [62]

3.6.1.2 Naskah Syair Hamzah Fansuri

Drewes dan Brakel menyatakan terdapat paling tidak 7 naskah yang dapat dikatakan sebagai naskah yang berhubungan dengan syair-syair Hamzah Fansuri. Naskah-naskah tersebut tersimpan di perpustakaan tertentu yaitu: satu buah di perpustakaan Ali Hasjmi di Banda Aceh, dua di perpustakaan Nasional Indonesia Jakarta, dan selebihnya di Univ. Leiden di Leiden. Di Perpustakaan Nasional Indonesia terdapat naskah-naskah yang diberi kode MS Jak. Ml. 83 dan MS Jak. Ml 458, sedangkan di Perpustakaan Univ. Laiden terdapat empat naskah yang masing-masing memiliki kode Cod. Or.Leiden 2016, Cod.Or. Leiden 3372, Cod. Or.Leiden 3374, Cod. Or. Leiden. 7291 (Howard 1966; Drewes & Brakel 1986; Hadi WM 1995). Di antara naskah-naskah tersebut lebih dari separuhnya tak jelas kapan tahun penulisan atau penyalinannya. Naskah-naskah yang memiliki angka tahun yang jelas adalah: Cod. Or. Leiden 2016 telah selesai diker-

[62] Temuan ini melemahkan pernyataan Fathurrahaman yang menjeneralisasikan bahwa ke empat naskah *Tanbih al-Masyi* telah disalin dengan tulisan *Naskhi*, pada hal di bagian tertentu terdapat jenis tulisan lain (Fathurrahman 1999: 166-179).

jakan pada 9 Rajab 1116 H (1704 M); Cod. Or. Leiden 3372 selesai tahun 1268 (1851); Cod. Or. Leiden 3374, selasai diperbaiki 1853 M (Drewes & Brakel 1986: 26-27). Meskipun ketiga naskah tersebut dikerjakan pada tahun yang berlainan namun semuanya mempergunakan tulisan *Jawi-Naskhi*.

3.6.2 Kaligrafi Pada Mata Uang

Kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam juga dijumpai pada mata uang (*deureuham*), [63] yang dikeluarkan oleh para sultan-sultan Aceh Darussalam. Alfian telah menguraikan beberapa mata uang Kerajaan Aceh Darussalam, yang mulai dikeluarkan semenjak masa Sultan Salahuddin (1530 M-1537 M), diikuti Sultan 'Alauddin Riayat Syah (1537-1571 M), Sultan Husein alias Ali Riayat Syah (1571-1579 M), Sultan 'Ala ad-Din ibn Ahmad (1579-1586 M), Sultan Buyung alias Ali Riayat Syah (1586-1589M), Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), Sultan Iskandar Thani (1636-1641M), Sultan Taj al-Alam Syafiatuddin (1641-1675 M), Sultanah Nur Alam Naqiatuddin (1675-1678 M), Sultanah Inayat Syah (1678-1688 M), Sultanah Kemalat Syah (1688-1699M), Sultan Badr al-Alam Syarif Hasyim Jamal ad-Din (1699 M-1702 M), Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702-1703 M), Sultan Jama al-Alam Badr Munir (1703-1726 M), Sultan Ala ad-Din Ahmad Syah (1727-1735 M), dan terakhir masa Sultan Ala ad-Din Johan Syah (1735-1760 M) (Alfian 1979: 28-47).

Mata uang Kerajaan Aceh Darussalam memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan mata-mata uang yang dibuat di kawasan lain di dunia Islam, terutama di kerajan-kerajaan Islam di Timur Tengah dan Afrika. Umumnya mata uang *deureuham* Aceh dibuat dari emas 17 karat (kecuali *deureuham* yang dikeluarkan masa Sultan Badr Alam Syarif Hasyim Jamal ad-Din yang bernilai 14,5 karat), mempunyai ukuran diameter berkisar antara 12 mm -14 mm. Pada kedua sisinya ditulis dengan nama-nama sultan yang memerintah pada saat kekiniannya dengan tulisan *Naskhi*.[64] Hal ini jauh berlainan dengan mata uang-mata uang yang pernah dikeluarkan di kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Sebagai contoh misalnya mata uang emas yang dikeluarkan pada masa Khalifah Abd al-Malik (696 M) dari dinasti Umayyah, yang dikenal dengan *dinar*, beru-kuran kira-kira 20 mm, dihiasi dengan *syahadah*, ayat al-Quran, doa, dan tahun penerbitan yang ditulis dengan tulisan *Kufi* (Blair dan Bloom 1999: 223-224). Jika diban-

---

[63] Lihat Foto 40.

[64] Selain *deureuham*, Kerajaan Aceh juga mengeluarkan beberapa mata uang lainnya, yaitu *keuh* (*cashes*), *kupang*, *pardu* dan *tahil* yang terbuat dari timah. Nilai 1600 *cashes* = 1 uang emas, 400 *cashes* = 1 *kupang*, 4 *kupang* = 1 uang emas, 5 uang emas = *schelling* Inggris, 4 uang emas = 1 *perdu*, dan 4 *perdu* = 1 tahil (Sulaiman 1992: 37-38; Alfian 1979).

dingkan dengan *deureuham* Aceh jelas lebih besar, dan memperlihatkan kecenderungan pemakaian kalimat dan tulisan yang bebeda. Beberapa penulis telah menampilkan gambar-gambar mata uang di dunia Islam mulai semenjak masa awal Islam sampai kepada masa-masa berikutnya. Pada gambar-gambar mata uang tersebut kelihatan berbeda dengan mata uang *deureuham* Aceh Darussalam, karena umumnya ditulis dengan tulisan *Kufi, Thuluth, Nastaliq,* dan *Thugra*. Naji Zain al-Din menampilkan beberapa gambar mata uang di Timur Tengah seperti: mata uang dari masa-masa awal Islam; mata uang *derham* masa Khalifah ar-Rasyidin dari tahun 81 H (700 M); dan *derham* dari Andalusia dari tahun 107 H (725M); serta *dinar* masa dinasti Abbasiah dari Bagdad dari tahun 645 H (1247 M) yang umunya ditulis dengan tulisan *Kufi* (Din 1968: 48-49). Faruqi dan Faruqi juga menampilkan beberapa gambar mata uang yaitu: mata uang dari masa Khalifah Umayyah, masa pemerintahan Hisham Ibn Abd al-Malik dari tahun 105 H (723 M) dan mata uang masa Sultan Al-Amir bin Ahkam Allah dari Dinasti Fatimiyah tahun 514 H (1120 M) yang ditulis dengan *syahadah* dalam tulisan *Kufi* (Faruqi dan Faruqi 1986: 309). Philip K.Hitti juga menampilkan beberapa gambar mata uang di kerajaan-kerajaan Islam mulai dari Konstantinopel sampai ke Iran. Gambar-gambar yang ditampilkan nampak berbeda dengan gambar *deureuham* yang dicetak di Aceh. Mata-mata uang tersebut di antaranya ada yang memakai tulisan *Thuluth, Nastaliq,* dan *Thugra* seperti: mata uang emas yang dikeluarkan tahun 1512 M masa Sultan Salim I di Kesultanan Turki Utsmani cenderung memakai tulisan *Thuluth;* mata-mata uang yang terbit di Konstantinopel tahun 1822 M masa Sultan Mahmud II, dan tahun 1850 M –1858 M masa Sultan Abd. Majid, serta tahun 1899 M masa Abdul Hamid II justru lebih cenderung memakai tulisan *Thuluth* dan *Thugra;* mata uang emas masa Sultan Nasir al-Din Syah yang dicetak di Taheran tahun 1880 M malah mempergunakan tulisan *Nastaliq* (Hitti 1961: 330, 343-346, 378, 382, 384, 393, 395; Faruqi dan Faruqi 1986: 309). *Deureuham* Aceh Darussalam jelas sekali berbeda dengan mata uang-mata uang tersebut, karena ditulisi dengan tulisan *Naskhi*.

3.6.3 Kaligrafi dalam Surat-Surat

Di dalam perjalanan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, beberapa Sultan yang memerintah telah mengeluarkan surat-surat 'indah' baik yang berkaitan dengan masalah perdagangan, maupun dalam hubungan diplomatik. Di antara surat-surat yang dikeluarkan oleh penguasa-penguasa Aceh Darussalam antara abad 16 M-18 M, hanya surat yang dikeluarkan oleh Sultan Ala ad-Din dan Iskandar Muda yang masih dapat disaksikan sampai saat ini. Pada tahun 1602 Sultan Ala ad-Din telah mengeluarkan sebuah surat pernyataan tentang perdagangan di wilayah kekuasaannya, yang salinannya sekarang disimpan di *Bodleian Library* (Douce MSS. Or.e.5). Menurut Lombard surat ini telah

menimbulkan interpretasi yang berbeda oleh beberapa penulis. Shallebar seperti yang dikutip Lombard, mengatakan bahwa surat tersebut sebetulnya merupakan pernyataan dari pihak Ala ad-Din mengenai peraturan perdagangan di Kerajaan Aceh yang ditujukan terhadap pihak bangsa asing, terutama dengan Inggris, namun Foster mengatakan bahwa naskah itu adalah semacam "perjanjian" antara "Lancester dengan Ala ad-Din" (Lombard 1991: 323, Shallebar 1898: 10, Lancaster 1940: 159-160). Tidak jelas tulisan apa yang digunakan dalam surat tersebut, namun berdasarkan gambar yang dilampirkan oleh Lombard di dalam tulisannya (1991: 366-367) kelihatan pernyataan itu ditulis dengan tulisan *Naskhi*. Sultan Iskandar Muda telah beberapa kali berkirim surat kepada penguasa-penguasa di negara lain. Pada tahun 1024 H (1615M) Iskandar Muda telah menulis surat kepada Raja Inggris, James I. Surat itu berisi penolakan Iskandar Muda terhadap permohonan dari Raja James I memberi izin kepada pedagang-pedagang Inggris untuk berdagang berkedudukan di Tiku dan Pariaman: meskipun menolak berdagang di Tiku dan Pariaman, namun Iskandar Muda mengundang mereka untuk melakukan aktivitas perdagangan di Aceh, karena di samping lebih dekat dengan Sultan, juga lebih mudah. Surat ini ditulis dengan tulisan *Naskhi* yang rapi dalam bahasa Melayu, dan dianggap 'benar-benar' surat emas karena ditulis di atas kertas yang ditaburi butir-butir emas, diberi hiasan bunga-bungaan yang dipengaruhi oleh seni Safawi-Iran (*Pameran Surat-Surat Emas Raja-Raja dan Filateli Nusantara* 1992: 7).[65] Kemudian, pada tahun 1030 H (1621 M) Laksamana Beaulieu dititipi sepucuk surat oleh Sultan Iskandar Muda ketika ia meninggalkan Aceh (sebagai balasan sepucuk surat dari raja Perancis yang juga dibawa oleh Beaulieu saat tiba di Aceh). Lombard mengatakan surat tersebut telah hilang entah kemana, namun menurut keterangan Beaulieu, ketika ia meninggalkan Aceh, surat itu telah diterimanya dengan hormat sebesar-besarnya dalam baki perak; dibungkus dengan kantong beludru merah bertali emas. Tidak jelas tulisan yang dipergunakan, namun diterangkan bahwa surat itu ditulis sangat halus dalam bahasa Aceh yang diberi hiasan dan gambar dengan emas. [66]

[65] Mengenai Surat Iskandar Muda ke pada Raja James I dan Transliterasinya, lihat Ahmad (1972: 78, 147), lihat juga di Lampiran.

[66] Di dalam surat tersebut berisi pernyataan Sultan Iskandar Muda tentang: wilayah kekuasaannya meliputi Deli, Johor, Pahang, Kedah, dan Perak di kawasan Masyrik (Timur) dan kerajaan Pariaman. Tiku, Paseman di kawasan Magribi (barat). Di dalam surat tersebut juga berisi pernyataan hormat dari Iskandar Muda terhadap Raja Perancis dan Laksamana Beaulieu. Mengenai terjemahan surat tersebut lihat Lombard (1991: 326-327).

3.6.4 Kaligrafi Pada *Cab Sikureueng*

Temuan kaligrafis yang sangat menarik adalah berupa *cab sikureueng* (Cap sembilan). *Cab sikureueng* merupakan segel sultan-sultan Aceh Darussalam, dan semua sultan, sultanah yang memerintah menggunakan sebuah *cab sikureueng*, cap resmi kesultanannya. Pemberian nama ini didasarkan kepada bentuk stempel tersebut yang biasanya mencantumkan sembilan (*sikureung* = sembilan) nama sultan yang pernah memerintah Kerajaan Aceh Darussalam yaitu: nama sultan yang sedang memerintah biasanya ditempatkan di lingkaran paling tengah; dan 8 nama-nama sultan yang dianggap penting, biasanya 1 untuk pendiri dinasti dan 4 nama sultan dari pihak dinasti keluarga sultan yang memerintah, dan 3 nama-nama sultan yang memerintah sebelumnya (P3SKA 1996: i). Contoh yang dapat dikemukakan adalah *cab sikureueng* Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah dan Sultan Muhammad Daud Syah. *Cab sikureueng* Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah mencantumkan 9 nama sultan yang ditempatkan dalam 9 lingkaran: di dalam lingkaran paling tengah terdapat nama dan gelar kebesaran Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah sendiri, secara lengkap berbunyi: *Paduka Seri Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah Berdaulah Salallah fi al-Alam ibnah.* Lima lingkaran sebelah kiri dipisahkan oleh tulisan *Bism – Allâh- ar-Raḥmân- ar-Raḥîm* yang kalau digabung terdapat bacaan *basmallah*; kemudian 4 lingkaran sebelah kanan dipisahkan oleh tulisan-tulisan *wa ani- sulaiman - min - inni,* sehingga secara lengkap terdapat kalimat "*Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm inni min sulaimâni wa inni.*" Penggalan *basmallah* pertama (*Bism)* diikuti oleh lingkaran berisi kalimat "*as-Sulṭan ibnu Ali Riayat Syah.*" penggalan kedua (*Allâh)* diikuti dengan lingkaran berisi kalimat "*Johan berdaulat*", penggalan ketiga (*ar-Raḥmân)* diikuti dengan lingkaran berisi kalimat "*Sulṭan Iskandar Muda*", dan penggalan ke empat (*ar-Raḥim)* diikuti dengan lingkaran berisi kalimat "*Adil Allâh al-Malik al-Mubin*", kemudian setelah itu muncul penggalan-penggalan kalimat: *wa ani* yang diikuti lngkaran kelima berisi kalimat "*ibnu Sulṭân 'Inayat Syah*", *min* diikuti dengan lingkaran keenam berisi kalimat "*ibn as-Sulṭân Muzafar Syah*", *sulaimâni* yang diikuti dengan lingkaran berisi kalimat "*ibnu as-Sulṭân 'Alaiddin Riayat Syah.*[67] *Cab sikureueng* Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin sebetulnya ingin memperlihatkan susur galur silsilah keturunan Sultanah yang dihubungkan sampai kepada kerajaan "Makuta Alam", cikal bakal kerajan Aceh Darussalam. Penggalan-penggalan *basmallah* dan kalimat lainnya tersebut meski telah disusun sedemikian rupa berlawanan dengan arah jarum jam, namun tak seiring dengan urutan-urutan silsilah Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah. Harusnya lingkaran paling dalam dikuti oleh lingkaran kiri bawah yang berisi kalimat "Sultan Iskandar Muda" karena mengingat Taj al-Alam Syafi-

[67]Untuk lebih jelasnya lihat P3SKA (1996: i).

atuddin adalah anak perempuan tertua dari Iskandar Muda; kemudian harusnya diikuti oleh nama-nama Sultan lainnya yang sesuai dengan silsilah tersebut seperti Ali Riayat Syah. Contoh lain adalah *cab sikureueng* Sultan Muhammad Daud Syah, juga menampilkan 9 nama sultan yang pernah memerintah Kerajaan Aceh Darussalam. Lingkaran paling tengah berisi nama dan gelar Sultan Muhammad Daud Syah sendiri yang secara lengkap berbunyi "*wafaqa Allâh Paduka Seri Sultân 'Ala ad-Dîn Muḥammad Daud Syah Johan Berdaulat Salallâhu fil 'al-'Alam 1296*". Di dalam lingkaran-lingkaran bagian tepi (dimulai dari lingkaran paling atas searah jarum jam) terdapat tulisan "*Sulṭân Ahmad Syah*"; di kanan atas terdapat tulisan "*Sultân Johan Syah*"; di paling kanan terdapat "*Sulṭân Mahmud Syah*"; di kiri bawah terdapat "*Sulṭân Johan 'Alam Syah*"; di lingkaran paling bawah terdapat "*Sulṭân Manawar Syah*"; di kiri bawah terdapat "*Sulṭân Sayyidil al-Mukammil*"; paling kiri terdapat "*Sulṭân Makuta'Alam*"; di kiri atas terdapat tulisan "*Sulṭân Taj al-'Alam*" (Sufi 1994: 54). Baik *cab sikureueng* Sultan Muhammad Daud Syah maupun *cab sikureung* Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah, keduanya ditulis dengan tulisan *Naskhi*.[68]

3.6.5 Kaligrafi Pada Al-Quran, Keramik, Perhiasan, dan Temuan Lainnya

Di Museum D.I. Aceh tersimpan Al-Quran dalam tulisan tangan (No. Inv. 2327).[69] Al-Quran ini tidak jelas kapan waktu penyalinannya, namun ditulis dalam tulisan *Naskhi* yang pada bagian pingir setiap halamannya diberi hiasan sangat raya dengan pola-pola hias tradisional Aceh yang sudah digayakan sedemikian rupa. Pada bagian pinggir kiri dan kanannya terdapat hiasan berupa *puta talou dua*, diiring dengan *bungong kundo*, yang kemudian diapit lagi dengan *puta talou dua*, sedangkan di bagian pinggir luarnya terdapat hiasan *kubah* berisi hiasan *sulur-sulur*, kemudian di bagian atas dan bawah serta ujung *kubah* terdapat *bungong awan setangke*. Di bagian pinggir atas dan bawah halamannya juga terdapat hiasan *puta talou dua*, *bungong kundo*, dan *kubah* yang dipadukan dengan hiasan *bungong glima* yang dibelah dua.[70]

Di Museum Aceh dan "Gunongan" disimpan sejumlah keramik peninggalan masa kerajaan Aceh Darussalam. Keramik-keramik di Museum Aceh tersebut adalah berupa tiga buah *pinggan*. *Pinggan* pertama bewarna putih dihiasi dengan hiasan sulur-sulur dan kaligrafi berupa beberapa teks (juga dengan warna biru) *syahadah* dan seruan

[68] Di Museum D.I. Aceh terdapat tiga stempel sepertinya memakai tulisan *Jawi* dan campuran dengan latin.

[69] Al-Quran ini tak sempat penulis lihat ketika melakukan penelitian di Museum Aceh, tetapi penulis dapat dari Islam dalam Budaya Indonesia (19998i-ii)

[70] Al-Quran hasil tulisan tangan yang ditemukan di Aceh, Lihat di Lampiran.

(sanjungan) terhadap 4 nama khalifah Islam pertama. Di bagian pinggir atas dan bawah ada kaligrafi ditulis dengan *syahadah* sebanyak dua kali, diselingi dengan teks "*yâ Abubakar*" dan "*yâ Utsman*" di sebelah kanan kalimat "*yâ Umar*", dan "*yâ 'Ali*"di sebalah kiri. Di bagian tengah terdapat 3 baris kalimat: baris pertama adalah "*Allâh wahdah lâ syarikalah*"; baris kedua "*Muḥammad ar-Rasûl Allâh*"; dan baris ke tiga tak jelas kalimatnya. Kalau diperhatikan secara seksama jelas tulisan yang dipakai adalah tulisan *Shini,* di mana karakter khususnya kelihatan pada lengkungan huruf *'ain* pada awal kalimat, dan huruf *ha* pada akhir teks *Allâh* yang "menggeliat" seperti naga Cina.[71] *Pinggan* kedua juga dengan warna dasar putih (lebih terang jika dibandingkan dengan karamik pertama). *Pinggan* ini di bagian pinggirnya dihiasi bulatan-bulatan kecil (sambung bersambung membentuk garis) dan di bagian tengahnya dengan sulur-sulur sebagai pembatas tulisan kaligrafi yang tertera pada temuan ini. Karakter tulisan yang digunakan cenderung *Naskhi*, tetapi lebih dekat dengan tulisan *Jawi* karena memakai bahasa Melayu. Kalimat pada pinggir *pinggan* adalah: "*Inderasuwan hanta nama yang punya – di negeri Inggris dagangnya ramai –Inderasuwan Tulisan nama kongsinya – termasyhur di negeri Betawi*" di tengah terdapat delapan baris kalimat yang diselingi dengan hiasan sulur-sulur: "*Lihatlah cayanya – rupa bagai bunga – sudah hamba kasih – buatlah kendati bagai bidadari – dekatlah kemari – jiwa dengan badan – bagai sukat tuan*". *Pinggan* ketiga berwarna dasar putih namun hiasanya didominasi warna merah bata dan diselingi dengan warna hijau. Pada bagian pinggir dihiasi bunga-bungaan dengan warna merah. Kemudian arah ke tengah terdapat lingkaran bewarna dasar hijau dihiasi kaligrafi ditulisi al-Quran surat Yasin (36: 1-5) dengan warna hitam. Di tengah *pinggan* terdapat kaligrafi dengan tinta merah bata berisi al-Quran surat Ikhlas (112:1-4), dalam tulisan *Thuluth*.

Di "Gunongan" terdapat beberapa keramik sebagai koleksi SPSP D.I Aceh dan Sumatera Utara. Di tempat ini terdapat sebuah *pinggan* dan sebuah *teko*. *Pinggan* berwarna dasar gading diselingi dengan warna hijau. Pada bagian pinggir terdapat 8 buah kaligrafi berupa teks "*Allâh - Muḥammad*" berwarna merah bata, diselingi oleh lingkaran hijau yang ditulis dengan kalimat-kalimat yang kurang jelas. Arah ke tengah dari pinggir terdapat lingkaran berwarna hijau, ditulis dengan huruf Arab bawarna hitam yang sangat kecil sehingga sulit dibaca. Di bagian tengah pinggan ada kaligrafi berupa *basmallah* yang diikuti oleh al-Quran surat *Al-Baqarah* (2: 255), dalam tulisan *Naskhi*. *Teko* (tempat air minum) mempunyai warna dasar gading dihiasi pola hias geometris dan bunga-bungaan bewarna hijau dan merah bata. Kalimat kaligrafis terdapat pada setiap sisi di bagian punggung *teko,* dalam tulisan *Naskhi* berupa 4 buah teks *Allah* dan

[71] Lihat Foto. 38.

Muḥammad dan di setiap sisi badan terdapat serangkaian doa (yang diterjemahkan secara bebas):

- pada sisi I terdapat
  Alhamdulillâh al-lazi 'afani ibtala'a faddalani 'ala gasysya mimman qalaqta tafdila (Puji-pujian bagi Allah yang telah menyelamatkan aku, dari cobaan, memuliakan aku dari semua yang telah Engkau ciptakan, yang sungguh-sungguh mulia);
- pada sisi II terdapat
  Allahhumma inni as'aluka al-fauza 'inda al-qada'i wa min izarun asy-syuhada' wa 'gasysya asy-sya'dai wa an-nasara ala al-'ada'i (Ya Allah ya Tuhanku berilah aku kemenangan pada saat yang menentukan, kemenangan ketika membantu para syuhada, dan kemenangan dari tipudaya, dan kemenangan ketika menghadapi musuh);
- pada sisi ke III terdapat doa
  Allahumma inni dai'fun faqawwini wa inni daniyyun fa'a'izzaniy wa inni faqiyrun fa'a'izzaniy ya arham ar-rahimiyn (Ya Allah Tuhanku sesungguhnya aku lemah maka kuatkanlah aku, sesungguhnya aku hina maka muliakanlah aku, sesungguhnya aku fakir maka muliakanlah aku, ya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang);
- dan pada sisi ke IV terdapat doa
  Allahumma inni a'uzubika min jahdi al-bala'i wa darki' asaqa'i wa suw'i al-qada'i wa syamatati al-'ada'i (Ya Allah Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari kekuatan bala dan kesengsaraan hari tua, dan jauhkanlah aku dari kecongkakan musuh). [72]

Di Museum D.I Aceh terdapat juga beberapa perhiasan terbuat dari emas dan perak yang dihiasi dengan kaligrafi. Salah satunya *patham dhou,*[73] perhiasan dahi perempuan Aceh terbuat dari emas 24 karat seberat 155, 60 gr, berhias lima butir "serkonia". Bentuknya seperti mahkota: bagian tengah dihiasi dengan ukiran bermotif tumpal dan sulur daun, lima butir batu permata "serkonia" putih dan hiasan berupa kaligrafi bertulisan *Allah* dan *Muhammad* yang ditulis dengan tulisan *Thuluth* dilingkari ukiran bermotif bulatan kecil dan bungaan. Kemudian terdapat juga: *gleung jaru pucok rebong*, gelang tangan yang terbuat dari perak sepuh emas, penuh dengan hiasan tumpal dan kaligrafi teks *Allah* dalam tulisan *Kufi*; *eunteuk boh deureuham*, kalung terbuat dari untaian *deureuham* dari emas 60 % ditulis dengan nama-nama sultan dalam tulisan *Nas-*

[72] Lihat Foto 39.
[73] Mengenai perhiasan *patham dhou* lihat Leumiek (1998: 35-36).

khi; dan hiasan bantal pelaminan, terbuat dari perak ditulis dengan teks *Allah* dalam tulisan *Thuluth ornamental*.[74]

Selain itu di Museum D.I Aceh juga tersimpan temuan berupa sebuah meriam, papan mimbar mesjid, dan beberapa fragmen rumah tradisional Aceh. Meriam yang tersimpan dilantai satu ruang pameran Museum D.I Aceh ini dihiasi kaligrafi dalam huruf *Jawi-Naskhi*, tulisan yang terbaca adalah: *Pada tahun 1277 adala Cina Saparuddin Orang Palembang Tukang Tembak berhenti di dalam Bandar Negeri Pulau Pinang Kampung Mesjid nama adanya (1277).*[75] Papan bekas mimbar mesjid tersebut berbentuk stilisasi hiasan *bungong awan se tangke*, sangat menarik karena di kedua sisinya terdapat kaligrafi dalam tulisan *Kufi anyaman* dan di bagian tengahnya terdapat *syahadah* dalam gaya tulisan *makus* (tulisan cerminan), merupakan satu-satunya gaya tulisan *makus* yang dijumpai dalam kaligrafi di Aceh.[76] Temuan berupa fragmen rumah tradisional Aceh, ketika penulis datang belum lagi di pamerkan dan masih berada dalam ruang deposit. Fragmen ini masih bertumpuk begitu saja dalam jumlah tak begitu banyak (sekitar 5 lembar papan tebal), penuh dihiasi pola hias Aceh. Pada bagian tertentu terdapat kaligrafi Arab dalam tulisan *Thuluth*,[77] meskipun secara keseluruhan cukup sulit dibaca namun salah satunya berbunyi (tak lengkap) sebagai: *Haza perbuatan 'Ali Addin pada bulan...* (ini hasil karya 'Ali Addin pada bulan...)[78]

[74] Foto Perhiasan: *patham dhou* dan *eunteuk boh deureuham*, Lihat Foto 37.

[75] Lihat Foto 44.

[76] Lihat Foto 41.

[77] Syafwandi juga menampilkan beberapa gambar yang memperlihatkan beberapa panel rumah tradisional Aceh juga dihiasi kaligrafi. Berdasarkan panel itu terlihat jelas kaligrafi yang memakai tulisan *Thuluth*, yang mengutip kalimat *syahadah*. Lihat Syafwandi (1988: 45).

[78] Lihat Foto 42.

BAB IV
`DESKRIPSI DAN KLASIFIKASI TEMUAN KALIGRAFI PADA MAKAM-MAKAM ISLAM MASA ACEH DARUSSALAM

4.1 Istilah Makam: Nisan, Jirat, dan Cungkup sebagai Tanda Makam

Istilah *makam* berasal dari bahasa Arab, *qama*, dalam bentuk tunggal maskulin menjadi *maqamum* berarti tempat atau posisi berdiri. Istilah *makam* disamakan artinya dengan *kubur*. Istilah *kubur* dalam bahasa Arab berasal dari kata *qabara*, dalam bentuk tunggal maskulin menjadi *qabrun*, dan jamak menjadi *qubur* yang berarti mengkebumikan jenazah. Istilah *qubur* atau *makam* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kubur* atau *makam*, berarti mengkebumikan jenazah, meskipun ada perbedaan arti secara harfiah kedua istilah itu dapat disamakan artinya, tempat menguburkan mayat. Di beberapa tempat di Indonesia ada yang disebut *astana* (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), *setana* (Jawa), *asta* (Madura), *astano*, *ustano* (Minang). Kata *makam* atau *kubur* dianggap tak menimbulkan kesan kemewahan, tetapi *astana, setana, asta, astano, ustano* menimbulkan kesan kemewahan, keagungan. Dalam hal ini kubur atau makam dianggap istana bagi yang mati. Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan si mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan (Montana 1990: 206). Di dalam masyarakat Tausuq (Philipina) terdapat 3 (tiga) istilah yang berarti makam atau kubur, masing-masing mengacu pada status sosial seseorang yang dikuburkan: *kubul* istilah untuk masyarakat biasa atau orang-orang yang tak memiliki gelar; *tulab* kubur untuk *datus* (termasuk untuk sultan atau aristokrat); dan *tampat* untuk kubur atau maam *syarif* (Kiefer & Sather 1970: 77-78), seperti juga dijumpai dalam beberapa masyarakat di Minangkabau. Di Aceh istilah *kandang* sering digunakan untuk makam para sultan (Lombard 1991: 181-183).

Di dalam tradisi penguburan bercorak Islam ada hal yang dilarang dan dianjurkan. Beberapa hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, antara lain adalah menembok kubur, membuat ornamen atau tulisan, dan membuat bangunan di atas kubur (Kramers & Gibb 1953: 90). Di dalam pelaksanaannya, meskipun begitu tak jarang dijumpai kubur yang ditembok, dihiasi dengan ornamen atau hiasan dan tulisan yang dekoratif sekali, serta diberi bangunan-bangunan tertentu. Hal demikian terjadi bukanlah dimaksudkan untuk melanggar ketentuan-ketentuan tersebut melainkan hanya sebagai pengung-

kapan rasa hormat dari masyarakat terhadap tokoh yang dikuburkan.[1] Di samping adanya larangan, ada beberapa anjuran di dalam tradisi penguburan Islam. Anjuran tersebut antara lain adalah menguburkan mayat harus menghadap ke kiblat (Roham 1992: 84), kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya, dan memberi tanda di atas kubur agar dapat dikenali.[2]

Nisan, jirat, dan cungkup merupakan tanda makam. Nisan terutama di daerah Sumatera Barat dan Banjar disebut juga dengan istilah *mejan*. Asal kata nisan telah menimbulkan berbagai tafsiran. L. Ch. Damais mencatat beberapa pendapat para ahli terhadap asal mula kata nisan ditinjau dari berbagai bahasa dan akar katanya. Salah satu yang dikemukakan adalah pendapat Van der Tuuk yang mengatakan bahwa bahasa asalnya dari Persia. Arti nisan adalah tanda yang dalam bahasa Arab berarti *syahid* (saksi). Di Jawa kata *tetenger* yang berarti tanda sering disamakan dengan arti *maesan*. Hidding berpendapat, tak tertutup kemungkinan kata *paesan* berasal dari kata *maesan* bahkan dari kata *maejan*, sedangkan Th. Piqeaud menyatakan bentuk asli adalah kata *maejan* dan kata *maesan* merupakan bentuk sekunder. Kamus Greeke & Roorda mencatat, *maesan* berarti *kebowan* (menyerupai kerbau), sehingga L. Ch. Damais berkesimpulan nisan atau *maesan* berasal dari bahasa Sansekerta, *mahisa* (kerbau), disokong oleh pernyataan bahwa masa pra-Hindu terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau pada upacara korban. Barangkali kesimpulan yang diambil Damais mendekati benar karena pada zaman Hindu bahkan sampai sekarang di beberapa tempat di Indonesia masih ada masyarakat yang melakukan ritus keagamaan yang cenderug megalitis menempatkan kerbau sebagai binatang korban serta disertai dengan pendirian bangunan dari batu (Ambary 1988b: 10; Damais 1957: 353-415; Montana 1990: 208-209; Santoso 1977: 478; Herwandi 1994: 1-2).

Nisan di dalam Islam berfungsi tidak lebih sebagai penanda kubur (Wibisono 1989: 10; Kiefer & Sather 1970: 75-90), untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat yang dikuburkan (Santoso 1977: 498). Oleh karena orientasi sistem penguburan Islam di Indonesia selalu membentuk garis lurus utara-selatan, maka arah hadap nisan Islam di Indonesia selalu ke utara-selatan (Herwandi 1994: 2). Jirat biasa juga disebut *kijing*, adalah bangunan persegi panjang dibuat di atas permukaan ta-

[1] Sebagaimana terjadi pada kubur Nabi Muhammad S.A.W yang pada awalnya merupakan gundukan tanah saja, namun karena begitu besarnya rasa hormat masyarakat terhadap Nabi Muhammad S.A.W akhirnya diberi hiasan dan ornamen yang cukup raya (Nawawi dkk 1990: 276).

[2] Mayat dibaringkan selalu menghadap ke kiblat, agar posisi mayat tetap menghadap seperti di dalam shalat. Di Indonesia karena keletakan Ka'bah (yang menjadi Kiblat umat Islam) berada di bagian barat-laut maka posisi mayat harus membujur dari utara ke selatan, sehingga memudahkan untuk memiringkan wajah, muka mayat ke arah barat laut, tepat ke arah Kiblat.

nah bekas lubang kubur. Di Aceh bangunan ini dapat tampil sangat sederhana berupa tumpukan tanah atau batu yang disusun rapi, tetapi tak jarang mempergunakan lempengan batu yang telah ditatah dan dihiasi sedemikian rupa, bahkan ada yang berupa semen yang dibentuk seindah mungkin, tergantung kepada status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dikuburkan. Oleh sebab itu makam orang kaya, para bangsawan dan tokoh masyarakat tampil dengan indah dan mewah sekali, sedangkan kubur masyarakat biasa hanya dilengkapi dengan jirat berupa tumpukan tanah atau dengan susunan batu saja.

Selain nisan dan jirat, kadang kala sebuah makam dilengkapi dengan *cungkup*, yaitu bangunan beratap sebagai penutup dan pelindung makam (Ambary 1988: 11). Sesunggunya bangunan inilah yang disebut dengan *kandang* di Aceh, yang akhirnya meluas pengertiannya untuk menyatakan seluruh kompleks di sekitar makam. Sama halnya dengan jirat, cungkup ada juga yang dibuat sangat sederhana tetapi tak jarang muncul dengan sangat indah dan raya dengan hiasan, tergantung dengan status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dikuburkan.

Tanda makam yang masih dapat dikatakan asli di Aceh adalah berupa nisan dan jirat saja, sementara beberapa cungkup yang masih dapat disaksikan saat ini bukan lagi asli. Sebutlah misalnya cungkup makam Kandang XII di Banda Aceh. Berdasarkan laporan Moquette, pada tahun 1914 M di Kandang XII masih berdiri bangunan pelindung makam yang sangat sederhana sekali berupa balai yang beratap sirap (Moquette 1914: 73). Bangunan ini dapat dipastikan telah dibangun ulang pada waktu yang tak diketahui, karena laporan Moquette jauh berbeda dengan apa yang digambarkan oleh ar-Raniri dalam *Bustan as-Salatin* yang menguraikan betapa cungkup makam ini sangat indah dan mewahnya (seperti telah diurakan pada bagian 3.5.2). Barangkali itulah sebabnya tak satu pun cungkup yang masih dapat disaksikan saat ini dihiasi kaligrafi Islam. Tanda makam yang dihiasi kaligrafi hanya terbatas pada nisan dan jirat. Oleh sebab itu dalam pembahasan berikut hanya ditekankan kepada nisan dan jirat saja.

4.2 Distribusi Situs Makam Islam Masa Aceh Darussalam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

Di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (merupakan wilayah inti Aceh sebagai kawasan *Aceh Lhee Sagi* atau disebut juga *Aceh Rayeuk*) terdapat sebanyak 52 situs makam Islam masa Kerajaan Aceh Darussalam, yang terdistribusi di beberapa Kecamatan. Di Kotamadya Banda Aceh tercatat sebanyak 31 situs: 11 situs terletak di Kecamatan Kuta Alam, 11 situs di Kecamatan Baiturrahman, 6 situs di Kecamatan Meuraksa, dan 4 situs di Kecamatan Syiah Kuala. Situs-situs yang terletak di Kecamatan Kuta Alam adalah: 1) Kompleks Makam Tuan di Kandang, 2) Kompleks

Makam Raja-Raja Kampung Pande, dan 3) Kompleks Makam Putroi Ijo yang terletak di Desa Kampung Pande; 4) Kompleks Makam Putroi Meurah di Lam Raya; 5) Kompleks Makam Teungku di Anjong di Peulanggahan; 6) Kompleks Makam Lampulo I, 7) Lampulo II, 8) Lampulo III di Desa Lampulo; 9) Kompleks Makam Syeh Daud Rumi di Desa Mulia; 10) Kompleks Makam Kuala Makam, dan 11) Kompleks Makam Abdullah Arif di Desa Lambaro Sekep. Situs-situs yang terletak di Kecamatan Baiturrahman adalah: 1) Kompleks Makam Kandang XII, 2) Kompleks Makam Kandang Meuh. 3) Makam Iskandar Muda, dan 4) Kompleks Makam Sultan Ibrahim; dan 5) Kompleks Makam Raja-Raja Bugis di Kelurahan Kraton; 6) Kompleks Makam Saidil Mukammil di Kelurahan Merduati; 7) Kompleks Makam Raja Reubah, dan 8) Kompleks Makam Raja Jalil di Desa Lam Lagang; 9) Komples Makam Putroi Jamaloi di Kelurahan Kampung Baru; 10) Kompleks Makam Raja Raden di Kelurahan Geuceu; dan 11) Makam Pucot Meurah di Kelurahan Sukarami. Di Kecamatan Meuraksa terdapat 6 situs yaitu: 1) Kompleks Makam Sultan Salahuddin, dan 2) Muhammad bin Muhammad al-Kadir di Desa Bitai; 3) Kompleks Makam Tuan di Pakeh, dan 4) Kompleks Tuan di Kandang Punge Blancut di Desa Punge Blancut; 5) Kompleks Makam Geuceu Ineum di Desa Geuceu Ineum; 6) Kompleks Makam Lamteumeun di Desa Lamteumeun. Di Kecamatan Syiah Kuala terdapat situs-situs yaitu: 1) Kompleks Makam Syiah Kuala, 2) Kompleks Makam Salahuddin Kuala di Desa Deyah Raya; 3) Kompleks Makam di Tunggai I, dan 4) Kompleks Makam di Tunggai II di Desa Lam Gugob.[3]

Di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar tercatat sebanyak 20 situs tersebar di sembilan Kecamatan. Di Kecamatan Mesjid Raya terdapat 5 situs yaitu: 1) Kompleks Makam Teungku di Lam Nga di Desa Lam Nga; 2) Kompleks Makam Bentara Giging, 3) Kompleks Makam Teungku Meurah, dan 4) Kompleks Makam Tengku Tujuh terletak di Desa Lambada Klieng; serta 5) Kompleks Makam Keumlahayati di Desa Lam Reh. Di Kecamatan Darul Imarah terdapat 4 situs yaitu: 1) Kompleks Makam Meurah I di Desa Lam Ue; 2) Kompleks Makam Meurah II di Desa Ulee Leueng; 3) Kompleks Makam Darul Kamal di Desa Biluy; 4) Kompleks Makam Meurah Jie di Desa Lam Blang. Di Kecamatan Darussalam, Ingin Jaya, dan Kecamatan Peukan Bada terdapat masing-masing 2 situs: di Kecamatan Darussalam terdapat situs-situs: 1) Kompleks Makam Teungku di Kajhu, dan 2) Kompleks Makam Sultan Alaudin Kajhu di Desa Kajhu; di Kecamatan Ingin Jaya terletak situs-situs: 1) Kompleks Makam Maharaja Lela, dan 2) Kompleks Makam Habib di Desa Lam Garut; dan di Kecamatan Peukan Bada terdapat situs: 1) Makam Laksamana I di Desa Ajun, dan 2) Kompleks Makam Maharaja Gurah di Desa Gurah. Di Kecamatan Lokngа Leupung terdapat 2 situs: 1) Kompleks Makam Nek Ku di desa Lam Lhom, dan 2) Kompleks Makam Boru di Desa Meunasah

[3]Mengenai situs-situs yang terdapat di Katamadya Banda Aceh dan jumlah makam pada masing-masing situs lihat *Tabel 6* di Lampiran.

Boru. Selebihnya, masing-masing satu di Kecamatan Indrapuri, Seilimun, dan Sukamakmur: di Kecamatan Indrapuri terdapat situs Kompleks Makam Indrapuri di Desa Indrapuri; di Kecamatan Seilimun terdapat Kompleks Makam Jirat Puteh di Desa Tanoh Abe; dan di Kecamatan Sukamakmur Kompleks Makam Teungku Yob Asan di Desa Niron.[4]

Dari 52 situs kompleks makam tersebut, tidak semuanya diteliti. Hal itu dilakukan karena dua alasan yang signifikan yaitu: tidak semuanya situs-situs tersebut benar-benar layak untuk penelitian kaligrafi sebab ada di antaranya yang tidak memiliki tulisan dan tak potensial untuk diteliti lebih lanjut; ditambah lagi karena alasan keamanan yang tidak memungkinkan untuk meninjau langsung beberapa situs tersebut. Situs-situs yang terpilih untuk diteliti adalah sebanyak 23 buah, dengan perincian 13 terletak di Kotamadya Banda Aceh dan 10 buah di Kabupaten Aceh Besar. Situs-situs yang terletak di Kotamadya Banda Aceh, yang diobservasi adalah situs-situs: 1) Kompleks Makam Tuan di Kandang Kampung Pande, 2) Kompleks Makam Raja-Raja Kampung Pande, 3) Kompleks Makam Putroi Meurah, 4) Kompleks Makam Salahuddin Bitai, 5) Kompleks Makam Kandang XII, 6) Kompleks Makam Raja Reubah, 7) Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir, 8) Kompleks Makam Putroi Ijo, 9) Kompleks Makam Saidil Mukammil, 10) Kompleks Makam Raja Jalil, 11) Kompleks Makam Syiah Kuala, 12) Kompleks Makam Raja-Raja Bugis, dan 13) Kompleks Makam Kandang Meuh. Di Kabupaten Aceh Besar terpilih sebanyak 10 situs yang diteliti yaitu: 1) Kompleks Makam Meurah I, 2) Kompleks Makam Meurah II, 3) Kompleks Makam Sultan Ala Uddin Kajhu, 4) Kompleks Makam Teungku di Kajhu, 5) Kompleks Makam Teungku Meurah Lambada Kleing, 6) Kompleks Makam Keumalahayati, 7) Kompleks Makam Habib, 8) Teungku di Lam Nga, 9) Kompleks Makam Bentara Gigieng, dan 10) Kompleks Makam Maharaja Lela.[5]

4.3 Deskripsi dan Klasifikasi Temuan Kaligrafi Pada Situs-Situs Makam: Bentuk Tanda Makam,Tulisan, dan Teks.

4.3.1 Konsep Klasifikasi dan Tipologi

Sebelum mendiskripsikan lebih jauh tentang kaligrafi yang dijumpai di situs-situs Makam Islam masa Aceh Darussalam ada baiknya terlebih dahulu menjabarkan tentang konsep klasifikasi dan tipologi karena akan sering dijumpai di dalam uraian selan-

[4] Mengenai situs-situs Makam di Kabupaten Aceh Besar beserta jumlah makam yang dijumpai pada masing-masing Kompleks Makam lihat *Tabel 7* di Lampiran

[5] Mengenai situs-situs, jumlah makam, jirat dan nisan yang diteliti di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, lihat *Tabel. 8* di Lampiran.

jutnya dalam bab ini. Konsep klasifikasi dan tipologi mendapat perhatian khusus karena di samping klasifikasi dan tipologi merupakan kesibukan utama dari para arkeolog (sebagai upaya awal untuk membuat penafsiran) (Sedyawati 1985: 22), permasalahan umum dalam bagian ini juga terkait erat dengan kedua konsep tersebut, khususnya dalam mendeskripsikan dan mengelompokan temuan-temuan kaligrafi yang dijumpai.

Klasifikasi dan tipologi erat kaitannya dengan masalah kelas dan tipe dalam usaha mengelompokkan temuan-temuan yang dijumpai. Sedyawati mengatakan pada dasarnya klasifikasi mempunyai arti sama dengan taksonomi, namun di dalam arkeologi taksonomi mempunyai pengertian yang lebih khusus sedangkan klasifikasi tetap memiliki artinya yang paling umum, yaitu pemilahan ke dalam golongan-golongan (Sedyawati 1985: 22). Sedyawati membedakan antara kategorisasi dengan klasifikasi. Upaya penggolongan dalam arti yang umum disebutnya kategoriasi, sedangkan klasifikasi disebutnya sebagai upaya menggolong-golongkan sekumpulan data ke dalam kelompok-kelompok yang disebut pula kelas-kelas.[6] Kelas dapat dibagi atas dua macam, yaitu *monothetic* dan *polythethic*. Kelas *monothetic* adalah satu atau beberapa ciri harus dimiliki oleh semua anggota-anggotanya, sedangkan kelas *polythetic* anggota-anggotanya mirip satu sama lain; mempunyai persamaan pada sebagian besar ciri-cirinya, tetapi tak satu ciri pun harus dimiliki oleh semua (Doran & Hudson 1975: 160). Selanjutnya yang dimaksud dengan tipe adalah sekelompok artefak yang homogen (Heizer 1967), atau "sekelompok objek atau gejala yang sama-sama memiliki atribut-atribut yang sama, tetapi berbeda dengan tipe-tipe lain karena mereka memiliki atribut khusus yang tak dimiliki oleh tipe lainnya (Chang 1967: 79). Tipe ditandai oleh menggugusnya sejumlah

[6] Terdapat perbedaan pemakaian istilah oleh beberapa ahli tentang klasifika-si, seperti Doran & Hudson dan Gnanadesikan. Doran & Hudson (1975: 159), seperti dikutip oleh Sedyawati menjelaskan bahwa klasifikasi berarti memasukkan satuan-satuan ke dalam kelas-kelas yang semula belum ditentukan, sedemikian rupa sehingga angota-anggota suatu kelas secara tertentu mirip satu sama lain. Perlu dibedakan antara klasifikasi dengan identifikasi atau *assignment* (pemasukan ke dalam golongan) di mana suatu satuan baru diletakkan di dalam salah satu dari sejumlah golongan yang sudah jelas. Perlu juga ditetankan antara klasifikasi dan *ordination* (pengurutan) di mana unit-unit diletakkan dalam rangkaian. *Ordinantion* ini disebut oleh para ahli arkeologi sebagai seriasi. Penjelasan ini berbeda dengan apa yang diberikan oleh Gnanadisikan (1977: 82), dimana pengertian "penggolongan' yang umum diberinya istilah kategorisasi, yang dibaginya menjadi dua yaitu klasifikasi dan *clustering* (penggugusan). Klasifikasi disebutnya sebagai pengelompokan atas dasar golongan-golongan yang sudah dikenal, sedangkan *clustering* adalah pengelompokan atas data justru dilakukan untuk menentukan golongan-golongan. Berdasar pengertian tersebut Sedyawati terang-terangan mengikuti istilah yang dipakai oleh Gnanadesikan. Untuk lebih jelasnya, lihat Sedyawati (1985: 22-23).

ciri (Sedyawati 1985: 27), dan paling tidak atau sekurang-kurangnya terdapat dua ciri (Spaulding 1971b: 43-45). [7]

Dalam usaha mengklasifikasi temuan-temuan kaligrafi pada makam-makam masa Aceh Darussalam lebih awal berpatokan kepada ciri-ciri bentuk[8] tanda makam, bentuk tulisan, kalimat berdasarkan isi, golongan sosial, dan keletakannya pada tanda makam.

4.3.2 Tipologi Umum Bentuk Nisan, Tulisan, Kalimat

Nisan berhias kaligrafi masa Aceh Darussalam dapat dikelompokkan atas beberapa kelas dan tipe. Kelas nisan dikelompokkan berdasarkan wujud dasar badan, sedangkan tipologi disusun berlandaskan ciri-ciri tambahan (seperti sayap, tonjolan dan lengkungan pada bahu, puncak, dan kepala). Berdasarkan wujud badan nisan-nisan berhias kaligrafi di Aceh Darussalam dapat dikelompokkan atas tiga kelas utama yaitu pipih (diberi kode dengan A), balok persegi (diberi kode B), dan bulat (diberi kode dengan C). Berdasarkan klasifikasi utama itu dapat disusun tipologi dengan menyertakan ciri-ciri tambahan. Nisan pipih dibagi atas empat tipe, yaitu A1, A2, A3, A4; nisan ba-

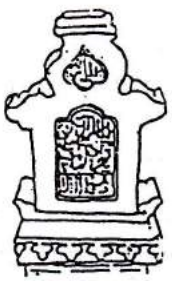
---

[7] Taylor dengan pemikiran yang berbeda mengemukakan bahwa tipe terdiri dari beberapa variasi-variasi, di mana ia memiliki sebagian ciri-ciri yang berbeda dengan variasi lainnya. Ia juga mengatakan bahwa yang disebut kelas adalah penggolongan sekunder atas tipe. Kelas terdiri atas tipe-tipe yang memperlihatkan sejumlah kesamaan pada beberapa dan bahkan semua ciri-ciri khasnya sebagai tipe (Taylor 1971: 119).

[8] Penggolongan berdasarkan tipe kebentukan disebut juga dengan *marfological type* atau disebut juga *diskriptive type*. Yang dimaksud dengan tipe kebentukan dibentuk untuk membayangkan penampakan menyeluruh dari artefak, mencoba lebih meyatakan sifat-sifat umum daripada memusatkan pada ciri-ciri khusus, dengan sekaligus sebanyak-banyaknya atribut, seperti ukuran panjang, lebar, berat, bahan, warna, wujud-wujud dan volume temuan. Untuk lebih jelasnya lihat Sedyawati (1985 : 27) dan Thomas (1979: 216). Sehubungan dengan hal itu, tipologi nisan ini dibuat berda-sarkan bentuk formal nisan, dengan memperbandingkan antara tipologi yang dibuat oleh Yatim terhadap nisan gaya Aceh di Semenanjung Malaysia dengan tipologi yang dilakukan oleh Ambary terhadap nisan gaya Aceh di Indonesia. Yatim membaginya atas dua kelas utama yaitu *slab* dan *pilar*: nisan *slab* berbentuk dasar pipih, baik yang polos maupun yang telah dihiasi dan digayakan: nisan *pillar* berbentuk dasar tonggak baik empat persegi maupun bulat, sedangkan Ambary mengelompokkan nisan gaya Aceh atas tiga kelas utama yaitu: bentuk gabungan *sayap-bucranc*, bentuk persegi panjang, bentuk *silindrik*. Bentuk *sayap-bucranc* adalah nisan menyerupai tanduk kerbau, baik dalam wujud nyata maupun yang telah digayakan. Bentuk persegi panjang adalah nisan-nisan berbentuk *rectangular* yang pada bagian puncaknya terdapat hiasan menjadi mahkota dari nisan tersebut. Nisan *silindrik* adalah nisan-nisan yang berbentuk dasar bulat seperti gada (Yatim 1988:26-31, 52-58; Ambary 1988: 12-14).

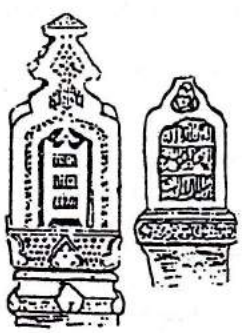
lok persegi atas dua tipe yaitu B1, B2; dan nisan berbentuk bulat dibagi atas dua tipe yaitu C1, dan C2. Dengan demikian tiga kelas nisan di Aceh Darussalam dapat di susun dalam 8 tipe bentuk, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tipe A1.



Nisan dengan bentuk dasar pipih, bagian bahu disertai sedikit tonjolan ke arah timur dan barat, bagian kepala ada yang berundak satu atau lebih, ada kalanya dihiasi *bungong glima*. Pada bagian kaki sering dihiasi dengan pola hias *geometris*, dan tak jarang dengan pola hias lain seperti: *bungong glima*, *bungong seumanga*, *bungong seuleupo*. Pada setiap sisi pinggang biasanya ada hiasan *bungong glima*, dan *geometris* yang digayakan, dipadukan dengan *bungong glima*. Pada bagian badan terdapat hiasan *bingkai jendela kaca*, kadang kala di selingi hiasan *sulur-sulur* penggayaan *bungong kundo*. Di atas *bingkai jendela kaca* terdapat hiasan *bungong awan setangke* dan kadang kala disertai dengan *puta talou dua*. Panel kaligrafi terletak di bagian: kaki, badan, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe A pada 'tipologi' Othman).

Tipe A2.



Nisan dengan bentuk dasar pipih, bagian bahu agak melengkung, kepala biasanya berundak satu tetapi tak jarang yang lebih. Hiasan pada bagian kaki biasanya *geometris* dipadukan dengan *puta talu* dan *bungong glima*. Di pinggang biasanya dihiasi pola hias *geometris* berupa *sisie meurah* yang digayakan, dan dipadukan dengan *bungong glima*. Pada bagian badan ada hiasan *bingkai jendela kaca* yang sering juga diiringi oleh hiasan sulur *bungong kundo*. Di atas *bingkai jendela kaca* terdapat *bungong awan setangke* dan kadang-kadang stilisasi dari *bungong awan-awan* atau *bungong kundo*. Panel kaligrafi terletak di bagian: kaki, badan, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe B atau E pada 'tipologi Othman').

Tipe A3

Nisan dengan bentuk dasar pipih, bahu disertai tonjolan ke atas di bagian barat dan timur, kepala berundak satu atau lebih, kepala biasanya berundak satu tetapi tak jarang yang lebih. Pada bagian kaki dan pinggang



Tipe A4



Tipe B1



Tipe B2

biasanya ada hiasan *goemetris* berupa *bungong puta talou.* Di pinggang ada hiasan geometris *sisie meurah* digayakan, dan dipadukan dengan *bungong glima.* Pada bagian badan ada hiasan *bingkai jendela kaca* yang sering diiringi hiasan sulur *bungong kundo.* Di atas *bingkai jendela kaca* terdapat b*ungong awan setangke,* dan *bungong awan-awan* yang digayakan atau *bungong kundo.* Panel kaligrafi terletak pada bagian: kaki, di badan berada dalam bingkai jendela kaca, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe D pada 'tipologi Othman'.).

Nisan dengan bentuk dasar pipih, bahu disertai sayap melengkung ke atas cukup lebar, kepala berundak satu atau lebih. Hiasan pada bagian kaki dan pinggang biasanya berbentuk geometris yang digayakan, kadang kala dipadukan dengan *bungong glima.* Di bagian badan terapat hiasan *bingkai jendela kaca* sebagai tempat panel kaligrafi. Di atas *bingkai jendela kaca* terdapat hiasan *bungong awan setangke* digayakan sedemikian rupa yang kadang-kadang dipadukan dengan hiasan *puta talou dua.* Di sayap terdapat hiasan *medalion* atau *rosette.* Panel kaligrafi terletak pada bagian kaki, badan, sayap, bahu, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe C pada 'tipologi Othman')

Nisan dengan bentuk dasar balok empat persegi, bahu cenderung datar atau sedikit ditinggikan, kepala berundak satu atau lebih. Hiasan pada bagian kaki dan pinggang biasanya geometris dilengkapi *bungong glima* di setiap sudutnya. Di bagian badan terdapat *bingkai jendela kaca* dilengkapi dengan *bungong awan setangke.* Panel kaligrafi biasanya terletak pada bagian badan di dalam *bingkai jendela kaca,* tetapi sering juga ditemukan di bagian kepala dan kaki (mirip tipe G 'tipologi Othman').

Nisan dengan bentuk dasar balok empat persegi, bahu disertai lengkungan yang menonjol ke arah atas atau bawah di setiap sudutnya, kepala ada yang berundak satu atau lebih. Hiasan pada bagian kaki dan pinggang



Tipe C1



Tipe C2



biasanya geometris yang dipadukan dengan *bungong glima*, di bagian badan terdapat *bingkai jendela kaca* yang menggantung pada *bungong awan setangke* yang berada di atasnya, di bagian bahu kadangkala terdapat *bungong kundo* dan *bungong awan-awan* yang digayakan sedemikan rupa. Panel kaligrafi biasanya terletak pada bagian badan di dalam *bingkai jendela kaca*, tetapi sering juga dijumpai di bagian kaki, bahu dan kepala, namun sangat tak lazim ditemukan di pinggang.

Nisan dengan bentuk dasar segi delapan (cenderung bulat), semakin ke atas semakin mengecil. Hiasan *geometris* yang distilir sedemikian rupa dipadukan dengan *bungong puta talou* terdapat pada bagian pinggang. Panel kaligrafi terletak pada bagian: puncak, dan setiap sisi badannya.

Nisan dengan bentuk dasar segi delapan atau bulat, badan semakin ke atas semakin membesar, mirip gada, kaki dan pinggang di samping membulat ada berbentuk balok empat persegi, bahu cenderung lengkung, kepala membulat berundak satu atau lebih. Hiasan secara umum cenderung geometris. Pada bagian kaki sering terdapat hiasan geometris yang digayakan, dipadukan dengan *bungong glima* dan *puta talou.* Di pinggang terdapat hiasan geometris *bungong sisie meurah* yang dipa-dukan dengan *bungong glima*. Panel kaligrafi biasanya terletak pada bagian badan dan kaki atau salah satunya.

Tulisan yang muncul dapat dibagi atas lima jenis tulisan yaitu *Naskhi, Thuluth,* yang dibagi atas dua tipe (*Thuluth* A dan *Thuluth* B), *Kufi* terdiri atas dua tipe (*Kufi* A dan *Kufi* B), *Figural*, dan *"Samar"* (semuanya dituliskan dengan teknik pahatan timbul). Diskripsi masing-masingnya adalah:

1) Tulisan *Naskhi,* yaitu tulisan yang berbentuk dasar melengkung, yang mana sapuan vertikal dan horizontalnya cukup seimbang, dan menghindarkan terjadinya perdempetan huruf yang berdekatan pada baris yang sama, pahatan batang huruf cenderung bulat,

2) Tulisan *Thuluth* terdiri atas dua tipe:

Thuluth A, bentuk dasarnya melengkung, sapuan vertikal lebih panjang dari sapuan horizontal, sering terjadi perdempetan huruf pada baris yang sama, pahatan batang hurufnya bulat dan ramping.
Thuluth B, bentuk dasarnya melengkung, sapuan vertikal lebih panjang dari sapuan horizontal, sering terjadi perdempetan huruf pada baris yang sama, pahatan batang hurufnya tegak lurus dan cenderung menghasilkan sapuan yang tebal.
3) Tulisan *Kufi* terdiri atas dua tipe:
Kufi A, berbentuk dasar bersudut, menghindarkan terjadinya perdempetan huruf pada baris yang sama, pahatan batang hurufnya bulat, cenderung ramping.
Kufi B, bentuk dasarnya bersudut tetapi diselingi oleh sapuan lengkung pada bagian-bagian tertentu, pahatan huruf tegak lurus, menghasilkan sapuan yang tebal.
4) Tulisan *Figural*, adalah tulisan yang membentuk motif figur tertentu, seperti dedaunan.
5) Tulisan *"Samar"*, adalah tulisan yang dapat digolongkan abstrak, namun bukan abstrak murni yang berupaya menggambarkan bentuk benda tertentu, dan bukan pula seperti 'abstrak' yang biasanya dijumpai dalam kaligrafi Islam konvensional seperti terdapat dalam kaligrafi *Figural* dan *Ornamental*, yang masih kelihatan jelas perbedaan antara huruf-huruf dengan ornamen yang menghiasinya, tetapi "abstrak" yang melampaui bentuk *Figural* dan *Ornamental*, yang mana huruf-huruf dan ornamennya sangat padu dan tidak jelas perbedaannya, sehingga kalimat-kalimat yang ada sangat sulit dipahami. Oleh sebab itu tulisan ini diberi nama dengan tulisan "*Samar*" saja.

Sedangkan kalimat yang muncul adalah sebanyak 9 jenis sebagai berikut:

1) ayat-ayat Al-Quran
2) *Basmallah*, berbunyi *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm*
   (Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).
3) *Syahadah* yang terdiri atas dua tipe:
   Syahadah A berbunyi:
   Asyhadu allâ Illâha Illâ Allâh Wa asyhadu annâ Muḥammad ar-Rasûl Allâh
   (Saya naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah, dan saya naik saksi Muhammad Rasul Allah);
   Syahadah B berbunyi:
   Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh
   (Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Rasul Allah)

4) Kalimat *Zikir*, terdiri atas tiga tipe:
   Zikir A, berbunyi: *Lâ Illâha Illâ Allâh* (Tiada Tuhan selain Allah);
   Zikir B, berbunyi: *Allâh;* dan
   Zikir C berbunyi: *Hûw Allâh.*
5) Salawat Nabi berbunyi,
   Muḥammad Salallâhu 'alaihi wa sallam
6) Doa-doa
7) Puisi Sufi
8) Nama Tokoh
9) Lain-lain (yang tak termasuk dalam kelas-kelas yang telah disebutkan)

Baik bentuk-bentuk nisan, jenis tulisan, maupun jenis kalimat tidak sekaligus muncul dalam suatu situs makam, tetapi adakalanya hanya satu atau dua jenis yang muncul. Berikut ini diuraikan temuan-temuan kaligrafi yang dijumpai pada situs-situs makam masa Aceh Darussalam.

4.3.3 Deskripsi Temuan Kaligrafi Pada Situs-Situs Makam

4.3.3.1 Temuan di Situs Kompleks Makam Tuan di Kandang

Kompleks makam Tuan di Kandang Kampung Pande terletak di desa Kp. Pande, Kecamatan Kuta Alam, Kotamadya Banda Aceh, di atas sebidang tanah seluas 37,40x27 m. Untuk menuju situs sudah dilengkapi dengan sarana yang memadai, berupa jalan aspal, dan dapat dilalui dengan kendaraan roda dua atau pun roda empat. Kompleks makam ini cukup terawat dengan baik karena sudah dipagari besi, dan diberi pintu masuk yang permanen.

Di dalam kompleks makam Tuan di Kandang dijumpai sebanyak 33 makam,[9] dan sebuah cungkup berupa bangunan dari kayu dan beratap seng, dilengkapi dengan jirat dari tembok. Dari jumlah tersebut yang dimanfaatkan dalam kajian ini hanya sebanyak 6 makam, terbatas pada 8 buah nisan.[10] Di situs ini tak satupun jirat dan cungkup yang memiliki kaligrafi, oleh sebab itu jirat dan cungkup tak dilibatkan dalam kajian ini, sedangkan nisan-nisan yang terpilih hanya terbatas pada nisan-nisan yang berada di luar jirat dan cungkup saja (nisan-nisan yang berada di dalam cungkup pun sudah aus, tak bisa dibaca lagi).

Makam pertama terletak pada posisi no. 7 dari arah Barat, mempunyai sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1), memiliki ukuran cukup besar, 46x46 cm setinggi 124 cm. Nisan pertama adalah nisan kaki. *Bingkai jendela kaca* merupakan bing-

[9] Lihat *Tabel. 6* di Lampiran
[10] Lihat *Tabel 8* di Lampiran.

kai dari tiga baris kaligrafi yang terdapat pada setiap sisi badan nisan. Kalimat kaligrafi dimulai dari badan nisan bagian selatan, dilanjutkan ke bagian barat, kemudian ke badan utara dan timur. Kalimat-kalimat yang dijumpai adalah:

> *Hâża al-qabru al-marhûm as-Sulṭân al-magfur al-mukarram ar-raḥmân bi as-Sulṭân 'Ali Ri'ayat Syah Ibn al-Munawar Syah, ibn Muḥammad 'Ala ad-Dîn Syah tufi yaum al-Arba'a sab'a 'asyara Sya'ban sanah tas'umiah wa sab'ain min hijrat al-Nabi al-Mustafa Salallâhu 'Alaihi wa Sallam.*
>
> (Ini kubur almarhum, Sultan yang diampuni, yang murah hati, yang pengasih, Sultan 'Ali Riayat Syah bin Munawarsyah bin Muhammad ad-Din wafat pada hari Rabu 17 Sya'ban tahun sembilan ratus tujuh puluh Hijrat Nabi Mustafa SAW (970 H = 1562 M).[11]

Sedangkan pada nisan kepala terdapat tulisan al-Quran Surat al-Hasyir (59: 21 –22) mulai dari *bingkai jendela kaca* badan nisan bagian timur. Tulisan yang dijumpai pada kedua nisan adalah tulisan *Thuluth A*.

Makam kedua adalah makam no. 9 dari Barat, memiliki dua nisan memiliki tipologi yang sama dengan nisan ke dua dan ke tiga (tipe B1) pada makam no.7 di atas. Nisan bagian kaki pada makam ini merupakan nisan ke tiga dari nisan-nisan yang diteliti. Di dalam *bingkai jendela kaca*, mulai dari selatan badan nisan terdapat kaligrafi yang berbunyi:

> "*Intiqâla as-Sulṭân al-marhum al-magfur al-mukarram...*
> *Haża al-mukmin.... Al-hasib al-jûwd wa al-karîm wa huwa as-Sulṭân 'Adilullâh ibn as-Sulṭân Munawar Syah fanin yaum al-Ahad waqtu al-'Asar as-salasain Jumadil al-awal sanah Sab'umiah sab'a wa Arba'a min hijrat an-Nabi al-Mustafa Salallâhu 'Alaihi wa Sallam"*
>
> (Telah berpulang Sultan al-marhum yang diampuni, yang dimuliakan..
> Inilah seorang mukmin... orang yang pemurah dan mulia, yaitu Sultan
> Adillullah Anak Sultan Mansur Syah mangkat hari Ahad waktu 'Asar 30
> Jumadil Awal tahun tujuh ratus empat puluh tujuh hijrah (747 H)
> Nabi Mustafa Salallahu Alaihi wa sallam (747 H = 1346 M).

Sebenarnya ada sebagian potongan kalimat yang tak jelas ujungnya. Menurut Hanafiah kalimat tersebut adalah berupa do'a yang berbunyi:

> *Alâhumagfirlahu wa ar-hamhu waj'alli al-jannati maswahu*
> (Ya Allah ampunilah dan kasihanilah beliau dan jadikanlah surga tempatnya kembali) (Hanafi 1993: 142).

---

[11] Kaligrafi ini telah dibaca oleh Hanafiah tetapi sedikit berbeda dengan yang Penulis baca, terutama sekali angka tahun yang tertera pada nisan tersebut. Hanafiah membaca kalimat yang penulis baca *tas'umiah* dengan *sittami'ah*, sehingga ia berkesimpulan makam ini berangka tahun 670 H (Hanafiah 1993: 135).

Pada nisan kepala terdapat 4 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) yang terdapat masing-masing 1 buah di dalam *bingkai jendela kaca* di setiap sisi badannya. Jenis tulisan yang dipakai pada kedua nisan sama dengan yang dipergunakan pada nisan di makam no. 7, yaitu *Thuluth A.* [12]

Makam yang ketiga terletak pada posisi ke-11 dari Barat. Makam ini terdiri dari dua nisan yang berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 43x 123 cm. Di kepala bagian utara dan selatan nisan kaki terdapat masing-masing satu buah kalimat zikir A: *Lâ Illâha Illâ Allâh*, dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara, selatan, barat, dan timur badan nisan terdapat panel-panel kaligrafi berisi kalimat zikir yang sama dengan di bagian puncak, masing-masing sebanyak 3 buah dalam tulisan *Thuluth A*. Pada setiap sisi badan (kecuali sisi barat dan timur) nisan kepala terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*, dan di bagian kepala terdapat kalimat yang sama dalam tulisan *Figural*.

Makam yang keempat terletak pada posisi ke-13 dari Barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1) dalam ukuran yang cukup besar berukuran 59x58x126 cm. Nisan yang diteliti adalah pada bagian kepala. Di dalam hiasan *bingkai jendela kaca* terdapat kalimat berupa 1 buah ayat Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255), yang ditulis dengan tulisan *Thuluth A*.

Makam yang kelima adalah makam no. 14 dari Barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 60x54x143 cm. Kaligrafi yang dibaca hanya pada nisan kepala saja, sedangkan kaligrafi pada nisan kaki tidak dapat diidentifikasi, oleh sebab itu hanya nisan kepala saja yang diteliti. Pada sisi selatan bagian kepala nisan ini terdapat kaligrafi sebuah kalimat *basmallah: Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* dalam tulisan berjenis *Figural*. Kemudian di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan, mulai dari sisi selatan badan di sambung ke sisi timur, utara, dan berakhir di sisi barat terdapat kalimat berupa 2 ayat Al-Quran surat Al-Hasyir (59: 23-24) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam yang keenam adalah makam no. 17 tepat di sebelah makam yang bercungkup. Makam ini memiliki sepasang nisan, berbentuk pipih (tipe A3), tanpa sayap namun punya tonjolan ke atas di bagian bahu, berukuran kecil 30x26,5x60 cm. Kaligrafi hanya pada nisan bagian kaki saja, oleh sebab itu hanya nisan ini yang diteliti. Panel kaligrafi terletak di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan, mulai dari sisi uta-

[12] Berdasarkan penelitian sebelum ini di dalam kompleks makam ini juga terdapat nisan-nisan memiliki nama tokoh lain yang tak teridentifikasi dalam penelitian ini. Di dalam kompleks ini juga terdapat nama-nama tokoh seperti: Sirajul Mukminin yang wafat tahun 865 H /1460 M Syekh Abdurrauf Bandar Alam Qallab Tuan Di Kandang (Hanafiah: 1993: 138; PDIA 1988: 77-79).

ra ke arah timur, selatan, kemudian ke barat berisi sebuah ayat al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255) yang diakhiri dengan 2 buah teks zikir "*Allâh*" dalam tulisan *Thuluth A*.

Berdasarkan data pertanggalan yang dijumpai, kompleks makam Tuan di Kandang telah muncul semenjak abad ke-14 M, dan dari bentuk-bentuk nisan yang berkembang diperkirakan tetap dipakai sampai pertengahan abad ke-16 M.[13] Kompleks makam ini dapat dikategorikan sebagai makam keluarga bangsawan, dan mempunyai hubungan erat dengan kompleks makam Raja-Raja Kampung Pande yang berada di sebelah selatannya.

4.3.3.2 Temuan di Situs Kompleks Makam Raja-Raja Kp. Pande

Kompleks Makam Raja-Raja Kampung Pande terletak di sebelah selatan Kompleks makam Tuan di Kandang di atas tanah seluas 18x8 m di tengah-tengah perkampungan. Kompleks makam ini seperti juga komples makam Tuan di Kandang berada di pinggiran jalan sehinga mudah dicapai. Di dalam kompleks ini terdapat 18 buah makam,[14] tetapi yang diteliti hanya 8 makam melibatkan 12 buah nisan.[15]

Makam pertama terletak paling ujung sebelah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih (tipe A2), berukuran kecil 36x30x70 cm. Kaligrafi terdapat pada bagian kepala dan badan nisan ini: pada kepala bagian utara dan selatan masing-masing nisan terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (*zikir A)* dalam tulisan *Figural.* Kemudian di dalam *bingkai jendela kaca* badan masing-masing nisan: bagian utara dan selatan terdapat 2 kalimat (baris pertama dan kedua di dalam bingkai kaca); di pinggir-pinggirnya terdapat 24 buah; serta di bagian barat dan timur masing-masing terdapat satu buah kalimat yang sama dalam tulisan *Thulutuh A*. Kalimat lain yang muncul adalah *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥamad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B*)* dalam tulisan *Thuluth A* yang terdapat pada bagian badan (sisi utara dan selatan) baris ke tiga *bingkai jendela kaca* masing-masing nisan.

Makam kedua berada pada posisi no. 2 dari arah timur. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk dasar pipih bersayap (tipe A4). Pada sisi selatan bagian badan nisan kaki (di dalam hiasan *bingkai jendela kaca*) terdapat kaligrafi berbunyi:

> *Haża al-qabru al-marhûm 'Adilullâh Ali Muḍafar 'Adilullâh ar-rahmân ar-rahîm bin as-Sultan Muḥammad Adilullâh Ali Muḍafar bin as-Sulṭân Muhsin 'Adilullâh bin Muḍafar Syah.*

---

[13] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[14] Lihat *Tabel 6* di Lampiran
[15] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

(Ini kubur al-marhum 'Adillullah Ali Mudafar Adilullah yang pengasih penyayang bin Sultan Muhammad Adillullah Ali Mudafar bin Sultan Muhsin Adilullah bin Mudafar Syah).

Sedangkan pada nisan kepala terdapat kaligrafi berupa dua ayat Al-Quran surat Al-Hasyir (59: 22-23). Baik kaligrafi yang terdapat di nisan ini maupun di nisan kepala ditulis dengan memakai tulisan *Thuluth A.*

Makam ketiga berada pada posisi no. 3 dari timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih (tipe A3) yang berukuran 35x28x68 cm. Kaligrafi pada kedua nisan terletak di bagian kepala dan badan: di sisi utara dan selatan kepala kedua nisan masing-masing terdapat sebuah teks *Allâh (zikir B)* dalam tulisan *Kufi A;* sementara itu di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan terdapat kaligrafi berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam keempat terletak pada posisi ke 4 dari timur, memiliki sepasang nisan, berbentuk pipih (A1) berukuran 38x28x70 cm. Kaligrafi pada kedua nisan hanya terdapat di dalam panel *bingkai jendela kaca* di bagian badannya saja: di sisi bagian utara dan selatan masing-masing nisan terdapat tiga buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A,* sedangkan di sisi barat dan timur masing-masing hanya satu buah dalam tulisan *Kufi B.*

Makam kelima terletak pada posisi ke-5 dari timur, memiliki sepasang nisan, berbentuk sama dengan nisan pada makam no. 4 (tipe A1), namun agak lebih besar, berukuran 41x33x86 cm. Pada nisan kaki mulai dari *bingkai jendela kaca* sisi selatan badan terdapat kalimat berbunyi:

Haża al-qabru al-marhûm as-Sulṭân Ali 'Ala ad-Dîn bin as-Sulṭân Munawar Ja'far Syah.

(Ini kubur almarhum Sultan Ali 'Ala ad-Din bin Sultan Munawar Ja'far Syah)

Kaligrafi ini ditulis dengan tulisan *Thuluth A.* Pada nisan kepala, terutama di sisi selatan dan utaranya terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûllullâh* (*syahadah* B), dituliskan dengan mempergunakan tulisan *Thuluth A.* Sedangkan di sisi barat dan timur nisannya terdapat masing-masing satu buah kalimat *syahadah* B, dituliskan dengan tulisan *Kufi B.*

Makam keenam terletak pada posisi ke-6 dari timur, memiliki sepasang nisan, berbentuk pipih (tipe A1). Nisan yang diamati lebih jauh hanyalah nisan kepala, sedangkan nisan kaki tidak diamati karena tulisannya tak dapat diidentifikasi lagi. Pada bagian kepala nisan yang diamati terdapat kaligrafi dalam bentuk *Figural* berisi doa yang berbunyi: *Allahumagfirlahu wa ar-hamhu* (Ya Tuhanku ampunilah dan kasihanilah dia), di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B), dan sisi barat badan terdapat satu kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) ditambah satu kalimat *Allâh Jalal Jalal Al-*

lâh, serta di sisi timur badan terdapat 2 buah kalimat zikir A, semuanya dalam tulisan *Thuluth* A.

Makam ketujuh terletak pada posisi ke-9 dari Timur. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4). Dari kedua nisan pada makam ini yang diamati hanyalah nisan kepala. Kaligrafi terdapat pada bagian kepala dan badan: di bagian kepala terdapat kalimat *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural*; sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan mulai dari sisi selatan dilanjutkan ke sisi barat, utara, dan timur terdapat kalimat berupa tiga ayat Al-Quran Surat Al-Hasyir (59: 22, 23, 24) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam yang kedelapan terletak pada posisi ke-10 dari Timur. Makam ini juga memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4). Dari kedua nisan, yang diamati hanyalah nisan kaki yang berukuran 53x47x120 cm. Kaligrafi terletak pada bagian kepala dan badan nisan. Pada sisi selatan: di bagian kepala terdapat kalimat berupa do'a berbunyi: *Allahhummagfirlahu wa ar-hamhu* (Ya Tuhanku ampuni dan kasihanilah dia) dalam tulisan *Figural*, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan mulai dari selatan, ke utara, barat dan timur terdapat puisi sufi dalam tulisan *Thuluth* B, berbunyi:

Lâ Illâha Illâ Allâh al-Haq Muḥammad ar-Rasûllulâh as-sidiq al-mukminun (2x),
Innama ad-dunyâ fana'un ...
Al-mautu ṣunduq wa kulli annâs ...,
al-mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh.
(Tiada Tuhan selain Allah yang Haq,
Muhamad Rasul Allah benar-benar mukmin yang lurus,
Dunia ini fana.....
Kematian itu ibarat peti di mana setiap orang...
Maut itu ibarat cangkir di mana setiap orang minum).

Kompleks makam Raja-Raja kampung Pande diperkirakan memiliki hubungan dan muncul pada zaman yang sama dengan Kompleks makam Tuan di Kandang Kampung Pande, yang terletak di sebelah utaranya.[16] Oleh sebab itu kompleks makam ini termasuk pemakaman keluarga bangsawan, para sultan perintis berdirinya kerajaan Aceh Darussalam.

4.3.3.3 Temuan di Situs Kompleks Makam Putroi Meurah

Makam Putroi Meurah terletak di Desa Lam Raya, Kecamatan Kuta Alam di atas sebidang tanah berukuran 40x15 m, di tengah perkampungan penduduk, di ping-

[16] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

giran jalan yang sudah diaspal. Di dalam kompleks makam terdapat sebanyak 37 makam, sebagian besar mempunyai sepasang nisan baik yang dihiasi maupun polos. Mengingat jumlah makam cukup banyak tidak semuanya diamati. Makam-makam yang terpilih untuk diamati lebih lanjut adalah sebanyak 14 makam, melibatkan 16 buah nisan.[17]

Makam pertama terletak pada deretan paling awal dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1): hanya nisan kepala, yang masih *insitu* berukuran 25x25 x 52 cm sedangkan nisan kaki sudah rebah, oleh sebab itu hanya nisan kepala yang diamati lebih lanjut. Panel kaligrafi terletak di dalam hiasan *bingkai jendela kaca* di setiap sisi badan, berisi masing-masing tiga buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam kedua terletak pada deretan ke dua dari Barat. Nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala berbentuk balok persegi (tipe B1). Kaligrafi yang dapat dibaca hanyalah pada sisi utara badan nisan, berupa 12 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*, 4 buah di dalam *bingkai jendela kaca*, 4 buah di pinggir kiri dan 4 buah di pinggir kanannya.

Makam ketiga berada pada deretan ke-3 dari Barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1) berukuran 60x60x140 cm. Kedua nisan memiliki kaligrafi pada setiap sisi badannya: pada baris pertama di dalam setiap *bingkai jendela kaca* terdapat tiga kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) kemudian pada baris kedua terdapat 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) yang sama-sama ditulis dalam tulisan *Kufi B*; di luar *bingkai jendela kaca*, di sebelah kiri dan kanannya terdapat masing-masing 5 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam yang keempat adalah terletak pada deretan ke-7 dari barat. Nisan yang diamati hanya nisan bagian kepala karena nisan kakinya rusak. Nisan itu berbentuk pipih bersayap (A4). Kaligrafi terletak pada bagian puncak dan kepala. Di bagian puncak sebelah barat dan timur terdapat masing-masing satu buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth* A, dan di bagian kepala sebelah utara terdapat kalimat yang sama dengan di puncak dalam tulisan *Figural.* Kemudian mulai dari kepala sisi selatan dilanjutkan ke badan selatan, sayap selatan (kiri), badan utara, sayap utara (kiri dan kanan) dan berakhir di sayap selatan (kanan) terdapat ayat Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam kelima berada pada deretan ke-11 dari barat. Pada makam itu, nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala, berbentuk dasar pipih (A2), berukuran 45x45x85 cm. Kaligrafi terdapat dibagian puncak, kepala dan badan: di puncak terdapat sebuah kalimat berbunyi *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syaha-*

[17] Lihat *Tabel 8* di lampiran

dah B) dalam tulisan *Thuluth A*; di sisi utara, selatan, barat dan timur kepala terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*; selanjutnya di bagian badan dalam *bingkai jendela kaca* terdapat kalimat berupa Ayat Al-Quran surat al-Baqarah (2: 255) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam keenam berada di deret ke-12 dari barat. Pada makam itu yang diamati lebih lanjut adalah nisan kaki, berbentuk dasar pipih (tipe A2) berukuran 45x35x89 cm. Kaligrafi terletak di bagian puncak, kepala, dan badan nisan: di puncak terdapat kalimat berbunyi: *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B); di sisi utara dan selatan kepala terdapat kalimat yang sama dalam tulisan *Figural*; dan di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan terdapat ayat al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketujuh berada di deretan ke-13 dari barat. Pada makam ini yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala berbentuk pipih (A2) berukuran 50x39x95 cm. Kaligrafi terdapat di bagian puncak, kepala, dan badan: di puncak terdapat kalimat *Asyhadu allâ Illâha Illâ Allâh wa asy-syhadu annâ Muḥamad ar-Rasûl Allâh* (*Syahadah* A) dalam *Thuluth A*; di bagian kepala sebelah timur dan barat terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*, kemudian di badan nisan di dalam *bingkai jendela kaca* terdapat ayat al-Quran surat Al-Baqarah (2:255) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kedelapan berada di deretan ke-15 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 45x35x88 cm. Pada nisan kaki, kaligrafi terdapat di bagian puncak, kepala, badan dan sayap: pada puncak terdapat kalimat:

Haża al-Qabru al-marhûm al-maqfur as-sulṭân Muḥammad Mirḍa
(Ini kubur almarhum yang pemurah Muhammad Mirda)

dalam tulisan *Thuluth A*; pada sisi barat dan timur bagian kepala terdapat masing-masing satu kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*; dan di sisi utara dan selatan kedua sayap (bagian kanan dan kiri) terdapat masing-masing 2 buah kalimat yang sama dalam tulisan *Thuluth A*; kemudian di dalam *bingkai jendela kaca* di sisi utara dan selatan badan nisan terdapat masing-masing 3 kali kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* A) dalam tulisan *Thuluth A*. Sementara itu di nisan kepala: bagian kepala terdapat sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Alâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*; di sisi utara dan selatan kedua sayap (kiri dan kanan) nisan terdapat masing-masing 2 buah kalimat yang sama dalam tulisan *Thuluth A;* serta di sisi utara dan selatan badan terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) masing-masing 3 buah juga dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kesembilan berada di deretan ke-17 dari barat. Nisan yang terpilih untuk diamati lebih lanjut adalah nisan kepala berbentuk pipih (A2) berukuran 47x37x88 cm. Nisan ini cukup unik, karena di bagian badan memiliki *bingkai jendela kaca* enam

kolom, namun tak satupun dihiasi kaligrafi. Kaligrafi hanya terdapat di bagian puncak saja, yang ditulis dengan sebuah kalimat *Ashadu allâ iIllâha Illâ Allâh wa asyhadu annâ Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* A) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam kesepuluh terletak di deretan ke-18 dari barat, memiliki sepasang nisan yang berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 38x31x82 cm. Nisan yang diamati lebih jauh hanyalah nisan kepala meskipun sebagian sudah rusak namun kaligrafi yang terdapat di bagian kaki masih dapat dibaca, sedangkan nisan kaki tidak dapat dimanfaatkan lagi dalam kajian ini. Kaligrafi terdapat pada setiap sisi bagian kaki nisan, masing-masing terdapat 6 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth* A.

Makam kesebelas terletak di deretan ke-29 dari Barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih (A2) berukuran 42x30x75 cm, meskipun keduanya memiliki hiasan kaligrafi namun yang diamati lebih jauh hanya nisan kepala. Pada nisan kepala: di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan bagian badan terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasul Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Thuluth A* , sedangkan di sisi barat dan timurnya masing-masing hanya dijumpai 1 buah kalimat yang sama. Sementara itu di sisi utara bagian kepala terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*, dan di sisi selatan terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) juga dalam tulisan *Figural.*

Makam kedua belas terletak di deretan ke-30 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (B1) berukuran 20x20x44 cm. Nisan yang diamati hanya nisan kepala. Di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya terdapat sebuah kalimat *Lâ Ilâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam ketiga belas adalah terletak di deretan ke-31, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1) berukuran 26x26x60 cm. Nisan yang diamati adalah nisan kepala. Pada bagian kepala nisan ini terdapat kaligrafi berupa kalimat *Lâ illâha illâ Allâh* (zikirA) dalam tulisan *Figural.* Di dalam *bingkai jendela kaca* badan sisi utara terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) kemudian diikuti kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Thuluth A,* sedangkan di sisi selatan badan terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) sebanyak 2 buah yang diikuti juga oleh sebuah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan yang sama dengan di sisi utara. Di sisi barat dan timur nisan ini terdapat kalimat *Allâh* (zikir B) masing masing sebanyak 3 buah dalam tulisan *Kufi B.*

Makam yang keempat belas terletak di deretan ke-32 dari Barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih (tipe A2) berukuran 28x24x70 cm. Nisan yang diamati hanyalah nisan kepala. Di sisi utara dan selatan bagian kepala nisan terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥamad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Figural.* Di dalam *bingka jendela kaca* sisi utara dan selatan badan masing-masing terdapat kalimat yang sama dengan yang dijumpai di bagian kepala tetapi ditulis dalam tulisan *Thuluth A,* kalimat ini masing-masing diikuti oleh kalimat *Lâ Illâha Illâ*

Allâh (zikir A) juga ditulis dalam tulisan *Thuluth A*; di sisi barat dan timur badan terdapat masing-masing tiga buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi B*.

Dari bentuk-bentuk nisan yang muncul, kompleks makam ini diperkirakan telah muncul semenjak pertengahan abad ke-16 M,[18] karena sebagian bentuk nisannya mirip dengan yang dijumpai di makam Tuan di Kandang Kp. Pande, namun sebagian lagi ada dalam bentuk yang lebih baru. Dari nama yang diberikan oleh masyarakat dapat dimasukkan sebagai makam keluarga bangsawan.

4.3.3.4 Temuan di Situs Kompleks Makam Sultan Salahuddin Bitai

Kompleks Makam Sultan Salahuddin terletak di atas sebidang tanah seluas 159 m2. di samping timur sebuah mesjid kuna, di tengah-tengah perkampungan, di desa Bitai Kecamatan Meuraksa, Kotamadya Banda Aceh. Di dalam kompleks makam terdapat sebanyak 25 buah makam,[19] tetapi pada umumnya dari batu sungai. Makam ini memiliki sebuah cungkup yang memayungi dua buah makam.[20] Di dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada 3 makam yang memiliki kaligrafi saja.[21]

Makam pertama terletak di dalam cungkup yang memiliki sepasang nisan berbentuk dasar bulat gada delapan persegi (tipe C1). Pada nisan kaki, kaligrafi terdapat di bagian puncak dan setiap sisi badan nisan: di bagian puncak terdapat kalimat:

Haża al-Qabru as-Sulṭân Salahuddin Ma'ruf

(Ini kubur Sultan Salahuddin Ma'ruf);

dan di bagian badan nisan terdapat ayat al-Quran surat Al-Hasyir (59: 23) dalam tulisan *Thuluth A*, kemudian di lanjutkan dengan kalimat lain yang kurang jelas bunyinya. Nisan kepala tidak memiliki tanda-tanda adanya tulisan.[22]

Makam kedua berada di deretan no-4 setelah makam pertama, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih mempunyai bahu yang lengkung (tipe A2) berukuran kecil 22x15 x52 cm. Pada nisan kepala terutama di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan terdapat sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), diiringi dengan kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rusûl Allâh* (*syahadah* B), dan diikuti kalimat:

---

[18] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

[19] Lihat *Tabel 6* di lampiran

[20] Tim Pendataan Situs/Bangunan Sejarah dan Purbakala D.I Aceh dan Sumatera Utara (1991: 114 & 116).

[21] Lihat *Tabel 8* di lampiran

[22] Kreemer pada tahun 1922 telah menyinggung makam yang terdapat di kampung Bitai ini mempunyai hubungan dengan seorang sultan kerajaan Aceh Darussalam yaitu Salahuddin (Kreemer 1992: 53).

Haża al-Qabru Meura Pasa
(Ini kubur Meura Pasa)
dalam tulisan *Naskhi.* Pada nisan kaki terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) sebanyak 2 buah dalam tulisan yang sama dengan yang terdapat di nisan kepala.

Makam ketiga terdapat di deretan ke-10 dari makam pertama, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih yang bahunya melengkung (tipe A2) berukuran 31x 21x58 cm. Baik di nisan kaki maupun kepala terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Naskhi.*

Dari nama yang diberikan oleh masyarakat dan dari data tertulis yang dijumpai di makam, yaitu nama Sultan Salahuddin Ma'ruf maka kompleks makam ini dapat digolongkan sebagai makam keluarga bangsawan.[23]

4.3.3.5 Temuan di Situs Kompleks Makam Kandang XII

Makam ini terletak di kelurahan Kraton Kecamatan Baiturrahman Kodya Banda Aceh di atas tanah seluas 214 m2, yang sudah dipagari dengan terali besi. Makam ini sangat mudah dikunjungi karena jalan beraspal dan berada dipusat kota. Makam ini sudah menarik banyak penulis, dan sering kali dibicarakan di dalam tulisan-tulisan ilmiah. Sebutlah misalnya Moquette (1914), Kreemer (1922), karena kompleks makam ini tempat dikuburkan beberapa sultan yang pernah memerintah Kerajaan Aceh Darussalam. Di dalam kompleks ini terdapat 12 makam,[24] 8 di antaranya memakai jirat terdiri dari 7 yang besar dan 1 berukuran kecil).

Di dalam kompleks ini hampir keseluruhan makam dihiasi kaligrafi Islam tetapi tak semuanya dapat dibaca lagi. Di dalam pembahasan ini hanya melibatkan 7 buah makam dari 12 makam yang seharusnya ada. [25]

Makam pertama adalah terletak di deretan no-1 dari timur. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1) yang penuh dengan kaligrafi. Pada nisan kaki, tidak semuanya kaligrafi dapat dibaca karena tulisan yang ada pada nisan sudah mengalami keausan. Kalimat yang dapat dibaca terdapat dalam *bingkai jendela kaca*, mulai dari sisi selatan, ke barat, utara dan timur, adalah:

---

[23]Menurut Kremers makam ini mempunyai hubungan dengan Sultan Salahuddin (meninggal 1548 M), sultan ke-2 yang pernah memerintah kerajaan Aceh Darussalam setelah Ali Mugayat Syah (Kreemer 1922: 53), meskipun begitu kebenarannya perlu dipertanyakan mengingat di Kompleks makam Kandang XII juga ditemukan makam tokoh yang sama lengkap dengan tanggal dan angka tahun meninggalnya. .Lihat juga Moquette (1914: 78).

[24] Lihat *Tabel 6* di lampiran

[25] Lihat *Tabel 8* di lampiran

Haża al-qabru al-karîm wa al-ja'far al-ḥasir wa at-taqwa as-sa'id al-marhûm....
Sulṭân Yusuf bin Abdullâh bin as-sulṭân 'Ala ad-Dîn.....
(Ini kubur yang pemurah yang berduka cita, yang takwa yang berbahagia, al-marhum....Sultan Yusuf anak Abdullah bin Sultan 'Ala ad-Din....).

Menurut Maquette Sultan Yusuf kurang dikenal dalam silsilah sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh Darussalam, tetapi ia mengatakan tokoh ini wafat hari Selasa tanggal 27 Rabiul Akhir 987 H /23 juni 1579 M (Moquette 1914). Nisan ini ditulis dengan menggunakan tulisan *Thuluth A.* Pada nisan kepala, di dalam *bingkai jendela kaca* badan nisan mulai dari sisi selatan, berlanjut ke barat, kemudian ke sisi utara dan di akhiri di sisi timur terdapat kalimat berupa sebuah ayat Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 286) dalam tulisan yang sama dengan yang dijumpai pada nisan kaki.

Makam kedua terletak di deretan ke-4 dari timur, memiliki sepasang nisan dan dilengkapi dengan jirat. Baik nisan maupun jirat penuh dihiasi oleh kaligrafi, tetapi yang dapat dibaca hanya terletak pada nisan kepala saja, sedangkan yang di jirat sudah sangat aus. Nisan tersebut berbentuk balok persegi (tipe B1) yang berukuran 56x56 x160 cm. Pada badan nisan terutama da-lam *bingkai jendela kaca*: sisi utara dan timur terdapat sebuah ayat Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255). Kalimat-kalimat tersebut di-tuliskan dengan memakai tulisan *Thuluth A.*

Makam ketiga terletak di derertan ke-6 dari timur, memiliki jirat berundak lima dan sepasang nisan berbentuk balok persegi bahunya melengkung ke atas (tipe B2): jirat sebagian sudah diplaster dengan semen sehingga merusak terhadap sebagian data kaligrafinya; sedangkan nisan kaki masih utuh namun nisan bagian kepala sudah rusak. Di dalam *bingkai jendela kaca* nisan kaki terdapat kaligrafi dalam tulisan *Thuluth A* berupa nama tokoh sebagai berikut:

Haża al-qabru al-karîm al-magfur... as-sulṭân... al-marhûm al-burhan wa ahtum al-masyhur ...Malik fi as-sultân 'Ali Ri'ayat Syah bin as-Sulṭân 'Ala'iddîn bin as-Sulṭân 'Ali bin Syamsu Syah bin Manawar Syah fi yaum ila isnaini sani 'asyara syahri Rabiul al-Akhir 'am sab'a wa samani wa tas'umiah al-Hijrat.
(Ini kubur yang pemurah yang diampuni ...sultan...al-marhum yang membuktikan dan yang masyhur...Raja dari Sultan Ali Riayat Syah bin Sultan 'Alaiddin bin Sultan Ali bin Syamsu Syah bin Manawar Syah wafat pada hari Senin 12 bulan Rabi'ul Akhir tahun sembilan ratus delapan puluh tujuh Hijrah (987 H = 1579 M).

Pada nisan itu terdapat temuan yang sangat menarik yaitu berupa dua puisi sufi: pertama terletak di bagian kepala nisan, dan yang kedua di bagian kaki. Puisi-puisi tersebut ditempatkan sedemikian rupa dalam beberapa "petak' panel kaligrafi dengan memakai tulisan *Thuluth A.* Untaian puisi di bagian kepala berbunyi:

Allâh kulli syai'in – ajal Allâh – naḍama –
wa kulli rubwa –
al-majally – bulbul fi lailah –
al-wun nârun – fi kulli ahda insân.
(Allah mematikan segala sesuatu – Allah menetapkan segala sesuatu-
mengatur – seluruh gunung –
menerangi burung Bulbul – pada malam gelap –
berkilau cahaya – pada setiap insan).

Puisi yang dijumpai pada bagian kaki nisan itu adalah sebagai berikut:

Daśûra – qatrah – 'ainun haq – nagada – wa daśûra –
Hasna' – anti nûhun – fayauda –
Fatayâti – afqadah –
Fatayati – afqadah - khutûwb -
'Afikam – fikulli syai'in hadir- 'afi kam syahid.
(Lenyap setetes air – dari mata yang haq – kesusahan – maka lenyap-
Wahai perempuan cantik – untuk apa dikau meluapkan ratapan (bersedih – amat)-
Wahai pemudi – (yang) merasa kehilangan
Wahai gadis – merasa kehilangan - adalah bencana-
Dia memaafkan banyak orang
hadir pada segala sesuatu memaafkan banyak orang meyaksikan
sendiri).

Pada jirat makam itu, bagian atas terdapat sebuah kalimat *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural*, kemudian kalimat ini diikuti oleh Al-Quran surat Yasin (36: 1-11) dalam tulisan *Thuluth B*. Kalimat ini kemudian di sambung ke pinggir kanan jirat bagian atas dengan surat Yasin (36: 11-18) dalam tulisan *Thuluth A*. dan dilanjutkan ke pinggir kiri jirat bagian atas dengan surat Yasin (36: 18-27) juga dalam tulisan *Thuluth A*. Kalimat berupa ayat-ayat tersebut berlanjut ke jirat sisi utara bagian atas dengan surat Yasin (28-29), sisi barat dengan surat Yasin (30-39), dan sisi selatan atas dengan surat Yasin (39-40), serta sisi barat atas dengan surat Yasin (36: 41-49). Ayat-ayat itu berlanjut lagi ke pelipit atas jirat sisi utara dengan surat Yasin (49-50), pelipit atas sisi timur dengan surat Yasin (36: 50-55), pelipit atas sisi selatan dengan surat Yasin (36: 56-57), dan pelipit atas sisi barat dengan surat Yasin (36: 58-65). Sampai ke ayat tersebut data kaligrafi mengalami kerusakan dengan adanya plasteran semen, tetapi kaligrafi berupa ayat Al-Quran surat Yasin (36: 72-73) dijumpai di jirat bagian tengah sisi selatan. Berkemungkinan surat Yasin sampai ke akhirnya, tetapi karena adanya plasteran semen menyebabkan surat ini tak dapat diamati lagi. Perlu dicatat bahwa kaligrafi ayat-ayat yang terdapat di setiap sisi jirat tersebut ditulis dengan mempergunakan tulisan *Thuluth A*.

Makam keempat terletak di deretan ke-7 dari timur, memiliki sebuah nisan (nisan kepala) berbentuk pipih bersayap (tipe A4) dan jirat. Pada nisan kepala kaligrafi terdapat di bagian kepala dan badan nisan: di sisi selatan kepala terdapat kalimat *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural;* di dalam *bingkai jendela kaca* badan nisan mulai dari sisi selatan dilanjutkan ke sisi barat dan timur (sisi selatan nisan rusak), terdapat kaligrafi berupa ayat Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255); di kaki nisan sisi selatan terdapat kaligrafi berupa ayat Al-Quran surat Al Furqan (25: 36), dan di sisi barat yang disambung ke sisi timurnya terdapat surat Ali Imran (3:185). Ayat-ayat Al-Quran tersebut dituliskan dengan mempergunakan tulisan *Thu-luth B.* Sedangkan di jirat makam ini: pada bagian atas terdapat kalimat *Bism Allâh ar-Raṃân ar-Raḥim* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural* dan Al-Quran surat Al-Fatah (48: 1-4) dalam tulisan *Thuluth B.* Pada jirat ini juga terdapat beberapa ayat-ayat lain: pada pelipit atas sisi utara terdapat Al-Quran surat Ali Imran (3:189); di pelipit atas sisi timur terdapat Ali Imran (3: 180-192); di pelipit atas sisi selatan dijumpai Ali Imran (3: 192-193); di pelipit atas sisi barat didapati Ali Imran (3: 193-195) yang disambung dengan doa berbunyi *Rabbana amanna fa'fu'anna wa agfirlana warhamna* (Ya Tuhan kami berilah kenyamanan, ampuni dan kasihilah kami). Kemudian di pelipit tengah sisi utara jirat ini terdapat al-Quran surat Al-Mukminun (23: 12); di pelipit tengah sisi timur ada surat Al-Mukminun (23: 13-14); di pelipit tengah sisi selatan surat Al-Mukminun (23:14); dan di pelipit tengah sisi barat dijumpai surat Al-Mukminun (23: lanjutan 14-17). Ayat-ayat Al-Quran dan doa yang terdapat pada setiap sisi jirat ini semuanya ditulis dengan menggunakan tulisan *Thuluth B.*

Makam kelima terletak di deretan ke-8 dari timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi bahunya melengkung ke atas (tipe B2), dan jirat. Meskipun kedua nisan terbuat dari tembaga, namun bagian kepalanya sudah hilang, sedangkan sebagian jirat juga sudah rusak, terutama pelipit atas bagian timur. Secara keseluruhan kaligrafi di kedua nisan sangat rapat dan terlalu sulit untuk dibaca secara utuh, namun jika dibandingkan keduanya, kaligrafi pada nisan kaki sedikit lebih mudah dibaca sehingga sebagian kalimatnya dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu nisan ini diamati lebih lanjut.

Pada nisan kaki, di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat terdapat kaligrafi berupa gelar tokoh yang dikuburkan dalam tulisan *Thuluth B.* Kalimatnya secara utuh berbunyi:

> *Haża al-qabru al-arhûm al-magfur wa ḥasana al-masyhur Allâh... malik as-sulṭân ar-raḥmân al'afwa...*
> (Ini kubur almarhum yang pemurah yang diampuni dan yang diperindah dan dimasyhurkan Allah... Raja Sultan yang pengasih dan pengampun...).

Berkemungkinan nisan itu memiliki nama tokoh yang lengkap tetapi penulis tak mampu membacanya secara keseluruhan. Di bagian kepalanya terdapat sebait puisi sufi dalam tulisan *Thuluth A* berbunyi:

> *Lâ illâha Illâ Allâh - Hûw Allâh Lâ Illâha Illâ Allâh Hûw Allâh - fi Luh Mahfud wa majid – Allâh ... Allâh 'alakulliy syai'in qadir... - Lâ Illâha Illâ Allâh - Muhamad ar-Rasûl Allâh – Allâh....*
>
> (Tiada Tuhan selain Allah, Hu Allah, Tiada Tuhan selain Allah, Hu Allah di Luh Mahfudh dan kemuliaan Allah...Allah berkuasa atas segala sesuatu...Allah, Muhammad utusan Allah, Allah...),

Dan di bagian kaki sisi barat di sambung ke utara, timur dan selatan, dijumpai seuntaian puisi sufi lain dalam tulisan *Thuluth A* yang berbunyi:

> *Al-maujud fi kulliy makanin Lâ Illâha Illâ Allâh fi kulliy makanin Lâ Illâha Illâ Allâh*
>
> *Allâh 'Afuwun gafurun hasana Lâ Illâha Illâ Allâh...saidina Muhammad maulana Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm...fi kulliy makanin Lâ Illâha Illâ Allâh al-ma'ruf fi kulliy makanin Lâ Illâha Illâ Allâh.*
>
> (Maujud pada segala sesuatu yang mungkin, tiada Tuhan selain Allah
>
> Allah yang Maha Pengampun dan pemaaf, yang Maha Baik, tiada Tuhan selain Allah... Saidina Muhammad Maulana Allah yang Maha Pengasih dan penya-yang... pada segala sesuatu yang mungkin Tiada Tuhan selain Allah).

Pada nisan itu terdapat beberapa ayat-ayat Al-Quran yaitu: di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat sampai ke sisi utara badan nisan terdapat 2 buah ayat Al-Quran surat Al Hasyir (23-24) dan di sisi timur dijumpai 2 ayat Al-Quran surat Ali Imran (3:18-19). Ayat-ayat Al-Quran tersebut juga dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth A*.

Pada jirat makam tersebut dijumpai ayat al-Quran dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Pada jirat bagian atas dijumpai sebuah kalimat pembuka berupa *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural*, yang diikuti dengan sebuah kalimat *Muḥammad Salallâhu 'alaihi wasallam* (salawat nabi) dan Al-Quran surat Al Ikhlas (112:1-4) dengan tulisan *Thuluth B*. Setelah Ayat Al-Quran surat Ikhlas diikuti dengan kalimat doa berbunyi *Allahumaj'alli nûran fi qalbi*...(Ya Alah berilah cahaya terang di hatiku...) juga dalam tulisan *Thuluth B*. Kemudian di sisi-sisi jirat dikitari oleh kalimat *basmallah* dan Al-Quran surat Yasin. Di pelipit atas sisi barat jirat terdapat sebuah kalimat *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) disambung oleh Al-Quran Surat Yasin (36: 1-11). Ayat-ayat tersebut bersambung: ke pelipit atas sisi utara berupa surat Yasin (36: 12-14); ke pelipit atas sisi timur dengan surat Yasin ayat selanjutnya (36: 14-22); kemudian ke pelipit atas sisi selatan dengan surat Yasin (36: 22-24). Ayat-ayat tersebut berlanjut kembali ke jirat sisi barat: di bagian atas sisi barat terdapat surat Yasin (36: 25-37); disambung ke sisi utara dengan surat Yasin (36: 37-40); berlanjut ke sisi timur berupa surat Yasin (36: 40-52); dan dilanjutkan lagi ke sisi

selatan dengan surat Yasin (36: 52-54). Ayat-ayat ini kembali bersambung ke bagian tengah sisi barat berupa surat Yasin (36: 54-63), ke bagian tengah sisi utara dengan surat Yasin (36: 63-65), ke sisi timur dengan surat Yasin (36: 65-72) dan ke bagian tengah sisi selatan dengan surat Yasin (36: 72-73). Ayat-ayat ini berlanjut ke pelipit tengah sisi barat dengan surat Yasin (36: 744-81), dan ke pelipit tengah sisi barat berupa surat Yasin (36: 81-83). Kalimat berupa ayat-ayat Al-Quran tersebut belum berhenti sampai di situ saja, masih ada sambungannya berupa kalimat *Muḥammad salallâhu 'alaihi wasallam* (salawat nabi) sebagai sambungan di sisi barat bagian tengah jirat. Kalimat ini masih di sambung dengan sebuah *basmallah* dan beberapa ayat Al-Quran lain: di pelipit tengah sisi barat dan selatan terdapat kalimat *Bism Allâh ar-raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) disambung dengan Al-Quran surat Al Baqarah (2: 255-257). Dengan demikian, jirat makam ini telah dililiti oleh kalimat *basmallah* dan surat *Yasin* beserta beberapa ayat-ayat Al-Quran lainnya. Sejauh ini hanya makam inilah yang benar-benar memiliki hiasan berupa Surat Yasin mulai dari ayat pertama sampai ke ayat terakhir, secara utuh.

Makam ke enam terdapat pada deretan ke-9 dari timur, memiliki sebuah nisan berbentuk balok persegi yang bahunya melengkung ke bawah (tipe B2) berukuran 47x47 x83 cm. Di dalam *bingkai jendela kaca* di bagian badan nisan ini: di sisi utara sampai ke timur terdapat kaligrafi dalam tulisan *Thuluth A* berupa Al-Quran surat Al Hasyir (59: 23-24) dan dari sisi selatan sampai ke sisi barat terdapat kaligrafi juga dalam tulisan *Thuluth A* berupa Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255).

Makam ke tujuh terletak di deretan ke-11 dari timur, memiliki sepasang nisan berbentuk dasar balok persegi yang bahunya melengkung kebawah (tipe B1). Nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kaki. Meskipun penuh dengan kaligrafi, namun kalimat yang terbaca hanyalah berupa sepotong nama tokoh sebagi berikut:

As-Sulṭân as-Sulṭân
as-Sulṭân Salahuddîn 'Ali Mugayat Syah Allâh ar-raḥmân ar-raḥîm
(Sultan Salahuddin Ali Mugayat Syah, Allah yang Maha Pengasih Penyayang).

Moquette mengatakan pada makam ini terdapat tanggal kematian Sultan Salahuddin yaitu, hari Sabtu 23 Syawal 955 H = Minggu 25 November 1548 M (Moquette 1914: 78), tetapi tak dapat diidentifikasi dalam penelitian ini. [26]

Makam-makam di situs Kandang XII dapat dikatakan berasal dari awal sampai akhir abad ke-16 M, karena berdasarkan data sejarah Sultan Salahuddin Ali Mugayat

[26] Moquette (1914: 78). Dalam sumber yang sama Moquette juga menjelaskan di deretan makam tersebut terdapat makam seorang sultan bernama Alauddin al-Kahar (wafat 8 Jumadil Awal 979 H = 28 September 1571 M), namun di dalam penelitian ini tak dapat diidentifikasi, berkemungkinan makam tokoh itu adalah salah satu dari makam lain yang sudah mengalami keausan, dan tulisannya tak dapat dibaca lagi.

Syah memerintah kerajaan Aceh Darussalam berlangsung dari tahun 1530 –1537 M.[27] Kemudian angka tahun terakhir yang dijumpai di situs ini adalah 1579 M yaitu di makam Sultan Ali Riayat Syah (makam no-6 dari Timur).

4.3.3.6. Temuan di Situs Kompleks Makam Raja Reubah

Kompleks Makam Raja Reubah terletak di desa Lam Lagang, Kecamatan Baiturrahman, Kotamadya Banda Aceh, di atas tanah berukuran 50x50 m, di sebuah bukit kecil di pinggiran jalan desa. Di dalam kompleks ini terdapat sebanyak 23 makam,[28] yang ditandai oleh masing-masing sepasang nisan, tak memiliki jirat dan cungkup. Makam yang diteliti hanya sebanyak 10 buah, 3 jirat, dan 8 nisan yang dihiasi dengan kaligrafi yang dapat dibaca dengan baik[29] (meskipun ada beberapa makam lain yang juga dihiasi kaligrafi namum tak dapat dibaca lagi).

Makam yang pertama terdapat pada deretan no-1 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi, di setiap bahunya ada tonjolan ke arah atas (tipe B1) berukuran 38x38x105 cm. Kedua nisan dihiasi kaligrafi di bagian badan dan kaki. Pada nisan kaki kalimat yang muncul semuanya berbunyi *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*: di setiap sisi kaki nisan (utara, selatan, barat dan timur) dijumpai masing-masing 4 buah; di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan nisan , di sisi timur terdapat 6 buah, ditambah sebanyak 6 buah di pinggir kiri dan 5 buah di pinggir kanannya; di sisi barat dijumpai 6 buah, ditambah masing-masing 5 buah di pinggir kiri dan kanannya; di sisi utara dan selatan dijumpai masing-masing 5 buah, ditambah masing-masing 5 di kiri dan kanannya. Pada nisan kepala kalimat yang muncul adalah zikir A dan *syahadah* B yang semuanya di tulis dengan tulisan *Thuluth A*. Di setiap sisi (utara, selatan, barat, dan timur) bagian kaki nisan kepala terdapat masing-masing 4 kalimat zikir A. Di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan nisan kepala: di sisi utaranya terdapat 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (*syahadah* B) dan 2 buah kalimat zikir A, di tambah lagi 4 kalimat zikir A di sebelah kiri dan 5 di sebelah kanannya; di sisi selatan dijumpai 2 kalimat *syahadah* B dan 3 buah kalimat zikir A, ditambah lagi 4 kalimat zikir A di pinggir sebelah kiri dan 5 di sebelah kanannya; sedangkan di sisi barat dan timur terdapat masing-masing 3 buah kalimat *syahadah* B dan 2 buah kalimat zikir A, ditambah masing-masing 4 di pinggir kiri dan 5 di pinggir sebelah kanannya.

Makam kedua terletak di deretan no-3 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang memiliki tonjolan ke atas di setiap sisi bahunya (tipe B1), berukuran 29x29x63 cm. Nisan yang diteliti lebih lanjut hanya nisan bagian kepala ka-

[27] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[28] Lihat *Tabel 6* di Lampiran
[29] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

rena tulisan pada nisan kaki tidak begitu jelas. Kaligrafi terdapat di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan (utara, selatan, barat, dan timur) masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam ketiga terletak di deretan ke-4 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 57x65x151cm, penuh dengan hiasan kaligrafi. Pada nisan kepala kaligrafi dijumpai di bagian badan dan sayap: di bagian badan sisi selatan dan utara terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (*syahadah* A) dalam tulisan *Figural;* dan di *dalam bingkai jendela kaca* mulai dari sisi selatan, dilanjutkan ke barat, utara, dan sisi timur badan terdapat kalimat berupa 2 ayat Al-Quran surat Al-Ba-qarah (2: 255-256), setelah itu dilanjutkan ke bagian sayap bagian kanan, dan sayap kiri sisi selatan, kemudian dilanjutkan lagi ke sayap kanan, dan sayap kiri sisi utara. Ayat Al-Quran ini dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth B.* Di ujung sebelah barat dan timur sayap terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam bentuk *Figural.* Pada nisan kaki tidak semuanya kaligrafi dapat dibaca, tetapi di ujung timur sayap terdapat *syahadah* B dalam tulisan *Figural,* dan di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badannya terdapat sebuah kalimat berupa puisi sufi dalam tulisan *Thuluth B,* yang berbunyi:

Ad-dunyâ fana'un al-hurun
Ad-dunyâ fana'un hanifa talahun
Kulli ad-dunyâ 'alaihi al-hurun wa al-hurun...
(Dunia ini panas
Dunia ini mendekati jahat
Segala sesuatu di dunia ini panas dan membara...).

Makam keempat terletak di deretan ke -5 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi memiliki tonjolan keatas di setiap sudut bahunya (tipe B1) berukuran 57x65x151cm. Pada kedua nisan, di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* A) dan 2 buah kalimat *Allah* (zikir B) ditambah lagi dengan masing-masing 5 buah kalimat zikir A di sebelah kiri dan kanan. Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth A.*

Makam kelima terletak di deretan ke-6 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 20x24x84 cm. Kedua nisan penuh dihiasi kaligrafi berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), mulai dari puncak, kepala, bahu, dan badan nisan: di sisi timur dan barat puncak terdapat masing-masing 2 buah dan sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing hanya satu buah saja dalam tulisan *Thuluth A*; di sisi utara dan selatan bagian kepala dan sisi barat dan timur bagian bahu terdapat masing-masing 1 buah dalam tulisan *Figural*; sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan bagian badan terdapat masing-masing 3 buah dan di sisi

barat dan timurnya dijumpai masing-masing 1 buah kalimat tersebut dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam keenam berada pada deretan ke-7 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 20x24x84 cm. Meskipun kedua nisan penuh dihiasi kaligrafi namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala karena memiliki tulisan lebih jelas dan mudah dibaca. Nisan ini dihiasi kaligrafi mulai dari puncak, badan, dan sayapnya: pada sisi timur dan barat bagian puncak dijumpai masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dan di sisi utara dan selatannya kalimat yang sama dijumpai masing-masing hanya satu buah saja dalam tulisan *Thuluth A*; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan dijumpai kalimat yang sama masing-masing 3 buah, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* disisi barat dan timur badan terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam ketujuh berada di dereretan ke-8 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi mempunyai tonjolan ke atas di bagian bahunya (tipe B1), berukuran 36x36x124 cm. Nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala, karena nisan kaki di samping sebagian badannya tertutup oleh pohon kayu, tulisannya juga sulit dibaca. Pada nisan kepala kaligrafi terdapat di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya (utara, selatan, barat, dan timur) berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) masing-masing sebanyak 3 buah. Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dengan mempergunakan tulisan *Thuluth A.*

Makam kedelapan berada di deretan ke-9 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi empat mempunyai tojolan di bahunya (tipe B1), berukuran 25x 25 x208 cm. Nisan yang diteliti lebih lanjut adalah nisan kaki karena nisan kepala sudah rusak. Pada nisan ini kaligrafi hanya dijumpai di bagian badan: di dalam *bingkai jendela kaca* di setiap sisi (utara, selatan, barat, dan timur) terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam kesembilan berada di deretan ke-10 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 31x43x90 cm. Nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala. Kaligrafi terletak di bagian puncak, kepala, badan, bahu, dan sayap. Pada bagian puncak: di sisi barat dan timur terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikirA) sedangkan di sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing satu buah saja. Di bagian kepala: sisi utara dan selatan terdapat kalimat yang sama masing-masing 1 buah dalam tulisan *Figural.* Begitu juga di bagian bahu: di bagian barat dan timurnya terdapat masing-masing 1 buah kalimat *syahadah* A dalam tulisan *Figural.* Di sayap bagian kiri dan kanan, baik di sisi utara maupun selatannya terdapat masing-masing 2 buah kalimat yang sama. Di dalam *bingkai jendea kaca* bagian badan: di sisi utara dan selatan masing-masing djumpai 3 buah kalimat *syahadah* A, tetapi di sisi barat dan timurnya dijumpai kalimat *Allâh* (zikir B) semuanya dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam kesepuluh berada di deretan ke-13 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipeA4). Ke dua nisan dihiasi dengan kaligrafi pada bagian puncak, kepala, bahu, sayap, dan badan. Di sisi barat dan timur bagian puncak: terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*Syahadah* B) dan di sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) yang dituliskan dengan tulisan *Thuluth A*. Pada bagian kepala: di sisi timur dan barat terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A. Di bagian bahu sisi barat dan timur, kalimat yang sama juga muncul sebanyak masing-masing 1 buah, namun dituliskan dalam tulisan *Figural*. Kalimat *syahadah* B kembali muncul masing-masing satu buah di bagian sayap kiri dan kanan sisi utara dan selatan. Di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan sisi utara dan selatan muncul lagi masing-masing 3 buah kaimat zikir A, dan di sisi barat dan timurnya masing-masing satu buah. Kalimat-kalimat yang terdapat di bagian sayap, dan kaki dituliskan dengan tulisan *Thuluth A*.

Kompleks makam Raja Reubah kemungkinan besar merupakan pemakaman keluarga bangsawan, dan berdasarkan bentuk-bentuk nisan yang ada pemakaman ini telah muncul pada akhir abad ke-16 M.[30]

4.3.3.7. Temuan di Situs Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Mhd al-Kadir

Kompleks makam Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir (penduduk setempat menyebutnya dengan Jirat Manyang) terletak di desa Bitai, Kecamatan Meuraksa, Kotamadya Banda Aceh. Situs ini boleh dikatakan sebagai temuan baru. Ketika penulis datang, masyarakat menganggapnya sebagai kubur para *kaphe* (kafir) oleh sebab itu dibiarkan begitu saja sehingga diselimuti oleh semak belukar yang dalam. Atas bantuan seorang penduduk setempat belukarnya dapat disiangi, sehingga dapat diamati lebih lanjut.

Makam itu terletak di atas sebidang tanah berukuran 10x15 m, yang di dalamnya terdapat 12 buah makam (tak satupun pakai jirat dan cungkup). Berdasarkan pengamatan penulis, hanya 7 buah makam dan hanya melibatkan 8 buah nisan yang layak dijadikan objek penelitian kaligrafi.[31]

Makam pertama terletak di deretan no-2 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang bahunya mononjol keatas (tipe B1), berukuran 62x62x 142 cm. Kedua nisan sudah sangat rusak, namun beberapa tulisan kaligrafi pada nisan kepala masih dapat dibaca, oleh sebab itu hanya nisan kepala yang diamati lebih lanjut. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan nisan terdapat kalimat berupa Al-Quran

[30] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[31] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

surat Al-Baqarah (2: 255), di pinggir kiri dan kanannya terdapat masing-masing 7 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A). Baik ayat Al-Quran maupun zikir A dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth A*.

Makam kedua terletak pada deretan ke-3 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 52x44x159 cm. Kedua nisan sangat raya dengan hiasan kaligrafi. Pada nisan kepala, di bagian kepala nisan sisi utara dan selatan terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*. Kemudian di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan terdapat 5 buah kalimat yang sama ditambah lagi dengan masing-masing 2 buah di pinggir kiri dan kanannya, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatan terdapat 5 buah ditambah masing-masing 2 buah di pinggir kiri dan kanan; di sisi barat terdapat 1 buah ditambah masing-masing 1 buah di pinggir kiri dan kanan; dan di sisi timur dijumpai satu ditambah masing-masing satu lagi di pinggir kiri dan kanannya. Kalimat-kalimat tersebut di tuliskan dengan tulisan *Thuluth A*. Pada bagian kepala nisan kaki, sisi utara dan selatannya terdapat kalimat yang sama dengan yang dijumpai di nisan kaki yaitu zikir A sebanyak masing-masing 1 buah yang dituliskan dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan kalimat yang sama terdapat 5 buah kalimat zikir A ditambah dengan masing-masing 2 buah dipinggir kiri dan kanannya; dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatan juga terdapat 5 buah zikir A tetapi ditambah dengan masing-masing 2 di pinggir kiri dan kanannya; sementara itu di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur dijumpai masing-masing 1 kalimat zikir A ditambah masing-masing 1di pinggir kiri dan kanan. Kalimat tersebut juga dijumpai di bagian kaki nisan: di setiap sisi (utara, selatan, timur, barat) kaki nisan terdapat masing-masing 5 buah kalimat zikir A. Kalimat-kalimat di bagian badan dan kaki nisan dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketiga terletak dideretan ke-5 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), tetapi nisan kepalanya sudah patah sehinga hanya nisan kaki (berukuran 39x48x 116 cm) yang diteliti lebih lanjut. Pada nisan kaki: di bagian kepala sisi utara dan selatan terdapat masing-masing sebuah kalimat *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural*; dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan nisan terdapat sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), sedangkan di sisi barat dan timur kalimat zikir A hanya muncul masing-masing satu buah saja. Kalimat pada bagian badan semuanya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam keempat terletak di deretan ke-7 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4). Nisan yang diteliti lebih jauh adalah nisan pada bagian kaki yang berukuran 35x44x103 cm. Pada bagian kepala nisan: di sisi utara dan selatan terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha Ilâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*. Kalimat ini kemudian muncul lagi di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan: di sisi utara badan terdapat 1 buah ditambah masing-masing 1 buah di pinggir kiri

dan kanannya; di sisi selatan dijumpai1 buah ditambah masing-masing 1 buah di pinggir kiri dan kanannya; dan di sisi barat dan timur dijumpai masing-masing satu buah kalimat yang sama. Kalimat tersebut juga dijumpai di setiap sisi (utara, selatan, barat, dan timur) bagian kaki nisan masing-masing 5 buah. Kalimat zikir A yang dijumpai di bagian badan dan kaki tersebut semuanya dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth A*.

Makam kelima terletak di deretan ke-8 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih yang bahunya melengkung (tipe A2). Nisan yang diteliti lebih jauh adalah nisan bagian kepala. Di dalam *bingkai jendela kaca* badan nisan penuh dengan hiasan kaligrafi: di sisi utara terdapat sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥamad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) diikuti oleh kalimat:

> *Haża al-qabru al-marhûm al-maqfur syayed Muḥamad al-Karîm ibn Muḥammad al-Kadir*
>
> (Ini kubur almarhum yang pemurah Syayed Muhammmad al-Karim ibn Muhammad al-Kadir)

Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatan badan terdapat dua buah kalimat *syahadah* B, dan kalimat yang sama dijumpai masing-masing satu buah di sisi barat dan timur. Seluruh kalimat pada nisan ini dituliskan dengan memakai tulisan *Naskhi*.

Makam keenam terletak di deretan ke-10 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih yang bagian bahunya melengkung (tipe A2). Nisan yang diteliti lebih lanjut adalah nisan kepala berukuran 15x23x73 cm. Nisan ini penuh dengan hiasan kaligrafi dengan kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (Zikir A). Di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan: di sisi utara dijumpai 5 buah zikir A ditambah masing-masing 4 buah di pinggir kiri dan kanan; di sisi selatan terdapat 4 buah zikir A ditambah masing-masing 4 buah di pinggir kiri dan kananya; dan di sisi barat dan timur kalimat zikir A masing-masing dijumpai hanya 2 buah saja. Kaligrafi pada nisan ini seluruhnya dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth A*.

Makam yang ketujuh terletak di dertan ke-12 dari barat, memiliki sebuah nisan berbentuk sama dengan nisan pada makam no-10 (tipe A2), yang juga penuh dengan kaligrafi. Di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan: di sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing 4 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) yang dituliskan dengan tulisan *Thuluth A*.

Dari nama tokoh yang muncul, kompleks makam ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok pemakaman para ulama dan pengikutnya. Kompleks ini diperkirakan telah muncul semenjak akhir abad ke-16 M[32] mengingat pada masa pemerintahan sultan Alauddin Riayat Syah daerah Bitai termasuk kawasan yang penting, di samping tempat bermukimnya para ulama desa ini juga tempat berdiamnya ahli-ahli militer yang datang dari Turki.

---

[32] Lihat *Tabel 8* di Lampiran.

4.3.3.8. Temuan di Situs Kompleks Makam Saidil Mukammil

Kompleks Makam Saidil Mukammil terletak di kelurahan Merduati, Kecamatan Baiturrahman, Kotamadya Banda Aceh di tengah-tengah perumahan masyarakat di atas tanah seluas 782 m2. Di dalam Kompleks makam terletak 7 buah makam berjirat yang secara umum sudah rusak,[33] tetapi terdapat 2 makam memiliki kaligrafi yang dapat dibaca.[34]

Makam pertama terletak dideretan ke-3 dari Barat, memiliki jirat dan sepasang nisan berbentuk segi enam membulat (tipe C2). Kaligrafi terletak di permukaan atas jirat dan pada nisan bagian kepala. Kaligrafi pada permukaan atas jirat berupa 20 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi A*, sedangkan pada nisan kepala terdapat 6 buah kalimat yang sama, masing-masing 1 buah di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya yang ditulis dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kedua terletak pada deretan ke-5 dari Barat, memiliki jirat yang sudah rapuh, dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4). Kaligrafi terdapat pada nisan kepala berukuran 25x44x86cm, yaitu di bagian kaki dan badan: pada bagian kaki terdapat 8 buah kalimat *Hûw Allah* (zikir C) dalam tulisan *Naskhi;* di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan terdapat 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh (zikir A)* dalam tulisan yang sama dengan yang dijumpai di bagian kaki.

4.3.3.9. Temuan di Situs Kompleks Makam Putroi Ijo Kp. Pande

Kompleks Makam Putroi Ijo terletak di desa Kampung Pande, sebelah selatan Kompleks makam Raja-Raja Kampung Pade, di atas sebidang tanah berukuran 45x 10 m. Di dalam kompleks makam ini terdapat 32 makam yang seluruhnya tanpa cungkup dan jirat.[35] Hampir secara keseluruhan nisan-nisan dalam kompleks itu dihiasi kaligrafi. Di dalam pembahasan ini hanya melibatkan 13 makam dan 16 nisan[36] karena di antara makam-makam yang dihiasi kaligrafi sudah banyak yang aus dan tak terbaca lagi.

Makam pertama terletak di deretan no-1 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi bahunya memiliki tonjolan di setiap sudutnya (tipe B1), berukuran 47x49x86 cm. Nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kaki karena tulisan pada nisan kepala tidak begitu dapat dibaca. Bagian badan nisan penuh dihiasi dengan kaligrafi berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dan *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) yang secara keseluruhan mempergunakan tu-

---

[33] Lihat *Tabel 6* di Lampiran
[34] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[35] Lihat *Tabel 6* di Lampiran
[36] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

lisan *Kufi B:* di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara, selatan, dan timur badan terdapat 1 buah kalimat *syahadah* B ditambah 1 buah zikir A; sedangkan di sisi barat terdapat 2 buah *syahadah* B ditambah 1 buah zikir A.

Makam kedua terletak di deretan no-2 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih jauh adalah nisan kakinya saja karena kalimat pada nisan kepala tidak begitu jelas. Nisan ini berbentuk dasar pipih, bahunya melengkung (tipe A2) berukuran 37x47x87 cm. Nisan dihiasi kaligrafi pada bagian badan saja: di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan (utara, selatan, timur, dan barat) terdapat masing-masing 6 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Kufi* B.

Makam ke tiga terletak di deretan no-3 dari arah barat. Makam ini memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala. Nisan ini berbentuk dasar pipih bersayap (tipe A4) berukuran 35x40x75 cm. Nisan ini dihiasi kaligrafi pada bagian badannya saja: di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan masing-masing terdapat 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dan di sisi barat dan timur dijumpai masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir A). Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dengan menggunakan tulisan *Kufi B.*

Makam keempat terletak di deretan no-4 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala. Nisan kepala memiliki bentuk dasar pipih, bahunya melengkung (tipe A2) berukuran 45x48x88 cm, penuh dihiasi kaligrafi pada bagian badannya. Di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan (utara, selatan, barat, dan timur) terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasul Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Kufi B.*

Makam kelima terletak di deretan no-5 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala, yang berbentuk dasar pipih bersayap (tipe A4) berukuran 32x40x75 cm. Nisan itu dihiasi kaligrafi pada bagian badannya saja: di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan masing-masing terdapat 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dan di sisi barat dan timur dijumpai masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir A). Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dengan menggunakan tulisan *Kufi B.*

Makam keenam terletak di deretan no-6 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diteliti lebih lanjut hanya nisan kepala saja. Nisan itu berbentuk dasar pipih bersayap (tipe A4) berukuran hampir sama dengan nisan pada makam ke lima. Kaligrafi terletak pada bagian kepala dan bagian badan nisan. Pada bagian kepala sisi utara terdapat 1 buah kalimat *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural*. Pada bagian badan dan kepala bagian selatan terdapat kalimat berupa 3 buah ayat al-Quran Surat Al-Hasyir (59: 22, 23, 24) mulai dari sisi utara badan (di dalam *bingkai jendela kaca)* dilanjutkan ke sisi timur memakai tulisan *Tuluth A,* kemudian ke

kepala bagian selatan dalam tulisan *Figural*, dan dilanjutkan ke dalam *bingkai jendela kaca* badan sisi selatan dan barat dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketujuh terletak di deretan no-7 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan bagian kepala. Nisan ini berbentuk dasar pipih, bagian bahunya melengkung (tipe A2), beru-kuran 35x45x80 cm. Nisan ini dihiasi dengan kaligrafi pada bagian kepala dan badan. Pada bagian kepala sisi selatan terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan timur badan terdapat masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B); sedangkan di sisi selatan dan barat terdapat 3 buah ayat Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255) ditambah Al-Hasyir (59: 22-23). Semua kalimat di bagian badan tersebut dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kedelapan terletak di deretan no-9 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diteliti lebih lanjut adalah nisan bagian kepala. Nisan ini berbentuk pipih bersayap (tipe A4), penuh dengan hiasan kaligrafi pada bagian kepala, badan, dan sayap. Pada sisi utara dan selatan bagian kepala terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan, di sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) ditambah masing-masing 1 buah kalimat zikir A di pinggir kiri dan kanannya; sedangkan di sisi barat dan timur terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A ditambah masing-masing 1 buah lagi di pinggir kiri dan kanannya. Di sayap kanan dan kiri sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A. Kalimat yang terdapat di setiap sisi badan dan sayap dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kesembilan terletak di deretan no-11 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi, memiliki tonjolan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B1), berukuran 46x46x86cm. Pada nisan kaki: di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) ditambah 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A). Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*. Di nisan kepala, di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan terdapat kalimat berupa nama tokoh, yang berbunyi:

Haża al-qabru as-said ar-rijal 'Ali Mugayat Syah.

(Ini kubur yang berbahagia, lelaki 'Ali Mugayat Syah),

dan di sisi timurnya terdapat puisi sufi:

Al-Mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
Al-Mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh.

(Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum.
Maut ibarat pintu gerbang di mana setiap orang memasukinya).

Kalimat-kalimat pada nisan kepala ini dituliskan dalam tulisan *Naskhi*.

Makam kesepuluh terletak di deretan no-13 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 35x46x86cm. Di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan nisan kaki terdapat kalimat :

Haża al-Qabru al-marhûm as-Sulṭân 'Alaidîn...

(Ini kubur al-marhum Sultan 'Alaidin...)

Di dalam *bingkai jendela kaca* nisan kepala terdapat 2 buah ayat Al-Quran: mulai dari sisi selatan berlanjut ke sisi utara badan terdapat surat Al Bqarah (2: 255); dan dari sisi timur dan barat terdapat surat Al-Hasyir (59:23). Kalimat tersebut semuanya dituliskan dengan mempergunakan tulisan *Thuluth A*.

Makam kesebelas terletak di deretan no-22 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut hanyalah nisan bagian kepala saja. Nisan kepala berbentuk dasar balok persegi, bahunya memiliki tonjolan ke atas di setiap sudutnya (tipe B1). Kaligrafi terdapat di bagian badan nisan: di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan nisan terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (*syahadah* B); sedangkan di sisi barat dan timur terdapat masing-masing 4 buah kalimat *Allâh* (zikir B) yang dituliskan dalam tulisan *Thuluth B*.

Makam ke dua belas adalah yang terletak di deretan no-24 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan bagian kepala karena nisan kakinya sudah rusak. Nisan ini berbentuk pipih, bahunya melengkung (tipeA2), berukuran 49x50x95cm. Kaligrafi terdapat di bagian puncak dan badan nisan yang keseluruhanya berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) memakai tulisan *Thuluth A*: pada bagian puncak terdapat 1 buah; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur badan juga terdapat masing-masing 1 buah; dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatan terdapat 2 buah kalimat yang sama, namun di sisi utaranya tak teridentifikasi karena sudah rusak.

Makam ketiga belas terdapat di deretan no-25 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi, memiliki tonjolan di setiap sudut bahunya (tipe B1), berukuran 50x50x146 cm. Pada badan nisan kaki terdapat dua buah ayat Al-Quran: mulai dari sisi utara, dilanjutkan ke sisi timur, selatan dan berakhir di sisi barat terdapat surat Al-Baqarah (2:255) di tambah surat Ali Imran (3:95) dalam tulisan *Thuluth B*. Pada nisan kepala terdapat kalimat berupa puisi sufi dan nama tokoh. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat badan terdapat sebuah puisi sufi berbunyi:

Al-mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
Al-mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
Al-mautu ṣunduq wa kulli annâs dâkhiluh
(Maut ibarat cangkir di mana setiap orang minum
maut ibarat pintu gerbang di mana setiap orang memasukinya
maut ibarat peti di mana setiap orang memasukinya);

dan di sisi selatannya terdapat kalimat berbunyi:

Haża al-qabru as-said al-mahtubah Inayat Raja Indera Makuta binti 'Iskandar...

fi yaum syahri Ramaḍana alfa tis'a wa tis'aini syahri wa an'ama bin ati al-Masyhaf al-Quran hijrat Nabi Salallâhu 'Alaihi wa sallam.

(Ini kubur yang berbahagia, yang beruntung, Inayat Raja Indera Makuta binti Iskandar...

Pada hari bulan Ramadan seribu sembilan puluh sembilan, bulan nikmat alias turunnya al-Masyhaf Al-Quran, hijratan Nabi salallahu 'alaihi wa salallam (1099 H = 1688 M).

Kalimat-kalimat pada nisan kepala juga dituliskan dengan tulisan *Thultuh B.*

Temuan tersebut boleh jadi sebagai temuan baru, karena selama ini lokasi kubur Sultanah Inayat Syah yang memerintah dari tahun 1678-1688 M, belum di ketahui secara pasti. Dari nama dan angka tahun yang terdapat di makam Sultanah Inayat Syah, dapat dikatakan kompleks itu termasuk pemakaman keluarga bangsawan kerajaan Aceh Darussalam, yang berkemungkinan telah dipakai semanjak akhir abad ke-17 M.[37]

4.3.3.10. Temuan di Situs Kompleks Makam Raja Jalil

Kompleks Makam Raja Jalil terletak di desa Lam Lagang, Kecamatan Baiturrahman, Kotamadya Banda Aceh, terletak di atas sebidang tanah seluas 700 m2. Di dalam kompleks makam ini terdapat sebanyak 21 makam,[38] di antaranya ada yang berjirat. Kajian ini melibatkan sebanyak 7 buah makam berhias kaligrafi.[39]

Makam pertama terletak di deretan ke-1 dari barat. Kaligrafi hanya terdapat pada jirat yang berundak satu. Di permukaan atas jirat (bagian kepala) terdapat kaligrafi berupa 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Figural.*

Makam kedua terletak dideretan ke-4 dari arah barat. Makam ini meskipun memiliki sepasang nisan, namun kaligrafi hanya dijumpai di permukaan jiratnya, yaitu berupa 18 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi A.*

Makam ketiga terletak di deretan ke-9 dari barat, memiliki jirat berundak dua dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (A4) berukuran 20x27x85 cm. Nisan yang utuh hanya nisan kepala, sedangkan nisan kaki telah rusak, oleh sebab itu kaligrafi yang diteliti terdapat pada nisan kepala saja. Pada nisan kepala: di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir

[37] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[38] Lihat *Tabel 6* di Lampiran
[39] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

B) dalam tulisan *Kufi* A; sedangkan di bagian kepala di sisi utara dan selatan terdapat 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) juga dalam tulisan *Kufi A*.

Makam keempat terletak di deretan ke-10 dari barat, memiliki jirat dan sapasang nisan berbentuk balok empat persegi bahunya melengkung (tipe B2) berukuran 36x36x115cm. Kaligrafi pada nisan kaki tidak terbaca, tetapi pada nisan kepala dapat dibaca yaitu di bagian pinggang nisan. Temuan ini merupakan satu-satunya hiasan kaligrafi yang dijumpai di pinggang nisan, berupa sebuah kalimat Ayat al-Quran surat Ali Imran (3: 18) dalam tulisan *Naskhi*.

Makam kelima terletak di deretan ke-11 dari barat, memiliki jirat dan sepasang nisan. Kaligrafi yang dapat dibaca hanya di nisan bagian kepala berisi Al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255) dalam tulisan *Naskhi*.

Makam keenam terletak pada deretan ke-15 dari barat, meskipun memiliki jirat, dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (A4), namun begitu kaligrafi hanya dijumpai di kedua nisan. Pada kedua nisan, terutama di sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi A*.

Makam ketujuh terletak di deretan ke-17 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi memiliki tonjolan melengkung di bagian bahunya (Tipe B2) berukuran 28x28x112 cm. Kaligrafi terletak di bagian badan dan kaki kedua nisan: di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan (utara, selatan, timur, dan barat) dijumpai masing-masing sebuah kalimat *Allâh* (zikir B); dan di setiap sisi bagian kakinya terdapat masing-masing 2 buah kalimat yang sama dengan di bagian badan. Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dengan tulisan *Kufi A*.

Kompleks makam Raja Jalil termasuk makam para bangsawan kerajaan Aceh Darussalam, dan diperkirakan mucul pada akhir abad ke-17 M.[40]

4.3.3.11 Temuan di Situs Kompleks Makam Syiah Kuala

Kompleks Makam Syiah Kuala terletak di desa Deyah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kotamadya Banda Aceh. Di dalam kompleks makam terdapat dua cungkup. Cungkup utama beratap seng dan berdinding tembok, merupakan komplek makam Syeh Abdurrauf as-Sinqili bersama dengan 14 makam para kerabat dan murid-muridnya;[41] cungkup kedua berada di sebelah timur, beratap seng namun tidak berdinding, lebih kecil dari cungkup utama berisi 6 buah makam. Di luar ke dua cungkup tersebut masih terdapat sejumlah makam lainnya . Di dalam kajian ini hanya melibatkan 12 buah makam, 8 jirat, dan 9 nisan.[42]

---

[40] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[41] Lihat *Tabel 6* di Lampiran
[42] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

Makam pertama berada di dalam cungkup utama, di deretan no-1 dari arah barat, memiliki jirat berukuran 270x36x24 cm dan sepasang nisan berbentuk bulat-gada. Di permukaan atas jirat sisi barat dan timur saja, sedangkan nisannya polos. Di permukaan atas jirat sisi barat dan timur terdapat masing-masing 17 buah kalimat *Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Kufi A*.

Makam ke dua terletak di dalam cungkup utama, di deretan no-2 dari barat, memiliki jirat berukuran 283x24x26 cm dan sepasang nisan berbentuk bulat-gada. Kaligrafi hanya terdapat pada permukaan atas jirat barat dan timur. Di jirat barat dan timur terdapat masing-masing 4 buah kalimat *Lâ Illaha Illâ Allâh* (*syahadah* A) dalam tulisan *Thuluth B*, di tambah masing-masing 4 buah kalimat *Allâh* (zikir A) dalam tulisan *"Samar"*, dan masing-masing sebuah kalimat yang dituliskan dalam tulisan *Thuluth B* berupa nama tokoh yang di kuburkan:

Al-Waly al-Mulky al-Haj Syeh 'Abdurrauf as-Sinqily bin 'Aly
(Wali, Mulki, Haji Syeh 'Abdurrauf Sinqily bin Ali)

Kalimat ini merupakan suatu temuan baru yang menjelaskan lokasi kubur dan silsilah Abdurrauf, dan selama ini di dalam masyarakat Aceh ada yang masih mempercayai tokoh ini dikuburkan di Singkil (Aceh Barat).

Makam ketiga berada di dalam cungkup utama pada deretan no-5 dari arah barat, memiliki jirat dan sepasang nisan. Kaligrafi hanya terdapat pada jirat saja berukuran 283x40x26 cm: pada permukaan atas jirat bagian barat dijumpai 6 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *"Samar"*, dan di permukaan atas jirat timur terdapat 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh (syahadah B)* dalam tulisan *Thuluth B*.

Makam keempat terletak di dalam cungkup utama di deretan no-6 dari arah barat, memiliki jirat berukuran 125x28x18 cm dan sepasang nisan yang telah rusak. Meskipun bagian badan dan kepala nisan sudah rusak namun berdasarkan perbandingan dengan bentuk-bentuk yang ada di situs yang sama, diperkirakan nisan ini berbentuk pipih bersayap (Tipe A4). Jirat diamati secara keseluruhan, namun khusus mengenai nisan, yang diamati lebih lanjut hanya nisan kaki saja. Kaligrafi terdapat di permukaan atas jirat dan di bagian kaki nisan: di permukaan atas jirat bagian timur dan barat terdapat masing-masing 8 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi A*, sedangkan di setiap sisi bagian kaki nisan kaki terdapat masing-masing 2 buah kalimat dan tulisan yang sama.

Makam kelima berada di dalam cungkup utama di deretan no- 10 dari arah barat, memiliki sepasang nisan yang telah patah. Nisan ini kalau diperbandingkan dengan bentuk nisan lainnya maka diperkirakan berbentuk pipih bersayap (tipe A4). Dalam penelitian ini yang diamati lebih lanjut hanya nisan kepala saja, yang memiliki hiasan kaligrafi hanya di bagian kaki saja: di setiap sisinya terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi A*.

Makam keenam berada di dalam cungkup ke dua di deretan no-1 dari arah barat, memiliki jirat berukuran 344x45x35 cm dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A 4)18x26x87cm. Kaligrafi terdapat pada permukaan atas jirat dan ke dua nisan, namun yang diamati lebih lanjut hanyalah permukaan jirat dan nisan kaki saja. Di sisi timur dan barat jirat terdapat masing-masing 11 buah kalimat *Lâ illâha illâ Allâh* (zikir A); dan di setiap sisi bagian kaki nisan ini terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B). Kalimat-kalimat tersebut semunya dituliskan dalam tulisan *Kufi A*.

Makam ketujuh berada di dalam cungkup ke dua di deretan no-2 dari arah barat, memiliki jirat berukuran 241x43x28cm, dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 32x36x117 cm: yang diamati lebih lanjut adalah seluruh permukaan jirat, dan nisan kaki saja. Di permukaan sisi timur dan barat jirat dijumpai sebanyak 11 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A). Pada sisi barat dan timur kaki nisan terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B), di sisi utara dan selatannya masing-masing 1 buah kalimat zikir A; di sisi utara dan selatan badan dijumpai masing-masing 3 buah kalimat zikir B, dan di sisi barat dan timurnya dijumpai masing-masing 1 buah kalimat zikir A; sedangkan di sisi utara dan selatan bagian kepala terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A. Seluruh kalimat tersebut dituliskan dengan tulisan *Kufi A*.

Makam kedelapan berada di dalam cungkup ke dua, di deretan no-3 dari arah barat. Makam ini memiliki jirat berukuran 175x37x24 cm dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 15x18x60 cm: yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala saja dan seluruh permukaan jirat. Kaligrafi pada nisan terdapat di bagian kepala, badan dan kakinya: di sisi utara dan selatan bagian kepala terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), di barat dan timurnya terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Allâh* (zikir B); di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 2 buah kalimat zikir B; di sisi timur dan barat kaki terdapat masing-masing 3 buah kalimat zikir B, di utara dan selatannya kembali dijumpai masing-masing 1 buah kalimat zikir A. Sementara itu, pada permukaan jirat sisi timur dan barat dijumpai masing-masing 16 buah kalimat zikir B. Kalimat-kalimat yang dijumpai di nisan dan jirat tersebut semuanya dituliskan dengan memakai tulisan *Kufi A*.

Makam kesembilan berada di luar kedua cungkup di deretan no-1 dari arah barat (sebelah timur cungkup ke dua), memiliki jirat berukuran 26x40x 244 cm, dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (Tipe A4) berukuran 22x25x75cm. Nisan yang diamati lebih jauh adalah nisan bagian kaki, karena nisan bagian kepala sudah rusak, sedangkan jirat diamati seluruh permukaannya. Kaligrafi terletak di bagian kaki nisan dan di permukaan atas jirat sisi timur dan barat. Di setiap sisi bagian kaki nisan terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B), sedangkan di sisi timur dan barat jirat

terdapat masing-masing 24 buah kalimat yang sama. Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dengan tulisan *Kufi A*.

Makam kesepuluh berada di luar kedua cungkup, di deretan no-2 dari arah barat (sebelah timur cungkup ke dua), memiliki jirat berukuran 253x48x33 cm, dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 28x32x100 cm. Nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala, karena tulisan pada nisan kaki tidak begitu jelas, sedangkan jirat dimati seluruh permukaannya. Pada nisan kaki kaligrafi dijumpai di bagian kepala terutama di sisi utara dan selatan, badan, sedangkan di jirat terdapat dipermukaan atasnya. Di sisi utara dan selatan kepala nisan terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badannya terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B). Di sisi timur dan barat permukaan atas jirat terdapat masing-masing 22 kalimat zikir A. Kalimat-kalimat tersebut dituliskan dalam tulisan *Kufi A*.

Makam kesebelas berada di luar kedua cungkup di deretan no-7 (sebelah timur cungkup ke dua), memiliki jirat berukuran 202x32x20cm, dan sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 14x16x40 cm. Meskipun kaligrafi dijumpai di setiap sisi bagian kaki nisan dan permukaan atas sisi barat dan timur jirat, namun yang diamati lebih lanjut hanya bagian jirat saja karena kaligrafi di bagian kaki nisan kurang jelas. Di permukaan jirat sisi barat dan timur dijumpai masing-masing 16 buah kalimat *Allâh* (zikir B), seluruhnya ditulis dalam tulisam *Kufi A*.

Makam kedua belas berada di luar kedua cungkup, di deretan no-8 (sebelah selatan cungkup kedua), memiliki sepasang nisan yang pada bagian kaki berbentuk empat persegi namun badannya berbentuk bulat (tipe C2), berukuran 28x28x85cm. Pada kedua nisan, kaligrafi terdapat di bagian kaki: di setiap sisi terdapat masing-masing 8 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi A*.

Dari data tersebut tak satupun temuan yag memiliki angka tahun, namun berdasarkan data sejarah, kompleks makam Syiah Kuala diperkirakan telah muncul semenjak akhir abad ke-17 M sampai abad ke-18 M, karena Syeh Abdurrauf as-Singkily hidup pada abad ke-17 M.[43] Kompleks makam itu dapat digolongkan sebagai pemakaman para ulama dan pengikut-pengikutnya.

4.3.3.12. Temuan di Situs Kompleks Makam Raja-Raja Bugis

Kompleks Makam Raja-Raja Bugis terletak di kelurahan Kraton, Kecamatan Baiturrahman Kotamadya Banda Aceh. Kompleks makam ini berada di depan Museum D.I. Aceh, di atas sebidang tanah seluas 175 m2. Di dalam kompleks terdapat 33 buah

[43] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

makam[44] tersusun dalam dua lajur, di antaranya terdapat makam-makam sultan yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam: 1) Sultan Alaiddin Achmad Syah (1727-1735 M); 2) Sultan Aludin Johan Syah; 3) Sultan Alaudidin Muhammad Daud Syah (1781-1795 M); dan Pocut Muhammad.[45] Di dalam Kompleks makam ini terdapat sejumlah makam yang memiliki kaligrafi, tetapi dalam kajian ini hanya 5 makam, 2 jirat dan 3 nisan yang diamati lebih lanjut.[46] Dari kelima makam tersebut tak satu pun yang memiliki nama tokoh.

Makam pertama terletak di deretan ke-4 (lajur sebelah selatan) dari barat. Makam ini tidak memiliki nisan, barangkali sudah hilang karena ada bekas selasarnya di kedua ujung makam, tetapi memiliki jirat, namun sebagian sudah aus. Kaligrafi hanya sebagian yang dapat diidentifikasi, yaitu berisi kalimat *Allâh* (zikir B) sebanyak 4 buah dalam tulisan *Kufi A*.

Makam kedua terletak di deretan ke-5 dari barat (lajur sebelah selatan). Kaligrafi terdapat pada jiratnya yang berundak dua, meskipun sudah mengalami kerusakan. Di bagian atas jirat masih dapat dibaca 8 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (*syahadah* A) dalam tulisan *Kufi A*.

Makam ketiga terletak di deretan ke-9 (lajur sebelah selatan) dari barat, dekat makam pertama, memiliki jirat dari lempengan batu berukuran 317 x51x34 cm, dan nisan kepala berbentuk gada segi delapan (tipe C2). Kaligrafi dijumpai hanya di bagian kaki nisan. Di nisan ini terdapat 16 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad at-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Figural*, yang terletak masing-masing 2 buah di setiap sisi nisan.

Makam keempat terletak di deretan ke-10 dari barat (di lajur selatan), juga memiliki jirat dan nisan: jirat berukuran 462x55x34 cm dan nisan yang dijumpai hanya nisan kepala berbentuk gada bersegi delapan (Tipe C2) setinggi 160 cm. Kaligrafi hanya terdapat pada nisan: Di setiap sisi badan nisan terdapat 8 buah kalimat berupa *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad at-Rasûl Allâh*, yang mana setiap kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* dan *Muḥammad at-Rasûl Allâh* seakan dibuat dalam satu hiasan figuratif yang terpisah pada hal sesungguhnya kalimat ini terpadu disatukan oleh hiasan tali sehingga muncul satu bentuk tulisan *Figural* yang indah.

Makam kelima terletak di deretan ke-11 dari barat (di lajur sebelah selatan), memiliki jirat dan nisan: jirat sudah mulai rusak dan kaligrafi yang terdapat di atasnya tak dapat dibaca; nisannya juga sudah rusak yang tertinggal hanya bagian kakinya, berdasarkan perbandingan dengan beberapa nisan lain diduga nisan ini termasuk tipe B2.

---

[44] Lihat *Tabel 6* di Lampiran

[45] Tim Pendataan Situs/Bangunan Sejarah dan Purbakala D.I. Aceh dan Sumatera Utara (1991: 79).

[46] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

Pada kaki nisan kaki terdapat seuntaian kalimat, namun yang dapat dibaca dengan baik adalah di bagian ujungnya, yang berbunyi *Salallâhu 'alaihi wa sallam* (salawat nabi) dalam tulisan *Figural*.

Berdasarkan data-data kesejarahan makam itu dapat digolongkan makam keluarga bangsawan Kerajaan Aceh Darussalam, dan diperkirakan telah muncul pada abad ke-18 M.[47]

4.3.3.13. Temuan di Situs Kompleks Makam Kandang Meuh

Kompleks Makam Kandang Meuh terletak di Kelurahan Kraton, Kecamatan Baiturrahman Kotamadya Banda Aceh, di atas sebidang tanah seluas 221 m2, yang memuat sebanyak 13 makam. [48]

Menurut *Laporan Pendataan Situs/ Bangunan Peniggalan Sejarah dan Purbakala D.I Aceh* di dalam Kompleks makam terdapat makam-makam: 1) Putri Raja anak Raja Bengkulu; 2) Sultan Alauddin Mahmud Syah (1760-1764 M); 3) Raja Perempuan Darussalam; 4) Tuanku Zainal Abidin dan Keluarga Sultan lainnya. Meskipun begitu tak satu pun makam yang memiliki nama tokoh yang dikuburkan.

. Makam yang memiliki kaligrafi hanya makam no-2 dari Barat, meskipun memiliki jirat, namun kaligrafi hanya ada pada nisan kaki berbentuk pipih (A4). Nisan itu pun sudah mengalami kerusakan pada bagian bahu dan kepala, dan kaligrafi hanya dapat dijumpai pada badan dan kaki. Di bagian badan dijumpai 8 buah kalimat *Allâh* (zikir B): di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan dijumpai masing-masing dua buah. Di bagian kaki juga dijumpai 8 buah kalimat yang sama: yang mana di setiap sisinya dijumpai 2 buah.

Berdasarkan data-data kesejarahan jelas kompleks makam Kandang Meuh telah muncul pada abad ke-18 M,[49] dan dapat digolongkan sebagai kompleks pemakaman para bangsawan.

4.3.3.14. Temuan di Situs Kompleks Makam Meurah I

Kompleks Makam Meurah I terletak di desa Leu Eu, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, terletak kira-kira 7 km di selatan Banda Aceh,. di atas sebidang

---

[47] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

[48] Di dalam laporan tersebut dinyatakan jumlah makam di dalam Kompleks ini terdapat 10 buah pada hal ketika dihitung di lapangan tercatat 13 buah makam. Meskipun terdapat denah makam namun, tak menjabarkan posisi makam tersebut (Tim Pendataan Situs/Bangunan Sejarah dan Purbakala D.I. Aceh dan Sumaatera Utara 1991: 88). Lihat juga *Tabel 6* di Lampiran

[49] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

tanah berukuran 55x45 m, di sebuah bukit yang dikelilingi parit dekat persawahan masyarakat. Di dalam kompleks itu tak satupun dijumpai jirat dan cungkup, namun terdapat sebanyak 25 buah makam.[50] Makam yang diteliti lebih lanjut hanya 16 buah makam saja meskipun memiliki jumlah yang cukup banyak.[51]

Makam pertama terletak di deretan no-3 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih, bahunya melengkung (tipe A2) berukuran 38x48x 107cm. Kaligrafi terdapat di bagian puncak dan badan ke dua nisan yang seluruhnya berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*: di puncak ke dua nisan terdapat masing-masing 1 buah zikir A; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi timur dan barat badan terdapat masing-masing 3 buah, dan di sisi selatan dijumpai 4 buah sedangkan di sisi utara badan dijumpai 6 buah kalimat yang sama.

Makam kedua terletak di posisi no-4 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 31x41x90 cm. Kaligrafi terdapat di bagian puncak, kepala, sayap dan badan kedua nisan. Di bagian puncak, sisi timur dan barat terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâh Illâ Allâh* (zikir A); di kepala sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat yang sama. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan terdapat 6 buah kalimat zikir A ditambah 1 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dan 1 buah kalimat zikir A di pingir kiri dan kanan, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatan badan terdapat 5 buah kalimat zikir A ditambah 1 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dan 1 buah kalimat zikir A di pinggir kiri dan kanannya, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timurnya terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir B. Di sayap bagian kiri dan kanan sisi utara dan selatan dijumpai masing-masing 3 buah kalimat zikir A. Kalimat-kalimat yang terdapat di bagian kepala ditulis dalam tulisan *Figural* dan yang di bagian puncak, badan dan sayap dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketiga terletak di posisi no-4 dari timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 20x31x70 cm. Pada kedua nisan, kaligrafi terdapat di bagian puncak, kepala dan sayap berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) serta di setiap sisi badan berupa kalimat *Allâh* (zikir B). Di bagian puncak sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A. Di kepala sisi utara dan selatan dijumpai masing-masing 1 buah. Di sayap kanan dan kiri sisi utara dan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat yang sama. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur badan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat zikir B, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatannya dijumpai masing-masing 3 buah kalimat yang sama dengan yang dijumpai di sisi utara dan selatan badan. Kalimat-kalimat yang ter-

[50] Lihat *Tabel 7* di Lampiran
[51] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

dapat di bagian kepala dituliskan dalam tulisan *Figural*, sedangkan yang dijumpai di bagian puncak, sayap dan badan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam keempat berada di posisi no-6 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 24x36x74 cm. Kaligrafi terdapat pada bagian puncak, sayap, dan badan ke dua nisan. Pada sisi barat dan timur puncak terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A). Di dalam *bingkai jendela kaca:* sisi utara dan selatan badan masing-masing terdapat 3 buah kalimat zikir A ditambah masing-masing 2 buah dipinggir kiri dan kanannya, dan di sisi barat dan timurnya terdapa masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir B). Di sayap kiri dan kanan sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 2 buah kalimat zikir A. Kalimat-kalimat tersebut semuanya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kelima berada di posisi no-7 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih mempunyai tonjolan ke atas di bahunya (tipe A3) berukuran 21x26x52 cm. Kedua nisan dihiasi kaligrafi pada bagian puncak dan badannya berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A:* di bagian puncak sisi timur dan barat dijumpai masing-masing 1 buah; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 3 buah, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur badan masing-masing 2 buah kalimat yang sama.

Makam keenam berada di posisi no-8 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk sama dengan nisan di makam no-7 (tipe A3). Nisan kaki makam ini sudah rusak, sehingga yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala. Pada nisan kepala, kaligrafi terdapat di kepala, puncak, dan badannya. Di bagian kepala, sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Bism Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm* (*basmallah*) dalam tulisan *Figural*. Di bagian puncak sisi barat dan timur terdapat masing-masing 2 kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dan di sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing 1 buah kalimat yang sama. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 6 buah kalimat zikir A, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timurnya masing-masing 3 buah, semuanya dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketujuh berada di posisi no-10 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk sama dengan nisan makam no-8 (tipe A3) berukuran 34x42x100 cm. Kedua nisan ini dihiasi kaligrafi pada bagian kepala, puncak, dan badan. Di bagian kepala sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Figural*. Di puncak, sisi barat dan timur dijumpai masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Alllâh* (zikir A). Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 6 buah kalimat zikir B ditambah masing-masing 5 buah kalimat zikir A di pinggir kiri dan kanannya, sementara itu di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timurnya terdapat masing-masing 6 buah kalimat zikir A. Selain kalimat-kalimat di bagian kepala yang dituliskan dalam *Figural* maka yang dijumpai pada bagian puncak dan badan kedua nisan, semuanya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kedelapan berada di posisi no-11 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 30x43x92 cm. Kedua nisan memiliki hiasan kaligrafi pada bagian puncak, kepala dan badan. Di bagian puncak sisi barat dan timur terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir B), di sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A); dan di sisi utara dan selatan kepala dijumpai masing-masing 1 buah kalimat zikir A; sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan dijumpai masing-masing 3 buah kalimat zikir A ditambah masing-masing 3 buah di pinggir kiri dan kanannya. Kalimat yang dijumpai di bagian kepala ditulis dengan tulisan *Figural*, sedangkan yang dijumpai di bagian puncak dan badan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ke sembilan berada di posisi no-12 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang mempunyai tonjolan di setiap sudut bahunya (tipe B1) berukuran 50x50x148 cm. Kedua nisan memiliki hiasan kaligrafi di *dalam bingkai jendela kaca:* di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya, masing-masing terdapat 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kesepuluh berada di posisi no-13 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), namun yang diteliti lebih lanjut adalah nisan kepala saja, karena tulisan pada nisan kaki sudah rusak. Nisan kepala berukuran 34x44x 92 cm, memiliki kaligrafi pada bagian kepala, sayap dan badannya. Di bagian kepala sisi selatan terdapat ayat al-Quran surat Ali Imran (3:185), Al-Ambiya' (29: 35) dan Al-Angkabut (29:57) dalam tulisan *Figural,* dan di sisi utaranya terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) juga dalam tulisan *Figural.* Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan terdapat 3 buah kalimat zikir A ditambah masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) di pinggir kiri dan kanannya, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatannya terdapat 1 buah kalimat zikir A ditambah masing-masing 1 buah kalimat yang sama di pinggir kiri dan kanannya. Di sayap kiri dan kanan sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A. Kalimat-kalimat yang dijumpai di bagian sayap dan badan dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kesebelas berada di posisi no-14 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi, memiliki tonjolan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B1) namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala berukuran 45x48 x 120 cm karena tulisan pada nisan kaki sudah rusak. Kaligrafi dijumpai dalam *bingkai jendela kaca* di setiap sisi badan, masing-masing dijumpai sebanyak 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kedua belas berada di posisi no-15 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk dasar pipih bersayap (tipe A4), berukuran 42x54x 120 cm. Kaligrafi terdapat pada puncak, kepala, badan, dan sayap kedua nisan yang semuanya berupa ka-

limat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A). Di sisi utara dan sisi selatan bagian puncak kedua nisan terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A, di sisi barat dan sisi timurnya dijumpai masing-masing 3 buah dalam tulisan *Thuluth A*. Di sisi utara dan sisi selatan bagian kepala, dan di bahu bagian timur dan barat terdapat masing-masing 1 buah kalimat yang sama, dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan sisi selatan badan terdapat masing-masing 6 buah kalimat tersebut ditambah masing-masing 2 buah di pinggir kiri dan pinggir kanannya, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan sisi timur terdapat masing-masing 2 buah di tambah masing-masing 1 buah di pinggir kiri dan kanannya. Di sayap bagian kiri dan kanan (sisi utara dan selatan) terdapat masing-masing 2 buah kalimat yang sama. Kalimat-kalimat yang dijumpai di bagian badan dan sayap dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketiga belas berada di posisi no-19 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi memiliki tonjolan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B1) berukuran 61x61x170 cm. Kaligrafi terdapat di dalam *bingkai jendela kaca* di setiap sisi bagian badan kedua nisan berupa masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dan 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), ditambah masing-masing 3 buah kalimat zikir A di pinggir kiri dan kanannya. Semua kalimat-kalimat tersebut dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ke empat belas berada di posisi no-21 dari arah timur, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala karena nisan kakinya rusak. Nisan kepala berbentuk pipih memiliki tonjolan ke atas di bahunya (tipe A3) berukuran 27x40x84 cm. Kaligrafi terdapat di bagian puncak, kepala, dan badan nisan. Di bagian puncak, sisi barat dan timur terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), sedangkan di sisi utara dan selatannya dijumpai masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir B) yang semua dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*. Di bagian kepala nisan, sisi utara dan sisi selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir B dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan, sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 3 buah kalimat zikir A ditambah masing-masing 4 buah kalimat yang sama di pinggir kiri dan pinggir kanannya, sedangkan di sisi barat dan timur badan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat zikir B. Kalimat-kalimat yang dijumpai di bagian badan tersebut dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kelima belas berada di posisi no-22 dari arah timur, memiliki sepasang nisan, namun yang diteliti lebih lanjut adalah nisan bagian kepala karena tulisan pada nisan kaki sangat rapat dan sulit dibaca. Nisan kepala berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 24x36x74 cm. Kaligrafi terdapat pada bagian kepala dan badan nisan. Di bagian kepala sisi utara terdapat kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* mulai dari sisi utara ke timur badan terdapat 2 buah ayat Al-Quran: surat Al-Hasyir (59:23) dan surat Ali Imran (3:95) dalam tulisan *Thuluth B*.

Makam keenam belas berada di posisi no-23 dari arah timur, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kaki saja karena tulisan di nisan kepala sulit dibaca. Nisan ini berbentuk dasar balok persegi yang memiliki tonjolan di setiap sudut bahunya (tipe B1) berukuran 52x 52x130 cm. Meskipun memiliki hiasan kaligrafi di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya, namun yang terbaca hanya di sisi utaranya saja. Kalimat yang terdapat di sisi utara tersebut ditulis dalam tulisan *Thuluth* A, yang berbunyi;

Haża al-qabru al-dîn al-ḥaj Meura Mangkali Paryamâni Mahal Sayidi li al-Alam...

(Ini kubur Aldin Haji Meura Mangkali Paryamani Mahal Saydi li al-'Alam....)

Temuan ini barangkali erat hubungannya dengan seorang tokoh yang pernah memerintah di kerajaan Aceh Darussalam pada akhir abad ke-16 M, yaitu sultan Mughal yang pernah juga diangkat oleh ayahnya, Sultan Alauddin Riayat Syah (memerintah 1533-1571 M) untuk menjadi sultan di Pariaman, ke-mudian pada tahun 1579 M ia diangkat menjadi sultan di Aceh Darussalam namun hanya dalam waktu yang pendek sekali. Dapat dikatakan temuan ini merupakan temuan baru karena selama ini, kubur sultan Mughal tidak diketahui di mana lokasinya. Dari bentuk-bentuk nisan yang muncul diperkirakan kompleks makam ini telah ada semenjak awal abab ke-16 M,[52] karena beberapa bentuk nisan yang muncul memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk nisan di kompleks makam Tuan di Kandang Kp. Pande. Komplek makam ini dapat dikategorikan sebagai makam keluarga bangsawan kesultanan Aceh Darussalam.

4.3.3.15. Temuan di Situs Kompleks Makam Meurah II

Kompleks Makam Meurah II berada di desa Ulee Leueng, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, terletak di atas sebidang tanah berukuran kira-kira 7x 25 m dipinggiran desa yang dapat dicapai melalui jalan kampung yang sudah diaspal (6 km arah selatan Banda Aceh). Di dalam kompleks makam Meurah II terdapat 35 buah makam[53] baik berukuran besar maupun kecil, tak satupun yang memiliki jirat dan cungkup. Meskipun hampir keseluruhan makam dihiasi dengan kaligrafi, namun yang diamati lebih lanjut hanya sebanyak 15 buah makam dan 26 nisan karena sebagian ada yang telah rusak dan tulisannya sulit dibaca.[54]

Makam pertama berada di posisi no-2 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), namun yang diteliti lebih lanjut adalah nisan bagian

[52] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[53] Lihat *Tabel 7* di Lampiran
[54] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

kaki yang berukuran 52x 57 x138 cm, karena nisan bagian kepalanya sudah rusak. Kaligrafi terdapat pada bagian badan nisan. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara terdapat 1 buah kalimat: *Lâ Illâha Illâ Allâh* (ziki A) dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatannya terdapat 2 buah kalimat yang sama, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat disambung ke sisi timur terdapat 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B). Kalimat-kalimat tersebut semuanya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kedua berada di posisi no-6 dari arah timur, memiliki sepasang nisan, namun yang diteliti lebih lanjut adalah nisan kaki karena nisan kepala rusak dan sulit membaca tulisannya. Nisan ini berbentuk balok persegi yang memiliki tonjolan di setiap sudut bahunya (tipe B1), berukuran 45x49x 122cm. Kaligrafi terdapat di bagian puncak, dan badan nisan kaki. Di bagian kepala sisi utara dan timur terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dan di sisi utara dan baratnya terdapat kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), yang semuanya ditulisan dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca*, mulai dari sisi utara dilanjutkan ke sisi barat dan timur badan terdapat 2 buah kalimat *syahadah* B, sedangkan di sisi selatannya terdapat kalimat berupa nama tokoh yang dikuburkan:

Haża al-qabru Sa'idah binti as-sa'id

(Ini kubur Sa'idah binti Sa'id),

Kalimat-kalimat yang dijumpai di bagian badan ini dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketiga berada di posisi no-7 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi memiliki tonjolan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B1), namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala saja yang berukuran 55x55x 162 cm. Kaligrafi pada nisan ini hanya dapat dibaca di bagian kepala, kaki dan sebagian badan. Di setiap sisi bagian kepala terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*. Di setiap sisi bagian kaki dijumpai masing-masing 4 buah kalimat dan tulisan yang sama. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan hanya dapat dibaca sebagian saja berupa 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Thuluth A*, sedangkan di sisi barat, timur dan sisi selatan tak terbaca sama sekali.

Makam keempat berada di posisi no-16 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang mempunyai lengkungan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B2), berukuran 62x62x163 cm. Kedua nisan dihiasi kaligrafi pada bagian kepala, bahu, dan badannya. Di setiap sisi bagian kepala dan bahu ke dua nisan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat berupa *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) semuanya dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca*, di setiap sisi badannya terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Thuluth B*.

Makam kelima berada di posisi no-17 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang memiliki lengkungan ka atas di setiap sudut bahunya (tipe B2), berukuran 56x56x153 cm. Ke dua nisan memiliki hiasan kaligrafi di bagian badan saja, berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*: di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan, terdapat masing-masing 4 buah ditambah masing-masing 4 buah di pinggir kiri dan kanannya.

Makam keenam berada di posisi no-18 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi sama dengan makam no-17 (tipe B2), berukuran 50x50x 148 cm. Ke dua nisan memiliki hiasan kaligrafi di bagian badan saja, berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*: di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan, masing-masing 4 buah ditambah masing-masing 4 buah di pingggir kiri dan kanannya.

Makam ketujuh berada di posisi no-20 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 58x63x148 cm. Kedua nisan dihiasi kaligrafi pada bagian kepala, dan badannya. Di bagian kepala sisi utara dan selatan ke dua nisan terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Thuluth B*, sedangkan di *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timurnya dijumpai masing-masing 1 buah kalimat dan tulisan yang sama dengan yang dijumpai di badan sisi utara dan selatan.

Makam kedelapan berada di posisi no-23 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang mempunyai lengkungan ka atas di setiap sudut bahunya (tipe B2), berukuran 45x45x146 cm. Kedua nisan ini dihiasi kaligrafi pada bagian badannya saja. Pada nisan kaki, di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan (mulai dari arah selatan, ke utara, barat dan timur) terdapat sebuah puisi sufi dalam tulisan *Thuluth A*, yang berbunyi:

Al-Mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
Wa kulli annâs dâkhiluh
Ad-Dunyâ kabait nasâjata al-angkabût
Al-Mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
(Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum
setiap orang memasukinya
Dunia ini ibarat sarang yang ditenun laba-laba
Maut ibarat pintu gerbang di mana setiap orang memasukinya)

Pada nisan kepala, terutama di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Kufi B*.

Makam kesembilan berada di posisi no-24 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 72x72x162cm. Kaligrafi dijumpai di bagian kepala, dan badan kedua nisan. Pada nisan kepala, di sisi selatan bagian kepala terdapat 1 buah ayat Al-Quran surat Al Hasyir (59: 22) dalam tulisan *Figural*; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara, selatan dan barat badan terdapat 2 buah ayat Al-Quran surat Al-Hasyir (59: 23-24) dalam tulisan *Thuluth B*, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi timur-nya terdapat sebuah ayat Al-Quran surat Ali Imran (3: 95) juga dalam tulisan *Thuluth B*.

Makam kesepuluh berada di posisi no-26 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi memiliki lengkungan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B2). Meskipun ke duanya memiliki hiasan kaligrafi, namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala yang berukuran 59x59x184 cm. Pada nisan ini kaligrafi terdapat di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan, yaitu berupa sebuah ayat Al-Quran surat Al-Hasyir (59: 24) dalam tulisan *Thuluth B*.

Makam kesebelas berada di posisi no-27 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 49x39x114 cm. Meskipun keduanya memiliki hiasan kaligrafi namun yang diamati lebih lanjut hanya nisan kaki karena tulisan pada nisan kepala sudah rusak dan tidak terbaca. Di dalam, *bingkai jendela kaca* sisi selatan badan nisan terdapat kalimat:

Haża al-qabru as-sa'idah binti as-sa'id

(Ini kubur Sa'idah binti Sa'id)

dan di sisi utaranya terdapat sepotong puisi sufi berbunyi:

Al-mautu kâsyun....

(Maut ibarat cangkir....)

Kalimat-kalimat tersebut semuanya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kedua belas berada di posisi no-28 dari arah timur, mempunyai sepasang nisan berbentuk balok persegi, memiliki lengkungan ke atas di setiap bahunya (tipe B2). Secara umum kedua nisan ini sudah rusak dan sulit dibaca, namun sebagian kalimat dapat diidentifikasi yaitu di badan nisan kaki. Oleh sebab itu nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kaki saja, yang berukuran 44x46x134 cm. Kalimat yang dapat diidentifikasi berada di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatan badan berupa nama tokoh yang dikuburkan, berbunyi:

Haża al-qabru 'Ali Said Marta Ibnu Tama

(Ini kubur 'Ali Said Marta Ibnu Tama).

Kalimat tersebut dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketiga belas berada di posisi no-30 dari arah timur, mempunyai sepasang nisan berbentuk balok persegi, memiliki lengkungan ke atas di setiap bahunya (tipe B2). Pada nisan kepala, kaligrafi terdapat pada bagian kepala dan badan: di setiap sisi bagian kepala terdapat masing-masing 1 buah kalimat *La Illaha Illa Allah Muham-*

mad ar-Rasûl Allah (syahadah B) dalam tulisan *Figural*, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* mulai dari sisi barat, ke utara, barat dan timur badan terdapat 1 buah ayat al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255) yang dituliskan dalam tulisan *Thuluth B.* Pada nisan kaki, di bagian kepala sisi timur, dilanjutkan ke sisi selatan, barat dan berakhir di utara terdapat sebuah puisi sufi yang berbunyi:

Al-Mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
...Ad-dunyâ fanaun
Al-mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
Al-mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh....
(Maut ibarat pintu gerbang di mana setiap orang memasukinya
....Dunia ini fana
Maut ibarat pintu gerbang di mana setiap orang memasukinya
Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum....).

Puisi sufi ini dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*,

Makam keempat belas berada di posisi no-34 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi memiliki lengkungan keatas di setiap sudut bahunya (tipe B2). Meskipun kedua nisan memiliki hiasan kaligrafi, namun sangat sulit untuk dibaca karena secara umum sudah aus, hanya sebagian yang dapat diidentifikasi yaitu di nisan kaki. Oleh sebab itu nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kaki, yang memiliki ukuran 52x60x 137 cm. Kaligrafi hanya dapat dibaca pada bagian badan, di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara saja yang berisi kalimat berupa nama tokoh yang dikuburkan, berbunyi:

Haża al-qabru as-Said bin as-Sulṭân 'Ali Munawar Syah 'Alaîdin 'Adilullah...
(ini kubur Said bin Sultan 'Ali Munawar Syah 'Alaidin 'Adilullah...)
yang dituliskan dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam kelima belas berada di posisi no-35 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4). Meskipun kedua nisan memiliki hiasan kaligrafi, tetapi nisan kepalanya sudah rusak dan tulisannya sulit diidentifikasi. Oleh sebab itu nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kaki berukuran 63x70x 160cm. Kaligrafi terdapat pada bagian kepala dan badan nisan, seluruhnya berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B): di sisi utara dan selatan bagian kepala terdapat masing-masing 1 buah dalam tulisan *Figural*; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 3 buah, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi timur dan barat terdapat masing-masing 1 buah kalimat yang sama. Kalimat-kalimat di bagian badan semuanya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A.*

Berdasarkan data-data tersebut diperkirakan situs Meurah II tersebut merupakan kompleks makam para bangsawan, mengingat adanya makam seorang tokoh bernama Said bin Sultan 'Ali Manawar Syah 'Alaidin 'Adilullah yang berkemungkinan memiliki hubungan darah dengan Sultan Adilullah, salah seorang tokoh Raja-Raja Kampung Pande. Dari bentuk-bentuk nisan yang muncul karena banyak nisan tipe B2, kelihatan makam Meurah II sezaman dengan makam Kandang XII muncul semenjak pertengahan abad ke-16 M.[55]

4.3.3.16 Temuan di Situs Kompleks Makam Sultan Ala Uddin Kajhu

Di dalam *Laporan Pendataan Situs Bangunan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Aceh Besar*, kompleks makam ini dinamakan Kompleks Makam Kajhu, tetapi di dalam penelitian ini nama tersebut ditukar dengan Kompleks Makam Sultan Ala Uddin karena adanya salah satu makam yang memiliki nama tokoh tersebut. Kompleks Makam Sultan Ala Uddin terletak di atas sebidang tanah berukuran 18x 9,50 m, di pinggiran pantai, dilingkungi oleh tambak garam masyarakat di Desa Kajhu Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Di dalam kompleks ini terdapat sebanyak 11 makam,[56] tetapi di dalam penelitian ini hanya melibatkan sebanyak 6 buah makam.[57]

Makam pertama terletak di deretan no-1 dari arah barat. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), namun yang diamati lebih lanjut hanya nisan bagian kepala saja, karena tulisan pada nisan kaki tidak dapat dibaca. Nisan kepala tersebut berukuran 20x46x86 cm, memiliki hiasan kaligrafi yang dapat diidentifikasi hanya di dalam *bingkai jendela kaca sisi* selatan badan saja, berupa 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Naskhi*.

Makam ke dua terletak di deretan no-2 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih yang bagian bahunya memiliki tonjolan ke atas (tipe A3) berukuran 23x 27x83 cm. Kaligrafi terletak di bagian puncak dan badan kedua nisan berupa *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*: di sisi barat dan timur puncak terdapat masing-masing 2 buah; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 3 buah ditambah masing-masing 6 buah di pinggir kiri dan kanannya.

Makam ke tiga berada di deretan no-3 dari arah barat. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang mempunyai tonjolan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B1), berukuran 42x42x96 cm. Kaligrafi terdapat dalam *bingkai jendela*

[55] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[56] Lihat *Tabel 7* di Lampiran
[57] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

kaca setiap sisi badan kedua nisan, masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ke empat terletak di posisi no-4 dari arah barat. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk pipih, memiliki tonjolan ke atas di bahunya (tipe A3), namun ang diamati lebih jauh adalah nisan bagian kaki saja, yang berukuran 36x 42x 84 cm. Nisan ini memiliki hiasan kaligrafi berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) pada bagian kepala, puncak, dan badannya. Di bagian kepala sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat tersebut dalam tulisan *Figural*. Di bagian puncak sisi barat dan timur terdapat masing-masing 3 buah dan di sisi utara dan selatannya masing-masing 1 buah kalimat yang sama. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan terdapat 5 buah ditambah masing-masing 6 buah di pinggir kiri dan kanannya, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi selatannya terdapat 3 buah ditambah masing-masing 6 buah di pinggir kiri dan kanannya; sementara itu di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur badan terdapat masing-masing 3 buah ditambah masing-masing 7 buah kalimat yang sama di pinggir kiri dan kanannya. Kalimat-kalimat yang terdapat di bagian puncak dan badan dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth A*.

Makam ke lima terletak di deretan no-5 dari arah barat. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), namun yang diamati lebih lanjut adalah nisan bagian kepala berukuran 34x43x 87 cm. Pada nisan ini kaligrafi terdapat di bagian kepala, bahu, puncak, badan, dan sayap, semuanya berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A): di sisi utara dan selatan kepala terdapat masing-masing 1 buah dalam tulisan *Figural*; di bahu sisi timur dan barat dijumpai masing-masing 2 buah juga dalam tulisan *Figural*; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara badan terdapat 5 buah di tambah masing-masing 3 buah di pinggir kiri dan kanannya, dan di sisi selatan badan dijumpai 6 buah ditambah masing-masing 3 buah di pinggir kiri dan kanannya dalam tulisan *Thuluth A*; sementara itu di sayap kiri dan kanan sisi utara terdapat masing-masing 2 buah kalimat yang sama juga dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ke enam terletak di posisi no-6 dari barat. Makam ini memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), namun yang diteliti lebih lanjut hanya nisan bagian kepala yang berukuran 36x44x89 cm. Nisan ini penuh dihiasi kaligrafi pada bagian puncak, bahu, sayap dan badan. Pada bagian puncak sisi utara dan selatan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dan di sisi barat dan timurnya masing-masing 3 buah kalimat yang sama. Di bagian bahu sisi timur dijumpai 1 buah dan di bagian timurnya dijumpai 2 buah kalimat yang sama. Di *dalam bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 4 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥamamd ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) ditambah masing-masing 4 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) di pinggir kiri dan kanannya. Di sayap bagi-

an kiri dan kanan sisi utara dan selatan dijumpai masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A). Semua kalimat tersebut dituliskan dengan tulisan *Thuluth A*.

Makam ke tujuh terletak di posisi no-9 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1), berukuran 40x40x74 cm. Di pinggir kiri sisi timur badan nisan kaki terdapat kaligrafi berupa nama tokoh, yang berbunyi:

Qad ushida ila Allâh as-sultân Alauddîn fi yaum 'Asyara Jumadil al-Akhir...

(Telah berpulang ke pada Allah Sultan Alauddin pada hari bulan Jumadil Akhir...),

dan di pinggir kanannya terdapat 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Thuluth A*, sedangkan di bagian tengah terdapat sebuah ayat al-Quran surat Al-Baqarah (2: 255) dalam tulisan *Naskhi*. Pada nisan kepala: di bagian tengah setiap sisi badan terdapat masing-masing 4 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*; dan di pinggir kiri dan kanannya terdapat masing-masing 3 buah kalimat yang sama dalam tulisan *Thuluth A*.

Dari gelar yang dijumpai pada makam no-9 dapat dipastikan kompleks ini merupakan pemakaman keluarga sultan dan bagsawan. Melihat bentuk-bentuk nisan yang muncul, makam ini diperkirakan telah ada pada akhir abad ke-16 M,[58] sezaman dengan makam Raja Reubah di Lam Lagang, Kotamadya Banda Aceh.

4.3.3.17 Temuan di Situs Kompleks Makam Teungku di Kajhu

Makam Teungku di Kajhu terletak di Desa Kajhu, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar di atas sebidang tanah seluas 90 m2. Kompleks makam ini terletak sekitar 100 m dari pinggiran jalan Banda Aceh-Pelabuhan Keumalahayati.

Di dalam kompleks teersebut terdapat 5 buah makam yang tak berjirat dan bercungkup.[59] Makam yang memiliki kaligrafi hanya sebanyak 3 buah.[60] Makam pertama terletak di deretan no-1 dari arah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih memiliki tonjolan ke arah atas di bahunya (Tipe A3), berukuran 22x32x58 cm. Pada nisan kepala, di dalam *bingkai jendela kaca* badan bagian selatan terdapat kaligrafi berupa 2 kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B) dalam tulisan *Naskhi*, sedangkan pada nisan kaki di sisi badan bagian utara, kalimat tersebut muncul dalam jumlah dan jenis tulisan yang sama.

Makam kedua terletak di deretan ke-2 dari timur, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang bagian bahunya sedikit ditinggikan (tipe B1) berukuran

[58] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[59] Lihat *Tabel 7* di Lampiran
[60] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

38x38x60 cm. Di bagian badan nisan kepala: di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth* A, ditambah masing-masing 6 buah kalimat yang sama di pinggir kiri dan kanannya. Pada bagian badan nisan kaki, di dalam *bingkai jendela kaca* sisi timur dan barat badan terdapat 3 kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*, ditambah masing-masing 6 buah kalimat yang sama di pinggir kiri dan kanannya.

Makam ketiga terletak di deretan ke-4 dari timur, memilik sepasang nisan berbentuk pipih yang bahunya ditonjolkan ke atas (tipe A3) berukuran 28x38x60 cm. Kaligrafi terletak di sisi selatan badan nisan kepala berupa sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Naskhi*.

Kompleks makam Teungku di Kajhu diperkirakan muncul pada awal abad ke-17 M,[61] karena berdasarkan bentuk-bentuk nisan yang muncul mirip dengan temuan-temuan yang dijumpai di kompleks makam Laksamana Keumalahayati, Teungku Meurah Lambada Kling dan beberapa kompleks makam lainnya. Sangat sulit menentukan kategorisasi pemakaman ini karena tak satupun makam yang memiliki gelar dan nama tokoh yang dikuburkan, namun berdasarkan nama yang diberikan masyarakat yang melekat pada pemakaman ini, maka dapat digolongkan ke pada pemakaman keluarga ulama.

4.3.3.18 Temuan di Situs Kompleks Makam Teungku Meurah Lbd. Klieng

Kompleks Makam Teungku Meurah Lambada Klieng terletak di atas sebidang tanah berukuran 10x15 m di desa Lambada Klieng, Kecamatan Mesjid Raya, di pinggiran laut sekitar 700 m dari Kompleks Makam Bentara Giging. Kompleks makam ini kurang terawat dan berkemungkinan tidak bertahan lama kerena mengalami abrasi laut. Di dalamnya terdapat 13 makam yang tak satupun memiliki jirat dan cungkup,[62] dan tak semuanya memiliki hiasan kaligrafi. Dari makam-makam yang ada, hanya 8 buah yang layak diamati lebih lanjut.[63]

Makam pertama terletak di deretan no-3 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 36x53x104 cm. Kedua nisan memiliki hiasan kaligrafi pada bagian kepala dan badannya. Di sisi utara dan selatan kepala kedua nisan masing-masing terdapat 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badannya terdapat masing-masing 3 buah kalimat zikir A dan 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh Muḥammad ar-Rasûl Allâh* (*syahadah* B), ditambah masing-masing 2 buah *Lâ Illâha Illâ Allâh*

[61] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[62] Lihat *Tabel 7* di Lampiran
[63] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

(zikir A) di bagian pinggir kiri dan kanannya. Sementara itu di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur badan kedua nisan terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A. Di sayap kiri dan kanan sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 4 buah kalimat zikir A. Berbeda dengan kalimat yang dijumpai di bagian kepala yang dituliskan dalam tulisan *Figural*, maka yang terdapat di bagian sayap dan badan semuanya ditulis dengan memakai tulisan *Thuluth A*.

Makam kedua terletak di deretan no-4 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi, memiliki tonjolan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B1). Nisan yang diteliti hanya nisan kaki yang berukuran 43x 43x100 cm. Kaligrafi terdapat di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya masing-masing berupa 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*,

Makam ketiga terletak di deretan no-5 dari arah barat, ini memiliki sepasang nisan berbentuk pipih yang mana di bagian bahunya memiliki tonjolan keatas (tipe A3) berukuran 28x49x55cm. Kaligrafi terdapat di dalam *bingkai jendela kaca* pada setiap sisi badan ke dua nisan: di sisi utara dan selatan terdapat masing-masing sebanyak 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A); sedangkan di sisi barat dan timur dijumpai masing-masing 3 buah kalimat *Allah* (zikir B).

Makam keempat terletak di deretan no-6 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap, berukuran 31x44x101 cm. Pada kedua nisan, kaligrafi terdapat di bagian puncak, kepala, sayap dan badan. Di bagian puncak sisi barat dan timur masing-masing terdapat 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), dan di bagian kepala sisi utara dan selatannya masing-masing terdapat 1 buah kalimat yang sama. Di sayap bagian kiri dan kanan sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing 3 buah kalimat tersebut. Sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badan terdapat masing-masing 5 buah kalimat *Allâh* (zikir B). Kalimat yang terdapat di bagian kepala dituliskan dengan tulisan *Figural*, sedangkan yang di bagian puncak, sayap dan badan semuanya dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam kelima terletak di deretan no-9 dari arah barat, memiliki sepasang nisan, namun yang diamati lebih jauh hanyalah nisan kepala. Nisan kepala berbentuk pipih, bahunya melengkung (tipeB2) berukuran 33x46x101 cm. Nisan ini dihiasi kaligrafi pada bagian puncak dan badannya, seluruhnya berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A:* di bagian puncak sisi barat dan timur terdapat masing-masing 2 buah; di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 5 buah, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur masing-masing 3 buah.

Makam keenam terletak di deretan no-10 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 344x38x102 cm. Kedua nisan ini dihiasi kaligrafi pada bagian puncak, kepala, sayap, dan badan. Pada bagian puncak sisi timur dan barat kedua nisan, terdapat masing-masing 2 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Al-*

lâh (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A* di bagian kepala sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat yang sama namun dituliskan dalam tulisan *Figural*. Di sayap bagian kiri dan kanan sisi utara dan selatannya terdapat masing-masing 3 buah kalimat tersebut dalam tulisan *Thuluth A*. Sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan kalimat yang sama dijumpai sebanyak masing-masing 3 buah; sementara itu di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur badan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketujuh terletak di deretan no-11 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 34x45x99cm. Kedua nisan ini dihiasi kaligrafi berupa kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) pada bagian puncak, kepala, sayap dan badannya. Di bagian kepala sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat zikir A dalam tulisan *Figural* dan di bagian puncak sisi barat dan timur terdapat masing-masing 3 buah kalimat yang sama. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 3 buah, dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timurnya masing-masing 1 buah kalimat tersebut. Sementara itu di sayap kiri dan kanan sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 2 buah kalimat yang sama tetapi semuanya dituliskan dengan tulisan *Thuluh A*.

Makam kedelapan terletak di deretan no-13 dari arah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 35x47x102 cm. Kedua nisan dihiasi kaligrafi di bagian puncak, kepala, dan badan: pada bagian kepala, sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*; di bagian puncak sisi barat dan timur terdapat masing-masing 2 buah; sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan masing-masing 3 buah kalimat yang sama, sementara itu di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur badan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir A) semuanya dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam-makam yang berada dalam kompleks Teungku Meurah tak satupun yang memiliki angka tahun. Berdasarkan bentuk-bentuk nisan yang muncul kompleks makam itu diperkirakan sezaman dengan Kompleks Makam Keumalahayati dan Kompleks makam Tengku di Kajhu yang muncul semenjak awal abad ke-17 M.[64] Makam-makam tersebut tak memiliki nama tokoh, namun berdasarkan nama yang diberikan oleh masyarakat dapat digolongkan sebagai kompleks pemakaman keluarga Teungku.

4.3.3.19 Temuan di Situs Kompleks Laksamana Keumalahayati

Kompleks Makam Keumalahayati terletak di lereng bukit di Desa Lam Reh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar 33 Km dari Banda Aceh, di atas sebi-

[64] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

dang tanah berukuran 16 x 13 m. Kompleks makam itu sudah ditata sedemikian rupa, dijadikan objek wisata dan sangat mudah untuk dikunjungi baik dengan kendaraan roda dua ataupun empat.

Di dalam kempleks Keumalahayati terdapat 2 buah makam dan 4 buah nisan yang dilengkapi dengan sebuah cungkup.[65] Makam pertama (makam Laksamana Keumalahayati) terletak disebelah barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 47x37 x98 cm, penuh dengan kaligrafi. Pada kedua nisan, sisi utara dan selatan kepalanya terdapat masing-masing satu kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Figural*. Di bagian puncak sisi barat dan timur terdapat masing-masing 3 buah kalimat yang sama tetapi ditulis dalam tulisan *Thuluth A*, dan di sisi utara dan selatannya dijumpai masing-masing 1 buah. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan nisan terdapat masing-masing 4 buah, sedangkan di sisi barat dan timur terdapat masing-masing 2 buah kalimat dan jenis tulisan yang sama. Di sayap kiri dan kanan, sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 4 buah kalimat dan tulisan yang sama. Makam ke dua adalah makam yang disebelah timur, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih yang memiliki tonjolan ke atas di bahunya (tipe A3), berukuran 36x46 x100 cm. Pada kedua nisan terdapat kaligrafi penuh dengan kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A). Di bagian puncak sisi barat dan timur kedua nisan dijumpai masing-masing 3 buah kalimat zikir A dalam tulisan *Thuluth A*, dan di sisi utara dan selatan hanya dijumpai masing-masing satu buah saja; di kepala sisi utara dan selatan masing-masing terdapat kalimat yang sama ditulis dengan menggunakan tulisan *Figural*; sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 3 buah kalimat zikir A, ditambah masing-masing 10 buah di pinggir kiri dan kanannya, yang dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*

Kompeks makam Keumalahayati tak memiliki angka tahun, tetapi berdasarkan data sejarah diperkirakan telah muncul pada awal abad ke-17 M,[66] dan berdasarkan gelar yang diberikan kepada Keumalahayati, maka kompleks makam tersebut termasuk makam kalangan militer yaitu *Laksamana*.

4.3.3.20 Temuan di Situs Kompleks Makam Habib

Makam Habib terletak di Desa Lam Garut, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar di atas tanah seluas 6x12 m, di tengah kebun kelapa, 100 m dari pinggir jalan Banda Aceh-Medan,. Di dalam kompleks makam terletak 4 buah makam, namun satu yang memiliki kaligrafi, yaitu makam no. 2 dari Barat. [67]

---

[65] Lihat *Tabel 7* bandingkan dengan *Tabel 8* di Lampiran
[66] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[67] Lihat *Tabel 7*, bandingkan dengan *Tabel 8* di Lampiran

Makam yang memiliki kaligrafi, mempunyai sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), berukuran 40x35x134 cm. Pada kedua nisan, di sisi utara dan selatan bagian kepala terdapat sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulsan *Figural*; sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat 3 buah kalimat *Allah* (zikir B), dan di bagian kaki dijumpai 2 buah kalimat zikir B dalam tulisan *Kufi B*.

Kompleks makam tersebut merupakan pemakaman keluarga Habib, yang dapat digolongkan sebagai pemakaman ulama, dan berdasarkan bentuk nisannya diperkirakan telah muncul pada pertengahan abad ke-17 M.[68]

4.3.3.21 Temuan di Situs Kompleks Makam Teungku di Lam Nga

Kompleks Makam Teungku di Lam Nga terletak di desa Lam Nga, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, dekat tambak garam rakyat di pinggiran jalan Banda Aceh – Malahayati. Kompleks itu memuat sejumlah makam, tetapi yang diteliti hanya sebanyak 5 makam,[69] karena makam itu tidak terawat dengan baik sehingga sulit untuk mengamati makam-makam yang lainnya.

Makam pertama terletak di deretan ke-1 dari barat, miliki sepasang nisan berbentuk balok persegi yang punya tonjolan ke atas di setiap sudut bahunya (tipe B1), berukuran 26x26x78 cm. Kedua nisan dihiasi kaligrafi hanya pada bagian badan yaitu di dalam *bingkai jendela kaca* setiap sisi badannya yang masing-masingnya dijumpai 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth* A.

Makam kedua terletak di deretan no-2 dari barat, memililiki sepasang nisan berbentuk pipih yang mempunyai tonjolan keatas di bagian bahunya (tipe A2). Kedua nisan penuh dengan kaligrafi. Di bagian puncak, sisi utara dan selatan kedua nisan terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Allâh* (zikir A); dan di sisi barat dan timurnya terdapat masing-masing 1 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (*syahadah* A) dalam tulisan *Thuluth A*. Di bagian kepala khususnya di sisi utara dan selatan muncul kembali masing-masing 1 buah kalimat *syahadah* A, tetapi dalam tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan kedua nisan terdapat masing-masing sebanyak 3 buah kalimat *syahadah* A; dan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timurnya terdapat masing masing 2 buah, yang semuanya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam ketiga terletak di deretan ke-3 dari barat, memiliki sepasang nisan, tetapi yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala berbentuk pipih bersayap (A4) berukuran 24x30x74 cm. Kaligrafi dijumpai di bagian puncak, sayap dan badan nisan. Di bagian puncak, sisi barat dan timurnya dijumpai masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâ-*

[68]Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[69] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

ha Illâ Allâh (*syahadah* A). Di dalam *bingkai jendel kaca* sisi utara dan selatan badan, terdapat masing-masing 6 buah kalimat *Allâh* (zikir A) sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi timur dan barat badan dijumpai masing-masing 1 buah saja. Di bagian sayap kiri dan kanan sisi utara dan selatan dijumpai masing-masing 1 buah kalimat *syahadah* A. Kalimat-kalimat tersebut seluruhnya dituliskan dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam keempat berada di deretan ke-4 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 20x25x88 cm. Kaligrafi dijumpai di bagian badan kedua nisan. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan kedua nisan dijumpai masing-masing 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir B) ditambah dengan kalimat yang sama masing-masing 6 buah di pinggir kiri dan kanannya. Di sisi barat dan timur dibiarkan polos. Kalimat-kalimat yang dijumpai di bagian badan tersebut semuanya dituliskan dengan tulisan *Thuluth A*.

Makam yang kelima terletak di deretan ke-6 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4), tetapi yang diamati lebih lanjut hanyalah nisan kepala yang berukuran 20x26x73 cm. Kaligrafi terletak pada bagian puncak, kepala, badan, dan sayap nisan. Pada bagian puncak nisan, di sisi barat dan timur terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*, dan pada bagian kepala sisi utara dan selatan terdapat masing-masing sebuah kalimat yang sama dengan di puncak tetapi dituliskan dengan tulisan *Figural*. Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat kalimat zikir A masing-masing 3 buah dalam tulisan *Thultuh A*, sedangkan di dalam *bingkai jendela kaca* sisi barat dan timur dijumpai masing-masing 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B). Kemudian di sayap bagian kiri dan kanan sisi utara dan selatan nisan dijumpai masing-masing 2 buah kalimat zikir A. Kalimat-kalimat di bagian badan dan sayap semuanya dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam-makam di pemakaman Teungku di Lam Nga tidak satu pun yang memiliki nama dan gelar tokoh apa lagi angka tahun. Namun demikian berdasarkan nama yang diberikan masyarakat, kompleks makam itu dapat digolongkan ke dalam pemakaman keluarga *teungku* oleh sebab itu termasuk pemakaman para ulama. Penulis menggolongkannya kompleks itu ke dalam makam-makam yang muncul sekitar pertengahan abad ke-17 M,[70] seangkatan dengan makam Habib di Lam Garut, karena nisan-nisannya memiliki tipologi yang tidak jauh berbeda.

4.3.3.22 Temuan di Situs Kompleks Makam Bentara Giging

Kompleks makam Bentara Giging terletak di desa Lambada Klieng, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Kompleks makam ini terletak di atas sebidang tanah berukuran 27x21 m, di pinggir perkampungan dekat pantai. Di dalam kompleks

[70] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

itu terdapat 19 buah makam,[71] namun yang memiliki kaligrafi hanya dua makam, ditandai oleh 4 buah nisan. Oleh sebab itu kedua makam tersebut diamati lebih lanjut.[72]

Makam pertama terletak di deretan ke-9 dari timur, memiliki sepasang nisan berbentuk dasar segi delapan membulat (tipe C2), berukuran 25x74 cm. Kaligrafi hanya dijumpai di bagian kaki setiap nisan (kakinya berbentuk empat persegi). Pada setiap sisi kakinya terdapat masing-masing dua buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan *Kufi A.*

Makam kedua terletak di deretan ke-10 dari timur, memiliki sepasang nisan berbentuk segi delapan membulat (tipe C2), berukuran 29x125cm. Sama halnya dengan di makam sebelahnya, kaligrafi hanya dijumpai di setiap sisi kaki nisan dalam jumlah satuan kalimat, jenis tulisan, dan posisi keletakan yang sama.

Mengingat istilah *bentara* erat kaitannya dengan kelompok militer dan *ulee balang*, maka makam ini digolongkan sebagai makam keluarga militer. Berdasarkan bentuk-bentuk nisan yang ada diperkirakan telah muncul pada abad ke-18 M.[73]

4.3.3.23 Temuan di Situs Kompleks Makam Maharaja Lela

Kompleks Makam Maharaja Lela terletak di atas sebidang tanah berukuran 19x9m, di desa Lam garut, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Situs ini terletak di pinggir jalan, 8 km dari Banda Aceh menuju Medan. Kompleks ini memuat sebanyak 18 buah makam,[74] di antaranya terdapat 8 buah makam yang memiliki jirat. Makam yang memiliki kaligrafi hanya 5 buah (terdapat pada nisan). Kajian ini melibatkan 7 buah nisan, [75] karena yang lainnya ada yang sudah rusak.

Makam pertama berada di deretan ke-2 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih bersayap (tipe A4) berukuran 33x40x118 cm, namun yang diteliti hanya nisan kepala saja karena nisan kakinya rusak. Pada bagian kepala sisi selatan dan utara terdapat masing-masing satu buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A.* Di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing 2 kalimat *Allâh* (zikir B) juga dalam tulisan *Thuluth A.*

Makam kedua terletak di deretan ke-6 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk pipih memiliki tonjolan ke atas di bahunya (tipe A3), berukuran 17x22x 43 cm. Pada nisan kepala, di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*, dan di sisi barat dan timurnya terdapat kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan yang sama

[71] Lihat *Tabel 7* di Lampiran
[72] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[73] Lihat *Tabel 8* di Lampiran
[74] Lihat *Tabel 7* di Lampiran
[75] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

dengan di sisi utara dan selatan. Di nisan kaki, di dalam *bingkai jendela kaca* sisi utara dan selatan badan terdapat 3 buah kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* (zikir A), dan di sisi barat dan timurnya terdapat 2 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan yang sama dengan di nisan kepala.

Makam ketiga terletak di deratan ke-7 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1), berukuran 15x15x25 cm. Kaligrafi yang dapat dibaca hanya di nisan kaki kerena nisan bagian kepala sudah rusak. Di dalam *bingkai jendela kaca* pada setiap sisi badan terdapat 4 buah kalimat *Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*.

Makam keempat terletak di deretan ke 10 dari barat, memiliki sepasang nisan berbentuk balok persegi (tipe B1) berukuran 17x17x40 cm. Pada nisan kepala, di ke empat sisi bahunya terdapat masing sebuah kalimat *Lâ Illâha illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*. Di dalam *bingkai jendela kaca* ke empat sisi badannya terdapat masing-masing 5 buah kalimat *Allâh* (zikir B) dalam tulisan yang sama dengan di bahu. Di setiap bagian kaki terdapat masing-masing 5 buah kalimat dan jenis tulisan yang sama dengan di badan. Pada nisan kaki, di ke empat sisi bahu terdapat masing-masing sebuah kalimat *Lâ Illâha illâ Allâh* (zikir A) dalam tulisan *Thuluth A*; di dalam *bingkai jendela kaca* ke empat sisi badan terdapat masing masing 4 buah kalimat dan jenis tulisan yang sama dengan yang dijumpai di bahu; sedangkan di ke empat sisi kaki terdapat masing-masing 5 buah kalimat *Allâh* (zikir B) juga dalam tulisan yang sama dengan yang dijumpai di bahu dan di badan.

Makam kelima adalah yang terletak di deretan ke-16 dari barat, memiliki nisan berbentuk pipih bersayap berukuran 27x33x58 cm. Nisan yang diamati lebih lanjut adalah nisan kepala. Nisan ini juga sudah rusak karena bagian kepalanya sudah patah. Kaligrafi hanya terlihat di dalam *bingkai jendela kaca* bagian badan nisan: di sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 3 buah kalimat *Allâh* (zikir B); sedangkan di sisi barat dan timur dijumpai kalimat yang sama masing-masing hanya 1 buah. Tulisan yang dipergunakan pada seluruh sisi nisan ini adalah *Thuluth A*.

Kompleks makam Maharaja Lela dapat digolongkan ke dalam pemakaman para bangsawan, mengingat yang bergelar Maharaja hanyalah kalangan bangsawan, pembesar kerajaan Aceh Darussalam. Pemakaman ini diperkirakan muncul abad ke-18 M, [76] sezaman dengan kompleks makam Bentara Giging.

[76] Lihat *Tabel 8* di Lampiran

4.4 Klasifikasi Makam dan Temuan Kaligrafinya

4.4.1 Klasifikasi Kompleks Makam Berdasarkan Golongan Sosial

Makam-makam yang berhias kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam dapat diklasifikasi berdasarkan golongan sosial yang dimakamkan. Di antara kompleks makam berhias kaligrafi yang diteliti dapat dikategorikan ke dalam: makam-makam para sultan (beserta keluarga) dan bangsawan lainnya; makam kalangan *laksamana* dan *bentara* (beserta keluarga), serta kompleks makam para *teungku*, *habib*, *syayed*, dan ulama lainnya (beserta keluarga dan murid-muridnya). Dari 23 situs kompleks makam 15 buah di antaranya dapat dikategorikan sebagai pemakaman para sultan dan bangsawan, 1 Kompleks pemakaman *laksamana*, 1 buah kompleks pemakaman *bentara*, dan 6 buah makam para ulama yang terdiri dari: 1 pemakaman *habib*, 1 *syayed*, 1 *syeh*, dan 3 kompleks pemakaman *teungku*. Kompleks makam yang dapat dikategorikan sebagai kompleks makam para bangsawan yaitu: 1) Kompleks makam Tuan di Kandang Kp. Pande, 2) Kompleks makam Raja-Raja Kp. Pande, 3) Kompleks makam Putroi Meurah, 4) Kompleks makam Salahuddin Bitai, 5) Kompleks makam Kandang XII, 6) Kompleks makam Raja Reubah, 7) Kompleks makam Saidil Mukammil, 8) Kompleks makam Putroi Ijo Kp. Pande, 9) Kompleks makam Raja Jalil, 10) Kompleks makam Raja-Raja Bugis, 11) Kompleks makam Kandang Meuh, 12) Kompleks makam Meurah I, 13) Kompleks makam Meurah II, 14) Kompleks makam Sultan Alauddin Kajhu, dan 15) Kompleks makam Maharaja Lela. Kompleks makam *laksamana* adalah pemakaman *Laksamana* Keumalahayati, dan kompleks makam *bentara* adalah pemakaman Bentara Giging. Kompleks pemakaman ulama adalah: 1) Kompleks Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir, 2) Kompleks pemakaman Syiah Kuala, 3) Kompleks Makam Habib, 4) Kompleks makam *Teungku* di Kajhu, 4) Kompleks Makam *Teungku* di Lam Nga, dan 5) Kompleks makam *Teungku* Meurah Lambada Klieng. Berdasarkan data tersebut setidaknya ada 11 kompleks makam para sultan dan bangsawan lainnya yang terletak di Kotamadya Banda Aceh, dan 4 berada di Kabupaten Aceh Besar. Hal ini menandakan umumnya para Sultan dan bangsawan dimakamkan di pusat pemerintahan kerajaan Aceh Darussalam.[77] Pemakaman para *laksamana* dan *bentara* dijumpai di Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan pemakaman para *syayed*, *habib*, *syeh* dan *teungku* umumnya juga terdapat di pinggiran kota Banda Aceh. Dari 6 kompleks makam ulama 3 di antaranya terletak di desa-desa yang termasuk daerah Kabupaten Aceh Besar yaitu: kompleks Makam *Teungku* di Kajhu, Kompkes Makam *Teungku* di Lam Nga, dan Kom-

[77] Berkemungkinan besar makam-makam tersebut terletak tidak begitu jauh dari tempat pemukiman mereka. Oleh sebab itu hal ini juga menggambarkan umumnya para sultan dan bangsawan tersebut banyak yang menetap di pusat kota, di ibu-kota Kerajaan Aceh Darussalam.

pkes Makam *Teungku* Meurah Lambada Klieng, sedangkan 3 kompleks makam lagi berada di kawasan Kotamadya Banda Aceh, yaitu: Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir di Desa Bitai, Kompleks Makam Habib di Lam Garut, dan Kompleks Makam Syeh Abdurrauf Sinqily yang terletak di Desa Deyah Raya. Meskipun 3 kompleks pemakaman yang terakhir berada dalam kawasan Kotamadya Banda Aceh, namun secara geografis terletak di desa-desa di pinggiran kota Banda Aceh.

4.4.2 Klasifikasi Bentuk Tanda Makam dan Hubungannya dengan Golongan Sosial

Tanda makam yang dihiasi kaligrafi adalah jirat dan nisan. Dari 159 buah makam yang diteliti 16 buah di antaranya memiliki jirat, dan selebihnya hanya berupa nisan. Jirat yang berhias kaligrafi dapat diklasifikasi atas 4 kategori yaitu: yang berundak satu, dua, tiga dan berundak lima. Jirat berundak satu hanya muncul di situs kompleks makam Syiah Kuala, jirat berundak dua muncul di tiga situs yaitu di kompleks-kompleks makam: Saidil Mukammil, Raja Jalil, Raja Bugis, sedangkan jirat berundak 3 dan 5 hanya muncul di kompleks makam Kandang XII.

Di makam-makam para sultan dan bangsawan muncul jirat berundak dua, tiga, dan, lima yaitu: di kompleks Kandang XII muncul 2 buah jirat berundak lima dan 1 buah berundak tiga, di kompleks makam Raja Jalil dan Raja-Raja Bugis masing-masing muncul 2 buah jirat berundak 2 dan di makam Saidil Mukammil muncul satu buah jirat berundak dua. Sementara itu, di kompkes makam Syiah kuala, sebagai makam ulama muncul 8 buah jirat yang semuanya berundak satu.[78]

Secara keseluruhan di dalam penelitian ini dijumpai sebanyak 211 buah nisan berhias kaligrafi, yang dapat dibagi atas 3 kelas utama dan 8 tipe bentuk, yaitu: nisan berbentuk dasar pipih, terdiri dari 4 tipe yang diberi kode A1, A2, A3, dan A4; balok persegi terbagi atas dua tipe dengan kode B1 dan B2, dan nisan bulat juga terbagi atas dua tipe dengan kode C1 dan C2 (deskripsi masing-masing tipe, lihat sub-bab 4.3.2). Dari 211 nisan berhias kaligrafi, yang paling banyak muncul adalah nisan berbentuk pipih tipe A4 sebanyak 81 buah, disusul secara berurutan oleh nisan-nisan berbentuk: balok persegi tipe B1 sebanyak 50 buah; pipih tipe A3 sebanyak 24 buah; pipih tipe A2 dan balok persegi tipe B2 masing-masing sebanyak 21 buah; bulat tipe C2 sebanyak 9 buah; pipih tipe A1 sebanyak 4 buah; dan yang paling sedikit adalah nisan berbentuk bulat tipe C1 sebanyak 1 buah.[79]

---

[78] Mengenai jumlah jirat berhias kaligrafi yang diteliti, lihat *Tabel 8*, di Lampiran

[79] Mengenai distribusi dan prosentase masing-masing tipe nisan pada setiap situs yang diteliti, lihat *Tabel 9* di Lampiran.

Dari keseluruhan nisan berhias kaligrafi, seluruhnya terdapat di makam-makam para elit sosial Kerajaan Aceh Darussalam yaitu di makam-makam para sultan dan bangsawan lainnya, ulama, *laksamana* dan *bentara*. Dari 211 nisan, paling banyak muncul di kompleks makam para sultan dan bangsawan lainnya, yang dijumpai sebanyak 158 buah, disusuli oleh makam-makam para ulama, *laksamana* dan *bentara*: di makam ulama dijumpai 45 buah, sedangkan di makam-makam *laksamana* dan *bentara* masing-masing dijumpai sebanyak 4 buah.[80]

Di kompleks makam para sultan dan bangsawan, seluruh kelas dan tipe nisan yang ada muncul secara berfariasi, dan yang paling banyak muncul adalah berbentuk pipih tipe A4, disusuli oleh nisan tipe lain. Pada makam-makam tersebut, nisan berbentuk pipih A4 dijumpai sebanyak 53 buah, di susul oleh nisan-nisan berbentuk: balok persegi tipe B1 sebanyak 44 buah; balok persegi tipe B2 sejumlah 21 buah; pipih A2 18 buah; pipih A3 14 buah; pipih A1 4 buah, bulat C2 3 buah; dan yang paling sedikit berbentuk bulat tipe C1 sebanyak 1 buah.

Di kompleks makam para ulama, nisan yang dijumpai hanya berbentuk pipih tipe A2, A3, A4, berbentuk balok persegi B1, dan nisan berbentuk bulat tipe C2. Bentuk-bentuk nisan yang paling banyak muncul di makam para ulama juga nisan berbentuk pipih A4, tetapi disusuli oleh nisan berbentuk pipih tipe A3, balok persegi B1, pipih A2, dan nisan berbentuk bulat tipe C2. Di makam-makam ulama tersebut, nisan berbentuk pipih A4 ditemui sebanyak 26 buah, pipih A3 8 buah, balok persegi B1 sebanyak 6 buah, A2 dijumpai 3 buah, dan nisan berbentuk berbentuk bulat C2 sebanyak 2 buah. Di makam *laksamana* hanya dijumpai nisan berbentuk pipih A3 dan A4 masing-masing sebanyak 2 buah, sedangkan di kompleks makam *bentara* justru yang muncul hanya tipe bulat tipe B2 saja, sebanyak 4 buah.[81]

4.4.3 Klasifikasi Temuan Kaligrafi

4.4.3.1 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kalimat

Kalimat-kalimat yang biasanya dipakai untuk menghias makam adalah ayat-ayat Al-Quran, *basmallah*, *syahadah* (*syahadah* A dan B), zikir (zikir A, B, dan C), salawat Nabi, doa-doa, puisi sufi, nama tokoh, dan 'lain-lain". Ayat-ayat al-Quran dijumpai sebanyak 119 ayat yang termuat dalam 10 surat antara lain: surat Al-Baqarah (2:

[80] Lihat *Tabel 10* di Lampiran

[81] Mengenai prosentase masing-masingnya lihat *Tabel 10*. Berdasarkan uji kai-kuadrat ternyata hubungan antara variabel bentuk nisan dan golongan sosial memiliki hubungan yang berarti. Un tuk mengetahui hasil uji kai-kuadrat antara variabel bentuk nisan dan golongan sosial kami sarankan untuk melihat disertasi penulis.

255, 256, 257, 286); Ali Imran (3: 18, 19, 95, 185, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195); Al-Ambiya' (21: 35); Al-Mukminun (23: 12, 13, 14, 15, 16, 17); Al-Furqan (25: 36); Al-Angkabut (29: 57); Yasin (36: 1-83); Al Fatah (48: 1, 2, 3, 4); Al-Hasyir (59: 21, 22, 23, 24); dan surat Al-Ikhlas (112: 1, 2, 3, 4).[82] Dari 119 ayat tersebut, semuanya muncul dalam 232 x di 12 situs kompleks makam karena ada di antaranya yang muncul lebih dari 1 kali. Yang paling banyak muncul adalah surat Al-Baqarah (2: 225) sebanyak 21 x, diikuti oleh surat Al-Hasyir (59: 23) 11 x, surat Al- Hasyir (59: 24) 7 x, dan Al-Hasyir (59: 22) 6 x, kemudian diikuti oleh ayat-ayat lain seperti ayat 185 dan 18 surat Ali Imran (3: 18, 185), serta beberapa surat Yasin. Surat yang paling lengkap dan utuh ditemui dalam satu makam, mulai dari ayat pertama sampai terakhir (83 ayat), hanya surat Yasin (36) yang dijumpai di situs makam Kandang XII.[83]

Ayat-ayat Al-Quran yang paling banyak dijumpai adalah di situs Kandang XII (187 x), diikuti oleh kompleks makam Putroi Ijo (10x), Tuan di Kandang Kp. Pande dan Meurah II (masing-masing 7x), Raja-Raja Kp. Pande dan Meurah II (masing-masing 5 x), Putroi Meurah (4 x), Raja Reubah dan Raja Jalil (masing-masing 2 x), dan kompleks makam Sultan Ala Uddin Kajhu, Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir, dan Salahuddin Bitai (masing-masing 1 x).[84]

Teks *basmallah* dijumpai sebanyak 13 x, paling banyak muncul di situs Kandang XII (6 x), kemudian disusul oleh situs Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir dan situs Meurah I (masing-masing 2 x), kemudian di situs-situs Kompleks makam Tuan di Kandang Kp. Pande, Kompleks Makam Raja-Raja Kp. Pande, Kompleks Makam Puroi Ijo Kp. Pande (masing-masing 1 x).[85]

Syahadah A hanya dijumpai di kompleks makam Putroi Meurah (2 x). *Syahadah* B dijumpai cukup banyak (351 x), yang paling banyak dijumpai di situs Meurah II (68 x), dikuti secara berurutan oleh situs-situs kompleks makam: Putroi Ijo Kp. Pande (60 x); Raja Reubah (52 x); Putroi Meurah (49 x); Meurah I (38 x); Raja-Raja Bugis (24 x); Raja-Raja Kp. Pande (15 x); Sultan Ala Uddin Kajhu (12 x); Syiah Kuala (10 x); Salahuddin Bitai (5x); Tengku Meurah Lambada Klieng, Tuan di Kandang Kp. Pande, Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir Bitai, dan Teungku di Kajhu (masing-masing 4 x); dan yang paling sedikit di kompleks makam Raja Jalil (2 x).[86]

Zikir A muncul 2811 x, yang paling banyak ditemui di situs Meurah I (575 x), diikuti oleh situs-situs kompleks makam: Raja reubah (393 x); Sultan Ala Uddin Kajhu (356 x); Teungku Meurah Lambada Klieng (304 x); Meurah II (222 x); Laksamana Ke-

[82] Lihat *Tabel 19* di Lampiran

[83] Urutan ayat-ayat Al-Quran yang muncul lihat di lampiran.

[84] Lihat *Tabel 14* di Lampiran.

[85] Frekuensi dan prosentase kemunculannya, Lihat *Tabel 14* di lampiran

[86] Frekuensi dan prosentase kemunculannya, Lihat *Tabel 14* di Lampiran

umalahayati (174x); Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir Bitai (162 x); Putroi Meurah (136); Raja-Raja Kp. Pande, dan Teungku di Lam Nga (masing-masing 134 x); Teungku di Kajhu (57x); Syiah Kuala (56x); Putroi Ijo (41x); Maharaja Lela (34x); Tuan di Kandang Kp. Pande (16x), Habib (4x); dan yang paling sedikit di kompleks makam Salahuddin Bitai (1x). [87]

Zikir B dijumpai sebanyak 738 x, yang paling banyak muncul di situs kompleks makam: Syiah Kuala (315 x) diikuti oleh situs-situs kompleks makam: Maharaja Lela (96 x), Raja Jalil (58); Teungku Meurah Lambada Klieng (40x); Bentara Giging (32x); Saidil Mukammil (26x); Teungku di Lam Nga (22x); Kandang Meuh (16x); Putroi Meurah (14x); Habib (12) ; Raja-Raja Kp. Pande, Raja Reubah, dan Raja-Raja Bugis (masing-masing 4x); dan yang paling sedikit di komplkes makam Syed Muhammad bin Muhammad al-Kadir Bitai (2x). Kalimat Zikir C, sementara itu hanya dijumpai di situs Saidil Mukammil sebanyak 8 x.[88]

Salawat Nabi hanya dijumpai sebanyak 3 x dan doa-doa hanya 7x. Salawat nabi dijumpai di situs Kompleks Makam Kandang XII (2x) dan di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis (1x), sedangkan kalimat berupa doa mucul sebanyak 7 x yaitu yang paling banyak muncul di situs kompleks makam Raja-Raja Kampung Pande (3x) diikuti oleh situs-situs kompleks makam: Kandang XII (2x); Tuan di Kandang Kp. Pande, dan Meurah II (masing-masing 1x).[89]

Kalimat berupa puisi sufi hanya dijumpai 11x, nama tokoh muncul 24x, dan kalimat 'lain-lain' hanya 1 x. Puisi sufi paling banyak muncul di situs kompleks makam Kandang XII (4 buah), disusul oleh kompleks makam Meurah II (3 buah), Putroi Ijo (2 buah); dan Raja-Raja Kp. Pande (1 buah), sementara itu nama tokoh paling banyak muncul di situs kompleks makam Meurah II (5 buah), diikuti oleh situs-situs kompleks makam: Kandang XII (4 buah); Putroi Ijo (3 buah); Tuan di Kandang, Raja-Raja Kampung Pande, Salahuddin Bitai, Syiah Kuala (masing-masing 2 buah); dan Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir, Putroi Meurah, Meurah I, dan Sultan Ala Uddin Kajhu (masing-masing 1 buah), sedangkan kalimat 'lain-lain' hanya dijumpai di situs Raja-Raja Kp. Pande.[90]

Dari uraian tersebut, maka kalimat yang sering muncul adalah kalimat zikir A (dijumpai sebanyak 2811 buah), disusul oleh zikir B (738 buah), *syahadah* B (351 buah), ayat-ayat Al-Quran (232 buah), nama tokoh (24 buah), *basmallah* (13 buah), puisi

[87] Frekuensi dan prosentase kemunculannya Lihat *Tabel 14* di Lampiran
[88] Frekuensi dan prosentase kemunculannya, Lihat *Tabel 14* di Lampiran
[89] Frekuensi dan prosentase kemunculannya, Lihat *Tabel 14* di Lampiran
[90] frekuensi dan prosentase kemunculannya Lihat *Tabel 14* di Lampiran

sufi (11 buah), zikir C (8 buah), doa-doa (7 buah), salawat nabi (3 buah), *syahadah* A (2 buah), dan yang paling sedikit adalah jenis kalimat 'lain-lain' sebanyak 1 buah.[91]

4.4.3.2 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Tulisan

Bentuk tulisan yang muncul dalam kaligrafi pada makam-makam masa Aceh Darussalam dapat dikategorikan atas 5 jenis yaitu tulisan: *Naskhi*, *Thuluth* (terdiri dari dua tipe: *Thuluth* A dan *Thuluth* B), *Kufi* (terdiri atas dua tipe: *Kufi* A dan *Kufi* B), *Figural*, dan tulisan "*Samar*" (deskripsi masing-masingnya sudah dilakukan pada bagian 4.3.2). Tulisan yang sangat disukai adalah *Thuluth* A dan boleh dikatakan sangat mendominasi jenis dan tipe tulisan lainnya (dari 4201 satuan kalimat, 3225 buah dituliskan dalam tulisan ini =76,77 %). Tulisan ini dijumpai hampir di setiap situs yang diteliti, kecuali situs-situs kompleks makam: Raja Jalil, Syiah Kuala, Raja Bugis, Habib, dan kompleks makam Bentara Giging. Tulisan ini paling banyak muncul di kompleks makam Meurah I (untuk 675 satuan kalimat), di susuli oleh kompleks makam Raja Reubah (untuk 429 satuan kalimat), Sultan Alaudin Kajhu (348 satuan kalimat), Teungku Meurah Lambada Klieng (317 satuan kalimat), Meurah II (233 satuan kalimat), dan beberapa situs lainnya. Tulisan *Thuluth* A disusuli oleh tulisan *Kufi* A yang dipergunakan untuk 490 satuan kalimat. Tulisan *Kufi* A hanya dijumpai di kompleks makam Raja-Raja Kampung Pande, Saidil Mukammil, Syiah Kuala, dan kompleks makam Raja-Raja Bugis: yang paling banyak dijumpai di kompleks makam Syiah Kuala (untuk 355 satuan kalimat), disusuli di kompleks makam Raja Jalil (62 satuan kalimat), Bentara Giging (32 satuan kalimat), Saidil Mukammil (20 satuan kalimat), dan Raja-Raja Bugis (13 satuan), kompleks makam Raja-Raja Kampung Pande dan Maharaja Lela (masing-masing untuk 4 satuan kalimat). Kemudian setelah tulisan *Kufi* A, di susuli oleh tulisan *Figural* (untuk 228 satuan kali-mat). Tulisan *Figural* dijumpai di situs-situs: Tuan di Kandang Kp. Pande, Raja-Raja Kp. Pande, Putroi Meurah, Kandang XII, Raja Reubah, Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir, Putroi Ijo, Raja-Raja Bugis, Meurah I, Meurah II, Sultan Alauddin Kajhu, Teungku Meurah Lambada Klieng, Laksamana Keumala Hayati, Habib, dan di makam Teungku di Lam Nga. Tulisan *Figural* paling banyak dijumpai di makam Meurah I dan Meurah II (masing-masing untuk 35 satuan kalimat), diikuti oleh kompleks-kompleks makam: Teungku Meurah Lambada Klieng (31 satuan kalimat), Raja-Raja Bugis (24 satuan kalimat), Raja Reubah (20 satuan kalimat).

---

[91] Jumlah satuan kalimat setiap situs, frekuensi dan prosentase setiap jenis kalimat pada masing-masing situs lihat *Tabel 14*. Khusus mengenai nama-nama surat dan ayat-ayat Al-Quran dan keletakannya pada makam lihat *Tabel 19*. tetapi mengenai frekuensi dan prosentase kemunculan jenis kalimat berdasarkan posisi keletakannya pada bagian bagian tanda makam, *lihat Tabel 27* di Lampiran.

Setelah tulisan *Figural* menyusul tulisan *Thuluth* B yang dipergunakan untuk 116 satuan kalimat. Tu-lisan *Thuluth* B hanya muncul di situs-situs kompleks makam: Raja-Raja Kampung Pande, Kandang XII, Raja Reubah, Putroi Ijo, Syiah Kuala, Meurah I, dan Meurah II, yang paling banyak muncul di kompleks makam Kandang XII yang dipergunakan untuk 35 satuan kalimat diikuti oleh kompleks makam: Meurah II (34 satuan kalimat), Putroi Ijo (25 satuan kalimat), Syiah Kuala (14 satuan kalimat), Raja-Raja Kampung Pande (3 satuan kalimat), dan Meurah II (2 satuan kalimat). Kemudian setelah tulisan *Thuluth* B, menyusul tulisan *Kufi* B yang dipergunakan untuk menuliskan 92 satuan kalimat. Jenis tulisan *Kufi* B dijumpai hanya di situs-situs kompleks makam: Raja-Raja Kp. Pande, Putroi Meurah, Putroi Ijo Kp. Pande, Meurah II, dan Makam Habib. Tulisan *Kufi* B paling banyak dijumpai di situs Putroi Ijo (untuk 38 stuan kalimat), diikuti oleh kompleks makam: Putroi Meurah (32 satuan kalimat); Habib (12 satuan kalimat); Raja-Raja Kp. Pande (6 satuan kalimat); dan Meurah II (untuk 4 satuan kalimat). Setelah tulisan *Kufi* B menyusul tulisan *Naskhi* yang dipergunakan untuk menuliskan 36 satuan kalimat. Jenis tulisan *Naskhi* dijumpai di situs-situs kompleks makam: Salahuddin Bitai, Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir, Saidil Mukammil, Raja Jalil, Sultan Ala Uddin Kajhu, dan Tengku di Kajhu. Tulisan *Naskhi* paling banyak muncul di kompleks makam Saidil Mukammil yang dipergunakan untuk menuliskan 10 satuan kalimat, disusuli oleh kompleks makam: Salahuddin Bitai (7 satuan kalimat), Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir (6 satuan kalimat), Teungku di Kajhu (5 satuan kalimat), Sultan Ala Uddin Kajhu (4 satuan kalimat), dan Putroi Ijo serta Raja Jalil (masing-masing untuk 2 satuan kalimat). Tulisan yang paling sedikit diminati adalah tulisan "*Samar*", hanya dijumpai di situs Syiah Kuala (untuk 14 satuan kalimat), [92]

4.4.3.3 Klasifikasi Berdasarkan Golongan Sosial

Dari keseluruhan kalimat, paling banyak dijumpai di kompleks makam sultan dan bangsawan (2859 satuan), diikuti oleh kompleks makam ulama (1136 satuan), *laksamana* (174 satuan), dan yang paling sedikit di kompleks makam *bentara* (32 satuan). Di makam-makam para sultan dan bangsawan semua jenis dan tipe kalimat muncul secara bervariasi, yang paling banyak dijumpai adalah kalimat zikir A (1920 buah), diikuti oleh *syahadah* B (329 buah), zikir B (315 buah), ayat Al-Quran (231 buah), nama tokoh (21 bu-ah), puisi sufi dan *basmallah* (masing-masing 11 buah), dan zikir C (8 buah) doa (7 buah), salawat nabi (3 buah), *syahadah* A (2 buah), dan jenis kalimat 'lain-lain' (1 buah). Di makam-makam para ulama yang muncul hanya kalimat berupa ayat-ayat al-Quran, *basmallah*, *syahadah* B, zikir A, zikir B, dan nama tokoh. Dari 1136 sa-

[92]Frekuensi dan prosentase kemunculan masing-masing jenis tulisan di setiap situs yang diteliti lihat *Tabel 20* di Lampiran.

tuan kalimat yang dijumpai di makam para ulama ini, yang paling banyak dijumpai juga zikir A (717 buah), namun diikuti oleh kalimat zikir B (391 buah), *syahadah* B (22 buah), nama tokoh (3 buah), *basmallah* (2 buah), dan ayat al-Quran (1 buah). Di kompleks makam *laksamana* yang muncul hanya kalimat zikir A (174 buah), sedangkan di kompleks makam *bentara* hanya kalimat zikir B (32 buah).[93]

4.4.3.4 Klasifikasi Berdasarkan Keletakan pada Bagian-Bagian Tanda Makam

Dalam penelitian ini kaligrafi lebih banyak dijumpai pada nisan, jika dibandingkan dengan di jirat. Pada nisan muncul 3641 satuan kalimat (87,62 % dari kalimat yang muncul) sedangkan di jirat hanya tercatat 520 satuan kalimat (12,38 %).[94] Lebih jauh, kalau dijabarkan berdasarkan struktur tanda makam, kaligrafi paling banyak muncul di bagian badan nisan (2641 satuan kalimat), disusul oleh jirat bagian atas (377 satuan kalimat), sayap nisan (279 satuan kalimat), kaki nisan (275 satuan kalimat), puncak nisan (248 satuan kalimat), kepala nisan (182 satuan kalimat), jirat sisi barat (60 satuan kalimat), bahu nisan (55 satuan kalimat), jirat sisi timur (49 satuan kalimat), jirat sisi selatan (18 satuan kalimat), jirat sisi utara (16 satuan kalimat), sedangkan bagian yang paling sedikit diminati adalah bagian pinggang nisan yang hanya 1 satuan kalimat.[95]

4.4.4 Hubungan antara Jenis Kalimat, Tulisan, Golongan Sosial, dan Posisi Keletakan

4.4.4.1 Hubungan Jenis Kalimat dengan Jenis Tulisan

Dari 3225 satuan kalimat yang mempergunakan tulisan *Thuluth* A, hampir semua jenis dan tipe kalimat muncul di dalamnya (kecuali zikir C). Jenis dan tipe kalimat yang paling banyak muncul adalah zikir A (2548 buah), disusuli oleh kalimat: zikir B (264 buah); ayat-ayat Al-Quran 194; *syahadah* B (189 buah); nama tokoh (16 buah); puisi sufi (7 buah); *basmallah* dan zikir A (masing-masing 2 buah), salawat nabi, doa, dan jenis kalimat 'lain-lain' (masing-masing 1 buah).

Dari 490 satuan kalimat yang dituliskan dalam tulisan *Kufi* A, hanya tipe kalimat zikir A dan zikir B yang muncul: tulisan *Kufi* A muncul dalam 438 satuan kalimat, dan zikir B dalam 52 satuan kalimat. Dari 228 jumlah satuan kalimat yang memakai tulisan *Figural*, jenis dan tipe kalimat yang muncul adalah ayat-ayat al-Quran, *basmallah*,

[93]Frekuensi dan prosentase secara keseluruhan lihat *Tabel 15* di Lampiran
[94] Untuk lebih jelasnya lihat *Tabel* 27 di Lampiran
[95] Untuk lebih jelasnya lihat *Tabel* 27 di Lampiran

syahadah B, zikir A, salawat Nabi, doa, dan nama tokoh. Kalimat yang paling banyak memakai tulisan *Figural* adalah zikir A (168 satuan kalimat), diikuti oleh *syahadah* B (38 satuan kalimat), *basmallah* (11 satuan kalimat), ayat al-Quran (5 satuan kalimat), doa (3 satuan kalimat), salawat nabi (2 satuan kalimat), dan nama tokoh (1 satuan kalimat). Selanjutnya dari 116 satuan kalimat yang dituliskan dengan tulisan *Thuluth* B, kalimat yang muncul adalah: Ayat-ayat Al-Quran, *syahadah* B, zikir A, zikir B, doa, puisi sufi, dan nama nama tokoh. Kalimat yang paling banyak memakai tulisan *Thuluth* B adalah *syahadah* B (43 satuan kalimat), diikuti oleh jenis dan tipe kalimat: Ayat-ayat Al-Quran (30 satuan kalimat), zikir B (19 satuan kalimat), zikir A (14 satuan kalimat), nama tokoh (4 satuan kalimat), doa dan pusi sufi (masing-masing 3 satuan kalimat). Kemudian, dari 92 satuan kalimat yang memakai tulisan *Kufi* B, hanya kalimat *syahadah* B, zikir A, dan zikir B yang muncul: paling sering mempergunakan tulisan *Kufi* B adalah *syahadah* B (67 satuan kalimat), diikuti oleh zikir A (16 satuan kalimat), dan zikir B (9 satuan kalimat).

Dari 36 satuan kalimat yang dituliskan dalam tulisan *Naskhi*, jenis dan tipe kalimat yang mucul adalah ayat-ayat Al-Quran, *syahadah* B, zikir C, puisi sufi, dan nama tokoh. Kalimat yang paling sering menggunakan tulisan *Naskhi* tersebut adalah *syahadah* B, yang dijumpai sebanyak 14 buah, disusuli oleh jenis dan tipe kalimat: zikir C (8 satuan kalimat); zikir A (7 satuan kalimat); nama tokoh, dan ayat-ayat Al-Quran (masing-masing 3 satuan kalimat), dan puisi sufi (1 satuan kalimat). Kemudian dari 14 satuan kalimat kalimat yang mempergunakan tulisan "*Samar*", hanya kalimat zikir A dan B yang muncul, yang paling banyak adalah zikir A (8 buah) diikuti oleh zikir B (6 buah).[96]

4.4.4.2 Hubungan Jenis Kalimat dengan Golongan Sosial

Dari 2859 satuan kalimat yang muncul di makam-makam para sultan dan bangsawan, semua jenis dan tipe kalimat muncul di dalamnya. Kalimat yang paling banyak muncul adalah zikir A (1920 satuan kalimat), diikuti oleh *syahadah* B (329 satuan), zikir B (315 satuan), ayat-ayat Al-Quran (231 satuan), nama tokoh (21 satuan), *basmallah* dan puisi sufi (masing-masing 11 satuan), zikir C (8), doa (7) Salawat Nabi (3), *syahadah* A (2 satuan), dan kalimat 'lain-lain' (1 satuan). Selanjutnya, dari 1136 satau kalimat yang muncul di makam-makam para ulama dan murid-muridnya, tidak seluruh jenis dan tipe kalimat dijumpai, kalimat yang muncul adalah: ayat-ayat Al-Quran, *basmallah*, *syahadah* B, zikir A dan B, serta nama tokoh. Kalimat yang paling banyak muncul adalah zikir A (717 satuan), diikuti oleh jenis dan tipe kalimat: zikir B (391 sa-

[96] Mengenai Frekuensi dan prosentase masing-masing jenis kalimat pada setiap jenis tulisan, lihat *Tabel 23* di Lampiran.

tuan), *syahadah* B (22 satuan), nama tokoh (3 satuan), *basmallah* (2 satuan), dan ayat Al-Quran (1 satuan). Sementara itu, di makam-makam para *laksamana* hanya muncul kalimat zikir A (174 satuan), dan di makam-makam *bentara* hanya kalimat zikir B (32 satuan).[97]

4.4.4.3 Hubungan Jenis Tulisan dengan Golongan Sosial

Dari 4201 jumlah satuan kalimat yang muncul: 2859 satuan dijumpai di kompleks makam para sultan dan bangsawan; 1136 satuan di kompleks makam ulama; 174 satuan di kompleks makam *laksamana*; dan 32 satuan di kompleks makam *bentara*.[98] Dari 2859 satuan kalimat yang dijumpai di makam para sultan dan bangsawan lainnya paling banyak dituliskan dengan memakai tulisan *Thuluth* A yang dipergunakan untuk menuliskan 2377 satuan kalimat, disusuli dengan jenis dan tipe tulisan: *Figural* (untuk 173 satuan kalimat); *Kufi* A (untuk 103 satuan kalimat); *Thuluhth* B (untuk 102 satuan kalimat); *Kufi* B (untuk 80 satuan kalimat); dan *Naskhi* (untuk 24 satuan kalimat). dituliskan dengan mempergunakan hampir seluruh jenis dan tipe tulisan yang ada (kecuali tulisan *Figural*). Dari 1136 satuan kalimat yang dijumpai di makam-makam para ulama dan murid-muridnya, memakai semua jenis dan tipe tulisan yang ada. Tulisan yang paling banyak muncul di makam-makam itu juga *Thuluth* A yang dipergunakan untuk menuliskan 680 satuan kalimat, tetapi disusuli oleh tulisan: *Kufi* A (untuk 355 satuan kalimat); *Figural* (untuk 49 satuan kalimat); *Thuluth* B dan *"Samar"* (masing-masing untuk 14 satuan kalimat); dan *Kufi* B dan *Naskhi* (masing-masing untuk 12 satuan kalimat). Dari 174 satuan kalimat yang muncul di makam-makam *laksamana*, hanya mempergunakan dua tulisan, yaitu *Thuluth* A dan *Figural*: tulisan *Thuluth* A dipergunakan untuk menuliskan 168 satuan dan *Figural* untuk 6 satuan kalimat. Selanjutnya di makam *bentara* hanya dipakai tulisan *Kufi* A untuk menuliskan 32 satuan kalimat.[99]

4.4.4.4 Hubungan Posisi Keletakan pada Bagian Tanda Makam dengan Jenis Kalimat[100]

Di dalam penelitian ini dapat dicatat bahwa tanda makam yang dihiasi kaligrafi hanyalah nisan dan jirat, dan di antara keduanya yang lebih raya dihiasi kaligrafi adalah

---

[97] Lihat *Tabel 15* di Lampiran

[98] Mengenai frekuensi kemunculan jenis kalimat berdasarkan golongan sosial, lihat juga *Tabel 15* di Lampiran

[99] Lihat *Tabel 21,* di Lampiran

[100] Mengenai frekuensi kemunculan tipe dan variasi kalimat berdasarkan posisi keletakannya pada struktur tanda makam, lihat *Tabel 27*, di Lampiran.

nisan. Pada nisan muncul sebanyak 3681 satuan kalimat (87 % dari seluruh satuan kalimat), mencakup semua jenis dan tipe kalimat yang ada, sedangkan di jirat hanya dijumpai 520 satuan (12,38%).

Jika dilihat berdasarkan struktur tubuh nisan, bagian yang paling banyak dihiasi kaligrafi adalah bagian badan, di mana dijumpai 2641 satuan kalimat (62,87%). Pada bagian ini muncul kalimat: ayat-ayat al-Quran, *syahadah* B, zikir A dan B, salawat Nabi, doa, puisi sufi, nama tokoh, dan kalimat "lain-lain", dan kategori kalimat yang paling banyak dijumpai adalah zikir A (1986 satuan = 41,28 %), diikuti oleh: *syahadah* B (310 satuan = 7,38 %), zi-kir B (266 satuan = 6,33 %), ayat-ayat Al-Quran (50 satuan = 1,12 %), nama tokoh (19 satuan 0,45 %), puisi sufi (6 satuan = 0,16 %), dan doa (2 satuan = 0,05), serta salawat nabi dan kalimat "lain-lain" (masing-masing 1 satuan = 0,02). Setelah bagian badan nisan menyusul bagian sayap, yang mana dijumpai 279 satuan kalimat (6,65 %) berupa ayat-ayat al-Quran, *syahadah* B, dan zikir A. Dari ketiga kategori kalimat tersebut yang paling banyak muncul adalah kalimat zikir A (267 satuan = 6,36 %), disusul oleh *syahadah* B (10 satuan = 0,24 %) dan ayat-ayat al-Quran (2 satuan = 0,0 %). Setelah bagian sayap, menyusul bagian kaki nisan, yang mana dijumpai 275 satuan kalimat (6,55 %), berupa ayat-ayat al-Quran, zikir A, B, C, dan puisi sufi: yang paling banyak dijumpai zikir B (165 satuan = 3,93 %), dikuti zikir A (98 satuan = 2,33 %), zikir C (8 satuan= 0,19 %), dan ayat-ayat al-Quran serta puisi sufi (masing-masing 2 satuan = 0,05 %). Selanjutnya, setelah bagian kaki menyusul bagian puncak nisan. Di bagian puncak tercatat sebanyak 248 satuan kalimat (5,90 %) berupa *syahadah* A, *syahadah* B, zikir A, zikir B, doa, dan nama tokoh, yang paling banyak adalah zikir A (223 satuan = 5,30%), zikir B (12 satuan = 0,29%), *syahadah* B (6 satuan =0,14 %), doa (3 satuan = 0,07 %, dan *syahadah* A serta nama tokoh (masing-masing 2 satuan = 0,05 %). Setelah itu menyusul bagian kepala nisan, di mana dijumpai 182 satuan kalimat (4,33 %), berupa ayat-ayat al-Quran, *basmallah*, *syahadah* B, zikir A, zikir B, puisi sufi, dan nama tokoh. Kalimat yang paling banyak dijumpai pada bagian kepala adalah zikir A (135 satuan = 3,21 %), zikr B (17 satuan = 0,40 %), *syahadah* B (13 satuan =0,31 %), *basmallah* (8 satuan = 0,19 %), ayat-ayat al-Quran (5 satuan=0,12 %), puisi sufi (3 satuan = 0,07 %), dan nama tokoh (1 satuan = 0,02 %). Bagian bahu dan pinggang nisan kurang diminati untuk dihiasi kaligrafi karena hanya dijumpai 56 satuan kalimat (1,33 %): di bagian bahu dijumpai 55 satuan kalimat (1,31 %), berupa kalimat ayat-ayat al-Quran (1 satuan = 0,02 %) dan zikir A (54=1,29 %) , sedangkan di bagian pinggang hanya 1 satuan saja (0,02 %) berupa ayat al-Quran.

Dari 520 satuan kalimat yang dijumpai di jirat, yang paling banyak dijumpai di jirat bagian atas (377 satuan kalimat = 8,97 %), dikuti oleh jirat sisi barat (60 satuan = 1,42 %), jirat sisi timur (49 satuan =1,16 %), sisi selatan (18 satuan = 0,43 %), dan sisi utara (16 satuan=0,38 %). Di jirat bagian atas muncul kalimat yang bervariasi, yang

paling banyak adalah zikir B (278 satuan kalimat=6,62 %), menyusul zikir A (48 satuan =1,14 %), ayat-ayat Al-Quran (31 satuan=0,74 %), *syahadah* B (12 satuan =0,28 %), *basmallah* 3 satuan = 0,07 %), doa dan nama tokoh (masing-masing 2 satuan = 0,05 %), serta salawat nabi (1 satuan =0,02 %). Di jirat sisi barat dijumpai kalimat berupa ayat-ayat al-Quran (59 satuan = 1,40 %), *basmallah* (1 satuan =0,02%), di sisi timur dijumpai ayat-ayat al-Quran (47 satuan =1,12 %), *basmallah* dan salawat nabi (masing-masing 1 satuan = 0,02 %), sedangkan di sisi selatan dijumpai ayat al-Quran (18 satuan = 0,43 %), dan di jirat sisi utara hanya dijumpai ayat-ayat al-Quran (16 satuan =0,38 %).

4.4.4.5 Hubungan Posisi Keletakannya pada Bagian Tanda Makam dengan Jenis Tulisan[101]

Kalimat-kalimat yang muncul di nisan dituliskan dengan hampir semua Jenis dan tipe tulisan (kecuali "*Samar*"). Tulisan yang paling banyak muncul adalah *Thuluth* A (3092 satuan kalimat), diikuti oleh tulisan *Figural* (224 satuan kalimat = 5,33%), *Kufi* A (167 satuan kalimat = 3,98 %), *Kufi* B (92 satuan kalimat = 2,19 %), *Thuluth* B (70 satuan kalimat = 1,67 %), dan *Naskhi* (36 satuan kalimat = 0,85 %). Dari 2641 satuan kalimat yang dijumpai di bagian badan nisan, paling banyak dituliskan dalam tulisan *Thuluth* A (2376 satuan kalimat = 56,56 %), kemudian diikuti oleh kategori tulisan: *Kufi* B (92 satuan kalimat = 2.91 %); *Thuluth* B (67 satuan kalimat = 1,6 %); *Figural* (42 satuan=1 %); *Kufi* A (38 satuan kalimat = 0,90 %); dan tulisan *Naskhi* (26 satuan kalimat = 0,62 %). Dari 279 (6,64 %) satuan kalimat yang dijumpai di bagian sayap nisan dipahatkan hanya dalam bentuk tulisan *Thuluth* A, dan dari 275 satuan kalimat (6,54 %) yang dijumpai di bagian kaki dituliskan dalam tiga kategori tulisan yaitu *Thuluth* A, *Kufi* A, dan *Naskhi*: yang paling banyak digunakan adalah *Thuluth* A (151 satuan = 3,69 %), diikuti oleh *Kufi* A (116 satuan kalimat = 2,76 %); dan *Naskhi* (8 satuan=0,19 %). Selanjutnya, dari 248 satuan kalimat (5,90 %) yang dijumpai di bagian puncak dituliskan dalam tulisan *Thuluth* A (245 satuan kalimat=5,83 %) dan tulisan *Kufi* A (3 satuan kalimat = 0,07 %). Kemudian dari 182 satuan kalimat (4,33%) yang terdapat di bagian kepala, dituliskan dengan tulisan yang cukup variatif, yaitu dengan *Naskhi*, *Thuluth* A dan B, *Kufi* A, dan *Figural*: yang paling banyak dipakai adalah tulisan *Figural* (160 satuan kalimat= 3,81 %), dikuti oleh tulisan *Kufi* A (10 satuan kalimat = 0,24 %), *Thuluth* A (8 satuan kalimat= 0,19 %), *Thuluth* B (3 satuan kalimat =0,07 %), dan *Naskhi* (1 satuan kalimat = 0, 02%). Dari 55 satuan kalimat yang dijumpai di bagian bahu nisan, dituliskan dalam tulisan *Thuluth* A dan *Figural*, yang paling sering dijumpai adalah *Thuluth* A (33 satuan kalimat = 0,79 %), dan *Figural* 22 sa-

[101]Frekuensi kemunculan tipe dan variasi tulisan berdasarkan posisi keletakannya pada struktur tanda makam, lihat *Tabel 29*, di Lampiran

tuan kalimat (0,52 %). Sementara itu satu satuan kalimat (0,02 %) yang dijumpai di bagian pinggang dituliskan dalam tulisan *Naskhi*.

Tulisan-tulisan yang dijumpai pada bagian jirat adalah: *Thuluth* A dan *Thuluth* B, *Kufi* A, *Figural*, dan "*Samar*". Di jirat bagian atas dijumpai empat jenis tulisan yaitu: *Thuluth* (mencakup tipe A dan B), *Kufi* (terutama tipe A), *Figural*, dan "*Samar*"). Di antara jenis dan tipe tulisan tersebut yang paling banyak dijumpai adalah *Kufi* A (323 satuan kalimat = 7,70 %), diikuti oleh tulisan *Thuluth* B (32 satuan kalimat = 0,76 %), "*Samar*" (14 satuan kalimat = 0,33 %), dan tulisan *Figural* serta *Thuluth* A (masing-masing 4 satuan kalimat = 0,09%). Di jirat sisi barat, utara, timur, dan sisi selatan hanya muncul tulisan *Thuluth* A dan *Thuluth* B: dari 60 satuan kalimat yang dijumpai di jirat sisi barat, 54 satuan (1,28 %) dituliskan dalam tulisan *Thuluth* A dan 6 satuan (0,14 %) dalam tulisan *Thuluth* B; dari 16 satuan kalimat yang dijumpai di jirat sisi utara, 15 satuan (0,35 %) dituliskan dalam *Thuluth* A dan 1 satuan (0,02%) dalam *Thuluth* B; dan dari 49 satuan kalimat yang dijumpai di jirat sisi timur, 45 satuan (1,07 %) dalam tulisan *Thuluth* A dan 4 satuan (0,09 %) dalam *Thuluth* B; serta dari 18 satuan kalimat yang dijumpai di jirat sisi selatan 15 satuan (0,35 %) dituliskan dalam *Thuluth* A dan 3 (0,07 %) dalam *Thuluth* B.

4.4.5 Uji Kai-Kuadrat Hubungan antar Variabel

Beberapa variabel telah memperlihatkan hubungan positif antara satu sama lain. Variabel-variabel tersebut adalah:

a. Bentuk nisan berhias kaligrafi;
b. Jenis tulisan;
c. Jenis kalimat;
d. golongan sosial;
e. keletakan pada bagian tanda makam;

Di dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian kai-kuadrat terhadap hubungan antar variabel-variabel tersebut, dan terdapat hubungan posisitif, yang bermakna dijumpai antara semua variabel yang disebutkan, yaitu antara: tipe bentuk nisan berhias kaligrafi dengan golongan sosial;[102] jenis kalimat dengan golongan sosial;[103] jenis tulisan dengan

[102] Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif yang sangat bermakna antara tipe nisan berhias kaligrafi dengan golongan sosial. Dengan derajat kebebasan 4, memperoleh nilai kai-kuadrat 15,636, sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 % dan derajat kebebasan 4 adalah 13,277. Berarti nilai kai-kuadrat 15,636 lebih besar daripada 13,277. Ini jelas terdapat hubungan yang bermakna, positif antara variabel tipe nisan dan golongan sosial. Lihat *Tabel. 11*, di Lampiran.

golongan sosial;[104] jenis tulisan dengan jenis kalimat,[105] dan jenis kalimat dengan posisi keletakannya di bagian-bagian tanda makam,[106] serta jenis tulisan dengan keletakannya pada bagian-bagian tanda makam.[107] Ini berarti bahwa semua variabel terkait satu sama lain, sebagai suatu sistem.

Sebetulnya di dalam penelitian ini juga dilakukan uji kai-kuadrat hubungan antara variabel periodisasi waktu dengan beberapa variabel lainnya, yaitu antara: periodi-

---

[103]Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif yang sangat bermakna antara jenis kalimat dengan golongan sosial. Dengan derajat kebebasan 4, memperoleh nilai kai-kuadrat 428, sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kudrat untuk tingkat kebermaknaan 1 % dan derajat kebebasan 4 adalah 13,277. Berarti nilai kai-kuadrat 428 jauh lebih besar dari 13,277. Ini berarti terdapat hubungan keber-maknaan yang sangat signifikan, positif antara kedua variabel. Lihat *Tabel 16* di Lampiran.

[104] Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif yang sangat bermakna antara jenis tulisan dengan golongan sosial. Dengan derajat kebebasan 5, memperoleh nilai kai-kuadrat 593,04, sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kudrat untuk tingkat kebermaknaan 1 % dan derajat kebebasan 5 adalah 15,09. Berarti nilai kai-kuadrat 593,04 lebih besar dari 15,09. Ini berarti terdapat hubungan kebermakanan yang sangat signifikan, positif antara kedua variabel. Mengenai pengujian kai-kuadrat antara dua variabel tersebut, Lihat *Tabel 22* di Lampiran

[105] Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif yang sangat bermak-na antara jenis tulisan dengan jenis kalimat. Dengan derajat kebebasan 3, berhasil memperoleh nilai kai-kuadrat = 66,12 sedang-kan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermanaan 1 % dan derajat kebebasan 3 adalah 11,34. Berarti nilai kai-kuadrat 66,12 jauh lebih besar daripada 11.34 sehingga terdapat hubungan positif dan sangat siginifikan antara jenis tulisan dan jenis kalimat. Mengenai tabel pengujian kai-kuadrat antara jenis tulisan dengan jenis kalimat, lihat *Tabel1 24* di Lampiran.

[106] Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif yang sangat bermakna antara jenis kalimat dengan posisi keletakannya pada bagian tanda makam. Dengan derajat kebebasan 8, memperoleh nilai kai-kuadrat 1629,59 sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kudrat untuk tingkat kebermaknaan 1 % dan derajat kebebasan 8 adalah 20,1. Berarti nilai kai-kuadrat 1629,59 jauh lebih besar dari 20,1. Ini berarti terdapat hubungan kebermakanan yang sangat signifikan, positif antara kedua variabel. Mengenai pengujian kai-kuadrat antara dua variabel tersebut, Lihat *Tabel 28* di Lampiran

[107] Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif yang sangat bermakna antara jenis tulisan dengan posisi keletakannya pada bagian tanda makam. Dengan derajat 4, memperoleh nilai kai-kuadrat 1724,1 sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kudrat untuk tingkat kebermaknaan 1 % dan derajat kebebasan 4 adalah 13,277. Berarti nilai kai-kuadrat 1724,1 jauh lebih besar dari 13,277. Ini berarti terdapat hubungan kebermakanan yang sangat signifikan, positif antara kedua variabel. Mengenai pengujian kai-kuadrat antara dua variabel tersebut, Lihat *Tabel 30* di Lampiran

sasi waktu dengan jenis kalimat;[108] dan periodisasi waktu dengan jenis tulisan[109] yang juga memperlihatkan hubungan positif; serta antara periodisasi waktu dengan tipe nisan tetapi berhasil negatif, sekaligus merupakan satu-satunya dijumpai hubungan negatif antara variabel dalam penelitian ini, [110] Khusus persolan periodesasi waktu akan diuraikan pada bagian berikut.

[108]Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif, sangat bermakna antara jenis kalimat dengan periodisasi waktu. Dengan derajat kebebasan 8, memperoleh nilai kai-kuadrat 1806,43 sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1% dan derajat kebebasan 8 adalah 20,1. Berarti nilai kai-kuadrat 1806,43 lebih besar daripada 20,1. Ini jelas terdapat hubungan yang bermakna, positif antara kedua variabel. Mengenai pengujian kai-kuadrat antara jenis kalimat dengan periodisasi waktu. Lihat *Tabel. 18.* Di Lampiran.

[109] Dari hasil uji kai-kuadrat terdapat hubungan positif yang sangat bermakna antara jenis tulisan dengan periodisasi waktu terdapat juga hubungan positif. Dengan derajat kebebasan 10, memperoleh nilai kai-kuadrat 2306,55, sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kudrat untuk tingkat kebermaknaan 1 % dan derajat kebebasan 10 adalah 23,2. Berarti nilai kai-kuadrat 2306,55 lebih besar dari 23,2. Ini berarti terdapat hubungan kebermakanan yang sangat signifikan, positif antara kedua variabel. Mengenai pengujian kai-kuadrat antara dua variabel tersebut, Lihat *Tabel 26* di Lampiran

[110] Dari hasil uji kai-kuadrat tidak terdapat hubungan positif antara tipe nisan dengan periodisasi waktu. Dengan derajat kebebasan 4, memperoleh nilai kai-kuadrat 5,55 sedangkan nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kudrat untuk tingkat kebermaknaan 1 % dan derajat kebebasan 4 adalah 13,277. Berarti nilai kai-kuadrat 5,55 jauh lebih kecil dari 13,277. Ini berarti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel. Mengenai pengujian kai-kuadrat antara dua variabel tersebut, Lihat *Tabel 13* di Lampiran

BAB V
PERKEMBANGAN KALIGRAFI ISLAM MASA ACEH DARUSSALAM (ABAD KE-16 – 18 M): DALAM TINJAUAN IDE DAN FUNGSI

5.1 Perkembangan Kaligrafi: Periodisasi, Jenis Kalimat dan Tulisan

Berdasarkan perkembangan politik dan keagamaan kerajaaan Aceh Darussalam paling tidak sejarah seni kaligrafi di kerajaan ini telah melalui tiga periode menentukan. Periode I berlangsung selama dua abad, dimulai semejak pertengahan abad ke-14 M sampai pertengahan abad ke-16 M, di mana kerajaan Aceh Darussalam masih berupa cikal bakal dan mulai tumbuh menjadi kerajaan yang merdeka dan diperhitungkan keberadaannya oleh kerajaan-kerajaan sekitarnya. Masa-masa tersebut merupakan masa-masa pertumbuhan awal kaligrafi di Kerajaan Aceh Darussalam. Periode II berlangsung selama satu abad, mulai pada akhir abad ke-16 M dan berakhir pada pertengahan abad ke-17 M, ketika Kerajaan Aceh Darussalam memetik puncak kegemilangan semenjak akhir pemerintahan Sultan Husein Ali Riayat Syah dan berakhir pada pertengahan abad ke-17 M di akhir masa pemerintahan Iskandar Thani. Masa-masa kegemilangan tersebut telah diikuti pula dengan tumbuh suburnya kaligrafi. Periode II ditandai dengan sangat berpengaruhnya ajaran *wujudiah* dalam bidang keagamaan berkat usaha Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, ditambah lagi dengan politik keagamaan Iskandar Muda yang cenderung membela dan merangkul pengikut ajaran tersebut, tetapi pada akhir periode II timbul keretakan di dalam masyarakat kerajaan Aceh Darussalam karena terjadi polemik yang berkepanjangan antara pengikut *wujudiah* dengan seterunya (pengikut tasawuf artodok yang dimotori oleh Syeh ar-Raniri). Periode III juga berlangsung satu abad, mulai pada akhir abad ke-17 M di masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin Syah sampai akhir abad ke-18 M. Periode ini ditandai dengan munculnya seorang ulama, Abdurrauf Sinqily yang berhasil merekonsiliasi masyarakat Aceh yang terpecah belah. Meskipun rekonsiliasi masyarakat berhasil diwujudkan, namun pada masa-masa berikutnya terjadi kemunduran dan kelesuan aktivitas seni kaligrafi. Hal ini kelihatan pada perkembangan jumlah kalimat dan tipe tulisan yang muncul.

Pada periode I muncul sebanyak 1437 satuan kalimat, kemudian pada periode II meningkat menjadi 1983 satuan, tetapi pada periode III, terjadi penurunan cukup signifikan menjadi 781 satuan kalimat.[1] Pada periode I, meskipun muncul jumlah satuan

[1] Lihat *Tabel 17* di Lampiran

kalimat yang cukup banyak tetapi harus diingat periode itu berlangsung dalam rentang waktu selama dua abad. Dapat dikatakan bahwa pada periode I merupakan pertumbuhan awal kaligrafi Islam di Aceh Darussalam, dan masa-masa suburnya dialami pada periode II, karena pada periode II dijumpai jumlah satuan kalimat yang paling banyak. Jika dibandingkan dengan periode berikutnya jumlah tersebut jauh lebih banyak, karena pada periode III hanya muncul 781 satuan kalimat (meskipun juga berlangsung selama satu abad). Hal itu memperlihatkan bahwa pada periode III telah terjadi pengurangan minat masyarakat terhadap kaligrafi Islam.

Di Bab sebelumnya juga sudah dijabarkan bahwa dari 4201 satuan kalimat yang dijumpai pada tanda makam dapat diidentifikasi 9 jenis kalimat, yaitu: ayat-ayat Al-Quran, *basmallah*, *syahadah* (terdiri dari dua tipe: *syahadah* A dan *syahadah* B), zikir (terdiri atas tiga tipe: zikir A, zikir B, dan zikir C), salawat nabi, doa, puisi sufi, nama tokoh dan geneologi, dan kalimat 'lain-lain'. Zikir merupakan kalimat yang paling disukai untuk dikutip dalam kaligrafi pada makam-makam di Aceh. Jenis kalimat ini dapat dikatakan sebagai pola umum yang dipergunakan karena mendominasi hampir 85 % kalimat yang ada. Dari tiga tipe kalimat zikir, kalimat zikir A yang paling banyak digunakan (66,71 % dari keseluruhan kalimat),[2] yang sudah menjadi pilihan utama dalam kaligrafi Aceh Darussalam semenjak periode I. Pada periode I kalimat zikir A dijumpai sebanyak 1084 buah (25,80 %), diikuti oleh kalimat-kalimat: zikir B (17,57 %): *syahadah* B (8,36 %), ayat-ayat Al-Quran (5,52 %), dan *basmallah*, puisi sufi, nama tokoh, doa, *syahadah* A, dan jenis 'lain-lain' (di bawah 1 %). Sementara itu pada periode I, tak satupun dijumpai kalimat zikir C dan salawat nabi. Penggunaan kalimat zikir A masih mendominasi kaligrafi Islam Aceh pada periode berikutnya. Pada periode II dijumpai 1586 buah zikir A (37,75%), berhasil menduduki posisi pertama dari kalimat-kalimat yang muncul. Kalimat ini kemudian diikuti oleh ayat-ayat Al-Quran 185 buah (4,40 %), zikir B (sebanyak 106 = 2,62 %), dan *syahadah* B (sebanyak 76 buah = 1,81 %), serta kalimat *basmallah*, zikir C, salawat nabi, nama tokoh, puisi sufi, *syahadah* A yang dijumpai antara 2 sampai 8 buah (di bawah 1 %).[3] Boleh dikatakan periode II merupakan puncak kegemilangan penggunaan kalimat zikir A, di samping menduduki rangking pertama dalam jumlah, penggunaannya cenderung meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada periode III, frekuensi penggunaan zikir A menurun drastis, hanya dijumpai 141 buah (3,36 % dari seluruh kalimat). Pada periode III justru kalimat yang paling sering dipakai adalah zikir B yang dijumpai sebanyak 523 buah (12,45 %), diikuti oleh zikir A (141 buah= 3,36 %), *syahadah* B (96 buah = 2,29 %), ayat-ayat Al-Quran (12 buah = 0,29 %), nama tokoh, puisi sufi dan *basmallah* (dijumpai antara 1

[2] Lihat *Tabel 14* di Lampiran.
[3] Lihat *Tabel 17* di Lampiran

dan 2 buah = kurang dari 0,05 %).[4] Pada periode III sebetulnya telah terjadi kemunduran dalam aktivitas menghias tanda makam dengan kaligrafi di Aceh Darussalam, karena secara umum jumlah nisan yang dihiasi pada periode ini menurun drastis, sehingga menyebabkan jumlah kalimat yang muncul juga mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Pada periode I, tercatat 91 buah nisan berhias kaligrafi, yang mana seluruh tipe nisan muncul kecuali tipe C2: yang paling banyak muncul adalah tipe A4 (29 buah), kemudian menyusul secara berurutan nisan-nisan tipe: B1 (21 buah), A2 (14 buah), B2 (12 buah), A3 (9), A1(4), dan yang paling sedikit tipe C1 (hanya 1 buah). Pada periode II dijumpai sebanyak 92 buah nisan, dan bentuk-bentuk nisan yang ditemui adalah tipe A2, A3, A4, B1, B2, dan C2. Bentuk yang paling banyak muncul adalah nisan tipe A4 (42 buah), diikuti oleh tipe B1 (24 buah), A3 (13 buah), B2 (9 buah), A2 (3 buah), dan yang paling sedikit C2 (1 buah). Data ini memperlihatkan bahwa pada periode II nisan tipe A4, B1, A3 semakin disukai, sementara itu nisan tipe nisan tipe B2 dan A2 semakin kurang diminati ketika nisan tipe C1 baru mulai muncul. Nasib yang kurang baik dialami oleh nisan tipe A1 dan C1 karena tak diminati lagi. Pada periode III, jumlah nisan berhias kaligrafi jauh berkurang, hanya dijumpai sebanyak 28 buah. Pada periode ini hanya muncul nisan tipe A2, A3, A4, B1, dan C2, meskipun ada yang semakin meningkat penggunaannya, namun secara umum frekuensinya semakin menurun. Bentuk yang mengalami kemunduran adalah nisan tipe A4, meskipun masih paling banyak muncul namun frekuensinya drastis menurun, dari 24 buah pada periode II menurun menjadi 10 buah pada periode III. Begitu juga dengan nisan tipe B1, dari 24 buah turun menjadi 4 buah, nisan tipe A3 dari 13 buah menjadi 2 buah, bahkan nasib yang tragis dialami oleh nisan tipe B2 karena tak diminati lagi. Bentuk-bentuk yang justru frekuensinya menaik dialami oleh tipe nisan A2 dan C2: nisan A2 muncul 4 buah (periode II hanya 3 buah), dan nisan C2 muncul 8 buah (periode II hanya 1 buah).[5]

Kaligrafi yang dijumpai pada makam masa Aceh Darussalam secara keseluruhan dituliskan dalam lima jenis tulisan, yaitu *Naskhi*, *Thuluth* (terdiri atas dua tipe: *Thuluth* A dan *Thuluth* B), *Kufi* (terdiri atas dua tipe: *Kufi* A dan *Kufi* B), *Figural*, dan *"Samar"*. Dari lima jenis tulisan yang muncul, yang sangat disukai dan boleh dikatakan sangat mendominasi tulisan lainnya adalah *Thuluth* A (dari 4201 satuan kalimat, 3225 buah dituliskan dalam tulisan ini = 76,77 %). Tulisan ini jauh meninggalkan kepopuleran tulisan lain seperti *Thuluth* B, *Kufi A*, *Kufi B*, *Naskhi*, *Figural*, dan "*Samar*". Tulisan

[4]Mengenai frekuensi dan prosentase kemuncul setiap periode waktu per satuan kalimat lihat *Tabel 17*di Lampiran.

[5] Mengenai frekuensi dan prosentase masing-masing periodesasi waktu lihat *Tabel 12*. Dari proses uji kai-kuadrat ternyata bentuk-bentuk nisan yang muncul tak me-miliki hubungan yang berarti dengan periodesasi waktu. Mengenai pengujian kai-kuadrat antara variabel bentuk nisan dengan periodesasi waktu lihat *Tabel 13*.

Thuluth A disusuli oleh tulisan: *Kufi* A yang dipergunakan untuk menuliskan 490 satuan kalimat, tulisan *Figural* (untuk 228 satuan kalimat); *Thuluth* B (untuk 116 satuan kalimat); tulisan *Kufi* B (untuk 92 satuan kalimat); tulisan *Naskhi* (untuk 36 satuan kalimat); dan tulisan yang paling sedikit adalah tulisan *"Samar"* (hanya dipergunakan untuk 14 satuan kalimat), [6]

Tulisan *Thuluth* A sebetulnya sudah menjadi pilihan utama semenjak periode I. Pada periode ini tercatat 1243 satuan kalimat yang dituliskan dengan tulisan *Thuluth* A, jauh berada di atas tulisan *Figural* (yang hanya dijumpai sebanyak 102 satuan kalimat), *Kufi* B (untuk 42 satuan kalimat), *Thuluth* B (untuk 39 satuan kalimat), *Naskhi* (untuk 7 satuan kalimat, dan *Kufi* A (untuk 4 satuan kalimat).[7] Boleh dikatakan jenis tulisan *Thuluth* A sebagai tulisan utama, sedangkan jenis dan tipe tulisan lain hanya sebagai tulisan alternatif saja. Pada periode II, kembali tipe tulisan *Thuluth* A menjadi pilihan utama, karena dari 1983 satuan kalimat yang muncul, 1790 satuan kalimat dituliskan dengan tulisan *Thuluth* A, jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jenis dan tipe tulisan lain seperti: *Figural* (digunakan untuk menuliskan 98 satuan kalimat); *Thuluth* B (untuk 38 satuan kalimat); *Naskhi* (untuk 25 satuan kalimat); *Kufi* A (untuk 20 satuan kalimat), dan *Kufi* B (hanya untuk 12 satuan kalimat). Pada periode berikutnya (periode III), seiring dengan menurunnya minat masyarakat terhadap kaligrafi Islam, tulisan *Thuluth* A tidak lagi menjadi pilihan utama, tetapi posisinya digantikan oleh tulisan *Kufi* A. Pada periode III hampir semua jenis dan tipe tulisan mengalami penurunan, terutama sekali tulisan *Thuluth* A yang menurun secara drastis: pada periode II dipergunakan untuk 1790 satuan kalimat menurun menjadi 192 satuan kalimat pada periode III. Satu-satunya tulisan yang mengalami peningkatan adalah tulisan *Kufi* A, yang mana pada periode II dipergunakan 20 satuan kalimat kemudian pada periode III meningkat menjadi 466 satuan kalimat, sekaligus menggantikan tulisan *Thuluth* A sebagai tulisan utama. Perlu dicatat perkembangan yang menarik pada periode III adalah dengan muncul suatu tulisan baru yaitu tulisan "*Samar*" yang dipergunakan untuk 14 satuan kalimat.[8]

Jenis kalimat dan tulisan yang muncul pada makam tersebut umumnya juga dijumpai pada temuan-temuan lain seperti naskah-naskah, *cab sikureung*, arsitektur, keramik, perhiasan dan tenunan: di dalam naskah terdapat uraian berupa ajaran dan syair-syair sufistik yang dituliskan dalam tulisan *Naskhi* dan *Jawi-Naskhi*; pada *cab sikureung* dijumpai kalimat *basmallah* dan nama tokoh dalam tulisan *Naskhi*; pada keramik terdapat nama tokoh, *basmallah*, ayat-ayat al-Quran dan doa-doa di dalam tulisan *Nas-*

---

[6]Frekuensi dan prosentase kemunculan masing-masing jenis tulisan di setiap situs yang diamati lihat *Tabel 20* di Lampiran.

[7] Lihat *Tabel 25* di Lampiran

[8] Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 25 di Lampiran.

khi, Thuluth, dan *Jawi-Naskhi*; sementara itu pada arsitektur di samping nama tokoh terdapat juga *syahadah* B dalam tulisan *Thuluth* A; sedangkan pada perhiasan emas dan perak serta pada tenunan biasanya muncul kalimat zikir B dalam tulisan *Kufi* dan *Thuluth ornamental.*

Perlu dicatat terdapat dua jenis tulisan yang muncul pada makam tetapi sangat sulit dijumpai pada temuan lain yaitu tulisan *Figural* dan *"Samar"*. Sementara itu ada jenis tulisan yang tak dijumpai pada makam namun dijumpai pada temuan lain, yaitu tulisan *Makus* (cerminan) yang dijumpai pada papan mimbar mesjid (koleksi Museum D.I. Aceh), dan *Shini* pada *pinggan* keramik.

Beberapa jenis kalimat dan tulisan yang berkembang masa Aceh Darussalam jelas merupakan lanjutan dari tradisi yang telah berkembang semenjak masa kerajaan Samudera Pasai. Adanya dijumpai kalimat ayat-ayat al-Quran, *syahadah*, dan puisi-puisi sufi, serta nama-nama tokoh yang berpengaruh merupakan tradisi yang berlanjut semenjak zaman kerajaan Samudera Pasai. Dari penelitian yang dilakuan oleh Ibrahim (1994) kelihatan jelas dalam data-data tekstual pada makam-makam masa Samudera Pasai banyak memakai ayat-ayat al-Quran, terutama Surat Al-Baqarah (2: 255) dan Al-Hasyir (59: 22, 23, 24). Hal yang sama juga terjadi pada kaligrafi pada makam-makam masa Kerajaan Aceh Darussalam, meskipun ayat ini bukanlah sebagai kalimat yang paling disukai dari kalimat-kalimat yang ada, namun dapat digolongkan sebagai ayat yang sering dipetik dalam kaligrafi masa kerajaan Aceh Darussalam. Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam Surat Al-Baqarah (2: 255) dan Al Hasyir (56: 22, 23, 24) merupakan ayat al-Quran yang paling banyak dijumpai dalam kaligrafi pada makam-makam masa itu (diikuti oleh Surat Al Hasyir ayat 23, 22 dan 24). Ayat-ayat yang sama juga merupakan ayat-ayat yang paling disukai masa Samudera Pasai. Selain dari ayat-ayat tersebut, ayat-ayat yang lain juga telah dipakai pada masa Kerajaan Samudera Pasai seperti: Surat Al-Baqarah (2: 286); Ali Imran (3: 18, 19); Al-Mukminun (23: 12, 13, 14); Yasin (36: 55, 56, 57, 78, 81); dan Al-Hasyir (59: 22, 23, 24). [9] Dari data-data tekstual pada makam masa Samudera Pasai juga dijumpai *syahadah* (meskipun yang muncul hanya *syahadah* B). Ibrahim mencatat adanya 14 buah *syahadah* yang tersebar di sembilan situs-situs makam masa Samudera Pasai.[10] Begitu juga, di dalam data-data tekstual tersebut dijumpai nama-nama tokoh dan puisi-puisi sufi, yang dapat dijadikan bukti bahwa

[9] Lihat *Tabel 2*, bandingkan dengan *Tabel 19*. Dalam lingkup yang lebih luas, di Kerajaan Malaka, tradisi pemakaian ayat-ayat al-Quran tersebut juga muncul. Seperti yang dijumpai oleh Yatim (1988: 68-69) tercatat 21 ayat al-Quran yang dipetik dalam data tekstual yang dijumpai pada Batu Aceh yang dijumpai di Semenanjung Melayu. Mengenai pemakaian ayat-ayat al-Quran masa Kerajaan Malaka di Semenanjung Melayu, lihat *Tabel 3.*

[10] Lihat *Tabel 4*. Di Kerajaan Malaka , seperti yang dibuktikan dalam penelitian Yatim (1988: 71) juga dijumpai kalimat *syahadah*, lebih jelasnya lihat *Tabel 5* di Lampiran.

tradisi pemakaian kalimat-kalimat tersebut marupakan tradisi yang telah berkembang semenjak masa Samudera Pasai.

Tradisi pemakaian kalimat tersebut disertai dengan pemakaian bentuk tulisan. Pada masa Samudera Pasai telah dipergunakan jenis tulisan *Kufi, Naskhi,* dan tulisan *Thuluth* pada makam-makam masa itu. Ketiga jenis tulisan itu kemudian berlanjut dan tetap dipakai pada masa Aceh Darussalam, namun harus dicatat bahwa masa Aceh Darussalam telah berkembang jenis tulisan yang cukup bervariasi. Banyaknya dipakai jenis tulisan *Thuluth* (baik *Thuluth* tipe *A* atau *B*), *Kufi* tipe A, *Figural*, *Naskhi* dan "*Samar*" serta dijumpainya beberapa jenis tulisan lain seperti, *Makus* pada masa Aceh Darussalam memperlihatkan bahwa perkembangan kaligrafi di Aceh telah mendapat pengaruh yang besar dari dunia luar.

Banyaknya dijumpai tulisan *Thuluth* dalam kaligrafi pada makam masa Aceh Darussalam dapat dikatakan merupakan pengaruh dari Turki dan India. Pada awal abad ke-16 M sampai abad berikutnya tulisan *Thuluth* telah menjadi kesukaan para penguasa Turki Utsmani, terbukti dengan banyaknya dijumpai makam-makam, 'tanda tangan' Sultan dan mata uang yang mempergunakan tulisan *Thuluth*. Masuknya pengaruh Turki ke Aceh Darussalam bukan tanpa alasan. Hal ini dapat ditelusuri dari perjalanan sejarah kerajaan Aceh Darussalam yang semenjak awal selalu mengadakan hubungan diplomatik dengan kerajaan Turki Utsmani. Sudah beberapa kali penguasa Turki Utsmani mengirim bantuan ke Aceh berupa ahli-ahli pertukangan, yang tak tertutup kemungkinan di antara mereka memiliki kemampuan sebagai kaligrafer (mengingat banyak kaligrafer-kaligrafer besar Islam juga terlibat dalam menghiasi bangunan-bangunan megah di zamannya). Sementara itu, semenjak pra-Mughal sampai masa berkuasanya dinasti Mughal di India, tulisan *Thuluth* juga merupakan tulisan yang digunakan untuk inskripsi pada makam bersama jenis tulisan lainnya seperti: *Naskhi*, *Thugra* dan *Nastaliq* (Rahman 1979).

Kawasan lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kaligrafi Aceh Darussalam adalah kawasan Persia, dengan alasan bahwa beberapa jenis tulisan yang berkembang Aceh Darussalam juga telah dipakai lama di Persia seperti *Thuluth*, *Naskhi*, dan *Kufi* (terutama *Kufi Herati*). Hal ini ditambah lagi dengan dijumpainya beberapa kalimat kaligrafi pada makam masa Aceh Darussalam, yang memuat puisi sufi dengan mempergunakan kata-kata yang biasa dipakai oleh penyair-penyair Persia (dibahas lebih jauh di bagian 5.3.2).

5.2 Golongan Masyarakat Pendukung

Hampir semua golongan masyarakat Aceh Darussalam mendukung kegiatan seni kaligrafi Islam. Golongan-golongan sosial yang berperan penting adalah para sultan, bangsawan, para ulama, dan para *pande*. Para sultan dan bangsawan di samping sebagai

penguasa yang bertindak sebagai pelindung kegiatan seni di kerajaan Aceh Darussalam juga sangat berselera sebagai 'konsumen' bahkan di antara bangsawan muncul sebagai kaligrafer,[11] sementara itu para ulama berperan di samping sebagai pemasok ide, juga sebagai 'konsumen,' sedangkan para *pande* merupakan golongan sosial yang tak kalah penting, bertindak sebagai kaligrafer, penghasil karya-karya kaligrafi.

Selaku pelindung kegiatan seni di kerajaan Aceh Darussalam, sultan dan bangsawan seringkali melakukan kerjasama dengan para *pande* dan ulama untuk mengerjakan karya-karya kaligrafis. Pada akhir abad ke-16 M, Davis mencatat, bahwa Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah telah memesan batu nisan bertulisan yang beratnya 1000 pon (Lombard 1991: 182). Tidak diterangkan kepada siapa ia memesan nisan tersebut tetapi yang jelas pemesanan dilakukan kepada *kejuruan* dan *pande* yang terkemuka di kerajaan Aceh Darussalam. Hal ini bukan tanpa alasan karena kejadian yang serupa terjadi kembali pada masa Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah, ketika akan dilaksanakan upacara *pula batee* pada kubur suaminya (Iskandar Thani), Sultanah telah memesan sepasang nisan ke pada ahlinya. Di dalam *Bustan as-Salatin* diceritakan oleh ar-Raniri, seperti yang ditransliterasikan oleh Djajadiningrat (1928) sebagai berikut:

> Tatkala toedjoeh harilah lamanya Padoeka Marhoem Daroessalam soedah mangkat, maka Padoeka Seri Soeltan Tadjoel'alam Safiatoeddin Sjah berdaulat ziloellah fil'alam poen memberi titah kepada penghoeloe sida ngadap, bergelar Radja Oedahna Lela: "Panggilkan kita kedjoeroean batoe Raja Indera Boesana !" Maka Radja Indra Boesana poen datang. Maka sabda Jang Maha moelia: Kamoe perboeat akan dakoe radja nisan Marhoem Daroesalam toedjoeh persegi; demikian-demikan diperboeatannja; bahwa kehendak hatikoe, jang belom lagi diperboeat radja-raja jang dahoeloe kala". Maka sembah Indra Boesana: "Insja'Allah ta'ala, diperhamba Sjah Alam djoendjoenglah sabda Jang Maha moelia itoe". Maka diperboeatlah radja nisan itoe dengan kesoedah-soedahan pengetahoeannja, tiadalah lagi bersalahan seperti sabda Jang Mahamoelia itoe.

Golongan elite sosial kerajaan Aceh Darussalam sangat berselera sebagai 'konsumen'. Hal tersebut kelihatan jelas pada data-data kaligrafi yang dijumpai pada makam. Dari 4201 jumlah satuan kalimat, paling banyak dijumpai di kompleks makam para sultan dan bangsawan (2859 satuan), diikuti oleh kompleks makam ulama (1136 satuan), *laksamana* (174 satuan), dan yang paling sedikit di kompleks makam *bentara* (32 satu-an). Di makam-makam tersebut pun muncul kalimat dan tulisan yang cukup bervariasi.

---

[11] Di dalam menjalankan pemerintahan dan kegiatan sehari-hari, sultan dibantu oleh seorang *Keureukon Katibul Muluk*, yang berperan sebagai sekretaris resmi kerajaan. Orang yang menduduki jabatan ini dapat dikatakan mampu melakukan kegiatan tulis-menulis indah, dapat bertindak sebagai kaligrafer. Diperkirakan salah seorang dari mereka berperan penting dalam menulis dan menghias beberapa surat-surat emas Sultan Aceh.

Di makam para sultan dan bangsawan muncul semua jenis dan tipe kalimat, yang paling banyak adalah kalimat zikir A (1920 buah), diikuti oleh *syahadah* B (329 buah), zikir B (315 buah), ayat Al-Quran (231 buah), nama tokoh (21 buah), puisi sufi dan *basmallah* (masing-masing 11 buah), zikir C (8 buah), doa (7 buah), shalawat nabi (3 buah), *syahadah* A (2 buah), dan kalimat 'lain-lain' (1 buah). Dari 2859 satuan kalimat yang dijumpai di makam para sultan dan bangsawan lainnya dituliskan dengan mempergunakan hampir seluruh bentuk tulisan yang ada (kecuali tulisan "*Samar*"), paling banyak memakai tulisan yang populer saat itu, yaitu memakai tulisan *Thuluth* A yang dipergunakan untuk menuliskan 2377 satuan kalimat, disusuli oleh tulisan alternatif lainnya seperti tulisan: *Figural* (untuk173 satuan kalimat); *Kufi* A (untuk 103 satuan kalimat); *Thuluth* B (untuk 102 satuan kalimat); *Kufi* B (untuk 80 satuan kalimat); dan *Naskhi* (untuk 24 satuan kalimat).

Di makam-makam para ulama yang muncul hanya kalimat berupa ayat-ayat al-Quran, *basmallah*, *syahadah* B, zikir A, zikir B, dan nama tokoh. Dari 1136 satuan kalimat yang dijumpai di makam para ulama, yang paling banyak muncul juga zikir A (717 satuan), namun diikuti oleh zikir B (391 satuan), *syahadah* B (22 satuan), nama tokoh (3 satuan), *basmallah* (2 satuan), dan ayat al-Quran (1 satuan). Tulisan yang paling banyak muncul di makam-makam ini juga *Thuluth* A (yang dipergunakan untuk menuliskan 680 satuan kalimat), tetapi disusuli oleh tulisan: *Kufi* A (untuk 355 satuan kalimat); *Figural* (untuk 49 satuan kalimat); *Thuluth* B dan "*Samar*" (masing-masing untuk 14 satuan kalimat); dan *Kufi* B dan *Naskhi* (masing-masing untuk 12 satuan kalimat).

Di kompleks makam *laksamana* yang muncul hanya kalimat zikir A (174 satuan kalimat), sedangkan di kompleks makam *bentara* hanya zikir B (32 satuan kalimat).[12] Dari 174 satuan kalimat yang muncul di makam-makam *laksamana*, dituliskan hanya dengan mempergunakan dua tulisan, yaitu *Thuluth* A dan *Figural*: tulisan *Thuluth* A digunakan untuk menuliskan 168 satuan kalimat dan tulisan *Figural* untuk 6 satuan kalimat. Sementara itu, di makam *bentara* hanya dipakai tulisan *Kufi* A untuk menuliskan 32 satuan kalimat.[13]

5.3 Ide Keislaman yang berpengaruh, serta Refleksinya pada Kaligrafi.

Bagian ini berusaha melihat ide-ide yang telah mempengaruhi seni kaligrafi masa Kerajaan Aceh Darussalam. Konsep ide sebetulnya erat hubungannya dengan hasil pemikiran yang sifat sangat abstrak. Di dalam kepustakaan antropologi, dalam membicarakan wujud-wujud kebudayaan, dibedakan antara wujud kebudayaan berupa ide

---

[12] Mengenai Frekuensi dan prosentasenya secara keseluruhan lihat *Tabel 15* di Lampiran

[13] Lihat *Tabel 21* di Lampiran.

dengan wujud kebudayaan bersifat materi. Wujud kebudayaan ide adalah berupa hasil pe-mikiran manusia, lokasinya berada di dalam alam fikiran pendukungnya, yang sifatnya sangat abstrak dan tak dapat diobservasi dengan panca indera, sedangkan wujud kebudayan material adalah semua benda produk manusia, yang bersifat sangat kongkrit dan dapat diobservasi dengan panca indra manusia (Koentjaraningrat 1982). Dalam hubungannya dengan seni kaligrafi pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, bagian ini berusaha melihat pengaruh ide-ide, terutama ide-ide keagamaan yang telah mempengaruhi seni kaligrafi Aceh Darussalam, yaitu pemikiran-pemikiran keislaman yang berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Pemikiran-pemikiran keislaman tersebut akan terefleksi dengan jelas di dalam karya-karya kaligrafi.

Ide keislaman yang sangat terasakan pengaruhnya dalam perkembangan kaligrafi masa Aceh Darussalam adalah ajaran tasawuf. Oleh sebab itu sebelum membicarakannya lebih jauh, ada baiknya terlebih dahulu membahas tentang ajaran tasawuf (mistik) di dunia Islam secara umum. [14]

Di dalam Islam terdapat dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf amali dan filsafi. Tasawuf amali adalah yang lebih menekankan kepada syariat berlandaskan al-Quran dan *as-sunnah*. Tasawuf amali sebetulnya beranjak dari kehidupan tasawuf generasi pertama yang sudah ada semenjak awal-awal Islam,[15] yang pada dasarnya bersumber dari

---

[14] Tasawuf merupakan aspek esoterik (aspek batin) yang harus dibedakan dari aspek eksoterik (aspek lahir) dalam Islam. Tasawuf atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambar-kan mistisisme dalam Islam (Fathurrahman 1999: 20). Hamka mengemukan beberapa istilah yang berkemungkinan merupakan asal kata tasawuf, antara lain *shafw* dan *shafaa* yang berarti bersih. Kata-kata ini ada benarnya karena cita-cita kaum sufi adalah mensucikan dan membersihkan batin. Selain istilah tersebut, ada lagi istilah lain yaitu *shuffah*, *shaff*, dan *shaufanah*: *Shuffah* adalah sebuah kamar kecil di samping mesjid Nabawi yang disediakan untuk sahabat Nabi yang miskin tetapi kuat imannya, sedangkan istilah *shaff* berarti barisan-barisan shaf di dalam shalat, karena ada anggapan orang yang kuat imannya selalu shalat pada shaf paling depan, sementara itu istilah *shaufanah* adalah semacam buah-buahan yang hidup di padang pasir tanah Arab, kulitnya berbulu, dihubungkan dengan kaum sufi karena pakaian para sufi berbulu seperti buah-buahan tersebut (Hamka 1957: 76). Mengenai pengertian Tasawuf lihta juga, Archer (1937: 1), Esposito (2001: 206).

[15] Tasawuf dari generasi ini sudah muncul semenjak zaman Nabi, ketika adanya sekelompok Sahabat Nabi yang menempati sebuah ruangan (*shuffah*) di samping Mesjid Nabawi di Medinah. Dari kelompok ini bermunculan golongan *ahl as-suffah* (kelompok yang sangat rajin melakukan ibadah dan kehidupan kerohanian), dan *al-qurra'* (di samping rajin beribadah juga rajin membaca al-Quran). Mereka ini kemudian disebut juga dengan *Nussak* (orang-orang yang telah menyediakan diri untuk mengerjakan ibadat kepada Tuhan), *Zuhhad* (orang-orang yang tak tergoda kepada kemegahan dunia, harta benda, dan pangkat), atau '*Ubbad* (orang yang telah mengabdikan diri semata-mata kepada Tuhan), oleh sebab itu secara umum mereka tak tergoda dengan 'keduniaan' dan semata-mata mengabdikan diri kepada Tuhan (Hamka 1957: 64). Mere-

amalan dan gaya hidup Rasul Allah SAW dan para sahabatnya yang mementingkan ibadah (*amaliah*) dan keluhuran akhlak (*ubudiah*), sehingga ajaran mereka tak jarang disebut tasawuf *ubudiah*. Secara esensial tasawuf amali lebih menekankan kepada aspek 'transendensi ketuhanan', memandang bahwa makhluk sesungguhnya hanyalah makhluk dan Tuhan adalah Khalik: antara makhluk dan Khalik terlibat hubungan transendensi. Sementara itu, tasawuf filsafi (*speculative sufism*) lebih menekankan terhadap aqidah dan filsafat, yang menekankan terhadap emanasi dan faham kemanunggalan wujud (Hamka 1957: 105-116). Kejayaan tasawuf filsafat tumbuh ketika munculnya tokoh Ibn al-Arabi (Al-Atas 1970; Chittick 2001; Faruqi dan Faruqi 1986: 299-303; Bosquet dan Schacht 1957: 100-102). Sebelum al-Arabi tasawuf filsafat bernaung di bawah faham *al-ittihat* dan *al-hulul*,[16] tetapi pada masa Ibn Arabi ditekankan terhadap *wahdat al-wujud* (Chittick 2001: 29; Abdullah 1990: 84) yang menuntut bahwa segala yang *maujud* itu adalah tunggal: yang ada hanyalah Allah, sedangkan selainnya tiada: wujud alam adalah *'ain* Wujud Allah, Allah itulah hakikat alam, tak ada perbedaan antara wujud yang *Qadim* yang digelari *Khalik* dengan wujud yang baru yang dinamai makhluk, tak ada perbedaan antara *'abid* dengan *Ma'bud* karena hakikatnya satu (Hamka 1957: 139). Ajaran ini biasa disebut *wajudiah* ini kemudian dikenal juga dengan ajaran *martabat tujuh*, karena pada dasarnya membagi tingkatan-tingkatan penciptaan alam dan manusia atas *tujuh tingkat* (martabat) (Purwadaksi (1991).

Terdapat pertentangan yang tajam antara tasawuf amali dengan filsafi. Para penganut tasawuf amali (ortodok) yang disokong oleh para *fuqaha* (ahli fiqih), menuduh tasawuf *wujudiah* telah lari dari dasar mistik Islam (unortodok), bersifat panteisme dan dipandang sudah menyimpang (heterodok), oleh sebab itu dituduh sesat (Azra 1994). Hal tersebut telah menimbulkan polemik yang berkepanjangan tidak saja di tempat asalnya, namun menyebar ke wilayah-wilayah yang dipengaruhinya. Di bawah ini akan

---

ka inilah yang mula-mula dianggap sebagai kaum sufi paling awal di dunia Islam. Sampai abad ke-11 M mereka berkembang lebih banyak, tak hanya tinggal di samping Mesjid Nabawi, namun tersebar luas di tempat dan kawasan lain. Di antara tokoh-tokoh yang terkenal adalah Hasan al-Bishri di Bashrah (624-728 M) yang mempelajari tasawuf dari Huzaifah al-Yamani (orang yang dipercaya Nabi menjaga rahasia-rahasianya), Rabiah al-Adawiyah (713-881 M) terkenal dengan cinta abadinya kepada Tuhan, Ibrahim Adham (777 M), Harrith al-Muhasibi (857 M), dan Junayd al-Bagdhadi (Abdullah 1990: 82; Hamka 1957).

[16] Sebelum Ibn Arabi, di antara tokoh-tokoh tasawuf filsafi yang terpenting adalah Abu Yazid al-Bistami (874 M) dan Husain Mansur al-Halaj (859-922 M). Al-Bistami memperkenalkan doktrin *al-ittihad*, dan al-Halaj terkenal dengan dokrtrin *al-hulul*: *al-ittihad* lebih menekankan bahwa tubuh al-Bistami fana, hancur lebur hingga bersatu dengan Tuhan; tetapi *al-hulul* lebih menekankan bahwa tubuh al-Halaj tidak hancur karena yang terjadi ialah dua hakikat meresap dalam satu tubuh (Abdullah 1990: 84).

dilihat bagaimana pengaruh kedua aliran tasawuf tersebut merasuki pemikiran masyarakat Aceh, termasuk produk seninya.

5.3.1 Pengaruh Tasawuf Ortodok: dari Samudera Pasai ke Aceh Darussalam

Di dalam masyarakat kerajaan Aceh Darussalam, kehidupan keagamaan tumbuh subur sebagai keberlanjutan dari kehidupan keagamaan yang telah dibina semenjak zaman Samudera Pasai. Di dalam sebuah karyanya, Tjandrasasmita menulis, pada masa Samudera Pasai kehidupan keagamaan sudah dibina dengan baik, dan dikatakan bahwa berdasarkan berita Ibn Batutah, Sultan Samudera Pasai saat itu adalah seorang yang taat kepada ajaran Nabi; dikelilingi oleh ahli-ahli agama Islam yang selalu membicarakan masalah agama Islam. Di antara ahli-ahli agama tersebut termasuk para ahli tasawuf yang memiliki peran yang tak sedikit dalam masyarakat.[17] Maskipun dalam tulisan tersebut Tjandrasasmita tak menjelaskan aliran tasawuf yang berpengaruh, namun dalam karyanya yang lain ia menjabarkan bahwa secara umum di Indonesia terdapat dua aliran tasawuf yang berkembang yaitu aliran orthodok dan heterodok/*wujudiah* (Tjandrasasmita 1989). Pada masa Samudera Pasai barangkali kehidupan tasawuf sudah menjadi ajaran yang mendapat sokongan dari pihak penguasa, terbukti dengan ditemukan puisi sufi pada makam Sultan Malik as-Saleh dan Naina Hisam al-Din yang memiliki nilai seni tinggi. Pada nisan Malik as-Saleh dijumpai puisi berbunyi:

Innamâ ad-dunyâ fanaun, laisa ad-dunyâ ṣubût
Ala innamâ ad-dunyâ kabâiti
Nasâjata al-angkabût
Walaqad yakfîka minha ayyuha attalibu al-qût
Way al-'umri 'anqalilin Kullu man fiha yamut.
(Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidak kekal
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditenun oleh laba-laba
Demi masa sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini
Hai orang yang mencari kekuatan hidup hanya untuk masa pendek saja
Semuanya tentu menuju kematian)[18]

Pada makam Naina Hisyam al-Din dijumpai puisi yang berarti:

Tahun-tahun tak terbilang berlalu lewati dunia kita (kubur)
Walaupun air musim semi lewat berlalu dan angin musim sepoi menerpa
Hidup ini ibarat sepenggal hari-hari manusia

[17] Di antara ahli teologi Islam tersebut ada yang berasal dari Persia yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Mereka selalu membincangkan masalah-masalah agama (Tjandrasasmita 1992: 6)

[18] Untuk lebih jelasnya lihat Moquette (1913:10). Lihat juga Alfian (1981: 30; 1993: 149); Ibrahim (1994: 138-139).

Hidup ini ibarat sepenggal hari-hari manusia
Mengapa kemudian yang lain melalui dunia dengan congkak
Wahai teman ! ketika dikau melalui pemakaman seorang musuh
Janganlah gembira, sebab setiap peristiwa dapat saja terjadi pada mu
Debu akan menembus ke tulangmu, oh dikau yang bermata lalai dan congkak
Seperti zat pewarna bulu mata yang menembus ke dalam tulang
Siapapun meninggalkan dunia saat ini dengan congkak menguliti kulitnya sendiri
Esok hari debu badannya akan mendidih
Dunia ibarat suatu persaingan kotor dan seorang kekasih yang tak setia
Saat dia pergi, semua kenangan ditinggalkannya sendiri hingga dia hilang
Ini merupakan keadaan badan yang dikau lihat kehinaan dunia;
Siapapun datang seterusnya hidup dengan agung, kemana dia pergi ?
Tak ada percaya diri akan kanopi amal baik
Tetapi Sa'adi pergi di bawah bayang-bayang (lindungan) belaian Tuhan.
Oh Tuhan ku ! Jangan gunakan (menghukum) kesedihan dan ketakberdayaan hamba Mu,
Karena dari Dikau asal kemurahan hati dan dari kami asal kesalahan [19]

Kalau diperhatikan kedua puisi tersebut berusaha mengingatkan pembacannya bahwa hidup bersifat sementara ini selalu bermuara kepada kematian, mengajak pemirsanya un-tuk hidup secara damai, meningkatkan perbuatan amal baik, serta menjaga keluhuran akhlak. Hal ini memperlihatkan pesan yang disampaikannya cenderung dibaluti ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh para sufi masa awal. Puisi-puisi ini seakan-akan menggiring kita untuk mengatakan bahwa tasawuf yang berkembang masa Samudera Pasai dapat digolongkan ke dalam tasawuf ortodok. [20]

Tradisi memahat puisi pada makam yang telah dirintis masa Samudera Pasai kemudian diadopsi masa Kerajaan Malaka setelah satu sengah abad dilakukan di Samudera Pasai (Alfian 1973: 34-36; Yatim 1988: 72; Ibrahim 1994: 141). Pengadopsian tersebut tidak saja pada cara pemahatan, tetapi pada ide-ide keislaman yang membalutinya. Pada masa Kerajaan Malaka muncul beberapa puisi yang sebelumnya tak dijumpai di makam-makam masa Kerajaan Samudera Pasai. Meskipun puisi-puisi itu muncul dalam bentuk yang sama sekali baru, namun secara esensial masih berisi ajaran tasawuf

[19] Puisi ini diterjemahkan dari Cowan (1940: 19-20).

[20] Sangat sulit menelusuri adanya bukti eksistensi ajaran tasawuf heterodok (wujudiah) masa Samudera Pasai. Kalau diperhatikan lebih jauh, dari data tekstual pada makam hanya dijumpai sebuah ayat al-Quran yang dapat ditafsirkan berisi ajaran tasawuf heterodok yaitu al-Quran Surat al-Angkabut (29: 64) yang berbunyi: *Kullu nafsin zaiqah al-maut, Summa ilaina turja'un* (Setiap yang berjiwa akan merasakan mati, Kemudian hanyalah kepada Kami kamu Kembali). Lihat *Tabel 2.*

si yang dijumpai pada makam Sultan Abdul Jamil, keturunan Sultan Mansur Syah Malaka yang mangkat tahun 1511/1512 M. Puisi pada makam Sultan ini berbunyi:

Ala innamâ ad-dunyâ fâna, laisa ad-dunyâ ṣubût
Innamâ ad-dunyâ kabâiti Nasâjata al-angkabût
Ayyuh az-za 'in minhâ walaqad yakfika qût
Waqalil al-'umri fiha laka mahmûmun sumût
(Wahai, ingatlah sesungguhnya dunia ini fana tiada kekal
Sesungguhnya dunia ini umpama sarang yang ditenun oleh laba-laba
Hai mereka yang berpisah dengan dunia, memadailah dengan apa yang engkau peroleh
Dalam usianya yang terlalu pendek, engkau dirundung duka nestapa)[21]

Di nisan kubur raja Fatimah dan dan raja Jamil di Nibong terdapat pula puisi berbunyi:

Al-mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
Al-mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
(Maut adalah ibarat cangkir dimana semua orang akan minum
Maut ibarat pintu gerbang dimana semua orang akan masuk) [22]

Di Kerajaan Aceh Darussalam kehidupan tasawuf tetap berkembang dengan suburnya. Semanjak awal sampai pertengahan abad ke-16 M, ajaran tasawuf ortodok masih memegang peranan penting, sebagai kelanjutan dari masa Samudera Pasai dan Malaka. Hal ini terefleksi dengan jelas dalam kalimat-kalimat kaligrafi yang dijumpai pada makam-makam masa Aceh Darusalam, terutama kalimat berupa ayat-ayat al-Quran dan puisi-puisi sufi. Dari masa-masa pertumbuhan kerajaan Aceh Darussalam sampai pertengahan abad ke-16 M, tercatat sebanyak 35 kali kemunculan ayat-ayat al-Quran. Kalau diperhatikan lebih jauh semua ayat-ayat tersebut lebih cenderung mengandung esensi ajaran tasawuf ortodok. Pada kitaran waktu ini dijumpai 4 buah puisi sufi. Puisi yang pertama muncul di makam no. 23 situs Meurah II, yang berbunyi:

Al-mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
Wa kulli annâs dâkhiluh
Ad-dunyâ kabâit nasâjata al-angkabût
Al-mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
(Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum
dan setiap orang memasukinya
Dunia ibarat sarang yang ditenun laba-laba
Maut ibarat pintu gerbang di mana setiap orang memasukinya).

Puisi yang hampir mirip dengan puisi itu dijumpai di makam no.30 dan 27 di situs yang sama. Pada makam no. 30 dijumpai puisi berbunyi:

---

[21] Ibrahim (1994: 140)
[22] Lihat Tjandrasasmita (1989), Yatim (1988: 71), Ibrahim (1994: 141).

Puisi yang hampir mirip dengan puisi itu dijumpai di makam no.30 dan 27 di situs yang sama. Pada makam no. 30 dijumpai puisi berbunyi:

Al-mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
Al-mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
(Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya
maut ibarat cangkir di mana semua orang minum).

Sementara itu di makam no. 27 terdapat puisi sufi yang hanya dapat dibaca:

Al-mautu kâsyun….. (Maut ibarat cangkir…)

Puisi-puisi ini jelas bertendensi sama dengan puisi yang dijumpai pada makam Sultan Malik as-Saleh (meskipun disampaikan dengan kalimat-kalimat yang berbeda), dan yang dijumpai di makam Raja Fatima, serta Raja Jamil di Nibong Semenanjung Malaysia (malah dengan kalimat yang mirip). Semuanya mengajak pembacanya untuk menyadari bahwa hidup yang sementara ini harus dijalani dengan sabar, dan kematian akan dialami oleh setiap makhluk, seperti ajakan-ajakan yang biasanya dijumpai dalam ajaran-ajaran tasawuf ortodok.

5.3.2 Pengaruh *Wujudiah* dan Serangan "Ortodoksi Keras" ar-Raniri

Semenjak akhir abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17, sewaktu kerajaan Aceh Darussalam mulai mencapai puncak kejayaannya, ajaran tasawuf *wujudiah* yang berseberangan dengan ajaran tasawuf ortodok, mulai mendapatkan tempat di dalam masyarakat. Semenjak itu, pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani (cenderung dipengaruhi ajaran Ibn al-'Arabi), yang dapat diafiliasikan kepada tarekat *Qadiriyah* (Ahmad 1972: 112),[23] sudah merasuki pemikiran sebagian besar masyarakat Aceh.[24] Ajaran ini mengalami pasang naik karena mendapat sambutan, sokongan dan perlindungan dari para elite politik, terutama dari Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607 M), Iskandar Muda (1607-1637 M), dan dari para *ulee balang* (Hurgronje 1996; Drewes dan Brakel 1986: 15). Dapat dikatakan masa Sultan Ali Riayat Syah dan Iskandar Muda ajaran tasawuf *wujudiah* memperoleh kegemelingan dan mencapai puncak kejayaannya di Kerajaan Aceh Darussalam.

---

[23] Lihat juga Azra (1994: 168), dan bandingkan dengan Drewes & Brakel (1986: 14)

[24] Tokoh tarekat Qadiriyah lainnya, yang penulis perkirakan punya peranan penting selain Hamzah Fansuri adalah Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir yang menetap dan meninggal, serta di makam di Desa Bitai (di Kecamatan Meuraksa). Tokoh ini justru diperkirakan lebih awal dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumaterani karena berdasarkan bentuk nisan yang berkembang dikompleks makam Syayed Muhammad al-Kadir, ia diperkirakan meninggal di akhir abad ke-16 M ketika Hamzah Fansuri mulai berkiprah dalam masyarakat Aceh Darussalam. Sayangnya keterangan tentang tokoh Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir tak begitu jelas. Oleh sebab itu perlu penelitian lebih lanjut.

Untuk memperkuat posisi ajaran *wujudiah* dalam masyarakat, Hamzah Fansuri dan Syamsuddina as-Sumatrani telah menghasilkan beberapa karya berupa kitab-kitab keagamaan, yang dijadikan pegangan oleh masyarakat saat itu, antara lain: *Syarab al-Asyiqin*, *Asrar al-Arfifin*, dan *al-Muntahi*. Dalam *Syarab al-Asyiqin* Hamzah Fansuri menguraikan tentang 4 hal, yaitu: a) empat martabat (*stages*) mistik dan bagaimana mencapainya setiap martabat, serta pendirian tasawufnya mengikuti tasawuf *wujudiah* di dalam lingkungan tarekat *Qadiriyah*, b) doktrin emanasi, c) atribut-atribut yang dimiliki Tuhan, c) cinta dan rasa syukur; *Asrar al-Arifin* merupakan uraian singkat tentang *haqiqah Muhammad* atau *Nur Muhammad* serta sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam; dan *al Muntahi* pada intinya berisi uraian tentang makhluk sebagai manifestasi dari keberadaan dan kehadiran Tuhan, manifestasi Tuhan pada alam dan *prima causa* atas segala sesuatu yang terjadi, serta doktrin manusia kembali ke *Asal* (Drewes dan Brakel 1986: 11-13; Hadi WM 1995a: 239-261; Ambary 1988: 95; Ahmad 1972: 112). Di samping menulis kitab-kitab tersebut, Hamzah Fansuri juga terkenal dengan karyanya berupa syair-syair. Al-Atas mengatakan beberapa syair-syair terkenal seperti: *Shair Perahu*, *Bahr al-Nisa'*, dan *Shaer Dagang* adalah gubahan Hamzah Fansuri (Al-Atas 1970).[25] Syamsuddin as-Sumatrani, sementara itu telah menulis karya utamanya berjudul: *Mirat al-Mukminin* berisi tanya jawab tentang ilmu *al-kalam* (Ambary 1988: 96). Selain itu, menurut Ahmad terdapat sejumlah karya-karya as-Sumatrani (meskipun tak menjelaskan isinya) antara lain: *Jauhar al-Haqaiq, al-Haraqah Nur Daqaiq, Mirat al-Iman, Mirat al-Qulub, Syarah Mirat al-Qulub, Kitab Tajzim, Sjir al-Arifin, Miratul Ha-qiqah, Syaroh Ruba'i Hamzah Fansuri* (Ahmad 1972: 117).

Besarnya pengaruh tasawuf *wujudiah* di dalam masyarakat Aceh terefleksi jelas pada kaligrafi di makam-makam masa itu. Dalam kaligrafi yang dijumpai pada makam pada periode II, terdapat beberapa jenis kalimat yang mengandung esensi ajaran *wujudiah* antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran, dan terutama sekali pada puisi-puisi sufi. Kalimat zikir yang djumpai memperlihatkan tingkatan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf *wujudiah* adalah: kalimat *Lâ Illâha Illâ Allâh* merupakan zikir *Syariat*, *Allâh–Allâh* zikir *tarikat* dan *hakikat*, dan kalimat *Hûw Allâh* adalah zikir *makrifat*. Sementara itu, dari 185 kali kemunculan ayat al-Quran yang di-

[25] Hadi WM mengatakan sesungguhnya *Bahr al-Nisa*, dan *Syair Perahu* , serta *Syair Dagang* bukanlah gubahan dari Hamzah Fansuri, karena dianggapnya tidak menyentuh 'dasar laut' yang biasanya dipahami oleh Hamzah Fansuri. Syair-syair tersebut diperkirakan telah ditulis oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan yang kurang juka dibandingkan dengan Hamzah Fansuri. Hadi WM memperkirakan *Syair Dagang* ditulis oleh orang yang bernama Si Tama'ie, sedangkan syair *Bahr al-Nisa'* , dan *Syair Perahu* ditulis oleh anonim (Hadi WM 1999: 75). Untuk lebih jelasnya, lihat juga Hadi WM (1995a: 279-296).

jumpai pada periode ini,[26] terdapat 11 kali mengandung ajaran *wujudiah*. Ayat yang sangat kental dianggap punya hubungan erat dengan tasawuf *wujudiah* adalah al-Quran Surat al-Mukminun (23: 17), yang berbunyi:

> *Walaqad Khalaqna fauqakum sab'a tarâ'iqa wamâkunna 'ani al-khaliq gâfilin*
> (dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami).

Ayat ini ditafsirkan pokok pangkal dan landasan ajaran tasawuf *wujudiah* (*martabat tujuh*) yang menganggap penciptaan alam ini oleh Allah melalui tujuh tingkat *(stages)* penciptaan, *tujuh martabat.*[27] Ayat-ayat lain adalah: Al-Quran Surat: Al-Angkabut (29: 57), dan Yasin (36: 3, 41, 42, 80, 81, 83), [28] yang sering juga dikutip oleh pengikut *wu-*

---

[26] Lihat Tabel 17. Di dalam tulisan saya yang lain disebutan bahwa terdapat 197 kali kemunculan ayat al-Quran pada periode ini (Herwandi 2001: 9). Hal ini terjadi karena kesalahan menempat beberapa makam dalam periode yang salah. Dengan demikian di dalam tulisan ini hal tersebut telah diperbaiki.

[27] Purwadaksi (1991) menyatakan masing-masing martabat itu adalah sebagai berikut:
1)Ahadiyat, ialah suatu kondisi ketika Tuhan belum lagi dikenal, karena makhluk khususnya manusia be-lum diciptakan. Dia Maha Adil tetapi bagaikan tersembunyi. Wujud Tuhan dalam martabat ini disebut wu-jud *Mahad*, yaitu keadaan polos tanpa sifat;
2)Wahdat, saat Tuhan menyatakan kehendak-Nya untuk di kena. Dia tetap dalam keadaan wujud *Mahad*;
3)Wahidiyat, ialah Tuhan berkarya atau berbuat dengan fiil-Nya. Karya Tuhan dalam hal ini ialah Sabda yang diucapkan-Nya, yitu *Kun*. Sabda yangh diucapkan ini telah menampilkan tiga hasil yang serba gaib dan sifatnya *kadim ajali* yaitu:

a) pengenalan nama-Nya (asma) yaitu Allah, *mazharnya* Nama Allah;
b) memerciknya zat Allah yang serba kadim ajali dalam apa yang disebut Nur Muhammad (haqiqat al-Muhammadiyah);
c) aktivitas Allah yaitu mengucapkan lafal *Kun*.

4)Alam Misal, yaitu martabat perencanaan pada Allah tentang manusia yang akan dijadikan-Nya. Dalam martabat ini Allah telah menciptakan manusia; Allah membentangkan maket tiap-tiap manusia yang akan dijadikan-Nya;
5) *Alam Arwah*, alam gaib tempat berkumpulnya arwah manusia, ketika jasad manusia belum dijadikan (tetapi maketnya sudah jadi), sedangkan ruhnya masih berkumpul di alam arwah);
6)*Alam Ajsam*, yaitu saat ruh dan jasad sudah bersatu dan berada di rahim *Ibu*.
7) *Insan Kamil*, yaitu saat manusia berperan, diharapkan sebagai khalifah di muka Bumi.

[28] Surat al-Angkabut ayat 57 berarti: "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami Kamu kembali*". Surat Yasin: ayat 3 berarti: "*Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*"; ayat 41 berarti "*dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah Kami angkat keturunan mereka dalam bakhtera yang penuh muatan*"; ayat 42 berarti :"*dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bakhtera itu*"; ayat 80 berarti "*Tuhan yang menjadikan untuk-mu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu*"; ayat 82 berarti " *sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia*

judiah untuk pembenaran ajaran tasawuf tersebut. Sementara itu, pada periode ini terdapat 5 buah puisi sufi, hanya satu buah puisi yang mengandung ajaran tasawuf ortodok, sedangkan selebihnya (empat buah) mengandung esensi *wujudiah*. Puisi yang mengandung ajaran tasawuf ortodok dijumpai di situs makam Raja Reubah, yang berbunyi:

Ad-dunyâ fanaun al-hurun
Ad-dunyâ fanâun hanîfa talahun
Kullu ad-dunyâ 'alaihi al-hurun wa al-hurun
(Dunia fana ini panas
Dunia fana ini mendekati jahat
Segala sesuatu di dunia ini panas dan membara).

Sementara itu, puisi-puisi yang mengandung esensi ajaran tasauf *wujudiah* semuanya terdapat di Kompleks makam Kandang XII yaitu 2 buah di nisan kaki makam no. 6, dan 2 di nisan kaki makam no.8.

Pada bagian kepala nisan kaki makam no. 6 terdapat puisi sufi berbunyi:
Allâh kulli syaiin ajal
Allâh nazama wa kulli rubwah
al-majallî Bul Bul fi kulli lailata
al-wun nârun fi kulli aḥada insan
(Allah mematikan segala sesuatu
Allah menetapkan segala sesuatu
Mengatur seluruh gunung
Menerangi burung Bulbul pada malam gelap
Berkilau cahaya pada setiap insan)

Puisi ini mengimplikasikan betapa kekuasaan Allah itu tak terbatas, lewat cahaya-Nya menerangi segala sesuatu (termasuk burung Bul Bul di malam gelap), dan Cahaya-Nya tetap berkilau pada setiap makhluk. Yang dimaksud dengan 'Cahaya-Nya' di dalam kalimat puitis tersebut, jelas *Nur Muhammad* yang dipercayai sebagai bukti eksisistensi kemanunggalan *Khalik* dengan makhluk, emanensi keberadaan Allah dalam alam.

Puisi tersebut sangat menarik karena diperkirakan mendapat pengaruh yang kental dari *masnawi* Persia seperti yang ditulis oleh Ruzbihan Baqli, Nizami dan Farid al-Din Attar. Ruzbihan Baqli (murid Ahmad Al-Gazali yang wafat 1209 M), telah memakai kata 'burung bul bul' dalam risalahnya, *Sharhi Sjathiyyat* seperti terdapat pada puisinya berbunyi:

"....Kalau burung bul bul roh mabuk disebabkan oleh pesona si mawar,
maka dengan telinga jiwanya ia akan mendengar lagu burung Alastu
("Bukankah Aku ini Tuhanmu?") di telaga hari keabadian"
(Hadi WM, 1995a: 82-83).

"....Kalau burung bul bul roh mabuk disebabkan oleh pesona si mawar,
maka dengan telinga jiwanya ia akan mendengar lagu burung Alastu
("Bukankah Aku ini Tuhanmu?") di telaga hari keabadian"
(Hadi WM, 1995a: 82-83).

Nizami juga memakai kata bul bul di dalam pengantar sebuah karyanya berjudul *Mahzan al-Asrar* pada abad ke-12 M, seperti yang terdapat dalam sebuah puisi berikut ini (sebagaimana yang dikutip oleh Braginski (1983:46):

Sang pencipta kata ialah burung-burung bul bul Kursi Allah
Apakah insan lain setera dengan mereka ?
Menyala dalam api meditasi
Mereka menjadi seperti malaikat.
Tirai rahasia yang menutup penciptaan kata,
lalah bayang-bayang kenabian...(dan seterusnya)(Braginski 1993: 18).

Begitu juga Farid al-Din Attar (wafat 1229 M) mengisahkan burung bul bul dalam karyanya, terutama dalam dua *masnawi* besarnya yang berjudul *Mantik al-tayr* dan *Bulbul-nama*. Di dalam *Mantik al-tayr yang* berarti musyawarah burung, Attar mengisahkan tentang para burung bermusyawarah memilih Raja (Braginski 1992),[29] menceritakan bahwa burung bul bul sangat sayang kepada bunga mawarnya, oleh sebab itu ia tak bisa meninggalkannya, sedangkan dalam *Bulbul-nama* ia mengisahkan burung-burung bermusyawarah tentang *bulbul* di Istana Nabi Sulaiman. Braginski memastikan Hamzah Fansuri pasti telah membaca *Mantik al-Tayr*, karena di dalam *al-Muntahi* ia mengutip dari sebagian *masnawi* tersebut. Oleh sebab itu adalah suatu kewajaran kalau *masnawi-masnawi* Persia tersebut mengilhami puisi-puisi sufi yang dijumpai di kerajaan Aceh Darussalam (termasuk puisi yang dijumpai pada makam di atas) mengingat Hamzah Fansuri adalah penyair terkemuka yang dijadikan panutan tidak saja di Kerajaan Aceh namun hampir di seluruh pelosok tanah Melayu.[30]

Puisi lain yang dibaluti ajaran *wujudiah*, adalah terdapat pada bagian kaki nisan kaki makam no. 6 yang berbunyi:

Daśûra – qatrah – 'ainun haq – nagada – wa daśûra –
Hasna' – anti nûhun – fayauda –
Fatayâti – afqadah –

---

[29] Menurut Hadi WM, *Mantik at-Tayr* sering juga diterjemahkan dengan "Percakakan Burung". Untuk lebih jelasnya lihat Hadi WM (2000: 88)

[30] Menurut Braginski umumnya syair-syair burung yang dijumpai di Alam Melayu telah terpengaruh oleh *masnawi-masnawi* Persia, terutama *masnawi Bulbul-nama* karya Farid al-Din Attar. Hamzah Fansuri dianggap berperan penting, dan orang yang pertama memakai nama burung dalam syair-syairnya di alam Melayu (Braginski 1992). Lihat juga Hadi WM (1995a: 317).

Wahai perempuan cantik– untuk apa dikau meluapkan ratapan (bersedih – amat)-
Wahai pemudi – (yang) merasa kehilangan
Wahai gadis merasa kehilangan adalah bencana-
Dia memaafkan banyak orang
hadir pada segala sesuatu memaafkan banyak orang meyaksikan sendiri).

Di dalam puisi ini tersirat suatu kesedihan, keluh kesah yang dialami oleh seorang gadis karena hidup dikecewakan. Meskipun tak terdapat kalimat yang menyebabkan ia kecewa, namun dapat dipastikan ia telah ditinggalkan oleh "orang' yang disayanginya. Oleh sebab itu diberi nasehat bahwa merasa kehilangan adalah suatu bencana. Puisi ini dapat ditafsirkan berisi tentang ketidakabadian dunia, dan tentang perpisahan nyawa dengan badan ketika memasuki gerbang kematian. Di dalamnya terdapat nasehat agar tidak terlalu mencintai sesuatu yang disayangi sebagi simbol dari keindahan dunia karena semuanya fana dan tidak abadi. Puisi ini dapat juga ditafsirkan sebagai kegelisahan badan ketika akan berpisah dengan nyawa saat menghadapi kematian, karena kematian adalah ibarat berpisahnya dua "orang" yang berkasih-kasihan. Sekilas puisi ini mirip dengan puisi-puisi sufi ortodok karena menghimbau agar tak terlalu mencintai dunia , tetapi kalau diperhatikan kalimat terakhir "hadir pada segala sesuatu memaafkan banyak orang menyaksikan sendiri" jelas berisi ajaran *wujudiah*, karena pada kalimat ini tersirat adanya "kehadiran" dan imanensi Tuhan dalam setiap makhluk.

Dua buah puisi lain yang terdapat di nisan kaki makam no.8 juga dibaluti oleh ajaran *wujudiah*, yang pertama berbunyi:

Lâ Illâha Illâ Allâh Hûw Allâh Lâ Illâha Illâ Allâh Hûw Allâh
Fi Luḥ Maḥfuz wa Muḥammad Allâh ...
Allâh 'ala kulli syai'in qadir ... Allâh
Muḥammad Rasûl Allah...Allâh...)
(Tiada Tuhan selain Allah, Huw Allah, Tiada Tuhan Selain Allah, Huw Allah
di Luh Mahfuz dan kemuliaan Muhammad, Allah...
Allah berkuasa atas segala sesuatu... Allah
Muhammad utusan Allah, Allah...)

dan puisi kedua berbunyi:

Al-Maujud fi kulli makanin La Illâha Illâ Allâh fi kulli makânin Lâ Illâha Illâ Allâh
Allâh 'afuwun gafurun ḥasana Lâ Illâha Illâ Allâh Saidina Muḥammad Maulana Allâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm... fikulli makanin Lâ Illâha Illâ Allâh al-ma'ruf fi kulli makanin Lâ Illâha Illâ Allâh)
(Maujud pada segala sesuatu yang mungkin, tiada Tuhan selain Allah

(Maujud pada segala sesuatu yang mungkin, tiada Tuhan selain Allah
Allah yang Maha Pengampun dan Pemaaf, yang Maha Baik, tiada Tuhan selain Allah.. Saidina Muhammad Maulana, Allah yang Maha Pengasih dan Penya-yang...pada segala sesuatu yang mungkin tiada Tuhan selain Allah)

Puisi-puisi ini mengimplikasikan betapa Allah berkuasa atas segala sesuatu, kekuasaannya tak terbatas karena la mawujud pada segala sesuatu.

Pada masa pemerintahan Iskandar Thani, pada tahun 1637 M datanglah ke Aceh seorang ulama bernama Nuruddin ar-Raniri[31] yang berpihak kepada tasawuf ortodok. la berhasil mempengaruhi dan merebut simpati pihak penguasa, serta menduduki jabat-an *mufti* kerajaan. Dengan kapasitasnya sebagai *mufti*, meskipun mendapat tantangan dari para *uleebalang* tradisional dan pengikut *wujudiah* lainnya (Drewes dan Brakel 1986: 15), ia mampu mengobarkan 'kesinisan' terhadap ajaran itu dan menuduhnya telah sesat, sehingga terjadi perselisihan tidak saja dalam polemik pemikiran tetapi berlanjut ke pertentangan fisik. Pertentangan ini memuncak pada pertengahan abad ke-17 M dan mencapai titik kulminasi dengan terjadinya pembakaran sebagian besar naskah-naskah berbau *wujudiah* di halaman Mesjid *Bait ar-Rahman* Kutaraja dan pengikutnya dikejar-kejar dan dipaksa menanggalkan keyakinannya di seluruh pelosok Tanah Aceh (Fathurrahman 1999: 37; Hadi WM 1995b: 13; Azra 1995: 182: Hurgronje 19997: 12; Daudy 1987: 28).

Untuk mengantisipasi pengaruh ajaran *wujudiah*, ar-Raniri memperkenalkan beberapa karya-karyanya, baik yang telah ditulis sebelum kedatangan, maupun yang dikerjakannya saat berada di Aceh. Karya-karya tersebut antara lain kitab *Tibyan fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahman*, berisi bahasan mengenai ruh sifat, hakikat manusia, serta hubungannya dengan Tuhan; *al-Lam'a fi Takfir Man Qala bi Khalaq al-Quran* kitab berbahasa Melayu yang membahas kedudukan al-Quran dalam Islam; dan *al-Fath al-Mubin 'ala Mulhidin* berisi kecaman pedas terhadap ajaran *wujudiah*, yang diperkirakan sebagai karyanya yang terakhir.[32] Kita-kitab tersebut pada intinya berisi kecaman-kecaman terhadap ajaran tasawuf *wujudiah*. Menurut Abdullah terdapat lima kesesatan yang telah dituduhkan ar-Raniri kepada ajaran itu. Kesesatan-kesesatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pemikiran tentang Tuhan, alam, manusia dan hubungannya satu sama lain sama dengan pandangan Zoroaster, Brahmanisme;
2) Kepercayaan yang *panteistik*, bahwa Tuhan adalah *immanent* dalam alam;

[31]Nama lengkap Nuruddin ar-Raniri adalah Nur al-Din Muhammad bin 'Ali bin Hasanji al-Hamid al-Syafi'I al-Asy'ari al-Aydarusi al-Raniri. Ia dilahirkan di Ranir (India), dari rahim seorang Melayu, dan ayahnya seorang imigran Hedrami (Azra 1994: 169).

[32]Ar-Raniri meninggal pada hari Sabtu tanggal 22 Zulhijjah 1068/21 September 1658 (Azra 1994: 180), sementara naskah asli kitab ini ditulis pada tahun yang sama dengan tahun kematiannya. Lihat Daudy (1987: 27)

3) Tuhan adalah *Simple Being*;
4) Anggapan bahwa Al-Quran adalah makhluk;
5) alam ini adalah Qadim (terdahulu), Abdullah (1990: 157-158).

Kesesatan-kesesatan itulah yang menyebabkan ar-Raniri beranggapan bahwa tasawuf *wujudiah* diharamkan, dan pengikutnya halal dibunuh.

Pada masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin (istri dan pengganti Iskandar Thani) muncullah seorang tokoh *wujudiah* (berasal dari Minangkbau) dikenal dengan Syaifulrijal,[33] yang kemudian berhasil meningkatkan kembali pamor pengikut *wujudiah*. Berkat kedatangan tokoh tersebut, meskipun dari catatan sejarah pengikut *wujudiah* mendapat angin segar dan mampu 'mengusir' ar-Raniri dari Aceh, namun pada akhir abad ke-17 M di bawah komando seorang bernama Saifullah kembali melakukan pengejaran dan pembunuhan terhadap mereka. Daudy mengatakan Saifullah berhasil melenyapkan sebagian besar pengikut *wujudiah*, dan "hanya tinggal bunga-bunga apinya saja" (Daudy 1987: 29). Peristiwa itu telah menimbulkan trauma mendalam bagi mereka.

Rentetan peristiwa-peristiwa tersebut terfleksi jelas dalam kaligrafi pada makam, terutama yang berasal dari akhir abad ke-17 M. Semenjak akhir abad ke-17 M tak satu pun dijumpai puisi-puisi sufi berbau *wujudiah* di makam-makam Aceh Darusalam.

5.3.4 Pengaruh "Ortodoksi Lembut" as-Sinqily

Terlepas dari peristiwa itu yang jelas akhir abad ke-17 M masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin Syah (1645-1675), muncul seorang tokoh, Abdurrauf Sinqily sebagai ulama yang menduduki *mufti* kerajaan Aceh Darusslam. Tokoh ini menurut Fathurrahman mengetahui secara persis peristiwa pembakaran kitab-kitab pegangan dan pembunuhan terhadap pengikut *wujudiah* masa sebelumnya (Fathurrahman 1999: 27-28). Oleh sebab itu ia muncul dengan konsep baru, yang tak memihak kepada salah satu kelompok dan ajaran yang bertikai.

Abdurrauf Sinqily telah menulis beberapa kitab baik yang berhubungan dengan fikih maupun tasawuf. Menurut Fatuhrrahman beberapa tulisan Abdurrauf tentang fikih dapat disebutkan antara lain adalah: *Mirat al-Tulab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam asy-Syatariyah li al-Malik al-Wahab; Bayan al-Arkan; Bidayah al-Baliqah*, dan beberapa tulisan lainnya, sedangkan yang berbau tasawuf antara lain: *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila al-Qusyasyiyy; 'Umdah al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufarridin; Sullam al-Mustafidin.*[34]

---

[33] Tokoh ini diperkirakan murid dari Syaikh Naldin (Jamal al-Din) dari Minangkabau.(Hadi WM 1995: 301)

[34] Mengenai karya-karya Abdurrauf, lebih lengkapnya lihat Fathurrahman (1999: 28-30).

Di dalam karyanya berjudul *Tanbih al-Masyi*, jelas Abdurrauf menerima beberapa pemikiran tasawuf ortodok yang mementingkan 'transendensi ketuhanan' dan syariah, tetapi mengkritik cara kekerasan yang dilakukan oleh ar-Raniri. Ia tidak menerima ajaran *wujudiah* yang dianut Hamzah Fansuri secara seratus persen, tetapi membenarkan 'emanasi ketuhanan' dalam makhluk hanya sebatas bayangan-Nya saja. Oleh sebab itu ia tidak begitu saja mentolerir pembunuhan terhadap pengikut *wujudiah*, karena dengan membinasakan mereka berarti telah merusak 'alam', tatanan yang telah diciptakan sebagai *bayangan*-Nya di dunia. Fathurrahman mengatakan Abdurrauf lebih cenderung menawarkan aliran baru yang dapat diafiliasikan ke dalam tarekat *Syatariah* (Fathurrahman 1999: 51). Berkat ajaran "ortodoksi lembut" Abdurrauf diperkirakan telah merekat masyarakat Aceh yang terpecah belah.

Meskipun pada akhir abad 17 M dijumpai dua buah puisi sufi, yaitu dijumpai di situs Putroi Ijo (kompleks pemakaman Sultanah Inayat Syah, sultanah yang memerintah tiga tahun sesudah Sultanah Syafiatuddin Syah) namun puisi-puisi itu lebih cenderung dibaluti oleh ajaran tasawuf ortodok. Puisi-puisi itu secara umum mirip dengan puisi-puisi ortodok yang dijumpai pada makam di situs Meurah II dan situs Raja-Raja Kampung Pande (berasal dari periode-periode sebelumnya). Puisi pertama terdapat pada nisan kepala makam no. 11 yang berbunyi:

Al-Mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
Al-Mautu bâb wakulli annâs dâkhiluh
(Maut ibarat cangkir di mana semau orang minum
Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya),

Sedangkan puisi kedua terdapat di nisan kepala makam no. 25, yang berbunyi:

Al-Mautu bâb wa kulli annâs dâkhiluh
Al-Mautu kâsyun wa kulli annâs syâribuh
Al-Mautu ṣunduk wa kulli annâs dâkhiluh
(Maut ibarat pintu gerbang di mana semua orang memasukinya
Maut ibarat cangkir di mana semua orang minum
Maut ibarat peti di mana semua orang memasukinya)

Tak dijumpainya lagi puisi yang berbau *wujudiah* boleh jadi karena pengikut ajaran ini tak berani menampilkan identitasnya dalam masyarakat. Meskipun Abdurrauf mampu merekat kembali keretakan dalam masyarakat Aceh Darussalam, namun pengikut *wujudiah* tak berani tampil dengan 'simbol-simbol' ajarannya.

5.4 Fungsi Kaligrafi.

Sedyawati mengemukakan, kesenian dapat memiliki beberapa fungsi[35] di dalam masyarakat, antara lain: sebagai penyaluran daya cipta, penyaluran kebutuhan rasa keindahan, sarana pencarian nafkah, sarana pembentukan rasa solidaritas kelompok, dan lain-lain (Sedyawati dan Damono 1982: 6). Fungsi-fungsi seni tersebut kadang kala muncul secara serentak, tetapi bermungkinan hanya beberapa bagian saja yang muncul. Dalam hubungannya dengan kaligrafi masa kerajaan Aceh Darussalam, karya seni ini paling tidak memiliki beberapa fungsi yang diembannya, antara lain: sebagai media dan sarana ibadah dan dakwah, sebagai penyaluran kreatifitas seni, penghias, pernyataan identitas diri dan status sosial seseorang; media komunikasi; alat meningkatkan dan perekat solidaritas kelompok; alat komunikasi; dan sumber pencarian nafkah.

5.4.1 Media Ibadah dan Dakwah

Kaligrafi seperti juga produk seni lainnya di dalam masyarakat muslim tak dapat dilepaskan dari unsur-unusr ibadahnya[36] dan dakwah, karena setiap karya seni Islam selalu bertujuan untuk mengagungkan nama Tuhan. Bagi kaligrafer kegiatan menuliskan 'ayat-ayat' Tuhan adalah *Zikrullah* (Akbar 1995: 1-2), kegiatan yang bergelimang pahala dan syafaatnya tak henti-hentinya diperoleh si penulisnya. Nasr mengatakan "kaligrafi adalah dasar dari seni yang tiada habis-habisnya serta tak pernah berhenti merangsang ingatan (*tidzkar* atau *zikir*) kepada *Illahi* bagi mereka yang mampu merenungkannya" (Nasr 1993: 14, 29).[37] Di samping itu kaligrafi juga berfungsi sebagai media dakwah bagi kaligrafer tersebut, karena di dalam kaligrafi yang dijumpai pada makam banyak dijumpai kalimat-kalimat berisi nasehat, ajakan, dan peringatan yang ditujukan kepada pembaca. Kalimat-kalimat tersebut bertujuan 'mendakwahi' para

[35] Definisi tentang fungsi telah diberikan oleh banyak ahli sebutlah misalnya Malinowski dan Radclif-Brown. Malinowski menyatakan fungsi berarti pemenuhan terhadap kebutuhan naluri manusia, baik kebutuhan biologis, kemasyarakatan maupun simbolik (Malinowski 1969: 149-159, 171-176). Oleh sebab itu suatu unsur kebudayaan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan kebudayaan itu sendiri, dan kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil dari keterkaitan antara berbagai *human needs* (Koentjaraningrat 1982: 171). A.R Radcliffe Brown (1980: 210) mendefinisikan fungsi sebagai sumbangan yang diberikan pada sistem sosial, yang merupakan fungsi keseluruhan sistem sosial.

[36] Salad mengemukakan bahwa dalam berbagai konteks pemikiran dan kebudayaan, keagungan seni Islam telah menyata dan diakui dalam sejarah sebagai bagian integral dari aktivitas religius. Untuk lebih jelasnya lihat Salad (2000: 72).

[37] Mengenai beberapa kaligrafi *Figural* yang merupakan stilisasi dari pola hias tradisional Aceh Lihat, contoh kaligrafi dan Foto. No. 16, 28, 30, 33 di Lampiran

pembacanya. Fungsi ini kelihatan pada puisi-puisi sufi yang dijumpai pada makam-makam, yang banyak memberikan nasehat, ajakan, dan peringatan kepada pembaca untuk meningkatkan keimanan, bersikap sabar dalam menjalani hidup di dunia yang tak abadi, dan selalu mengingat bahwa kematian akan selalu dialami oleh setiap makhluk.

5.4.2 Sarana Penyaluran Kreatifitas Seni

Kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam jelas merupakan sarana penyaluran kreatifitas seni dari senimannya. Berkat kreatifitasnya, para kaligrafer Aceh berhasil memadukan seni kaligrafi Islam dengan unsur-unsur seni lokal. Sehingga muncul karya kaligrafi beridentitas Aceh. Pola hias tradisional yang sudah berkembang sebelumnya distilir sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya kaligrafis yang indah tanpa menghilangkan karakter tulisannya. Beberapa karya kaligrafi masa Aceh Darussalam yang merupakan stilisasi pola hias tersebut muncul dalam bentuk kaligrafi *Figural* yang menawan. Sebagai contoh dapat dikemukan: kaligrafi pada makam no. 24 Situs Meurah II merupakan stilisasi *bungong puta talou dua;* kaligrafi di makam no. 8 situs Meurah I merupakan stilisasi *bungong aneu abie;* kaligrafi yang dijumpai pada nisan di situs Raja-Raja Bugis merupakan stilisasi *bungong seuleupo;* kaligrafi di makam no.3 situs Raja Reubah, dan kaligrafi pada makam no. 16 situs Meurah II, serta kaligrafi pada beberapa makam di situs Putroi Meurah merupakan penggayaan pola hias *bungong awan setangke.*[38]

5.4.3 Penghias

Fungsi utama kaligrafi yang dijumpai pada makam adalah untuk menghias makam agar tampak lebih indah. Sebetulnya kegiatan memberi tulisan pada tanda makam merupakan hal yang bertentangan dan dilarangan dalam Islam (Kramers dan Gibs 1953: 90). Namun demikian hal tersebut bukan berarti untuk mengabaikan dan melanggar ketentuan Islam, tetapi karena begitu besarnya kehendak dan minat seniman muslim untuk menuangkan kreatifias seni dan rasa keindahan mereka. Fungsi sebagai penghias juga muncul pada kaligrafi yang dijumpai pada perhiasan, keramik, bangunan, dan tenunan.

---

[38]Kaligrafi figural itu memerlihatkan adanya unsur *local genius*, karena adanya unsur-unsur budaya tradisional yang mampu mengintegrasikan diri dengan budaya seni Islam. Mengenai konsep *local genius*, lihat Ayatrohaedi (1986)

5.4.4 Pengungkapan Rasa Hormat Terhadap Tokoh

Besarnya minat seniman muslim untuk menuangkan kreatifiatas seni, muncul secara bersamaan dengan tingginya rasa hormat mereka terhadap tokoh yang dikuburkan. Oleh sebab itu karya seni, termasuk kaligrafi dapat dianggap sebagai media penyampaian rasa hormat masyarakat dan seniman terhadap tokoh yang dihormatinya. Beberapa kata seperti, *al-malik* (Raja, Penguasa), *al-karim* (yang pemurah), *al-masyhur* (yang mashur), *al-waly* (Wali), *al-haj* (Haji) dan masih banyak yang lainnya dijumpai pada makam dipilih sedemikian rupa untuk menghormati dan menyanjung tokoh yang meninggal. Contoh lain adalah beberapa karya Hamzah Fansuri yang sengaja dihadiahkannya untuk tokoh-tokoh yang dihormatinya. Al-Atas menyatakan bahwa Hamzah Fansuri telah menulis beberapa syair yang khusus dihadiahkan terhadap Sultan Alaidin al-Mukamil yang dihormatinya, yang kemudian syair itu dihadiahkan juga untuk Iskandar Muda (Hadi WM 1995a: 196-197).

5.4.5 Identitas Diri dan Status Sosial

Di dalam kaligrafi yang dijumpai pada makam masa Aceh Darussalam di antaranya memiliki nama tokoh, dan geneologi, jelas merupakan perwujudan kehendak agar tokoh yang dikuburkan lebih dikenal, baik nama maupun susur galur keturunannya. Di dalam kaligrafi tersebut sering disebut gelar orang yang dikuburkan, agar dapat diketahui kedudukan dan status sosialnya dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada makam-makam para sultan dan beberapa ulama yang umumnya memiliki nama, gelar dan silsilah keturunannya. Khusus pada makam sultan, selalu ada kata-kata yang menunjukkan bahwa ia adalah sultan dan penguasa di kerajaannya, dan menduduki status sosial tertentu di dalam masyarakat.

5.4.6 Media Komunikasi

Kaligrafi dapat berfungsi sebagai media komunikasi, sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu (termasuk di dalamnya komonukasi politik). Fungsi ini barangkali telah diwujudkan oleh beberapa sultan yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam, karena di antaranya ada yang telah berkirim surat kepada penguasa-penguasa negara luar. Sayangnya surat-surat tersebut sangat sulit dijumpai. Salah satunya yang dijumpai saat ini adalah yang dikirim oleh Iskandar Muda kepada Raja James I pada tahun 1615 M. Surat tersebut merupakan balasan surat yang dikirim oleh Raja James I kepada Iskandar Muda sebagai permohonan agar ia memberikan izin bagi pedagang-pedagang Inggris untuk berdagang dan berkedudukan di Tiku dan Pariaman. Di dalam surat balasan yang indah itu, Iskandar Muda telah menolak secara halus permohonan Raja

James I, sebagai kilahnya ia menawarkan peluang bagi pedagang Inggris untuk berdagang di sekitar Aceh.

5.4.7 Alat Meningkatkan Solidaritas Kelompok

Kaligrafi dapat juga sebagai alat untuk meningkatkan solidaritas kelompok. Usaha untuk menuliskan puisi-puisi sufi di makam-makam dan usaha para ulama untuk menulis dan menyalin beberapa kitab-kitab keagamaan sesungguhnya bertujuan di samping untuk meningkatkan keimanan juga untuk meningkatkan solidaritas antara pengikutnya. Oleh sebab itu pada pertengahan abad ke-17 M ketika sebagian besar karya-karya berhubungan dengan *wujudiah* dibakar habis, menyebabkan pengikutnya kehilangan buku pegangan yang pada gilirannya menimbulkan kemerosotan solidaritas di dalam kelompok pengikut ajaran tersebut. Sebaliknya ketika masyarakat Aceh sudah terpecah belah akibat 'cara kekerasan' yang dilakukan pengikut ar-Raniri, pada akhir abad ke-17 M Abdurrauf muncul dengan karya-karyanya yang mampu mempersatukan kembali masyarakat Aceh, meskipun ia tampil berbeda dengan menawarkan suatu ajaran baru.

5.4.8 Sumber Pencarian Nafkah

Kaligrafi dapat dianggap sebagai sumber pencarian nafkah terutama bagi kaligrafer dan pedagang-pedagang. Karya-karya kaligrafi yang dihasilkan oleh para *pande*, telah menjadi komoditi perdagangan komersial semenjak masa-masa awal Islam masuk ke Indonesia. Munculnya nisan-nisan berhias kaligrafi pada masa awal Islam di Indonesia merupakan bukti nisan-nisan tersebut telah diperjualbelikan. Mequette dalam beberapa tulisannya berkeyakinan bahwa seperti nisan Malik Ibrahim di Jawa Timur, dan nisan yang dijumpai di Bringin (Pasai) adalah produk impor yang didatangkan dari Cambay, India (Moquette 1912, 1921). Begitu juga Yatim memastikan bahwa *batu aceh*, yang terdapat di Malaka telah didatangkan dan diperdagangkan semenjak zaman Samudera Pasai sampai masa Aceh Darussalam, dan sudah berlangsung selama beberapa abad (Yatim 1988).[39] Apalagi dengan dijumpainya beberapa keramik bertulisan *Shini* di Aceh Darussalam, memperlihatkan betapa keligrafi dijadikan barang dagangan, sebagai sumber keuangan bagi masyarakat.

[39] Ambary juga mendata beberapa nisan asal Aceh yang dijumpai di beberapa tempat lain di Indonesia, seperti dari Barus, Pantai Barat Sumatera sampai ke Lampung, Bintan di Pantai Timur Sumatera, Banten, Jakarta, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan. Hal itu dapat dijadikan bukti bahwa nisan Aceh telah diperdagangkan ke daerah-derah tersebut. Mengenai temuan nisan di wilayah tersebut lihat Ambary (1988: 14).

BAB VI
PENUTUP
Kaligrafi Masa Aceh Darussalam Dalam Balutan Tasawuf Mengagungkan Tuhan Secara Sistemik

6.1 Bentuk Nisan, Jenis Tulisan dan Kalimat

Sejarah perkembangan kaligrafi di masa Kerajaaan Aceh Darussalam telah melalui tiga periode. Periode I (mulai dari pertengahan abad ke-14 M sampai dengan pertengahan abad ke-16 M) merupakan pertumbuhan awal kaligrafi Islam di Kerajaan Aceh Darussalam, sesuai dengan perkembangan kerajaan tersebut yang baru tumbuh dan berkembang. Masa-masa suburnya muncul pada periode II (dari akhir abad ke-16 M sampai pertengahan abad ke-17 M), ketika kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kegemilangannya. Sementara itu pada periode berikutnya, yaitu pada periode III (dari akhir abad ke-17 M sampai akhir abad ke-18 M), kegemilangan yang dicapai pada periode II berangsur-angsur surut. Hal tersebut terefleksi jelas pada keragaman bentuk nisan berhias kaligrafi, jenis tulisan, dan kalimat yang dipakai.

6.1.1 Delapan Tipe Bentuk Nisan: Dominasi Nisan Pipih

Semuan Nisan berhias kaligrafi masa Aceh Darussalam yang diamati dapat dikelompokkan atas tiga kelas utama yaitu: nisan berbentuk dasar pipih, terdiri dari 4 tipe yang diberi kode A1, A2, A3, dan A4; balok persegi terbagi atas dua tipe dengan kode B1 dan B2, dan nisan bulat juga terbagi atas dua tipe dengan kode C1 dan C2. Dari 211 nisan yang diamati tersebut, yang paling banyak muncul adalah nisan berbentuk pipih tipe A4 sebanyak 81 buah, disusul secara berurutan oleh nisan-nisan berbentuk: balok persegi tipe B1 sebanyak 50 buah; pipih tipe A3 sebanyak 24 buah; pipih tipe A2 dan balok persegi tipe B2 masing-masing sebanyak 21 buah; bulat tipe C2 sebanyak 9 buah; pipih tipe A1 sebanyak 4 buah; dan yang paling sedikit adalah nisan berbentuk bulat tipe C1 sebanyak 1 buah.

6.1.2 Sembilan Jenis Kalimat: Dominasi Kalimat Zikir A

Di dalam kaligrafi pada makam-makam masa Aceh Darussalam dapat diidentifikasi 9 jenis kalimat, yaitu berupa: ayat-ayat Al-Quran, *basmallah*, *syahadah* (terdiri atas dua tipe: *syahadah* A (*Asyhadu allâ illâha illâ Allâh wa asyhadu annâ Muhammad ar-Rasûl Allâh*), dan *syahadah* B (*Lâ illâha illâ Allâh Muhammad ar-Rasul Allâh*),

zikir (terdiri atas tiga tipe: zikir A (*Lâ Illâha Illâ Allâh*), zikir B Allah), zikir C (*Hûw Allâh*), salawat nabi (*Muhammad Sallallâhu 'alaihi wa sallam*), doa, puisi sufi, nama tokoh dan geneologi, serta kalimat 'lain-lain'. Zikir A merupakan kalimat yang paling banyak digunakan (66,71% dari keseluruhan kalimat yang dijumpai), yang sudah menjadi pilihan utama dalam kaligrafi Aceh Darussalam dan mendominasi selama dua periode berturut-turut (periode I dan II). Kalimat-kalimat lain boleh jadi hanya sebagai alternatif saja. Pada periode III, frekuensi penggunaan zikir A menurun drastis (hanya dijumpai 3,36 % dari seluruh kalimat yang dijumpai) seiring dengan terjadinya kemunduran secara umum dalam aktivitas menghias tanda makam dengan kaligrafi di Aceh Darussalam, karena secara umum jumlah nisan yang dihiasi pada periode ini menurun sehingga menyebabkan jumlah kalimat yang muncul juga mengalami penurunan. Hal itu kelihatan pada jumlah nisan yang dijumpai pada periode III: pada periode III hanya dijumpai 28 nisan, jauh berkurang dari periode sebelumnya, sementara itu pada periode I dijumpai 91 buah; dan pada periode II sebanyak 92 buah.

6.1.3 Lima Jenis Tulisan: Dominasi Tulisan *Thuluth A*

Kaligrafi yang dijumpai pada makam masa Aceh Darussalam, secara keseluruhan dituliskan dalam lima jenis tulisan, yaitu *Naskhi*, *Thuluth* (terdiri atas dua tipe: *Thuluth* A dan *Thuluth* B), *Kufi* (terdiri atas dua tipe: *Kufi* A dan *Kufi* B), *Figural*, dan *"Samar"*. Dari semua Jenis dan tipe tulisan yang muncul, yang sangat populer dan disukai adalah *Thuluth* A (dari 4201 satuan kalimat, 3225 buah dituliskan dalam tulisan ini = 76,77 %). Tulisan ini jauh meninggalkan kepopuleran tulisan lain seperti *Thuluth* B, *Kufi* A, *Kufi* B, *Naskhi*, *Figural*, dan *"Samar"*, yang sudah menjadi pilihan utama selama periode I, dan tetap menduduki rangking pertama pada periode II. Pada periode III, tulisan *Thuluth* A sebagai tulisan utama digantikan oleh *Kufi* A, meskipun secara umum semua jenis dan tipe tulisan mengalami penurunan (dari 781 satuan kalimat yang muncul pada periode III, 446 satuan dituliskan dalam tulisan *Kufi* A).

Baik jenis tulisan maupun jenis kalimat yang muncul pada makam umumnya juga dijumpai pada temuan-temuan lain, seperti: tulisan *Naskhi* muncul di dalam naskah, mata uang, dan *cab sikureung*; *Jawi-Naskhi* dijumpai di dalam naskah, keramik, dan senjata; tulisan *Kufi* dan *Thuluth* muncul pada perhiasan emas dan perak. Terdapat dua tulisan yang muncul pada makam tetapi sangat sulit dijumpai pada temuan lain yaitu tulisan *Figural* dan *"Samar"*. Sebaliknya ada tulisan yang tak pernah dijumpai di makam, namun ditemui pada temuan lain yaitu tulisan *Makus* yang dijumpai di papan bekas mimbar mesjid koleksi Museum D.I. Nangroe Aceh Darussalam. Kalimat: *basmallah* dijumpai pada keramik dan *cab sikureung*, ajaran dan syair-syair sufistik di dalam naskah; nama tokoh pada *cab sikureung* dan bangunan arsitektur (kadang kala di

arsitektur tradisional Aceh dijumpai *syahadah* tipe B*)*, dan kalimat zikir banyak terdapat pada perhiasan dan tenunan.

Kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam jelas merupakan kelanjutan dari perkembangan kaligrafi masa Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa jenis kalimat dan tulisan yang berkembang masa Aceh Darussalam merupakan lanjutan dari tradisi yang telah berkembang semenjak masa sebelumnya. Adanya dijumpai kalimat ayat-ayat al-Quran, *syahadah*, dan puisi-puisi sufi, serta nama-nama tokoh yang berpengaruh merupakan tradisi yang berlanjut semenjak zaman kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Selanjutnya, hampir semua jenis tulisan yang telah muncul pada masa Samudera Pasai berlanjut sampai ke masa Aceh Darussalam. Kalau diperhatikan hanya tulisan *Figural* dan *"Samar"* yang boleh dikatakan sebagai jenis tulisan baru, sedangkan tulisan *Thuluth, Naskhi* dan *Kufi* sebetulnya sudah dipakai semenjak beberapa abad sebelumnya.

6.2 Dukungan Kalangan Elite, Pengaruh Kaligrafi Turki, Persia dan India

Tumbuh dan berkembangnya kaligrafi di Kerajaan Aceh Darussalam tak terlepas dari dukungan dan peran yang dilakukan oleh hampir semua golongan masyarakat Aceh, terutama peran yang dilakukan oleh para sultan, bangsawan, para ulama, dan para *pande*. Para sultan dan bangsawan di samping sebagai penguasa yang bertindak sebagai pelindung kegiatan seni di kerajaan Aceh Darussalam juga sangat berselera sebagai 'konsumen,' sementara itu para ulama berperan di samping sebagai pemasok ide-ide. juga berperan sebagai 'konsumen,' sedangkan para *pande*, golongan sosial yang tak kalah pentingnya, bertindak sebagai kaligrafer penghasil karya-karya kaligrafi.

Perkembangan kaligrafi di Aceh Darussalam telah mendapat pengaruh yang besar dari dunia luar. Banyaknya dijumpai tulisan *Thuluth* A pada makam-makam masa itu diduga kuat telah dipengaruhi oleh kaligrafi Islam dari Turki, India dan Persia. Pada awal abad ke-16 M sampai abad berikutnya tulisan *Thuluth* telah menjadi kesukaan para penguasa Turki Utsmani, terbukti dengan banyaknya dijumpai makam-makam,'tanda tangan' Sultan dan mata uang yang mempergunakan jenis tulisan *Thuluth*, sementara itu semenjak pra-Mughal sampai masa berkuasanya dinasti Mughal di India, tulisan *Thuluth* juga merupakan salah satu tulisan yang digunakan untuk inskripsi pada makam bersama jenis tulisan lainnya seperti: *Naskhi, Thugra* dan *Nastaliq*. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan, karena dalam sejarah kerajaan Aceh Darussalam sudah beberapa kali penguasa Turki Utsmani mengirim bantuan ke Aceh berupa ahli-ahli pertukangan, yang tak tertutup kemungkinan di antara mereka memiliki kemampuan sebagai kaligrafer. Kawasan lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kaligrafi Aceh Darussalam adalah kawasan Persia, karena berdasarkan kalimat kaligrafi yang dijumpai pada makam masa Aceh Darussalam di antaranya memuat puisi sufi memakai kata-kata yang

biasa digunakan oleh penyair-penyair Persia seperti Ruzbihan Baqli, Nizami dan Farid al Din Attar.

6.3. Ide keislaman dan Balutan Tasawuf

Perkembangan sejarah kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam tak terlepas dari dinamika dan ide keislaman yang berpengaruh dan berkembang di dalam masyarakat. Di dalam penelitian ini berhasil melihat betapa pengaruh ajaran tasawuf, terutama tasawuf *wujudiah* dan ortodok sangat terasakan di dalam kaligrafi Islam Aceh Darussalam. Terjadinya pasang naik dan pasang surut pengaruh tasawuf tersebut terefleksi pada kaligrafi yang dijumpai pada makam-makam dan naskah-naskah keagamaan. Pengaruh tasawuf *wujudiah* Hamzah Fansuri kelihatan jelas pada kitaran waktu antara antara akhir abad ke-16 sampai awal akhir ke-17 M, dan pengaruh tasawuf ortodok kelihatan terasakan sebelum pertengahan abad ke-16 M dan setelah munculnya ortodoksi "lembut" yang dikembangkan oleh Abdurrauf as-Sinqily pada akhir abad ke-17 M.

6.4 Hubungan Bermakna antar Variabel Penting: Kaligrafi Seni yang Sistemik

Di dalam penelitian ini berhasil dilihat hubungan bermakna antara variabel-variabel penting: variabel-variabel tersebut adalah:

a. Bentuk nisan berhias kaligrafi;
b. Jenis tulisan;
c. Jenis kalimat;
d. Golongan sosial;
e. Keletakan pada bagian tanda makam.

Telah dilakukan pengujian kai-kuadrat terhadap hubungan antar variabel-variabel tersebut, dan terdapat hubungan posisitif, yang bermakna antara semua variabel yang disebutkan, yaitu antara: bentuk nisan berhias kaligrafi dengan golongan sosial; jenis kalimat dengan golongan sosial; jenis tulisan dengan golongan sosial; jenis tulisan dengan jenis kalimat, dan jenis kalimat dengan posisi keletakannya di bagian-bagian tanda makam, serta jenis tulisan dengan keletakannya pada bagian-bagian tanda makam. Itu berarti bahwa semua variabel terkait satu sama lain, sebagai suatu sistem. Artinya variabel kaligrafi terikat dalam hubungan yang sistemik.

Di dalam Kajian ini juga dilakukan uji kai-kuadrat hubungan antara variabel periodisasi waktu dengan beberapa variabel lainnya, yaitu antara: periodisasi waktu dengan jenis kalimat; dan periodisasi waktu dengan jenis tulisan yang juga memperlihatkan hubungan positif; serta antara periodisasi waktu dengan tipe nisan tetapi berhasil negatif, sekaligus merupakan satu-satunya dijumpai hubungan negatif antara variabel

dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penelitian ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan yang dilakuan Yatim, yang mengatakan bahwa nisan-nisan berbentuk pipih (dibaginya atas 6 tipe, yaitu tipe: A, B, C, D, E, F) lebih tua dan muncul lebih awal dari bentuk lain: nisan-nisan berbentuk pipih muncul antara abad ke-14 sampai 15 M (tipe A telah muncul pada tahun 1400 M), sementara itu nisan tipe tonggak empat persegi (dibagi atas dua tipe, yaitu tipe: G dan H) baru muncul pada akhir abad ke-15 M dan abad 16 M, sedangkan nisan-nisan berbentuk dasar bulat (dibagi atas 6 tipe, yaitu tipe I, J, K, L, M, N) muncul berkisar pada abad ke-17 sampai 18 M (Yatim 1988: 33). Di dalam penelitian ini dijumpai hal yang sangat berbeda karena hampir semua bentuk nisan muncul pada setiap periode waktu. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan yang berarti antara perkembangan bentuk nisan dengan periodisasi waktu.

6.5 Fungsi Kaligrafi: Seni yang Mengagungkan Kebesaran Tuhan

Kaligrafi dapat memiliki beberapa fungsi yang diembannya, di antaranya adalah sebagai media ibadah dan dakwah, sarana penyaluran kreatifitas seni, penghias, pengungkapan rasa hormat terhadap tokoh tertentu, identitas diri dan status sosial, alat meningkatkan solidaritas kelompok, media komunikasi, dan sumber pencarian nafkah. Fungsi utama kaligrafi yang dijumpai pada makam-makam masa Aceh Darussalam adalah sebagai penghias makam agar tampak lebih indah. Fungsi seperti ini juga muncul pada perhiasan, keramik, tenunan, dan bangunan. Kaligrafi juga berfungsi sebagai penyaluran kreatifitas seni seniman ketika ia berhasil menciptakan suatu karya yang belum ditulis oleh orang lain, dan kaligrafer Aceh berhasil memadukan beberapa unsur-unsur seni tradisional Aceh dengan kaligrafi Islam, sehingga menghasilkan kaligrafi yang memilik identitas sendiri. Selanjutnya, kaligrafi dapat juga sebagai pernyataan identitas diri dan status sosial, karena di beberapa makam dijumpai nama, gelar, dan silsilah seseorang. Pemberian nama, gelar, dan silsilah keturunan tersebut dapat dianggap sebagai penghormatan dari penulisnya dan masyarakat luas terhadap tokoh yang bersangkutan, apalagi tak jarang pada makam terdapat kalimat berisi sanjungan-sanjungan terhadap tokoh yang dikuburkan. Kaligrafi jelas memiliki fungsi ekonomi bagi pembuatnya dan para pedagang, karena produk seni ini dapat diperdagangkan dan dijadikan sumber pencarian. Kaligrafi juga berfungsi sebagai sarana dakwah, tak jarang sarat dengan nasehat-nasehat dan ajakan-ajakan untuk meningkatkan keimanan pembacanya. Baik bagi penulis maupun bagi 'penikmatnya' kaligrafi dapat menjadi media ibadah kalau disadarinya bahwa kegiatan tersebut penuh dengan *zikir* kepada Allah. Oleh sebab itu kaligrafi, seperti juga hampir semua bentuk-bentuk seni yang lainnya di Aceh tak terlepas dari ajaran *tawhid* yang bertujuan untuk mengagungkan kebesaran Tuhan berdasarkan ajaran *Al-Quran*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdul Rahman Haji

1990 *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Abdullah, Taufik (Edt)

1966 "Adat and Islam An Examination of Conflict in Minangkabau", dalam *Indonesia II*. hal. 1-24. Ithaca: Cornell Univ. Press.

1983 *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.

1987 *Islam dan Dinamika Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

1991 *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.

Ahmad, Zakaria

1972 *Sekitar Keradjaan Atjeh*. Medan: Manora.

Akbar, Ali

1995 *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Alfian, T. Ibrahim

1979 "Mata Uang Kerajaan-Kerajaan di Aceh" dalam *Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh*. Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh.

Alfian, T. Ibrahim dkk (edts)

1994 *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Jayakarta Agung Ofset.

Ambary, Hasan Muarif

1984 "L'art Funeraire Musulman En Indonesie Des Origines aux XIX- eme Siecle" Disertasi, EHESS, Paris.

1988 "Kota Banda Aceh sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun", dalam Hasjmi dkk (edt.) *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun.* hal. 86-98. Banda Aceh: Pemda Tk. II Banda Aceh.

1991a "Kaligrafi Islam Indonesia Dimensi dan Signifikansinya dari Kajian Arkeologi", *Pidato Pengukuhan* Jabatan Ahli Peneliti Utama Puslitarkenas, Jakarta 18 Februari.

1991b *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia: Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa.* Jakarta: Puslitarkenas.

1998 "Penelitian Arkeologi di Indonesia Selama PJPT I (1975-1993) yang dilaksanakan Puslitarkenas", dalam Christian Pelras (edt). *Dialog Prancis Nusantara: Aneka Ragam Pendekatan dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya tentang Asia Tenggara Maritim.* hal. 23-31. Jakarta: CNRS-Lasema/Yayasan Obor Indonesia.

Ambary, Hasan Muarif & Bachtiar Ali

1988 *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara.* Jakarta: INTIM.

Archer, Reymond LeRoy

1937 "Muhammadan Mysticism in Sumatra" dalam *JMBRAS.* Vol.XV. Part. II. hal. 1-126. Singapore: Printers Limited.

Atas, SMN Al-

1970 *The Mysticism of Hamzah Fansuri.* Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Ayatrohaedi (edt.)

1986 *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).* Jakarta: Pustaka Jaya.

Aydarus, Muhammad Hasan al-

1995 *Penyebaran Islam di Asia Tenggara Asyraf Hadramaut dan Perannya.* Jakarta: Lantera.

Azra, Azyumardi
1996 *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Baba, Kamil al-
1992 *Dinamika Kaligrafi Islam*. Terj. D. Sirodjuddin AR. Jakarta: Darul Ulum Press.

Baihaqi A.K.
1983 "Ulama dan Madrasah Aceh", dalam Taufik Abdullah (Edt). *Agama dan Perubahan Sosial*. hal. 111-207. Jakarta: Rajawali.

Bakar, Abdul Latif Abu (edt)
1984 *Sejarah di Selat Malaka*. Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn. Bhd.

Bakker SY, JWM
1978 *Sejarah Filsafat dalam Islam*. Yogyakarta: Kanisius.

Balai Poestaka
1927 *Masdjid dan Makam Doenia Islam*. Weltevreden:

Baloch, N.A.
1980 *The Advent of Islam in Indonesia*. Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research.

van den Berg, H.J. dkk
1951 *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia*. Djakarta: J.B. Wolters.

Blair, Sheila S., & Jonathan M. Bloom
1999 "Arts and Architecture Themes and Variations", dalam John S. Esposito Edt.). *The Oxford History of Islam*. hal. 215-267. Ox-ford: Oxford Univ. Press.

Bousquet, G.H. & J. Schacht
1957 *Selected Works of C. Snouck Hurgronje Edited English and in French*. Leiden: E.J. Brill

Braginsky, V.I.

1967 *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-Teks*. Jakarta: RUL.

1994 *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Chamber-Loir, H & Hasan M Ambary

1999 *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas, Yayasan Obor Indonesia.

Chang, K.C.

1967 *Rethinking Archaeology*. New York: Random House.

Chittick, William C.

2000 *Dunia I majinal Ibnu Arabi Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Surabaya: Risalah Gusti.

Cowan, H.K.J.

1940 "A Persian Inscription in North Sumatera", dalam *TBG LXXX*. hal. 15-21. Batavia: Albrecht & Co.

Damais, L. Ch

1957 "Etudes Javanaises I. Les Tombes Musulmanes detee de Tralaya", dalam *BEFEO XLVIII. 2*. hal. 353-415. Paris: EFEO

Daudy, Ahmad

1987 "Al-Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin karya Syaickh Nuruddin ar-Raniri" dalam Ahmad Rifai Hasan. *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*. hal. 19-35. Bandung: Mizan.

Deng Cho Ming

1986 "Menyingkap Naskah-Naskah Melayu", dalam *Kongres International ke-23 Studi-Studi Asia dan Afrika Utara*. Hamburg, 25 Agustus.

Din, Naji Zain al-

1968 *Musawar Al-Khat al-'Arabi*. Bagdhad: Maktabah al-Nahdah.

Djajadiningrat, R.A. H

1916 "De Stichting van het Goenongan geheeten monumentent te Koetaradja" , dalam *TBG*, 57. hal. 561-576.

1929 "De Ceremonie van het Poele Batee op het graf van Sultan Iskandar II van Aceh 1636-1641" dalam *TNI LXIX. 1 & 2.*hal. 97-134. Weltevreden: Albrech & C0.

Dobbin, Cristine

1983 *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847.* London dan Malmo: Curzon Press Ltd.

1991 *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah Sumatera Tengah 1784-1847. Seri INIS Jilid XII.* Terj. Lilian D. Tejakusudhana. dari *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847.* Jakarta: INIS.

Doran, J. E & F. R. Hudson

1975 *Mathematics and Computer in Archaelogy.* Edinburg: Edinburg University Press.

Drakard, Jane (Edt)

1988 *Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah dari Barus.* Jakarta, Bandung: EFEO.

Drewes, G.W.J

1968 "New Light on The Coming of Islam to Indonesia ?", dalam *BKI. 124*: hal. 433-459. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Eliade, Marcea (edt.)

1987 *The Encyclopedia of Religion.* Vol. 3. New York, London: Macmillan Publ. Company, Coller Macmillan Publishers.

Encyclopedia Americana Vol V

1964 New York: Americana Cooperation.

Esposito, John L. (edt.)

2000 *The Oxford History of Islam.* New York: Oxford Univ. Press.

2001 "Ensiklopeddi Oxford Dunia Islam Moderen" Jilid 5, Terj. Eva Y.N dkk. dari *The Oxford Encyclopedia of the Moddern Islamic World.* Bandung: Mizan.

Fakultas Adab

2001 *Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama.* Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Faruqi, Ismail Raji al- & Lois Lam Ya' Al-Faruqi

1986 *The Cultural Atlas of Islam.* New York: Macmillan Publishing Company.

1999 "Seni Tauhid Esensi dan Eskpresi Estetika Islam". Terj. Hartono Hadikusumo dari *Cultural Atlas of Islam*, Chap. 8, 12-20. Yogyakarta: Bentang.

Fathurrahman, Oman

1999a *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17.* Bandung: Mizan.

1999b "Kajian Filologi: Penelitian Naskah-Naskah Arab Mengejar Ketinggalan" dalam *Al-Turas. No. 8.* 1999: hal. .85-94.

Fleming, William

1955 *Arts and Ideas* . New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston.

Gardners, Helen

1959 *Arts Through the Ages (Fourth Edition).* New York: Herecourt, Barce & World Inc.

Gottchalk, Louis

1983 *Mengerti Sejarah.* Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Grabar, Oleg

1973 *The Formation of Islamic Art.* New Haven, London, Yale Univ. Press.

Graves, Elizabeth E

1981 *The Minangkabau Response to Ducth Colonial Rule*. Ithaca, New York: Cornell University.

Hadi W.M., Abdul

1995a "Estetika Sastra Sufistik Kajian Hermeneutika terhadap Karya-Karya Shaykh Hamzah Fansuri", *Disertasi Doktor*, Univ. Sains Malaysia, Kuala Lumpur.

1995b *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung:Mizan

1999 *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

2000 *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Firdaus.

Hall, D.G.E

1988 *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. I.P. Soewarsha Surabaya: Usaha Nasional.

Hamka

1957 *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gunung Sahari.

1961 *Sejarah Umat Islam. Jilid V*. Bukittinggi, Jakarta: Nv. Nusantara.

Hanafiah, M. Adnan

1993 "Naskah-Naskah pada Masa Pase", dalam Susanto Zuhdi (Edt.). *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Maka-lah Diskusi*. hal. 116-147. Jakarta: Depdikbud.

Harrison, B

1962 *A Short History of South East Asia*. London, Toronto, New York: Macmillan and Company Limited, The Macmillan Company of Canada Limited, St Martin's Press Inc.

Hasan, Ahmad Rifa'i (Edt.)

1987 *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*. Bandung: Mizan.

Hasjmi, A

1975 *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Jakarta: Bulan Bintang.

1982 *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Banua.

1988 "Sultan Alaidin Johan Syah Pendiri Banda Aceh Darussalam" dalam A.Hasjmi dkk. (Edt). *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, hal. 49-57. Banda Aceh: Pemda Tk. II Banda Aceh.

Hasjmi, A dkk (edt)

1981 *Sejarah Masuk dan Berkembangannya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*. Jakarta: Pt. Alma'arif

1988 *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, Banda Aceh: Pemda Tk. II Banda Aceh.

Hassan, Hamdan

1984 Sejarah pertumbuhan Sastra Melayu Zaman Melaka dan Hubungannya dengan Zaman Aceh", dalam Abdullatif Haji Abu Bakar (Edt) *Sejarah di Selat Melaka*. Hal. 152-158.Kuala Lumpur: United Selangor Press.

Hauser, Arnold

1957 *The Social History of Art. I*. New York: Al Fread A. Knopf. Inc.

Heizer & J.A. Graham (ed.)

1966 *A Guide to Field Methods in Archaeology*. Palo Alto: National Press.

Herwandi

1994 "Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam". *Tesis Magister Humaniora*, Pascasarjana UI Jakarta.

1997a "Kaligrafi Islam di Alam Melayu: Refleksi Akulturasi Budaya", Makalah *Seminar Regional Identitas Budaya Melayu dalam Perspektif Humaniora Lustrum III Fak. Sastra UNAND*, 4-5 Agustus di Kampus UNAND Limau Manih, Padang.

1997b "Fungsi Seni dalam Masyarakat Kajian tentang Kaligrafi Masa Kerajaan Melayu Abad XIII-XVI M", Makalah *Seminar Regional Pengkajian Budaya Melayu dalam Menyongsong Era Globalisasi Abad 21*. 19-20 September 1997 di FKIP UNJA Jambi.

1997c "Seni dan Dinamika Masyarakat: Kajian tentang Kaligrafi Islam Masa Kerajaan-Kerajaan Melayu di Asia Tenggara abad XIII-XVI M" *Laporan Penelitian*. Padang: Puslit-UNAND.

2001 "*Boengong-Boengong* Kulimah: Tasawuf Islam Masa Kerajaan Aceh Darussalam", dalam Masyarakat Pernaskahan Sumatera barat. *Penelitian Naskah Nusantara dari Sudut Pandang Kebudayaan Nusantara Kumpulan Makalah Simposisum Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) V*, Hal. 37-53. Fakultas Sastra UNAND di Padang 28-37 Juli 2001.

Hitti, Philip K.
1961 *The Near East in History A 5000 Year Story*. Princeton, New Jersey, New York, N. Y. Toronto, Canada, London, England: D. Van Nostrand Comp. Inc.

Hodder, Ian
1989 *Reading the Past Current Aproach to Interpretation in Archaeology*. Cambridge Universitry Press.

van der Hoop
1949 *Indonesische Siermotieven, Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Indonesia Ornamental Deseign*. Jakarta: Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Howard, Joseph H.
1966 *Malay Manuscripts*. Kuala Lumpur: Univ. of Malaya.

Hurgronje, Snouck
1985 *Aceh di Mata Kolonial*. Terj. Ng. Singarimbun. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
1996a *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jilid. I. Terj. S. Maimoen. Jakarta: INIS

1996b *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jilid. II. Terj. S. Maimoen. Jakarta: INIS.

Husain, Khalid

1966 *Taj us-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Ibrahim, Husaini

1995 "Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai", *Tesis Magister Humaniora*. Jakarta: UI.

Irwin, Robert

1997 *Islamic Art*. London: Laurance King Publication.

Iskandar, T

1958 "De Hikayat Atjeh", dalam *VKI XXVI*.

1989 "Hari Jadi Kota Banda Aceh" dalam A. Hasymi dkk. (Edt). *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. Hal. 67-72. Banda Aceh: Pemda Tk. II Banda Aceh.

Ismudianto

1990 "Kaligrafi dan Akulturasi dalam Perkembangan Arsitektur Mesjid (Periode Awal Perkembangan Islam di Indonesia)", Makalah *Diskusi Panel Kaligrafi Islam Nasional - MTQ Nasional XVI* di Yogyakarta 6 Februari.

Ismuha

1995 "Ulama dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufik Abdullah (Edt.), *Agama dan Perubahan Sosial*. hal. 1-109. Jakarta: YIIS.

Israr

1978 *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang

Jacob, Jalius

1894 *Het Familie en Kampong Leven op Groot Atjeh*, II. Leiden: E.J. Brill.

John, A.H.

1989 "Islam di Asia Tenggara: Masalah Perspektif", dalam Ahmad Ibrahim dkk (edt). *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. hal. 17-34. Jakarta: LP3ES.

1991 "Political Authority in Islam: Some Reflections Relevant to Indonesia" dalam Anthony Ried (edt.). *The Making of An Islamic Political Discourse in South-east Asia. Monash Papers on Southeast Asia no. 27.* hal. 17-34. Clayton, Victoria: Aristoc Press Pty. Ltd.

Jusuf, Jamsari

1979 *Tajussalatin*. Jakarta: Depdikbud.

Kartiwa, Suwati

1982 *Songket Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Kartodirdjo, Sartono

1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Khatibi, Abdelkebir & Mohammad Syelmassi

1996 *The Splendeour of Islamic Caligraphy*. New York: Thames and Hudson Inc.

Kiefer, M & Clifford Sather

1969 "Gravesmarkers and Expression of Sexual Symbolism: The Case of Two Philliphine-Borneo Moeslims Societies", dalam *BKI. 126. 1*. hal. 75-90. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Koentjaraningrat

1971 *Manusia dan Kebuadayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan

1972 *Kebudayaan Beberapa Suku Bangsa Di Asia Tenggara, Berita Antropologi No. 1* Jur. Antropologi Fakultas Sastra UI. Jakarta: UI.

1983 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

1987 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

Kreemer, J

1921 "De Groote Moskee te Koete Radja", dalam *N.I.O.N. vijfde jaargang,* hal. 69-87.

1922 "Atjeh", dalam *Algemeen Samenvattend Overzicht van Land en Volk van Atjeh en Onderhoorigheden. Eerste Deel.* hal. 49-57. Leiden: E.J. Bril.

Kusmiati, Cut Nyak

1988 "Masa Pemerintahan Iskandar Muda (1604-1637)", dalam Hasan M. Ambary & Bachtiar Aly, *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara.* hal. 57-65. Jakarta: INTIM.

Leur, J.C. van

1955 *Indonesian Trade and Society, Essay in Asian Social Economic History.* Bandung: Van Hoeve: The Hague

Levtzion, Nehemia

1998 "Islam in Africa to 1800: Merchants, Chiefs, and Saint", dalam John. L. Esposito (Edt.) *The Oxford History of Islam.* hal. 475-507. Oxford: Oxford Univ. Press.

Liaw Yock Fang

1975 *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Lombard, Denys

1967 *Le Sultanat d'Aceh au temps d'Iskandar Muda (1607-1636).* Paris: EFEO.

1968 *Kerajaan Aceh.* Jakarta: Balai Pustaka.

1990 *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).* Terj. Winarsih dari *Le Sultanat d'Aceh au temps d'Iskandar Muda (1607-1636.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mahmud, Zaharah binti
1970 "The Period and the Nature of "Traditional" Settlement in the Malay Peninsula", dalam JMBRAS, Vo. 43. Pt.2 (No. 218). hal. 81-113. Singapore: Times Printers Sdn. Bhd.

Makin, H. Nurul
1996 *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Panjimas.

Malinowski, Branislaw
1971 *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. London, New York: Oxford University Press.

Manguin, Piere Yves
2002 "Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad Ke-16: Data Baru menurut Sebuah Buku Pedoman Portugis Tahun 1584," dalam H. Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary. *Panggung Sejarah Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. hal. 225-244. Jakarta: EFEO, Puslitarkenas dan Ya-yasan Obor Indonesia.

Masyarakat Pernaskahan Sumatera Barat
2003 *Penelitian Naskah Nusantara dari Sudut Pandang Kebudayaan Nusantara Kumpulan Makalah Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) V*, Fakul-tas Sastra UNAND di Padang 28-37 Juli 2001.

Matusky, Patricia
1989 "Alat-Alat dan Bentuk-bentuk Musik Tradisi Masyarakat Melayu" dalam Mohd. Taib Osman (edt.). *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi*. hal. 248-319. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Moain, Amat Juhari
1992 "Penyebaran Tulisan Jawi di Asia Ternggara dan Kajian Khusus Tulisan Jawi dalam Surat Ratu Jambi kepada Gubernor Jeneral Belanda di Betawi (April 1669), Makalah *Seminar Sejarah Melayu Kuno*, Jambi 7-8 Desember 1992.

Montana, Suwedi

1987 "Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indonesia", *dalam Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan 26-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian. II.* hal. 197-220. Jakarta: Depdikbud.

Moquette, J.P.

1910 "Bij de Afbeelding van het Graf van Malik Ibrahim" dalam *TBG. LII.* Batavia: Albrecht & Co.

1912 "De Grafsteenen te Passe and Grisse vergeleken met dergelijke Monumenten Uit Hindoestan", dalam *TBG LIV.* hal. 532-548. Batavia: Albrech & Co.

1913 "De eerste Vorsten van Samoedra-Pase (Nord Sumatra)", dalam *ROD .* hal. 1-12. Weltevreden: Albrecht & Co.

1914 "Verslag van Mijn Voorloopig onderzoek der Mohammedaansche oudheden in Atjeh en Onderhoorigheden" dalam *OV. Bijlage. O.* hal. 73-0. Weltevreden: Albrecht & Co.

1920 "Fabriekswerk"dalam *NBG LVIII.* hal. 44-46.Batavia: G. Kolff & Co.

Nagazumi, Akira (Edt)

1986 *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX & XX dari Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nasruddin

1979 "Bentuk-Bentuk Benteng dan Fungsinya Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M" *Tesis Magister Humaniora,* Pascasarjana UI Jakarta.

Nasution, Harun

1985 *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta: UI Press.

Navis, A.A
1986 *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau.* Jakarta: Grafiti Pers.

Nawawi, A Cholik dkk.
1991 "Kubur Tumpang Salah Satu Aspek Penguburan dalam Islam" dalam *Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan 26-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian.* II. Hal. 273-293. Jakarta: Depdikbud.

Nur, Muhammad
1999 "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad Ke-19 Sampai Awal Abad Ke-20" *Disertasi Doktor Ilmu Sejarah,* Pascasarjana UI. Jakarta.

Osman, Mohd. Taib (Edt.)
1991 *asyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pendidikan Malaysia.

Parsons, Talcot
1972 "System Analysis, Social System", dalam David L. Silss (edt.). *International Encyclopedia of Social Sciences.* New York: The Macmillan Company & The Free Press.

PDIA
1988 "Hari Jadi Kota Banda Aceh" dalam Ali Hasjmi (edt). *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun.* Hal. 75-85. Medan: Prakarsa Abadi Press.

Pelras, Cristian (edt).
1977 *Dialog Prancis Nusantara: Aneka Ragam Pendekatan dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Tentang Asia Tenggara Maritim.* Jakarta: CNRS-Lasema/Yayasan Obor Indonesia

Pelzer, Karl J.
1985 *Toean Keboen dan Petani Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria.* Jakarta: Sinar Harapan.

Po Darma

2000 "Kepulauan Indonesia dan Campa", dalam H Chamber-Loir dan Hasan M Ambary. *Panggung Sejarah Persembahan ke pada Prof. Dr. Denys Lombard.* hal. 163-170. Jakarta: EFEO, Puslitarkenas, Yayasan Obor Indonesia.

Purwadaksi

1992 "Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik" dalam Mulyadi SWR (edt.) *Naskah dan Kita Lembaran Sastra (No. Khusus).* Depok: Fak. Sastra UI.

1992 "Ratib Saman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman (Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks). *Disertasi Doktor*, Pascasarjana UI. Jakarta.

Radcliffe-Brown

1980 *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Rahman, Pares Islam Syed Mustafizur

1979 *Islamic Calligraphy in Medieval India.* Bangladesh: University Press Limited.

Rappaport, A

1972 "System Analysis: General System Theory", dalam Davil L. Sills (edt.). *International Encyclopedia of Social Sciences.* New York: The Mac. Millan Company & The Free Press.

Ravaisse, M. Paul

1925 "L'inscription Coufique de Leran a Java", dalam *TBG. LXV.* hal. 668-703.

Redfield, Robert

1956 *Peasant Society and Culture.* Chicago: Chicago Univ. Press.

1984 *Masyarakat Petani dan Kebudayaan.* Terj. Daniel Dhakidie dari *Peasant Society and Culture.* Jakarta: CV. Rajawali.

Reid, Anthony
1992 "Kings, Kadis and Kharisma in Seventeenth Century Archipellago", dalam Anthony Reid (edt). *The Making of an Islamic Political Discours in Southeast Asia Monash Paper on Southeast Asia No. 27*. Hal. 83-107. Clayton, Victoria: Aris-toc Press Pty. Ltd.

1991 *South East Asia in the Age of Commerce*, New Haven: Yale Univ. Press.

Rice, D.S
1959 "Early Signed Islamic Glass", dalam Journal Royal Asiatic Society. No. 50. hal. 8-16.London: Society 56 Queen Anne Street.

Robson, Stuart
1987 *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht - Holland/ Providence U.S.A: Foris Publication.

Roham, H. Abujamin
1992 *Dari Orang Hidup kepada Orang Mati*. Jakarta: Media dakwah.

Safadi, Yasin Hamid
1988 *Kaligrafi Islam*. Terj. Abd. Hadi WM. dari *Islamic Calligraphy* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sagimun MD
1987 *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia, Seri Peninggalan Sejarah Bangsa Indonesia II*. Jakarta: Cv. Haji Masagung.

Said, M
1961 *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Manora

Santoso, Halina Budi
1976 "Catatan Tentang Perbandingan Nisan Kubur dari Beberapa Daerah di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, hal. 486-497. Cibulan 21-25 Februari 1977. Jakarta: Puslitarkenas.

Schimmel, Annemarie
1970 *Islamic Calligraphy*. Leiden: E.J. Brill.

Schrieke, B
1960 *Indonesian Sociological Studies Selected Writing of Schrieke Part One*. Bandung: Sumur Bandung.

Sedyawati, Edi
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

1985 "Pengarcaan Ganesha Masa Kadiri dan Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian". *Disertasi* Pascasarjana UI. Jakarta.

1992 *Seni dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia.

1993 "Sistem Kesenian Nasional Indonesia Sebuah Renungan", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra UI*. Jakarta, 25 Juli 1992.

Sedyawati, Edi & Sapardi Djoko Damono
1983 *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: UI.

Sharer, Robert J. & Wendi Ashmor
1980 *Fundamentals of Archaeology*. California, Massachussets, London, Amsterdam, Sydney: The Bunjamin Cummings Publishing Comp.Inc.

Singarimbun, Masri & Sofian Efendi (Edts.)
1989 *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Sirodjuddin AR, D
1993 "Tinjauan Selintas tentang Perkembangan Kaligrafi Islam dari Zaman ke Zaman", *Makalah Diskusi Panel Kaligrafi Islam Nasional*, 6 Februari 1991 di Yogyakarta.

1993 *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi.

Situmorang, Oloan

1993 *Seni Rupa Islam Perkembangan dan Pertumbuhannya.* Bandung: Angkasa.

Sjoberg, Gideon

1965 *The Industrial City Past and Present.* New York, London: The Free Press & Collier Macmillan Limited.

Sodrie, Ahmad Cholid

1989 "Tinjauan Epigrafi pada Nisan-Nisan Makam Kuno di Indonesia", dalam *Proceediings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Plawangan 26-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid II.* Jakarta: Depdikbud.

Soekmono, R

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3.* Yogyakarta: Kanisius.

Sou'yb, Joesoef

1977 *Sejarah Daulat Abbasiah II.* Jakarta: Bulan Bintang.

Stern, S.M.

1969 "A Manuscript From The Library of Ghaznawid Amir Abd. al-Rashid" dalam R. Pinder Wilson (edt.). *Paintings From Islamic Land.* hal. 7-31. Columbia: Univ. Of South Carolina Press.

Steward, Desmon

1967 *Great Ages of Man A History of the World's Culture: Early Islam.* ?

Sufi, Rusdi

1988 "Peran Banda Aceh sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialis dan Imperialisme di Kawasan Selat Malaka", dalam A. Hasjmi dkk (Edt). *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun.* Hal. 136-147. Banda Aceh: Pemda Tk.II Banda Aceh.

1994a "Laksamana Kumalahayati", dalam T. Ibrahim Alfian. *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah.* hal. 28-39. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

1994b "Sultanah Safiatuddin Syah", dalam T. Ibrahim Alfian. *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah.* hal. 41-59. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

1994c "Ratu Nurul Alam, Inayat Syah, dan Kamalat Syah", dalam T. Ibrahim Alfian. *Wanita Utama Nusantara Ddlam Lintasan Sejarah.* hal. 62-75. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Sulaiman, Nasruddin dkk

1993 *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya.* Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

Syafwandi

1988 "Konsep Dasar Tentang Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh", dalam Hasan M. Ambary & Bachtiar Aly. *Aceh Dalam Retrospeksi dan Refleksi Buda ya Nusantara.* Hal. 37-51. Jakarta: INTIM.

Syamsidar, B.A (edt.)

1994 *Arstitektur Tradisional Daerah Sumatera Barat.* Jakarta: Depdikbud.

Syamsuddin, Tengku

1970 "Kebudayaan Aceh", dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* hal. 22-47. Jakarta: Djambatan.

Taylor, Walter W

1972 *A Study of Archaeology.* London & Amsterdam: Southern Illinois Univ. Press & Corbondale & Feffer Simons, Inc.

Thomas, David Hurst

1979 *Archaeology.* NewYork/London: Holt, Rinehart and Winston.

Tiele, P.A

1881 "Frederick de Houtman te Atjeh" *De Indische Gids.* hal. 146-152.

Tim Pendataan Situs/Bangunan Peninggalan Sejarah dan Purbakala SPSP D.I Aceh dan Sumatera Utara

1989 *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadya Banda Aceh* 19-30 November.

1991 *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Aceh Besar* 15-25 Oktober 1991.

Tim Penyusun Kamus Istilah Arkeologi
1978 *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Tjandrasasmita, Uka
1989 "Peranan Samudera Pasai dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah di Asia Tenggara", dalam Hasan M. Ambary & Bachtiar Aly. *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*. hal. 67-82. Jakarta: INTIM.

1990 "Peranan Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya pada Beberapa Nisan Kubur di Berbagai Daerah Asia Tenggara" dalam *Procedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: IAAI.

1994 "Pasai dalam Dunia Perdagangan", Makalah *Diskusi Ilmiah Tentang Samudera Pasai*. Cisarua 25-27 September 1992.

2001 *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus

Tjandrasasmita, Uka (Edt.)
1982 *Sejarah Nasional III*. Jakarta: Depdikbud

Trigger, Bruce G.
1989 *A History of Archaeologiical Thought*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

de Vink, J.J.
1914a "Uittreksel uit het Verslag over de Oudheidkundige werkzaam heden in Atjeh in het tweede kwartaal 1914" dalam *OD. Bijlage. P.* hal. 81-83. Weltevreden: Albrecht & Co.

1914b "Uittreksel uit het Verslag over de Oudheidkundige werkzaam heden in Atjeh in het vierde kwartaal 1914" dalam *OD. Bijlage. X.* hal. 217-219. Weltevreden: Albrecht & Co.

Voorhoeve, P
1964 "A Malay Scriptorium," dalam John Bastin, R. Roolvink (Edts.), *Malayan and Indonesian Studies, Essays Presented to Sir Richard Winstedt on His eigthy-fifth birthday.* hal. 256-266. Oxford: At the Clarendon Press.

Ward, Rachel
1993 *Islamic Metal Work.* London: British Museum Press.

Wibisono dkk
1990 "Laporan Penelitian Situs-Situs Masa Islam di Sumatera Barat", Dalam *Berita Penelitian Arkeologi.* No. 39. hal. 1-37. Jakarta: Depdikbud

Wilson, Eva
1925 *Islamic Design (British Museum Pattern Books).* London: British Museum Press.

Winsted, R.O (edt.)
1939 "A History of Malay Literature", dalam JMBRAS.

Wirjosuparto, R.M. Sutjipto
1959 *A Short Cultural History of Indonesia.* Jakarta: Indira.

Wiryoprawiro, Zin M
1985 *Perkembangan Aristektur Mesjid di Jawa Timur.* Surabaya: Bina Ilmu

Wolfflin, Heinrich
1929 *Principles of Art History: The Problem of Development of Style in Later Art.* Terj. M.D. Hottinger. New York: Dover Publication Inc.

Yamin, Muhammad
1956 *Atlas Sedjarah.* Jakarta: Djambatan

Yap Beng Liang
1991 "Stratifikasi Sosial dan Masyarakat Melayu" dalam Mohd. Taib Osman (Edt.), *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi.* hal. 54-88. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Yatim, Badri
2002 *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Mekah dan Medinah) 1800-1925*. Jakarta: Logos.

Yatim, Othman Mohd.
1992 *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: United Selangor Press. Sdn. Bhd.

1995 "Artefak Seni Islam dalam Aktiviti Budaya Melayu" Makalah Seminar Identitas Budaya Melayu dalam Perspektif Humaniora, Univ. Andalas, Padang, Indonesia 4-5 Agustus.

Yatim, Othman Mohd. & Abdul Halim Nasir
1991 *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Young, Ken
1993 *Islamic Peasant and the State, The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra*. Monograph 40/Yale Asia Studies Yale Center for International and Area Studies.

Yudoseputro, Wiyoso
1990 *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Zaky M, Hasan
1950 *Moslem Art in The Fouad I. Univ. Museum*. Vol. I. Cairo: Fouad I Univ. Press.

Zainuddin, H. M
1961 *Tarich Atjeh* (Djilid I). Medan: Pustaka Iskandar Muda.

Zuhdi, Susanto (Edt)
1994 *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Depdikbud.

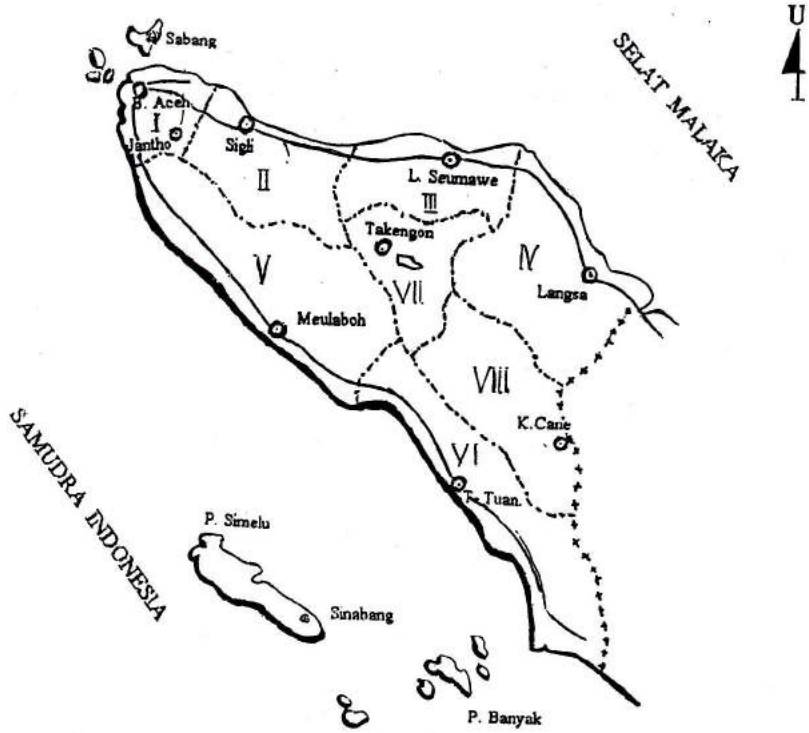
LAMPIRAN

Kronologi Sultan dan Sultanah Aceh Darussalam Menurut Alfian (1979) dan Lombard (1991)

Urut	Alfian	Lombard
I	Sultan Ali Mukhayat Syah (1514-1530 M)	Sultan Ali Mugayat Syah (? – wafat 1530 M)
II	Sultan Salah ad-Din (1530-1537 M)	Sultan Salah ud-Din (1530 – turun takhta 1539 & wafat 1548 M)
III	Sultan Alau ad-Din Riayat Syah (1537-1571 M)	Sultan Ala ud-Din Riayat Syah (1539-1571 M)
IV	Sultan Husein alias Ali Riayat Syah (1571-1579 M)	Sultan Ali Riayat Syah (1571-1579 M)
V	Sultan Muda (1579 M - ?)	Sultan Muda (1579M)
VI	Sultan Sri Alam (1579 M Mati terbunuh)	Sultan Sri Alam / Pangeran Priaman (1579 M mati terbunuh)
VII	Sultan Zain al-Abidin/Raja Zainal (1579M -?)	Sultan Zain ul-Abidin (1579 M -?)
VIII	Sultan Ala ad-Din Mansyur Syah (1579-1586 M)	Sultan Alla ad-Din Mansyur Syah (anak Raja Perak 1579 M mati terbunuh)
IX	Sultan Buyung alias Ali Riayat Syah (1586 –1589 M)	Sultan Buyung alias Ali Riayat Syah (anak Raja Indrapura 1586-1589 M)
X	Sultan Ala ad-Din Riayat Syah (1589- 1604 M)	Sultan Ala ad-Din Riayat Syah(1589-1604 M)
XI	Sultan Ali Riayat Syah alias Sultan Muda (1604-1607 M)	Sultan Ali Riayat Syah alias Sultan Muda (1604 – 1607 M)
XII	Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M)	Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M)
XIII	Sultan Iskandar Thani Ala ad-Din Mukhayat Syah (1636-1641 M)	Sultan Iskandar Thani Ala ad-Din Mukhayat Syah (1636-1641 M)
XIV	Sultanah Taj al-Alam Safiat ad-Din (1641-1675 M)	Sultanah Taj al-Alam Safiyyat ad-Din (1641-1675 M)
XV	Sultanah Nur Alam Naqiat ad-Din (1675-1678 M)	
XVI	Sultanah Inayat Syah Zakiat ad-Din Syah (1678 – 1688 M)	
XVII	Sultanah Kemalat Syah (1688 – 1699 M)	
XVIII	Sultan Badr al-Alam Syarif Hasyim Jamal ad-Din (1699- 1702 M)	
XIX	Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui ibn Syarif Ibrahim (1702-1703 M)	
XX	Sultan Jamal al-Alam Badr al-Munir (1703-1726M)	
XXI	Sultan Jauhar al-Alam ad-Din Syah (1726 M)	
XXII	Sultan Syam ad-Din Alias wandi Tebing (1726 M)	
XXIII	Sultan Ala ad-Din Ahmad Syah (1727-1735 M)	
XXIV	Sultan Ala ad-Din Johan Syah (1735-1760)	
XXV	Sultan Mahmud Syah (1760-1781 M)	
XXVI	Sultan Ala ad-Din Muhammad Syah (1781-1795 M)	
XXVII	Sultan Ala ad-Din Jauhar al-Alam Syah (1795-1824 M)	
XXVIII	Sultan Muhammad Syah (1824-1836 M)	
XXIX	Sultan Ibrahim Masyur Syah (1836-1870 M)	
XXX	Sultan Mahmud Syah (1870-1874 M)	
XXXI	Sultan Muhammad Daud Syah (1874-1903)	

Keterangan: Lombard tak menjelaskan sultan-sultan yang memerintah setelah Sultanah Taj al-Alam Safiyyat ad-Din

PETA 1
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA NANGROE ACEH DARUSSALAM

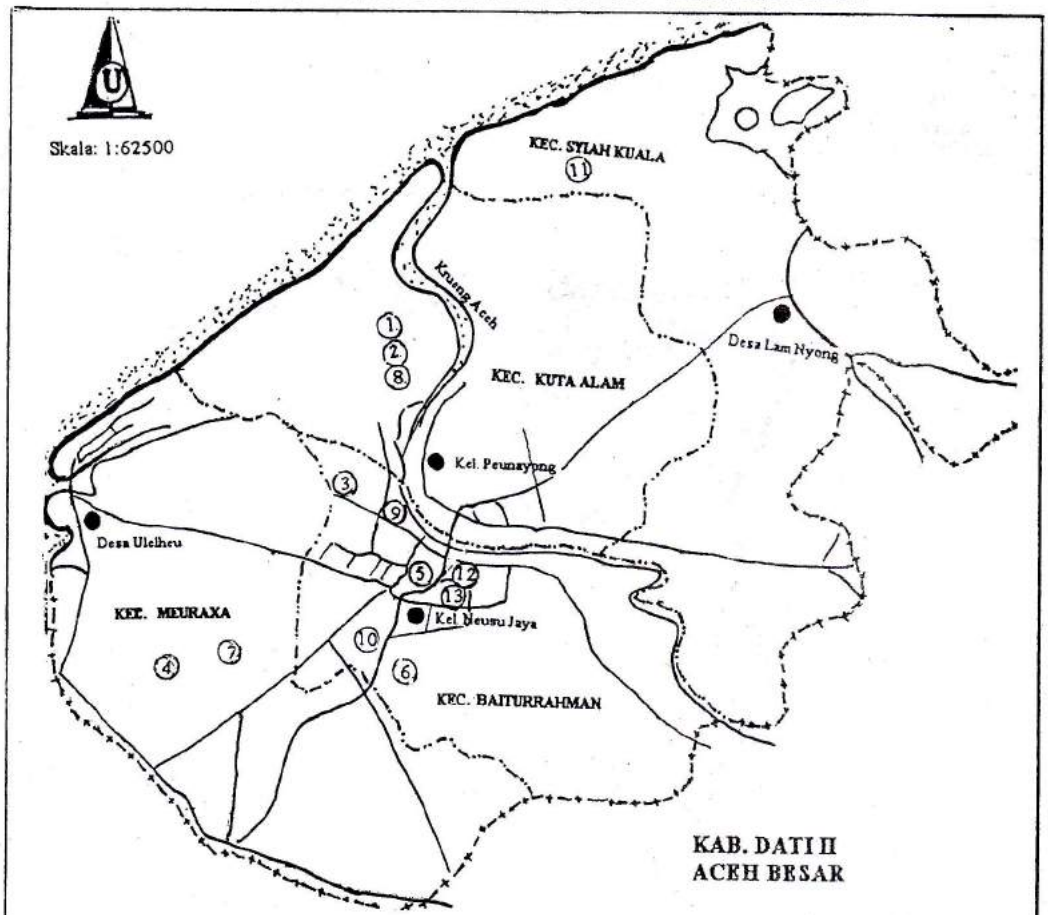


Keterangan:
++++Batas Propinsi
-.-.-.- Batas Kabupaten
____Jalan

I. Kotamadya Banda Aceh dan KabupatenAceh Besar
II. Kabupaten Pidie
III. Kabupaten Aceh Utara
IV. Kabupaten Aceh Timur
V. Kabupaten Aceh Barat
VI. Kabupaten Aceh Selatan
VII. Kabupaten Aceh Tengah
VIII. Kabupaten Aceh Tenggara

Diolah dari: *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Aceh Besar tanggal 19-30 November 1990.* Banda Aceh: SPSP D.I. Aceh dan Sumatera Utara. 1990

PETA. 2
DISTRIBUSI SITUS KOMPLEKS MAKAM (KM) YANG DITELITI DI KOTAMADYA BANDA ACEH



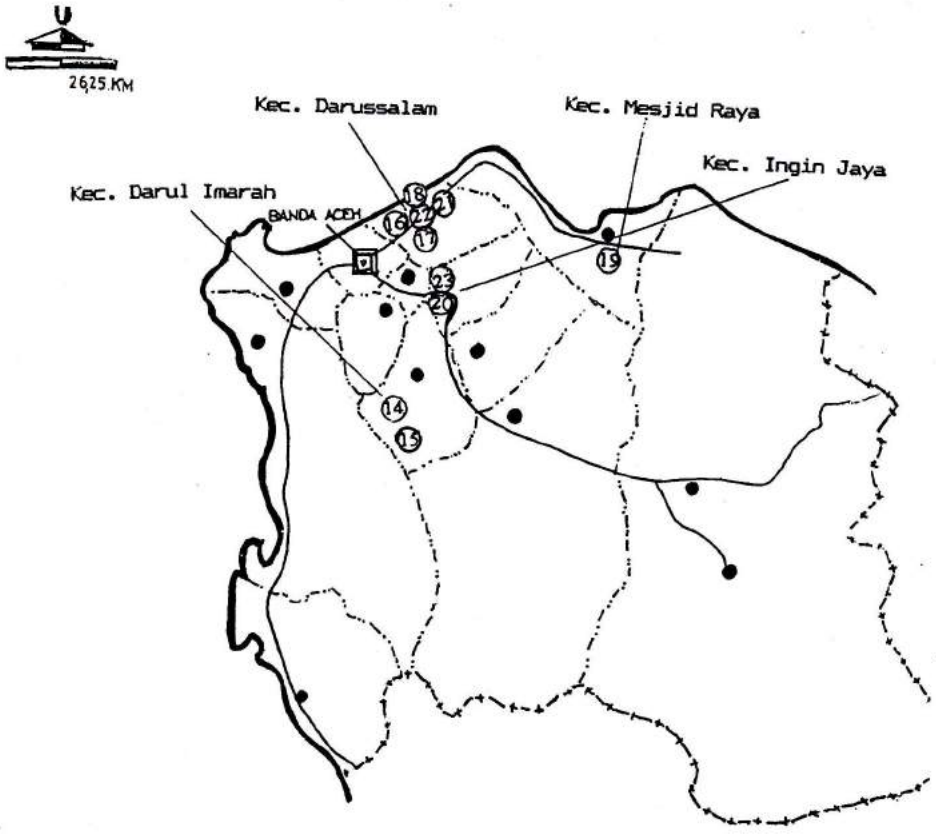
Keterangan:

-+-+-+ : Batas Kotamadya
_.._.._ : Batas Kecamatan

1. KM. Tuan di Kandang Kp. Pande
2. KM. Raja-Raja Kp. Pande
3. KM. Putroi Meurah
4. KM. Salahuddin Bitai
5. KM. Kandang XII
6. KM. Raja Reubah
7. KM. Syayed Muhammad bin Mhd. Al-Kadir Bitai
8. KM. Putroi Ijo Kp. Pande
9. KM. Saidil Mukammil
10. KM. Raja Jalil
11. KM. Syiah Kuala
12. KM. Raja Bugis
13. KM. Kandang Meuh

Diolah dari: *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadya Banda Aceh*. Bnada Aceh: SPSP D.I. Aceh dan Sumatra Utara 15-25 Oktober 1991.

PETA. 3
DISTRIBUSI SITUS KOMPLEKS MAKAM (KM)
YANG DITELITI DI KABUPATEN ACEH BESAR



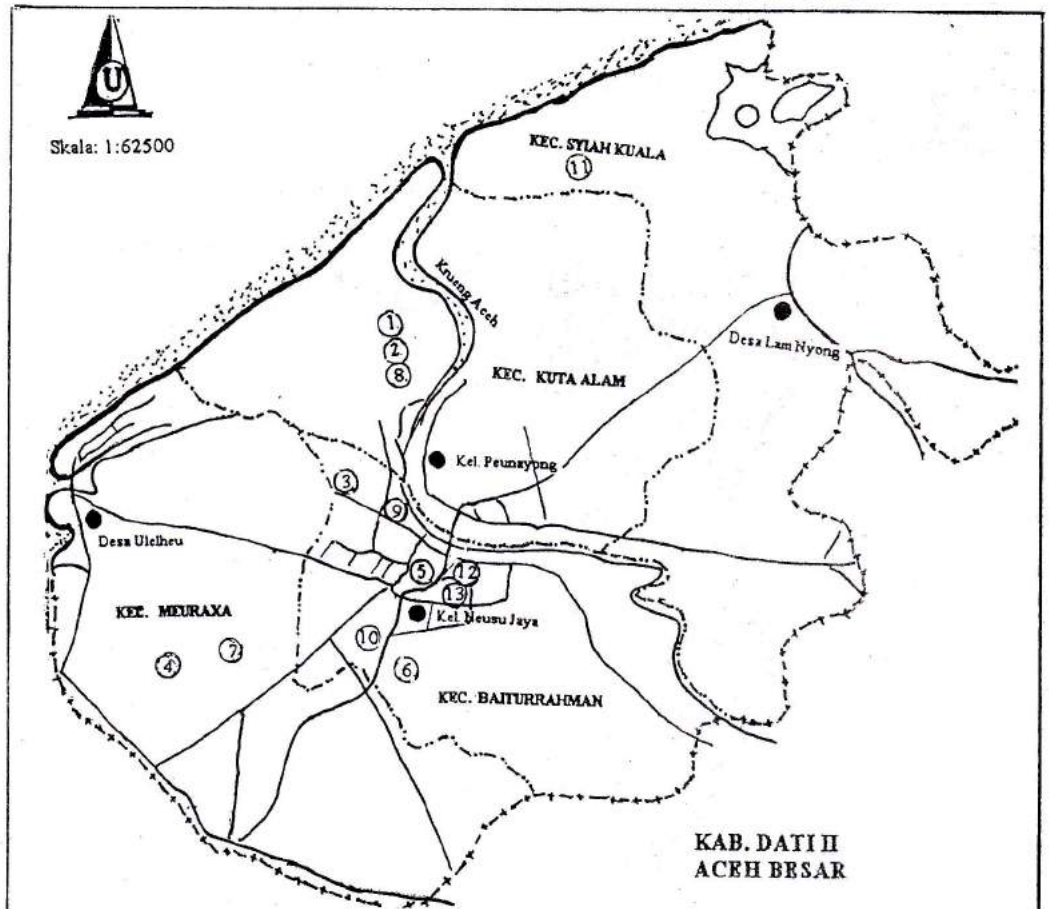
Keterangan:

-+-+-+ : Batas Kotamadya
_._._._. : Batas Kecamatan

14. Km. Meurah I
15. KM. Meurah II
16. KM. Sultan Ala Uddin Kajhu
17. KM. Teungku di Kajhu
18. KM. Teungku Meurah Lambada Klieng
19. KM. Laksamana Keumala Hayati
20. KM. Habib
21. KM. Teungku di Lam Nga
22. KM. Bentara Giging
23. KM. Maharaja Lela

Diolah dari: *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadya Banda Aceh*. BandaAceh: SPSP D.I. Aceh dan Sumatra Utara 15-25 Oktober 1991.

PETA. 2
DISTRIBUSI SITUS KOMPLEKS MAKAM (KM) YANG DITELITI DI KOTAMADYA BANDA ACEH



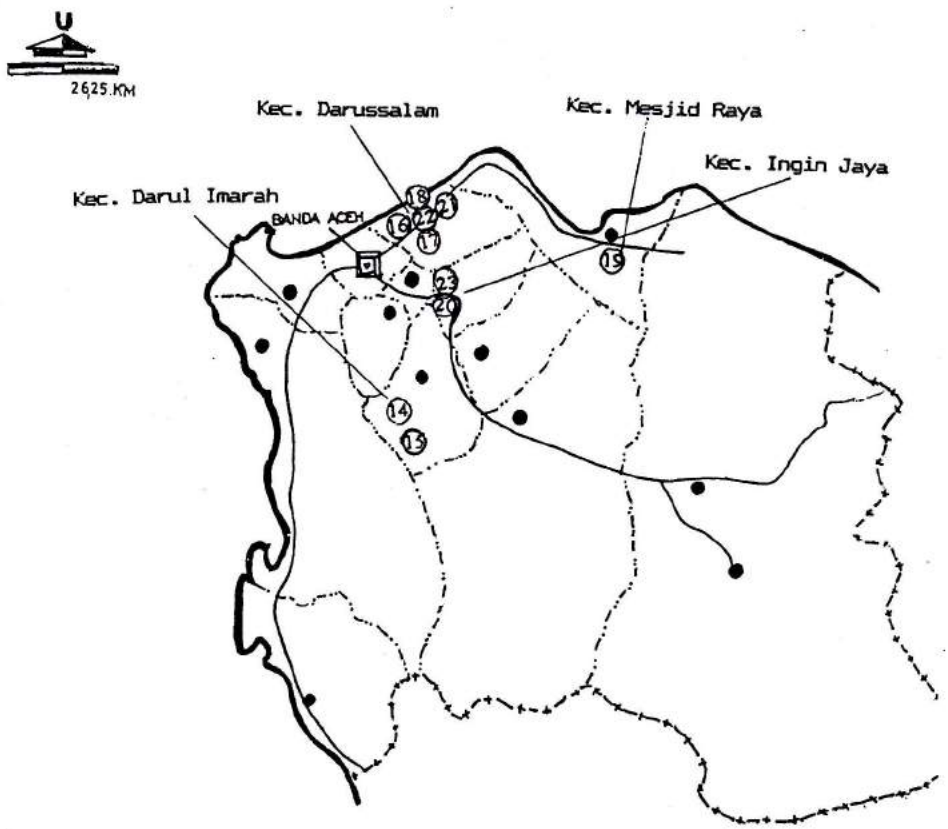
Keterangan:

-+-+-+ : Batas Kotamadya
_.._.._.. : Batas Kecamatan

1. KM. Tuan di Kandang Kp. Pande
2. KM. Raja-Raja Kp. Pande
3. KM. Putroi Meurah
4. KM. Salahuddin Bitai
5. KM. Kandang XII
6. KM. Raja Reubah
7. KM. Syayed Muhammad bin Mhd. Al-Kadir Bitai
8. KM. Putroi Ijo Kp. Pande
9. KM. Saidil Mukammil
10. KM. Raja Jalil
11. KM. Syiah Kuala
12. KM. Raja Bugis
13. KM. Kandang Meuh

Diolah dari: *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadya Banda Aceh*. Bnada Aceh: SPSP D.I. Aceh dan Sumatra Utara 15-25 Oktober 1991.

PETA. 3
DISTRIBUSI SITUS KOMPLEKS MAKAM (KM)
YANG DITELITI DI KABUPATEN ACEH BESAR



Keterangan:

-+-+-+ : Batas Kotamadya
_·_·_·_ : Batas Kecamatan

14. Km. Meurah I
15. KM. Meurah II
16. KM. Sultan Ala Uddin Kajhu
17. KM. Teungku di Kajhu
18. KM. Teungku Meurah Lambada Klieng
19. KM. Laksamana Keumala Hayati
20. KM. Habib
21. KM. Teungku di Lam Nga
22. KM. Bentara Giging
23. KM. Maharaja Lela

Diolah dari: *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadya Banda Aceh*. BandaAceh: SPSP D.I. Aceh dan Sumatra Utara 15-25 Oktober 1991.

Peta 4
Wilayah Kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam
Masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda

(Diolah dari, Yamin 1956: 18.a)



Keterangan

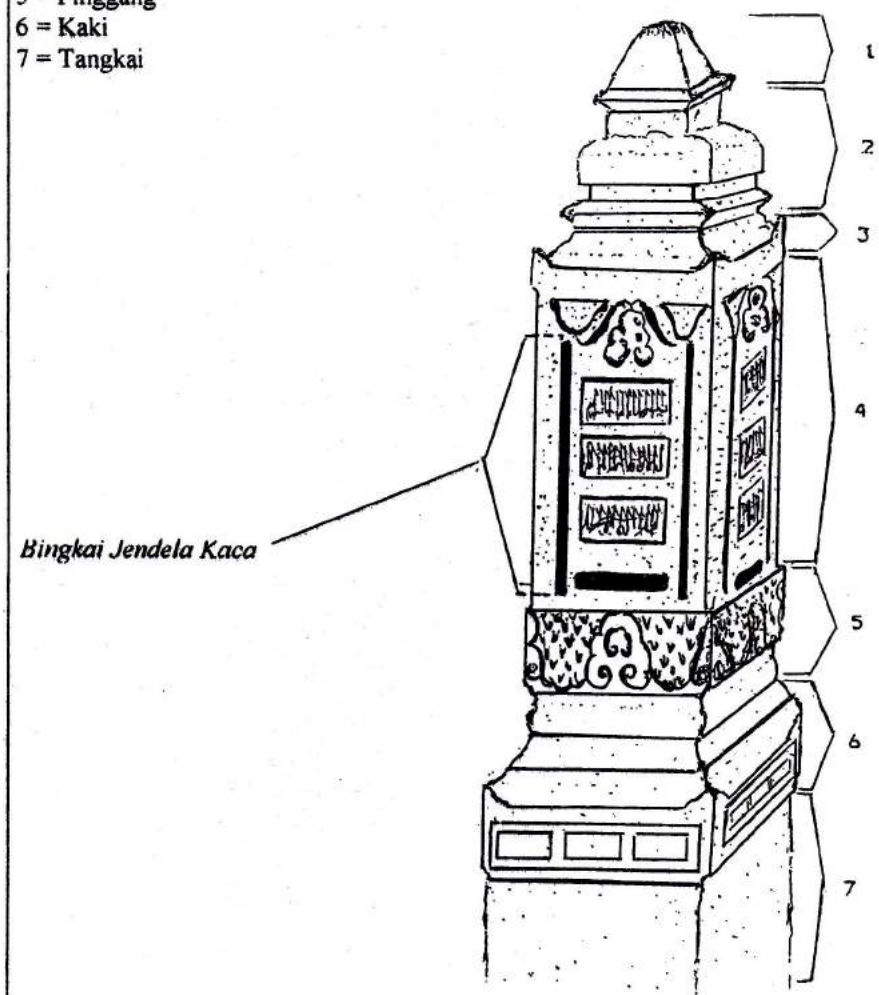
-Wilayah Kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam

- Kesultanan Malaka dan wialayah Kekuasaannya

- Minangkabau dan wilayah pengaruhnya

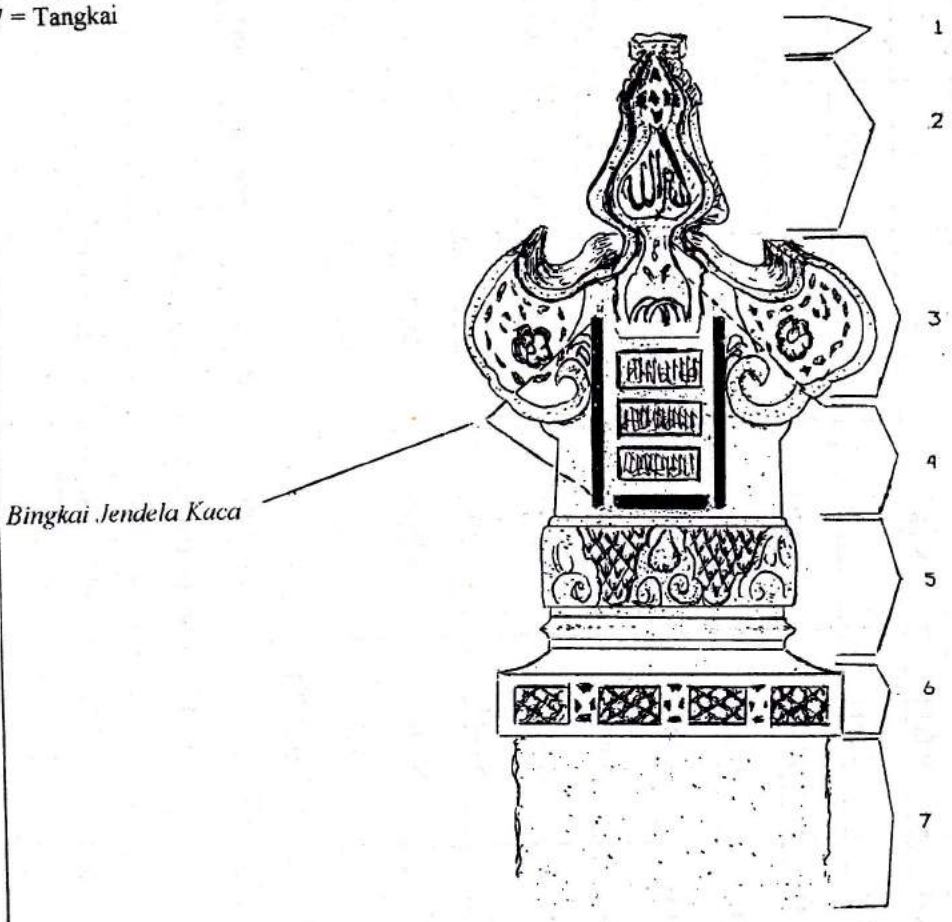
-Pelembang dan Wilayah Pengaruhnya

Keterangan:
1 = Puncak
2 = Kepala
3 = Bahu
4 = Badan
5 = Pinggang
6 = Kaki
7 = Tangkai



Gambar. 1. Struktur Tubuh Nisan Aceh Berbentuk Balok Persegi (Tipe B1)

Keterangan:
1 = Puncak
2 = Kepala
3 = Sayap
4 = Badan
5 = Pinggang
6 = Kaki
7 = Tangkai



Gambar 2. Struktur Tubuh Nisan Aceh Berbentuk Pipih (Tipe A4)

Tabel 1
Perkiraan Tahun Nisan-Nisan di Situs Tralaya

KU-BUR	PERKIRAAN TAHUN MENURUT AHLI					
	Verbeek	Knebel	Krom I	Krom II	Damais	
					Saka / Hijriah	Masehi
VI	1198 S	-	1198 S		1298 S	1376 M
V	1302 S	-	1302 S	1298 S	1302 S	1380 M
IV	-	-	-	1302 S	1329 S	1407 M
VII	1340 S	1340 S	1340 S	1319 S	1340 S	1418 M
II	1359 S	1357 S	1359 S	1340 S	1349 S	1427 M
III	1389 S	1377 S	1399 S	1358 S	1389 S	1467 M
VIII	1379 S	-	1379 S	1389 S	1389 S	1467 M
IX	-	-	-	1379 S	874 H	1469 M
I	1397 S	1397 S	1387 S	-	1397 S	1475 M
X	-	-	-	1387 S	1533 S	1611 M

Sumber: Damai (1957: 411)

Tabel 2
Frekuensi Kemunculan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Inskripsi-Inksripi pada Batu Aceh di Kerajaan Samudera Pasai

NO.	NAMA SURAT	AYAT	FREKU-ENSI	NO.	NAMA SURAT	AYAT	FREKU-ENSI
1	Al-Baqarah (2)	148	1	25	Al Ankabut (29)	64	1
2		156	1	26	Saba` (34)	37	1
3		255	10	27	Yasin (36)	55	1
4		285	1	28		56	1
5		286	2	29		57	1
6	Ali Imran (3)	18	8	30		78	1
7		19	4	31		81	1
8		27	1	32	Ash Shafaat (37)	158	1
9		28	1	33	Az Zumar (39)	73	1
10		29	1	34		74	1
11	Al An`am (6)	100	1	35	Fushilat (41)	30	1
12	Al 'Araf (7)	22	1	36	Al Jatsiyah (45)	35	1
13		128	1	37		36	1
14		168	1	38	Ar Rahman (55)	26	2
15		169	1	39		27	2
16		170	1	40	Al Hasyir (59)	22	4
17	At Taubah (9)	21	5	41		23	4
18		22	5	42		24	4
19	Al Kahfi (18)	9	1	43	Al Ma`arij (70)	18	1
20	Al Mukminun(23)	12	1	44		19	1
21		13	1	45		20	1
22		14	1	46		21	1
23	Al Qashash (28)	45	2	47		22	1
24		68	1	48		23	1

Sumber: Diolah dari Ibrahim (1994:125-127

Tabel 4
Frekuensi Kemunculan Syahadah dalam Inskripsi pada Batu Aceh di Kerajaan Samudera Pasai

NO.	NAMA SITUS	FREKUENSI
1	Tgk. Samudera	1
2	Kt. Karang	5
3	Tgk. Sidi	2
4	Tgk. Syarif	1
5	Tgk. Cot Hagu	1
6	Naina Hisamuddin	1
7	Batee Bale	1
8	Tgk di Iboh	1
9	Tgk. Said Syarif	1

Sumber: Diolah dari Ibrahim (1994: 129)

Tabel 5
Frekuensi Kemunculan Syahadah dalam Inskripsi pada Batu Aceh di Semenanjung Malaysia

NO	TEMPAT	FREKUENSI
1	Pahang	3
2	Johore	6
3	Perak	8
4	Kedah	3
5	Perlis	5
6	Melaka	1
7	Trengganu	1

Sumber: Diolah dari Yatim (1988: 71)

Tabel 6
Situs-Situs dan Jumlah Makam di Kotamadya Banda Aceh

No.	Nama Situs	Jumlah makam
1	Kompleks Makam Tuan Dikandang Kampung Pande	33
2	Kompleks Makam Raja-Raja Kampung Pande	18
3	Kompleks Makam Putroi Ijo	32
4	Kompleks Makam Kandang XII	12
5	Kompleks Makam Kandang Meuh	10
6	Kompleks Makam Raja-Raja Bugis	33
7	Kompleks Makam Saidil Mukammil	7
8	Kompleks Makam Raja Rubah	23
9	Kompleks Makam Raja Jalil	19
10	Kompleks Makam Putroi Meurah	32
11	Kompleks Makam Salahuddin Bitai	25
12	Kompleks Makam Muhammad Bin Mhd. Al-Kadir Bitai	12
13	Kompleks Makam Teungku Syah Kuala	15
14	Kompleks Makam Salahuddin Kuala	2
15	Kompleks Makam di Tunggai I	3
16	Kompleks Makam di Tunggai II	8
17	Kompleks Makam Teungku di Anjong	2
18	Kompleks Makam Abdullah Arif	18
19	Kompleks Makam di Lampulo I	10
20	Kompleks Makam di Lampulo II	13
21	Kompleks Makam di Lampulo	3
22	Kompleks Makam Kuala Makam	12
23	Kompleks Makam Syeh Daud Rumi (Tengku di Leupu)	11
24	Makam Iskandar Muda	1
25	Kompleks Makam Putroi Jamaloi	2
26	Kompleks Makam Sultan Ibrahim Mansyur Syah	6
27	Kompleks Makam Pucot Meurah	3
28	Kompleks Makam Tuan di Pakeh	4
29	Kompleks Makam di Kandang Punge Blancut	10
30	Kompleks Makam Raja Raden	16
31	Kompleks Makam Geuceu Ineum	2
32	Kompleks Makam Lamteumeun	2
Total =		399

Keterangan:
Nama situs dan jumlah makam diolah dari "Laporan Pendataan Situs/Bangunan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadya Banda Aceh, 15-25 Oktober". Banda Aceh: SPSP D.I. Aceh dan Sumatera Utara. Situs bertanda * setidaknya belum tercatat dalam laporan tersebut, atau merupakan temuan baru.

Tabel 7
Situs-Situs dan Jumlah Makam di Kabupaten Aceh Besar

No.	Nama Situs	Jumlah Makam
1	Kompleks Makam Maharaja Lela	19
2	Kompleks Makam Habib	5
3	Kompleks Makam Teungku di Kajhu	5
4	Kompleks Makam di Lam Nga	5
5	Kompleks Makam Bentara Giging	15
6	Kompleks Makam Teungku Meurah Lambada Kling	8
7	Kompleks Makam Sultan Alaudin Kajhu	11
8	Kompleks Makam Meurah I	25
9	Kompleks Makam Meurah II	35
10	Kompleks Makam Laksamana Keumalahayati	2
11	Kompleks Makam Jirat Puteh	43
12	Kompleks Makam Indra Puri	6
13	Kompleks Makam Teungku Yob Asan	7
14	Kompleks Makam Darul Kamal Bilui	9
15	Kompleks Makam Teungku Tujuh	15
16	Kompleks Makam Teungku Meurah Jie	9
17	Kompleks Makam Laksamana I	19
18	Kompleks Makam Maharaja Gurah	7
19	Kompleks Makam Nek Ku	9
20	Kompleks Makam Boru	8
Total =		262

Sumber: SPSP DI Aceh dan Sumut, 1990.

Tabel 8
Situs-Situs Makam Berhias Kaligrafi dan Temuan yang diteliti di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

Daerah	Situs		Jumlah Temuan			Perkiraan abad (M)
	No	Nama	Ma-kam	Ji-rat	Ni-san	
KODYA BANDA ACEH	1	Kompleks Makam Tuan di Kandang Kp. Pande	6	-	8	XIV - pertengahan XVI
	2	Kompleks Makam Raja-Raja Kampung Pande	8	-	12	Sda
	3	Kompleks Makam Putroi Meurah	14	-	16	Pertengahan XVI
	4	Kompleks Makam Salahuddin Bitai	3	-	5	Awal – Pertengahan XVI
	5	Kompleks Makam Kandang XII	7	3	8	Awal-akhir XVI
	6	Kompleks Makam Raja Reubah	10	-	15	Akhir XVI
	7	Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Mhd. Al-Kadir Bitai	7	-	8	Sda
	8	Kompleks Makam Saidil Mukammil	2	1	2	Awal XVII
	9	Kompleks Makam Putroi Ijo Kp. Pande	13	-	16	Akhir XVII
	10	Kompleks Makam Raja Jalil	7	2	7	Sda
	11	Kompleks Makam Syiah Kuala	12	8	9	Akhir XVII – XVIII
	12	Kompleks Makam Raja-Raja Bugis	5	2	3	XVIII
	13	Kompleks Makam Kandang Meuh	1	-	1	XVIII
		Jumlah = 13 Situs	**95**	**16**	**110**	
KAB. ACEH BESAR	14	Kompleks Makam Meurah I	16	-	26	Awal XVI
	15	Kompleks Makam Meurah II	15	-	22	Pertengahan XVI
	16	Kompleks Makam Sultan Ala Uddin Kajhu	6	-	10	Akhir XVI
	17	Kompleks Makam Teungku di Kajhu	3	-	5	Awal XVII
	18	Kompleks Makam Teungku Meurah Lbd. Kling	8	-	14	Awal XVII
	19	Kompleks Makam Laksamana Keumala-hayati	2	-	4	Awal XVII
	20	Kompleks Makam Habib	1	-	2	Pertengahan XVII
	21	Kompleks Makam Teungku di Lam Nga	5	-	7	Pertengahan XVII
	22	Kompleks Makam Bentara Giging	2	-	4	XVIII
	23	Kompleks Makam Maharaja Lela	5	-	7	XVIII
	Jumlah = 10 Situs		**63**	**-**	**101**	
Total = 23 Situs			**158**	**16**	**211**	

Tabel 9
Klasifikasi dan Frekuensi Nisan Berhias Kaligrafi
pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

Situs	Kelas dan Tipe nisan								jumlah
	Pipih (A)				Balok Persegi (B)		Bulat (C)		
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	C1	C2	
Kodya B. Aceh									
1) KM Tuan di Kandang	-	-	1	3	4	-	-	-	8
	-	-	*0,47*	*1,42*	*1,90*	-	-	-	*3,79*
2) KM Raja-Raja Kp. Pande	4	2	2	4	-	-	-	-	12
	1,90	*0,95*	*0,95*	*1,90*	-	-	-	-	*5,70*
3) KM. Putri Meurah	-	6	-	4	6	-	-	-	16
	-	*2,84*	-	*1,90*	*2,84*	-	-	-	*7,58*
4) KM. Saluddin Bitai	-	4	-	-	-	-	1	-	5
	-	*1,90*	-	-	-	-	*0,47*	-	*2,37*
5)KM. Kandang XII	-	-	-	1	4	3	-	-	8
	-	-	-	*0,47*	*1,90*	*1,42*	-	-	*3,79*
6) KM Raja Reubah	-	-	-	8	7	-	-	-	15
	-	-	-	*3,79*	*3,32*	-	-	-	*7,11*
7)KM Syayed Mhd bin Mhd al-Kadir	-	3	-	4	1	-	-	-	8
	-	*1,42*	-	*1,90*	*0,47*	-	-	-	*3,79*
8) KM Saidil Mukammil	-	-	-	-	1	-	-	1	2
	-	-	-	-	*0,47*	-	-	*0,47*	*0,94*
9) KM Putroi Ijo	-	4	-	6	6	-	-	-	16
	-	*1,90*	-	*2,84*	*2,84*	-	-	-	*7,58*
10) KM Raja Jalil	-	-	-	3	-	4	-	-	7
	-	-	-	*1,42*	-	*1,90*	-	-	*3,32*
11) KM. Syiah Kuala	-	-	-	7	-	-	-	2	9
	-	-	-	*3,32*	-	-	-	*0,95*	*4,27*
12) KM Raja-Raja Bugis	-	-	-	-	1	-	-	2	3
	-	-	-	-	*0,47*	-	-	*0,95*	*1,42*
13) KM Kandang Meuh	-	-	-	1	-	-	-	-	1
	-	-	-	*0,47*	-	-	-	-	*0,47*
Jumlah	4	19	3	41	30	7	1	5	110
	1,90	*9,00*	*1,42*	*19,43*	*14,22*	*3,32*	*0,47*	*2,37*	*52,13*

Bersambung ke halaman berikut

Sambungan Tabel 9

Situs	Kelas dan Tipe nisan								jumlah
	Pipih (A)				Balok Persegi (B)		Bulat (C)		
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	C1	C2	
Aceh Besar									
14) KM . Meurah I	-	**2**	**6**	**11**	**6**	**1**	-	-	**26**
	-	***0,95***	***2,84***	***5,21***	***2,84***	***0,47***	-	-	***12,32***
15) KM. Meurah II	-	-	-	**7**	**2**	**13**	-	-	**22**
	-	-	-	***3,32***	***0,95***	***6,16***	-	-	***10,42***
16) KM. Sultan Alaudin Kajhu	-	-	**3**	**3**	**4**	-	-	-	**10**
	-	-	***1,42***	***1,42***	***1,90***	-	-	-	***4,47***
17) KM Teungku di Kajhu	-	-	**3**	-	**2**	-	-	-	**5**
	-	-	***1,42***	-	***0,95***	-	-	-	***2,37***
18) KM Teungku Meurah	-	-	**3**	**10**	**1**	-	-	-	**14**
	-	-	***1,42***	***4,74***	***0,47***	-	-	-	***6,63***
19) KM. Keumalahayati	-	-	**2**	**2**	-	-	-	-	**4**
	-	-	***0,95***	***0,95***	-	-	-	-	***1,90***
20) KM. Habib	-	-	-	**2**	-	-	-	-	**2**
	-	-	-	***0,95***	-	-	-	-	***0,95***
21) KM Teungku di Lamnga	-	-	**2**	**3**	**2**	-	-	-	**7**
	-	-	***0,95***	***1,42***	***0,95***	-	-	-	***3,32***
22) KM. Bentara Giging	-	-	-	-	-	-	-	**4**	**4**
	-	-	-	-	-	-	-	***1,90***	***1,90***
23) KM. Maharaja Lela	-	-	**2**	**2**	**3**	-	-	-	**7**
	-	-	***0,95***	***0,95***	***1,42***	-	-	-	***3,32***
JUMLAH	-	**2**	**21**	**40**	**20**	**14**	-	**4**	**101**
	-	*0,95*	*9,95*	*18,95*	*9,48*	*6,64*	-	*1,90*	*47,87*
TOTAL	4	21	24	81	50	21	1	9	211
	1,90	*9,95*	*11,37*	*38,39*	*23,70*	*9,95*	*0,47*	*4,27*	*100*

Keterangan: -Nomor urut situs disesuaikan dengan nomor urut pada Tabel 8

-Angka yang dicetak tebal adal;ah frekuensi kemunculan, dan yang miring (tepat di bawahnya) adalah prosentase.

Tabel 10
Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Kelas dan Tipe Nisan Berhias Kaligrafi
Di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar
(Berdasarkan Golongan Sosial)

GOLONGAN SOSIAL	KELAS DAN TIPE NISAN								JUMLAH
	Pipih (A)				Balok Persegi (B)		Bulat (C)		
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	C1	C2	
Sultan & Bang-sawan lainya	**4**	**18**	**14**	**53**	**44**	**21**	**1**	**3**	**158**
	1,90	*8,53*	*6,64*	*25,12*	*20,85*	*9,95*	*0,47*	*1,42*	*74,88*
Laksamana	-	-	**2**	**2**	-	-	-	-	**4**
	-	-	*0,95*	*0,95*	-	-	-	-	*1,90*
Bentara	-	-	-	-	-	-	-	**4**	**4**
	-	-	-	-	-	-	-	*1,90*	*1,90*
Teungku/Ulama	-	**3**	**8**	**26**	**6**	-	-	**2**	**45**
	-	*1,42*	*3,79*	*12,32*	*2,84*	-	-	*0,95*	*21,32*
Total	**4**	**21**	**24**	**81**	**50**	**21**	**1**	**9**	**211**
	1,90	*9,96*	*11,37*	*38,39*	*23,70*	*9,95*	*0,47*	*4,27*	*100*

Keterangan:
Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan, dan yang miring (tepat di bawahnya) adalah prosentase.

Tabel 11
Pengujian Kai-Kuadrat
antara Kelas dan Tipe Nisan dengan Golongan Sosial

GOLONGAN SOSIAL	KELAS DAN TIPE NISAN		JUMLAH
	Pipih (A1+A2+A3+A4)	Balok Persegi (B1+B2) + Bulat (C1+C2)	
Sultan & Bangsawan+ Laksamana + Bentara	93	73	166
Teungku / Ulama	37	8	45
Total	130	81	211

Pada Tabel ini diadakan penggabungan antara golongan sosial sultan dan bangsawan lainnya, laksamana, dan bentara dalam satu baris. Sementara itu semua bentuk nisan pipih (tipe A1, A2, A3, dan A4) digabungkan dalam satu kolom, dan bentuk (tipe B1 dan B2) dengan bulat (C1 dan C2) dalam satu kolom. Frekuensi sesungguhnya lihat Tabel 10.

Ho: tak ada kaitan antara variabel golongan sosial dngan kelas dan tipe nisan

Derajat kebebasan: (2-1)(1-1) = 1
Kai-Kuadrat: 10,27
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 1 adalah: 6,63.

Ternyata nilai kai-kuadrat 10,27 lebih besar daripada 6,63 sehingga dengan demikian Ho ditolak; ini berarti ada kaitan bermakna antara variabel golongan sosial dengan kelas dan tipe nisan..

Tabel 12
Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Tipe Nisan Berhias Kaligrafi di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan Periodisasi Waktu

PERIODISASI		KELAS DAN TIPE NISAN								JUM-LAH
Urut	Durasi	Pipih (A)				Balok Persegi (B)		Bulat (C)		
		A1	A2	A3	A4	B1	B2	C1	C2	
I	Pertenga-han 14 M – Pertengahan 16 M	**4**	**14**	**9**	**29**	**22**	**12**	**1**	-	**91**
		1,90	*6,64*	*4,27*	*13,74*	*10,43*	*5,68*	*0,47*	-	*43,13*
II	Akhir 16 M – Pertengahan 17 M	-	**3**	**13**	**42**	**24**	**9**	-	**1**	**92**
		-	*1,42*	*6,16*	*19,91*	*11,37*	*4,27*	-	*0,47*	*43,60*
III	Akhir 17 M – Akhir 18 M	-	**4**	**2**	**10**	**4**	-	-	**8**	**28**
		-	*1,90* .	*0,95*	*4,73*	*1,90*	-	-	*3,79*	*13,27*
Jumlah		**4**	**21**	**24**	**81**	**50**	**21**	**1**	**9**	**211**
		1,90	*9,96*	*11,38*	*38,38*	*23,70*	*9,95*	*0,47*	*4,26*	*100*

Keterangan:
Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan, dan yang miring (tepat di bawahnya) adalah prosentase.

Tabel 13
Pengujian Kai-Kuadrat
antara Tipe Nisan dengan Periodesasi Waktu

PERIODISASI WAKTU		TIPE NISAN			JUMLAH
Urut	Durasi	Pipih A1+A2+A3	Pipih A4	Balok Persegi B1+ B2 + Bulat C1+C2	
I	Pertengahan 14 M – Pertengahan 17 M	27	29	35	91
II	Akhir 16 M – pertengahan 17 M	16	42	34	92
III	Akhir 17 M – akhir 18 M	6	10	12	28
Jumlah		49	81	81`	211

Pada Tabel ini didakan penggabungan antara tipe-tipe nisan pipih A1, A2, A3, dan nisan berbentuk balok persegi B1, B2, dengan nisan bulat (C1, C2) dalam satu kolom. Frekuensi sesungguhnya lihat Tabel 12.

Ho: Tak ada keterkaitan antara variabel tipe nisan dengan periodesasi waktu.
Derajat kebebasan: (3-1)(3-1)=4
Kai-kuadrat: 5,55
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 4 adalah: 13,277.
Ternyata nilai kai-kudarat 5,55 lebih kecil dari pada 13,277 sehingga dengan demikian Ho diterima: ini berarti tak ada keterkaitan bermakna antara variabel tipe nisan dengan periodisasi waktu.

Tabel 14

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

DAERAH	SITUS	JENIS DAN TIPE KALIMAT												
		Ayat Al-Quran	Basmallah	Syahadah		Zikir			Salawat Nabi	Doa	Puisi Sufi	Nama Tokoh	Lain-lain	Jumlah Satuan
				A	B	A	B	C						
KOTAMADYA BANDA ACEH	1	**7**	**1**	**-**	**4**	**16**	**2**	**-**	**-**	**1**	**-**	**2**	**-**	**33**
		0,17	*0,02*	*-*	*0,10*	*0,38*	*0,05*	*-*	*-*	*0,02*	*-*	*0,02*	*-*	*0,79*
	2	**5**	**1**	**-**	**15**	**134**	**4**	**-**	**-**	**3**	**1**	**2**	**1**	**166**
		0,12	*0,02*	*-*	*0,36*	*3,19*	*0,10*	*-*	*-*	*0,07*	*0,02*	*0,05*	*-0,02*	*3,95*
	3	**4**	**-**	**2**	**49**	**136**	**14**	**-**	**-**	**-**	**-**	**1**	**-**	**206**
		0,10	*-*	*0,05*	*1,17*	*3,23*	*0,33*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,02*	*-*	*4,90*
	4	**1**	**-**	**-**	**5**	**1**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**2**	**-**	**9**
		0,02	*-*	*-*	*0,12*	*0,02*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,05*	*-*	*0,21*
	5	**187**	**6**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**2**	**2**	**4**	**4**	**-**	**205**
		4,45	*0,14*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,05*	*0,05*	*0,10*	*0,10*	*-*	*4,48*
	6	2	-	-	52	393	4	-	-	-	1	-	-	452
		0,05	*-*	*-*	*1,24*	*9,35*	*0,10*	*-*	*-*	*-*	*0,02*	*-*	*-*	*10,76*
	7	**1**	**2**	**-**	**4**	**162**	**2**	**-**	**-**	**-**	**-**	**1**	**-**	**172**
		0,02	*0,05*	*-*	*0,10*	*3,85*	*0,05*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,02*	*-*	*4,09*
	8	**-**	**-**	**-**	**-**	**2**	**26**	**8**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**36**
		-	*-*	*-*	*-*	*0,05*	*0,62*	*0,19*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,86*
	9	**10**	**1**	**-**	**60**	**41**	**2**	**-**	**-**	**-**	**2**	**3**	**-**	**119**
		0,23	*0,02*	*-*	*1,43*	*0,98*	*0,05*	*-*	*-*	*-*	*0,05*	*0,07*	*-*	*2,83*
	10	**2**	**-**	**-**	**2**	**2**	**58**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**64**
		0,05	*-*	*-*	*0,05*	*0,05*	*1,37*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*1,52*
	11	**-**	**-**	**-**	**10**	**56**	**315**	**-**	**-**	**-**	**-**	**2**	**-**	**383**
		-	*-*	*-*	*0,24*	*1,33*	*7,50*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,05*	*-*	*9,12*
	12	**-**	**-**	**-**	**24**	**8**	**4**	**-**	**1**	**-**	**-**	**-**	**-**	**37**
		-	*-*	*-*	*0,57*	*0,19*	*0,10*	*-*	*0,02*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,88*
	13	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**16**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**16**
		-	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,38*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,38*
	JUMLAH	**219**	**11**	**2**	**225**	**951**	**447**	**8**	**3**	**6**	**8**	**17**	**1**	**1898**
		5,12	*0,26*	*0,05*	*5,40*	*22,64*	*10,64*	*0,19*	*0,07*	*0,14*	*0,19*	*0,40*	*0,02*	*45,18*

Bersambung ke halaman berikut

Sambungan Tabel 14

DAERAH	SITUS	JENIS DAN TIPE KALIMAT												
		Ayat Al-Quran	Bas-mallah	Syahadah		Zikir			Salawat Nabi	Doa	Puisi Sufi	Nama Tokoh	Lain-lain	Jumlah Satuan
				A	B	A	B	C						
KAB. ACEH BESAR	14	**5**	**2**	-	**38**	**575**	**89**	-	-	-	-	**1**	-	**710**
		0,12	*0,05*	-	*0,90*	*13,69*	*2,12*	-	-	-	-	*0,02*	-	*16,90*
	15	**7**	-	-	**68**	**222**	-	-	-	**1**	**3**	**5**	-	**306**
		0,17	-	-	***1,62***	***5,28***	-	-	-	***0,02***	***0,07***	***0,12***	-	***7,28***
	16	**1**	-	-	**12**	**356**	-	-	-	-	-	**1**	-	**370**
		0,02	-	-	***0,28***	***8,48***	-	-	-	-	-	***0,02***	-	***8,80***
	17	-	-	-	**4**	**57**	-	-	-	-	-	-	-	**61**
		-	-	-	***0,10***	***1,35***	-	-	-	-	-	-	-	***1,45***
	18	-	-	-	**4**	**304**	**40**	-	-	-	-	-	-	**348**
		-	-	-	***0,10***	***7,28***	***0,95***	-	-	-	-	-	-	***8,28***
	19	-	-	-	-	**174**	-	-	-	-	-	-	-	**174**
		-	-	-	-	***4,14***	-	-	-	-	-	-	-	***4,14***
	20	-	-	-	-	**4**	**12**	-	-	-	-	-	-	**16**
		-	-	-	-	***0,10***	***0,28***	-	-	-	-	-	-	***0,38***
	21	-	-	-	-	**134**	**22**	-	-	-	-	-	-	**156**
		-	-	-	-	***3,19***	***0,52***	-	-	-	-	-	-	***3,71***
	22	-	-	-	-	-	**32**	-	-	-	-	-	-	**32**
		-	-	-	-	-	***0,76***	-	-	-	-	-	-	***0,76***
	23	-	-	-	-	**34**	**96**	-	-	-	-	-	-	**130**
		-	-	-	-	***0,81***	***2,29***	-	-	-	-	-	-	***3,10***
	Jml	**13**	**2**	-	**126**	**1860**	**291**	-	-	**1**	**3**	**7**	-	**2303**
		0,31	***0,05***	-	***2,99***	***44,28***	***6,93***	-	-	***0,02***	***0,07***	***0,17***	-	***54,82***
TOTAL		**232**	**13**	**2**	**351**	**2811**	**738**	**8**	**3**	**7**	**11**	**24**	**1**	**4201**
		5,52	*0,31*	*0,05*	*8,36*	*66,91*	*17,57*	*0,19*	*0,07*	*0,17*	*0,26*	*0,57*	*0,02*	*100*

Keterangan: -Nomor urut situs disesuaikan dengan urutan pada Tabel 8.

-Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan dan yang miring (tepat di bawah) prosentasenya.

-Kalimat: -Syahadah A = *Asyhadu allâ illâha illâ Allâh wa asyhadu annâ Mahammad ar-Rasûl Allâh*

B= *Lâ illahâ Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh*

-Zikir A= *Lâ illâha illâ Allâh* B=*Allâh* C=*Hûw Allâh*

-Dll = *Allâh Jalal Jalal Allâh*

Tabel 15

Frekuensi Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat dalam Kaligrafi pada Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan Golongan Sosial

GOLONGAN SOSIAL	JENIS DAN TIPE KALIMAT												
	Ayat Al-Quran	Bas-Mallah	Syahadah		Zikir			Salawat Nabi	Doa	Puisi Sufi	Nama Tokoh	Dll	Jumlah Satuan
			A	B	A	B	C						
Sultan + Bangsawan	**231**	**11**	**2**	**329**	**1920**	**315**	**8**	**3**	**7**	**11**	**21**	**1**	**2859**
	5,50	***0,26***	***0,05***	***7,83***	***45,70***	***7,50***	***0,19***	***0,07***	***0,17***	***0,26***	***0,50***	***0,02***	***68,05***
Laksamana	-	-	-	-	**174**	-	-	-	-	-	-	-	**174**
	-	-	-	-	***4,14***	-	-	-	-	-	-	-	***4,14***
Bentara	-	-	-	-	-	**32**	-	-	-	-	-	-	**32**
	-	-	-	-	-	***0,76***	-	-	-	-	-	-	***0,76***
Ulama	**1**	**2**	-	**22**	**717**	**391**	-	-	-	-	**3**	-	**1136**
	0,02	***0,05***	-	***0,52***	***17,07***	***9,31***	-	-	-	-	***0,07***	-	***27,04***
Total	**232**	**13**	**2**	**351**	**2811**	**738**	**8**	**3**	7	**11**	**24**	**1**	**4201**
	5,52	*0,31*	*0,05*	*8,36*	*66,91*	*17,57*	*0,19*	*0,07*	*0,17*	*0,26*	*0,57*	*0,02*	*100*

Keterangan:
Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan dan yang miring (tepat dibawah) prosentasenya.
-Kalimat: -Syahadah A = *Asyhadu allâ illâha illâ Allâh wa asyhadu annâ Mahammad ar-Rasûl Allâh*
B= *Lâ illahâ Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh*
-Zikir A= *Lâ illâha illâ Allâh* B=*Allâh* C=*Hûw Allâh*
-Dll = ***Allâh Jalal Jalal Allâh*** Kalimat:

Tabel 16

Pengujian Kai-Kuadrat
antara Jenis dan Tipe Kalimat dan Golongan Sosial

GOLONGAN SOSIAL	JENIS DAN TIPE KALIMAT					
	Ayat Al-Quran + Basmallah	Syahadah A + B	Zikir A	Zikir B	Zikir C +Salawat Nabi +Doa Puisi Sufi +Nama Tokoh +DLL	Jumlah Satuan
Sultan & Bangsawan + Laksamana + Bentara	242	331	2094	347	51	3065
Ulama	3	22	717	391	3	1136
Total	245	353	2811	738	54	4201

Pada tabel ini diadakan penggabungan antara golongan sosial sultan dan bangsawan lainnya dengan laksamana, dan bentara dalam satu baris. Sementara itu kolom tipe kalimat berupa ayat-ayat Al-Quran, *basmallah*, digabung dalam satu kolom, dan *syahadah* tipe A dan B dalam satu kolom, serta kalimat zikir tipe C, salawat Nabi, doa, puisi sufi, ama tokoh dan geneologi, dan lain-lain digabung pula dalam satu kolom. Frekuensi sesungguhnya lihat Tabel 15.

Ho: Tak ada kaitan antara variabel golongan sosial dan jenis dan tipe kalimat kaligrafi pada makam
Derajat kebebasan : (2-1)(5-1)=4
Kai-kuadrat: 428
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 4 adalah: 13,277
Ternyata nilai kai-kuadrat 428 lebih besar dari pada 13,277 sehingga dengan demiikian Ho ditolak; ini berartii ada kaitan bermakna antara variiabel golongan sosial dengan jenis dan tipe kalimat dalam kaligrafi.

Tabel 17

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat dalam Kaligrafi pada Makam-Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

(Berdasarkan Periodisasi Waktu)

PERIODI-SASI	JENIS DAN TIPE KALIMAT												
Urut / Durasi	Ayat Qur'an	Bas-ma-lah	Syahadah		Zikir			Salawat Nabi	Doa	Puisi Sufi	Nama-tokoh	D I I	Jumlah satuan
			A	B	A	B	C						
I Pertengahan 14M-pertengahan 16M	**35** *0,83*	**4** *0,09*	**2** *0,05*	**179** *4,26*	**1084** *25,80*	**109** *2,59*	- -	- -	**5** **0,12**	**4** *0,09*	**14** *0,33*	**1** *0,02*	**1437** *34,21*
II Akhir 16 M-Pertengahan 17 M	**185** *4,40*	**8** *0,19*	- -	**76** *1,81*	**1586** *37,75*	**106** *2,52*	**8** *0,19*	**2** *0,05*	**2** *0,05*	**5** *0,12*	**8** *0,19*	- -	**1983** *47,20*
III Akhir 17 M–Akhir 18 M	**12** *0,29*	**1** *0,02*	- -	**96** *2,29*	**141** *3,36*	**523** *12,45*	- -	**1** *0,02*	- -	**2** *0,05*	**2** *0,05*	- -	**781** *18,59*
Total	**232** *5,52*	**13** *0,31*	**2** *0,05*	**351** *8,36*	**2811** *66,91*	**738** *17,57*	**8** *0,19*	**3** *0,07*	**7** *0,17*	**11** *0,26*	**24** *0,57*	**1** *0,02*	**4201** *100*

Keterangan;
Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi dan angka yang di bawahnya adalah prosentase.

Tabel 18

Pengujian Kai-Kuadrat antara Jenis dan Tipe Kalimat dengan Periodisasi Waktu

PEIODISASI		KALIMAT					
Urut	Durasi	Ayat Al-Quran, Basmallah	Syaha-dah A + B	Zikir A	Zikir B, C	Salawat Nabi, Doa Puisi Sufi Nama Tokoh, Dll	Jumlah Satuan
I	Pertengahan 14 M-Pertengahan 16M	39	181	1084	109	24	1437
II	Akhir 16 M-Pertengahan 17M	93	76	1586	114	17	1983
III	Akhir 17M-Akhir 18M	13	96	141	523	5	781
Jumlah		245	353	2811	746	46	4201

Pada tabel ini diadakan penggabungan antara ayat Al- Quran dengan *basmallah*, kemudian kalimat *syahadah* A dengan syahadah B, dan zikir B dengan zikir C, dan salawat Nabi dengan doa, puisi sufi, nama tokoh, dan kalimat lain dalam satu kolom. Frekuensi sesungguhnya lihat Tabel 17.

Ho: Tak ada kaitan antara variabel jenis dan tipe kalimat dan periodesasi waktu.
Derajat kebebasan : (3-1)(5-1) = 8
Kai-Kuadrat: 1806,43
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 8 adalah: 20,1

Ternyata nilai kai-kudrat 1806 lebih besar daripada 20,1 sehingga dengan demikian Ho ditolak, ini berarti ada kaitan bermakna antara variabel jenis dan tipe kalimat dengan periodisasi waktu.

Tabel 19

Nama–Nama Surat dan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Kaligrafi Frekuensi Kemunculan dan Keletakannya pada Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

NO	AL-QURAN		FREKU-ENSI	LETAK
	Nama / No. Surat	No. Ayat		
1	Al-Baqarah /2	255	21	S5M7N1BdS; S5M8JTTg; S5M9N1BdS S5M11N1BdU; S5M4N1BdU; S1M13N1BdB; S1M17N2BdU; S9M25N2BdU; S9M13N1BdS; S9M7N1BdB; S6M12N1BdU; S6M3N1BdS; S10M11N1KpT; S3M13BdU; S3M7N1BdS; S3M11N1BdU; S3M12N2BdU; S3M13N1BdS; S15M30N1BdB; S16M9N2BdT; S7M2N1BdU
2		256	2	S8M4N1BdT; S6M3N1SyTU
3		257	1	S5M8N1BdS
4		286	1	S5M8N1BdS
5	Ali Imran /3	18	1	S10M10N1PgU.
6		19	1	S5M8N2BdT
7		95	3	S9M25N2BdT; S14M22N1BdT; S15M24N1BdT.
8		185	3	S5M8N2BdU; S5M7N1KkB; S14M13N1KpS.
9		189	1	S5M7JUAt
10		190	1	S5M7JTAt
11		191	1	S5M7JTAt
12		192	1	S5M7JTAt
13		193	1	S5M7SAt
14		194	1	S5M7BAt
15		195	1	S5M7JAt
16	Al-Ambya`/21	35	1	S14M13N1KkS
17	Al-Mukminun/23	12	1	S5M7JUTg

18		13	1	S5M7JTTg
19		14	1	S5M7JUTg
20		15	1	S5M7JBTg
21		16	1	S5M7JBTg
22		17	1	S5M7JBTg
23	Al-Furqan/25	36	1	S5M7N1KpS
24	Al-Angkabut/29	57	1	S14M13N1KpS
25	Yasin/36	1	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
26		2	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
27		3	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
28		4	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
29		5	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
30		6	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
31		7	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
32		8	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
33		9	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
34		10	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtTg
35		11	2	S5M8JBPAt; S5M6JAtT
36		12	2	S5M8JUPAt; S5M6JAtT
37		13	2	S5M8JUPAt; S5M6JAtT
38		14	2	S5M8JUPAt; S5M6JAtT
39		15	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtT
40		16	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtT
41		17	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtT
42		18	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtT
43		19	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtB
44		20	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtB
45		21	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtB
46		22	2	S5M8JTPAt; S5M6JAtB
47		23	2	S5M8JSPAt; S5M6JAtB
48		24	2	S5M8JSPAt; S5M6JAtB
49		25	2	S5M8JBAt; S5M6JAtB
50		26	2	S5M8JBAt; S5M6JAtB
51		27	2	S5M8JBAt; S5M6JAtB
52		28	2	S5M8JBAt; S5M6JUAt
53		29	2	S5M8JBAt; S5M6JUAt

54		30	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
55		31	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
56		32	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
57		33	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
58		34	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
59		35	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
60		36	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
61		37	2	S5M8JBAt: S5M6JTAt
62		38	2	S5M8JUAt: S5M6JTAt
63		39	2	S5M6JUAt: S5M6JTAt
64		40	2	S5M6JUAt: S5M6JSAt
65		41	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
66		42	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
67		43	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
68		44	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
69		45	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
70		46	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
71		47	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
72		48	2	S5M8JTAt: S5M6JBAt
73		49	2	S5M8JTAt: S5M6JUPAt
74		50	2	S5M8JTAt: S5M6JUPAt
75		51	2	S5M8JTAt: S5M6JTPAt
76		52	2	S5M8JTAt: S5M6JTPAt
77		53	2	S5M8JSAt: S5M6JTPAt
78		54	2	S5M8JSAt: S5M6JTPAt
79		55	2	S5M8JBTg: S5M6JTPAt
80		56	2	S5M8JBTg: S5M6JSPAt
81		57	2	S5M8JBTg: S5M6JSPAt
82		58	2	S5M8JBTg: S5M6JBPAt
83		59	2	S5M8JBTg: S5M6JBPAt
84		60	2	S5M8JBTg: S5M6JBPAt
85		61	2	S5M8JBTg: S5M6JBPAt
86		62	2	S5M8JBTg: S5M6JBPAt
87		63	2	S5M8JBTg: S5M6JBPAt
88		64	2	S5M8JUTg: S5M6JBPAt
89		65	1	S5M8JUTg

90		66	1	S5M8JTTg
91		67	1	S5M8JTTg
92		68	1	S5M8JTTg
93		69	1	S5M8JTTg
94		70	1	S5M8JTTg
95		71	1	S5M8JTTg
96		72	2	S5M8JTTg; S5M8JSTg
97		73	2	S5M8JSTg; S5M8JSTg
98		74	1	S5M8JBPTg
99		75	1	S5M8JBPTg
100		76	1	S5M8JBPTg
101		77	1	S5M8JBPTg
102		78	1	S5M8JBPTg
103		79	1	S5M8JBPTg
104		80	1	S5M8JBPTg
105		81	1	S5M8JBPTg
106		82	1	S5M8JBPTg
107		83	1	S5M8JBPTg
108	Al-Fatah/48	1	1	S5M7JAtTg
109		2	1	S5M7JAtTg
110		3	1	S5M7JAtTg
111		4	1	S5M7JAtTg
112	Al-Hasyir/59	21	1	S1M7N1BdS
113		22	7	S1M7N1BdT; S7M7N1BdS; S9M6N1BdU; S2M2N1BdS; S2M9N1BdS; S9M7N1BdS S15M24N1KpS;
114		23	11	S1M14N1BdS; S2M2N1BdU; S2M9N1BdB; S3M1N2BdS; S5M8N1BdB; S9M13N1BdT; S9M7N1BdS; S9M6N1BdT; S14M22N1BdU; S4M1N2BdS; S15M24N1BdB.
115		24	7	S1M14N1BdT; S2M9N1BdS; S5M8N2BdB; S8M6N1BdB; S8M9BdT; S15M24N1BdU; S15M26N1BdS.
116	Al-Ikhlas/112	1	1	S5M8JAtTg

117		2	1	S5M8JAtTg
118		3	1	S5M8JAtTg
119		4	1	S5M8JAtTg

Keterangan:

S =Situs yang ke....
M = Makam Nomor ....dalam Situs S
J = Jirat
P =Pelipit
N1 = Nisan Kepala
N2 = Nisan Kaki

Kp = Bagian kepala nisan
Bd = Bagian badan nisan
Kk = Bagian kaki nisan
T = sisi Timur
B = sisi Barat

U = sisi Uara
S = sisi Selatan
Bw = bagian bawah
Tg = bagian tengah
At = bagian atas

Tabel 20

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

NO.URUT SITUS	Jenis dan Tipe tulisan							JUMLAH SATUAN KALIMAT
	Naskhi	Thuluth		Kufi		Figural	"Samar"	
		A	B	A	B			
1	-	**29**	-	-	-	**4**	-	**33**
	-	*0,69*	-	-	-	*0,10*	-	*0,79*
2	-	**145**	**3**	**4**	**6**	**8**	-	**166**
	-	*3,45*	*0,07*	*0,10*	*14*	*0,19*	-	*3,95*
3	-	**154**	-	-	**32**	**20**	-	**206**
	-	*3,66*	-	-	*0,76*	*0,48*	-	*4,90*
4	**7**	**2**	-	-	-	-	-	**9**
	0,16	*0,05*	-	-	-	-	-	*0,21*
5	-	**165**	**35**	-	-	**5**	-	**205**
	-	*3,93*	*0,83*	-	-	*0,12*	-	*4,89*
6	-	**429**	**3**	-	-	**20**	-	**452**
	-	*10,21*	*0,07*	-	-	*0,48*	-	*4,89*
7	**6**	**158**	-	-	-	**8**	-	**172**
	0,14	*3,76*	-	-	-	*0,19*	-	*4,09*
8	**10**	**6**	-	**20**	-	-	-	**36**
	0,24	*0,14*	-	*0,48*	-	-	-	*0,86*
9	**2**	**50**	**25**	-	**38**	**4**	-	**119**
	0,05	*1,19*	*0,59*	-	*0,90*	*0,10*	-	*2,83*
10	**2**	-	-	**62**	-	-	-	**64**
	0,05	-	-	*1,47*	-	-	-	*1,52*
11	-	-	**14**	**355**	-	-	**14**	**383**
	-	-	*0,33*	*8,50*	-	-	*0,33*	*9,12*
12	-	-	-	**13**	-	**24**	-	**37**
	-	-	-	*0,31*	-	*0,57*	-	*0,88*
13	-	**16**	-	-	-	-	-	**16**
	-	*0,38*	-	-	-	-	-	*0,38*
Jumlah	**27**	**1154**	**80**	**454**	**76**	**93**	**14**	**1898**
	0,64	*27,47*	*1,90*	*10,80*	*1,86*	*2,21*	*0,33*	*45,18*

Bersambung ke halaman berikut

Sambungan Tabel 20

NO.URUT SITUS	Jenis dan Tipe tulisan							JUMLAH SATUAN KALIMAT
	Naskhi	Thuluth		Kufi		Figural	"Samar"	
		A	B	A	B			
14	-	675	2	-	-	35	-	710
	-	*16,02*	*0,05*	-	-	*0,83*	-	*16,90*
15	-	233	34	-	4	35	-	306
	-	*5,54*	*0,81*	-	*0,10*	*0,83*	-	*7,28*
16	4	348	-	-	-	18	-	370
	0,10	*8,28*	-	-	-	*0,43*	-	*8,80*
17	5	56	-	-	-	-	-	61
	0,12	*1,33*	-	-	-	-	-	*1,45*
18	-	317	-	-	-	31	-	348
	-	*7,54*	-	-	-	*0,74*	-	*8,28*
19	-	168	-	-	-	6	-	174
	-	*4,00*	-	-	-	*0,14*	-	*4,14*
20	-	-	-	-	12	4	-	16
	-	-	-	-	*0,28*	*0,10*	-	*0,38*
21	-	150	-	-	-	6	-	156
	-	*3,57*	-	-	-	*0,14*	-	*3,71*
22	-	-	-	32	-	-	-	32
	-	-	-	*0,76*	-	-	-	*0,76*
23	-	126	-	4	-	-	-	130
	-	*3,00*	-	*0,10*	-	-	-	*3,10*
JUMLAH	9	2069	36	36	16	135	-	2303
	0,21	*49,25*	*0,86*	*0,86*	*0,38*	*3,21*	-	*54,82*
TOTAL	36	3225	116	490	92	228	14	4201
	0,86	*76,77*	*2,76*	*11,66*	*2,19*	*5,43*	*0,33*	*100*

Keterangan:

-Nomor urut situs disesuaikan dengan urutan pada Tabel 8

-Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan, dan yang miring (tepat di bawahnya) adalah prosentase.

Tabel 21

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Golongan Sosial per Satuan Kalimat)

GOLONGAN SOSIAL	JENIS DAN TIPE TULISAN							JUMLAH SATUAN KALIMAT
	Naskhi	Thuluth		Kufi		Figural	"Samar"	
		A	B	A	B			
Sultan & Bangsawan	**24**	**2377**	**102**	**103**	**80**	**173**	-	**2859**
	0,57	*56,58*	*2,43*	*2,45*	*1,90*	*4,12*	-	*68,06*
Laksamana	-	**168**	-	-	-	**6**	-	**174**
	-	*4,00*	-	-	-	*0,14*	-	*4,14*
Bentara	-	-	-	**32**	-	-	-	**32**
	-	-	-	*0,76*	-	-	-	*0,76*
Ulama	**12**	**680**	**14**	**355**	**12**	**49**	**14**	**1136**
	0,29	*16,19*	*0,33*	*8,45*	*0,29*	*1,17*	*0,33*	*27,04*
Jumlah	**36**	**3255**	**116**	**490**	**92**	**228**	**14**	**4201**
	0.86	*76.77*	*2.76*	*11.66*	*2.19*	*5.43*	*0.33*	*100*

Keterangan:
Angka yang dicetak tebal adalah Frekuensi kemunculan, dan angka yang miring (tepat dibawahnya) adalah Prosentase.

Tabel 22

Pengujian Kai-Kuadrat
antara Jenis dan Tipe Tulisan dengan Golongan Sosial Per Satuan Kalimat

GOLONGAN SOSIAL	JENIS DAN TIPE TULISAN						JUMLAH SATUAN KALIMAT
	Naskhi	Thuluth		Kufi		Figural+ "Samar"	
		A	B	A	B		
Sultan & Bangsa-wan+ Laksamana + Bentara	24	2545	102	135	80	179	3065
Ulama	12	680	14	355	12	63	1136
Jumlah	36	3225	116	490	92	242	4201

Dalam Tabel ini diadakan penggabungan antara golongan sosial sultan/bangsawan dengan laksamana dan bentara dalam satu baris. Begitu juga diadakan penggabungan antara jenis tulisan: Figural dan "Samar" dalam satu kolom. Frekuensi sesungguhnya lihat Tabel 21.

Ho: Tak ada kaitan antara variabel jenis dan tipe tulisan dengan golongan sosial

Derajat kebebasan: (2-1)(6-1) = 5
Kai-Kuadrat: 593,04
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 5 adalah : 15,09

Ternyata nilai kai-kuadrat 593,04 lebih besar dari pada 15,09 sehingga dengan demikian Ho ditolak; ini berarti ada kaitan antara variabel jenis dan tipe tulisan dengan golongan sosial.

Tabel 23

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan TipeTulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Jenis dan Tipe Kalimat Per Satuan Kalimat)

JENIS DAN TIPE KALIMAT		JENIS DAN TIPE TULISAN							JUMLAH SATUAN KALIMAT
		Naskhi	Thuluth		Kufi		Figural	"Samar"	
			A	B	A	B			
Ayat Al-Quran		**3**	**194**	**30**	-	-	**5**	-	**232**
		0,07	***4,62***	***0,71***	-	-	***0,12***	-	***5,52***
Basmallah		-	**2**	-	-	-	**11**	-	**13**
		-	***0,05***	-	-	-	***0,26***	-	***0,31***
Syahadah	A	-	**2**	-	-	-	-	-	**2**
		-	***0,05***	-	-	-	-	-	***0,05***
	B	**14**	**189**	**43**	-	**67**	**38**	-	**351**
		0,33	***4,49***	***1,02***	-	***1,60***	***0,90***	-	***8,35***
Zikir	A	**7**	**2548**	**14**	**52**	**16**	**168**	**6**	**2811**
		0,16	***60,65***	***0,33***	***1,23***	***0,38***	***3,99***	***0,14***	***66,91***
	B	-	**264**	**19**	**438**	**9**	-	**8**	**738**
		-	***6,28***	***0,45***	***10,42***	***0,21***	-	***0,19***	***17,57***
	C	**8**	-	-	-	-	-	-	**8**
		0,19	-	-	-	-	-	-	***0,19***
Salawat Nabi		-	**1**	-	-	-	**2**	-	**3**
		-	***0,02***	-	-	-	***0,05***	-	***0,07***
Doa		-	**1**	**3**	-	-	**3**	-	**7**
		-	***0,02***	***0,07***	-	-	***0,07***	-	***0,16***
Puisi Sufi		**1**	**7**	**3**	-	-	-	-	**11**
		0,02	***0,17***	***0,07***	-	-	-	-	***0,26***
Nama Tokoh & Geneologi		**3**	**16**	**4**	-	-	**1**	-	**24**
		0,07	***0,38***	***0,10***	-	-	***0,02***	-	***0,57***
Dan lain-lain		-	**1**	-	-	-	-	-	**1**
		-	***0,02***	-	-	-	-	-	***0,02***
Jumlah		**36**	**3225**	**116**	**490**	**92**	**228**	**14**	**4201**
		0,86	***76,77***	***2,76***	***11,66***	***2,19***	***5,43***	***0,33***	***100***

Keterangan:

-Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan, dan yang miring (tepat di bawahnya) adalah pro-sentase.

-Kalimat: -Syahadah A = *Asyhadu allâ illâha illâ Allâh wa asyhadu annâ Mahammad ar-Rasûl Allâh* B= *Lâ illahâ Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh*

-Zikir A= *Lâ illâha illâ Allâh* B=*Allâh* C=*Hûw Allâh*

-Dll = *Allâh Jalal Jalal Allâh* Kalimat:

Tabel 24

Pengujian Kai-Kuadrat
antara Jjenis dan Tipe Tulisan dengan Jenis dan Tipe Kalimat

JENIS DAN TIPE KALIMAT	JENIS DAN TIPE TULISAN		JUMLAH SATUAN KALIMAT
	Naskhi + Thuluth A, B	Kufi A, B + Figural+ "Samar"	
Ayat Al-Quran +Basmallah	229	16	245
Syahadah (A + B)	248	105	353
Zikir (A+B+C)	2860	697	3557
Salawat Nabi+ Doa+ Puisi Sufi+Nama Tokoh+Dll	40	6	46
Jumlah	3377	824	4201

Pada tabel ini dilakukan penggabungan antara jenis dan tipe tulisan naskhi dan thuluth A, B dalam satu kolom, dan jenis tulisan kufi A dan B digabung dengan tulisan Figural dan "Samar". Kemudian diadakan penggabungan antara tipe kalimat berupa ayat-ayat Al-Quran dan *Basmallah*, antara *Syahadah* A dan B, dan antara zikir A, B, C, serta antara salawat Nabi, doa, puisi sufi, dll dalam satu baris. Frekuensi sesungguhnya lihat Tabel 23.

Ho: Tak ada kaitan antara variabel jenis dan tipe tulisan dengan jenis dan tipe kalimat

Derajat kebebasan: (2-1)(4-1) = 3
Kai-kuadrat: 66,12
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 3 = 11,34

Ternyata nilai kai-kuadrat 66,12 lebih besar daripada 11,34 sehingga dengan demikian Ho ditolak, ini berarti ada kaitan antara variabel jenis dan tipe tulisan dengan jenis dan tipe kalimat.

Tabel 25

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan dalam Kaligrafi pada Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (Berdasarkan Periodisasi Waktu)

PERIODISASI		JENIS DAN TIPE TULISAN							JUMLAH SATUAN KALI-MAT
Urut	Durasi	Naskhi	Thuluth		Kufi		Figu-ral	"Samar"	
			A	B	A	B			
I	Pertengahan 14 M -- Pertengahan 16 M	**7**	**1243**	**39**	**4**	**42**	**102**	**-**	**1437**
		0,16	*2959*	*0,93*	*0,10*	*0,99*	*2,43*	*-*	*34,21*
II	Akhir 16M -- Pertengahan 17M	**25**	**1790**	**38**	**20**	**12**	**98**	**-**	**1983**
		0,59	*42,61*	*0,90*	*0,47*	*0,29*	*2,33*	*-*	*47,20*
III	Akhir 17 M -- Akhir 18 M	**4**	**192**	**39**	**466**	**38**	**28**	**14**	**781**
		0,10	*4,57*	*0,93*	*11,09*	*0,90*	*0,67*	*0,33*	*18,59*
Jumlah		**36**	**3225**	**116**	**490**	**92**	**228**	**14**	**4201**
		0,86	*76,77*	*2,76*	*11,66*	*2,18*	*5,43*	*0,33*	*100*

Keterangan: Angka yang dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan, dan yang miring (tepat di bawahnya) adalah prosentase.

Tabel 26

Pengujian Kai-Kuadrat
antara Jenis dan Tipe Tulisan dengan Periodisasi Waktu

PERIODISASI WAKTU		JENIS DAN TIPE TULISAN						JUMLAH SATUAN KALIMAT
Urut	Durasi	Naskhi	Thuluth		Kufi		Figural, "Samar"	
			A	B	A	B		
I	Pertengahan 14 M - Pertengahan 16 M	7	1243	39	4	42	102	1437
II	Akhir 16 M— Pertengahan 17M	25	1790	78	20	12	98	1983
III	Akhir 17 M— Akhir 18 M	4	192	39	466	38	42	781
Jumlah		36	3225	116	490	92	242	4201

Pada Tabel ini diadakan penggabungan antara tipe tulisan Figural dan "Samar" dalam satu kolom. Frekuensi sesungguhnya lihat Tabel. 25.

Ho: Tak ada kaitan antara jenis dan tipe tulisan dengan periodesasi waktu.
Derajat kebebasan: (3-1)(6-1) = 10
Kai-Kuadrat = 2306,55
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 10 = 23,2

Ternyata nilai kai-kuadrat 2306, 55 lebih besar daripada 23,2 sehingga dengan demikian Ho ditolak, ini berarti ada keterkaitan bermakna antara variabel jenis dan tipe tulisan dengan periodisasi waktu.

Tabel 27

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Kalimat Kaligrafi Berdasarkan Posisi Keletakan pada Bagian-Bagian Tanda Makam Di Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

TANDA MAKAM DAN BAGIANNYA		JENIS DAN TIPE KALIMAT												
Jenis	Bagi-an	Ayat Quran	Bas-mallah	Syahadah		Zikir			Salawat Nabi	Doa	Puisi sufi	Nama tokoh	Dll	Jumlah satuan
				A	B	A	B	C						
N	Pc	-	-	**2**	**6**	**223**	**12**	-	-	**3**	-	**2**	-	**248**
		-	-	*0,05*	*0,14*	*5,30*	*0,29*	-	-	*0,07*	-	*0,05*	-	*5,90*
I	Kp	**5**	**8**	-	**13**	**135**	**17**	-	-	-	**3**	**1**	-	**182**
		0,12	*0,19*	-	*0,31*	*3,21*	*0,40*	-	-	-	*0,07*	*0,02*	-	*4,33*
S	Bh	**1**	-	-	-	**54**	-	-	-	-	-	-	-	**55**
		0,02	-	-	-	*1,29*	-	-	-	-	-	-	-	*1,31*
A	Sy	**2**	-	-	**10**	**267**	-	-	-	-	-	-	-	**279**
		0,05	-	-	*0,24*	*6,36*	-	-	-	-	-	-	-	*6,65*
N	Bd	**50**	-	-	**310**	**1986**	**266**	-	**1**	**2**	**6**	**19**	**1**	**2641**
		1,12	-	-	*7,38*	*41,28*	*6,33*	-	*0,02*	*0,05*	*0,14*	*0,45*	*0,02*	*62,87*
	Pg	**1**	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**1**
		0,02	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*0,02*
	Kk	**2**	-	-	-	**98**	**165**	**8**	-	-	**2**	-	-	**275**
		0,05	-	-	-	*2,33*	*3,93*	*0,19*	-	-	*0,05*	-	-	*6,55*
	Jml	**61**	**8**	**2**	**339**	**2763**	**460**	**8**	**1**	**5**	**11**	**22**	**1**	**3681**
		1,45	*0,19*	*0,05*	*8,07*	*65,77*	*10,65*	*0,19*	*0,02*	*0,12*	*0,26*	*0,52*	*0,02*	*87,62*

Bersambung ke halaman berikut

Sambungan Tabel 27

TANDA MAKAM DAN BAGI-ANNYA		JENIS DAN TIPE KALIMAT												
Jenis	Bagi-an	Ayat Quran	Bas-mal-lah	Syahadah		Zikir			Salawat Nabi	Doa	Puisi sufi	Nama tokoh	Dll	Jumlah satuan
				A	B	A	B	C						
J	At	**31**	**3**	**-**	**12**	**48**	**278**	**-**	**1**	**2**	**-**	**2**	**-**	**377**
		0,74	*0,07*	*-*	*0,28*	*1,14*	*6,62*	*-*	*0,02*	*0,05*	*-*	*0,05*	*-*	*8,97*
I	Br	**59**	**1**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**60**
		1,40	*0,02*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*1,42*
R	Ut	**16**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**16**
		0,38	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,38*
A	Tm	**47**	**1**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**1**	**-**	**-**	**-**	**-**	**49**
		1,12	*0,02*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,02*	*-*	*-*	*-*	*-*	*1,16*
T	Sl	**18**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**18**
		0,43	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*-*	*0,43*
	Jml	**171**	**5**	**-**	**12**	**48**	**278**	**-**	**2**	**2**	**-**	**2**	**-**	**520**
		4,07	*0,12*	*-*	*0,28*	*1,14*	*6,62*	*-*	*0,05*	*0,05*	*-*	*0,05*	*-*	*1,38*
Total		**232**	**13**	**2**	**351**	**2811**	**738**	**8**	**3**	**7**	**11**	**24**	**1**	**4201**
		5,5	*0,31*	*0,05*	*8,36*	*66,91*	*17,57*	*0,19*	*0,07*	*0,17*	*0,26*	*0,57*	*0,02*	*100*

Keterangan:

- Angka dicetak tebal adalah frekuensi kemunculan, yang miring (tepat di bawahnya) adalah prosentase.
- Bagian Tanda Makam:

Pc = Puncak Bd = Badan Br = sisi Barat
Kp = Kepala Pg = Pinggang Ut = sisi Utara
Bh = Bahu Kk = Kaki Sl = sisi Selatan
Sy= Sayap At = bagian Atas Tm = sisi Timur

-Kalimat: -Syahadah A = *Asyhadu allâ illâha illâ Allâh wa asyhadu annâ Mahammad ar-Rasûl Allâh*
B= *Lâ illahâ Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh*
-Zikir A= *Lâ illâha illâ Allâh* B=*Allâh* C=*Hûw Allâh*
Dll = *Allâh Jalal Jalal Allâh* Kalimat:

Tabel. 28

Pengujian Kai-Kuadrat
Antara Jenis dan Tipe Kalimat dengan Posisi Keletakannya Pada Bagian-Bagian Tanda Makam

TANDA MAKAM DAN BAGIANNYA		JENIS DAN TIPE KALIMAT					
Jenis	Bagian	Al-Quran+ Basmallah	Syahadah A + B	Zikir A	Zikir B+ C	Salawat Nabi+Doa+ Puisi Susi + Nama Tokoh + Il	Jumlah Satuan
Nisan	Pc+Kp.+ Bh+Sy	16	31	679	29	9	764
	Bd+Pg +Kk	53	310	2084	439	31	2917
Jirat	At+Br+ Ut+Tm+Sl	176	12	48	278	6	520
Jumlah		245	353	2811	746	46	4201

Pada Tabel ini dilakukan penggabungan antara nisan bagian puncak (Pc), dengan bagian: kepala (Kp), bahu (Bh), dan sayap (Sy) dalam satu baris, nisan bagian badan (Bd) dengan bagian: pinggang (Pg), dan kaki (Kk), jirat At (atas), dengan jirat sisi: Br (barat), Ut (utara), Tm (timur), dan Sl (selatan) dalam baris yang lain. Tipe kalimat ayat Al-Quran dengan *basmalah*, *syahadah* A dengan *syahadah* B, dan zikir B dengan zikir C, serta Salawat Nabi dengan doa, puisi sufi, nama tokoh, dan 'LL' masing-masing dalam satu kolom. Frekwensi sesungguhnya, lihat Tabel 27.

Ho: Tak ada kaitan antara variabel jenis dan tipe kalimat dengan posisi keletakan pada tanda makam
Derajat kebebasan : (5-1) (3-1) = 8
Kai-kuadrat : 1629,59
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 8 adalah 20,1

Ternyata nilai kai-kuadrat 1629,59 lebih besar daripada 20,1 sehingga dengan demikian Ho ditolak; ini berarti ada kaitan bermakna antara variabel jenis dan tipe kalimat dengan posisi keletakan.

Tabel. 29

Frekuensi dan Prosentase Kemunculan Jenis dan Tipe Tulisan Kaligrafi Berdasarkan Posisi Keletakan pada Bagian-Bagian Tanda Makam di Situs-Situs Makam di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

TANDA MAKAM		Jenis dan Tipe Tulisan							
Jenis	Bagian	Nas-khi	Thuluth		Kufi		Figural	"Samar"	Jumlah Satuan
			A	B	A	B			
N	Pc	-	**245**	-	**3**	-	-	-	**248**
		-	*5,83*	-	*0,07*	-	-	-	*5.90*
I	Kp	**1**	**8**	**3**	**10**	-	**160**	-	**182**
		0,02	*0,19*	*0,07*	*0,24*	-	*3,81*	-	*4,33*
S	Bh	-	**33**	-	-	-	**22**	-	**55**
		-	*0,79*	-	-	-	*0,52*	-	*1,31*
A	Sy	-	**279**	-	-	-	-	-	**279**
		-	*6,64*	-	-	-	-	-	*6,64*
N	Bd	**26**	**2376**	**67**	**38**	**92**	**42**	-	**2641**
		0,62	*56,56*	*1,60*	*0,90*	*2.19*	*1.00*	-	*62,87*
	Pg	**1**	-	-	-	-	-	-	**1**
		0,02	-	-	-	-	-	-	*0,02*
	Kk	**8**	**151**	-	**116**	-	-	-	**275**
		0,19	*3,69*	-	*2,76*	-	-	-	*6,54*
	JUMLAH	**36**	**3092**	**70**	**167**	**92**	**224**	-	**3681**
		0,85	*73,60*	*1,67*	*3,98*	*2,19*	*5,33*	-	*87,62*

Bersambung ke halaman berikut

Sambungan Tabel 29

TANDA MAKAM		Jenis dan Tipe Tulisan							
Jenis	Bagian	Naskhi	Thuluth		Kufi		Figural	"Samar"	Jumlah Satuan
			A	B	A	B			
J	At	-	**4**	**32**	**323**	-	**4**	**14**	**377**
		-	*0,09*	*0,76*	*7,70*	-	*0,09*	*0,33*	*8,97*
I	Br	-	**54**	**6**	-	-	-	-	**60**
		-	*1, 28*	*0,14*	-	-	-	-	*1,42*
R	Ut	-	**15**	**1**	-	-	-	-	**16**
		-	*0,35*	*0,02*	-	-	-	-	*0,38*
A	Tm	-	**45**	**4**	-	-	-	-	**49**
		-	*1,07*	*0,09*	-	-	-	-	*1,16*
T	Sl	-	**15**	**3**	-	-	-	-	**18**
		-	*0,35*	*0,07*	-	-	-	-	*0,43*
	JUMLAH	-	**133**	**46**	**323**	-	**4**	**14**	**520**
		-	*3,17*	*1,09*	*7,70*	-	*0,09*	*0,33*	*1,38*
Total		**36**	**3225**	**116**	**490**	**92**	**228**	**14**	**4201**
		0,86	76,77	2,76	11,66	2,19	5,43	0,33	100

Keterangan:

-Angka yang dicetak tebal adalahh frekuensi kemunculan, yang miring (tepat di bawahnya) adalah prosentase

Bagian Tanda Makam:

Pc = Puncak
Kp= Kepala
Bh = Bahu
Sy = Sayap
Bd = Badan
Pg = Pinggang
Kk = Kaki
At = Bagian atas
Br = Sisi Barat
Ut = Sisi Utara
Tm = Sisi Timur
Sl = Sisi Selatan

Tabel. 30

Pengujian Kai-Kuadrat
Antara Jenis dan Tipe Tulisan dengan Posisi Keletakannya Pada Tanda Makam

BAGIAN TANDA MAKAM	JENIS TULISAN			
	Naskhi + Thuluth A, B	Kufi A + B	Figural + "Samar"	Jumlah Satuan Kalimat
Pc + Kp + Bh+Sy Nisan	569	13	182	764
Bd + Pg + Kk Nisan	2629	246	42	2917
Jirat At, Br, Ut, Tm, Sl	179	323	18	520
Jumlah	3377	582	242	4201

Pada Tabel ini diadakan penggabungan antara tulisan Naskhi dengan Thuluth A dan Thuluth B, Kufi A dan Kufi B, Figural dengan "Samar" dalam satu kolom, sedangkan Pc (puncak) digabung dengan Kp (kepala), Bh (bahu), Sy (sayap) nisan, dan Bd (badan) dengan Pg (pinggang), dan Kk (kaki) nisan, serta Jirat At (atas) dengan Br (barat), Ut (utara), Tm (timur), dan Sl (selatan) dalam satu baris.

Ho: Tak ada keterkaitan antara jenis dan tipe tulisan dengan bagian tanda makam

Drajat kebebasan : (3-1) (3-1) = 4
Kai-kuadrat : 1724,1
Nilai kritis yang diberikan dalam tabel kai-kuadrat untuk tingkat kebermaknaan 1 persen dan derajat kebebasan 4 adalah: 13,277

Ternyata nilai kai-kuadrat 1724,1 lebih besar dari pada 13,277 sehingga dengan demikian Ho ditolak; ini berarti ada kaitan bermakna antara variabel jenis dan tipe tulisan dengan posisi keletakan pada bagian tanda makam.

Ayat-Ayat Al-Quran yang muncul dalam Kaligrafi Pada Makam-Makam di Kota Madya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

Surat	Arti	Teks
1	2	3
2.Albaqarah (Sapi betina)	255. Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.	٢٥٥ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝
	256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.	٢٥٦ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝
	257. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.	٢٥٧ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝
	286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".	٢٨٦ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

1	2	3
3. Ali Imran	18. Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.	⑱ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝
	19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.	⑲ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝
	95. Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.	⑲ قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۗ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝
	185. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.	⑱⑤ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۝
	186. Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.	⑱⑥ لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝
	187. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu[258] ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.	⑱⑦ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ۝
	188. Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan - janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa , dan bagi mereka siksa yang pedih.	⑱⑧ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝
	189. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.	⑱⑨ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

1	2	3
3. Ali Imran	*Faedah selalu ingat kepada Allah dan merenungkan ciptaan-Nya.*	﴿١٩٠﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
	190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,	وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝
	191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.	﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝
	192. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang-siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.	﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝
	193. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti.	﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ۝
	194. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."	﴿١٩٤﴾ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۝
	195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."	﴿١٩٥﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ۝
21 Al Ambiyal	35. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.	﴿٣٥﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۝

1	2	3
23 Al Mu'munun	12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.	﴿١٢﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾
	13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).	﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
	14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.	﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾
	15. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.	﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾
	16. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.	﴿١٦﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾
	17. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).	﴿١٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾
25. Al Furqan	36. Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya.	﴿٣٦﴾ فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾
29 Al. Angkabut	57. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.	﴿٥٧﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾
36. Yaa Sin	1. Yaa siin[1264],	﴿١﴾ يس ﴿١﴾
	2. Demi Al Quräan yang penuh hikmah,	﴿٢﴾ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾
	3. sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,	﴿٣﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾
	4. (yang berada) di atas jalan yang lurus,	﴿٤﴾ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾
	5. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,	﴿٥﴾ تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾
	6. agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.	﴿٦﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾
	7. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.	﴿٧﴾ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾
	8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.	﴿٨﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾

1	2	3
36. Yaa Sin	9. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.	٩ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۝
	10. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.	١٠ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝
	11. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan[1265] dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.	١١ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ۝
	12. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).	١٢ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ۝
	13. Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka;	١٣ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ۝
	14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu".	١٤ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ۝
	15. Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka".	١٥ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ۝
	16. Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.	١٦ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ۝
	17. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".	١٧ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ۝
	18. Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu udak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami".	١٨ قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝
	19. Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas".	١٩ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝

1	2	3
36. Yaa Sin	20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,	﴿٢٠﴾ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾
	21. ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.	﴿٢١﴾ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾
	22. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?	﴿٢٢﴾ وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾
	23. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?	﴿٢٣﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾
	24. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.	﴿٢٤﴾ إِنِّيٓ إِذًا لَّفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾
	25. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.	﴿٢٥﴾ إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾
	26. Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke syurga"[1266]. Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,	﴿٢٦﴾ قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾
	27. apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan".	﴿٢٧﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾
	28. Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.	﴿٢٨﴾ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾
	29. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.	﴿٢٩﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾
	30. Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.	﴿٣٠﴾ يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾
	31. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka[1267].	﴿٣١﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾
	32. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.	﴿٣٢﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾
	33. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.	﴿٣٣﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

1	2	3
36. Yaa Sin	34. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,	﴿٣٤﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۝
	35. supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?	﴿٣٥﴾ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝
	36. Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.	﴿٣٦﴾ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ۝
	37. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan,	﴿٣٧﴾ وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ۝
	38. dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.	﴿٣٨﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝
	39. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua[1268].	﴿٣٩﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۝
	40. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.	﴿٤٠﴾ لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ۝
	41. Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan,	﴿٤١﴾ وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ۝
	42. dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu[1269].	﴿٤٢﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ۝
	43. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.	﴿٤٣﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ۝
	44. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.	﴿٤٤﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ۝
	45. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling).	﴿٤٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝
	46. Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.	﴿٤٦﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ۝

1	2	3
36. Yaa Sin	47. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari rezki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".	﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ⊙
	48. Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"	﴿٤٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ⊙
	49. Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja[1270] yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.	﴿٤٩﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ⊙
	50. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.	﴿٥٠﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ⊙
	51. Dan ditiuplah sangkakala[1271], maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.	﴿٥١﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ⊙
	52. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya).	﴿٥٢﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ⊙
	53. Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.	﴿٥٣﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ⊙
	54. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.	﴿٥٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ⊙
	55. Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).	﴿٥٥﴾ إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ⊙
	56. Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.	﴿٥٦﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ⊙
	57. Di syurga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.	﴿٥٧﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ⊙
	58. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.	﴿٥٨﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ⊙
	59. Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mu'min) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.	﴿٥٩﴾ وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ⊙

1	2	3
36. Yaa Sin	60. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",	٦٠ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
	61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.	٦١ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ
	62. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?	٦٢ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ
	63. Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya).	٦٣ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
	64. Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.	٦٤ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
	65. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.	٦٥ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
	66. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).	٦٦ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ
	67. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.	٦٧ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ
	68. Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya)[1272]. Maka apakah mereka tidak memikirkan?	٦٨ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ
	69. Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qurãan itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan,	٦٩ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ
	70. supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir.	٧٠ لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ
	71. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?	٧١ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ
	72. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan.	٧٢ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

1	2	3
36. Yaa Sin	73. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?	٧٣ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝
	74. Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.	٧٤ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ۝
	75. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.	٧٥ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ۝
	76. Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.	٧٦ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۝
	77. Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!	٧٧ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ۝
	78. Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"	٧٨ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۝
	79. Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,	٧٩ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ۝
	80. yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."	٨٠ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ۝
	81. Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.	٨١ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ۝
	82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.	٨٢ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ۝
	83. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.	٨٣ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝
48. Al Fath	1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata[1394],	١ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝
	2. supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,	٢ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ۝
	3. dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).	٣ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ۝

1	2	3
48 A Fath	4. Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi[1395] dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,	④ هُوَ الَّذِيٓ أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝
59. Al Hasyiir	21. Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Quräan ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.	㉑ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝
	22. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.	㉒ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ۝
	23. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.	㉓ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝
	24. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.	㉔ هُوَ اللَّهُ الْخَٰلِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝
112. Al Ikhlas	1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa".	① قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝
	2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.	② اللَّهُ الصَّمَدُ ۝
	3. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,	③ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
	4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"	④ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Foto 1.

Kalimat :
Haza al-qabru al-marhum
As-Sultan al-magfur
Ali Ri'ayat Syah
Ibn al-Munawar Syah
(ini kubur almarhum Sultan yang...Ali Ri'ayat Syah Anak Munawar Syah)
dalam tulisan *Thuluth A*
di sisi barat
Badan Nisan Kepala
(Tipe B1)
Makam no.7
di Situs Tuan di Kandang
Kp. Pande (S1).

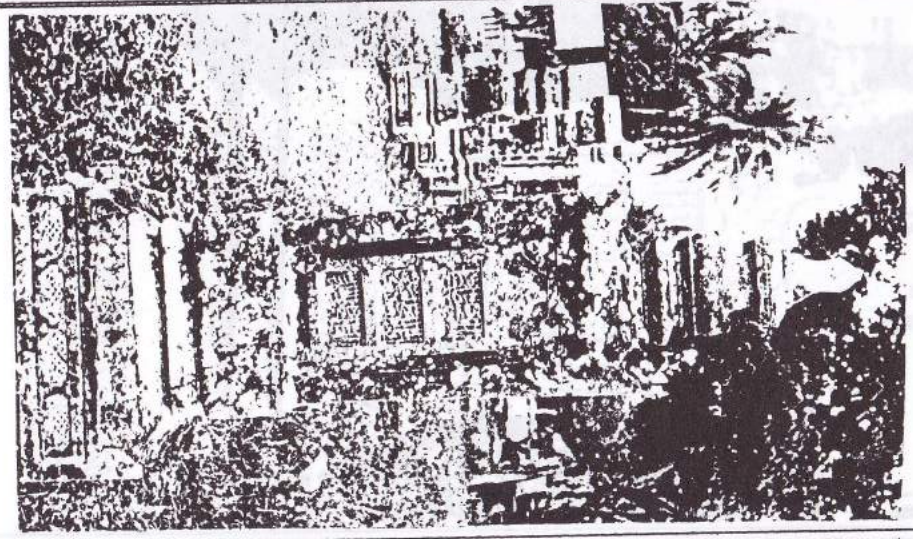


Foto 2.

Kalimat:
Haza al-qabru
Al- mu'min...al-hasib
Al-juwd wa al-karim
wa huwa
as-Sultan 'Adilullah
(inilah seorang mukmin..orang pemurah dan mulia, yaitu Sultan Adilullah)
dalam tulisan
Thuluth B,
di sisi selatan Badan
Nisan Kaki (Tipe B1)
Makam no. 9
di Situs Tuan di
Kandang Kp. Pande(S1).

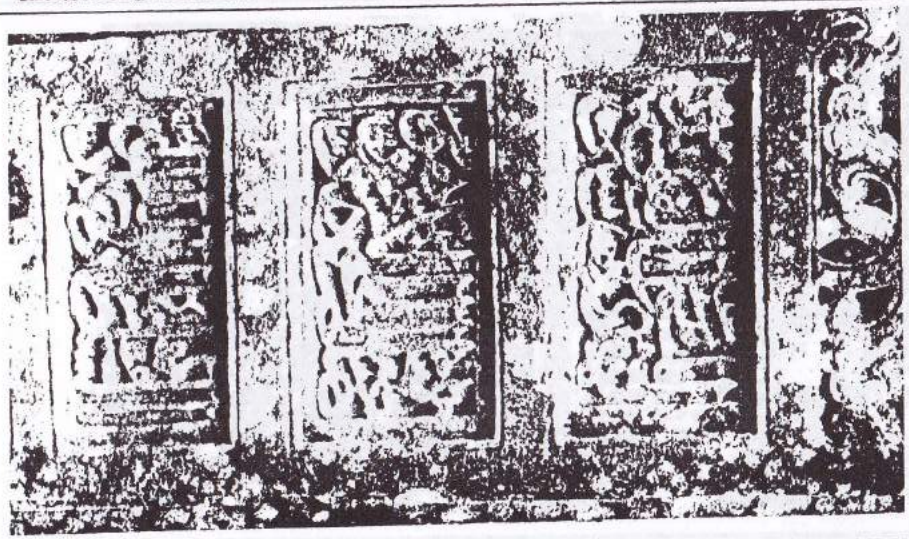


Foto 3.

Al-Quran (59: 23)
Dalam tulisan
Thuluth A
Di sisi selatan
Badan Nisan Kepala
(Tipe A4)
Makam no. 14
di situs Tuan di Kandang
Kp. Pande (S1).

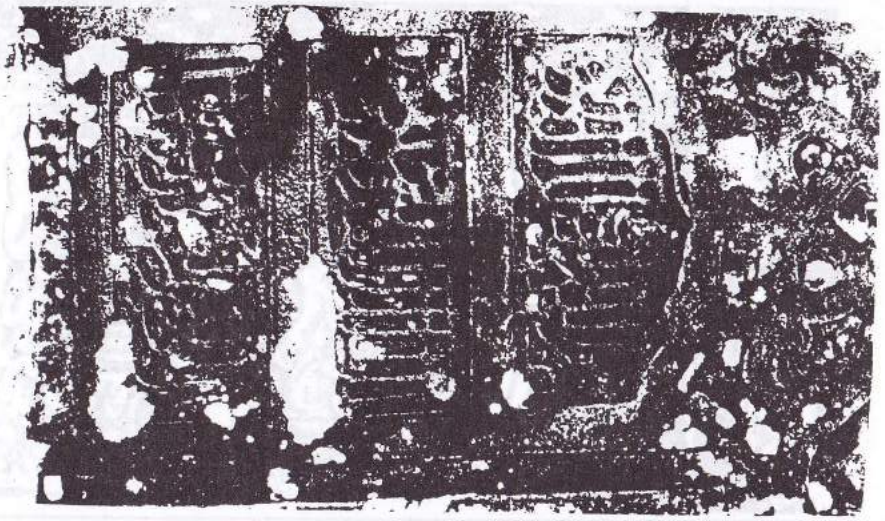


Foto 4.

Surat
Al-Quran (2:255)
dalam tulisan
Thuluth A
di sisi selatan badan
Nisan kaki (Tipe A3)
Makam no. 17
Di situs Tuan di Kandang
Kp. Pande (S1)

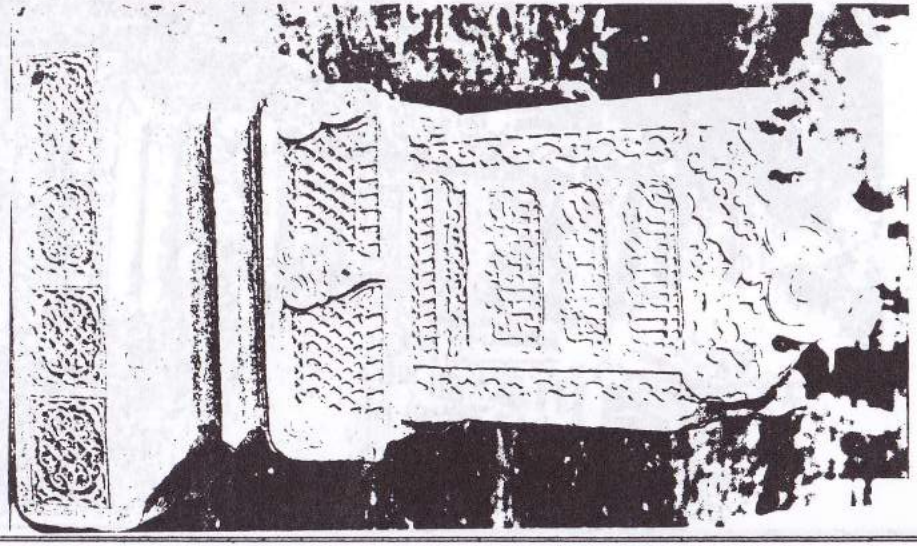


Foto 5.

Kalimat Zikir A
Dalam tulisan
Figural
di sisi selatan kepala,
dan
kalimat *Syahadah B*
dalam tulisan
Thuluth A
di sisi selatan badan
Nisan Kepala (Tipe A2)
Makam no. 1
Di situs Raja-Raja
Kp. Pande (S2).

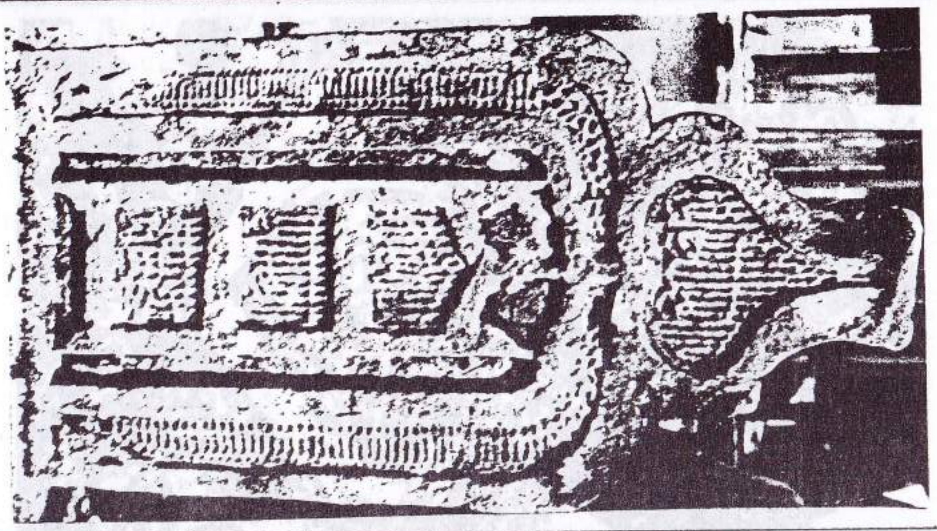


Foto 6.

Kalimat *Syahadah B*
Dalam tulisan
Thuluth A
di sisi selatan badan
Nisan Kepala (Tipe A1)
Makam no. 5
di Situs Raja-Raja
Kp. Pande (S2).

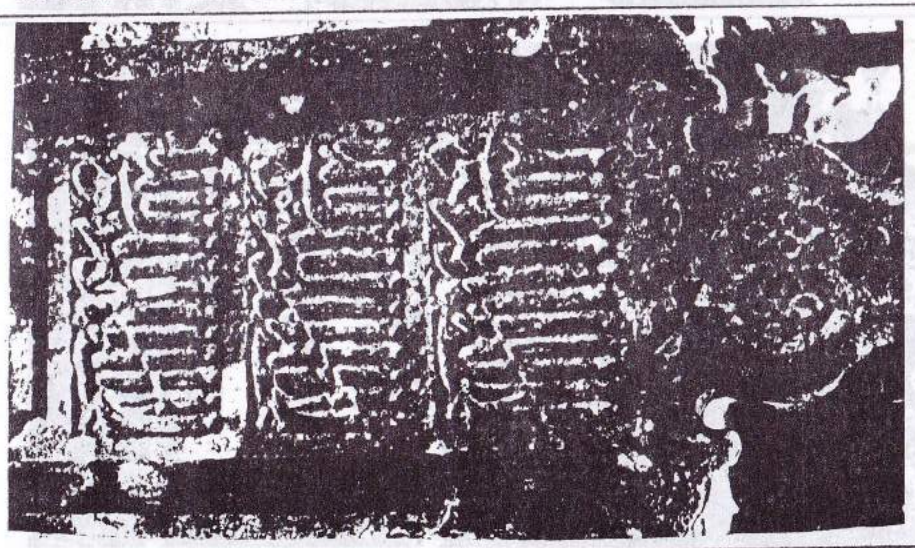


Foto 7.

Syahadah B
dalam tulisan
Thuluth B
di sisi selatan
badan Nisan Kaki
(Tipe A4)
Makam no.10
Situs Raja-Raja
Kp. Pande (S2)

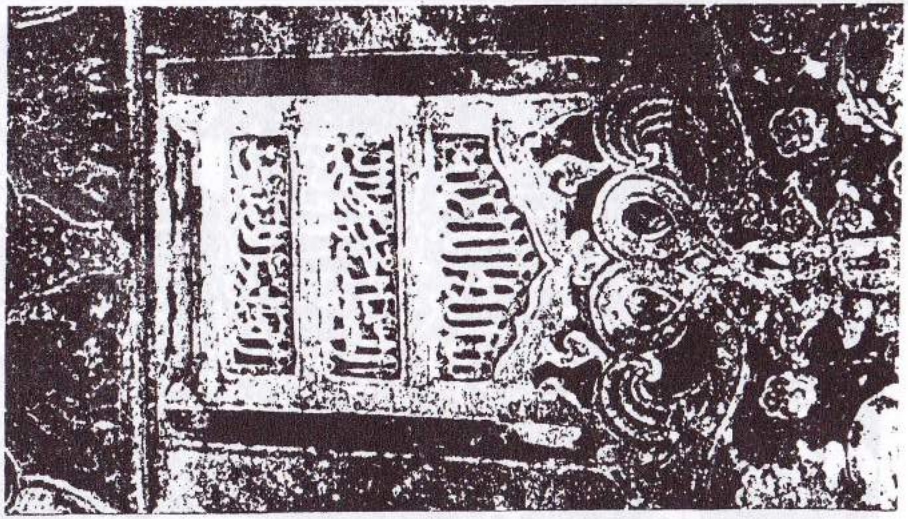


Foto 8.

Doa:
Allahumagfirlahu warhamhu
dalam tulisan
Figural
di sisi selatan
badan Nisan Kaki
(Tipe A4)
Makam no.10
di Situs Raja-Raja
Kp. Pande (S2)

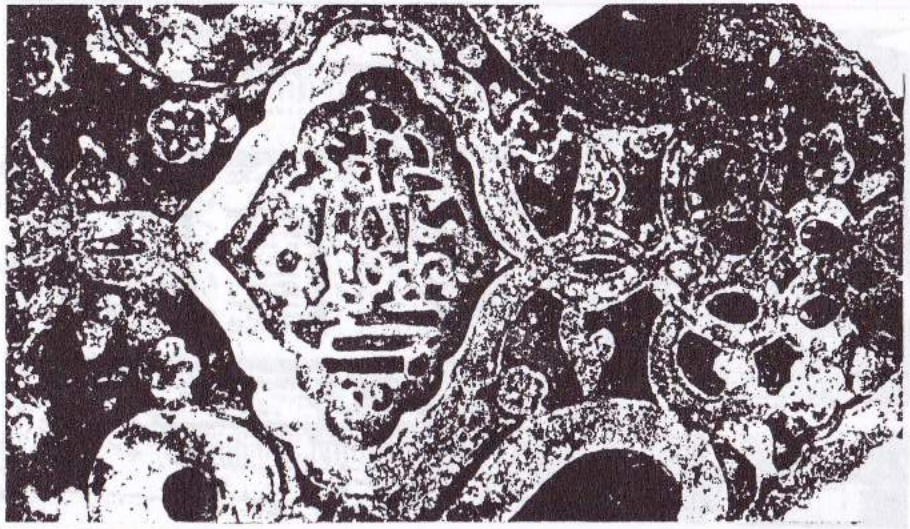


Foto 9.

Puisi Sufi
Al-mautu kasyun wa kulli annas syaribuh
dalam dalam tulisan
Thuluth B
di sisi selatan badan
Nisan Kaki
(Tipe A4)
Makam no.10
di Situs Raja-Raja
Kp. Pande (S2)

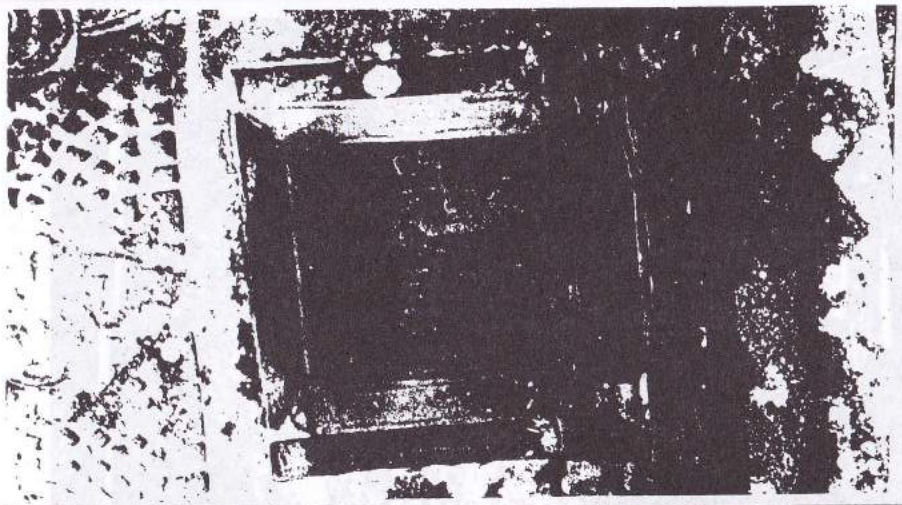
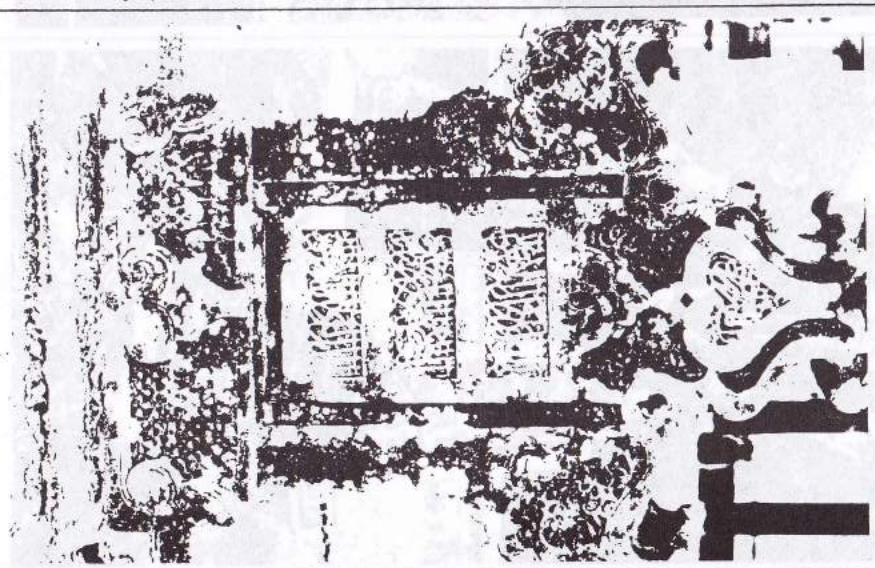


Foto 10.

Basmallah
Dalam tulisan
Figural
pada sisi selatan Kepala dan
Al-Qur'an
(59: 22-23)
dalam tulisan
Thuluth A
di sisi selatan
badan Nisan Kepala
(Tipe A4)
Makam no.10
di Situs Raja-Raja
Kp. Pande (S2).



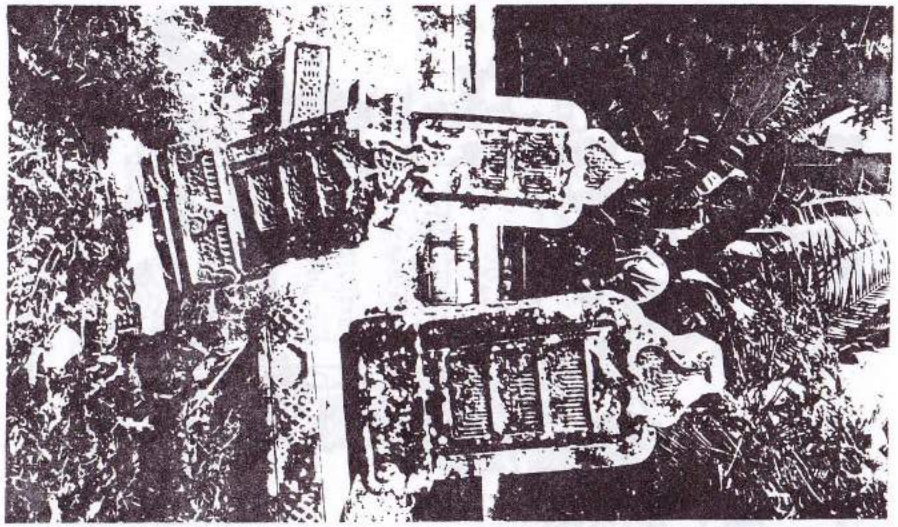


Foto 11.

Sebagian Temuan
di Situs
Putroi Meurah.
(S3)

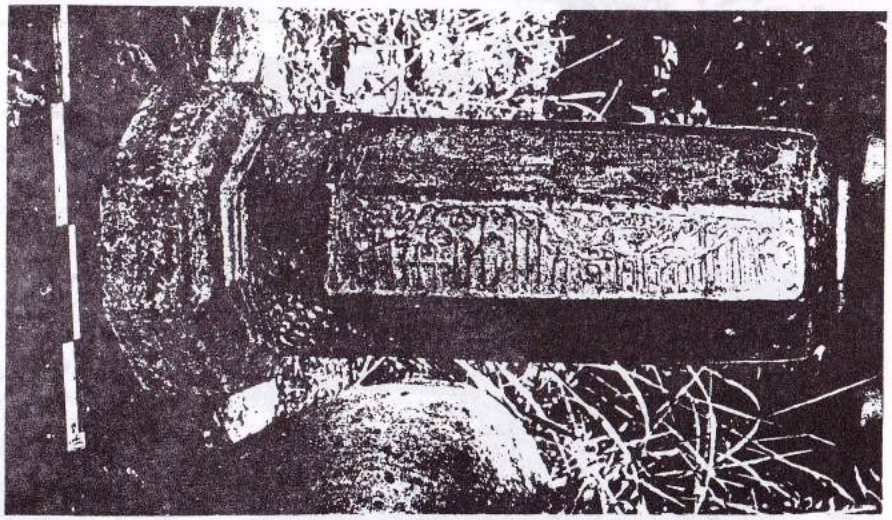


Foto 12.

Nisan Kepala
(Tipe C1)
di situs
Sultan Salahuddin Bitai (S4).

Foto 13.

Basmallah dan
Al-Quran (36: 1-27)
dalam tulisan
Thuluth B
di Jirat bagian atas
Makam no. 6
Di Situs Kandang XII
(S5).

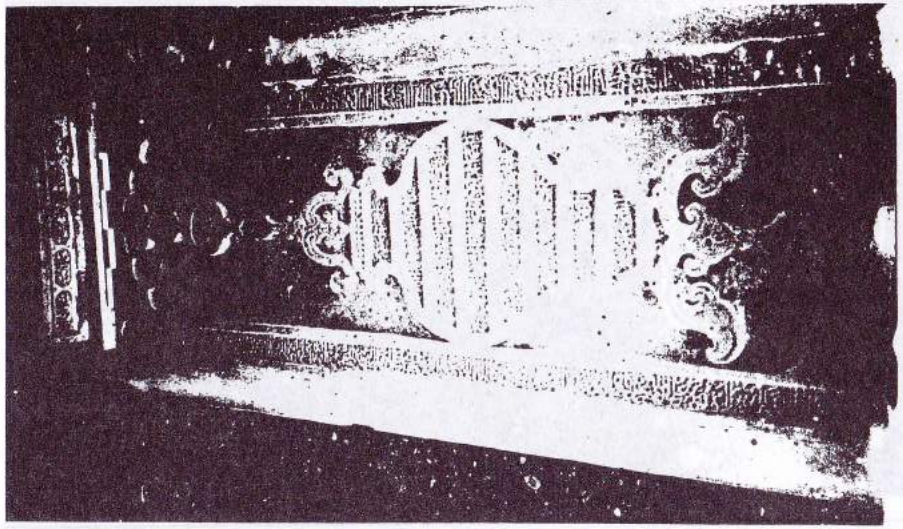


Foto 14

Al-Quran (112: 1-4) + doa
dalam tulisan
Thuluth B
di Jirat bagian atas
Makam no. 8
di Stus Kandang XII
(S5).

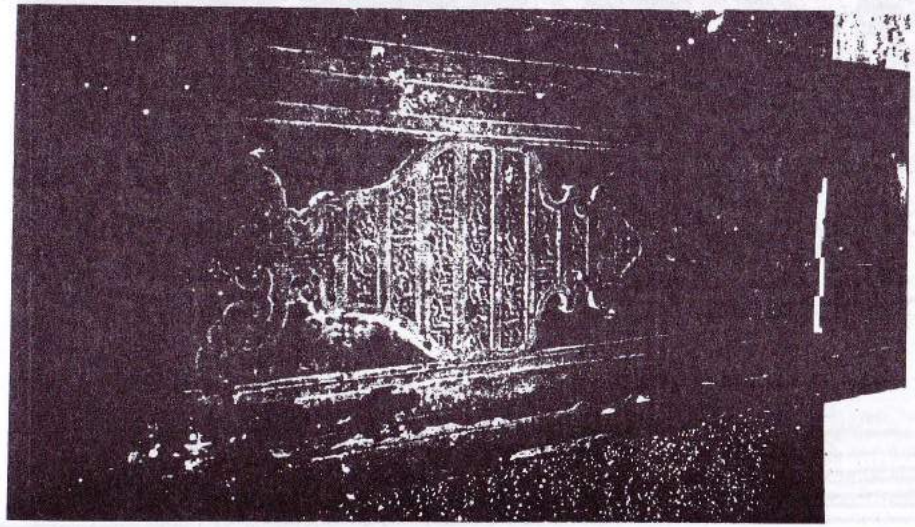


Foto 15.

Al-Quran (36: 1-3)
dalam tulisan
Thuluth A
di sisi barat atas
Jirat Makam no.8
Di Situs Kandang XII
(S5).

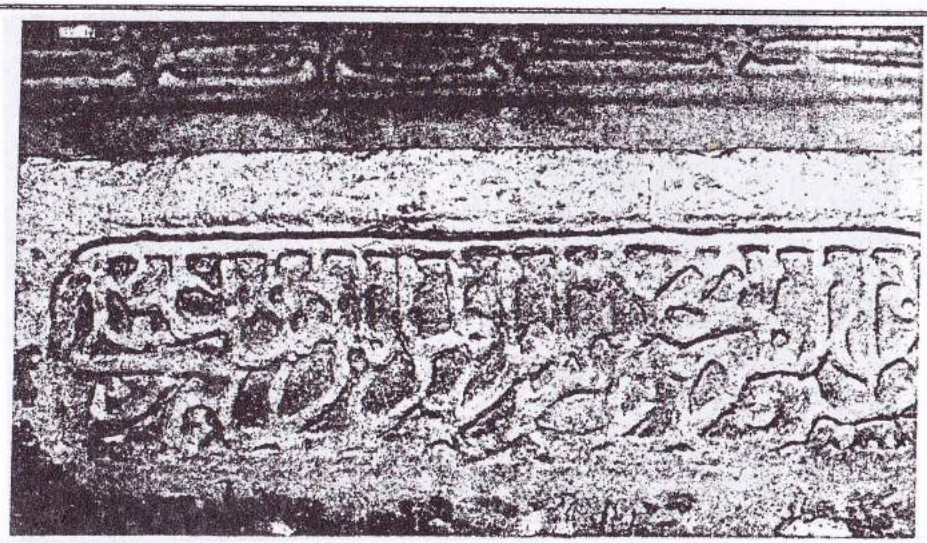


Foto 16.
Syahadah B
Dalam tulisan
Figural
di sisi barat sayap
dan
Al-Qur'an (2: 255)
Dalam tulisan
Thuluth B
di sisi barat badan
Nisan kepala
Makam no. 3
(Tipe A4)
di Situs Raja Reubah
(S6).

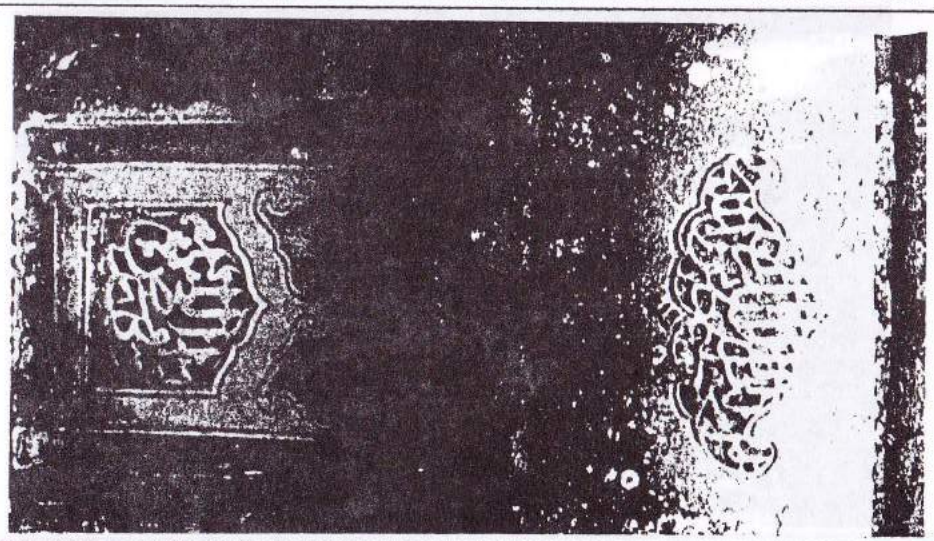


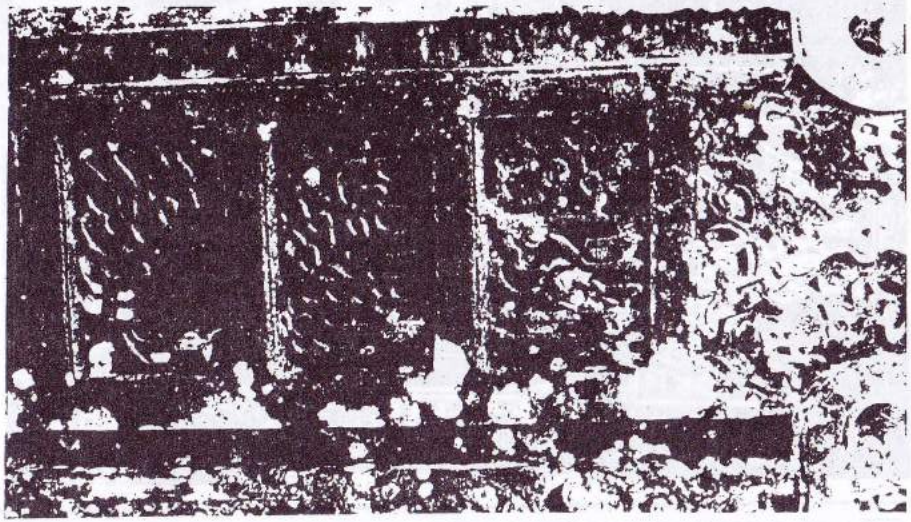
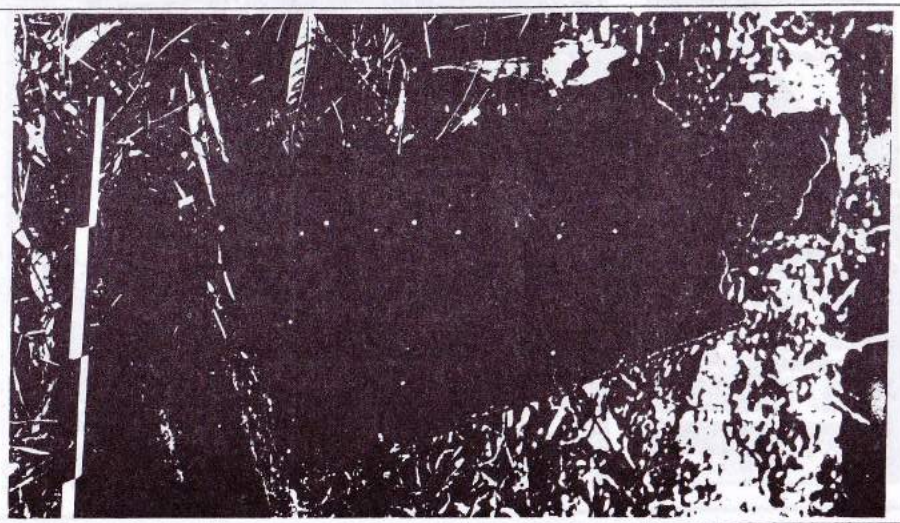
Foto 17. Puisi Sufi ***Ad-dunya fana'un al-hurun, ad-dunya fana'un haniyfa talahun kulli addunya 'alaihi al-hurun wa al-hurun*** dalam tulisan ***Thuluth B*** di sisi selatan badan Nisan kaki Makam no.4 (Tipe A4) di Situs Raja Reubah (S6).	
Foto 18. Kalimat : ***Haza al-qabru Al-marhum Al-magfur Syayd Muhammad bin Muhammad al-Kadir*** dalam tulisan ***Naskhi*** Di sisi utara Badan Nisan Kepala Makam no.8 (TipeA3) Di Situs Kompleks Makam Syayed Muhammad bin Muhammad al-Kadir Bitai	

Foto 19.

Al-Qur'an (59: 23)
Dalam tulisan
Figural
di sisi selatan kepala,
Dan
Al-Qur'an (59: 23- 24)
Dalam tulisan
Thuluth B
Nisan kepala Makam no.6.
(Tipe A4)
Situs Putroi Ijo
Kp. Pande.
(S9)

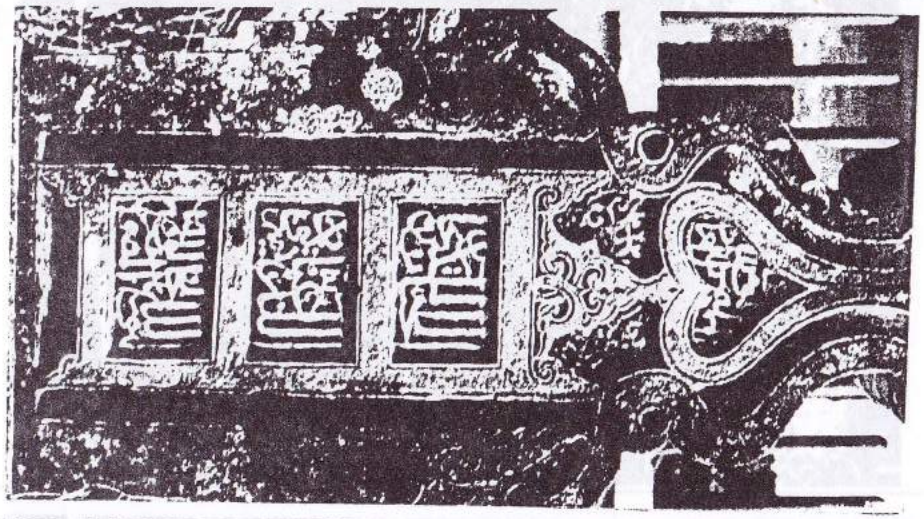


Foto 20.

Syahadah B
Dalam tulisan
Kufi B
Pada sisi utara
Badan Nisan
Kepala Makam no.4
(Tipe A2)
Situs Putroi Ijo
Kp. Pande
(S9).

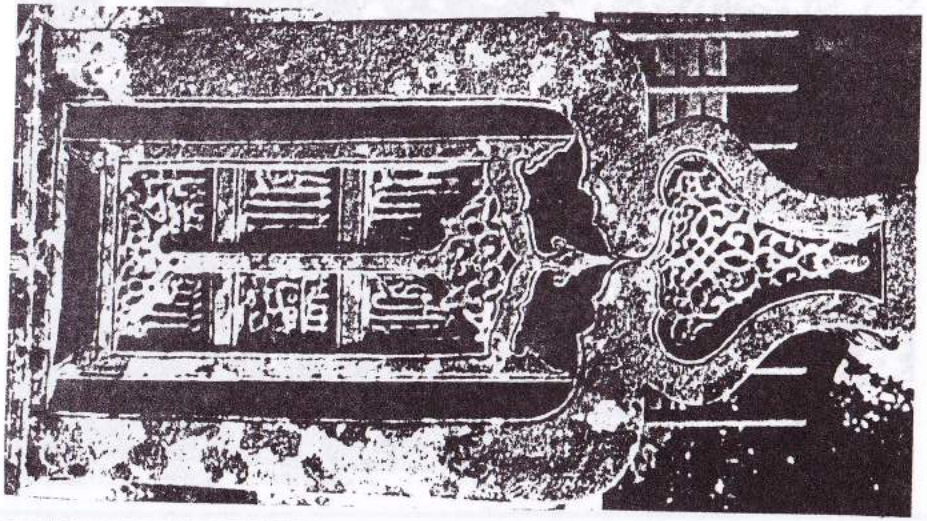


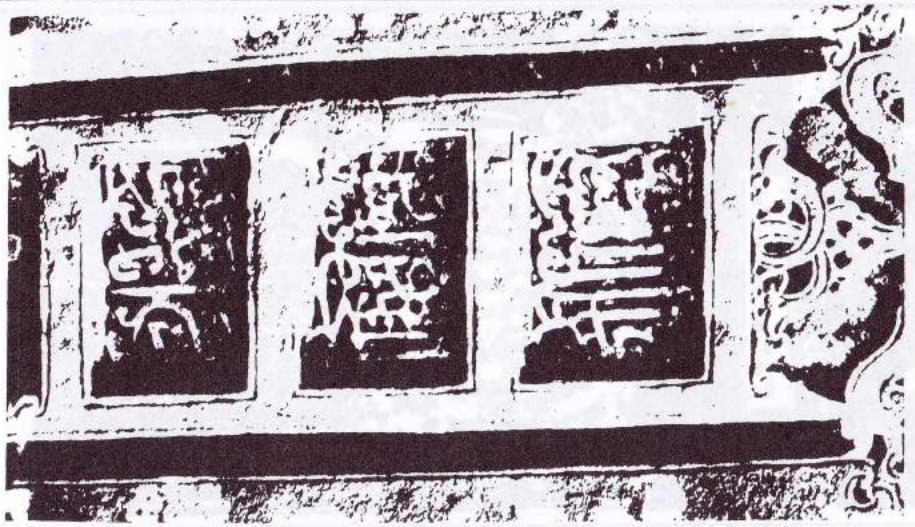
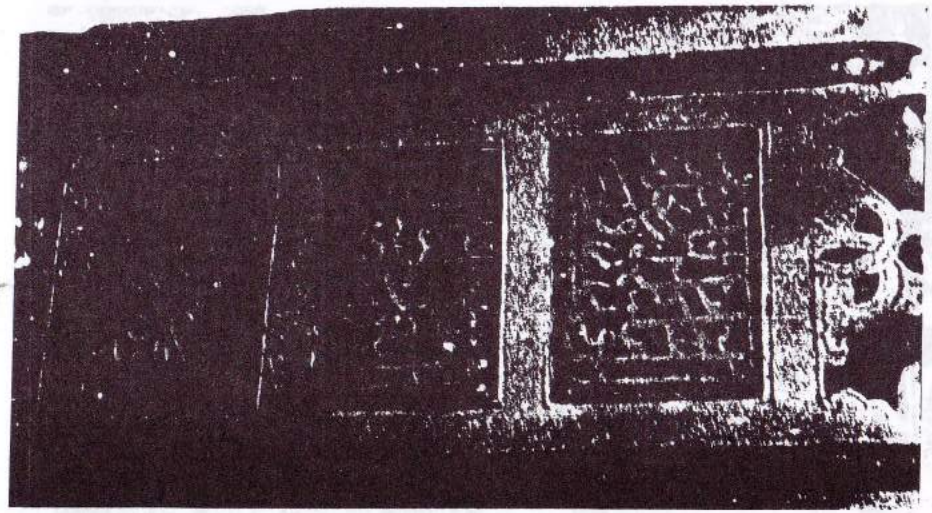
Foto 21. Kalimat: ***Haza al-quabru*** ***As-saidah*** ***al-makhtubah Inayat*** ***Raja Indera Makuta*** dalam tulisan ***Thuluth B*** Pada sisi selatan badan Nisan kepala Makam no.25 (Tipe B1) di situs Putroi Ijo Kp. Pande (S9).	
Foto 22. Puisi Sufi ***Al-mautu bab*** ***Wa kulli annas dakhiluh,*** ***Al-mautu kasyun*** ***Wa kullī annas syaribuh,*** ***Al-mautu sunduq*** ***wa kulli*** ***annas dakhiluh*** dalam tulisan ***Thuluth B*** di sisi barat badan Nisan kepala Makam no. 25. (Tipe B1) di situs Putroi Ijo (S9).	

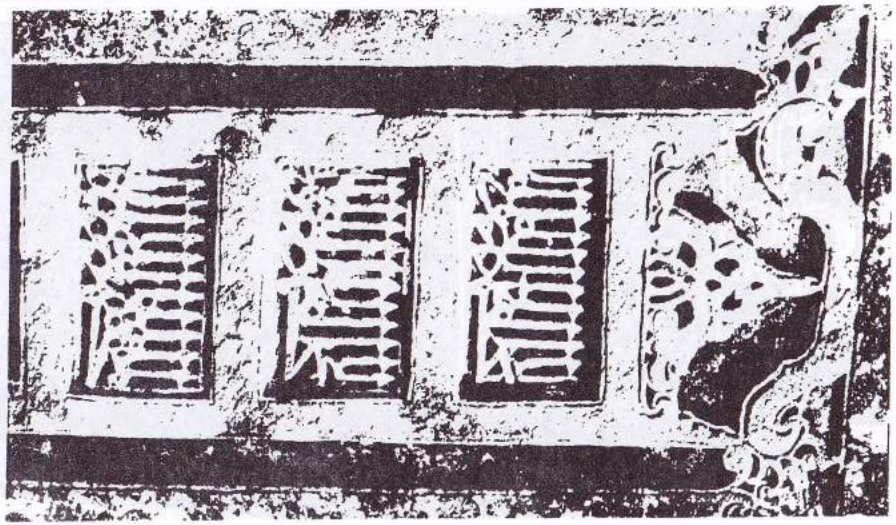
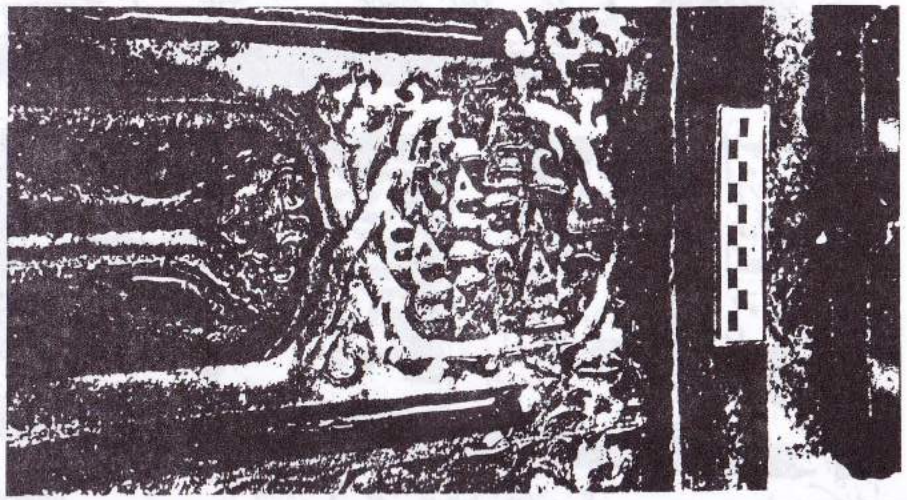
Foto 23. ***Syahadah B*** Dalam tulisan ***Kufi B*** pada sisi selatan badan Nisan kepala Makam no.22 (TipeB1) di situs Putroi Ijo (S9).	
Foto 24. ***Syahadah B*** **Dalam tulisan** *Figural* di bagian atas Jirat Makam no. 1 Situs Raja Jalil (S10).	

Foto 25.

Kalimat:
Al-Waly al-Mulky
al-Haj Syeh
'Abdurrauf
As-Sinqily bin 'Ali
Dalam tulisan
Thuluth B
di bagian atas Jirat
Makam no. 2
Di situs Syiah Kuala
(S11).

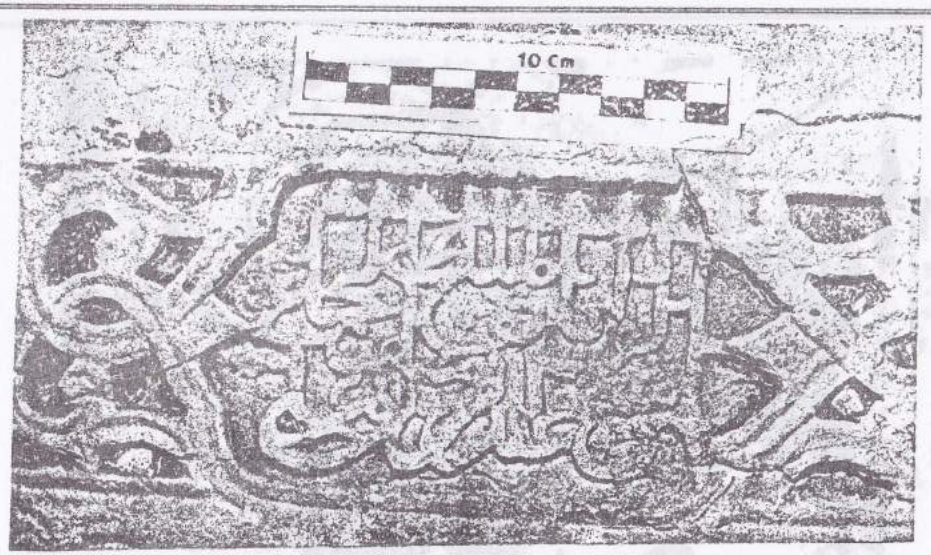


Foto 26.

Zikir A (kiri)
Dan
Zikir B (kanan)
dalam tulisan
"Samar"
di bagian atas Jirat
Makam no. 2
di situs Syiah Kuala
(S11).



Foto 27.

Syahadah B
Dalam tulisan
Figural
di Nisan Kepala
Makam No.3
(Tipe C2)
Di Situs Raja-Raja Bugis
(S12).

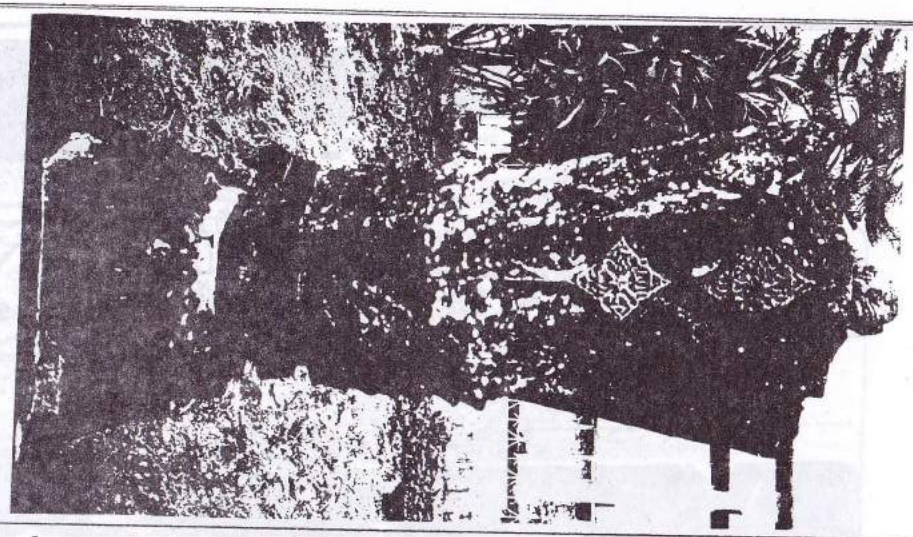


Foto 28

Kalimat
Basmallah
Dalam tulisan
Figural
di sisi utara kepala
nisan kepala Makam no.8
situs Meurah I
(S14)

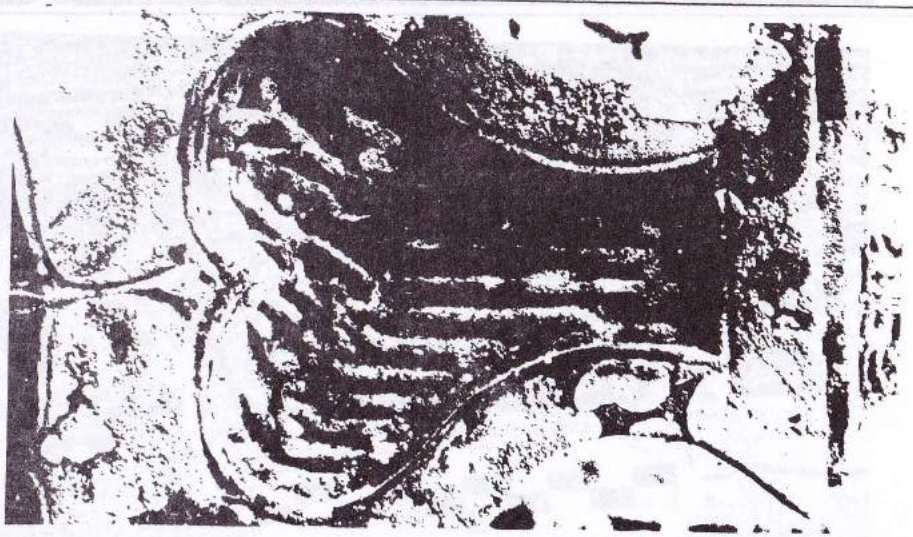


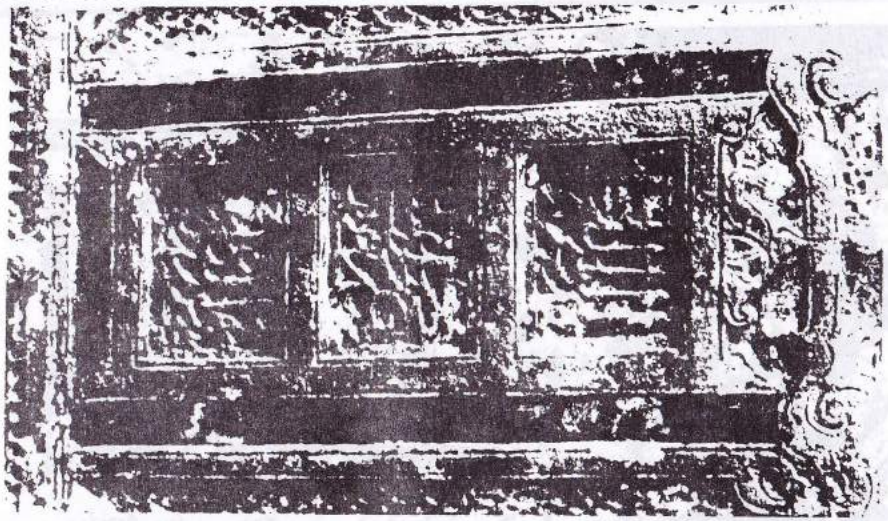
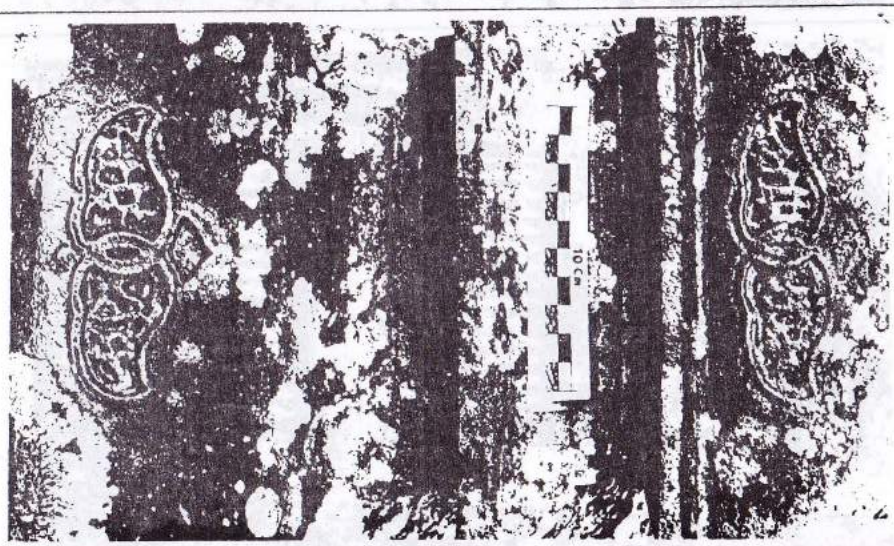
Foto 29. Kalimat: ***Haza al-qabru Aladdin al-Haj Meurah Ma'anggali Paryamany Mahal Syaidi al-'Alam*** Dalam tulisan **Thuluth A** pada sisi utara Badan Nisan kaki Makam no .23 (Tipe B1) di Situs Maurah I (S14).	
Foto 30. **Zikir A** Dalam tulisan ***Figural*** pada bahu dan kepala Nisan kepala Makam no.16 (tipe B1) situs Meurah II (S15).	

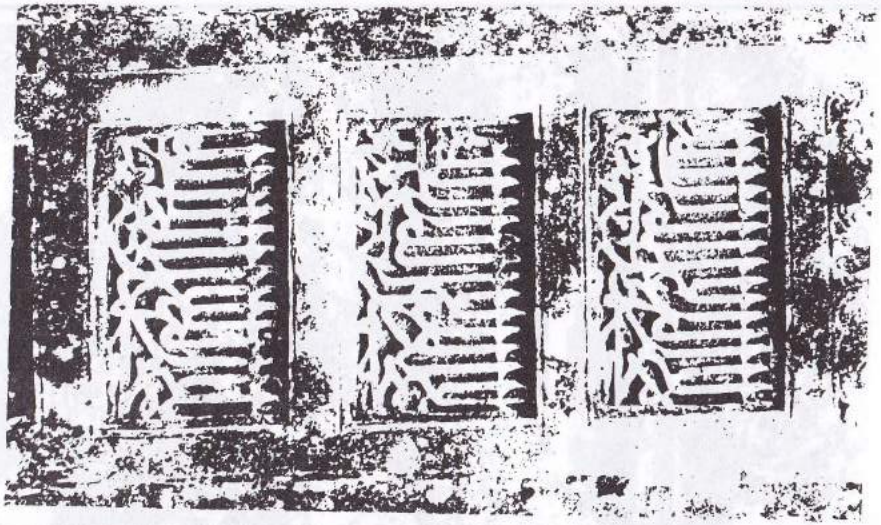
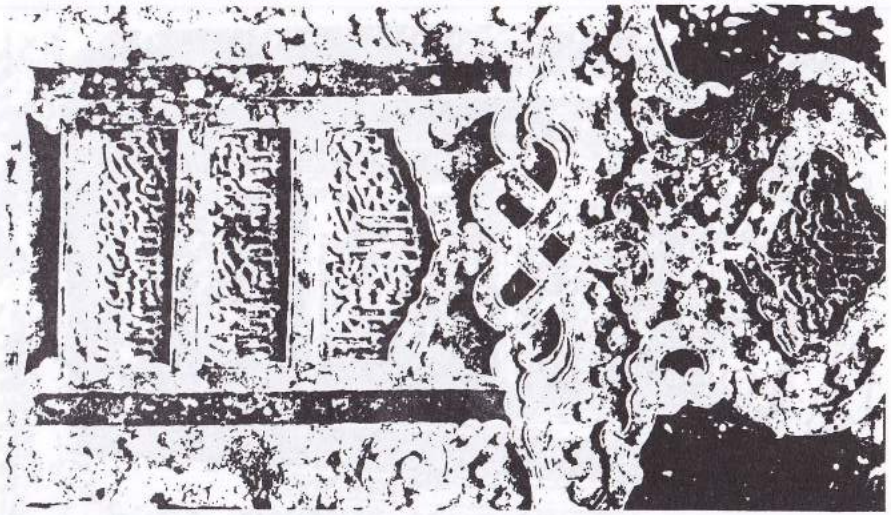
Foto 31 ***Syahadah B*** Dalam tulisan ***Kufi B*** pada sisi selatan badan Nisan kepala Makam no.23 (tipeB1) Situs Meurah II (S15)	
Foto 32. Al-Quran (59: 22) **Dalam tulisan** *Figural* pada sisi selatan kepala, dan **Al-Quran (59: 22-23)** dalam tulisan ***Thuluth B*** pada sisi selatan badan Nisan kaki Makam no. 24 (Tipe A4) di Situs Meurah II (S15)	

Foto 33
Al-Quran (59: 23-24)
dalam tulisan
Figural
pada sisi utara kepala
Nisan kaki
Makam no.24
(Tipe A4)
di Situs Meurah II
(S15)

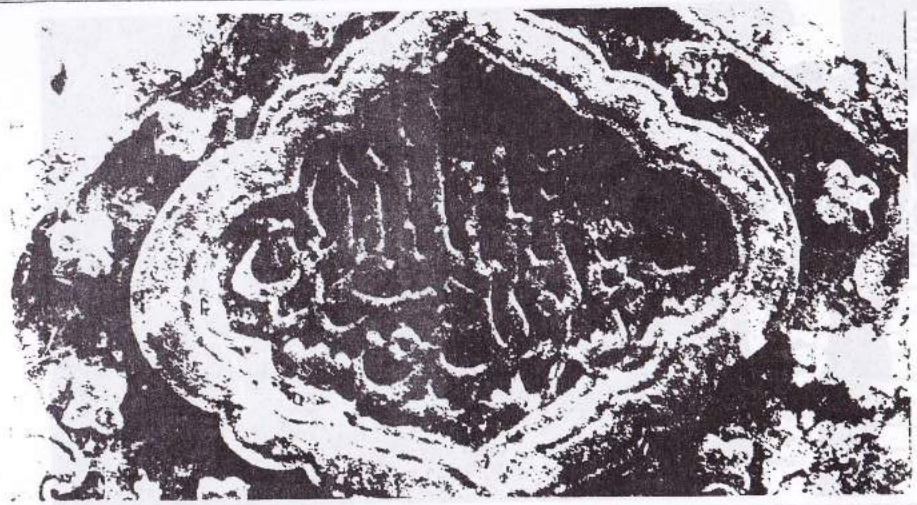
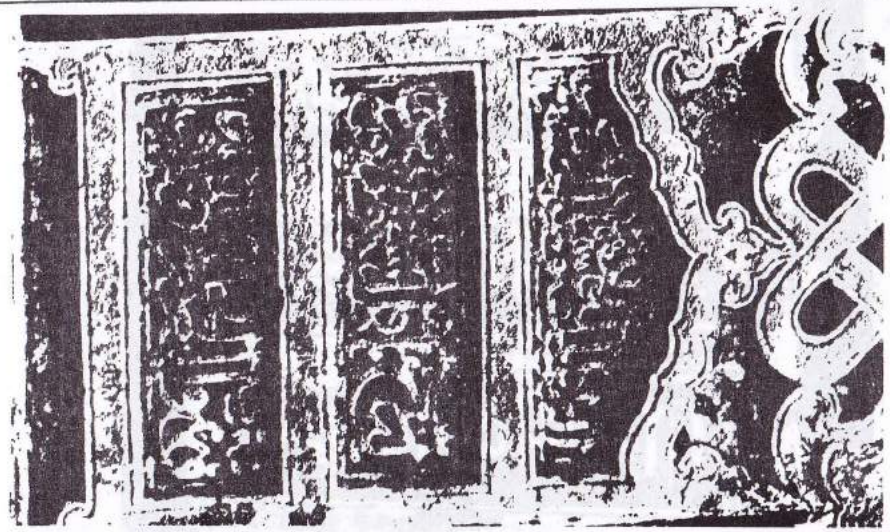


Foto 34

Al-Quran (59: 24) + (3: 95)
Dalam tulisan
Thuluth B
di sisi utara Badan nisan
Makam no. 24
di situs Meurah II
(S15)



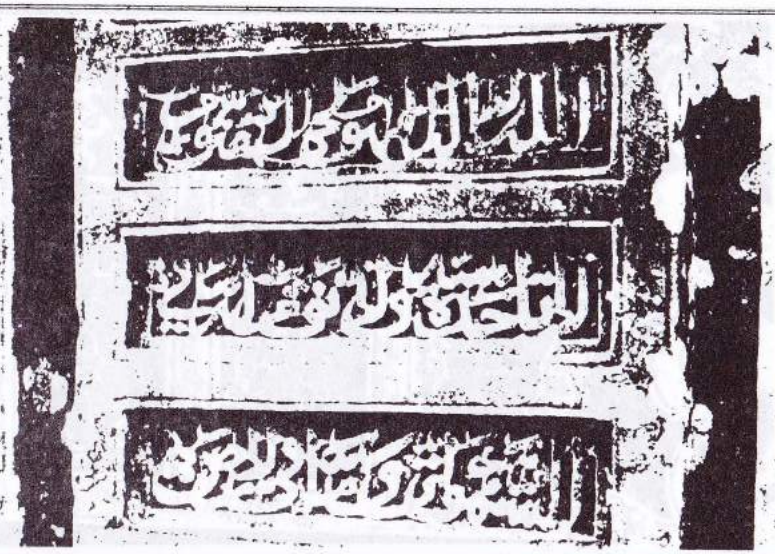


Foto 35.
Al-Quran (2: 255)
Dalam tulisan
Thuluth B
pada sisi barat badan
Nisan kepala
makam no. 30
(Tipe B1)
di Situs Meurah II
(S15).

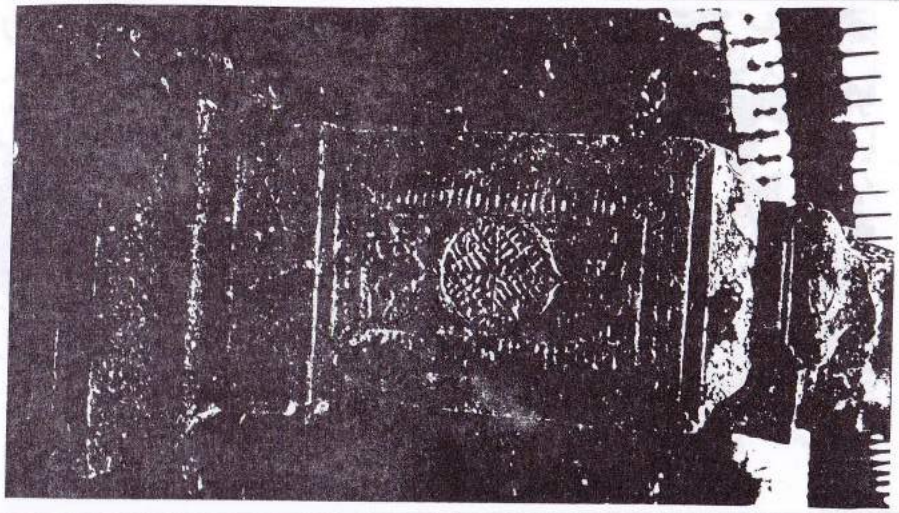


Foto 36

Zikir A
Dalam tulisan
Figural
di Nisan kaki
Makam no. 9
Situs Sultan Ala Udin Kajhu
(S16)

Foto 37.

Zikir B
Dalam tulisan
Kufi A
Pada Hiasan Dahi
(*Patham Dhou*),
dan
Nama-Nama Sultan
Dalam tulisan
Naskhi
Pada
Kalung Buah Derham
(*Eunteuk Boh Deureuham*)
Koleksi Museum D.I. Aceh.

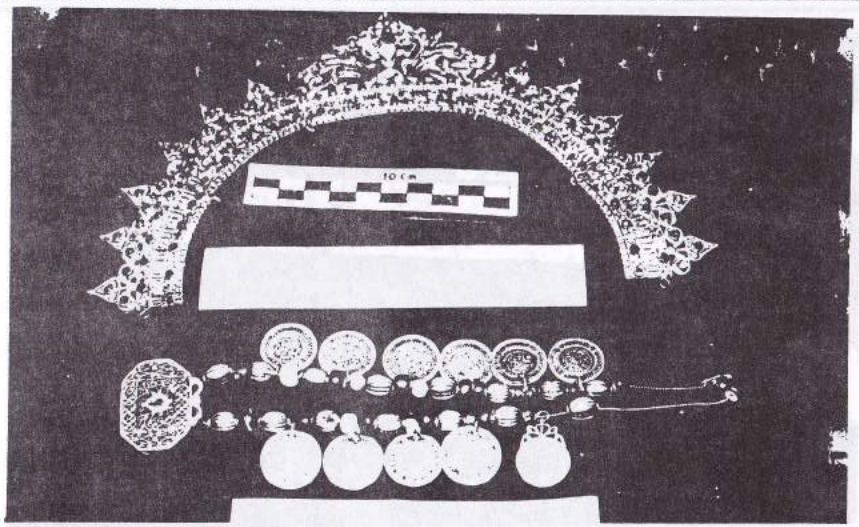


Foto 38.
Kalimat:
***Ya Abu bakar, ya 'Usman, ya 'Umar, ya 'Ali* (pingir), dan *Alllah lasyari kalahu Muhammad ar-Rasul Allah fainnaka mansura* (Tengah)**
dalam tulisan shini pada
permukaan piring keramik
koleksi Museum D.I. Aceh.



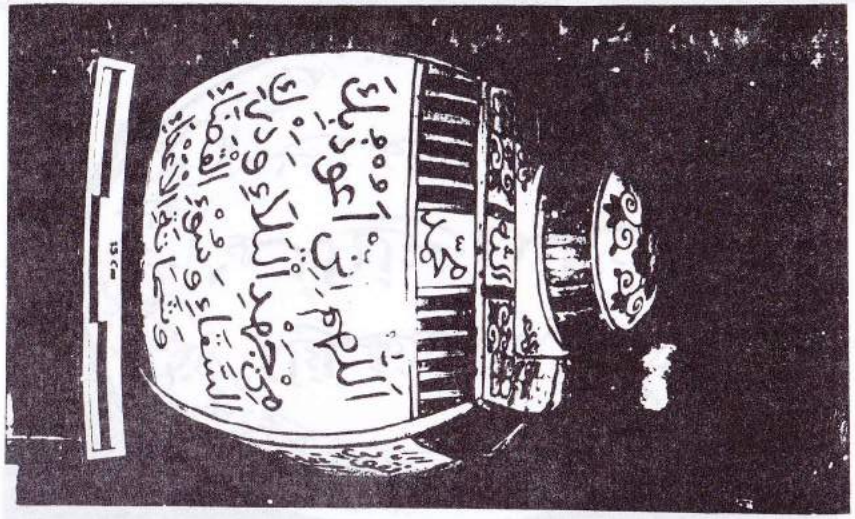


Foto 39.
Doa
dalam tulisan
Naskhi
pada teko (keramik)
koleksi Museum
D.I. Aceh.

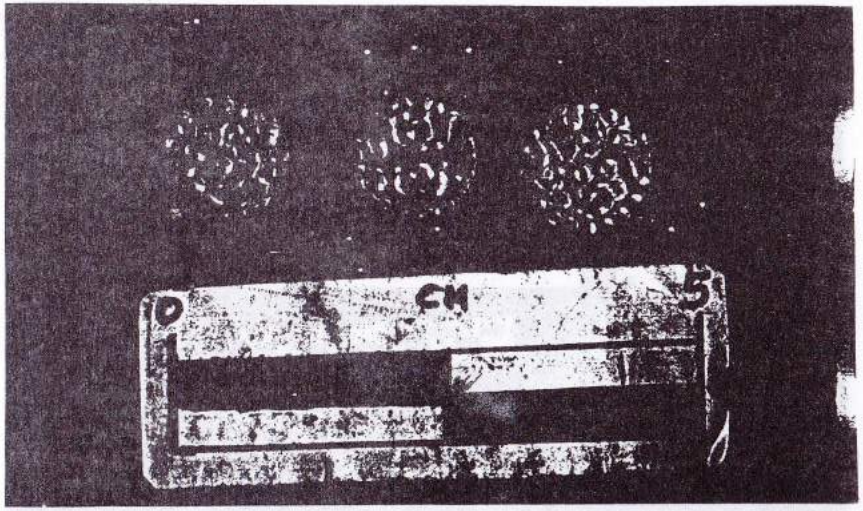


Foto 40.

Derham
koleksi SPSP
D.I. Aceh dan Sumatera Utara

Foto 41.

Syahadah A
Dalam tulisan
cerminan *(makus)*,
di sebelah kiri dan kanan nya
terdapat kalimat
syahadah B
dalam tulisan
Kufi
(dalam foto ini hanya kelihatan
sebagian di sisi kiri)
pada
Papan bekas Mimbar Mesjid,
koleksi Museum D.I. Aceh.

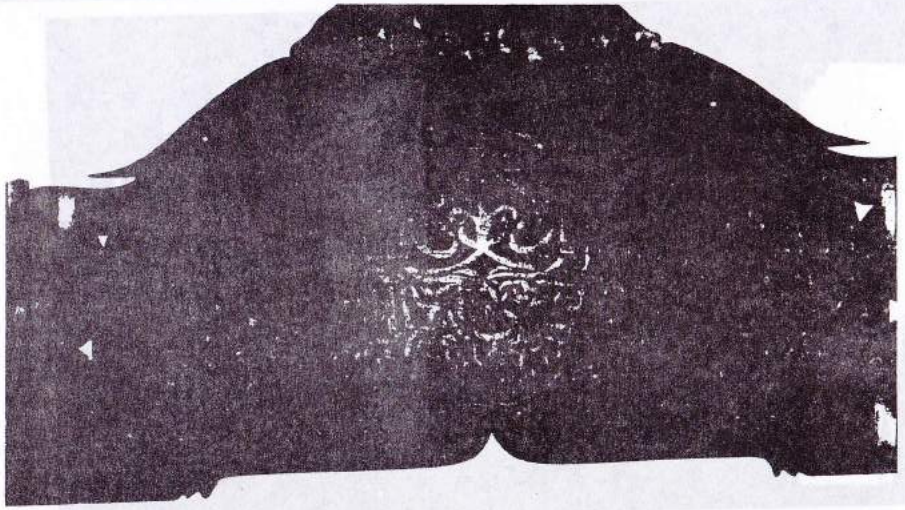


Foto 42.

Kalimat :
Haza parbuatan 'Ali Adin
Pada bulan....."
Dalam tulisan
Thuluth A
pada fragmen
Rumah Tradisional Aceh,
Koleksi Museum D.I. Aceh.

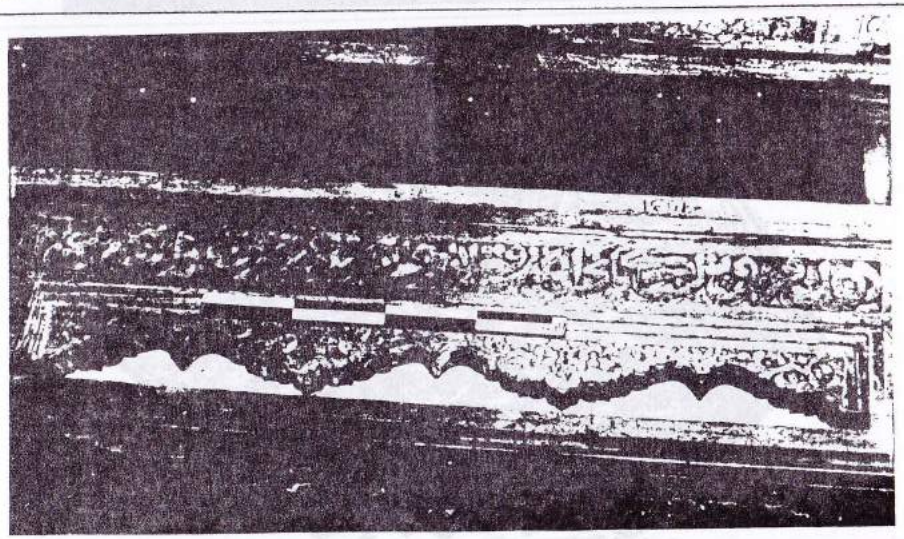
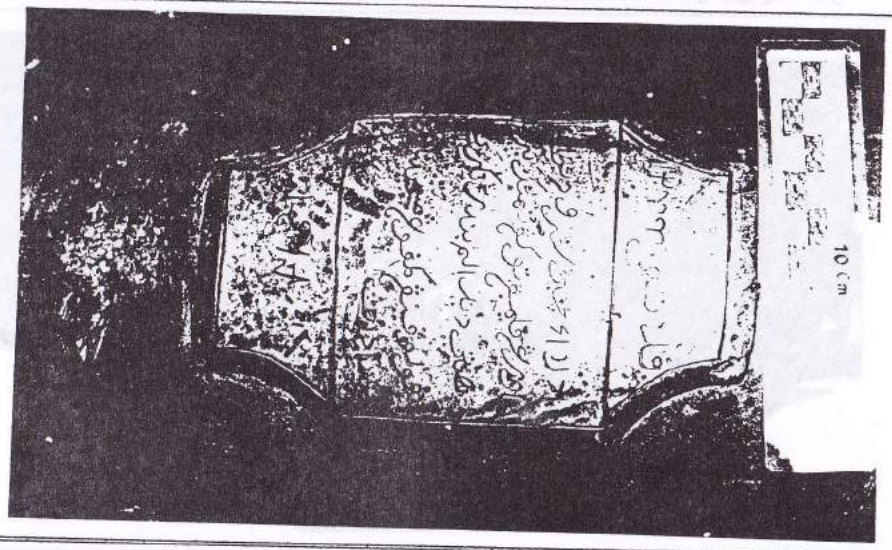


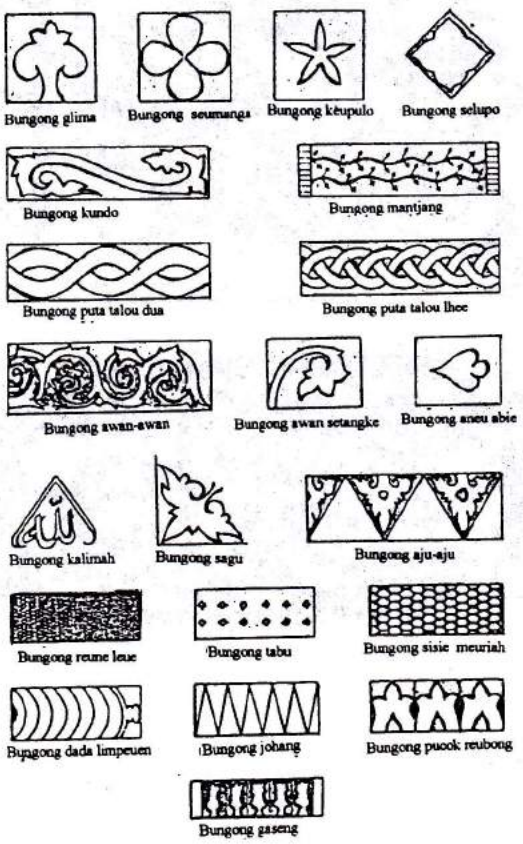
Foto 43.

Zikir B
Dalam tulisan
Ornamental
Pada hiasan pelaminan, koleksi
Museum D.I. Aceh.

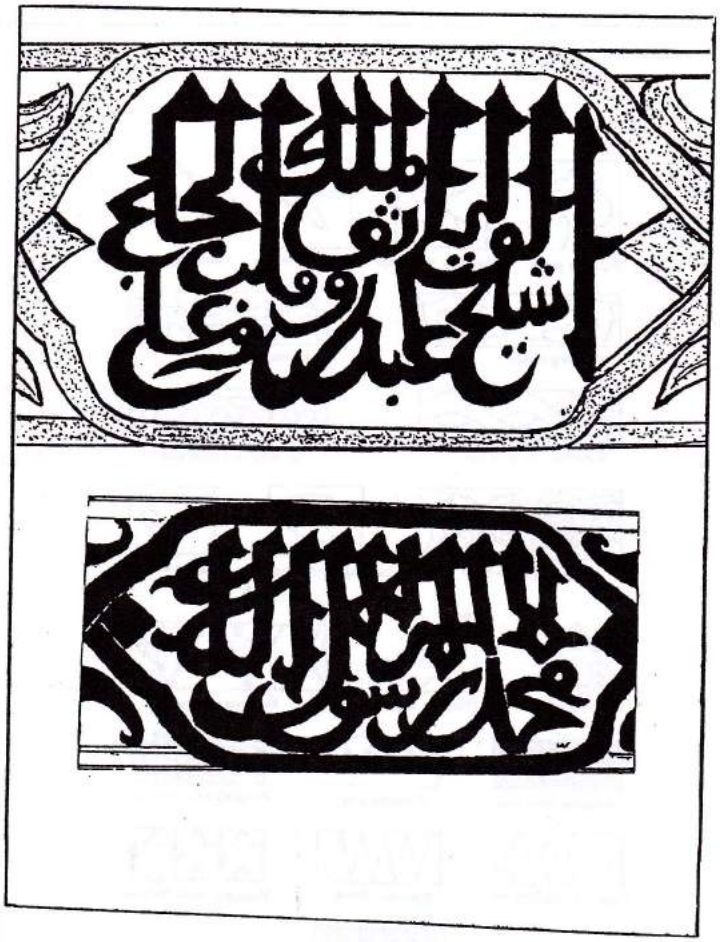


Foto 44.
Kalimat:
Pada tahun 1277 adala' Cina' Saparuddin Aurang Palembang Tukang Tembak Berhenti di dalam Bandar Nagariy Pulau Piynang Kampung Masjid nama adanya. (1277)
ditulis dalam tulisan
Jawi-Naskhi
pada sebuah Meriam
koleksi
Museum D.I. Aceh.





Gambar 3
Ragam Hias Tradisional Aceh
(Lihat Yatim 1988: 91; Tjaandrasasmita 2000: 75)



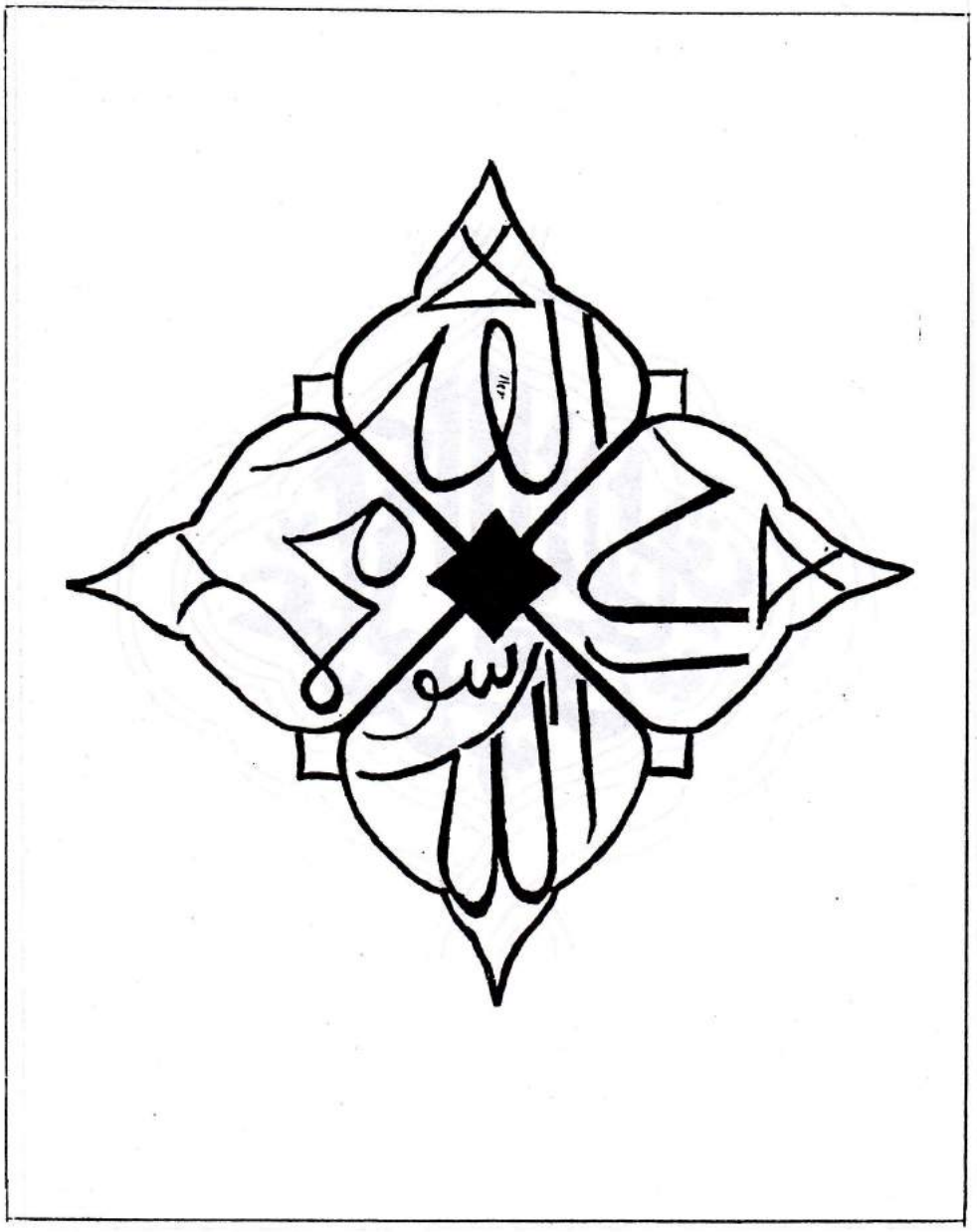
Keterangan:

1.NamaTokoh: *al-Waly al-Mulky al-Haj Syeh 'Abdurrauf as-Sinqily bin 'Aly*, Dalam tulisan *Thuluth* B, pada jirat bagian atas Makam no. 2 Situs Syiah Kuala (ditulis ulang oleh penulis sendiri). Mengenai hal ini lihat juga Foto No. 25.

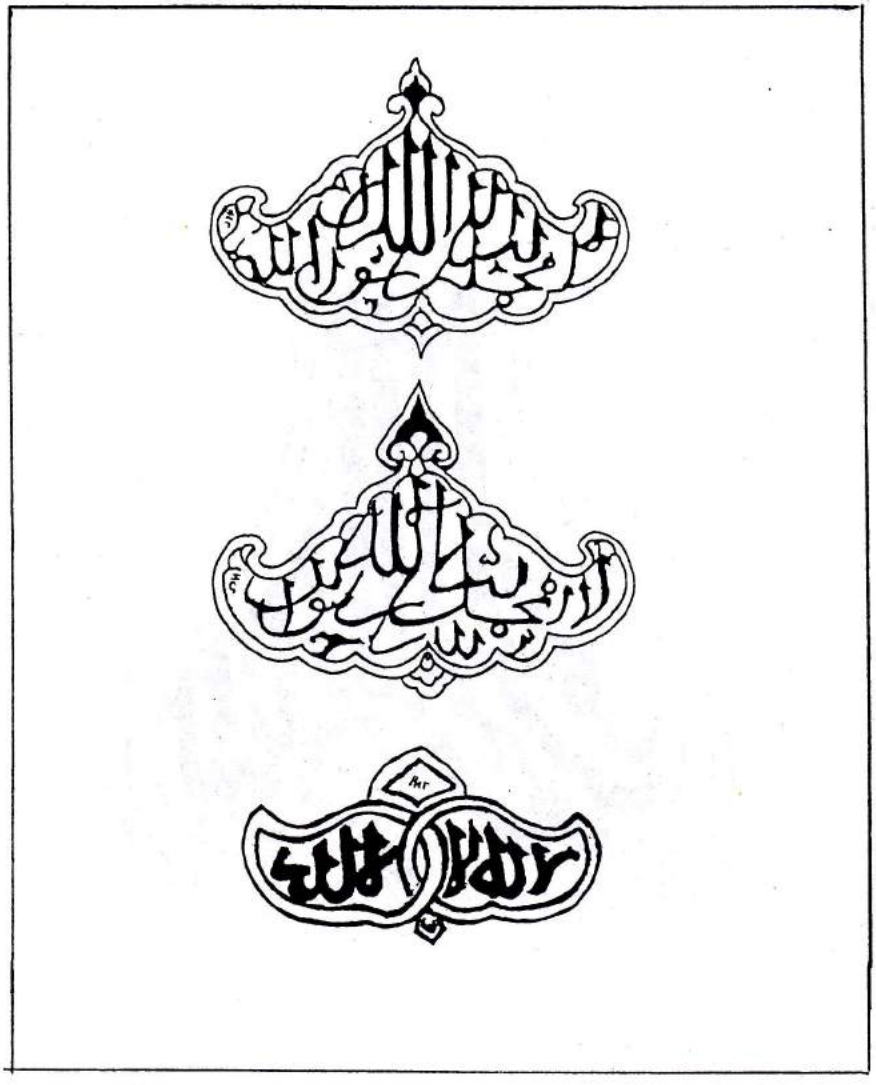
2.Kaligrafi berupa Syahadah B: *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh*, dalam tulisan *Thuluth* B, pada jirat bagian atas Makam No. 5 Situs Syiah Kuala. (ditulis ulang oleh penulis sendiri).



Keterangan
Al-Quran Surat al-Hasyir (59: 23-24) dalam tulisan *Figural*,
Di Makam No. 24 Situs Meurah II, merupakan stilisasi pola hias tradisional Aceh (*bungong puta talou dua*) yang ditulis ulang oleh penulis sendiri.
Mengenai kaligrafi ini lihat juga Foto No. 33.



Keterangan:
***Syahadah* B: *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh* , dalam tulisan *Figural*,**
Merupakan stilisasi pola hias tradisional Aceh (*bungong seulupo*),
dijumpai pada nisan di situs Raja-Raja Bugis (ditulis ulang oleh penulis sendiri).

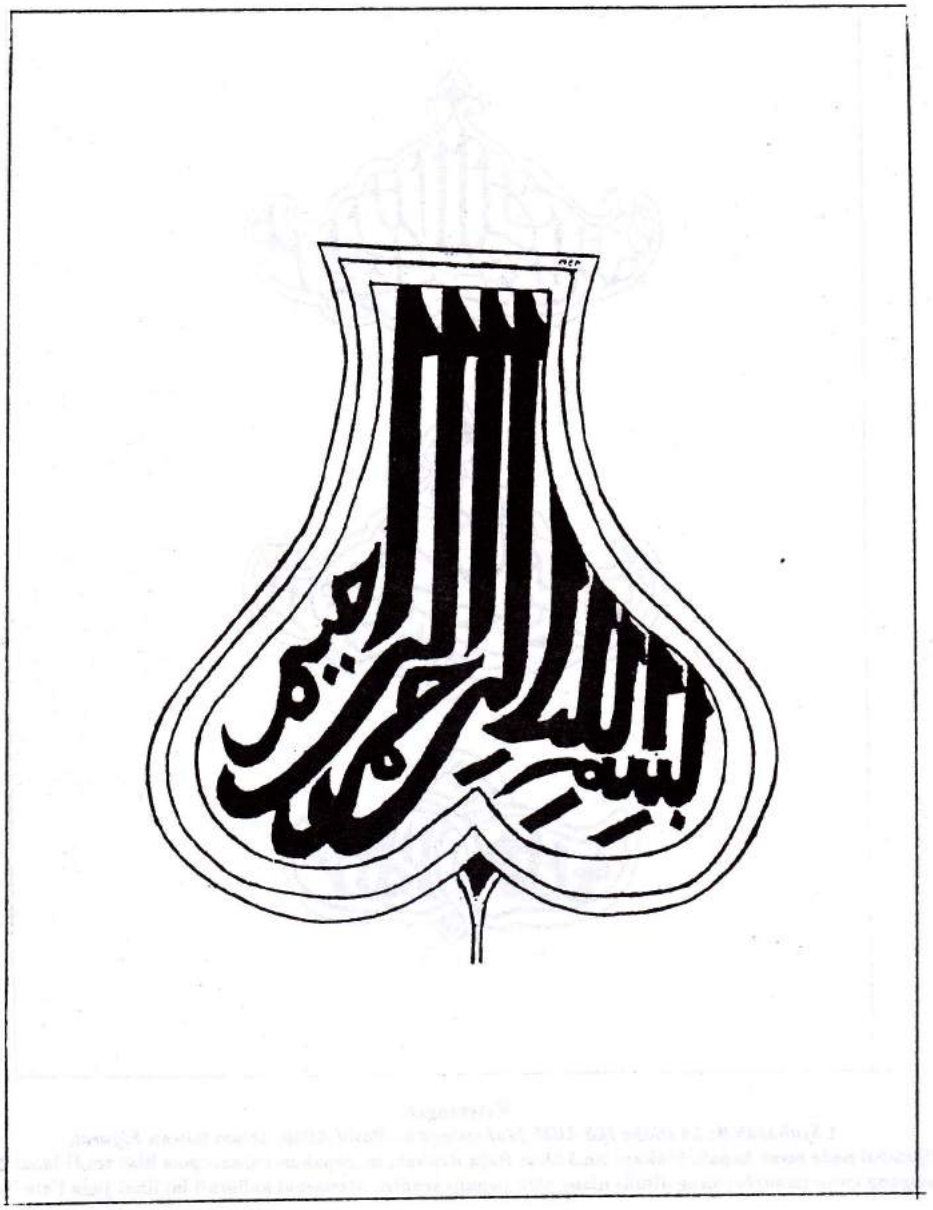


Keterangan:

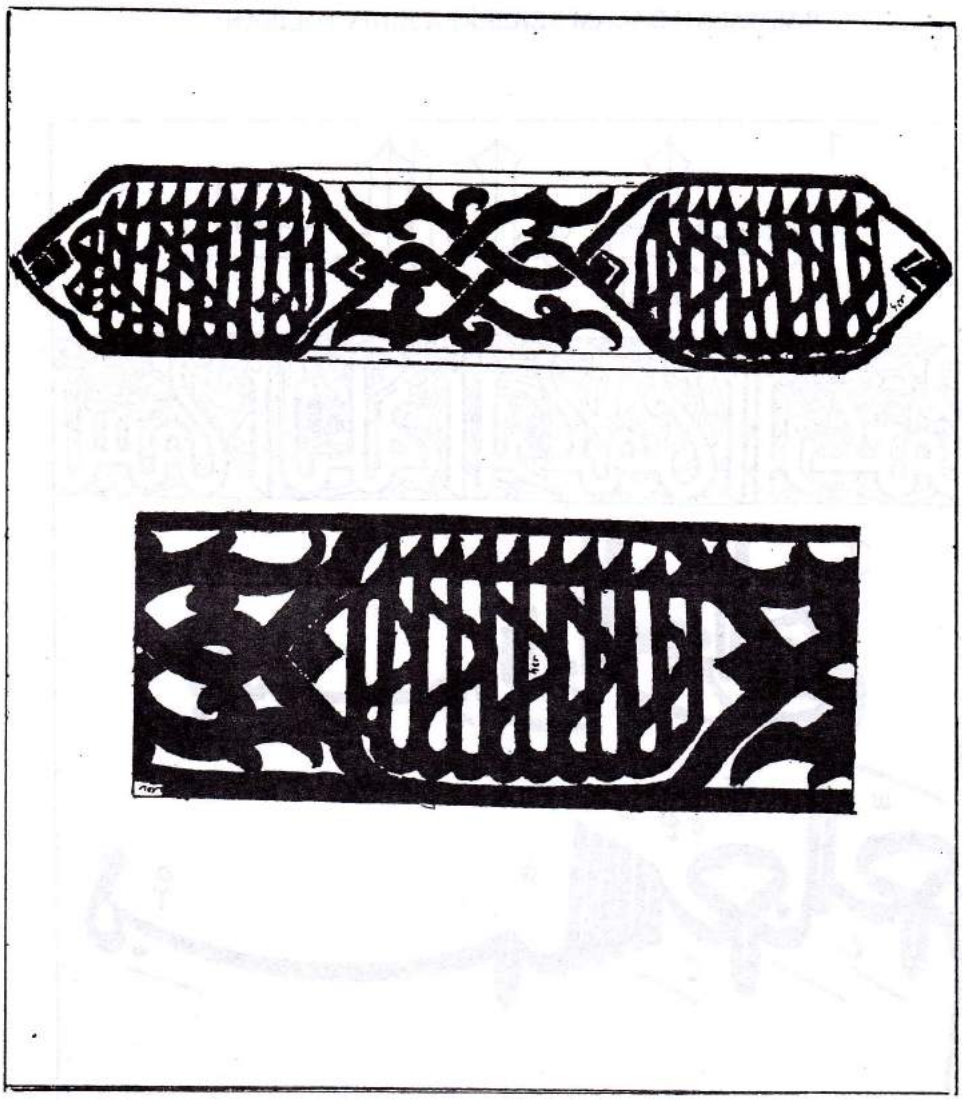
1.*Syahadah* B: *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh*, dalam tulisan *Figural*, dijumpai pada nisan kepala Makam No.3 Situs Raja Reubah, merupakan stilisasi pola hias tradisional Aceh (*bungong awan setangke*) yang ditulis ulang oleh penulis sendiri. Mengenai kaligrafi ini lihat juga Foto No. 16.

2.*Syahadah* B: *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh*, dalam tulisan *Figural*, dijumpai pada nisan kaki makam No.3 Siitus Raja Reubah, stilisasi pola hias tradisional Aceh (*bungong awan setangke*) yang ditulis ulang oleh penulis sendiri.

3.Zikir A: *Lâ Illâha Illâ Allâh*, dalam tulisan *Figural*, dijumpai pada Makam No.16 Situs Meurah II, stilisasi dari pola hias tradisional Aceh (*bungong awan setangke*) yang ditulis ulang oleh penulis sendiri.



Keterangan:
***Basmalah* dalam tulisan *Figural*,**
dijumpai pada Makam No. 8 Situs Meurah I, stilisasi pola hias tradisional Aceh (*bungong aneu abie*). yang ditulis ulang oleh penulis sendiri.
Mengenai kaligrafi ini lihatjuga Foto No. 28.



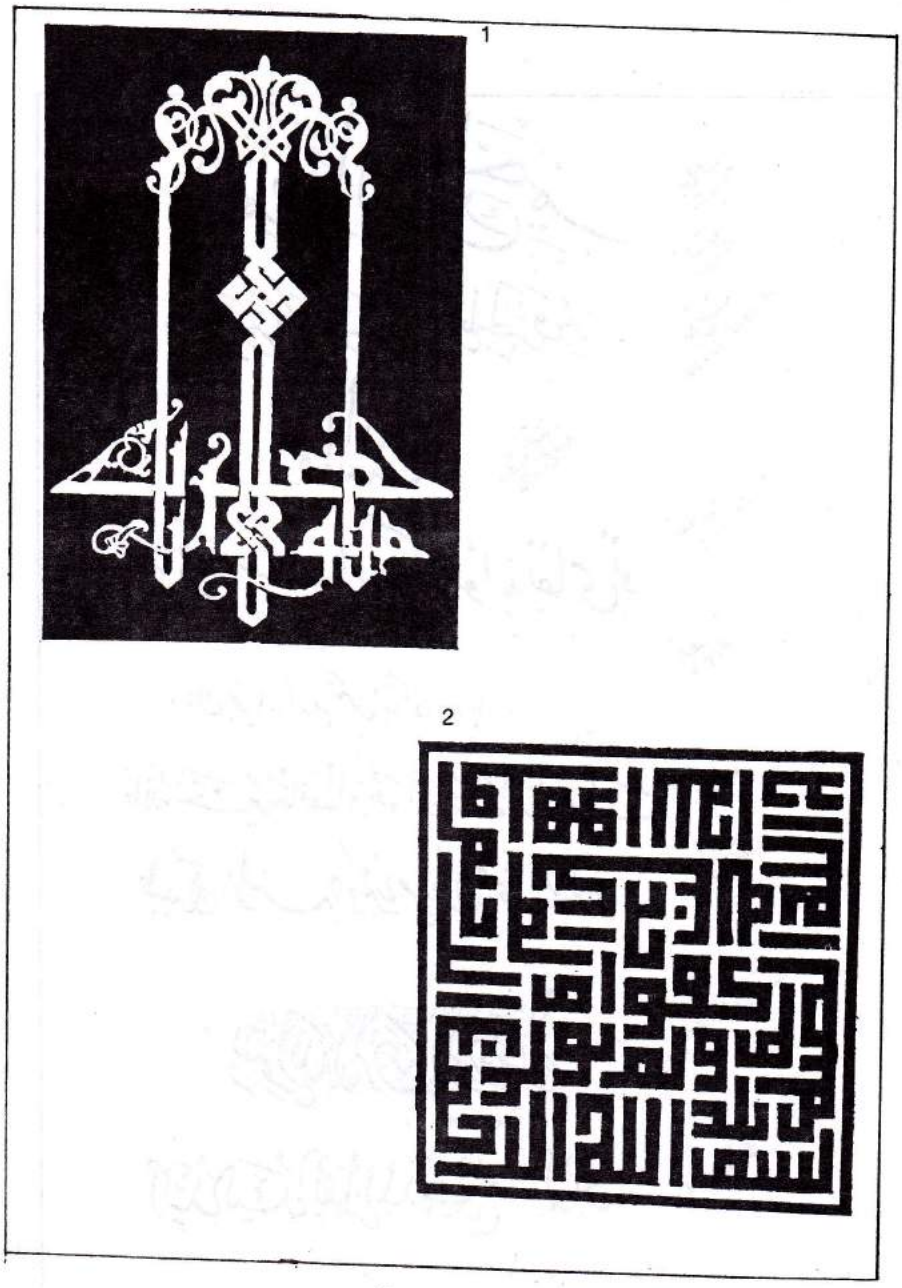
Keterangan:
Zikir A: *Lâ Illâha Illâ Allâh*, dan *Zikir B*: *Allâh* dalam tulisan "*Samar*"
Di Makam No. 2 Situs Syiah Kuala (ditulis ulang oleh penulis sendiri).
Mengenai kaligrafi ini lihat juga Foto No. 26.

BASMALAH DALAM BEBERAPA JENIS TULISAN

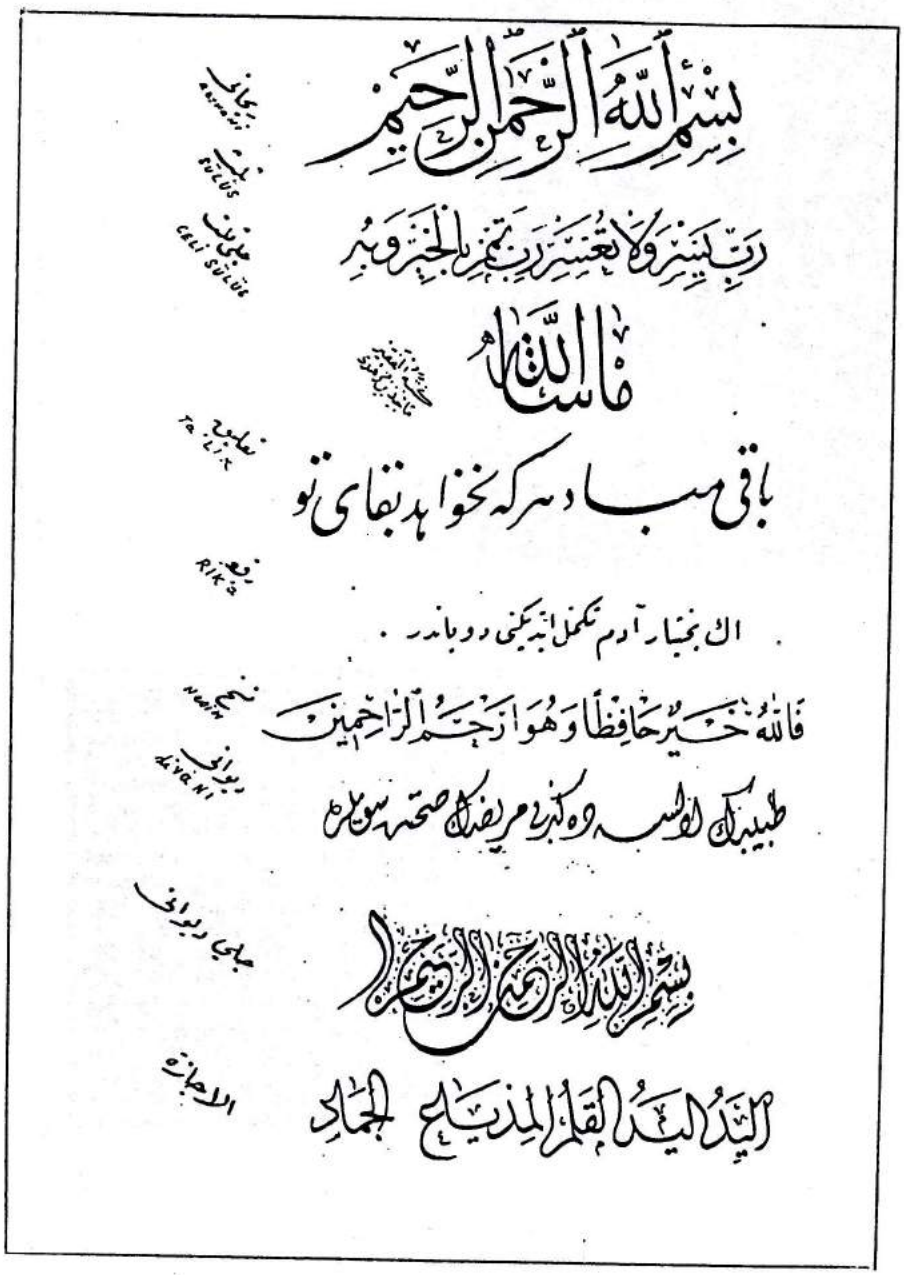


Keterangan:
1. *Basmallah* dalam gaya tulisan Kufi Tua
2. *Basmallah* dalam gaya tulisan Kufi Ornamental
3. Basmallah dalam gaya tulisan Thuluth
4. *Basmallah* dalam gaya tulisan Tumar
(lihat Schimmel 1970: 17; Safadi 1986: I, 20)

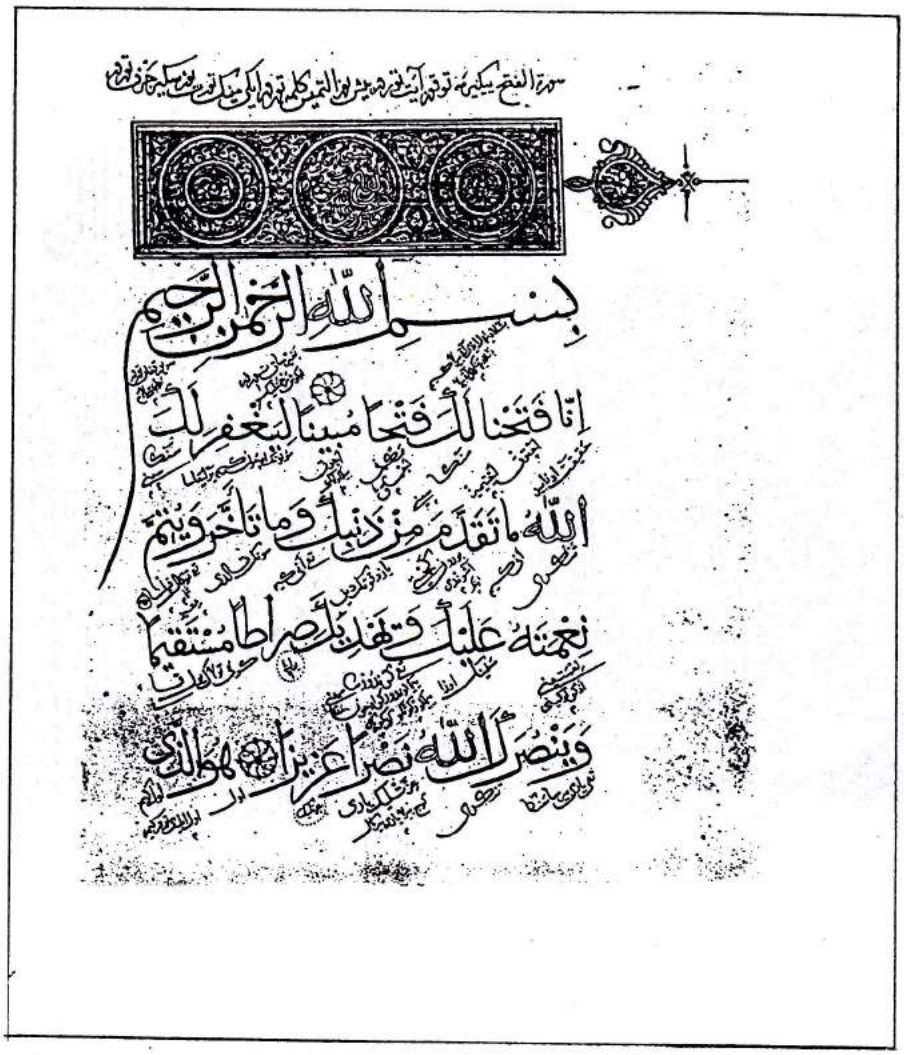
TULISAN KUFI



Keterangan:
1. Kufi Ornamental (Anyaman)
2. Kufi Ornamental (Geometris)
Lihat Din (1986: 88-89)

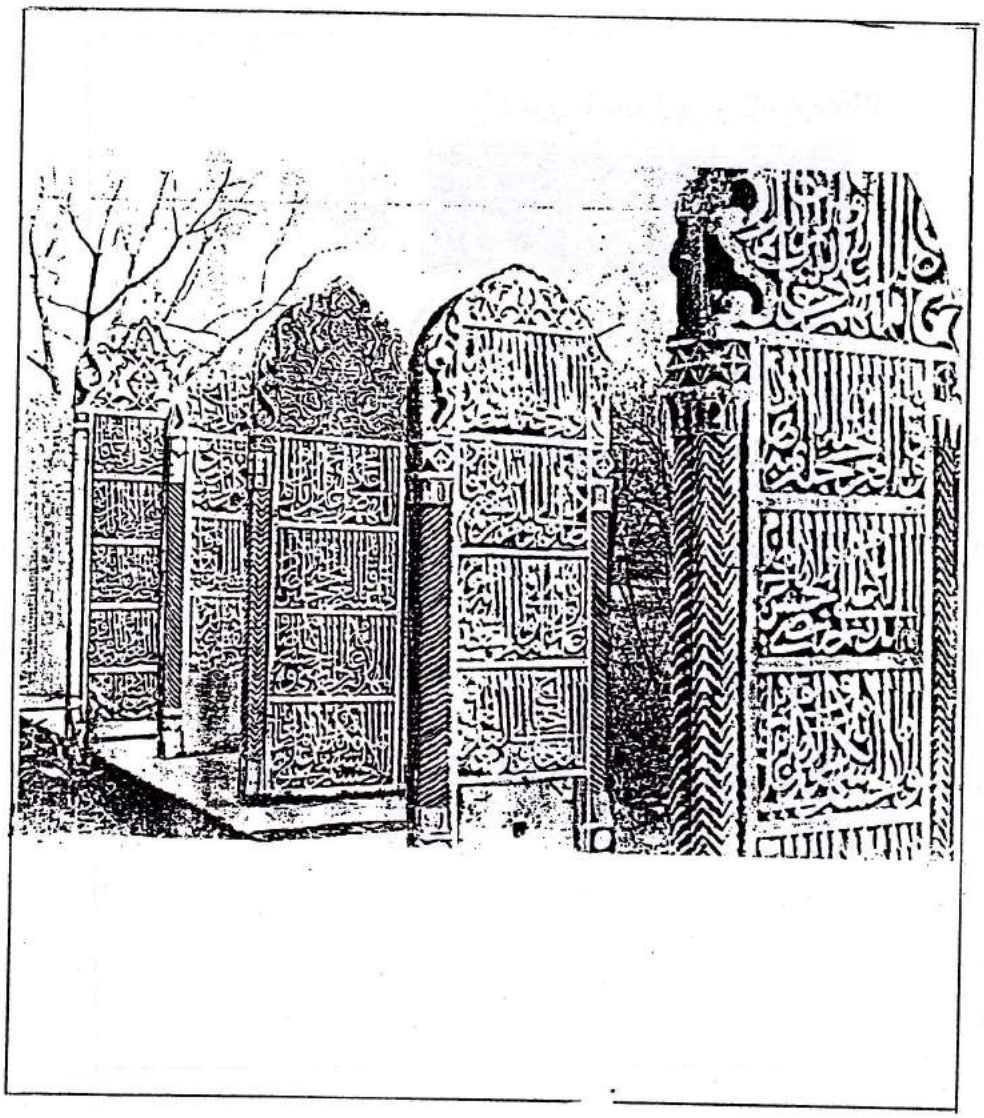

بسم الله الرحمن الرحيم
رب يسر ولا تعسر رب تمم بالخير
فالله خير حافظا وهو ارحم الراحمين
طبيبك لا تحسب وكبر مريضك صحته سوء
بسم الله الرحمن الرحيم
اليد اليد القلم المذياع الجماد
الاجازة

HALAMAN AL-QURAN DALAM TULISAN THULUTH



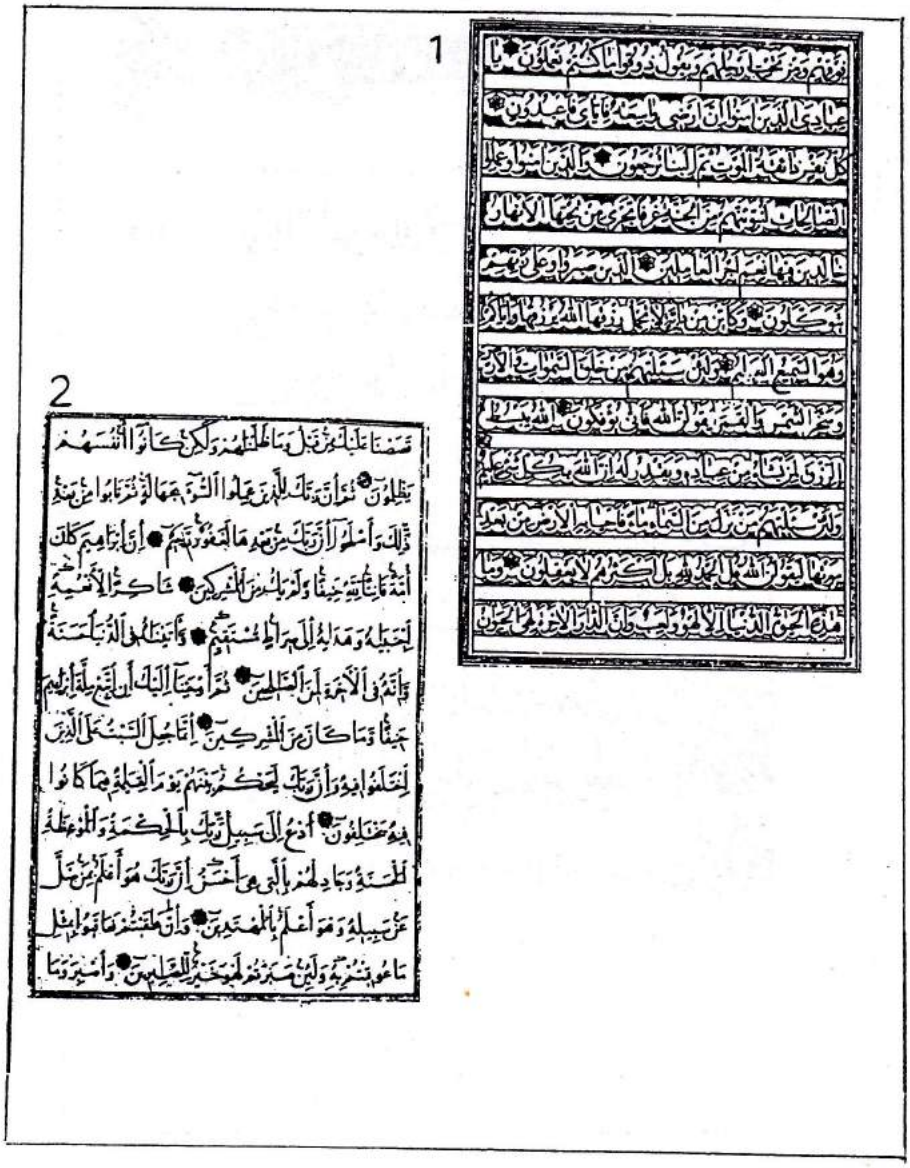
Ketarangan:
Salah Satu halaman Al-Quran yang sangat jarang iteukan dalam tulisan Thuluth, disalin 1337 oleh Muhammad Ibn. Yusuf al-Arabi di Irak di Irak. (Lihat Safadi (1978: 54)

INSKRIPSI BERTULISAN THULUTH



Keterangan:
Iskripsi yang terdapat pada batu-batu nisan di Busra, Turki sekitar abad ke-16

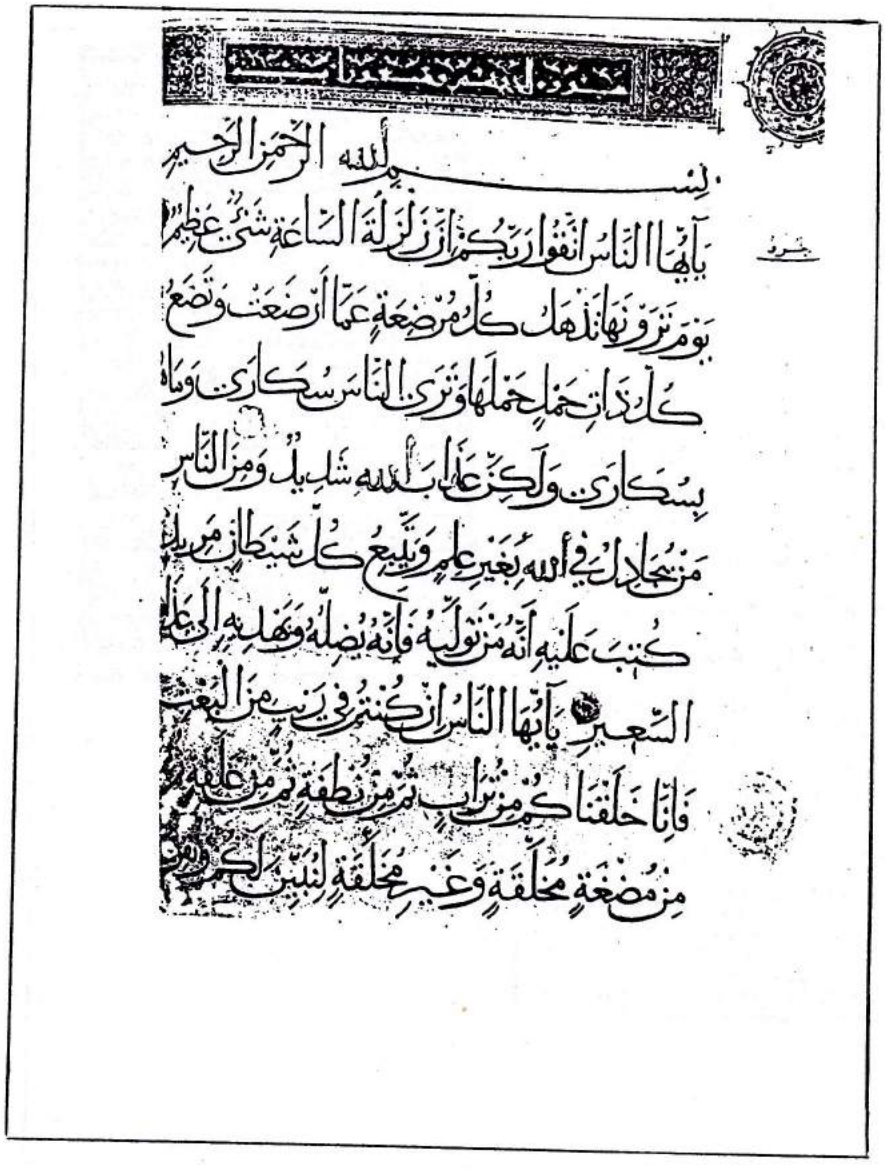
HALAMAN AL-QURAN DALAM TULISAN NASKHI



Keterangan:

1. **Halaman al-Quran ditulis dengan tulisan Naskhi, disalin untuk Sultan al- Malik al-Ashraf darii dinasti Mamluk oleh Shanin al-Inbitani 1469 M di Kairo**
2. **Haalaman al- Quran ditulis dengan tuliiisan Naskhi darii Persia Tiimur abad ke-17 M (Lihat Safadi (1978: 66)**

HALAMAN AL-QURAN DALAM TULISAN MUHAQQAQ



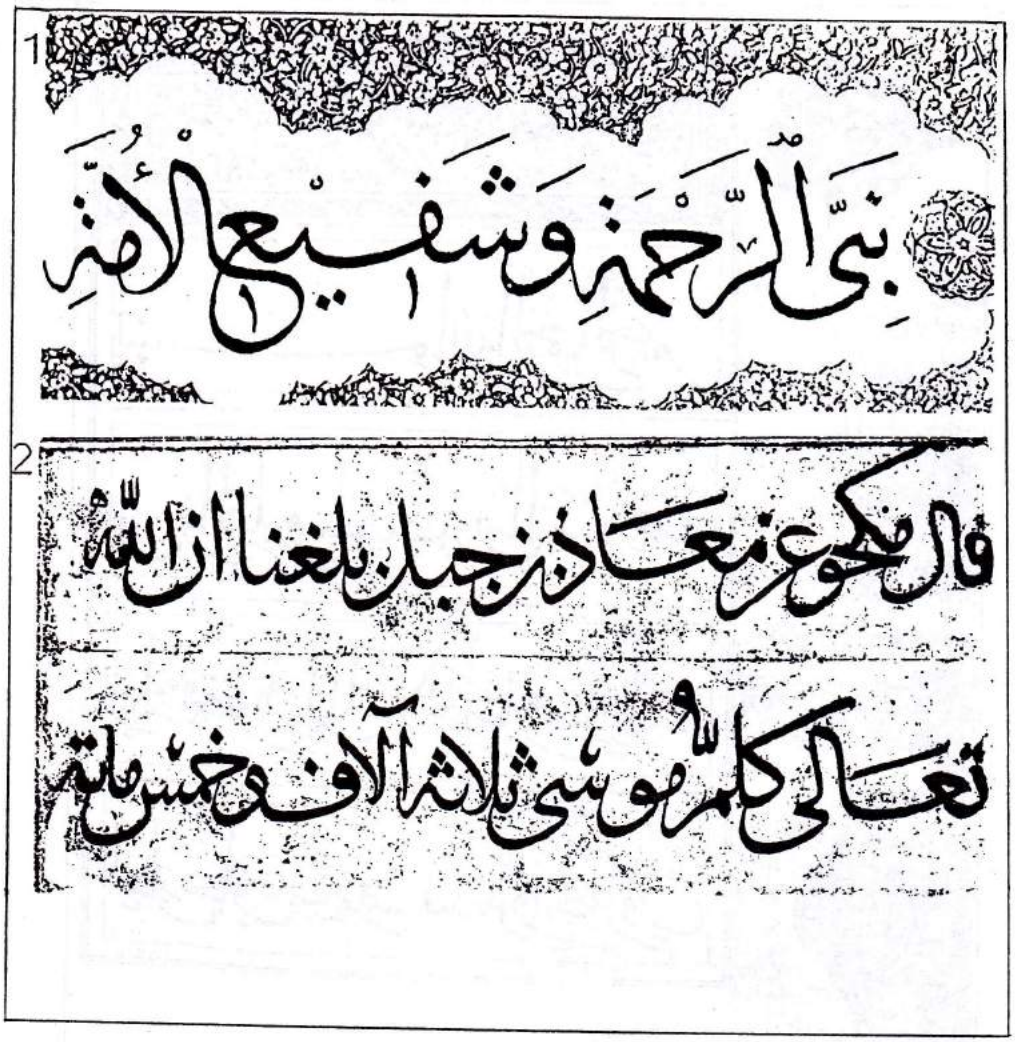
Keterangan:
Salah satu al-Quran tulisan yang tertua, surah al-Haj ayat 15, di salin oleeh Mas'ud ibn Muhammad al-Khatib al Isfahani tahun 1160 M (Lihat, Safadi 1978: 70)

HALAMAN AL-QURAN DALAM TULISAN RAYHANI



Keterangan:
Halaman al-Quran ditulis dengan tulisan Rayhani,
disalin Abd. Allah Ibn Muhammad al-Hamdani tahun 1333 M
(Lihat, Safadi 1978: 74)

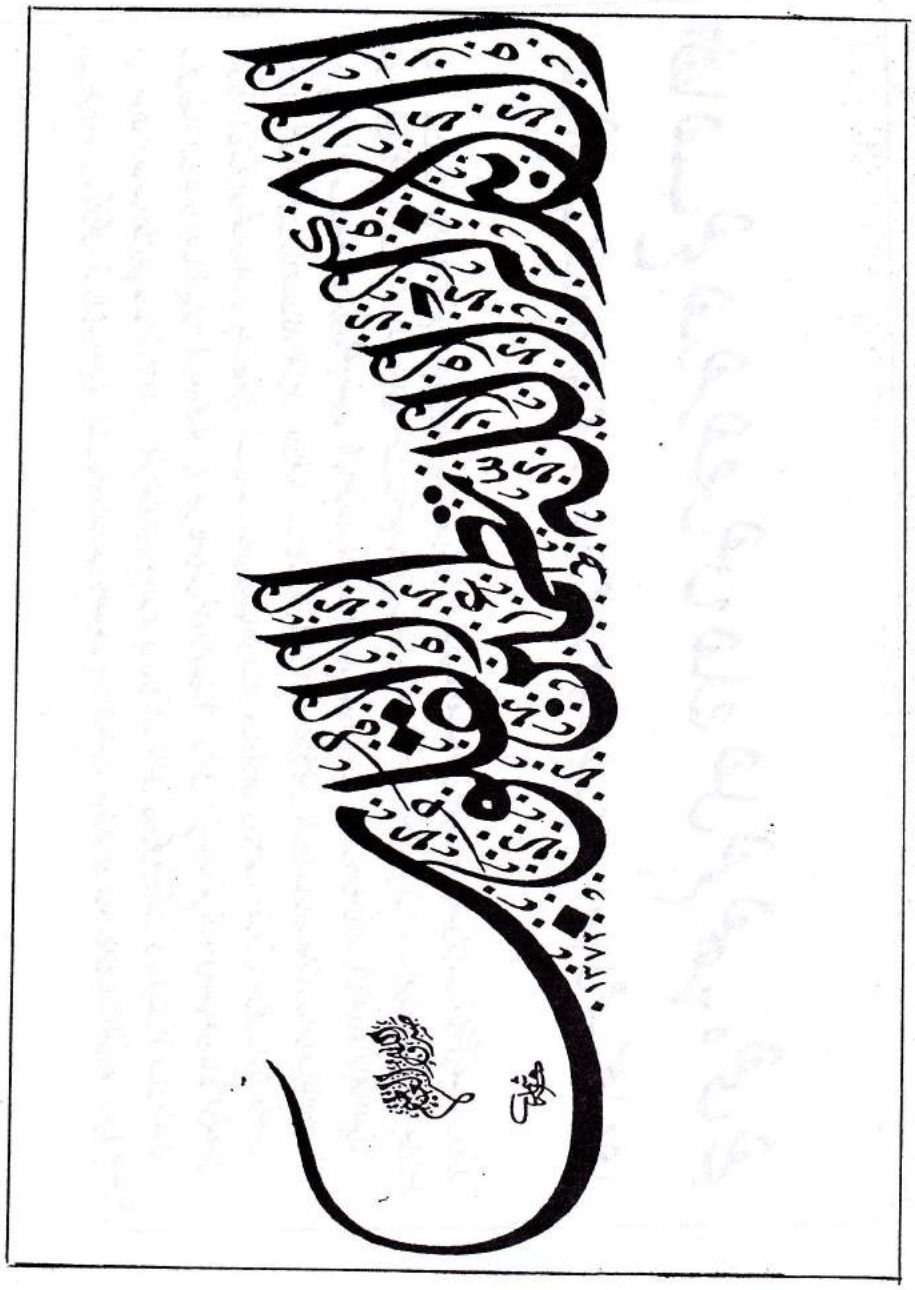
TULISAN TAWQI' DAN RIQA'



Keterangan:

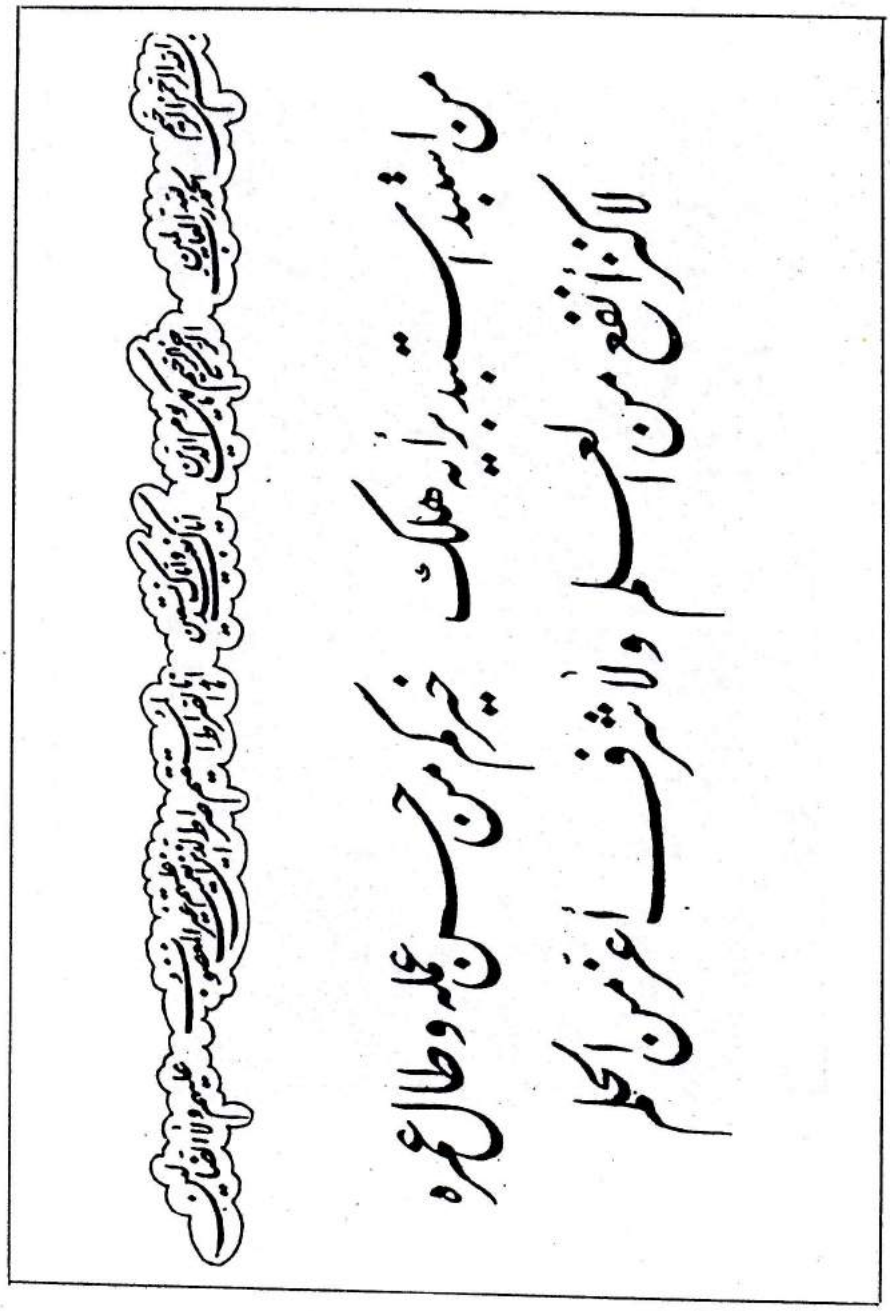
1. **Kaligrafi tulisan Tawqi' karya Hafiz Uthman darii Turki abad ke-17 M**
2. **Halaman kaligrafi tulisan Riqa', oleh Abd. Al-Khaliq al-Harawi di Heart tahun 1582 (Lihat, Safadi: 78-79)**

TULISAN DIWANI JALI



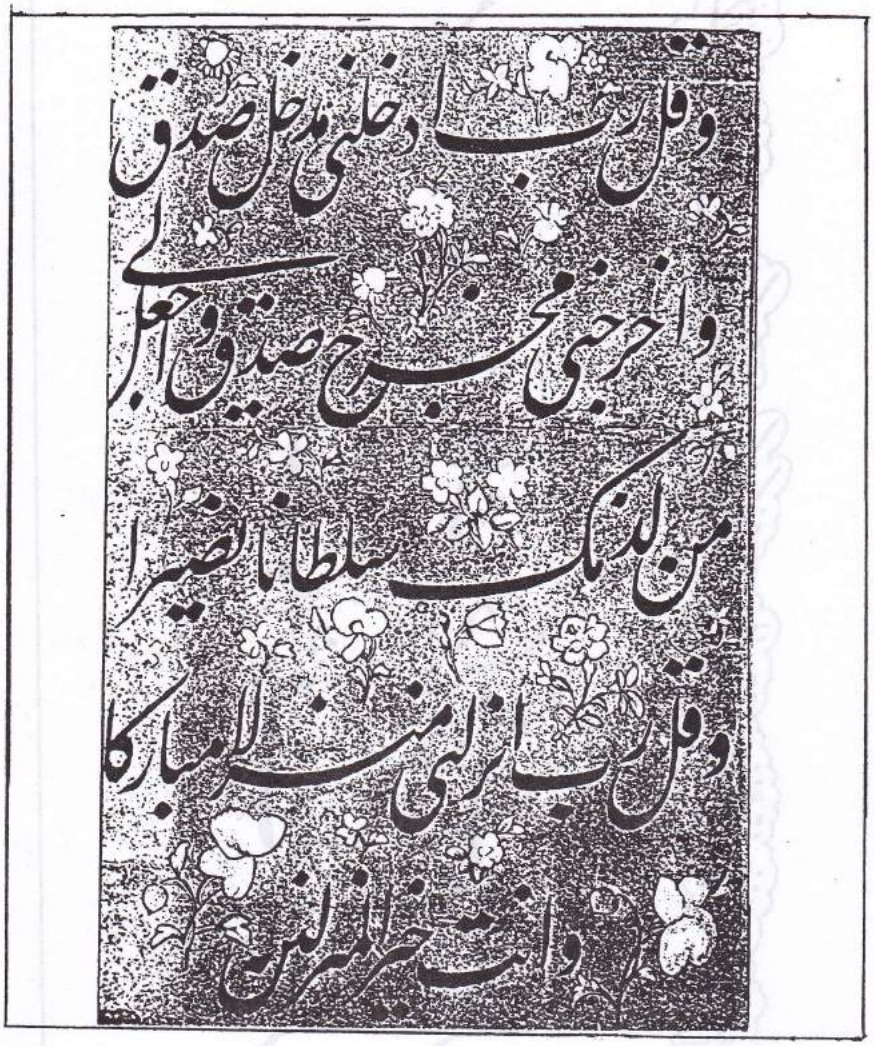
Keterangan:
Al-Quran Surat al-Ra'd 28 dalam tulisan Diwani Jali
Lihat, Akbar 1995: 125)

(Akbar: 1995: 133)



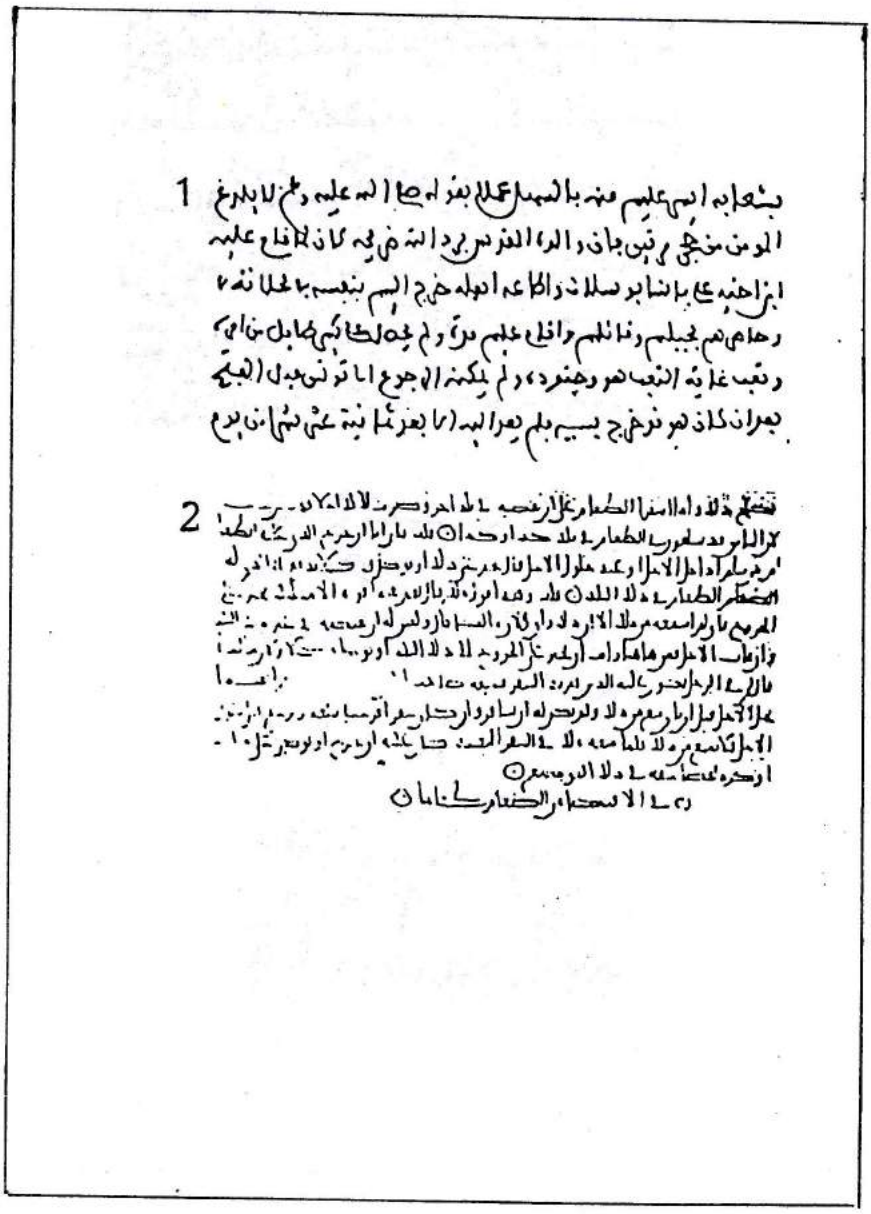
(Akbar 1995: 111)

HALAMAN AL-QURAN DALAM TULISAN NASTALIQ

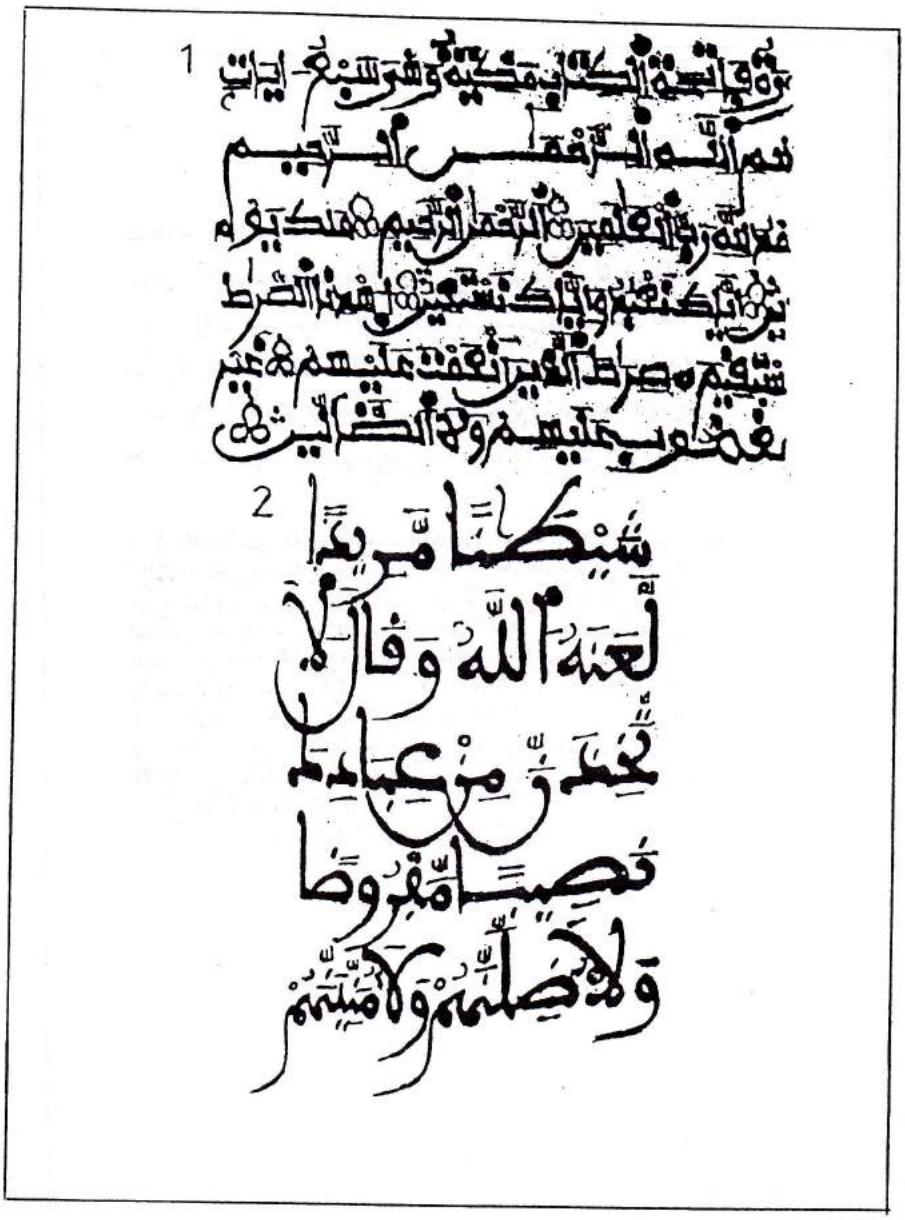


Keterangan:
Salah satu lembaran al-Quran ditulis dengan tulisan Nasta'liq, di India, abad ke-17

TULISAN QAIRAWANI



Keterangan:
1. Contoh tulisan Qairawani dipengarhi tulisan Naskhi
2. Contoh tulisan Qayrawani dipengarui tulisan Kufi
(Silrodjuddin AR 1992: 122)



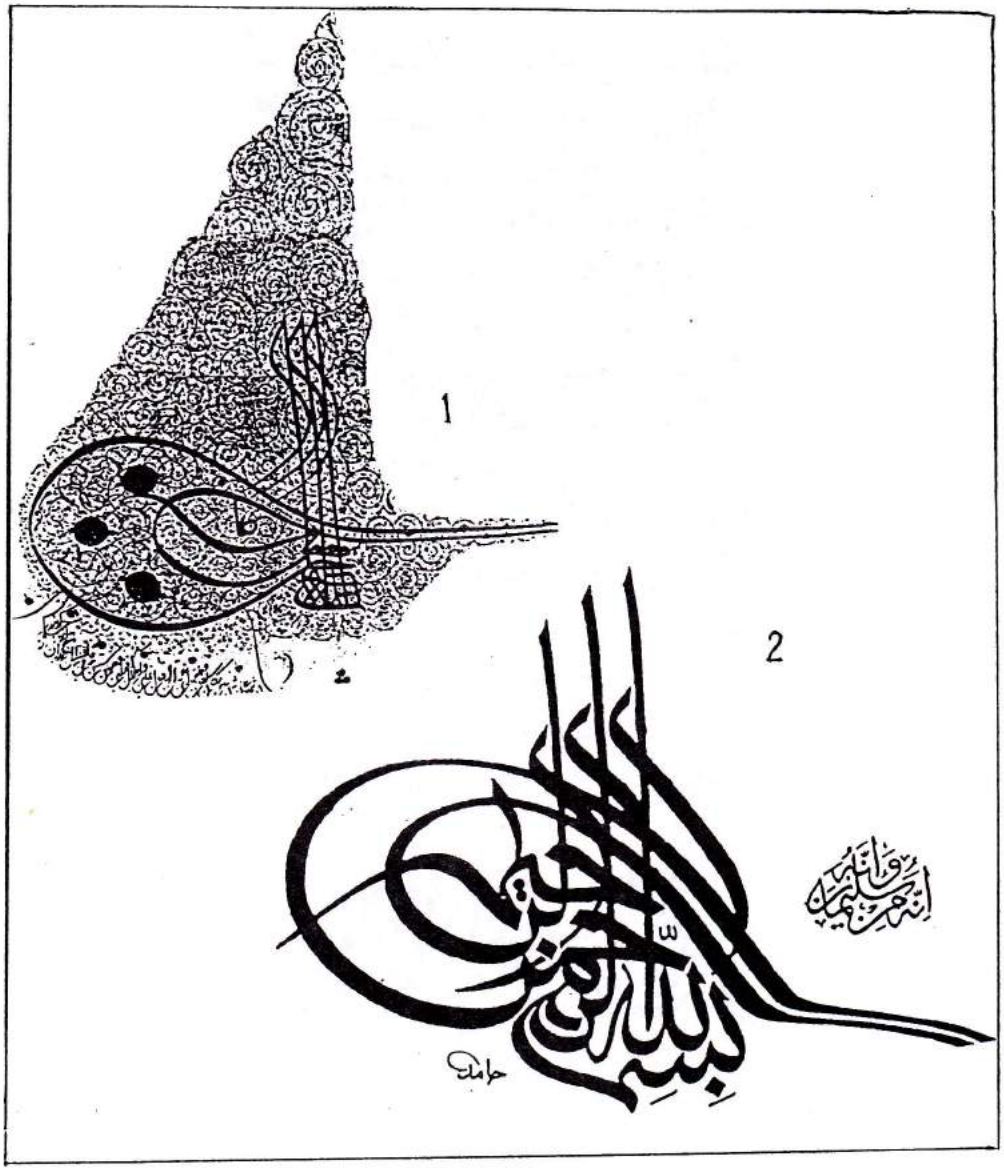
Keterangan:
1. Halaman al-Quran yang disalin dalam tulisan Sudanii di Nigeria Utara abad ke-19 (Safadi 1978: 25)
2. Contoh tulisan Andalusi darii Maroko abad ke-11 M (Slirodjuddin AR (1992: 124)

TULISAN BEHARI DAN SHINI



Keterangan:
1. Halaman al-Quran yang ditulis dengan tulisan Behari dari India abad ke-14 M
2. Basmalah dalam tuisan Shini
(Safadi 1978: 31)

TULISAN THUGRA

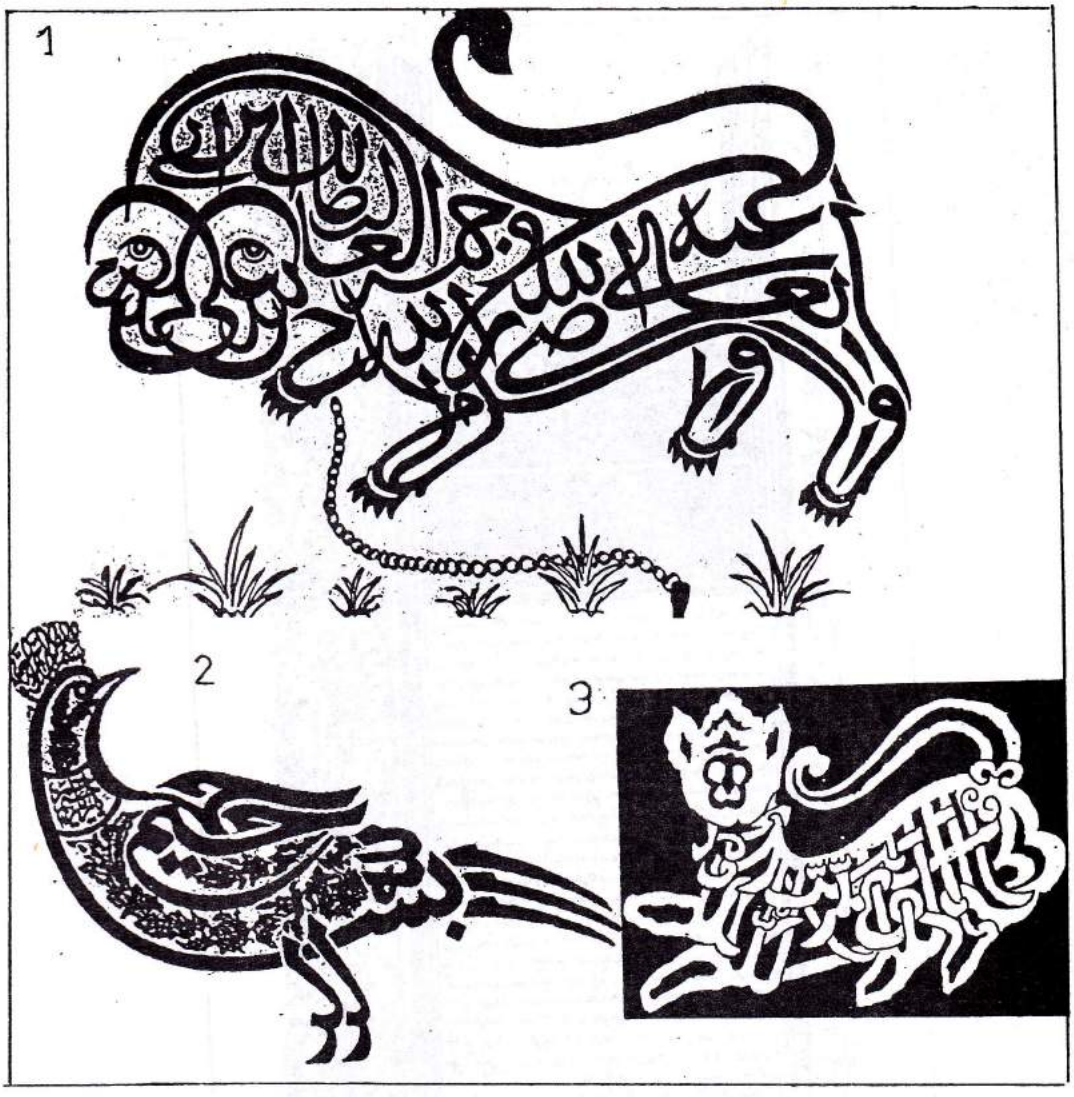


Keterangan:

1. Thugra Sultan Sulaiman Yang Mulia (1520-1526) dengan sajak pendek karya Sultan dalam tulisan Diwani ornamental di bagian dasar (Safadii 1978: 134)

2. *Basmallah* dengan gaya Thugra (Akbar 1995: 143)

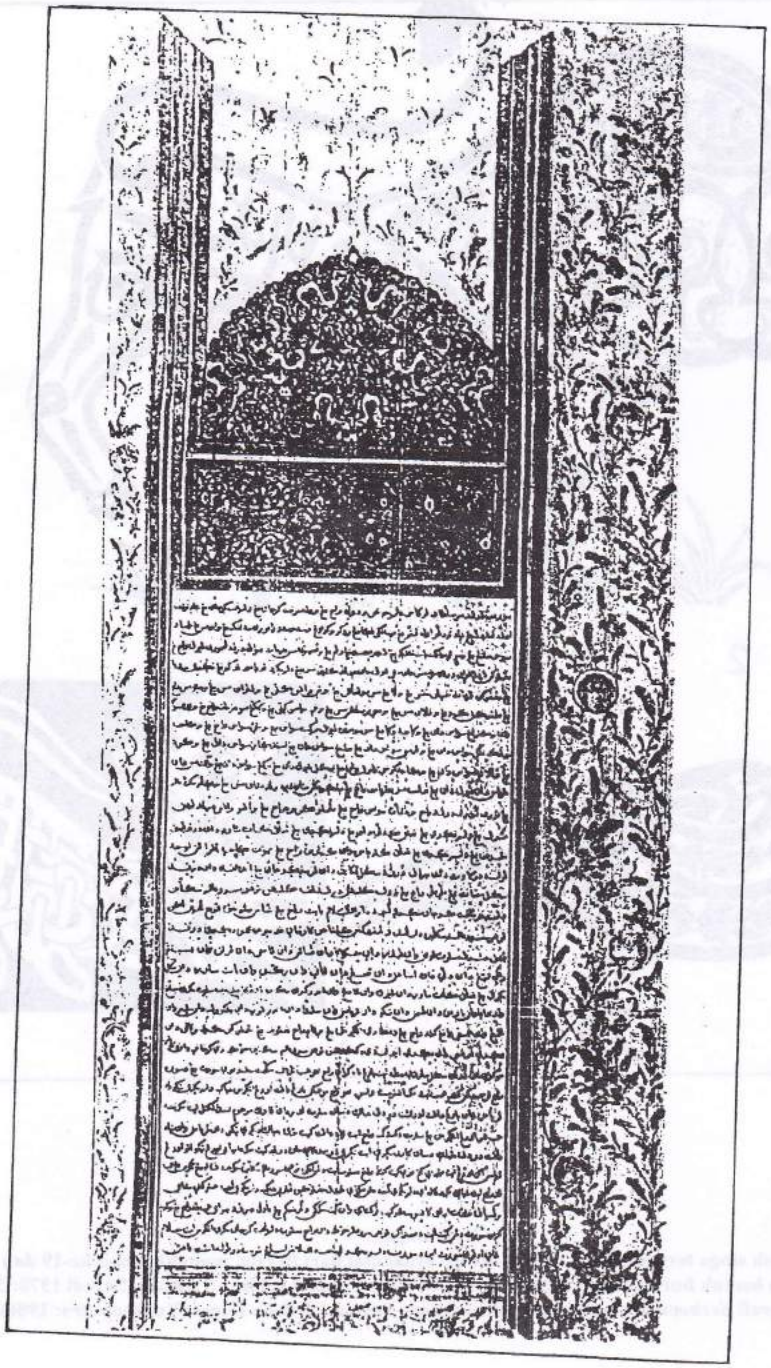
KALIGRAFI BENTUK BINATANG



Keterangan:

1. Bentuk singa tersusun dari tulisan tawqi' ornaental dari Persia, mungkin abad ke-19 dan
2. Kaliigrafi da bentuk burung dijalin dari *Basmallah* dalam dalam tuliisan Thuluth (Safadi 1978: 33, 138)
3. Kaligrafi berbentuk macan pada lukisan kaca kraton Cirebon Lama (Yudoseputro: 1986)

Surat Iskandar Muda Kepada Raja James I (1615 M)
(Bodleian Library Oxford University)



Transliterasi
Surat Iskandar Muda Kepada Raja James I (1615 M)

Hu Allah Taala

Surat dari pada Sri Sultan Perkasa Alam Johan berdaulat, raja yang beroleh martabat kerajaan, yang dalam takhta kerajaan yang tiada terlihat / oleh penglihat, yang tiada terdengar oleh pendengar, yang bermahligai gading, berukir berkerawang, bersendi bersindura, bewarna sadalinggam, yang berair mas, yang beristana / seyogyana menetang, yang bersungai berikat batu pelinggam, yang umpama cermin, sudah terupam, yang berpancuran mas berpermata beberapa dari pada pancuran perak; raja yang / mengempukan perbendaharaan dari pada seni mas, dan seni perak, dan dari pada galian mas yang dalam negeri Pariaman pada gunung negeri Salida; / yang mengempukan permata sembilan jenis, yang berpayung mas bertimbalan yang beratnya berratus kati; yang berpeterana mas berciu mas; raja / yang mengempukan kuda yang berpelana mas, yang berumbai-umbaikan mas, yang beratnya berratus kati, yang berkekang mas bepermata; raja yang berzirah suasa / dan berketopang suasa, dan yang bergajah bergading mas, berkumban perak, bergenta suasa, yang berantai suasa; raja yang bergajah / berengka tinggi suasa; dan yang berperisai suasa; dan berlembing suasa dan beristinggar suasa, dan yang berkuda / yang berpelana suasa dan yang bergajah berkursi perak dan bergong suasa dan berkop perak dan yang beralat mas dan / suasa dan perak dan yang bertimba mas berpermata; raja yang me-nyenggerahakan nisan diri dari pada nisan mas, yang bergelar Megat Alam / yang daripada raja bernisan suasa; raja yang mengempukan raja-raja yang beratus-ratus daripada pihak / masyrik, yang dalam negeri yang takluk di Deli, dan yang dalam negeri yang takluk ke Batu Sawar; dan daripada pihak / magrib; yang dalam negeri yang takluk ke Pariaman dan Barus; raja yang memuat gajah peperangan tujuh / puluh dari laut dan beberapa dari pada segala pakaian dan pesenggrahan yang indah-indah dan daripada / segala senjata yang mulia-mulia; raja yang beroleh kelebihan dari pada limpah kelebihan Tuhan seru alam sekalian / dalam takhta Kerajaan Negeri Aceh Darussalam; yaitu raja yang senantiasa mengucap puji-pujian akan Tuhan seru alam sekalian daripada dilimpahkannya kelimpahan kurnianya pada menyerahkan negeri dari-pada pihak/ Masyrik seperti Lubuk, dan Pedir dan Semerlanga, dan Pasangan, dan Pasai, dan Perlak, dan Besitang/ dan Tamiyang dan Deli dan Asahan dan Tanjung dan Panai dan Rokan, dan Batu Sawar dan segala/ takluk ke Batu Sawar dan Perak, dan Pahang dan Indragiri, maka daripada pihak maghribi seperti nageri Calang / dan Daya, dan Barus, dan Pasaman, dan Tiku, dan Pariaman, dan Salida, dan Indrapura, dan Bengkaulu dan Salibar dan / Palembang dan Jambi; datang kepada raja yang di negeri Inggeris yang bernama Raja Yakub, yang mengempukan negeri Britani dan / negeri

Fransi dan negeri Irlandi. Di kekalkan Tuhan seru alam sekalian jua kiranya kerajaannya, dan ditolonginya / jua kira-nya ia dari pada segala seterunya; setelah itu barang tahu kiranya raja bahwa hamba terlalu sukacita menengar bunyi surat yang disuruh / raja persembahkan kepada hamba itu. Maka ada tersebut dalamnya bahwa raja mohonkan barang dapat orang Ingeris berniaga dalam negeri Tiku dan / Pariaman, dan barang dapat orang itu duduk berniaga di sana, se-perti pada zaman paduka Marhum Said al-Mukammil itu. Maka titah / hamba bahwa orang Inggeris yang seperti dikehendaki raja itu tiada dapat kita beri berniaga di negeri Tiku Pariaman, dan tiada / dapat duduk berniaga di sana, karena negeri itu negeri dusun, lagi jauh dari pada kita. Jika dianiaya orang Tiku atau orang / Pariaman akan orang itu niscaya keji bunyi kita kepada Raja Yakub itu. Dengan anugerah Tuhan seru alam sekalian, jika hendak orang Inggeris yang hamba / pada raja itu berniaga maka berniagalah ia dalam negeri Aceh; dan jika ia hendak mengantarkan peturnya berniaga, dalam negeri Aceh dihantarkannya; supaya / barang siapa berbuat aniaya ke atasnya segera kita periksai, dan kita hukumkan dengan hukuman yang adil, dari padanya bahwa ia hamba pada raja yang berkirim-/kiriman surat dengan kita itu. Disejahterakan Tuhan seru alam jua kiranya Raja Yakub dalam takhta kerajaan Inggeris itu selama- / lamanya; adapun surat ini disurat dalam negeri Aceh pada bilangan Islam seribu dua puluh empat tahun.

Naskah Syair Hamzah Fansuri
MS Jak Mal. 83
(Hal. 9)

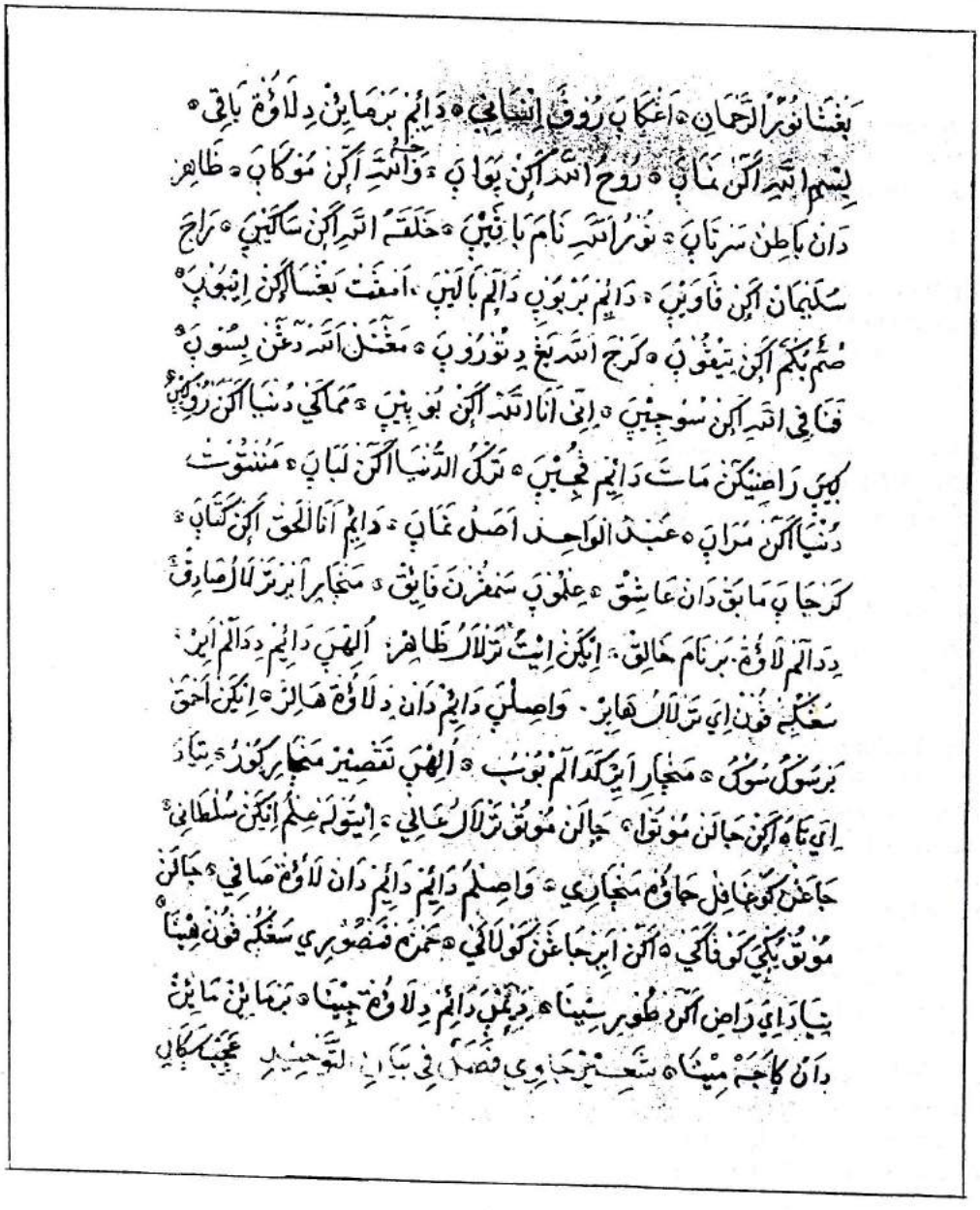


Transliterasi
Naskah Syair Hamzah Fansuri
MS Jak Mal. 83
(Hal. 9)

Nabi Muhammad itu Penghulu kita
Menjadi Iman semata-mata
Ahlussunah wa al-jama'ah
Islam itu seumpama tanah
Jikalau ada tanah dibubuh
Tanam juga bersungguh-sungguh
Jikalau hendak mencari ilmu
Man 'arafa nafsahu kenalilah dirimu
Kenalilah dirimu ratalah rata
Tiliklah 'ilmu nyata-nyata
Apabila terkenal sekalian 'alam
Diketahui keadaan *khulu al-'alam*
al-ibadah ma'rifatu Allah
Wa'anglamu ina la illaha illa Allah

Wajib dituruti barang di kita
Supaya tetap Islam kita
Kerjakan 'amal janganlah lemah
Iman itu seperti manah
Mustahillah biji tidakkan tumbuh
Tanam di dunia diakherat tumbuh
Sabda Nabi dengarkan oleh mu
Faqad 'arafa Rabbahu kenalilah Tuhanmu
Supaya terkenallah Tuhan kita
Sekalian itu baharulah semata
Dirasalah asli ma'rifat Islami
Yang menjadikan siang dan malam
Dengarkan olehmu *Kama qala Allah*
Ketahuilah tiada Tuhan melainkan Allah

Teks Puisi Hamzah Fansuri, diadopsi dari Drewes & Brakel
Bagian dari teks Syair XXXI dimulai dari stanza 2: 2.
bukan XXI seperti yang dikatakan Drewes dan Brakel (1986: 41),



Transliterasi
Naskah Syair Hamzah Fansuri
(teks Syair XXXI, stanza 2: 2.)

Bangsanya *nur a-rahmani*
Angganya rupa insani
Da'im bermain di laut baqi

Bismi illahi akan nama bapainya
Khilqatullahi akan sakainya
Raja Sulaiman akan pawainya
Da'im bernyanyi dalam balainya

Empat bangsa akan ibunya
Summum bukmun akan tipunya
Kerja Allah yang ditirunya
Mengenal Allah dengan bisunya

Fana fi 'illahi akan sunyinya
Inni ana 'llah akan bunyinya
Memakai dunya akan maranya
Radi kan mati da'im pujinya

Tark ad-dunya akan labanya
Menuntut dunya akan maranya
"abd al Wahid asal namanya
Da'im Ana 'l-Haq akan katanya

Kerjanya mabuk dan asyiq
Ilmunya sempurna fa'iq
Mencari air terlalu sadiq
Di dalam laut bernama Khalik

Ikan itulah terlalu zahir
Diamnya da'im di dalam air
Sungguhpun iya terlalu hanyir
Wasilnya da'im di laut halir

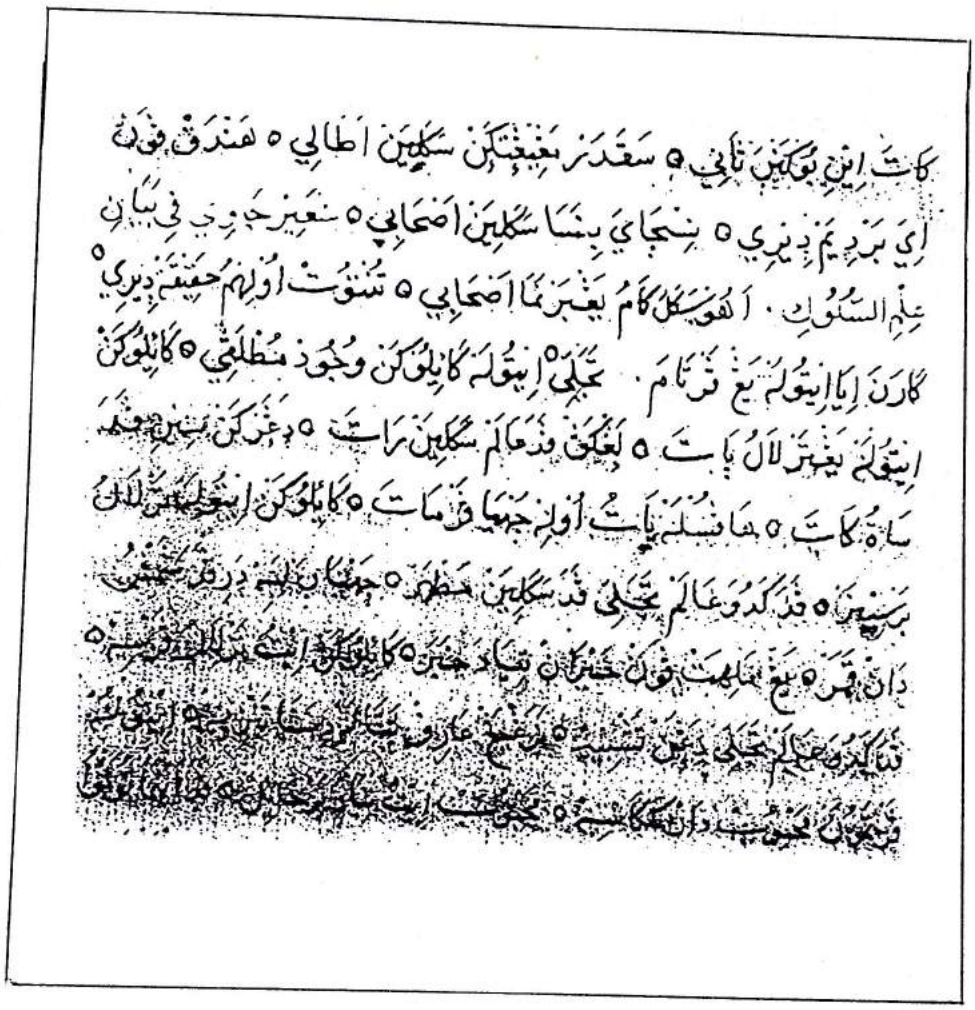
Ikan ahmaq bersuku-suku
Mencari air ke dalam batu
Olehnya taqsir mencari guru
Tiada iya tahu akan jalan mutu
Jalan mutu terlalu 'ali
itulah 'ilmu ikan sultani
Jangan kau ghafil jauh mencari
Wasil mu da,im dan (di) alut safi

Jalan mutu yogya kau pakai
Akan air jangan kau lalai
Tinggalkan ibu bapai
Supaya dapat shurbat kau rasai

Hamzah Sharnawi sungguhpun hina
Tiada iya radi akan Tur Sina
Diamnya da'im di laut Cina
Bermain-main dan gajahmina

Syair jawi *fasal fi bayani at-tauhidi* ajaib sekali

Teks Puisi Hamzah Fansuri Cod. Or. 2016
Diadopsi dari Hadi WM (1995: 197)



Transliterasi
Naskah Syair Hamzah Fansuri
Cod. Or. 2016

Kata ini yogyanya sani
Saqadar mangingatkan sakalian asali
Handaq punya ia berdiam diri
Niscaya binasa sakalian ashabi

Syair jawi fi bayani 'ilmi as-suluki
Ahoy segala kamu yang bernama ashabiy
Tuntut olehmu haqiqat diri
Karena iya itulah yang partama tajalli

Itulah keelokan wujud mutlaqi
Keelokan itulah yang terlalu nyata.
Lengkap pada 'alam sakalian rata.
Dengarkan 'ini pada satu kata.

Hapuslah batu oleh cahaya permata.
Keelokan itulah tarlalu barsinar.
Pada kedua 'alam tajalli pada sakalian mazhar.
Cahaya delima dari pada syamsyu dan qamar.

Yang melihat pun hairan tiada nyana.
Keelokan itu terlalu parsi'.
Pada kadua 'alam tajalli dengan tasybihi.
Barang yang 'arif nyatalah di sana ..... .

Itulah parahunya mahbuwt dan kakasih.
Mahbuwt itu tiada berhayal
....

Naskah *Tanbih al-Masyi* MS. Cod. Or. 7031
(halaman pertama)



Transliterasi
Naskah *Tanbih al-Masyi* MS. Cod. Or. 7031
(hal. pertama)

Tanbih al-Masyi *Sahifah*

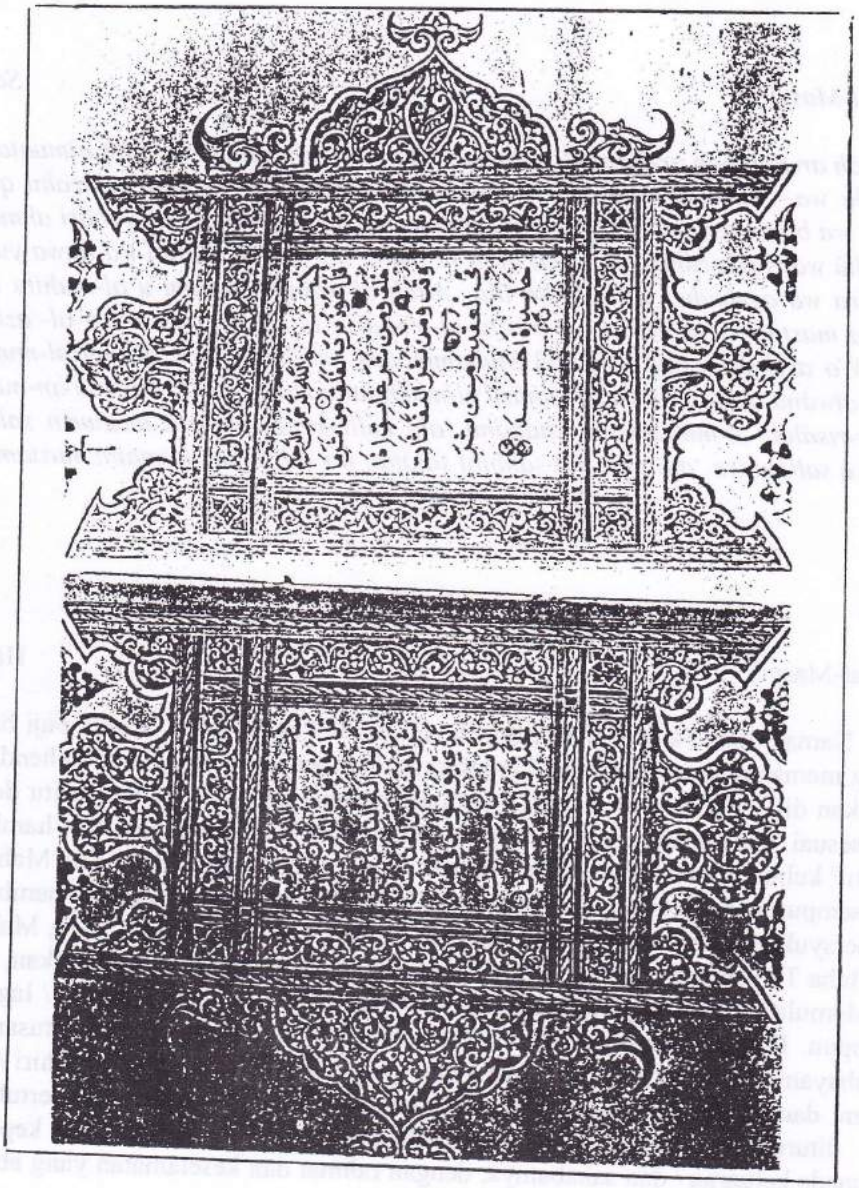
Bism Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm / Alhamdulillah al-lazîy madda az-zilla bimuqtasa al-wahiyatihi wa / rubbûbiyatihi wa huwa yurîdu al-zuhuwra summa qabizahu qabzan yusiran / wa bimimasyiyatihi wa jalâlihi wa huwa yab'asu man fî / al-qubûri ahmaduhû subhanahû waasyukuruhu 'ala sawa bi'gi ni'mahu wa mazidi fadlihi wa huwa yuhibbu as-syukûra wa asyhadu / alla illahâ illâ Allâh al-wâhidu al-jami'u al-muhitu bikulli bâdin wa masturin / al-qâbidu al-bâsitu al-mubdî'u al-mu'idu wa huwa al-'azîzu al-qafûru. Wa asyhadu annâ saiydinâ Muhammadan 'abduhû wa rasûluhû al-muftatihu bimurihi diwâna al-insyâ'i wa az-zuhûru al-mukhtatimu bizzuhûrihi dâirata an-nubuwa-ti wa ar-risâlati al-muhayminu kitâbahû 'ala kulli kitâbi munzili masturin salallâhu 'alaihi wa sallam wa 'alâ âlihi wa sahbihî salâtan wa sallâman dâimaini mustamaraini 'adada

Artinya:

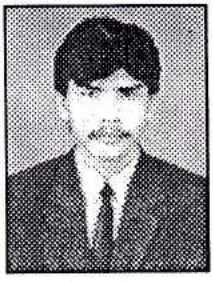
Tanbih al-Masyi Halaman

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. / Segala puji bagi Allah yang memanjangkan bayangan berdasarkan / ketuhanan-Nya. Dia berkehendak menampakkan diri-Nya di alam semesta, kemudian menggenggam bayangan itu dengan / mudah sesuai dengan kehendak serta keagungan-Nya, Dia membangkitkan hamba-Nya di dalam / kubur. Aku memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Yan Maha Suci, atas kesempurnaan nikmat / dan tambahan karunia-Nya, Dia mencintai hamba yang selalu bersyukur. Aku bersaksi / bahwa tiada Tuhan melaikan Allah, Yang Maha Esa, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Meluaskan, / Yang Maha Memulai, dan Yang Maha Mengembalikan. Dia Yang Maha Kuasa / lagi Maha Pengampun. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya / yang cahayanya mengawali penciptaan alam, yang kemunculannya mengakhiri / risalah kenabian, dan yang kitab sucinya menyempurnakan seluruh / kitab suci tertulis yang pernah diturunkan, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepadanya, serta kepada keluarga / dan sahabatnya, dengan rahmat dan keselamatan yang abadi, tak henti-hentinya

Al-Quran Tulisan Tangan
Koleksi Museum D.I. Aceh



Tentang Penulis



Herwandi, lahir di *Nagari* Balimbing, Tanah Datar, Sumatera Barat (13 September 1962). Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang tahun 1987. Pada tahun 1995 menyelesaikan studi S2 di Program Studi Arkeologi (Arkeologi Islam) Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta, dan tahun 2003 menyelesaikan studi S3-nya di Program Studi dan almamater yang sama. Sejak tahun 1989 menjadi staf pengajar di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Saat ini menjadi Ketua Pusat Studi Humaniora (PSH) Universitas Andalas. Di samping menjalankan tugas mengajar, juga aktif dalam kegiatan penelitian dan menulis dalam bentuk makalah ilmiah dan artikel populer, serta sering diundang dalam kegiatan-kegiatan seminar dan forum ilmiah lainnya.